Ibnu Al Mubarak

ZUHUD

Upaya mendekatkan diri kepada Allah dan meninggalkan cinta dunia

Tahqiq dan Komentar : Ahmad Farid

Diakui atau pun tidak, umat Islam saat ini sedang mengidap penyakit kronis yang menyebabkannya terpuruk, lemah, menjadi rebutan musuh dan jauh dari nilai-nilai moral yang luhur. Hal ini sejalan dengan prediksi Nabi ﷺ ketika menjelaskan kondisi umat Islam di akhir zaman. Faktor ketidaktahuan umat terhadap ajaran Islam dan minimnya penerapan nilai-nilai moral yang luhur di tengah-tengah masyarakatlah yang menjadi penyebab utama. Oleh sebab itu, umat ini perlu disadarkan kembali terhadap nilai-nilai moral yang luhur agar menjadi umat terbaik yang pernah dimunculkan di tengah-tengah masyarakat dunia seperti misi yang dibawa oleh Nabi ﷺ, *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur."*

Abdullah bin Al Mubarak, sosok yang dikenal sebagai pejuang sejati yang gigih memperjuangkan Islam sekaligus berbudi pekerti mulia, dengan karya tulisnya "Az-Zuhdu" menjelaskan kepada kita akhlak terpuji dan nilai-nilai moral yang luhur berlandaskan ragam hadits dan atsar agar kita bisa merenungi kembali sejauh mana pemahaman kita terhadap ajaran moral yang menjadi misi utama Nabi ﷺ, sehingga kita kembali memiliki *izzah* dan menjadi umat terbaik seperti yang diharapkan.

978-602-236-027-8
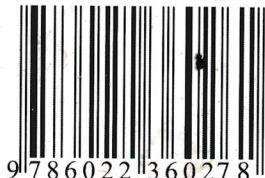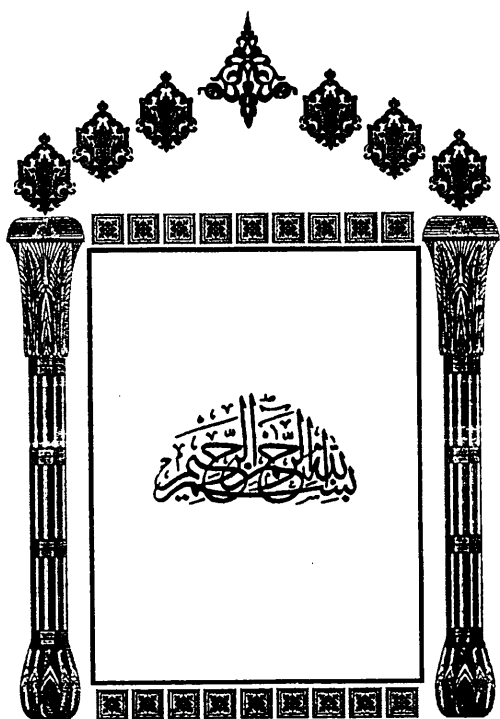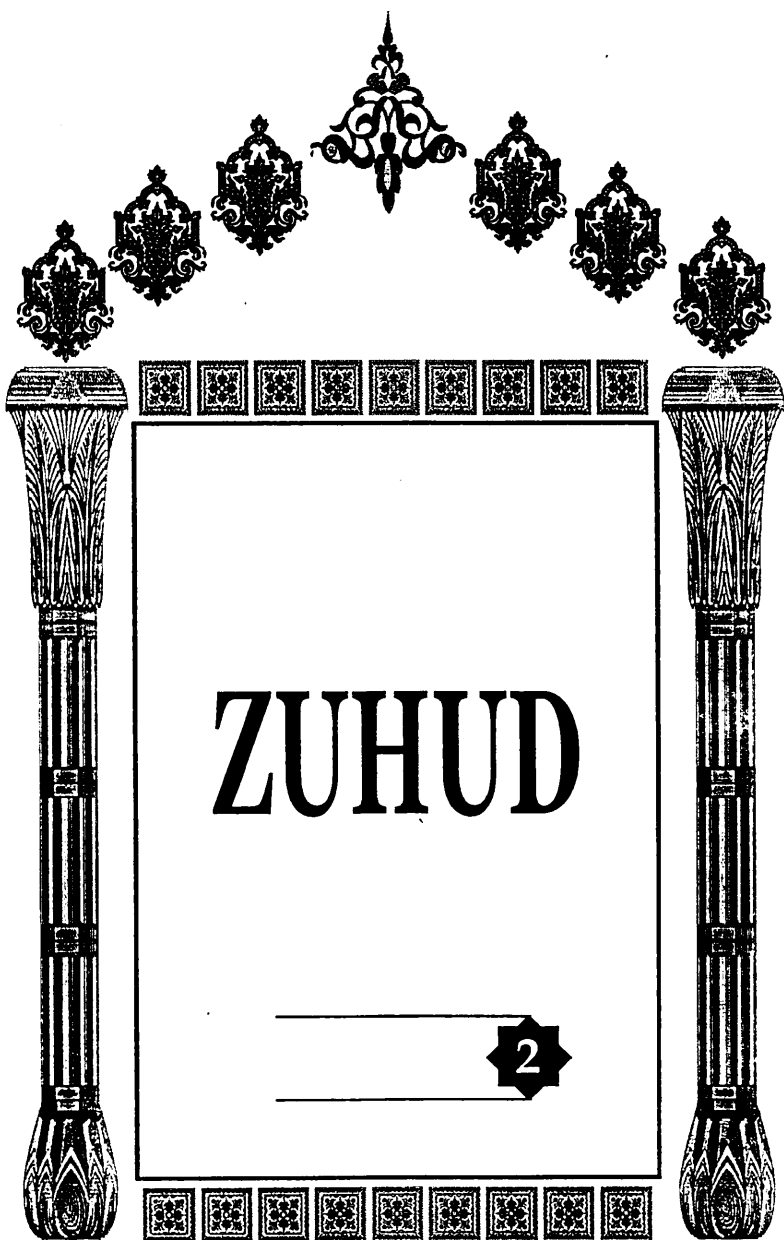
ZUHUD
2

Ibnu Al Mubarak

ZUHUD

Tahqiq dan Komentar:
Ahmad Farid

2

Penerbit Buku Islam Rahmatan

Perpustakaan Nasional RI: *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Abdullah bin Al Mubarak
Az-Zuhdu: Abdullah bin Al Mubarak; penerjemah, Beni Hamzah; Khatib; editor, M. Iqbal Kadir. -- Jakarta : Pustaka Azzam, 2012.
3 jil. ; 23,5 cm

Judul asli: *Az-Zuhdu*
ISBN 978-602-236-025.4 (no. jil. lengkap)
ISBN 978-602-236-027.8 (jil. 2)

1. Iman kepada Allah I. Judul II. Beni Hamzah
III. Khatib IV. Iqbal Kadir

297.31

Cetakan : Pertama, Agustus 2012
Cover : A & M Desain
Penerbit : **PUSTAKAAZZAM**
Anggota IKAPI DKI
Alamat : Jl. Kampung Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840
Telp : (021) 8309105/8311510
Fax : (021) 8299685
Website: www.pustakaazzam.com
E-Mail: pustaka.azzam@gmail.com
admin@pustakaazzam.com

DAFTAR ISI

x — Zuhud

PENGANTAR AZ-ZUHDU

Al Hamdulillah, berkat rahmat dan karunia Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, proses penerjemahan, pengeditan dan penerbitan buku yang merupakan karya monumental seorang tokoh pejuang Islam yang dikenal sangat zuhud, Abdullah bin Al Mubarak dapat kami selesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada suri teladan dan panutan umat dalam setiap derap, langkah dan tindakan, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Sosok yang menjadi patern dalam sikap zuhud dalam mengarungi kehidupan dunia yang fana.

Hakekat zuhud adalah mengosongkan hati dari cinta dunia dan mengisinya dengan cinta kepada akhirat. Seorang muslim yang zuhud tidak akan menjadikan dunia sebagai tujuan hidupnya, tetapi hanya sebatas tempat persinggahan sementara. Sebab dunia ibarat pohon rindang yang sedang berbuah, kemudian didatangi oleh orang yang sedang melakukan perjalanan jauh untuk berteduh dan menyiapkan perbekalan secukupnya, lalu melanjutkan perjalanan hingga sampai di tujuan (akhirat).

Abdullah bin Al Mubarak, salah seorang pejuang terkenal di zamannya dan tokoh terkemuka dalam masalah zuhud, dengan bukunya yang berjudul *Az-Zuhdu*, yang menjelaskan hakekat zuhud melalui pemaparan hadits-hadits dan atsar sahabat. Tujuannya adalah menyadarkan umat agar terhindar dari penyakit mencintai dunia dan terlena dengan keindahannya, hingga lupa

dengan tujuan utama, yaitu akhirat. Terlebih, jika kita memperhatikan fenomena dan gaya hidup umat Islam saat ini, semakin menguatkan bahwa karya ini penting dibaca untuk menjadi bekal mengarungi perjalanan hidup yang lebih mulia dan bermanfaat.

Semoga kehadiran buku ini semakin menambah khazanah keislaman dan wawasan umat untuk menciptakan komunitas masyarakat terbaik yang pernah dimunculkan di tengah-tengah umat terdahulu.

Akhirnya hanya Allah yang Maha Sempurna, maka saran dan kritik sangat kami harapkan guna perbaikan karya berharga ini.

Pustaka Azzam

٤٦٦- أَخْبَرَنَا قَيْسُ بْنُ الرَّبِيْعِ، عَنْ شَمِرِ بْنِ عَطِيَّةٍ، عَنِ الْمُغِيْرَةِ بْنِ سَعْدِ بْنِ الأَخْزَمِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَتَّخِذُوْا الضَّيْعَةَ فَتَرْغَبُوْا فِي الدُّنْيَا، قَالَ: وَبِالْمَدِيْنَةِ مَا بِالْمَدِيْنَةِ وَبِرَاذَانَ مَا بِرَاذَانَ.

قَالَ ابْنُ صَاعِدٍ: وَبَرَذَانُ مَكَانٌ بِالْمَدِيْنَةِ.

466. Qais bin Ar-Rabi' mengabarkan kepada kami dari Syamr bin Athiyah dari Al Mughirah bin Sa'd bin Al Ahzam, dari ayahnya, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Janganlah kalian mengambil suatu profesi yang mengakibatkan kalian mencintai dunia'.*"

Ibnu Mas'ud meneruskan, "*Di madinah apa yang ada di madinah, dan di Baradzan apa yang ada di Baradzan.*"

Ibnu Sha'id berkata, "Baradzan adalah nama sebuah tempat yang ada di Madinah."

Penjelasan:

Sanad atsar ini *hasan.*

Hadits ini memiliki beberapa jalur periwayatan lain, yang karena jalur-jalur itulah hadits tersebut menjadi *shahih.*

Qais bin Ar-Rabi' (795).

Syamr bin Athiyah Al Asadi adalah seorang periwayat sangat jujur (414).

Al Mughirah bin Sa'd bin Al Ahzam adalah seorang periwayat diterima riwayatnya (920).

Sa'd bin Al Ahzam masih diperdebatkan statusnya sebagai sahabat (328).

Abdullah bin Mas'ud adalah sahabat Nabi ﷺ (609).

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (*Az-Zuhdu*, 1/377, dari Sufyan, dari Al A'masy, dari Syamr); At-Tirmidzi (*Az-Zuhdu*, 9/201, dari Sufyan, dari Al A'masy) dan Al Hakim (*Al Mustadarak*, 4/322, dari Syu'bah, dari Al A'masy).

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini merupakan hadits *hasan*."

Al Hakim menilai sanad hadits ini *shahih*, dan pendapatnya ini disetujui oleh Adz-Dzahabi. Hadits ini juga tercantum dalam *Ash-Shahihah* (No. 12).

Ibnu Al Atsir berkata, "*Adh-Dhai'ah* di sini maksudnya adalah profesi dan sumber penghidupan, yang dapat mendatangkan profit bagi seseorang."

Al Albani (*As-Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah*, 1/16) berkata, "Ketahuilah bahwa *bermegah-megahan* atau *berbanyak-banyakan* harta —yang dapat membuat seseorang tidak mau melakukan berbagai kewajiban, seperti berjihad di jalan Allah,— adalah hal yang dimaksud dengan kebinasaan di dalam firman Allah, *'dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasan.'* (QS. Al Baqarah [2]:

195) Dalam masalah itulah ayat tersebut diturunkan. Hal ini berbeda dengan dugaan banyak orang."

٤٦٧ - أَخْبَرَنَا يُونُسُ بْن يَزِيْدَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ السَّعْدِيِّ كَانَ يُحَدِّثُ وَهُوَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي عَامِرِ بْنِ لُؤَيٍّ وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بَيْنَمَا أَنَا نَائِمٌ أُوْفِيْتُ عَلَى جَبَلٍ، فَبَيْنَمَا أَنَا عَلَيْهِ طَلَعْتُ لِي ثُلَّةٌ مِنْ هَذِهِ الأُمَّةِ قَدْ سُدَّتِ الأُفُقِ حَتَّى إِذَا دَنَوْا مِنِّي دَفَعْتُ عَلَيْهِمْ الشِّعَابَ بِكُلِّ زَهْرَةٍ مِنَ الدُّنْيَا، فَمَرُّوْا وَلَمْ يَلْتَفِتْ إِلَيْهَا مِنْهُمْ رَاكِبٌ. فَلَمَّا جَاوَزُوْهَا قَلَصَتِ الشِّعَابَ بِمَا فِيْهَا فَلَبِثَتْ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَلْبَثَ، ثُمَّ طَلَعَتْ ثُلَّةٌ عَلَى مِثْلِهَا حَتَّى إِذَا بَلَغُوْا مَبْلَغَ الثُّلَّةِ الأُوْلَى دَفَعَتْ عَلَيْهِمْ الشِّعَابُ بِكُلِّ زَهْرَةٍ مِنَ الدُّنْيَا، قَالَ: فَالآخِذُ وَالتَّارِكُ وَهُمْ عَلَى ظَهْرٍ حَتَّى إِذَا جَاوَزُوْهَا قَلُصَتِ الشِّعَابُ

بِمَا فِيْهَا، فَلَبِثْتُ مَا شَاءَ اللهُ، ثُمَّ طَلَعَتِ الثُّلَّةُ الثَّالِثَةُ حَتَّى إِذَا بَلَغُوْا مَبْلَغَ الثُّلَّتَيْنِ دَفَعَتِ الشِّعَابُ بِكُلِّ زَهْرَةٍ مِنَ الدُّنْيَا، فَأَنَاخَ أَوَّلُ رَاكِبٍ فَلَمْ يُجَاوِزْهُ رَاكِبٌ، فَنَزَلُوْا يَهْتَالُوْنَ مِنَ الدُّنْيَا فَعَهْدِي بِالْقَوْمِ يَهْتَالُوْنَ وَقَدْ ذَهَبَتِ الرُّكَّابُ.

467. Yunus bin Yazid mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, bahwa Abdullah bin As-Sa'di—seorang dari Bani Amir bin Luay dan salah seorang sahabat Rasulullah ﷺ— menceritakan, "Ketika aku sedang tidur, aku bermimpi bahwa diriku dibawa mendaki ke atas sebuah gunung. Saat aku berada di atas gunung tersebut, tiba-tiba muncullah padaku segolongan dari umat ini. Mereka menutupi cakrawala. Ketika mereka mendekat kepadaku, lereng gunung tersebut mendorong mereka dengan segala perhiasan duniawinya, agar mereka menjauh dariku. Namun mereka terus berlalu dan tidak menolehnya. Di antara mereka ada yang berkendaraan. Ketika mereka berhasil melewati lereng gunung tersebut, maka lereng gunung itu pun berikut isinya kembali menciut. Aku tertegun selama waktu yang Allah kehendaki aku tertegun. Setelah itu, muncullah padaku golongan lain dari umat ini, yang seperti golongan sebelumnya. Ketika mereka sampai di tempat golongan pertama, lereng gunung tersebut mendorong mereka dengan segala perhiasan duniawinya."

Abdullah bin As-Sa'di meneruskan, "(Di antara mereka) ada yang mengambil perhiasan duniawi tersebut dan ada juga yang meninggalkannya. Namun demikian, mereka tetap berada di atas lereng

gunung tersebut. Ketika mereka berhasil melewatinya, lereng gunung tersebut pun berikut isinya kembali menciut. Lalu, aku tertegun selama waktu yang Allah kehendaki. Setelah itu, muncullah golongan ketiga. Ketika mereka sampai di tempat golongan pertama dan kedua tadi, lereng gunung mendorong mereka dengan segala perhiasaan duniawinya. Barisan pertama dari mereka menderumkan tunggangannya, dan tidak ada seorang pengendara pun yang berhasil melaluinya. Mereka turun karena tergoda dunia. Aku mengawasi kaum yang tergoda tersebut, sementara para pengendara lainnya sudah pergi."

Penjelasan:

Atsar ini merupakan atsar dari Abdullah bin As-Sa'di, dan itu merupakan mimpi yang dialaminya.

Yunus bin Yazid adalah periwayat *tsiqah* (1041).

Az-Zuhri adalah periwayat yang kemuliannya dan ketekunannya sangat diakui (878).

Abdullah bin As-Sa'di adalah sahabat Nabi ﷺ (573).

Yunus bin Yazid adalah seorang periwayat *tsiqah,* namun riwayatnya dari Az-Zuhri mengandung sedikit kekeliruan.

Atsar ini mengisyaratkan bahwa generasi pertama tidak menoleh perhiasan dunia dan tidak tertarik dengannya. Setelah itu, muncullah generasi lain yang sebagiannya tertarik dengan perhiasan dunia dan sebagian lainnya tidak. Selanjutnya, muncullah generasi yang terpikat dengan perhiasan duniawi. Yang dimaksud dengan generasi di sini adalah abad. Yang dimaksud dengan golongan pertama adalah periode yang tiga, yang disabdakan oleh Nabi ﷺ, خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ

الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ الَّـــذِيْنَ يَلُـــوْنَهُمْ *"Sebaik-baik manusia adalah orang-orang yang seperiode denganku, kemudian orang-orang yang setelah periode mereka, kemudian orang-orang yang setelah periode mereka yang kedua."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (5/258-259, pembahasan: Kesaksian); Muslim (16/87 dan 88, pembahasan: Keutamaan).

Sedangkan golongan yang kedua adalah beberapa periode setelahnya. Sedangkan golongan yang ketiga adalah beberapa periode selanjutnya. *Wallahu a'lam.*

٤٦٨- بَلَغَنَا عَنِ الحَسَنِ، أَنَّهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ: إِنَّمَا مَثَلِي وَمَثَلُكُمْ وَمَثَلُ الدُّنْيَا كَمَثَلِ قَوْمٍ سَلَكُوْا مَفَازَةً غُبْرَاءَ لاَ يَدْرُوْنَ مَا قَطَعُوْا مِنْهَا أَكْثَرَ أَمْ كَمْ بَقِيَ مِنْهَا فَحَسرَ ظَهْرُهُمْ وَنَفِدَ زَادُهُمْ وَسَقَطُوْا بَيْنَ ظَهْرَانَي الْمَفَازَةِ، فَأَيْقَنُوْا بِالْهَلَكَةِ فَبَيْنَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ خَرَجَ عَلَيْهِمْ رَجُلٌ فِي حُلَّةٍ يَقْطُرُ رَأْسَهَ، فَقَالُوْا: إِنَّ هَذَا لَحَدِيْثُ الْعَهْدِ بِالرِّيْفِ، فَانْتَهَى إِلَيْهِمْ، فَقَالَ: مَالَكُمْ يَا هَؤُلاَءِ؟ قَالُوْا: مَا تَرَى؟ حُسرَ

ظَهْرُنَا وَنَفَدَ زَادُنَا وَسَقَطْنَا بَيْنَ ظَهْرَانَيِ الْمَفَازَةِ، وَلاَ نَدْرِي مَا قَطَعْنَا مِنْهَا أَكْثَرَ أَمْ مَا بَقِيَ عَلَيْنَا، قَالَ: مَا تَجْعَلُوْنَ لِي إِنْ أَوْرَدْتُكُمْ مَاءًا رَوَّاءًا وَرِيَاضًا خَضِرًا؟ قَالُوْا: نَجْعَلُ لَكَ حُكْمُكَ، قَالَ: تَجْعَلُوْنَ لِي عُهُوْدَكُمْ وَمَوَاثِيْقَكُمْ أَنْ لاَ تُعْصُوْنِي، قَالَ: فَجَعَلُوْا لَهُ عُهُوْدَهُمْ وَمَوَاثِيْقَهُمْ أَنْ لاَ يُعْصُوْهُ، فَمَالَ بِهِمْ وَأَوْرَدَهُمْ رِيَاضًا خَضِرًا وَمَاءً رَوَّاءً، فَمَكَثَ يَسِيْرًا ثُمَّ قَالَ: هَلُمُّوْا إِلَى رِيَاضٍ أَعْشَبَ مِنْ رِيَاضِكُمْ وَمَاءٍ أَرْوَى مِنْ مَاءِكُمْ هَذَا! فَقَالَ جُلَّ الْقَوْمِ: مَا قَدِرْنَا عَلَى هَذَا حَتَّى كِدْنَا أَنْ لاَ نَقْدِرَ عَلَيْهِ، وَقَالَتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ: أَلَسْتُمْ قَدْ جَعَلْتُمْ لِهَذَا الرَّجُلِ عُهُوْدَكُمْ وَمَوَاثِيْقَكُمْ أَنْ لاَ تُعْصُوْهُ وَقَدْ صَدَّقَكُمْ فِي أَوَّلِ حَدِيْثِهِ فَآخِرُ حَدِيْثِهِ مِثْلُ أَوَّلِهِ، فَرَاحَ وَرَاحُوْا مَعَهُ، فَأَوْرَدَهُمْ

رِيَاضًا خَضِرًا وَمَاءً رَوَّاءً، وَأَتَى الآخَرِيْنَ الْعَدُوُّ مِنْ تَحْتِ لَيْلَتِهِمْ فَأَصْبَحُوْا مِنْ بَيْنِ قَتِيْلٍ وَأَسِيْرٍ.

468. Kami mendapat berita dari Al Hasan, bahwa dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya perumpamaan diriku, kalian dan dunia itu seperti sekelompok orang yang sedang menjelajahi tempat yang asing. Mereka tidak tahu apakah lebih banyak jarak yang sudah ditempuh ataukah jarak yang masih tersisa. Hewan tunggangan mereka sudah mati, bekal mereka telah habis, dan mereka terjebak di tempat yang asing. Mereka yakin bahwa mereka akan binasa di sana. Ketika mereka sedang berada dalam kondisi demikian, tiba-tiba muncullah seseorang dihadapan mereka dengan busananya yang perlente dan rambutnya yang menitikkan air. Melihat orang itu, mereka berkata, 'Orang ini baru saja meninggalkan tempat yang subur (berair)'. Orang itu kemudian menghampiri mereka. Setelah tiba, dia berkata kepada mereka, Ada apa dengan kalian semua?' Mereka menjawab, 'Seperti yang engkau lihat. Tunggangan kami sudah mati, bekal kami telah habis, dan kami terjebak di gurun yang asing ini. Kami tidak tahu apakah jarak yang sudah kami tempuh lebih banyak ataukah yang masih tersisa'. Orang itu bertanya, 'Apa yang akan kalian berikan padaku jika aku berhasil membawa kalian ke tempat yang memilki air yang segar dan taman yang hijau?' Mereka menjawab, 'Kami akan mematuhi aturanmu'. Orang itu berkata, 'Kalian menjanjikan itu untukku dan memastikan bahwa kalian tidak akan menentangku'."*

Beliau meneruskan, *"Mereka kemudian berjanji kepada orang itu dan memastikan bahwa mereka tidak akan menentangnya. Orang itu kemudian membawa dan mengantarkan mereka ke taman yang hijau dan air yang segar. Dia berada di sana dalam waktu yang singkat.*

Setelah itu, dia berkata, 'Mari kita pergi ke taman yang lebih hijau daripada taman kalian ini dan ke air yang lebih segar daripada air kalian ini'. Pemuka kaum tersebut berkata, 'Kami hampir tidak dapat melakukan ini, hingga kami benar-benar tidak dapat melakukan ini'. Sekelompok orang dari mereka berkata, 'Bukankah kalian telah berjanji kepada orang ini dan memastikan bahwa kalian tidak akan menentangnya. Kalian telah memastikan hal itu di awal pembicaraan dengannya. Jika demikian, maka pembicaraan terakhir pun harus sesuai dengan yang pertama. Orang itu kemudian pergi bersama orang-orang yang turut pergi dengannya. Dia membawa mereka ke sebuah taman yang hijau dan air yang segar. Sedangkan yang lain (yang tidak turut pergi bersama orang itu), malam itu mereka didatangi musuh, sehingga mereka pun dibantai atau ditawan oleh pihak musuh'."

Penjelasan:

Ini merupakan penuturan Ibnu Al Mubarak dari Al Hasan, dari Nabi ﷺ.

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Sanad ini merupakan *sanad wahin.* Disamping itu, *sanad* tersebut juga *mursal* karena Al Hasan meriwayatkannya secara *mursal* dan *munqathi* karena adanya keterputusan di antara Al Hasan dan Ibnu Al Mubarak.

Makna riwayat tersebut bagus, karena atsar tersebut berisi pengumpamaan akhirat dengan dunia, dan pengumpamaan tentang diserupakannya Nabi ﷺ dengan seorang pemberi nasihat yang terpercaya dan dipastikan kejujurannya pada apa yang dikabarkannya,

serta bagaimana seseorang yang menaatinya akan selamat, sedangkan orang yang menentangnya akan binasa.

Bab: Hinanya Dunia di Sisi Allah ﷻ

٤٦٩ - أَخْبَرَنَا مُجَالِدُ بْنُ سَعِيْدٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ، عَنِ الْمَسْتَوْرِدِ بْنِ شَدَّادٍ أَحَدُ بَنِي فِهْرٍ، قَالَ: كُنْتُ فِي الرَّكْبِ الَّذِيْنَ وَقَفُوْا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ عَلَى السَّخْلَةِ الْمَيِّتَةِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَرَوْنَ هَذِهِ هَانَتْ عَلَى أَهْلِهَا حَتَّى أَلْقَوْهَا؟ قَالُوْا: مِنْ هَوَانِهَا أَلْقَوْهَا يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: فَالدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللهِ مِنْ هَذِهِ عَلَى أَهْلِهَا.

469. Mujalid bin Sa'id mengabarkan kepada kami dari Qais bin Abi Hazim, dari Al Mustaurid bin Syaddad salah seorang yang berasal dari Bani Fihr, dia berkata, "Aku pernah berada di dalam kelompok yang berdiri bersama Rasulullah di dekat bangkai anak kambing. Rasulullah ﷺ kemudian bersabda, '*Menurut kalian, apakah bangkai kambing ini tidak berharga bagi pemiliknya sehingga dia membuangnya?*' Para sahabat menjawab, 'Karena hinanya bangkai

kambing itulah mereka pun membuangnya, ya Rasulullah'. Beliau bersabda, *'Dunia itu lebih hina di sisi Allah daripada bangkai kambing ini di sisi pemiliknya'."*

Penjelasan:

Hadits ini, sebagaimana yang dikatakan oleh Al Albani, adalah hadits yang *shahih.*

Mujalid bin Sa'id bin Umair Al Hamdani bukanlah orang yang kuat, dan hapalannya juga kacau di penghujung usianya (839).

Qais bin Abi Hazim adalah periwayat *tsiqah makhadhram* (791).

Al Mustaurid bin Syaddad adalah sahabat Nabi ﷺ (891).

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (9/198, pembahasan: Zuhud, dari jalur periwayatan Ibnu Al Mubarak); Ibnu Majah (4111, pembahasan: Zuhud); Ahmad (4/229 dan 230); Waki' (*Az-Zuhd* dari Al Hasan secara *mursal*, no. 69) dan dan Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zuhd*, 13/245, dari Jabir secara *marfu*).

At-Tirmidzi menilai hadits ini *hasan.*

Lihat berbagai jalur periwayatannya dalam *Ash-Shahihah* pada *syahid* hadits no. 2482.

Al Mubarakfuri berkata, "Sabda Rasulullah عَلَى السَّخْلَةِ artinya adalah, anak kambing atau domba. Sabda Rasulullah ﷺ, الدُّنْيَا أَهْوَنُ maksudnya aalah, dunia lebih hina dan lebih rendah.

Redaksi عَلَى اللهِ artinya adalah di sisi Allah. Sedangkan مِنْ هَذِهِ maksudnya ada, daripada bangkai anak kambing ini." Lih. *Tuhfatul Ahwadzi* (6/612).

٤٧٠ - أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عُثْمَانُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ رَافِعٍ أَنَّ رِجَالاً مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ حَدَّثُوْا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ قَالَ: لَوْ أَنَّ الدُّنْيَا كَانَتْ تَعْدِلُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحٌ فِي الْخَيْرِ بَعُوْضَةً مَا أَعْطَى مِنْهَا كَافِرًا شَيْئًا.

470. Ismail bin Ayyasy mengabarkan kepada kami, dia berkata: Utsman bin Ubaidullah bin Rafi' menceritakan kepadaku bahwa beberapa orang sahabat Nabi ﷺ menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Seandainya dunia itu kebaikannya sebanding dengan sayap nyamuk di sisi Allah, niscaya Allah tidak akan memberikannya kepada orang kafir sedikit pun."*

Penjelasan:

Al Albani berkata dalam beberapa hadits syahid, "*Sanad* ini tidak bermasalah (*la ba 'sa bihi).*"

Ismail bin Ayyasy (54).

Utsman bin Ubaidullah bin Rafi': namanya disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim, namun dia tidak memberikan komentar apa pun tentangnya (659).

Para sahabat Rasulullah ﷺ adalah periwayat *'mabham* namun, hal ketidakpastian identitas mereka itu tidak bermasalah.

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (*Az-Zuhdu*, 9/198, dari Sahl bin Sa'd),

Dia berkata, "Pada bab ini terdapat riwayat dari Abu Hurairah."

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini merupakan hadits *shahih gharib* dari jalur periwayatan ini."

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 3/253, dari Sahl bin Sa'd); dan Al Hakim (*Al Mustadrak*, 4/306, dalam satu redaksi dari Sahl bin Sa'd).

Setelah meriwayatkannya Al Hakim berkata, "Hadits ini merupakan hadits yang *shahih sanad*-nya, namun Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya."

Adz-Dzahabi berkata, "Zakariya dianggap *dha'if* oleh ulama *Al Jarh wa At-Ta'dil.*" Lihat hadits *syahid* lainnya dalam *Ash-Shahihah* no. 943.

٤٧١ - أَخْبَرَنَا جَرِيْرُ بْنُ حَازِمٍ، قَالَ: سَمِعْتُ الْحَسَنَ يَقُوْلُ: أَدْرَكْتُ أَقْوَامًا كَانَتِ الدُّنْيَا تَعْرِضُ لأَحَدِهِمْ حَلاَلاً فَيَدَعُهَا، فَيَقُوْلُ: وَاللهِ، مَا أَدْرِي عَلَى مَا أَنَا مِنْ هَذِهِ إِذَا صَارَتْ فِي يَدِي.

471. Jarir bin Hazim mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Al Hasan berkata, "Aku pernah bertemu dengan beberapa kaum yang dunia pernah ditawarkan kepada salah seorang dari mereka secara halal, namun dia meninggalkannya dan berkata,

'Demi Allah, aku tidak tahu bagaimana jadinya aku karena dunia ini, jika dia berada di tanganku'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Al Hasan dengan *sanad* yang *shahih*.

Jarir bin Hazim adalah periwayat *tsiqah* (136).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Atsar ini dipahami sebagai sikap wara' dan kuatir terjadi fitnah karena dunia.

٤٧٢- أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُطَرِّفٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو حَازِمٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَعِيْدِ بْنِ يَرْبُوْعٍ، عَنْ مَالِكٍ الدَّارِ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ أَخَذَ أَرْبَعَ مِائَةِ دِيْنَارٍ فَجَعَلَهَا فِي صُرَّةٍ، ثُمَّ قَالَ لِلْغُلاَمِ: اِذْهَبْ بِهَا إِلَى أَبِي عُبَيْدَةَ بْنِ الْجَرَّاحِ، ثُمَّ تَلَهْ سَاعَةً فِي الْبَيْتِ تَنْظُرُ مَا يَصْنَعُ؟! فَذَهَبَ بِهَا الْغُلاَمُ إِلَيْهِ، فَقَالَ: يَقُوْلُ لَكَ أَمِيْرُ الْمُؤْمِنِيْنَ اجْعَلْ هَذِهِ فِي بَعْضِ حَوَائِجِكَ! فَقَالَ: وَصَلَهُ اللهُ وَرَحِمَهُ، ثُمَّ قَالَ: تَعَالَى يَا جَارِيَةُ! اِذْهَبِي

بِهَذِهِ السَّبْعَةِ إِلَى فُلاَنٍ وَبِهَذِهِ الْخَمْسَةِ إِلَى فُلاَنٍ! حَتَّى أَنْفَدَهَا فَرَجَعَ الْغُلاَمُ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَأَخْبَرَهُ وَوَجَدَهُ قَدْ أَعَدَّ مِثْلَهَا لِمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، فَقَالَ: اِذْهَبْ بِهَا إِلَى مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ ثُمَّ تَلَهُ فِي الْبَيْتِ سَاعَةً حَتَّى تَنْظُرَ إِلَى مَا يَصْنَعُ! فَذَهَبَ بِهَا إِلَيْهِ، فَقَالَ: يَقُوْلُ لَكَ أَمِيْرُ الْمُؤْمِنِيْنَ اجْعَلْ هَذَا فِي حَاجَتِكَ! فَقَالَ: وَصَلَهُ وَرَحِمَهُ، تَعَالَى يَا جَارِيَةُ! اِذْهَبِي إِلَى فُلاَنٍ بِكَذَا وَإِلَى بَيْتِ فُلاَنٍ بِكَذَا وَإِلَى بَيْتِ فُلاَنٍ بِكَذَا! فَاطَّلَعَتْ امْرَأَةُ مُعَاذٍ، فَقَالَتْ: وَنَحْنُ وَاللهِ مَسَاكِيْنُ فَأَعْطِنَا! فَلَمْ يَبْقَ فِي الْخِرْقَةِ إِلاَّ دِيْنَارَانِ فَدَحَا بِهِمَا إِلَيْهَا، فَرَجَعَ الْغُلاَمُ إِلَى عُمَرَ فَأَخْبَرَهُ فَسُرَّ بِذَلِكَ عُمَرُ، وَقَالَ: إِنَّهُمْ إِخْوَةٌ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ.

472. Muhammad bin Mutharrif mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Hazim menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Sa'id bin Yarbu, dari Malik Ad-Dari, bahwa Umar bin Al Khaththab mengambil uang sebanyak empat ratus dinar kemudian memasukannya

ke dalam sebuah kantung. Selanjutnya, dia berkata kepada seorang budaknya, "Bawalah uang ini kepada Abu Ubaidah bin Al Jarrah, kemudian sibukkanlah dirimu selama beberapa saat di rumah(nya), agar engkau mengetahui apa yang dilakukannya."

Budak tersebut kemudian membawa uang itu kepada Abu Ubaidah bin Al Jarrah. Setelah bertemu Abu Ubaidah, dia berkata, "Amirul Mukminin berkata kepadamu, 'Gunakanlah uang ini untuk menutupi sebagian dari keperluanmu'." Mendengar itu, Abu Ubaidah berkata, "Semoga Allah merahmati dan memperbaiki hubungan dengannya." Setelah itu, Abu Ubaidah berkata kepada budaknya yang perempuan, "Wahai budak perempuan, kemarilah! Berikanlah tujuh dinar ini kepada si fulan, lima dinar kepada si fulan ...," hingga Abu Ubaidah menghabiskan uang tersebut. Budak Umar tadi kemudian pulang untuk menemui Umar dan memberitahukan hal itu kepadanya.

Setibanya di tempat Umar, dia mendapati Umar sedang mempersiapkan sekantung uang untuk Mu'adz bin Jabal. Umar kemudian berkata kepada budak tersebut, 'Bawalah uang ini kepada Mu'adz bin Jabal! Kemudian sibukkanlah dirimu di rumahnya selama beberapa saat, agar kamu dapat melihat apa yang dilakukannya."

Budak tersebut kemudian membawa uang itu kepada Mu'adz bin Jabal. Setelah bertemu Mu'adz bin Jabal, dia berkata, "Amirul Mukminin berkata kepadamu, 'Gunakanlah uang ini untuk memenuhi keperluanmu'." Mendengar itu, Mu'adz bin Jabal berkata, "Semoga Allah merahmatinya dan memperbaiki hubungan dengannya." Mu'adz kemudian memanggil budak perempuannya dan berkata, "Wahai budak perempuan, kemarilah! Berikanlah kepada si fulan sekian, kepada si fulan sekian, dan kepada si fulan sekian." Tak lama kemudian istri Mu'adz muncul dan berkata, "Kami juga, demi Allah, merupakan orang-orang yang miskin. Maka berilah kami." Saat itu, di kantung uang

tersebut hanya tersisa sebanyak dua dinar. Mu'adz kemudian memberikan dua dinar itu kepada istrinya.

Selanjutnya, budak Umar tersebut kembali kepada Umar dan memberitahukan hal itu. Maka, Umar pun merasa senang dengan hal itu. Dia berkata, "Sesungguhnya mereka adalah bersaudara satu sama lainnya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Umar dengan *sanad* yang *shahih.*

Muhammad bin Mutharrif bin Daud Al-Laitsi adalah periwayat *tsiqah* (880).

Abu Hazim (148).

Abdurrahman bin Sa'id bin Yarbu' Al Makhzumi adalah seorang periwayat *tsiqah* (531).

Malik Ad-Dar adalah *maula* Umar bin Al Khaththab, Al Hafizh berkomentar tentangnya, "Dia pernah bertemu dengan Nabi. Ibnu Hibban mencantumkan namanya dalam *Ats-Tsiqat* (835).

Umar bin Al Khaththab adalah sahabat Nabi ﷺ dan Amirul Mukminin (715).

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Na'im dari jalur periwayatan Na'im bin Hammad (1/237).

Makna فَدَحَ بِهِمَا adalah melemparkan kedua dinar tersebut.

Atsar ini menjelaskan sikap zuhud para sahabat terhadap dunia. Bagi mereka, harta hanyalah sarana untuk meraih kemulian. Jika ada seseorang yang berkata, "Mengapa pada awalnya mereka mau menerima harta tersebut?" Jawabannya, mereka mengimplementasikan

sabda Nabi ﷺ kepada Umar bin Al Khaththab, إِذَا جَاءَكَ هَذَا مِنْ هَذَا الْمَالِ وَأَنْتَ غَيْرُ مُشْرِقٍ وَلاَ سَائِلٍ فَخُذْهُ! وَمَـالاَ فَـلاَ تَتْبَعْـهُ *"Jika harta ini datang kepadamu dan engkau tidak mendambakan dan tidak pula memintanya, maka ambillah harta itu. Tapi jika bukan demikian, maka janganlah engkau menuruti hawa nafsumu."* (HR. Al Bukhari, pembahasan: Zakat, 3/395)

Dengan demikian, apabila seorang hamba diberi harta yang halal dan dia tidak memintanya dan tidak menginginkannya, jika dia membutuhkannya maka dia boleh mengambilnya. Tapi jika tidak, dia boleh menyedekahkannya. Dengan begitu, dia mendapatkan pahala sedekah. Itu lebih baik baginya daripada menolaknya atau mengembalikan lagi harta itu kepada orang yang memberikannya.

٤٧٣ - أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ مُوسَى بْنِ أَبِي عِيسَى، قَالَ: أَتَى عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ مَشْرُبَةَ بَنِي حَارِثَةَ فَوَجَدَ مُحَمَّدَ بْنَ مَسْلَمَةَ، فَقَالَ عُمَرُ: كَيْفَ تَرَانِي يَا مُحَمَّدُ؟ فَقَالَ: أَرَاكَ وَاللهِ كَمَا أُحِبُّ وَكَمَا يُحِبُّ مَنْ يُحِبُّ لَكَ الْخَيْرَ، أَرَاكَ قَوِيًّا عَلَى جَمْعِ الْمَالِ عَفِيفًا عَنْهُ عَادِلاً فِي قِسْمَةٍ، وَلَوْ مِلْتَ عَدَلْنَاكَ كَمَا يَعْدِلُ السَّهْمُ فِي الثِّقَافِ، فَقَالَ عُمَرُ: هَاهْ!

فَقَالَ: لَوْ مِلْتَ عَدَلْنَاكَ كَمَا يَعْدِلُ السَّهْمُ فِي الثِّقَافِ، فَقَالَ عُمَرُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَنِي فِي قَوْمٍ إِذَا مِلْتُ عَدَلُوْنِي.

473. Sufyan bin Uyainah mengabarkan kepada kami dari Musa bin Abi Isa, dia berkata, "Umar bin Al Khaththab mendatangi hunian Bani Haritsah, dan mendapati Muhammad bin Maslamah berada di sana. Umar kemudian bertanya, 'Bagaimana engkau melihatku, wahai Muhammad?' Muhammad bin Maslamah menjawab, 'Aku melihatmu, demi Allah, sebagaimana yang aku sukai, juga sebagaimana yang disukai oleh orang-orang menyukai kebaikan untukmu. Menurutku, engkau piawai dalam mengumpulkan harta, tapi engkau dapat menahan diri darinya, dan adil dalam mendistribusikannya. Seandainya engkau melenceng, kami akan meluruskanmu, sebagaimana anak panah diluruskan di dalam tabung penyimpanannya'. Mendengar itu, Umar berkata, 'Apa?' Muhammad bin Maslamah berkata, 'Seandainya engkau melenceng, kami akan meluruskanmu, sebagaimana anak panah diluruskan di dalam tabung penyimpanannya'. Umar berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan aku berada di antara orang-orang yang akan meluruskanku, jika aku melenceng'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Umar dan Muhammad bin Maslamah dengan *sanad* yang *shahih.*

Sufyan bin Uyainah adalah periwayat *tsiqah faqih imam hujjah* (360).

Musa bin Abi Isa Al Hannath Al Ghiffari Abu Burhan Al Madini adalah seorang periwayat *tsiqah* (936).

Umar bin Al Khaththab adalah sahabat Nabi ﷺ dan Amirul Mukminin (715).

Muhammad bin Maslamah adalah sahabat Nabi ﷺ (879).

٤٧٤- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عُمَرَ بْنِ سَعِيْدٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَبَايَةَ بْنِ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ، قَالَ: بَلَغَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ أَنَّ سَعْدًا اتَّخَذَ قَصْرًا وَجَعَلَ عَلَيْهِ بَابًا، وَقَالَ: انْقَطَعَ الصُّوَيْتُ فَأَرْسَلَ عُمَرُ مُحَمَّدَ بْنَ مَسْلَمَةَ، وَكَانَ عُمَرُ إِذَا أَحَبَّ أَنْ يُؤْتَى بِالأَمْرِ كَمَا يُرِيْدُ بَعَثَهُ، فَقَالَ لَهُ: إِيْتِ سَعْدًا فَأَحْرِقْ عَلَيْهِ بَابَهُ! فَقَدِمَ الْكُوْفَةَ، فَلَمَّا أَتَى الْبَابَ أَخْرَجَ زُنْدَهُ فَاسْتَوْرَى نَارًا، ثُمَّ أَحْرَقَ الْبَابَ، فَأَتَى سَعْدٌ فَأَخْبَرَ وَوَصَفَ لَهُ صِفَتَهُ، فَعَرَفَهُ فَخَرَجَ إِلَيْهِ سَعْدٌ، فَقَالَ مُحَمَّدٌ: إِنَّهُ بَلَغَ أَمِيْرُ الْمُؤْمِنِيْنَ أَنَّكَ قُلْتَ انْقَطَعَ الصُّوَيْتُ! فَحَلَفَ

سَعْدٌ بِاللهِ مَا قَالَ ذَلِكَ، فَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ: نَفْعَلُ الَّذِي أُمِرْنَا وَنُؤَدِّي عَنْكَ مَا تَقُوْلُ، ثُمَّ رَكِبَ رَاحِلَتَهُ. فَلَمَّا كَانَ بِبَطْنِ الرِّمَّةِ أَصَابَهُ مِنَ الْخَمْصِ وَالْجُوْعِ مَا اللهُ بِهِ أَعْلَمُ، فَأَبْصَرَ غَنَمًا فَأَرْسَلَ غُلاَمَهُ بِعِمَامَتِهِ، فَقَالَ: اِذْهَبْ فَاتْبَعْ مِنْهَا شَاةً! فَجَاءَ الْغُلاَمُ بِشَاةٍ وَهُوَ يُصَلِّي فَأَرَادَ ذَبْحَهَا فَأَشَارَ إِلَيْهِ أَنْ يَكُفَّ. فَلَمَّا قَضَى صَلَوْتَهُ، قَالَ: اِذْهَبْ! فَإِنْ كَانَتْ مَمْلُوْكَةً مُسْلِمَةً فَارْدُدِ الشَّاةَ وَخُذِ الْعِمَامَةَ، وَإِنْ كَانَتْ حُرَّةً فَارْدُدِ الشَّاةَ! فَذَهَبَ فَإِذَا هِيَ مَمْلُوْكَةٌ فَرَدَّ الشَّاةَ وَأَخَذَ الْعِمَامَةَ وَأَخَذَ بِخِطَامِ رَاحِلَتِهِ أَوْ زِمَامِهَا لاَ يَمُرُّ بِبَقْلَةٍ إِلاَّ خَطَفَهَا حَتَّى آوَاهُ اللَّيْلُ إِلَى قَوْمٍ، فَأَتَوْهُ بِخُبْزٍ وَلَبَنٍ، وَقَالُوْا: لَوْ كَانَ عِنْدَنَا شَيْءٌ أَفْضَلَ مِنْ هَذَا أَتَيْنَاكَ بِهِ، فَقَالَ: بِسْمِ اللهِ كُلُّ حَلاَلٍ أَذْهَبَ السَّغْبَ خَيْرٌ مِنْ مَأْكَلِ السُّوْءِ حَتَّى قَدِمَ الْمَدِيْنَةَ، فَبَدَأَ بِأَهْلِهِ

فَابْتَرَدَ مِنَ الْمَاءِ، ثُمَّ رَاحَ. فَلَمَّا أَبْصَرَهُ عُمَرُ، قَالَ: لَوْ لاَ حُسْنُ الظَّنِّ بِكَ مَا رَوَيْنَا أَنَّكَ أَدَّيْتَ وَذَكَرَ أَنَّهُ أَسْرَعَ السَّيْرَ، فَقَالَ: قَدْ فَعَلْتَ وَهُوَ يَعْتَذِرُ وَيَحْلِفُ بِاللهِ مَا قَالَ ذَلِكَ، قَالَ: فَقَالَ عُمَرُ: هَلْ أَمَرَ لَكَ بِشَيْءٍ؟ فَقَالَ: قَدْ رَأَيْتُ مَكَانًا أَتَأْمُرُ لِي؟ قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ: أَيْ آخِذٌ مِنْهُ؟ قَالَ عُمَرُ: إِنَّ أَرْضَ الْعِرَاقِ أَرْضٌ رَفِيْعَةٌ وَإِنَّ أَهْلَ الْمَدِيْنَةِ يَمُوْتُوْنَ حَوْلِي مِنَ الْجُوْعِ فَخَشِيْتُ أَنْ آمُرَ لَكَ فَيَكُوْنُ لَكَ الْبَارِدُ وَلِي الْحَارُّ، أَمَا سَمِعْتَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ يَقُوْلُ: لاَ يَشْبَعُ الْمُؤْمِنُ دُوْنَ جَارِهِ ، -وَ قَالَ: الرَّجُلُ دُوْنَ جَارِهِ-.

474. Sufyan bin Uyainah mengabarkan kepada kami dari Umar bin Sa'id, dari ayahnya, dari Abayah bin Rifa'ah bin Rafi', dia berkata: Umar mendapat berita bahwa Sa'd membangun sebuah istana dan memasang pintu yang besar padanya. Sa'd berkata, "Jangan ada laporan." Maka, Umar mengutus Muhammad bin Maslamah (untuk mendatangi Sa'd). Apabila Umar ingin mendapatkan sebuah berita,

seperti yang ingin diketahuinya, maka dia mengutus Muhammad bin Maslamah. Dia berkata kepada Muhammad bin Maslamah, "Datangilah Sa'd, lalu bakarlah pintunya."

Muhammad bin Maslamah kemudian berangkat ke Kufah. Ketika dia tiba di pintu istana Sa'd, dia mengeluarkan tangannya yang menyembunyikan api, lalu membakar pintu tersebut. Sa'd kemudian didatangi dan diberitahukan tentang siapakah pelaku pembakaran tersebut dan ciri-cirinya pun telah dijelaskan kepadanya, sehingga dia pun mengenalinya. Sa'd lalu menemui Muhammad bin Maslamah. Setelah bertemu, Muhammad bin Maslamah berkata kepada Sa'd, "Sesungguhnya Amirul Mukminin mendapat berita bahwa engkau berkata, 'Jangan ada laporan'." Mendengar itu, Sa'd bersumpah bahwa dirinya tidak mengatakan perkataan tersebut. Muhammad bin Maslamah berkata, "Kami telah melakukan apa yang diperintahkan kepada kami, dan kami pun akan menyampaikan apa yang telah engkau katakan."

Setelah itu, Muhammad bin Maslamah mengendarai hewan tunggangannya. Ketika dia sampai di lembah Rummah, dia terserang sakit perut dan rasa lapar yang hanya Allahlah yang mengetahuinya. Dia kemudian melihat sekawanan kambing. Maka dia pun mengutus budaknya agar (menemui pemilik kambing dan membelinya) dengan serbannya. Umar berkata kepada budaknya, "Pergilah, belilah seekor kambing dengan pembayaran berupa serban tersebut."

Budak tersebut kemudian kembali kepada Muhammad bin Maslamah, saat dia sedang melaksanakan shalat. Budak tersebut hendak menyembelih kambing itu, namun Muhammad bin Maslamah memberi isyarat agar dia tidak melakukan itu. Setelah rampung melaksanakan shalat, Muhammad bin Maslamah berkata kepada budaknya, "Pergilah! Jika wanita (pemilik kambing) itu seorang budak muslimah, maka kembalikanlah kambing tersebut dan ambillah serban itu. Tapi jika dia

seorang wanita merdeka, kembalikan saja kambing itu." Budak tersebut kemudian pergi. Ternyata, wanita pemilik kambing tersebut adalah seorang budak. Maka, dia pun mengembalikan kambing tersebut dan mengambil kembali serban tuannya.

Muhammad bin Maslamah kemudian mengambil tali kekang —tali kendali— untanya (untuk melanjutkan perjalanan). Dia menyusuri perjalanannya, hingga malam menggiringnya ke suatu kaum yang memberinya roti dan susu. Kaum tersebut berkata, "Seandainya kami memiliki sesuatu yang lebih baik daripada makanan ini, niscaya kami menghidangkannya untuk Anda." Muhammad bin Maslamah berkata, 'Dengan menyebut nama Allah. Setiap makanan yang dapat menghilangkan rasa lapar itu lebih baik daripada makanan yang buruk." Akhirnya, dia sampai di Madinah. Yang pertama-tama dikunjunginya adalah keluarganya. Dia meminta air yang dingin. Setelah itu, dia pergi.

Ketika Umar melihatnya, Umar berkata kepadanya, "Seandainya tidak berbaik sangka padamu, tentu kami berpendapat bahwa engkau tidak melaksanakan tugas." Umar juga menyebutkan bahwa Muhammad bin Maslamah segera pergi (dari tempat Sa'd). Muhammad bin Maslamah berkata, "Kami telah melaksanakan apa yang diperintahkan kepada kami. Sa'd telah meminta maaf (atas perbuatannya), dan dia bersumpah dengan nama Allah bahwa dia tidak mengatakan perkataan itu."

Abayah bin Rifa'ah meneruskan, "Umar bertanya, 'Dapatkah aku memerintahkan sesuatu kepadamu?' Muhammad bin Maslamah menjawab, 'Aku telah melihat tempat itu. Apakah engkau tetap akan memerintahkan aku?' —Ibnu Uyainah berkata: Agar engkau mengambil sebagian dari harta itu untukku'.— Umar berkata, 'Irak adalah dataran tinggi, sementara para penduduk Madinah meninggal dunia di sekitarku karena kelaparan. Aku merasa takut untuk memerintahmu. Karena, itu

akan menjadi sesuatu yang dingin bagimu, dan sesuatu yang panas bagiku. Tidakkah engkau mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Seorang mukmin tidak boleh kenyang tanpa tetangggganya.*" Atau beliau bersabda, "*Seseorang tidak boleh kenyang tanpa tetangganya*'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf*, namun pada atsar tersebut ada bagian yang *marfu'*, yaitu sabda Rasulullah ﷺ, "*Seorang mukmin tidak boleh kenyang tanpa tetangganya.*" Namun, *sanad*-nya *dha'if*.

Sufyan bin Uyainah adalah periwayat *tsiqah faqih imam hujjah* (360).

Umar bin Sa'id bin Masruq Ats-Tsauri adalah saudara Sufyan Ats-Tsauri. Abu Hatim berkomentar tentangnya, "Ia tidak bermasalah."

An-Nasa'i berkata, "Dia adalah seorang periwayat *tsiqah* (718).

Sa'id bin Masruq (352).

Abayah bin Rifa'ah bin Rafi' Al Iraqi adalah seorang periwayat *tsiqah* (509).

Umar bin Al Khaththab adalah sahabat Nabi ﷺ dan Amirul Mukminin (715).

Atsar ini disebutkan oleh Al Haitsami dengan redaksi yang ringkas (*Majma' Az-Zawa'id*, 8/167), dan dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, dan sebagiannya oleh Abu Ya'la. Para periwayatnya adalah para periwayat yang tertera dalam *Ash-Shahih*. Namun demikian, Abayah bin Rifa'ah tidak mendengar atsar tersebut dari Umar."

Redaksi *Adzhaba As-Saghab* artinya adalah, menghilangkan lapar.

Atsar ini diriwayatkan oleh Ahmad (*Az-Zuhdu*, 1/55), Al Hakim (*Al Mustadrak*, 4/167) dan Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 9/27).

Riwayat Al Hakim dan Abu Nu'aim adalah riwayat yang ringkas.

٤٧٥- أَخْبَرَنَا يُوْنُسُ بْنُ يَزِيْدَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي إِبْرَاهِيْمُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّهُ قَدِمَ وَافِدًا عَلَى مُعَاوِيَةَ فِي خِلاَفَتِهِ، قَالَ: فَدَخَلْتُ الْمَقْصُوْرَةَ فَسَلَّمْتُ عَلَى مَجْلِسٍ مِنْ أَهْلِ الشَّامِ، ثُمَّ جَلَسْتُ فَقَالَ لِي رَجُلٌ مِنْهُمْ: مَنْ أَنْتَ يَا فَتًى؟ قُلْتُ: أَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، قَالَ: يَرْحَمُ اللهُ أَبَاكَ، أَخْبَرَنِي فُلاَنٌ لِرَجُلٍ سَمَّاهُ، أَنَّهُ قَالَ: وَاللهِ لَأَلْحِقَنَّ بِأَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَأُحَدِّثَنَّ بِهِمْ عَهْدًا وَلَأُكَلِّمَنَّهُمْ، قَالَ: فَقَدِمْتُ الْمَدِيْنَةَ فِي خِلاَفَةِ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ فَلَقِيْتُهُمْ إِلاَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ، أَخْبَرْتُ أَنَّهُ بِأَرْضٍ لَهُ بِالْجُرْفِ فَرَكِبْتُ إِلَيْهِ حَتَّى جِئْتُهُ، فَإِذَا هُوَ وَاضِعٌ رِدَاءَهُ يَحُوْلُ

الْمَاءَ بِمِسْحَاةٍ فِي يَدِهِ. فَلَمَّا رَآنِي اسْتَحْيَى مِنِّي فَأَلْقَى الْمِسْحَاةَ وَأَخَذَ رِدَاءَهُ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، وَقُلْتُ لَهُ: جِئْتُكَ لأَمْرٍ وَقَدْ رَأَيْتُ أَعْجَبَ مِنْهُ، هَلْ جَاءَكُمْ إِلاَّ مَا جَاءَنَا، وَهَلْ عَلِمْتُمْ إِلاَّ مَا عَلِمْنَا، فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ: لَمْ يَأْتِنَا إِلاَّ مَا قَدْ جَاءَكُمْ وَلَمْ نَعْلَمْ إِلاَّ مَا قَدْ عَلِمْتُمْ، قُلْتُ: فَمَا لَنَا نَزْهَدُ فِي الدُّنْيَا وَتَرْغَبُوْنَ وَنَخِفُّ فِي الْجِهَادِ وَتَتَثَاقَلُوْنَ وَأَنْتُمْ سَلَفُنَا وَخِيَارُنَا وَأَصْحَابُ نَبِيِّنَا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ: لَمْ يأتنا إِلاَّ مَا قَدْ جَاءَكُمْ وَلَمْ نَعْلَمْ إِلاَّ مَا قَدْ عَلِمْتُمْ، وَلَكِنَّا بُلِيْنَا بِالضَّرَّاءِ فَصَبَرْنَا وَبُلِيْنَا بِالسَّرَّاءِ فَلَمْ نَصْبِرْ.

475. Yunus bin Yazid mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dia berkata: Ibrahim bin Abdirrahman bin Auf mengabarkan kepadaku, bahwa dia bertandang kepada Muawiyah pada masa kekhalifahannya sebagai seorang delegasi. Ibrahim bin Abdirrahman bin Auf bercerita, "Aku masuk ke dalam istana dan memberi salam kepada anggota majlis penduduk Syam, lalu duduk. Salah seorang dari mereka berkata

kepadaku, 'Siapa Anda, wahai anak muda?' Aku menjawab, Aku Ibrahim bin Abdirrahman bin Auf'. Dia berkata, 'Semoga Allah merahmati ayahmu. Fulan, seorang lelaki yang namanya disebutkannya, mengabarkan kepadaku bahwa dia bercerita:

"Demi Allah, aku akan menyusul para sahabat Rasulullah, aku akan menceritakan sebuah janji kepada mereka. Aku benar-benar akan berbicara kepada mereka."

Si Fulan tadi meneruskan ceritanya, "Aku kemudian datang ke Madinah pada masa pemerintahan Utsman bin Affan, dan aku bertemu dengan para sahabat Rasulullah, kecuali Abdurrahman bin Auf. Aku mendapatkan kabar bahwa dia sedang berada di tanahnya, di pinggiran kota Madinah. Aku lantas menaiki hewan tunggananku untuk menemuinya, hingga akhirnya aku bertemu dengannya. Ternyata, saat itu dia sedang menanggalkan penutup tubuhnya yang bagian atas. Dia sedangkan mengalirkan air dengan cangkul/sekop yang ada di tangannya.. Ketika dia melihatku, dia merasa malu kepadaku dan melemparkan sekop/cangkul tersebut, lalu mengambil penutup tubuhnya. Aku kemudian memberi salam kepadanya dan berkata, 'Aku mendatangi kalian untuk suatu persoalan. Sejatinya, aku menilai ada yang lebih mengherankan daripada persoalan tersebut. Apakah semua yang kalian terima pasti kami terima? Apakah semua yang kalian ketahui pasti kami ketahui?' Mendengar itu Abdurrahman bin Auf menjawab, 'Semua yang kami terima pasti kalian terima, dan semua yang kami ketahui pasti kalian ketahui'. Aku berkata, 'Tapi, mengapa kami terus bersikap zuhud terhadap dunia sedangkan kalian mencintainya, mengapa kami merasa ringan untuk berjihad sedangkan Anda berat? Padahal, kalian adalah pendahulu kami, orang terbaik di antara kami, dan para sahabat Nabi ﷺ'. Mendengar itu, Abdurrahman bin Auf menjawab, 'Semua yang kami terima pasti kalian terima. Semua

yang kami ketahui pasti kalian ketahui. Hanya saja, kami dapat bersabar ketika kami diuji dengan kesulitan, namun kami tidak dapat menahan diri ketika kami diuji dengan kesenangan'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf,* dan pada atsar tersebut juga terdapat periwayat yang tidak diketahui identitas dan keadannya. Sedangkan perkataan Ibnu Mas'ud, "ketika kami diuji dengan kesulitan" itu merupakan riwayat yang *hasan.*

Yunus bin Yazid adalah periwayat *tsiqah* (1041)

Az-Zuhri adalah periwayat yang kemuliannya dan ketekunannya sangat diakui (878).

Ibrahim bin Abdirrahman bin Auf bin Az-Zuhri: menurut satu pendapat, dia pernah melihat Nabi ﷺ. Mengenai penyimakan Ibrahim bin Abdirrahman dari Umar, hal itu ditetapkan oleh Ya'qub bin Syaibah.

Seorang dari penduduk Syam: identitas dan kondisinya tidak diketahui.

Atsar ini diriwayatkan oleh Hannad (*Az-Zuhd,* no. 785) dari Hasan Al Ju'fi, dari Ja'far bin Burqan, dari Az-Zuhri, dari seorang lelaki dari penduduk Syam.

Redaksi 'kami dapat bersabar ketika kami diuji dengan kesulitan, namun kami tidak dapat menahan diri ketika kami diuji dengan kesenangan" diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi,* pembahasan: Tanda-tanda Kiamat, 9/88) dari Abu Shafwan, dari Yunus, dari Az-Zuhri.

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini merupakan hadits *hasan.*"

Al Albani berkata, "*Sanad*-nya *hasan.*"

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya* ', 1/100).

٤٧٦- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: تَصَدَّقَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَطْرِ مَالِهِ أَرْبَعَةَ آلاَفٍ، ثُمَّ تَصَدَّقَ بِأَرْبَعِيْنَ أَلْفًا، ثُمَّ تَصَدَّقَ بِأَرْبَعِيْنَ أَلْفًا، ثُمَّ تَصَدَّقَ بِأَرْبَعِيْنَ أَلْفَ دِيْنَارٍ، ثُمَّ حَمَلَ عَلَى خَمْسِمِائَةِ فَرْسٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ، ثُمَّ حَمَلَ عَلَى أَلْفٍ وَخَمْسَمَائَةِ رَاحِلَةٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَكَانَ عَامَّةُ مَالِهِ مِنَ التِّجَارَةِ.

476. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dia berkata, "Abdurrahman bin Auf menyedekahkan sebagian dari hartanya pada masa Rasulullah ﷺ, yaitu sebanyak empat ribu. Setelah itu, dia menyedekahkan empat puluh ribu. Setelah itu, dia menyedekahkan empat puluh ribu lagi. Setelah itu, dia menyedekahkan empat puluh ribu dinar. Setelah itu, dia membekali lima ratus prajurit berkuda yang akan berjuang di jalan Allah. Setelah itu, dia membekali seribu lima ratus unta yang akan berjuang di jalan Allah. Seluruh hartanya diperoleh melalui perniagaan."

Penjelasan:

Atsar ini diriwayatkan oleh Az-Zuhri dari Abdurrahman bin Auf, tapi *sanad*-nya *dha'if*. Sebab, Az-Zuhri tidak pernah menyimak riwayat dari Abdurrahman.

Ma'mar bin Rasyid Al Azdi adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Az-Zuhri adalah periwayat yang kemuliannya dan ketekunannya sangat diakui (878).

Abdurrahman bin Auf adalah sahabat Nabi ﷺ (539).

Atsar ini juga diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 1/99).

٤٧٧ - أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ بْنُ الْحَجَّاجِ، عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ أَبِيْهِ أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ أَتَى بِطَعَامٍ وَكَانَ صَائِمًا، فَقَالَ: قُتِلَ مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ وَهُوَ خَيْرٌ مِنِّي وَكُفِنَ فِي بُرْدَتِهِ، إِنْ غَطَّى رَأْسَهُ بَدَتْ رِجْلاَهُ، وَإِنْ غُطَّتْ رِجْلاَهُ بَدَا رَأْسَهُ وَأُرَاهُ قَالَ: وقتل حَمْزَة وَهُوَ خَيْرٌ مِنِّى، ثُمَّ بَسَطَ لَنَا مِنَ الدُّنْيَا مَا بَسَطَ أَوْ قَالَ: أُعْطِيْنَا مِنَ الدُّنْيَا مَا أُعْطِيْنَا وَقَدْ خَشِيْنَا أَنْ

تَكُوْنَ حَسَنَاتُنَا قَدْ عَجِلَتْ لَنَا، ثُمَّ جَعَلَ يَبْكِي حَتَّى تَرَكَ الطَّعَامَ.

477. Syu'bah bin Al Hajjaj mengabarkan kepada kami, dari Sa'd bin Ibrahim, dari ayahnya, bahwa Abdurrahman bin Auf datang dengan membawa makanan, dan saat itu dia sendiri sedang berpuasa. Dia kemudian berkata, "Mush'ab bin Umair sudah terbunuh, padahal dia adalah orang yang lebih baik dariku. Dia dikafani dengan kain miliknya (yang pendek). Jika kepalanya ditutupi, kedua kakinya nampak terlihat. Tapi jika kedua kakinya ditutupi, kepalanya nampak terlihat."

Menurutku (Ibrahim), Abdurrahman juga berkata, "Hamzah juga sudah terbunuh, padahal dia adalah orang yang lebih baik dariku. Setelah itu, dunia dimudahkan bagi kami sebagaimana yang telah dimudahkan-Nya."

Atau, Abdurrahman bin Auf berkata, "Kami diberi dunia, sebagaimana yang telah diberikan-Nya kepada kami. Kami khawatir hal-hal terbaik kami telah dipercepat."

Setelah itu, Abdurrahman bin Auf menangis hingga dia meninggalkan makanan itu.

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang *shahih.*

Syu'bah bin Al Hajjaj adalah periwayat *tsiqah hafizh mutqin* (409).

Sa'd bin Ibrahim bin Abdirrahman bin Auf adalah seorang periwayat *tsiqah* (325).

Ibrahim bin Abdirrahman bin Auf (4).

Abdurrahman bin Auf adalah sahabat Nabi ﷺ (539).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 1/99).

٤٧٨- حَدَّثَنَا مِسْعَر، قَالَ: حَدَّثَنِي قَيْسُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ، قَالَ: عَادَ خَبَّابًا بَقَايَا مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالُوْا: أَبْشِرْ أَبَا عَبْدِ اللهِ. إِخْوَانَكَ تَقْدُمُ عَلَيْهِمْ غَدًا فَبَكَى، فَقَالُوْا لَهُ: عَلَيْهَا مِنَ الْحَالِ، فَقَالَ: أَمَا أَنَّهُ لَيْسَ بِهِ جَزَعٌ لَكِنَّكُمْ ذَكَرْتُمُوْنِي أَقْوَامًا وَسَمَّيْتُمُوْهُمْ لِي إِخْوَانًا وَأَنَّ أُولَئِكَ قَدْ مَضَوْا بِأُجُوْرِهِمْ كَمَا هِيَ، وَإِنِّي أَخَافُ أَنْ يَكُوْنَ ثَوَابٌ مَا تَذْكُرُوْنَ مِنْ تِلْكَ الأَعْمَالِ مَا أَصَبْنَا بَعْدَهُمْ.

478. Mis'ar menceritakan kepada kami, dia berkata: Qais bin Muslim menceritakan kepadaku dari Thariq bin Syihab, dia berkata, "Sejumlah sahabat Rasulullah ﷺ yang masih tersisa mengunjungi Khabab, lalu mereka berkata, 'Berbahagialah wahai Abu Abdillah.

Engkau akan mendatangi teman-temanmu besok'. Mendengar itu, Khabab menangis. Mereka kemudian berkata kepadanya, 'Tenang saja'. Khabab berkata, 'Sesungguhnya tiada perasaan takut dalam hal itu. Hanya saja, kalian mengingatkan aku pada beberapa kelompok orang, yang kalian menyebut mereka sebagai teman-temanku. Mereka telah pergi dengan membawa pahala mereka, sebagaimana adanya. Sementara aku, aku kuatir pahala dari perbuatan yang kalian sebutkan itu hanyalah sesuatu yang kita dapatkan sepeninggal mereka'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang *shahih*.

Mis'ar bin Kidan adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (893).

Qais bin Muslim adalah seorang periwayat *tsiqah* namun menganut Aliran *murji'ah* (798).

Thariq bin Syihab (445).

Khabbab bin Al Art adalah sahabat Nabi ﷺ (228).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Daud (*Az-Zuhdu,* 274); Ibnu Sa'd (*Ath-Thabaqat,* 3/166, dari Muhammad bin Abdillah Al Asadi, dari Mis'ar); dan Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 1/145 dan 146, dari jalur periwayatan Utsman bin Sayar, dari Mis'ar).

٤٧٩- الْحُسَيْنُ: وأَخْبَرَنَاهُ سُفْيَانُ أَيْضًا، عَنْ أُمِّيِّ الْمُرَادِيِّ، قَالَ: قَالَ أَبُو الْعَبِيْدَيْنِ لِعَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ: يَا أَصْحَابَ مُحَمَّدٍ، لاَ تَخْتَلِفُوْا فَتَشُقُّوْا

عَلَيْنَا، فَقَالَ: يَرْحَمُكَ اللهُ أَبَا الْعَبِيْدَيْنِ، إِنَّمَا أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِيْنَ دُفِنُوْا مَعَهُ فِي الْبُرْدِ.

479. Al Husain berkata: Sufyan juga mengabarkannya kepada kami, dari Umi Al Muradi, dia berkata: Abu Al Abidain berkata kepada Abdullah bin Mas'ud, "Wahai para sahabat Muhammad, janganlah kalian terpecah-belah yang mengakibatkan kalian akan sengsara." Mendengar itu, Abdullah bin Mas'ud berkata, "Semoga Allah merahmatimu, wahai Abul Abidain. Sesungguhnya para sahabat Muhammad hanyalah orang-orang yang dikuburkan bersama beliau di dalam selimut(nya masing-masing)."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf*, tapi *sanad*-nya *shahih*.

Sufyan bin Uyainah adalah periwayat *tsiqah faqih imam hujjah* (360).

Uma adalah Ibnu Rabi'ah Al Maradi Ash-Shairufi, orang Kufah yang dikuniyahi Abu Abdirrahman. Dia adalah seorang periwayat *tsiqah* (69).

Abu Al Ubadain Muawiyah bin Subrah As-Sawa'i adalah seorang periwayat *tsiqah* (468).

Abdullah bin Mas'ud adalah sahabat Nabi ﷺ (609).

Tidak ada keraguan bahwa Abdullah bin Mas'ud tidak bermaksud menjelaskan bahwa orang yang tidak dimakamkan dalam

selimutnya –karena miskin sehingga mereka tidak mampu menyediakan kain kafan— tidak disebut sahabat. Karena, sahabat adalah orang yang pernah bertemu dengan Rasulullah ﷺ, percaya kepada beliau, dan meninggal dunia dalam keadaan beriman. Akan tetapi, Ibnu Mas'ud –*wallahu a'lam*— hendak menjelaskan bahwa mereka adalah orang yang paling berhak terhadap Rasulullah ﷺ, dan bahwa mereka telah sempurna pahalanya di akhirat, karena mereka meninggal dunia sebelum terjadinya berbagai penaklukan Islam, sehingga mereka tidak menerima imbalan dari perjuangan mereka sedikit pun.

٤٨٠ – أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْن عَيَّاشٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ، عَنْ أَبِي عَنْبَةَ الْخَوْلاَنِيِّ أَنَّهُ كَانَ فِي مَجْلِسِ خَوْلاَنٍ فِي الْمَسْجِدِ جَالِسًا، فَخَرَجَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِالْمَلِكِ هَارِبًا مِنَ الطَّاعُوْنِ فَسَأَلَ عَنْهُ، فَقَالُوْا: خَرَجَ يَتَزَحْزَحُ هَارِبًا مِنَ الطَّاعُوْنِ، فَقَالَ: إِنَّا للهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ، مَا كُنْتُ أَرَى أَنِّي أَبْقَي حَتَّى أَسْمَعَ بِمِثْلِ هَذَا، أَفَلاَ أُخْبِرُكُمْ عَنْ خَلاَّلٍ كَانَ عَلَيْهَا إِخْوَانكُمْ أَوَّلُهَا لِقَاءُ اللهِ كَانَ أَحَبُّ إِلَيْهِمْ مِنَ الشَّهْدِ، وَالثَّانِيَةُ لَمْ يَكُوْنُوْا يَخَافُوْنَ

عَدْوًا قَلُّوْا أَوْ كَثُرُوْا، وَالثَّالِثَةُ لَمْ يَكُوْنُوْا يَخَافُوْنَ عَوْزًا مِنَ الدُّنْيَا كَانُوْا وَاثِقِيْنَ بِاللهِ أَنْ يَرْزُقَهُمْ، وَالرَّابِعَةُ إِنْ نَزَلَ بِهِمُ الطَّاعُوْنُ لَمْ يَبْرَحُوْا حَتَّى يَقْضِيَ اللهُ فِيْهِمْ مَا قَضَى.

480. Sufyan bin Uyainah mengabarkan kepada kami, Ismail bin Ayyasy mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ziyad menceritakan kepadaku dari Abu Anbah Al Khaulani, bahwa dia berada di salah satu majlis orang-orang Khaulan, tepatnya duduk di dalam masjidnya. Saat itu, Abdullah bin Abdil Malik telah keluar (dari daerah mereka) untuk menghindari penyakit tha'un. Abu Anbah lalu bertanya tentang Abdullah bin Abdil Malik kepada orang-orang, lalu mereka menjawab, "Dia telah keluar untuk melarikan diri dari penyakit tha'un." Abu Anbah berkata, "Sesungguhnya kita milik Allah, dan kepada-Nyalah kita kembali. Aku tidak pernah menyangka bahwa aku dapat bertahan hidup untuk mendengar perkataan seperti ini. Maukah kalian aku beritahukan tentang tanda-tanda yang dimiliki oleh teman-teman kalian? *Pertama*, bersua dengan Allah lebih mereka sukai daripada madu. *Kedua*, mereka tidak pernah takut terhadap musuh, baik musuh itu sedikit maupun banyak. *Ketiga*, mereka tidak pernah takut miskin dunia, karena mereka percaya bahwa Allah akan memberi mereka rezeki. *Keempat*, jika mereka terserang menyakit tha'un, mereka tidak menghindar sampai Allah menetapkan apa yang ditetapkan-Nya pada mereka."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Abu Anbah Al Khaulani dengan *sanad* yang *shahih.*

Ismail bin Ayyasy (54).

Muhammad bin Ziyad (854).

Abu Anbah Al Khaulani adalah seorang sahabat. Tapi menurut satu pendapat, dia memang memeluk Islam pada masa Nabi ﷺ, namun dia tidak pernah melihat beliau (842).

٤٨١- أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ أَبِي حُسَيْنٍ، حَدَّثَنِي ابْنُ سَابِطٍ أَوْ غَيْرُهُ أَنَّ أَبَا جَهْمِ بْنِ حُذَيْفَةَ الْعَدَوِيِّ، قَالَ: انْطَلَقْتُ يَوْمَ الْيَرْمُوْكِ أَطْلُبُ ابْنَ عَمِّي وَمَعِي شَنَّةٌ مِنْ مَاءٍ وَإِنَاءٍ، فَقُلْتُ: إِنْ كَانَ بِهِ رَمَقٌ سَقَيْتُهُ مِنَ الْمَاءِ، وَمَسَحْتُ بِهِ وَجْهَهُ، فَإِذَا أَنَا بِهِ يَنْشَغُ، فَقُلْتُ لَهُ: أَسْقِيْكَ، فَأَشَارَ أَنْ نَعَمْ، فَإِذَا رَجُلٌ يَقُوْلُ: آه، فَأَشَارَ ابْنُ عَمِّي أَنْ أَنْطَلِقَ بِهِ إِلَيْهِ، فَإِذَا هُوَ هِشَامُ بْنُ الْعَاصِ أَخُو عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ فَأَتَيْتُهُ، فَقُلْتُ: أَسْقِيْكَ، فَسَمِعَ آخَرٌ يَقُوْلُ: آه، فَأَشَارَ هِشَامٌ أَنْ

أَنْطَلِقَ بِهِ إِلَيْهِ، فَجِئْتُهُ فَإِذَا هُوَ قَدْ مَاتَ، ثُمَّ رَجَعْتُ إِلَى هِشَامٍ فَإِذَا هُوَ قَدْ مَاتَ، ثُمَّ أَتَيْتُ ابْنَ عَمِّي فَإِذَا هُوَ قَدْ مَاتَ.

481. Umar bin Sa'id bin Abi Husain mengabarkan kepada kami, Ibnu Sabith atau lainnya menceritakan kepadaku bahwa Abu Jahm bin Hudzaifah Al Adawi berkata, "Pada perang Yarmuk, aku pergi mencari sepupuku. Saat itu, aku membawa sekantung air dan sebuah bejana. Aku bergumam, 'Jika nafas terakhirnya masih ada, aku akan memberinya minum dengan air ini, dan akan mengusap wajahnya dengan air ini'. Aku kemudian berhasil menemukan sepupuku yang saat itu sedang berkomat-kamit. Aku bertanya kepadanya, 'Bolehkah aku memberimu minum?' Dia menangguk pertanda boleh. Tiba-tiba ada seorang lelaki yang berkata, 'Ah'. Sepupuku lalu memberi isyarat kepadaku agar membawa air itu kepada orang itu. Ternyata, orang itu adalah Hisyam bin Abi Al Ash, saudara Amr bin Al Ash. Aku kemudian mendatangi Hisyam dan berkata kepadanya, 'Bolehkah aku memberimu minum'?

Abu Jahm kemudian mendengar suara orang lainnya, yang mengatakan, 'Ah'. Mendengar itu, Hisyam memberi isyarat kepada Abu Jahm agar membawa air itu kepada orang itu."

Abu Jahm meneruskan, "Aku kemudian mendatangi orang itu, ternyata orang itu sudah meninggal. Mengetahui hal itu, aku segera kembali kepada Hisyam. Ternyata, Hisyam juga sudah meninggal. Lalu aku mendatangi sepupuku, ternyata sepupuku juga sudah meninggal."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang *dha'if*, karena adanya keraguan pada diri periwayat atsar tersebut dari Abu Jahm.

Umar bin Sa'id bin Abi Hushain An-Naufali adalah seorang periwayat *tsiqah* (717).

Abdurrahman bin Sabith adalah seorang periwayat *tsiqah* namun banyak meriwayatkan hadits secara *mursal* (530).

Abu Jahm bin Hudzaifah Al Adawi termasuk orang yang memeluk Islam pada peristiwa penaklukan kota Mekkah (129).

Makna شَنَّةٌ adalah tempat air minum.

٤٨٢ - أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ؛ أَنَّ أَبَا طَلْحَةَ كَانَ يُصَلِّي فِي حَائِطٍ لَهُ فَطَارَ دُبْسِيٌّ فَطَفِقَ يَتَرَدَّدُ يَلْتَمِسُ مَخْرَجًا فَلَمْ يَجِدْهُ لاِلْتِفَافِ النَّخْلِ فَأَعْجَبَهُ ذَلِكَ، فَأَتْبَعَهُ بَصَرَهُ سَاعَةً، ثُمَّ رَجَعَ فَإِذَا هُوَ لاَ يَدْرِي كَمْ صَلَّى؟ فَقَالَ: لَقَدْ أَصَابَنِي فِي مَالِي هَذَا فِتْنَةٌ، فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هُوَ صَدَقَةٌ! فَضَعْهُ حَيْثُ أَرَاكَ اللهُ.

482. Malik bin Anas mengabarkan kepada kami dari Abdullah bin Abi Bakr, bahwa Abu Thalhah shalat di kebunnya, kemudian seekor burung kecil terbang (ke dalam kebunnya), lalu dia berputar-putar untuk mencari jalan keluar (dari sana), namun dia tidak menemukannya. Hal itu menarik perhatian Abu Thalhah. Maka, dia pun mengamati burung itu dengan pandangannya selama beberapa saat. Setelah itu, dia kembali ke keadaan semula. Ternyata, dia tidak sadar sudah berapa rakaat dirinya melaksanakan shalat. Dia bergumam, "Sungguh, aku telah terkena fitnah yang ada pada hartaku ini." Dia kemudian mendatangi Nabi ﷺ, dan menceritakan hal itu kepada beliau. Dia berkata, "Wahai Rasulullah, kebun ini disedekahkan. Tempatkanlah dia di tempat yang Allah perlihatkan padamu."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang *dha'if*. Namun demikian, kisah Abu Thalhah itu diriwayatkan juga dengan *sanad* yang *shahih* dan marfu'.

Malik bin Anas ﷺ adalah sahabat yang pernah Nabi ﷺ melayani beliau selama sepuluh tahun (832).

Abdullah bin Abi Bakr bin Muhammad bin Amr bin Hazm Al Anshari adalah seorang periwayat *tsiqah* (554).

Abu Thalhah Al Anshari adalah sahabat Nabi ﷺ (444).

Kisah Abu Thalhah tersebut tertera dalam Ash-Shahih: Ketika turun firman Allah ﷻ *"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya."* (Qs. Ali Imran [3]: 92) Abu Thalhah berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Ya Rasulullah, sesungguhnya Allah berfirman,

'Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.' (Qs. Ali Imran [3]: 92) Dan, harta yang paling aku cintai adalah kebun Bairuha. Sesungguhnya kebun itu telah disedekahkan untuk Allah. Aku berharap kebaikan dan pahalanya di sisi Allah. Tempatkanlah ia, ya Rasulullah, di tempat yang Allah perlihatkan padamu." Mendengar itu, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Wah, itu harta yang menyenangkan. Itu harta yang menyenangkan. Aku sudah mendengar apa yang engkau katakan. Aku berpendapat, kebun itu diberikan kepada kelurga(mu) yang terdekat.*" Abu Thalhah berkata, "Akan kulakukan, ya Rasulullah." Maka, Abu Thalhah membagikan kebun itu kepada keluarga dan para keponakannya."

Al Bukhari berkata, "Abdullah bin Yusuf dan Rauh bin Ubadah berkata, 'Itu adalah harta yang menguntungkan'." Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (8/71, pembahasan: Tafsir).

٤٨٣ - أَخْبَرَنَا أَيْضًا يَعْنِي مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ؛ أَنَّ رَجُلاً مِنَ الأَنْصَارِ كَانَ يُصَلِّي فِي حَائِطٍ لَهُ بِالْقُفِّ فِي زَمَنِ الثَّمَرِ وَالنَّخْلِ قَدْ ذَلَّلَتْ وَهِيَ مُطَوَّقَةٌ بِثَمَرِهَا، فَنَظَرَ إِلَى ذَلِكَ فَأَعْجَبَهُ مَا رَأَى مِنْ ثَمَرِهَا، ثُمَّ رَجَعَ إِلَى صَلاَتِهِ

وَهُوَ لاَ يَدْرِي كَمْ صَلَّى، فَقَالَ: لَقَدْ أَصَابَنِي فِي مَالِي هَذَا فِتْنَةٌ، فَأَتَى عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ لَهُ: إِنَّهُ صَدَقَةٌ، فَاجْعَلْهُ فِي سُبُلِ الْخَيْرِ، فَبَاعَهُ عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بِخَمْسِيْنَ أَلْفًا، فَكَانَ اِسْمُ ذَلِكَ الْمَالُ الْخَمْسِيْنَ.

483. Malik bin Anas juga mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Abi Bakr menceritakan kepada kami, bahwa seorang lelaki Anshar shalat di kebunnya, di Quff, pada masa pohon kurma berbuah. Ketika itu, pohon kurma merunduk dan melengkung karena terbebani buahnya. Dia lalu mengamati hal itu. Dan buah kurma yang dilihatnya itu telah menarik perhatiannya. Setelah itu, dia kembali meneruskan shalatnya, namun dia tidak tahu sudah berapa rakaat dia melakukan shalatnya. Dia bergumam, "Aku sudah terkena fitnah oleh hartaku ini." Dia kemudian mendatangi Utsman bin Affan dan menceritakan hal itu kepadanya. Dia lalu berkata kepadanya, "Sungguh, kebun itu telah disedekahkan. Tempatkanlah dia di jalan kebaikan." Utsman kemudian menjual kebun itu seharga lima puluh ribu. Maka, nama harta itu pun Khamsin (lima puluh).

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada lelaki Anshar tersebut, yang tidak diketahui identitas dan keadannya.

Malik bin Anas ﷺ adalah sahabat yang pernah Nabi ﷺ melayani beliau selama sepuluh tahun (832).

Abdullah bin Abi Bakr (554).

Lelaki Anshar adalah periwayat *mubham*.

٤٨٤- أَخْبَرَنَا مِسْعَرُ بْنُ كِدَامٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ الْقِبْطِيَّةِ، عَنِ ابْنِ أَبِي رَبِيعَةَ الْقُرَشِيِّ؛ أَنَّهُ فَاتَتْهُ الرَّكْعَتَانِ قَبْلَ الْفَجْرِ فَأَعْتَقَ رَقَبَةً فِي نُسْخَةٍ عَتِيقَةٍ عَلَى حَاشِيَتِهَا، قَالَ ابْنُ صَاعِدٍ: وَالصَّوَابُ عَبْدُ اللهِ.

484. Mis'ar bin Kidam mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ubaidullah bin Al Qibthiyah menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Rabi'ah Al Qurasyi, bahwa dia kehilangan dua rakaat shalat fajar, kemudian dia memerdekakan seorang budak.

Pada manuskrip Atiqah, tertera di bagian pinggirnya, "Ibnu Sha'id berkata, 'Yang tepat, Abdullah (bukan Ubaidullah)'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Ibnu Abi Rabi'ah Al Qurasyi, yakni dari perbuatannya.

Mis'ar bin Kidam adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (893).

Ubaidullah bin Al Qibthiyyah adalah seorang periwayat *tsiqah* (642).

Ibnu Abi Rabi'ah Al Qurasyi adalah seorang periwayat *shaduq* (14).

٤٨٥- أَخْبَرَنَا حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ ثَوْبَانَ الْهَمَدَانِيُّ أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي مُسْلِمٍ الأَزْدِيِّ أَخْبَرَهُ عَنْ جَدِّهِ أَبِي مُسْلِمٍ أَنَّهُ صَلَّى مَعَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ أَوْ حَدَّثَهُ مَنْ صَلَّى مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ الْمَغْرِبَ، فَمَسَّى بِهَا أَوْ شَغَلَهُ بَعْضُ الأَمْرِ حَتَّى طَلَعَ نَجْمَانِ، فَلَمَّا فَرِغَ مِنْ صَلاَتِهِ تِلْكَ أَعْتَقَ رَقَبَتَيْنِ.

485. Haiwah bin Syuraih mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al Hasan bin Tsauban Al Hamdani menceritakan kepada kami bahwa Muhammad bin Abdirrahman bin Abi Muslim Al Azdi mengabarkan kepadanya dari kakeknya, yaitu Abu Muslim, bahwa dia pernah melaksanakan shalat Maghrib bersama Umar bin Al Khaththab —atau orang yang penah melaksanakan shalat bersama Umar menceritakan kepadanya—, lalu Umar mengakhirkannya, atau Umar disibukkan oleh suatu urusan, hingga muncullah dua bintang. Ketika Umar selesai dari shalatnya itu, dia memerdekakan dua orang budak.

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Umar, yakni berasal dari perbuatannya.

Haiwah bin Syuraih (213).

Al Hasan bin Tsauban Al Hamdani adalah seorang periwayat *shaduq fadhil* (78).

Muhammad bin Abdirrahman bin Abi Muslim Al Azdi. Namanya dicantumkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat* dan Al Bukhari dalam *At-Tarikh Al Kabir.* Hanya saja, yang tertera pada keduanya adalah Al Asadi, bukan Al Azdi (863).

٤٨٦ - أَخْبَرَنَا بَعْض أَهْلِ الْبَصْرَةِ أَنَّ مُطَرِّف بْنَ الشِّخِّيْرِ مَاتَتِ امْرَأَتُهُ أَوْ بَعْضَ أَهْلِه، فَقَالَ نَاسٌ مِنْ إِخْوَانِهِ: انْطَلِقُوْا بِنَا إِلَى أَخِيْكُمْ مُطَرِّفٌ لاَ يَخْلُو بِهِ الشَّيْطَانُ، فَيُدْرِكُ بَعْضَ حَاجَتِهِ مِنْهُ، فَأَتُوْهُ فَخَرَجَ عَلَيْهِمْ دُهَيْنًا فِي هَيْئَةٍ حَسَنَةٍ، فَقَالُوْا: خَشِيْنَا شَيْئًا فَنَرْجُو أَنْ يَكُوْنَ اللهُ تَعَالَى قَدْ عَصَمَكَ مِنْهُ وَأَخْبَرُوْهُ بِالَّذِي قَالُوْا، فَقَالَ مُطَرِّفٌ: لَوْ كَانَتْ لِي الدُّنْيَا كَمَا هِيَ، ثُمَّ سَئَلْتُهَا بِشُرْبَةٍ أَسْقَاهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ لأَفْتَدَيْتُ بِهَا فِي الْحِلْيَةِ.

486. Sebagian penduduk Bashrah mengabarkan kepadaku bahwa istri atau salah seorang keluarga Mutharrif bin Asy-Syikhkhir meninggal dunia, lalu salah seorang temannya berkata, "Mari kita melayat saudara kalian, Mutharrif. Sebab, syetan senantiasa mengintainya, dan mungkin saja syetan menemukan celah yang diperlukannya pada diri Mutharrif." Mereka kemudian mendatangi Mutharrif. Setelah tiba, Mutharrif menghampiri mereka dalam keadaan kelimis dan berpenampilan rapi. Melihat itu, mereka berkata, "Kami mengkhawatirkan sesuatu terjadi pada dirimu. Kami harap, semoga Allah telah melindungimu darinya." Kepada Mutharrif, mereka juga menyampaikan apa yang ingin mereka katakan.

Mutharrif kemudian berkata, "Sendainya dunia bagiku sama dengan nilainya yang sesungguhnya, kemudian aku diminta menukarnya dengan minuman yang diberikan pada Hari Kiamat, niscaya aku akan menebus minuman tersebut dengan dunia."

Penjelasan:

Atsar ini adalah atsar dari Mutharif, dan *sanad*-nya adalah *sanad* yang *dha'if*. Selain itu, pada *sanad* atsar tersebut juga terdapat periwayat yang masih samar identitas dan keadannya.

Sebagian penduduk Bashrah adalah periwayat *mubham*.

Mutharrif bin Asy-Syikhkhir (904).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 2/200), dari jalur periwayatan Tsabit Al Bunani, dengan redaksi yang ringkas.

٤٨٧ - أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ الْمُخْتَارِ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: وَاللهِ، مَا تَعَاظَمَ فِي أَنْفُسِهِمْ مَا طَلَبُوْا بِهِ الْجَنَّةَ، أَبْكَاهُمُ الْخَوْفُ مِنَ النَّارِ.

487. Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Yahya bin Al Mukhtar, dari Al Hasan, dia berkata, "Demi Allah, apa yang mereka gunakan untuk memohon surga itu tidak terasa berat di dalam jiwa mereka. Karena, perasaan takut masuk neraka telah membuat mereka menangis."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Al Hasan Al Bashri, dan *sanad*-nya adalah *sanad* yang *dha'if*.

Ma'mar bin Rasyid Al Azdi adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Yahya bin Al Mukhtar adalah periwayat *mastur* (1020).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah* (77).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 2/153), dari jalur periwayatan Ibnu Al Mubarak.

٤٨٨ - أَخْبَرَنَا ابْنُ صُبَيْحٍ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: الْمُؤْمِنُ مَنْ يَعْلَمُ أَنَّ مَا قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ كَمَا قَالَ،

وَالْمُؤْمِنُ أَحْسَنُ النَّاسِ عَمَلاً وَأَشَدُّ النَّاسِ خَوْفًا، لَوْ أَنْفَقَ جَبَلاً مِنْ مَالٍ مَا أَمِنَ دُوْنَ أَنْ يُعَايِنَ وَلاَ يَزْدَادُ صَلاَحًا وَبَرًّا وَعِبَادَةً إِلاَّ ازْدَادَ فَرَقًا يَقُوْلُ: لاَ أَنْجُو لاَ أَنْجُو، وَالْمُنَافِقُ يَقُوْلُ: سَوَادُ النَّاسِ كَثِيْرٌ وَسَيَغْفِرُ لِي وَلاَ بَأْسَ عَلَيَّ يُسِيْءُ الْعَمَلَ وَيَتَمَنَّى عَلَى اللهِ تَعَالَى.

488. Ibnu Shubaih mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, dia berkata, "Mukmin sejati adalah orang yang mengetahui bahwa apa yang difirmankan Allah ﷻ itu seperti yang difirmankan-Nya. Mukmin sejati adalah orang yang paling baik amalannya dan paling besar rasa takutnya (kepada Allah). Seandainya dia menginfakkan harta sebesar gunung Uhud, dia tetap tidak merasa aman (dari siksa Allah) sebelum mendapatkan kejelasan. Tidaklah dirinya semakin baik, bajik dan gemar beribadah, melainkan semakin besar pula rasa takutnya kepada Allah. Dia berkata, 'Aku tidak akan selamat. Aku tidak akan selamat'. Sedangkan orang munafik adalah orang yang mengatakan, 'Dosa manusia begitu banyak, dan Allah akan mengampuniku. Tidak ada masa pada diriku.' Dia melakukan amalan buruk, namun berandai-andai terhadap Allah (dengan mendapatkan ampunan-Nya)."

Penjelasan:

Atsar ini *munqathi'* dengan *sanad* yang *dha'if*.

Ar-Rabi' bin Shubaih adalah seorang periwayat buruk hapalannya (259).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'* 2/153 dari jalur periwayatan Ibnu Al Mubarak).

٤٨٩- أَخْبَرَنَا عُثْمَانُ بْنُ الأَسْوَدِ، عَنْ عَطَاءٍ أَنَّ مُوْسَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: أَيْ رَبِّ، أَيُّ عِبَادِكَ أَحْكَمُ؟ قَالَ: الَّذِي يَحْكُمُ لِلنَّاسِ كَمَا يَحْكُمُ لِنَفْسِهِ، قَالَ: أَيُّ عِبَادِكَ أَغْنَى؟ قَالَ: أَرْضَاهُمْ بِمَا قَسَمْتُ لَهُ، قَالَ: فَأَيُّ عِبَادِكَ أَخْشَى، قَالَ: أَعْلَمُهُمْ بِي.

489. Utsman bin Al Aswad mengabarkan kepada kami dari Atha, bahwa Nabi Musa berkata, "Ya Tuhanku, siapakah yang paling bijaksana di antara hamba-hamba-Mu?" Allah menjawab, *"Orang yang menghukumi orang lain, sebagaimana menghukumi dirinya sendiri?"* Musa bertanya lagi, *"Siapakah yang paling kaya di antara hamba-hamba-Mu?"* Allah menjawab, *"Orang yang paling ridha terhadap ketentuan-Ku baginya."* Musa bertanya lagi, "Siapakah yang paling takut kepada-Mu di antara hamba-hamba-Mu?" Allah menjawab, *"Orang yang paling tahu terhadap-Ku."*

Penjelasan:

Atsar ini bersumber dari Atha bin Abi Rabah yang diriwayatkannya dari Musa ﷺ. Dan *sanad* atsar tersebut kepada Atha adalah *sanad* yang *shahih.*

Utsman bin Abi Al Aswad bin Musa bin Bazan adalah periwayat *tsiqah* (655).

Atha bin Abi Rabah –nama asli Rabah adalah Aslam— Al Qurasyi adalah seorang periwayat *tsiqah* dan ahli fikih terkemuka. Hanya saja, dia sering meriwayatkan hadits secara *mursal* dan hapalannya berubah (kacau) di penghujung hidupnya (632).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 3/293, dari Mujahid); Hannad (*Az-Zuhdu*, 498, dari jalur Abu Amr Asy-Syaibani); Ibnu Abi Syaibah (13/211, dari Jarir, dari Qabus dari Ibnu Abbas); dan Ahmad (*Az-Zuhdu,* 78).

Redaksi atsar tersebut yang menyatakan, "Siapakah yang paling takut di antara hamba-hamba-Mu?' Allah menjawab, 'Orang yang paling mengenal Aku'."

Redaksi atsar tersebut diperkuat oleh firman Allah,

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَـٰٓؤُا۟ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

"*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkara lagi Maha Pengampun.*" (Qs. Faathir [35]: 28)

Selain itu, ini juga diperkuat oleh sabda Rasulullah ﷺ, أَنَا أَعْلَمُكُمْ بِاللهِ وَأَشَدُّكُمْ خَشْيَةً "*Aku adalah orang yang paling mengenal Allah di antara kalian, dan orang yang paling takut kepada-Nya di antara kalian.*" (HR. Al Bukhari, pembahasan: Etika, 10/513 dan Muslim, 15/106).

٤٩٠ - أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيْرَةِ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ هِلاَلٍ، عَنْ خَالِدِ بْنِ عُمَيْرٍ الْعَدَوِيِّ، قَالَ: خَطَبَنَا عُتْبَةُ بْنُ غَزْوَانَ، فَحَمِدَ اللّٰهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ؛ فَإِنَّ الدُّنْيَا قَدْ آذَنَتْ بِصَرَمٍ وَوَلَّتْ حِذَاءٌ فَإِنَّهُ لَمْ يَبْقَ مِنْهَا إِلاَّ صَبَابَةٌ كَصَبَابَةِ الإِنَاءِ يَصْطَبُّهَا صَاحِبُهَا وَأَنْتُمْ تَتَنَقَّلُوْنَ مِنْهُ إِلَى دَارٍ لاَ زَوَالَ لَهَا، فَانْتَقِلُوْا بِخَيْرٍ مَا بِحَضْرَتِكُمْ، فَإِنَّهُ قَدْ ذُكِرَ لَنَا إِنَّ الْحَجَرَ يَلْقَى مِنْ شَفِيْرِ جَهَنَّمَ فَيُهْوَى فِيْهَا سَبْعِيْنَ عَامًا لاَ يُدْرِكُ لَهَا قَعْرًا. وَاللّٰهِ، لَتَمَلأَنَّ فَعَجِبْتُمْ، وَقَدْ ذُكِرَ لَنَا أَنَّ مَا بَيْنَ مِصْرَاعَيْنِ مِنْ مَصَارِيْعِ الْجَنَّةِ مَسِيْرَةُ أَرْبَعِيْنَ عَامًا وَلَيَأْتِيَنَّ عَلَيْهِ يَوْمٌ وَهُوَ كَظِيْظُ الزِّحَامِ، وَلَقَدْ رَأَيْتُنِي وَإِنِّي سَابِعُ سَبْعَةٍ مَعَ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَنَا طَعَامٌ إِلاَّ وَرَقُ الشَّجَرِ حَتَّى قَرُحَتْ أَشْدَاقَنَا وَالْتَقَطَتْ بُرْدَةٌ فَأَشْقَقْتُهَا بَيْنِي وَبَيْنَ سَعْدِ بْنِ مَالِكٍ

وَاتَّزَرْتُ بِنِصْفِهَا وَاتَّزَرَ بِنِصْفِهَا، فَمَا أَصْبَحَ مِنَّا الْيَوْمَ أَحَدٌ حَيًّا إِلاَّ أَصْبَحَ أَمِيْرًا عَلَى مِصْرَ مِنَ الأَمْصَارِ، فَإِنِّي أَعُوْذُ بِاللهِ أَنْ أَكُوْنَ فِي نَفْسِي عَظِيْمًا وَعِنْدَ اللهِ صَغِيْرًا، وَإِنَّهَا لَمْ تَكُنْ نُبُوَّةٌ قَطُّ إِلاَّ تَنَاسَخَتْ حَتَّى تَصِيْرَ عَاقِبَتُهَا مُلْكًا وَسَتَبْلُوْنَّ أَوْ سَتُجَرِّبُوْنَ الأُمَرَاءَ بَعْدِي.

490. Sulaiman bin Al Mughirah mengabarkan kepadaku dari Humaid bin Hilal, dari Khalid bin Umair Al Adawi, dia berkata: Utbah bin Ghazwan menyampaikan khutbah di hadapan kami. Dia memanjatkan tahmid dan sanjungan kepada Allah, lalu berkata,

"Amma ba'du. Sungguh, dunia sudah memberitahukan bahwa dia tidak akan kekal dan akan musnah, sehingga dia tidak tersisa kecuali seperi bercak yang ada di dalam bejana, yang diminum oleh pemilik bejana tersebut. Kalian juga akan pindah dari alam dunia ke tempat yang abadi. Maka, pindahlah kalian dengan membawa hal terbaik yang kalian miliki. Sebab, diceritakan kepada kami, bahwa sebongkah batu di lemparkan dari tepi mulut neraka Jahanam ke dalam neraka Jahanam, dan batu itu melayang selama tujuh puluh tahun, sebelum mencapai dasar neraka Jahanam. Demi Allah, neraka Jahanam itu akan penuh, dan kalian pasti merasa heran.

Diceritakan pula kepada kami bahwa di antara satu pintu surga ke pintu surga lainnya sama dengan perjalanan selama empat puluh

tahun. Di sana, akan datang suatu hari dimana terjadi desak-desakan yang sangat padat. Saat itu, aku melihat diriku menjadi orang ketujuh dari tujuh orang yang bersama Rasulullah ﷺ. Kami tidak memiliki makanan apa pun selain dedaunan pohon. Akibat mengkonsumsi dedaunan itu, sisi mulut kami pun terluka. Aku kemudian menemukan sehalai selimut, lalu aku membelahnya menjadi dua bagian: satu bagian untukku, dan satu bagian lainnya untuk Sa'd bin Malik. Aku menggunakan sebagian dari kain tersebut untuk menutupi bagian bawah tubuhku, demikian pula dengan Sa'd. Dia juga menggunakan sebagiannya untuk menutupi bagian bawah tubuhnya.

Tidak seorang pun yang hidup dari kami pada hari itu melainkan dia menjadi pemimpin salah satu wilayah (di surga). Aku berlindung kepada Allah agar aku tidak menganggap diriku besar, padahal sebenarnya kecil di sisi Allah. Sungguh, tidak ada satu pun kenabian melainkan kenabian tersebut menghapus syariat kenabian sebelumnya, hingga pada akhirnya akan menjadi kerajaan. Dan, para pemimpin setelahku akan diuji atau akan diberikan cobaan."

Penjelasan:

Sanad atsar ini *shahih.*

Sulaiman bin Al Mughirah Al Qaisi adalah seorang periwayat sangat *tsiqah* (376).

Humaid bin Hilal adalah periwayat *tsiqah alim* (208).

Khalid bin Umair Al Adawi adalah seorang periwayat dapat diterima riwayatnya. Menurut satu pendapat, dia adalah seorang *mukhadram* (222).

Utbah bin Ghazwan adalah seorang sahabat (51).

Pengertian atsar tersebut diriwayatkan oleh Muslim (*Shahih*-nya, 18/101 dan 102, pembahasan: Zuhud, dari Syaiban bin Farrukh, dari Sulaiman bin Al Mughirah) dan Ahmad (4/174, dari Bahz bin Asad dari Sulaiman).

Sebagian dari atsar tersebut, yaitu redaksi, إِنَّ الصَّخْرَةَ الْعَظِيْمَةَ "sesungguhnya batu yang besar ...," diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (10/45, pembahasan: Ciri-ciri neraka Jahanam), dari jalur periwayatan Al Hasan dari Utbah.

Sebagian dari atsar tersebut juga diriwayatkan oleh Waki' (*Az-Zuhdu,* no. 120), yakni pada redaksi, "Saat itu, aku melihat diriku menjadi orang ketujuh dari tujuh orang yang bersama Rasulullah ﷺ. Kami tidak memiliki makanan apa pun selain dedaunan pohon. Akibat mengkonsumsi dedaunan itu, sisi mulut kami pun terluka."

Atsar ini diriwayatkan juga oleh Abdullah bin Ahmad (*Zawa'id Az-Zuhdu,* 168 dan 169). Dan, dari jalur periwayatan Abdullah bin Ahmad, atsar tersebut diriwayatkan oleh Hudbah bin Khalid dari Sulaiman bin Al Mughirah.

An-Nawawi (*Syarah Muslim,* 18/101-102) berkata, yang kesimpulannya sebagai berikut:

Adapun kata *Adzanat* (أذنت), artinya adalah memberitahukan. Makna *ash-Sharm* adalah terputus dan musnah. Makna *hidza* adalah cepat musnah. Kata الصُّبَابَة artinya adalah yang tersisa sedikit dari suatu minuman, dan mengendap di bagian bawah bejana. Adapun makna يتصابها adalah meminumnya. Makna *Al Qa'ri* adalah bagian bawah. Makna *Al Kadzidz* adalah penuh/padat. Makna *Qarahat Asydaquna* (bagian pinggir mulut kami terluka) adalah terdapat luka di dalamnya karena kasar dan panasnya dedaunan yang dimakannya."

٤٩١ - أَخْبَرَنَا الْمُبَارَكُ بْنُ فُضَالَةَ، عَنِ الْحَسَنِ؛ أَنَّهُ كَانَ إِذَا تَلاَ هَذِهِ الآيَةَ: ﴿فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿٣٣﴾﴾، قَالَ: مَنْ قَالَ ذَا؟ قَالَ: مَنْ خَلَقَهَا وَهُوَ أَعْلَمُ بِهَا، قَالَ: وَقَالَ الْحَسَنُ: إِيَّاكُمْ وَمَا شَغَلَ مِنَ الدُّنْيَا، فَإِنَّ الدُّنْيَا كَثِيرَةُ الأَشْغَالِ لاَ يَفْتَحُ الرَّجُلُ عَلَى نَفْسِهِ بَابَ شُغْلٍ إِلاَّ أَوْشَكَ ذَلِكَ الْبَابُ أَنْ يُفْتَحَ عَلَيْهِ عَشْرَةَ أَبْوَابٍ.

491. Al Mubarak bin Fudhalah mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, bahwa dia membaca ayat ini, "*Maka janganlah sekali-kali kamu terperdaya oleh kehidupan dunia, dan jangan sampai kamu terperdaya oleh penipu dalam (menaati) Allah.*" (Qs. Luqmaan [31]: 33)

Al Hasan bertanya, "Siapa yang mengatakan demikian?" Dia juga yang menjawab, "Yang mengatakan demikian adalah Yang Menciptakan kehidupan dunia, dan Yang Paling kenal terhadapnya."

Al Mubarak bin Fudhalah berkata, "Al Hasan juga berkata, 'Berhati-hatilah kalian terhadap kesibukan dunia. Sebab, dunia itu sering menyibukkan. Tidaklah seseorang membuka pintu kesibukan bagi dirinya, melainkan pintu itu akan membukakan sepuluh pintu (kesibukan lainnya) baginya'."

Penjelasan:

Atsar ini *munqathi'*, dan di dalamnya terdapat riwayat *an'anah* Ibnu Fadhalah.

Al Mubarak bin Fudhalah adalah periwayat *shaduq* namun meriwayatkan secara *tadlis* dan *taswiyah* (837).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'* (2/153) dari jalur periwayatan Ibnu Al Mubarak.

Makna bagian pertama atsar tersebut adalah bahwa Allah merupakan pencipta kehidupan dunia, dan Allah sangat mengenalnya. Oleh karena itu, kalian harus yakin akan berita yang disampaikan-Nya dan menjauhi segala hal yang diperingatkan-Nya.

Sedangkan makna bagian kedua atsar tersebut adalah peringatan dari kesibukan duniawi, karena seorang hamba tidak akan mampu meninggalkannya, hingga dia beramal untuk akhiratnya.

٤٩٢ - حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ بَاعَ حِمَارًا فَقِيلَ لَهُ: لَوْ أَمْسَكْتَهُ؟ فَقَالَ: لَقَدْ كَانَ لَنَا مُوَافِقًا وَلَكِنَّهُ اذْهَبَ بِشُعْبَةٍ مِنْ قَلْبِي، فَكَرِهْتُ أَنْ أُشْغِلَ قَلْبِي بِشَيْءٍ.

492. Wuhaib menceritakan kepada kami bahwa Ibnu Umar menjual keledai(nya), lalu dikatakan kepadanya, "Seandainya Anda

mempertahankannya, (tentu itu lebih baik bagi Anda)." Ibnu Umar menjawab, "Kami setuju (akan hal itu), namun keledai itu telah menghilangkan cabang dalam hatiku. Aku tidak suka menyibukkan hatiku dengan sesuatu."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang *dha'if*. Sebab, ada kelemahan di antara Wuhaib dan Ibnu Umar.

Wuhaib bin Al Ward adalah periwayat *tsiqah abid* (1002).

Abdullah bin Umar adalah sahabat Nabi ﷺ (597).

Makna atsar tersebut adalah, dia sependapat dengan orang yang mengomentari perbuatannya itu. Sebab, mungkin saja dia menyayangi keledainya itu, dan hal ini tentunya menyibukkan hatinya. Oleh karena itu, dia menjual keledainya. Ini merupakan sikap sangat wara'. Jika demikian, bagaimana dengan orang-orang yang hatinya terkait dengan harta duniawi dan berbagai perhiasannya, baik yang bersifat mubah maupun yang haram. Sehingga, dunia menjadi obsesi terbesarnya, puncak keinginannya, dan target utamanya. Karena dunialah mereka bersatu dan karena dunia pula mereka bermusuhan. Dalam sebuah atsar yang berasal dari Nabi Isa, dinyatakan, "Cinta dunia adalah puncak segala kesalahan." Marilah kita memohon perlindungan kepada Allah.

٤٩٣ - أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: قَالَ لُقْمَانُ: يَا بُنَيَّ، إِنَّ الدُّنْيَا بَحْرٌ عَمِيقٌ قَدْ غَرِقَ فِيْهَا نَاسٌ كَثِيْرٌ،

فَلْتَكُنْ سَفِيْنَتُكَ فِيْهَا تَقْوَى اللهِ وَحَشْوُهَا إِيْمَانٌ بِاللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَشِرَاعُهَا التَّوَكُّلُ عَلَى اللهِ، لَعَلَّكَ نَاجٍ وَلاَ أَرَاكَ نَاجِيًا.

493. Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Luqman berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya dunia itu seperti samudera yang dalam. Banyak orang yang tenggelam di dalamnya. Maka, jadikanlah ketakwaan kepada Allah sebagai bahteramu untuk mengarunginya, keimanan kepada Allah sebagai muatannya, dan tawakkal kepada Allah sebagai layarnya. Semoga engkau selamat. Namun aku tidak menilaimu selamat.

Penjelasan:

Atsar ini diriwayatkan oleh Sufyan Ats-Tsauri dari Luqman.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Atsar ini diriwayatkan oleh imam Ahmad (*Az-Zuhdu,* 104) melalu jalur Miskin bin Bukair.

Pada riwayat Ahmad tertulis, "Semoga engkau akan selamat." Makna redaksi ini lebih mudah untuk dipahami.

٤٩٤- أَخْبَرَنَا بَكَّارُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: سَمِعْتُ وَهْبَ بْنَ مُنَبِّهٍ يَقُوْلُ: مَرَّ رَجُلٌ مِنَ الْعِبَادِ عَلَى رَجُلٍ،

فَوَجَدَهُ مَهْمُوْمًا مُنْكِسًا، فَقَالَ: مَا شَأْنُكَ؟ أَرَاكَ مُنْكِسًا؟ فَقَالَ: أَعْجَبَنِي أَمْرُ فُلاَنٍ قَدْ بَلَغَ مِنَ الْعِبَادَةِ مَا قَدْ عَلِمْتُ، ثُمَّ رَجَعَ إِلَى أَهْلِ الدُّنْيَا، فَقَالَ: لاَ تَعْجَبْ مِمَّنْ يَرْجِعُ، وَلَكِنِ اعْجَبْ مِمَّنْ يَسْتَقِيْمُ.

494. Bakkar bin Abdillah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Wahb bin Munabbih berkata, "Seorang lelaki yang termasuk gemar beribadah bertemu dengan seorang pria yang sedang kesusahan dan tertunduk kepalanya. Sang ahli ibadah itu berkata, 'Ada apa denganmu? Mengapa aku melihatmu tertunduk?' Dia menjawab, 'Aku heran dengan si fulan yang telah mencapai tingkatan ibadah seperti yang aku tahu, kemudian dia kembali kepada orang-orang yang suka dengan dunia'. Mendengar itu, sang ahli ibadah berkata, 'Jangan heran dengan orang yang kembali, tapi heranlah dengan orang-orang yang istiqamah'."

Penjelasan:

Atsar dari Wahb bin Munabbih dari seorang ahli ibadah, dan *sanad*-nya kepada Wahb adalah *sanad* yang *shahih*.

Bakkar bin Abdillah adalah seorang periwayat *tsiqah* (96).

Wahb bin Munabbih adalah periwayat *tsiqah* (1001).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya* ', 4/51 dari jalur periwayatan Ibnu Al Mubarak).

Sebagian ahli ibadah berkata, "Tidak ada yang mengherankan dari seseorang yang binasa, bagaimana dia binasa. Tapi, yang mengherankan itu seseorang yang selamat, bagaimana dia selamat."

٤٩٥ - وَبَلَغَنَا عَنِ الْحَسَنِ؛ أَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ:

خُبَاث كُلّ عِيْدَانِكَ مَضَضْنَا فَوَجَدْنَا عَاقِبَتَهُ مُرًّا.

495. Telah sampai kepada kami dari Al Hasan, bahwa dia berkata, "Dunia itu menjijikan. Semua makananmu telah kami santap, dan kami telah merasakan bahwa bagian akhirnya berasa pahit."

Penjelasan:

Atsar ini merupakan riwayat dari Hasan Al Bashri.

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Atsar ini berisi kecaman terhadap dunia. Sebab, perkatan hasan, "menjijikan" maksudnya adalah, dunia itu menjijikan." Sedangkan perkataan Al Hasan, مُضَضْنَا mungkin yang tepat adalah مُصَصْنَا (kami sudah menyantapnya).

٤٩٦- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَمَّنْ سَمِعَ الْحَسَنَ: مَا بَسَطَهَا لِأَحَدٍ إِلاَّ اغْتِرَارًا، قَالَ: وَقَالَ الْحَسَنُ: مَا عَالَ مُقْتَصِدٌ.

496. Sufyan mengabarkan kepada kami, dari seseorang yang mendengar Al Hasan, (bahwa Al Hasan berkata), "Allah tidak melapangkannya (dunia) bagi seseorang melainkan sebagai tipuan." Sufyan berkata, "Al Hasan juga berkata, 'Orang yang bersahaja tidak akan kekurangan'."

Penjelasan:

Atsar ini terputus, namun *sanad*-nya *dha'if* karena tidak jelasnya identitas orang yang mendengar atsar tersebut dari Al Hasan.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Orang yang mendengar dari Al Hasan adalah periwayat *mubham*.

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ahmad (*Az-Zuhdu*, 285) dengan redaksi, "Tidaklah Allah melapangkan dunia bagi seseorang melainkan ia telah tertipu, dan tidaklah dunia dihilangkan darinya kecuali ia sudah berpikir."

Redaksi مَاعَالَ, artinya adalah tidak akan kekurangan.

Atsar ini disebutkan oleh Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 10/252) dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, مَاعَالَ مَنِ اقْتَصَدَ *'Orang yang bersahaja tidak akan kekurangan'.*" (HR. Ahmad dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* dan *Al Autsath*).

Namun pada *sanad* mereka terdapat Ibrahim bin Muslim Al Hijri, seorang periwayat yang *dha'if.*

Selain itu, diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, مَاعَالَ مُقْتَصِدٌ قَطُّ *'Orang yang bersahaja tidak akan pernah kekurangan'.*" (HR. Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* dan *Al Ausath.* Para periwayatnya dianggap *tsiqah,* namun sebagiannya masih diperselisihkan).

٤٩٧- قَالَ سُفْيَانُ: كَانَ يُقَالُ خَيْرُ الدُّنْيَا لَكُمْ مَا لَمْ تُبْتَلُوْا بِهِ مِنْهَا، وَخَيْرُ مَا ابْتُلِيْتُمْ بِهِ مِنْهَا مَا خَرَجَ مِنْ أَيْدِيْكُمْ.

497. Sufyan berkata, "Pernah dikatakan, 'Sebaik-baik dunia bagi kalian adalah yang tidak menjadi musibah bagi kalian. Dan, sebaik-baik dunia yang menjadi musibah bagi kalian adalah yang keluar/lenyap dari tangan kalian'."

Penjelasan:

Atsar ini diriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauri.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Redaksi وَخَيْرُ مَا ابْتُلِيْتُمْ بِهِ مِنْهَا مَا خَرَجَ مِنْ أَيْدِيْكُمْ *"dan, sebaik-baik dunia yang menjadi musibah bagi kalian adalah yang keluar/lenyap dari tangan kalian"* maksudnya adalah, sebaik-baik dunia yang menjadi musibah bagi kalian adalah yang hilang dari tangan kalian, dimana dunia yang hilang itu digantikan dengan kesabaran dan mengharapkan pahala dari Allah di akhirat kelak. *Wallahu a'lam.*

٤٩٨- عَنْ أَبِي مَعْنٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي سُهَيْلُ بْنُ حَسَّانَ الْكَلْبِيُّ؛ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الصَّفَا الزَّلاَّلَ الَّذِي لاَ يَثْبُتُ عَلَيْهِ أَقْدَامُ الْعُلَمَاءِ الطَّمَعُ.

498. Diriwayatkan dari Abu Ma'n, dia berkata, "Suhail bin Hasan Al Kalbi menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya hal bersih namun menggelincirkan, dimana telapak orang yang berilmu tidak akan dapat berpijak dengan kukuh di atasnya, adalah sifat tamak*'."

Penjelasan:

Atsar ini *mursal* atau *mu'dhal.* Pada *sanad* atsar tersebut, terdapat periwayat yang tidak di ketahui keadaannya.

Abu Ma'n Al Bashri: nama aslinya adalah Abdul Wahid bin Abi Musa, seorang periwayat yang *tsiqah zuhud* (827).

Suhail bin Hasan Al Kalbi Abu As-Sahma: Ibnu Abi Hatim tidak memberikan keterangan tentang dirinya (389).

Makna atsar tersebut adalah, mayoritas ulama tidak lepas dari sifat tamak tersebut.

٤٩٩- أَخْبَرَنَا ثَوْرُ بْنُ يَزِيْدَ، عَنْ خَالِدِ بْنِ مِعْدَانَ، قَالَ: قال أَبُو الدَّرْدَاءِ: الدُّنْيَا مَلْعُوْنَةٌ مَلْعُوْنٌ مَا فِيْهَا إِلاَّ ذِكْرُ اللهِ وَمَا أَدَّى إِلَيْهِ، وَالْعَالِمُ وَالْمُتَعَلِّمُ فِي الْخَيْرِ شَرِيْكَانِ، وَسَائِرُ النَّاسِ هَمَجٌ لاَ خَيْرَ فِيْهِمْ.

499. Tsaur bin Yazid mengabarkan kepada kami dari Khalid bin Mi'dan, dia berkata, "Abu Ad-Darda berkata, 'Dunia itu terlaknat. Apa yang ada di dalamnya terlaknat, kecuali dzikir kepada Allah dan apa saja yang membawa kepada hal itu. Orang yang mengetahui dan mempelajari kebaikan adalah dua orang yang bersekutu. Dan, seluruh manusia adalah orang-orang yang lapar, tidak ada kebaikan padanya'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf,* namun bagian awalnya diriwayatkan juga secara marfu' dengan *sanad* yang *hasan.*

Tsaur bin Yazid adalah periwayat *tsiqah tsabat* (116).

Khalid bin Mi'dan (223).

Abu Ad-Darda` adalah sahabat Nabi ﷺ (233).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dalam *Zawa`id Az-Zuhdu,* 136 dan 137). Bagian awal atsar tersebut diriwayatkan secara *marfu`.* Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, الدُّنْيَا مَلْعُوْنَةٌ، مَلْعُوْنٌ مَافِيْهَا وَمَا وَالاَهُ وَعَالِمٌ وَمُتَعَلِّمٌ '*Dunia itu terlaknat. Apa yang ada di dalamnya terlaknat, kecuali dzikir kepada Allah dan apa saja yang membawa kepada hal itu. Orang yang mengajar dan orang yang belajar.*"

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud (*Az-Zuhdu,* 222), At-Tirmidzi (9/198) dan Ibnu Majah (4112, pembahasan: Zuhd).

Atsar ini juga dianggap *hasan* oleh Al Albani. Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib.*"

Yang dimaksud dengan dunia adalah semua kesibukan dari Allah dan menjauhkan dari-Nya. Sesuatu yang diambil oleh seorang hamba dari dunia dengan niat untuk akhirat, itu bukanlah dunia. Sebab, pernah ditanyakan kepada seorang ulama, "Dunia seperti apakah yang tercela, yang dikecam oleh Allah dan harus dijauhi oleh seorang hamba?" Dia menjawab, "Semua hal yang engkau ambil dari dunia dengan niat ingin mendapatkan dunia, itu adalah dunia. Sedangkan semua hal yang engkau ambil dari dunia dengan niat akhirat, itu bukanlah dunia."

٥٠٠- أَخْبَرَنَا الأَعْمَشُ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شَمِرُ بْنُ عَطِيَّةٍ، عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ، عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ،

قَالَ: يُؤْتَى بِالدُّنْيَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَمِيْزُ مَا كَانَ لِلّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ ثُمَّ يَرْمِي بِسَائِرِ ذَلِكَ فِي النَّارِ.

500. Al A'masy mengabarkan kepada kami, dia berkata: Syamr bin Athiyah mengabarkan kepada kami dari Syahr bin Hausyab, dari Ubadah bin Ash-Shamit, dia berkata, "Dunia akan didatangkan pada Hari Kiamat, lalu apa-apa yang merupakan milik Allah dipisahkan, lalu semua itu (harta duniawi yang selain milik Allah) dibuang ke dalam neraka."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf,* namun diriwayatkan juga secara *marfu'.* Ibnu Hausyab adalah seorang periwayat masih diperselisihkan.

Sulaiman Al A'masy adalah periwayat *tsiqah hafizh wara',* namun meriwayatkan hadits secara *tadlis* (377)

Syamr bin Athiyah adalah periwayat *shaduq* (414).

Syahr bin Hausyab adalah seorang periwayat *shaduq,* namun sering meriwayatkan riwayat secara *mursal* dan keliru (415).

Ubadah bin Ash-Shamit adalah periwayat *masyhur* (505).

Atsar ini diriwayatkan oleh Waki' (*Az-Zuhd* no. 362); Ibnu Abi Syaibah (13/382, dari Abu Muawiyah, dari Al A'masy): Hannad (*Az-Zuhd,* no. 869); dan Yahya bin Sha'id (*Ziyadah Az-Zuhd* dari Ubadah bin Ash-Shamit secara *marfu',* hlm. 192).

٥٠١- أَخْبَرَنَا الرَّبِيْعُ بْنُ صُبَيْحٍ وجَعْفَرُ بْنُ حَيَّانَ، عَنِ الحَسَنِ، قَالَ: قَالَ أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ: إِنَّ مَطْعَمِ ابْنِ آدَمَ ضَرَبَ لِلدُّنْيَا مَثَلاً، وَإِنْ قَزَحَهُ وَمَلَّحَهُ.

501. Ar-Rabi' bin Shubaih dan Ja'far bin Hayyan mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, dia berkata, "Ubay bin Ka'b berkata, 'Sesungguhnya makanan anak cucu Adam itu dijadikan sebagai perumpamaan dunia, meskipun dia membumbui dan menggaraminya'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad dha'if,* karena Ar-Rabi' bin Shubaih adalah orang yang buruk hapalannya.

Ar-Rabi' bin Shubaih adalah periwayat *shaduq abid mujahid* namun hapalannya buruk (259).

Ja'far bin Hayyan adalah periwayat *tsiqah* (139).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Ubay bin Ka'b bin Qais bin Zaid adalah pemimpin para qari termasuk sahabat yang terkemuka (34).

٥٠٢- أَخْبَرَنَا حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ، عَنْ عُقَيْلِ بْنِ خَالِدٍ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ

عَوْفٍ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ قَالَ: لَنْ يَنْجُوَ مِنِّي الْغَنِيُّ مِنْ إِحْدَى ثَلاَثٍ إِمَّا أُزَيِّنُهُ فِي عَيْنَيْهِ فَيَمْنَعُهُ، عَنْ حَقِّهِ وَإِمَّا أَنْ أُسْهِلَ لَهُ سَبِيْلَهُ فَيُنْفِقُهُ فِي غَيْرِ حَقِّهِ وَإِمَّا أَنْ أُحَبِّبَهُ إِلَيْهِ فَيَكْسِبُهُ بِغَيْرِ حَقِّهِ.

502. Haywah bin Syuraih mengabarkan kepada kami dari Aqil bin Khalid, dari Salamah bin Abi Salamah bin Abdirrahman bin Auf, dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya syetan berkata, 'Orang kaya tidak akan bisa selamat dari (muslihat)ku melalui salah satu dari ketiga perkara ini: Aku akan menjadikan kekayaan itu indah di matanya, sehingga dia ini menghalanginya untuk menunaikan hak kekayaannya. Aku akan memudahkannya dalam mendapatkan kekayaannya, sehingga dia menginfakkannya pada selain haknya. Aku akan membuatnya mencintai kekayaannya sehingga dia akan berusaha mendapatkannya dengan jalan yang tidak benar'."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal,* dan di dalamnya terdapat periwayat yang *dha'if.* Namun, hadits tersebut juga diriwayatkan secara *marfu'* dengan *sanad* yang *hasan.*

Haiwah bin Syuraih (213).

Aqil bin Khalid bin Aqil Al Aili adalah seorang periwayat *tsiqah tsabat* (685).

Salamah bin Abi Salamah bin Abdirrahman bin Auf: Ibnu Abdil Barr berkomentar tentangnya, "Dia tidak dapat dijadikan hujjah. Akan tetapi, haditsnya dianggap *shahih* oleh Ibnu Hibban dan Al Hakim (364)."

Abu Salamah bin Abdirrahman bin Auf adalah seorang periwayat *tsiqah* dan banyak meriwayatkan hadits (206).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 10/245) meriwayatkannya dari Abdurrahman bin Auf, dan dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, قَالَ الشَّيْطَانُ لَعَنَهُ اللهُ: لَنْ يَسْلَمْ مِنِّي صَاحِبُ الْمَالِ مِنْ إِحْدَى ثَلاَثٍ: أَغْدُو عَلَيْهِ بِهِنَّ وَأَرُوْحُ بِهِنَّ: أَخْذَهُ مِنْ غَيْرِ حِلِّهِ، وَإِنْفَاقُهُ فِي غَيْرِ حَقِّهِ، وَأُحَبِّبُهُ إِلَيْهِ فَيَمْنَعُهُ مِنْ حَقِّهِ *"Syetan berkata, 'Orang yang memiliki tidak akan bisa selamat dari (muslihat)ku melalui salah satu dari ketiga perkara ini, dimana aku menyerangnya baik pagi maupun sore hari: ia mendapatkan hartanya melalui cara yang tidak halal, ia menginfakkan hartanya bukan pada jalan yang benar, dan aku membuatnya mencintai hartanya sehingga hal ini menghalanginya untuk menginfakkannya di jalan yang benar'."* (HR. Ath-Thabrani, dan *sanad*-nya *hasan*).

٥٠٣- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، قَالَ: قَالَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ: إِنَّ الشَّيْطَانَ يُرِيْدُ الإِنْسَانَ بِكُلِّ رَيْدَةٍ، فَيَمْتَنِعُ مِنْهُ فَيُجَثِّمُ لَهُ عِنْدَ الْمَالِ فَيَأْخُذُهُ بِعُنُقِهِ.

503. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Manshur, dari Salim, dari Abu Al Ja'd, dia berkata, "Ibnu Mas'ud berkata, 'Sesungguhnya syetan senantiasa ingin (mengalahkan) manusia pada setiap pencarian, namun syetan selalu terhalang darinya. Lalu, syetan menjelma menjadi harta di hadapannya, lalu, manusia pun mengambil harta itu, sehingga syetan pun berhasil memegang tengkuknya (berhasil mengendalikannya)'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf*, dan di dalamnya terdapat periwayatan Sulaim bin Abi Al Ja'd dari Ibnu Mas'ud secara *mursal*.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Manshur adalah periwayat *tsiqah* (930).

Salim bin Abi Al Ja'd adalah periwayat *tsiqah* dan banyak meriwayatkan secara *mursal* (318).

Ibnu Mas'ud adalah sahabat Nabi ﷺ (609).

Redaksi بِكُلِّ رِيْدَةٍ "pada setiap pencarian" maksudnya adalah, pada setiap pencarian dan maksud; dan kata رِيْدَةٍ itu terambil dari kata الإِرَادَةُ.

Maksud atsar tersebut adalah, syetan senantiasa berusaha untuk mengalahkan seorang hamba pada setiap pencariannya, namun syetan sering terhalang darinya, lalu syetan menjelma sebagai harta di hadapannya, (lalu harta itu diambilnya), sehingga syetan pun berhasil mengalahkannya dan memegang tengkuknya. Ini merupakan bukti betapa besarnya fitnah dan ujian yang ditimbulkan harta. Kiranya, cukup sebagai bukti bahwa seorang hamba ditanya dengan satu pertanyaan

tentang umurnya, ditanya dengan satu pertanyaan tentang masa mudanya, ditanya tentang satu pertanyaan tentang ilmunya, tapi ditanya dengan dua pertanyaan tentang hartanya, yaitu darimana dia mendapatkannya dan kemana dia menginfakkannya.

٥٠٤- أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ سَبْرَةَ الْمَدَنِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّ اللهَ يُعْطِي الدُّنْيَا عَلَى نِيَّةِ الآخِرَةِ وَأَبَى أَنْ يُعْطِيَ الآخِرَةَ عَلَى نِيَّةِ الدُّنْيَا.

504. Isa bin Subrah Al Madini mengabarkan kepada kami, dia berkata: Orang yang mendengar Anas bin Malik menceritakan kepadaku bahwa Anas menceritakan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Sesungguhnya Allah akan memberikan dunia kepada orang yang berniat melakukan amalan untuk akhirat, namun enggan memberikan akhirat kepada orang yang berniat melakukan amalan untuk dunia.*"

Penjelasan:

Hadits ini sangat *dha'if*, karena (riwayat) Isa bin Subrah ditinggalkan (tidak diambil), dan di dalam *sanad*-nya juga terdapat periwayat yang masih samar keadannya.

Orang yang mendengar Anas bin Malik tidak diketahui identitasnya dan masih samar.

Anas bin Malik adalah sahabat Nabi ﷺ (70).

Meskipun hadits tersebut sangat *dha'if*, namun maknanya *shahih*. Yaitu, siapa saja yang menginginkan akhirat dengan niat ingin mendapatkan akhirat, maka dia mendapatkan kemulian dunia dan akhirat. Tapi, siapa saja yang menginginkan dunia, terkadang ia mendapatkan dunia tersebut dan terkadang pula tidak mendapatkannya. Hanya saja, dapat dipastikan bahwa ia tidak akan mendapatkan kemulian akhirat.

Allah ﷻ berfirman,

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُولَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُ ۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا۟ فِيهَا وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

"Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan?" (Qs. Huud [11]: 15-16)

Sedangkan dalil dari Sunnah adalah hadits tentang tiga orang yang merupakan kelompok pertama, yang bagi merekalah neraka Jahanam dinyalakan. Ketiga orang itu adalah prajurit yang berperang, orang yang bersedekah, dan qari' yang menghendaki dunia dengan bacannya. Akibatnya, mereka tidak akan mendapatkan pahala di akhirat. Mereka adalah kelompok pertama yang akan masuk neraka. Kita berlindung kepada Allah dari kondisi orang-orang yang celaka.

٥٠٥- أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ الْغَسَّانِيِّ، عَنِ الْمُهَاصِرِ بْنِ حُبَيْبٍ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ: لَئِنْ حَلَفْتُمْ لِي عَلَى رَجُلٍ مِنْكُمْ أَنَّهُ أَزْهَدُكُمْ لَأَحْلِفَنَّ لَكُمْ أَنَّهُ خَيْرُكُمْ.

505. Abu Bakar bin Abi Maryam Al Ghassani mengabarkan kepada kami, dari Al Muhajir bin Habib, dari Abu Ad-Darda, dia berkata, "Seandainya kalian bersumpah kepadaku tentang seseorang dari kalian, bahwa orang itu adalah yang paling zuhud di antara kalian, niscaya aku akan bersumpah kepada kalian bahwa orang itu adalah yang terbaik di antara kalian."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang *dha'if*, karena Ibnu Abi Maryam itu *dha'if*.

Abu Bakr bin Abi Maryam (82).

Al Muhashir bin Hubaib Az-Zubaidi: Abu Hatim berkomentar tentangnya, "Dia tidak ada masalah." (935).

Abu Ad-Darda adalah Umaimir bin Zaid bin Qais Al Anshari, seorang sahabat yang mulia. Pertempuran yang pertama kali dikutinya adalah perang Uhud (233).

٥٠٦- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: قَالَ إِبْرَاهِيمُ التَّيْمِيُّ: كَمْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الْقَوْمِ؟ أَقْبَلَتْ عَلَيْهِمُ الدُّنْيَا فَهَرَبُوْا مِنْهَا وَأَدْبَرَتْ عَنْكُمْ فَاتَّبَعْتُمُوْهَا.

506. Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Ibrahim At-Taimi berkata, 'Berapa jarak antara kalian dan kaum itu? Dia telah menghampiri mereka, tapi mereka justru melarikan diri darinya. Namun dunia meninggalkan kalian, tapi kalian malah mengejarnya'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Ibrahim At-Taimi dengan *sanad* yang *shahih.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Ibrahim At-Taimi adalah periwayat *abid* (12).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (4/212 dari jalur periwayatan Ibnu Al Mubarak).

٥٠٧- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، قَالَ: حَدَّثَنِي فُلاَنٌ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُوْتِيْتُ بِمَفَاتِيْحِ

الأَرْضِ فَوَضَعْتُ فِي يَدِي فَذَهَبَ نَبِيُّكُمْ بِخَيْرٍ مَذْهَبٍ وَتَرَكْتُمْ فِي الدُّنْيَا تَأْكُلُوْنَ مِنْ خَبِيْصِهَا مِنْ أَصْفَرِهِ وَأَحْمَرِهِ وَأَخْضَرِهِ وَأَبْيَضِهِ، وَإِنَّمَا هِيَ شَيْءٌ وَاحِدٌ لَوِثْتُمُوْهُ الْتِمَاسَ الشَّهَوَاتِ.

507. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Atha bin As-Sa`ib, dari Salim bin Abi Al Ja'd, dia berkata: Fulan menceritakan kepadaku, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Aku telah diberi berbagai kunci (perbendaharaan) bumi, dan kunci-kunci itu telah diletakkan di tanganku. Namun, Nabi kalian telah menempuh jalan yang terbaik. Sementara kalian dibiarkan di dunia, tapi kalian justru mengkonsumsi fitnahnya, baik yang kuning, merah, hijau, maupun putih, padahal semua itu sama saja. Kalian telah mencemarkannya (Nabi kalian), karena mengikuti syahwat.*"

Penjelasan:

Hadits ini sangat *dha'if*, dan di dalamnya terdapat periwayat *mubham*.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Atha` bin As-Sa`ib adalah periwayat *shaduq* (675).

Salim bin Abi Al Ja'd adalah periwayat *tsiqah* dan banyak meriwayatkan secara *mursal* (318).

Fulan adalah periwayat *mubham*.

Atha` bin As-Sa`ib adalah seorang periwayat *shaduq* namun hapalannya kacau (675).

Bab: Tawakal dan Tawadhu

٥٠٨- أَخْبَرَنَا حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو هَانِيءٍ الْخَوْلاَنِيُّ أَنَّ عَمْرَو بْنَ مَالِكٍ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ فُضَالَةَ بْنَ عُبَيْدٍ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: طُوْبَى لِمَنْ هُدِيَ لِلإِسْلاَمِ وَكَانَ عَيْشُهُ كَفَافًا وَقَنَعَ.

508. Haiwah bin Syuraih mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Hani Al Khaulani mengabarkan kepadaku bahwa Amr bin Malik menceritakan kepadanya, bahwa dia mendengar Fudhalah bin Ubaid berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Beruntunglah siapa saja yang telah ditunjukan kepada Islam, dan kehidupannya tidak meminta-minta, dan dia pun bersikap qana'ah*'."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih*.

Haiwah bin Syuraih (213).

Abu Hani Al Khaulani adalah Humaid bin Hani Al Mashri, seorang periwayat yang tidak ada masalah (965).

Amr bin Malik Al Hamdani Al Muradi adalah seorang periwayat yang dinyatakan *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in (744).

Fudhalah bin Ubaid adalah sahabat Nabi ﷺ (773).

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (6/19 dari jalur periwayatan Haiwah bin Syuraih); At-Tirmidzi (9/211); Ibnu Hibban (705); Ath-Thabrani (*Al Mu'jam Al Kabir*, 18/786); dan Al Hakim (*Al Mustadrak*, 1/34-35).

Al Hakim berkata, "Hadits ini *shahih*, karena telah memenuhi syarat hadits *shahih* menurut Muslim."

Pendapat Al Hakim tersebut disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Qudha'i pada *Musnad Asy-Syihab* (1/361, no. 616), dari jalur periwayatan periwayatan Ibnu Al Mubarak.

Hadits ini dinilai *shahih* oleh Al Albani dalam *Ash-Shahihah* no. 1506.

٥٠٩- أَخْبَرَنَا حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو هَانِيءٍ الْخَوْلاَنِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَمْرَو بْنَ حُرَيْثٍ وَغَيْرَهُ يَقُوْلاَنِ: إِنَّمَا أُنْزِلَتْ هَذِهِ الآيَةُ فِي أَصْحَابِ الصُّفَّةِ

(وَلَوْ بَسَطَ ٱللَّهُ ٱلرِّزْقَ لِعِبَادِهِۦ لَبَغَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ) وَذَلِكَ إِنَّهُمْ قَالُوْا: لَوْ أَنَّ لَنَا الدُّنْيَا فَتَمَنَّوُا الدُّنْيَا.

509. Haiwah bin Syuraih mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Hani Al Khaulani menceritakan kepada kami, bahwa dia mendengar Amr bin Huraits dan lainnya berkata, "Sesungguhnya ayat ini diturunkan tentang Ashhabush Shuffah (kaum miskin penghuni beranda masjid Nabawi), '*Dan sekiranya Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya niscaya mereka akan berbuat melampaui batas di bumi*'. (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 27) Hal itu karena mereka berkata, 'Seandainya dunia menjadi milik kami'. Dengan mengatakan itu, mereka telah berangan-angan ingin mendapatkan dunia."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Amr bin Huraits dengan *sanad* yang *shahih*.

Haiwah bin Syuraih (213).

Abu Hani Al Khaulani adalah periwayat *la ba`sa bih* (965).

Amr bin Huraits masih diperselisihkan statusnya sebagai sahabat. Haditsnya tersebut diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban. Ibnu Ma'in dan lainnya mengatakan bahwa dia adalah seorang sahabat, dan haditsnya tersebut merupakan hadits *mursal* (733). Ibnu Sha'id lebih mengunggulkan pendapat yang menyatakan bahwa dia bukanlah seorang sahabat.

Atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari (27/19 dari jalur periwayatan Ibnu Wahb).

Ibnu Jarir berkata, "Dituturkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan sekelompok kaum muslimin yang hidup serba kekurangan. Mereka mendambakan dunia dan kekayan, sehingga Allah berfirman tentang mereka, "*Dan sekiranya Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya* ...," (Qs. Asy-Syuura [42]: 27) yakni melapangkan rezeki dan memberikan keluasan mereka, *"Niscaya mereka akan berbuat melampaui batas di bumi.*" (Qs. Asy-Syuura [42]: 27) Maksudnya, mereka akan melampaui batas yang Allah tetapkan bagi mereka, dengan melakukan apa yang dilarang-Nya terhadap mereka. Justru karena itulah Allah menurunkan rezeki yang hanya sekadar mencukupi mereka, sesuai dengan apa yang Allah kehendaki atas mereka. Lihat *Jami' Al Bayan* (25/19).

٥١٠- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سُلَيْمَانَ الأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ -يَعْنِي التَّيْمِيَّ-، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: ذُو الدِّرْهَمَيْنِ أَشَدُّ حِسَابًا -أَوْ قَالَ: حَبْسًا- مِنْ ذِي الدِّرْهَمِ.

510. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Sulaiman Al A'masy, dari Ibrahim At-Taimi, dari ayahnya, dari Abu Dzarr, dia berkata, "Orang yang memiliki dua dirham itu lebih berat hisabnya —atau dia berkata: (lebih berat) penjaranya— daripada orang yang memiliki satu dirham."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang *shahih.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Sulaiman Al A'masy adalah periwayat *tsiqah hafizh wara',* namun meriwayatkan hadits secara *tadlis* (377).

Ibrahim At-Taimi adalah periwayat abid (12).

Yazid bin Syarik bin Thariq At-Taimi adalah seorang periwayat *tsiqah.* Menurut satu pendapat, dia sempat mengalami masa jahiliyah (1028).

Abu Dzarr Al Ghifari adalah sahabat Nabi ﷺ (245).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zuhdu,* 13/342); Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya',* 1/164 dan 4/120); dan Abu Daud (*Az-Zuhdu,* 202).

٥١١- أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ الْغَسَّانِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا ضَمْرَةُ وَالْمُهَاصِرُ بْنُ حُبَيْبٍ وَحُكَيْمُ بْنُ عُمَيْرٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَبْعَثُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِهِ كَانَا عَلَى سِيْرَةٍ وَاحِدَةٍ أَحَدُهُمَا مَقْتُوْرٌ عَلَيْهِ وَالآخَرُ مُوَسَّعٌ عَلَيْهِ، فَيُقْبَلُ الْمَقْتُوْرُ إِلَى الْجَنَّةِ لاَ يَنْثَنِي عَنْهَا حِيْنَ يَنْتَهِي

إِلَى أَبْوَابِهَا، فَيَقُوْلُ لَهُ حَجَبَتُهَا: إِلَيْكَ! فَيَقُوْلُ: إِذًا لاَ أَرْجِعُ وَسَيْفُهُ فِي عُنُقِهِ، فَيَقُوْلُ: إِنِّي أُعْطِيْتُ هَذَا السَّيْفُ فِي الدُّنْيَا أُجَاهِدُ بِهِ فَلَمْ أَزَلْ مُجَاهِدًا بِهِ حَتَّى قُبِضْتُ وَأَنَا عَلَى ذَلِكَ، فَيُرْمَى بِسَيْفِهِ إِلَى الْخَزَنَةِ وَيَنْطَلِقُ لاَ يَثْنُوْنَهُ وَلاَ يَحْبَسُوْنَهُ عَنِ الْجَنَّةِ، فَيَدْخُلُهَا فَيَمْكُثُ فِيْهَا دَهْرًا، قَالَ: ثُمَّ يَمُرُّ بِهِ أَخُوْهُ الْمُوَسَّعُ عَلَيْهِ فَيَقُوْلُ لَهُ: يَا فُلاَنُ، مَا حَبَسَكَ؟ فَيَقُوْلُ: مَا خَلَى سَبِيْلِي إِلاَّ الآنَ وَلَقَدْ حُبِسْتُ مَا لَوْ أَنَّ ثَلاَثَ مِائَةِ بَعِيْرٍ أَكَلْتُ حَمْضًا لاَ يَرِدْنَ الْمَاءَ إِلاَّ خَمْسًا وَرَدْنَ عَلَى عِرْقِي لَصَدَرْنَ مِنْهُ رِيًّا.

511. Abu Bakr bin Abi Maryam Al Ghassani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Dhamrah dan Al Muhashir bin Habib serta Hakim bin Umair menceritakan kepada kami, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Pada Hari Kiamat kelak, Allah akan membangkitkan dua orang di antara hamba-hamba-Nya yang memiliki perjalanan hidup yang sama. Salah satunya disempitkan penghidupannya, sedangkan yang lainnya diberi kelapangan. Allah menerima yang disempitkan penghidupannya di dalam surga, dan orang*

itu tidak terpalingkan dari surga ketika dia sampai di pintunya. Penjaga surga berkata kepadanya, 'Jangan mendekat'. Dia berkata kepada penjaga surga, 'Aku tetap tidak akan mundur'. Saat itu, pedang orang itu berada di lehernya. Dia berkata, 'Aku pernah diberi pedang ini di dunia, yang aku gunakan untuk berjihad. Aku terus berjihad dengan pedang itu, hingga aku tewas dalam keadaan seperti itu (terus berjihad)'. Dia lalu melemparkan pedangnya kepada penjaga surga. Dia terus berjalan dan tak ada yang memalingkannya. Tidak ada yang dapat menahannya dari surga. Dia kemudian memasukinya dan menetap di dalamnya selama beberapa waktu."

Rasulullah ﷺ meneruskan, "*Selanjutnya, saudaranya yang diberi penghidupan lapang, melintasinya. Dia berkata kepada saudaranya itu, 'Wahai fulan, apa yang menghalangimu (untuk segera masuk surga)?' Dia menjawab, 'Aku baru diberi jalan barusan tadi. Aku menahan harta yang seandainya tiga ratus ekor unta memakan sesuatu yang asin, niscaya mereka tidak akan sampai ke air kecuali lima ekor saja. Mereka mampir di kebunku, tentu mereka keluar darinya dalam keadaan segar (kenyang)*."

Penjelasan:

Hadits ini sangat *dha'if*, karena Al Ghassani itu *dha'if*. Selain itu, Dhamrah, Al Muhashir dan Hukaim meriwayatkannya secara *mursal*.

Abu Bakr bin Abi Maryam (82).

Dhamrah bin Hubaib bin Shuhaib Az-Zubaidi adalah seorang periwayat *tsiqah* (441).

Al Muhashir bin Hubaib (935).

Hukaim bin Umair bin Al Ahwash Abu Al Ahwash adalah seorang *shaduq* namun sering melakukan kekeliruan (194).

Hadits seperti itu diriwayatkan oleh Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa 'id,* dari Ibnu Abbas secara *marfu'*, 10/263).

Al Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, dan pada *sanad*-nya terdapat Duwaid, tanpa ada penisbatan mengenai nasabnya. Jika dia adalah orang yang haditsnya diriwayatkan oleh Sufyan, maka dia adalah orang yang namanya dicantumkan oleh Al Ijli dalam kitab *Ats-Tsiqat.* Tapi jika bukan, maka aku tidak mengetahuinya. Para periwayat lainnya adalah orang-orang yang terdapat dalam kitab *Shahih,* kecuali Muslim bin Basyir. Walau begitu, Muslim bin Basyir adalah orang yang *tsiqah.*"

Makna, أَكَلْتْ حِمْضًا, yaitu (tiga ratus ekor unta) yang memakan sesuatu yang asin.

٥١٢- أَخْبَرَنَا سَعِيْدُ بْنُ أَبِي أَيُّوْبَ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا أَتَخَوَّفُ عَلَى أُمَّتِي ضَعْفُ الْيَقِيْنِ.

512. Sa'id bin Abi Ayyub mengabarkan kepada kami, dia berkata: Orang yang mendengar Abu Hurairah menceritakan kepada kami, dia (Abu Hurairah) berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Yang aku khawatirkan pada ummatku hanyalah lemahnya keyakinan*'."

Penjelasan:

Hadits ini merupakan hadits yang sangat *dha'if*, dan pada *sanad*-nya terdapat periwayat *mubham*.

Sa'id bin Abi Ayyub Al Khuza'i bin Miqlash adalah seorang periwayat *tsiqah* (334).

Orang yang mendengar Abu Hurairah adalah periwayat *mubham*.

Abu Hurairah adalah sahabat Nabi ﷺ (966).

Hadits ini dicantumkan oleh Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 1/107) dari Abu Hurairah secara *marfu'*, dan dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Ausath*, dan para periwayatnya adalah orang-orang yang *tsiqah*."

٥١٣- أَخْبَرَنَا جَرِيْرُ بْنُ حَازِمٍ، قَالَ: سَمِعْتُ الْحَسَنَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلاَ إِنَّ النَّاسَ لَمْ يُؤْتُوْا فِي الدُّنْيَا شَيْئًا خَيْرًا مِنَ الْيَقِيْنِ وَالْعَافِيَةِ فَسَلُوْهُمَا اللهَ عَزَّ وَجَلَّ.

وَقَالَ الْحَسَنُ: صَدَقَ اللهُ وَصَدَقَ رَسُوْلُهُ، بِالْيَقِيْنِ هَرَبَ مِنَ النَّارِ وَبِالْيَقِيْنِ طُلِبَتِ الْجَنَّةُ وَبِالْيَقِيْنِ صَبَرَ عَلَى الْمَكْرُوْهِ وَبِالْيَقِيْنِ أُدِّيَتِ الْفَرَائِضُ وَفِي

مُعَافَاةِ اللهِ خَيْرٌ كَثِيْرٌ قَدْ وَاللهِ رَأَيْنَاهُمْ يَتَقَارَبُوْنَ فِي الْعَافِيَةِ فَإِذَا وَقَعَ الْبَلَاءُ تَبَايَنُوْا.

513. Jarir bin Hazim mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Al Hasan berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Camkanlah, sesungguhnya di dunia ini manusia tidak diberi sesuatu yang lebih baik dari keyakinan dan perlindungan dari keburukan. Maka, mohonkan kepada Allah* ﷻ *keyakinan dan perlindungan dari keburukan*'."

Al Hasan berkata, "Maha benar Allah dan benar pula Rasul-Nya. Sebab, dengan keyakinan neraka dijauhi, dengan keyakinan surga dicari, dengan keyakinan hal-hal yang tidak disukai dapat disikapi secara sabar, dan dengan keyakinan kewajiban dilaksanakan. Dan, pada perlindungan Allah itu terdapat kebaikan yang banyak. Demi Allah, kami telah melihat mereka mendekatkan diri pada perlindungan Allah, dan apabila terjadi suatu bencana, maka mereka selamat."

Penjelasan:

Bagian awal hadits tersebut *mursal,* dan sisanya *mauquf* pada Hasan Al Bashri.

Jarir bin Hazim adalah periwayat *tsiqah* (136).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

٥١٤- أَخْبَرَنَا حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي بَكْرُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ هُبَيْرَةَ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا تَمِيْمَ الْجَيْشَانِيَّ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُوْلُ: سمعت رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُوْنَ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا تُرْزَقُ الطَّيْرُ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوْحُ بِطَانًا.

514. Haiwah bin Syuraih mengabarkan kepada kami, dia berkata: Bakr bin Amr menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Hubairah, bahwa dia mendengar Abu Tamim Al Jaisyani berkata: Aku mendengar Umar bin Al Khaththab berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Seandainya kalian benar-benar bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan memberikan rezeki kepada kalian sebagaimana Dia memberi rezeki kepada burung. Burung itu terbang pada pagi hari dengan perut yang kempis dan kembali pada sore hari dengan perut yang kenyang'*."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih*.

Haiwah bin Syuraih (213).

Bakr bin Amr Al Mu'afiri Al Mishri: Ahmad berkomentar tentangnya, "Haditsnya dapat diriwayatkan." Abu Hatim berkomentar tentangnya, "Dia adalah seorang syaikh." (99).

Abdullah bin Hubairah bin As'ad Abu Hubairah Al Mashri, menurut Ahmad, dia adalah seorang periwayat *tsiqah*. Abu Daud berkata, "Dia seorang yang terkenal." (612).

Abu Tamim Al Jaisyani adalah Abdullah bin Malik bin Abi Ashham. Dia adalah seorang periwayat lebih dikenal dengan nama julukannya. Dia adalah seorang periwayat *tsiqah mukhadram* (106).

Umar bin Al Khaththab adalah sahabat Nabi ﷺ dan Amirul Mukminin (715).

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (9/207 dan 208, dari jalur periwayatan Ibnu Al Mubarak); Ahmad (1/30, dari jalur periwayatan Haiwah); Ibnu Majah (4164, pembahasan: Zuhud); Ibnu Hibban (no. 730, pembahasan: Berbuat baik); Al Baghawi (*Syarh As-Sunnah*, 14/301, dari jalur periwayatan Ibnu Al Mubarak), Al Qudha'i (*Musnad Asy-Syihab*, no. 1444), dan Al Hakim (4/138, pembahasan: Kehalusan budi pekerti).

Al Hakim berkata, "Hadits ini *shahih sanad*-nya, namun Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya."

Hadits ini juga dinilai *shahih* oleh Al Albani dalam *Ash-Shahihah* (no. 310), sesuai syarat Muslim.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Pada hadits tersebut dijelaskan keutamaan sifat tawakal kepada Allah, namun hal itu tidak berarti bahwa tawakal tidak melakukan sebab/tidak berusaha. Sebab, burung tersebut juga mencari rezeki dengan berangkat pada pagi hari dan pulang pada sore hari, dan dia tidak berdiam diri di sarangnya. Oleh karena itu, Allah memberinya rizki. Hanya saja, usaha tidak harus dilakukan dengan begitu keras jika disertai dengan sikap tawakal. Sedangkan tanpa tawakal, usaha sekeras apa pun tidak terlalu banyak membantu. *Wallahu a'lam.*

٥١٥- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ سُلَيْمَانَ، عَنْ شَمْرِ بْنِ عَطِيَّةٍ، عَنِ الْمُغِيْرَةِ بْنِ سَعْدِ بْنِ الأَخْرَمِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ فِي الزُّهْدِ، قَالَ: مَا يَضُرُّ عَبْدًا يُصْبِحُ عَلَى الإِسْلاَمِ وَيُمْسِى عَلَيْهِ مَا ذَا أَصَابَ مِنَ الدُّنْيَا.

515. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Sulaiman, dari Syamr bin Athiyah, dari Al Mughirah bin Sa'd bin Al Ahzam, dari ayahnya, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Seorang hamba yang memeluk Islam pada pagi dan sore harinya, tidak akan termudharatkan oleh musibah duniawi apa pun yang menimpanya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang *hasan*.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Sulaiman Al A'masy adalah periwayat *tsiqah hafizh wara'*, namun meriwayatkan hadits secara *tadlis* (377).

Syamr bin Athiyah adalah periwayat *shaduq* (414).

Al Mughirah bin Sa'd bin Al Ahzam adalah seorang periwayat riwayatnya dapat diterima (920).

Sa'd bin Al Ahzam Ath-Tha`i masih diperselisihkan statusnya sebagai seorang sahabat (328).

Abdullah bin Mas'ud adalah sahabat Nabi ﷺ (609).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ahmad (*Az-Zuhdu,* 159).

Makna atsar tersebut adalah, apabila seorang hamba memikirkan nikmat Islam yang merupakan nikmat terbesar, tentu dia tidak akan peduli terhadap musibah duniawi apa pun yang menimpanya. Sebab, dunia itu begitu hina dan kesenangan atau keburukannya tidak kekal.

٥١٦- أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهِيْعَةٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي يَزِيْدُ بْنُ أَبِي حُبَيْبٍ أَنَّ رَبِيْعَةَ بْنَ لَقِيْطٍ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ كَانَ مَعَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ عَامَ الْجَمَاعَةِ وَهُمْ رَاجِعُوْنَ مِنْ مَسْكَنٍ وَأُمْطِرُوْا دَمًا عَبِيْطًا، قَالَ رَبِيْعَةُ: وَلَقَدْ رَأَيْتُنِي أَنْصَبُّ الإِنَاءَ فَيَمْتَلِئُ دَمًا عَبِيْطًا فَظَنَّ النَّاسُ أَنَّهَا هِيَ وَمَاجَ النَّاسُ بَعْضُهُمْ فِي بَعْضٍ، فَقَامَ عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ فَأَثْنَى عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ بِمَا هُوَ لَهُ أَهْلٌ ثُمَّ قَالَ:

يَاأَيُّهَا النَّاسُ، أَصْلِحُوْا مَا بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ اللهِ تَعَالَى وَلاَ يَضُرُّكُمْ وَلَوْ اصْطَدَمَ هَذَانِ الْجَبَلاَنِ.

516. Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Abi Hubaib mengabarkan kepada kami bahwa Rabi'ah bin Laqith mengabarkan kepadanya, bahwa dia pernah bersama Amr bin Al Ash pada tahun persatuan umat Islam. Saat itu, mereka kembali dari Maskan dan mereka dihujani dengan darah yang segar. Rabi'ah berkata, "Aku melihat bejana yang diletakkan dipenuhi dengan darah yang segar. Orang-orang menduga bahwa itu adalah dia (kiamat), dan mereka saling menindih satu sama lainnya. Melihat itu, Amr bin Al Ash berdiri dan menyanjung Allah dengan sanjungan yang layak bagi-Nya. Dia berkata, 'Wahai manusia, perbaikilah hubungan kalian dengan Allah, dan Allah tidak memudharatkan kalian, meskipun kedua gunung ini bertumbukan'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Rabi'ah bin Laqith dan Amr bin Al Ash. Dan, pada *sanad*-nya juga terdapat periwayat yang tidak aku ketahui.

Ibnu Lahi'ah adalah periwayat *shaduq* dan hapalannya bercampur setelah kitabnya terbakar (604).

Yazid bin Abi Hubaib adalah periwayat *tsiqah faqih* dan meriwayatkan secara *mursal* (1022).

Rabi'ah bin Laqith: aku tidak mengetahui kondisi dan identitasnya (263).

Amr bin Al Ash adalah sahabat Nabi *Shallallahu alaihi wa Sallam* (741).

Redaksi فَظَنَّ النَّاسُ أَنَّهَا هِيَ "orang-orang menduga bahwa itu adalah dia" maksudnya adalah, Hari Kiamat.

٥١٧- أَخْبَرَنَا عِيْسَى بْنُ سَبْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ الْمَقْبُرِيَّ يَقُوْلُ: قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: تَعِسَ عَبْدُ الدِّيْنَارِ وَعَبْدُ الدِّرْهَمِ، بَادِرُوْا النَّوْكِيَّ الْمُكَبِّيْنَ عَلَى الدُّنْيَا.

517. Isa bin Subrah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Al Maqburi berkata, "Abu Hurairah berkata, 'Celakalah budak dinar dan budak dirham. Mereka segera menyongsong dunia sebagai orang bodoh yang celaka."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad dha'if.* Namun demikian, makna atsar tersebut juga diriwayatkan secara *marfu'* dengan *sanad shahih* dari Abu Hurairah.

Isa bin Subrah adalah seorang periwayat riwayatnya ditinggalkan (670).

Al Maqburi adalah periwayat *tsiqah tsabat* (303).

Abu Hurairah adalah sahabat Nabi ﷺ (966).

Bagian awal atsar tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *marfu'* dari Abu Hurairah (4/95, 96) dengan redaksi, "*Celakalah budak*

dinar, dinar dan *khamishah.* Jika dia diberi, dia puas. Tapi jika tidak, maka dia tidak puas."

Al Hafizh (*Fathu Al Bari*, 6/97) berkata, "Makna *ta'isa* adalah lawan dari bahagia (celaka). Contohnya: *ta'isa fulanun,* artinya dia celaka dan sengsara. Menurut satu pendapat, maknanya adalah tersungkur. Al Khalil mengatakan, '*At-Ta's* artinya tergelincir sehingga tidak sadar karena ketergelincirannya itu. Menurut satu pendapat, maknanya adalah keburukan. Menurut pendapat lain, maknanya adalah jauh. Menurut pendapat lain lagi, maknanya adalah binasa'."

Atsar ini merupakan dalil yang menunjukan bahwa apabila hati seorang hamba terkait dengan selain Allah, maka kecelakaan dan kesengsaraanlah yang akan diperolehnya. Seorang hamba tidak akan bahagia hingga dia mengaitkan hatinya kepada Allah, layaknya seorang pecinta yang sangat merasa butuh. Dia juga tidak akan bahagia sampai Allah menjadi kekasih dan tujuannya yang sangat dia sayangi, yang dia berbahagia karena menaati-Nya, yang dia yakin akan rahmat-Nya, yang dia ridha terhadap keputusan-Nya, dan dia tersibukkan karena melaksanakan perintah-Nya. Allah berfirman,

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram." (Qs. Ar-Ra'd [13]: 28)

٥١٨- أَخْبَرَنَا شَرِيْكٌ عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: كَانَ عِيْسَى بْنُ مَرْيَمَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ لأَصْحَابِهِ: اتَّخِذُوْا الْمَسَاجِدَ مَسَاكِنَ وَالْبُيُوْتَ مَنَازِلَ وَكُلُوْا مِنْ بَقْلِ الْبَرِيَّةِ وَانْجُوْا مِنَ الدُّنْيَا بِسَلاَمٍ.

518. Syarik mengabarkan kepada kami dari Ashim, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Isa pernah berkata kepada para sahabatnya, 'Jadikanlah tempat ibadah sebagai tempat tinggal dan rumah sebagai tempat singgah. Makanlah buah-buahan daratan dan selamatkanlah diri kalian dari dunia dengan penuh kesejahteraan'."

Penjelasan:

Atsar ini diriwayatkan dari Abu Hurairah yang diriwayatkannya dari Isa As. Dan, *sanad*-nya kepada Abu Hurairah ada kemungkinan dinyatakan *hasan*.

Syarik adalah periwayat *shaduq*, banyak melakukan kekeliruan *abid adil fadhil* (408).

Ashim bin Bahdalah adalah periwayat *shaduq* (491).

Abu Shalih adalah Badzam. Menurut satu pendapat, badzan maula Ummu Hani. Ibnu Ma'in berkomentar tentangnya, "Tidak ada cacat padanya."

Abu Hatim berkata, "Haditsnya boleh dicatat."

An-Nasa`i berkata, "Dia tidak *tsiqah*."

Abu Hurairah adalah sahabat Nabi ﷺ (966).

Redaksi اتَّخِذُوْا الْمَسَاجِدَ مَسَاكِنَ وَالْبُيُوْتَ "jadikanlah tempat ibadah sebagai tempat kediaman" merupakan isyarat agar banyak berada di tempat ibadah.

٥١٩ - عَنِ الأَسْوَدِ بْنِ شَيْبَانَ السَّدُوْسِيِّ، قَالَ: الْفَضْلُ بْنُ ثَوْرُ بْنُ شَقِيْقِ بْنِ ثَوْرٍ وَكَانَتْ تُهِمُّهُ نَفْسُهُ، قُلْتُ لِلْحَسَنِ: يَا أَبَا سَعِيْدٍ، رَجُلاَنِ طَلَبَ أَحَدُهُمَا الدُّنْيَا بِحَلاَلِهَا فَأَصَابَهَا فَوَصَلَ فِيْهَا رَحِمَهُ وَقَدِمَ فِيْهَا لِنَفْسِهِ وَجَانَبَ الآخَرُ الدُّنْيَا، فَقَالَ: أَحَبُّهُمَا إِلَى الَّذِي جَانَبَ الدُّنْيَا فَأَعْدَتْ عَلَيْهِ فَأَعَاد عَلَى مِثْلِهَا.

519. Dari Al Aswad bin Syaiban As-Sadusi, dia berkata: Al Fadhl bin Tsaur bin Syaqiq bin Tsaur —yang dibuat susah oleh dirinya sendiri— berkata, "Aku berkata kepada Al Hasan, 'Wahai Abu Sa'id, ada dua orang yang salah satunya mencari dunia secara halal, dan dia mendapatkannya, sehingga dia bisa membina silaturrahim dan mengabdikan dirinya dengannya. Sementara yang lainnya menghindari dunia'. Mendengar itu, Al Hasan berkata, 'Yang paling aku sukai di antara keduanya adalah yang menjauhi dunia'. Aku kemudian mengemukakan perkataan tersebut kepadanya sekali lagi, namun dia tetap mengemukakan jawaban yang sama'."

Penjelasan:

Atsar ini *munqathi'*.

Al Aswad bin Syaiban adalah periwayat *tsiqah abid* (60).

Al Fadhl bin Tsaur bin Syaqiq bin Tsaur (771).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad (*Zawa'id Al Musnad*, 173).

٥٢٠ - أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَسَنُ، قَالَ: قَالَ أَبُو الصَّهْبَاءِ وَهُوَ صِلَةُ بْنُ أُشَيْمٍ: طَلَبْتُ الرِّزْقَ فِي وُجُوْهِهِ فَأَعْيَانِي أَنْ أُصِيبَهُ إِلاَّ رِزْقُ يَوْمٍ بِيَوْمٍ، فَعَلِمْتُ أَنَّهُ خَيْرٌ لِي، قَالَ: وَسَمِعْتُ الْحَسَنَ وَإِلاَّ فَحَدَّثَنِي دَاوُدُ عَنِ الْحَسَنِ، أَنَّهُ قَالَ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُرْزَقُ رِزْقُ يَوْمٍ بِيَوْمٍ وَلاَ يَعْلَمُ أَنَّهُ قَدْ خُيِّرَ لَهُ إِلاَّ عَاجِزٌ -أَوْ قَالَ: غَبِيُّ الرَّأْيِ-.

520. Muhammad bin Sulaim mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ash-Shahba yang tak lain adalah Shilah bin Usyaim berkata, "Aku mencari rezeki dengan segenap cara, namun aku tidak mendapatkannya kecuali

rezeki hari demi hari. Lalu, aku tahu bahwa rezeki tersebut adalah yang terbaik bagiku."

Abu Ash-Shahba juga berkata, "Aku juga mendengar Al Hasan berkata, tapi kalau bukan, maka Daud menceritakan kepadaku dari Al Hasan, bahwa dia berkata, 'Tidak ada seorang muslim pun yang dikaruniai rezeki hari demi hari, tapi dia tidak mengetahui bahwa itu merupakan yang terbaik baginya, melainkan dia adalah seorang yang lemah,' atau Al Hasan berkata, 'Orang yang idiot pemikirannya'."

Penjelasan:

Bagian pertama dari atsar tersebut *mauquf* pada Shillah bin Usyaim, sedangkan bagian keduanya *mauquf* pada Hasan Al Bashri.

Muhammad bin Sulaim adalah seorang periwayat *shaduq* namun memiliki kelemahan.

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Abu Ash-Shahba adalah Shalah bin Usyaim Al Adawi, suami Mu'adzah Al Adawiyah. Dia meriwayatkan dari Al Hasan, Tsabit dan Mu'adzah (435).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zuhdu,* 13/501 dan 579); Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 2/241), dari jalur periwayatan Syaiban dari Abu Hilal dengan kedua bagian atas tersebut, dan di dalamnya tidak terdapat ungkapan yang mengindikasikan keraguan, serta tidak disebutkan nama Daud.

٥٢١ - أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ الْمَسْعُوْدِيِّ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ بُذَيْمَةَ، عَنْ قَيْسِ بْنِ جَبْتَرٍ الأَسَدِيِّ، قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْعُوْدٍ: حَبَّذَا الْمَكْرُوْهَانِ الْمَوْتُ وَالْفَقْرُ، وَأَيْمُ اللهِ، مَا هُوَ إِلاَّ الْغِنَى وَالْفَقْرُ، وَمَا أُبَالِي بِأَيِّهِمَا ابْتُلِيْتُ لأَنَّ حَقَّ اللهِ فِي كُلٍّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا وَأُجِبْ إِنْ كَانَ الْغِنَى إِنَّ فِيْهِ لِلْعَطْفِ وَإِنْ كَانَ الْفَقْرُ إِنَّ فِيْهِ لِلصَّبْرِ.

521. Abdurrahman Al Mas'udi mengabarkan kepada kami dari Ali bin Badzimah, dari Qais bin Tabtar Al Asadi, dia berkata: Abdullah bin Mas'ud berkata, "Betapa menyenangkannya dua perkara yang tidak disukai, yaitu kematian dan kefakiran. Demi Allah, sebenarnya itu tidak lain adalah kecukupan dan kemiskinan. Aku tidak peduli dengan musibah apakah aku diuji. Sebab, hak Allah pada masing-masing dari keduanya mengikat erat. Jika (yang menimpa) itu adalah kekayaan, maka itu adalah untuk mengasihi orang lain. Tapi jika (yang menimpa) itu adalah kefakiran, maka itu adalah untuk bersikap sabar'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang hasan. Kesan kekacauan Al Mas'udi sudah hilang dengan adanya riwayat *mutaba'ah* (riwayat penguat) Waki' terhadapnya, dan dia mendengarnya dari Al Mas'udi sebelum Al Mas'udi mengalami kekacauan hapalan.

Abdurrahman Al Mas'udi (542).

Ali bin Badzimah Al Jazari adalah seorang periwayat *tsiqah* namun dituduh menganut paham Syi'ah (701).

Qais bin Habtar Al Asadi At-Tamimi adalah seorang periwayat *tsiqah* (793).

Abdullah bin Mas'ud adalah sahabat Nabi ﷺ (609).

Atsar ini diriwayatkan oleh Hannad (*Az-Zuhd*, no. 617), Ahmad (*Az-Zuhdu,* 156, dari jalur periwayatan Waki', dari Al Mas'udi), dan Ath-Thabrani (*Al Kabir*, 9/93 dan 94).

Atsar ini juga dicantumkan oleh Al Haitsami (*Al Majma'*, 10/257) dan dia berkata, "Atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, dan pada *sanad*-nya terdapat Al Mas'udi. Dan, Al Mas'udi itu kacau hapalannya."

Redaksi وَمَا أُبَالِي بِأَيِّهِمَا ابْتُلِيتُ "aku tidak peduli dengan musibah apakah aku akan diuji" maksudnya adalah, kekayaan itu merupakan ujian, dan kemiskinan juga merupakan ujian. Maka, yang wajib dilakukan oleh seorang hamba terkait kekayannya adalah bersyukur, dan yang wajib dilakukannya terkait kemiskinannya adalah bersabar.

٥٢٢- أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ الْمَسْعُوْدِيُّ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ

مَسْعُوْدٍ: لَوَدِدْتُ أَنِّي مِنَ الدُّنْيَا فَرْدًا كَالرَّاكِبِ الرَّائِحِ الْغَادِي.

522. Abdurrahman Al Mas'udi mengabarkan kepada kami dari Al Qasim bin Abdirrahman, dia berkata: Abdullah bin Mas'ud berkata, "Terkait dengan dunia, aku sangat ingin diriku menjadi seseorang seperti pelaut yang pergi pada sore dan pagi hari."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad hasan.*

Abdurrahman Al Mas'udi (542).

Al Qasim bin Abdirrahman bin Abdillah bin Mas'ud Al Hadzali Al Mas'udi: Al Ijli berkomentar tentangnya, "Dia adalah seorang periwayat *tsiqah.*" (786).

Abdullah bin Mas'ud adalah sahabat Nabi ﷺ (609).

Atsar ini diriwayatkan oleh Waki' (*Az-Zuhdu,* no. 68) dan Ibnu Abi Syaibah (*Al Mushannaf,* 13/290, pembahasan: Zuhud).

Al Qasim tidak pernah mendengar ḥadits dari ayahnya dan tidak pula dari kakeknya.

٥٢٣- أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زِيَادِ بْنِ أَنْعُمٍ، عَنْ سَعْدِ بْنِ مَسْعُوْدٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ،قَالَ: الْفَقْرُ أَحْسَنُ أَوْ أَزْيَنُ بِالْمُؤْمِنِ مِنَ الْعَذَارِ الْجَيِّدِ عَلَى خَدِّ الْفَرَسِ.

523. Abdurrahman bin Ziyad bin An'am mengabarkan kepada kami dari Sa'd bin Mas'ud, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kefakiran itu lebih baik dan lebih indah bagi seorang mukmin daripada bulu-bulu yang indah di pipi kuda."*

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if.*

Abdurrahman bin Ziyad bin An'um Al Ifriqi adalah seorang periwayat *dha'if* (529).

Sa'd bin Mas'ud (332).

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (13/231, pembahasan: Zuhud), Waki' (*Az-Zuhdu,* no. 131); dan Hannad (*Az-Zuhdu*, no. 660).

Al Ifriqi adalah seorang periwayat yang *dha'if,* dan Sa'd bin Mas'ud masih diperselisihkannya mengenai statusnya sebagai sahabat.

٥٢٤ - أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَوْقَةَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ مِنْ بَعْضِ بُيُوْتِهِ إِلَى الْمَسْجِدِ فَلَمْ يَرَ أَحَدًا فِيْهِ، فَسَمِعَ

فِي زَوِيَّةٍ مِنْ زَوَايَاهُ صَوْتًا، فَأَتَاهُمْ، فَقَالَ: الصَّلاَةُ تَنْتَظِرُوْنَ أَمَا إِنَّهَا صَلاَةٌ لَمْ تَكُنْ فِي الأُمَمِ قَبْلَكُمْ وَهِيَ الْعِشَاءُ، ثُمَّ نَظَرَ إِلَى السَّمَاءِ، فَقَالَ: إِنَّ النُّجُوْمَ أَمَانٌ لِلسَّمَاءِ فَإِذَا طُمِسَتِ النُّجُوْمُ أَتَى السَّمَاءُ مَا تُوْعَدُ، وَأَنَا أَمَانٌ لأَصْحَابِي فَإِذَا أَنَا مِتُّ أَتَى أَصْحَابِي مَا يُوْعَدُوْنَ، وَأَصْحَابِي أَمَانٌ لأُمَّتِي فَإِذَا ذَهَبَ أَصْحَابِي أَتَى أُمَّتِي مَا يُوْعَدُوْنَ.

524. Muhammad bin Sauqah mengabarkan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, bahwa Rasulullah ﷺ keluar dari salah satu rumahnya menuju masjid, namun beliau tidak melihat seorang pun di dalamnya. Beliau kemudian mendengar suara di salah satu sudut masjid, lalu beliau pun mendatangi mereka dan bertanya, "*Apakah kalian menunggu shalat? Sesungguhnya, ada satu shalat yang tidak pernah ada pada umat sebelum kalian, yaitu shalat Isya.*" Setelah itu, beliau menatap langit dan bersabda, "*Sesungguhnya bintang-bintang adalah pengaman bagi langit. Apabila bintang-bintang tiada, maka datanglah kepada langit apa yang dijanjikan kepadanya. Aku adalah pengaman bagi para sahabatku. Apabila aku wafat, maka datanglah kepada para sahabatku apa yang dijanjikan kepada mereka. Para sahabatku adalah pengaman bagi umatku. Apabila para sahabatku sudah tiada, maka datanglah kepada umatku apa yang dijanjikan kepada mereka.*"

Penjelasan:

Hadits ini *mursal* atau *mu'dhal.* Ali bin Thalhah tidak pernah mendengar dari Ibnu Abbas, apalagi dari Nabi ﷺ. Namun, hadits tersebut diriwayatkan dengan secara *marfu'* dengan *sanad* yang *shahih* dari Abu Musa Al Asy'ari.

Muhammad bin Sauqah adalah periwayat *tsiqah* (858).

Ali bin Abi Thalhah Sulaim *maula* Bani Al Abbas adalah seorang periwayat *shaduq* namun terkadang melakukan kesalahan (699).

Hadits ini dicantumkan oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'* dengan redaksi yang ringkas dari Ali bin Thalhah, dari Ibnu Abbas. Al Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Ausath,* dan *sanad*-nya *jayyid.* Hanya saja, Ali bin Thalhah tidak mendengar dari Ibnu Abbas."

Hadits seperti itu juga diriwayatkan dari Abu Musa Al Asy'ari yang diriwayatkan oleh Muslim (16/82 dan 83, pembahasan: Keutamaan sahabat); Ahmad (*Al Musnad,* 4/399), dan Al Baghawi (*Syarh As-Sunnah,* 14/71 dan 72).

An-Nawawi (*Syarh Muslim,* 16/83) berkata, "Sabda Rasulullah ﷺ, '*bintang-bintang adalah pengaman bagi langit. Apabila bintang-bintang hilang, maka datanglah kepada langit apa yang dijanjikan kepadanya.*' Para ulama berkata, *Al Aminah, Al Amn* dan *Al Aman* mengandung makna yang sama. Makna hadits tersebut adalah, bahwa selama bintang-bintang masih ada, maka langit akan tetap ada. Tapi apabila bintang-bintang berguguran pada hari kiamat, maka langit akan lemah sehingga terpecah dan terbelah, kemudian musnah.

Sabda Rasulullah ﷺ, '*aku adalah pengaman bagi para sahabatku. Apabila aku wafat, maka datanglah kepada para sahabatku apa yang dijanjikan kepada mereka,*' yakni datanglah kepada mereka

fitnah, peperangan, murtadnya orang-orang Arab badui, perpecahan hati, dan lain sebagainya yang diperingatkan beliau secara tegas. Dan semua itu benar-benar sudah terjadi.

Sabda Rasulullah, '*para sahabatku adalah pengaman bagi umatku. Apabila para sahabatku pergi, maka datanglah kepada umatku apa yang dijanjikan kepada mereka*' maksudnya adalah, muncullah berbagai bid'ah, kejadian dan fitnah dalam bidang agama. Serta, muncullah tanduk setan, kemenangan bangsa Romawi atas mereka, terjajahnya Madinah dan Makkah, dan berbagai hal lainnya. Semua ini merupakan mukjizat Rasulullah ﷺ."

٥٢٥- أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللهِ أَبُو عَبْدِ اللهِ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ حَيَّانَ، قَالَ: أَكَلْنَا مَعَ أُمِّ الدَّرْدَاءِ طَعَامًا فَأَغْفَلْنَا الْحَمْدُ للهِ فَقَالَتْ: يَا بُنَيَّ لاَ تَدَعُوْا أَنْ تَأْدِمُوْا طَعَامَكُمْ بِذِكْرِ اللهِ أَكْلاً وَحَمْدًا خَيْرًا مِنْ أَكْلٍ وَصَمْتٍ.

525. Ismail bin Ayyasy mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ubaidullah atau Abdullah bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, dari Utsman bin Hayyan, dia berkata, "Kami menyantap makanan bersama Ummu Ad-Darda, dan kami lupa mengatakan *alhamdulillah.* Ummu Ad-Darda kemudian berkata, 'Wahai anakku, jangan tinggalkan melauki makanan kalian dengan dzikir kepada Allah. Karena, makan sambil memanjatkan tahmid itu lebih baik daripada makan sambil diam'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf*, pada *sanad* atsar tersebut terdapat periwayat yang tidak saya ketahui.

Ismail bin Ayyasy (54).

Ubaidullah atau Abdullah bin Sulaiman (136).

Utsman bin Hayyan Abu Ma'bad bin Syaddad: Umar bin Abdil Aziz menganggapnya *dha'if* karena melakukan kezaliman (656).

Ummu Ad-Darda Ash-Shughra (234).

Abu Ad-Darda adalah sahabat Nabi ﷺ (233).

Makna atsar tersebut adalah, banyak mengucapkan tahmid dan dzikir ketika makan, seolah-olah semua itu merupakan lauk makanan, tentunya lebih baik daripada makan sambil diam. Muhaqqiq manuskrip menetapkan redaksi: أَكْلاً وَحَمْدًا مِنْ أَكْلٍ وَصَمْتٍ *Aklan wa hamdan khairan min aklin wa shumti (makan sambil memanjatkan tahmid lebih baik daripada makan sambil diam).* Sedangkan pada catatan kakinya tertera redaksi: أَكْلٌ وَحَمْدٌ خَيْرًا *(makan sambil memanjatkan tahmid lebih baik ...).* Atsar ini juga dicantumkan oleh Al Mizzi (*Tahdzib Al Kamal*, 35/357) dengan redaksi, أَكْلٌ وَحَمْدٌ *(makan sambil memanjatkan tahmid ...)* Redaksi ini lebih kuat dari segi maknanya.

٥٢٦- أَخْبَرَنَا الأَوْزَاعِيُّ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أُبَالِي مَا رَدَدْتُ بِهِ عَنِّي الْجُوْعَ.

526. Al Auza'i mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Aku tidak mengutamakan sesuatu yang dengannya aku dapat mengusir rasa lapar dari (perut)ku'.*"

Penjelasan:

Hadits ini *mu'dhal,* karena Al Auza'i adalah Tabi'ut Tabi'in.

Al Auza'i adalah periwayat *faqih tsiqah jalil* (538).

Hadits ini *dha'if sanad*-nya.

Ismail Al Makki adalah Ismail bin Muslim. Dia adalah seorang ahli fikih yang *dha'if* haditsnya (56).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur,* namun meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Anas bin Malik adalah sahabat Nabi ﷺ (70).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id,* 10/18) berkata, "Hadits dengan redaksi seperti hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Al Bazzar, dan pada *sanad*-nya terdapat Ismail bin Muslim, seorang yang *dha'if.*"

٥٢٧- أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيْلُ المكي، عَنِ الحَسَنِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مَثَلَ أَصْحَابِي فِي أُمَّتِي كَالْمِلْحِ فِي الطَّعَامِ لا يَصْلُحُ الطَّعَامُ إِلاَّ بِالْمِلْحِ.

قَالَ الْحَسَنُ: فَقَدْ ذَهَبَ مِلْحُنَا فَكَيْفَ نَصْلُحُ.

527. Ismail Al Makkiy mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya perumpamaan para sahabatku di tengah-tengah umatku adalah seperti garam pada makanan. Makanan tidak akan nikmat kecuali dengan diberi garam'."

Al Hasan berkata, "Garam kita sudah hilang, maka bagaimana mungkin makanan kita akan lezat."

Penjelasan:

Hadits ini *dha'if sanad*-nya.

Ismail Al Makki adalah Ismail bin Muslim adalah seorang ahli fikih yang *dha'if* haditsnya (56).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Anas bin Malik adalah sahabat Nabi ﷺ (70).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id,* 10/18) berkata, "Hadits dengan redaksi seperti hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Al Bazzar, dan pada *sanad*-nya terdapat Ismail bin Muslim, seorang yang *dha'if.*"

٥٢٨- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سُلَيْمَانَ، عَنْ خَيْثَمَةَ، قَالَ: قَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِمَا:

كُلُّ الْعَيْشِ قَدْ جَرَّبْنَاهُ لَيِّنَهُ وَشَدِيْدَهُ فَوَجَدْنَا يَكْفِي مِنْهُ أَدْنَاهُ.

528. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Sulaiman, dari Khaitsamah, dia berkata, "Nabi Sulaiman bin Daud berkata, 'Semua kehidupan pernah kami jalani, baik yang lembut maupun yang keras. Dan kami menyadari bahwa yang rendah saja sudah cukup memadai'."

Penjelasan:

Itu merupakan atsar yang diriwayatkan oleh Khaitsamah dari Nabi Sulaiman bin Daud. Dan, *sanad* atsar tersebut kepada Khaitsamah adalah *sanad* yang *shahih.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Sulaiman Al A'masy adalah periwayat *tsiqah hafizh wara'*, namun meriwayatkan hadits secara *tadlis* (377).

Khaitsamah bin Abdirrahman adalah periwayat *tsiqah* (232).

Atsar ini diriwayatkan oleh Waki' (*Az-Zuhdu*, 116), Ibnu Abi Syaibah (13/205); Ahmad (*Az-Zuhdu,* 39); Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 4/118); Ibnu Abdil Barr (*Al Ilm*, 2/207).

Al Hasan berkata, "Hal minimal di dunia ini sebenarnya sudah mencukupi, tapi jika semuanya (maksimalnya) justru tidak mencukupi."

٥٢٩- أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْن أَبي خَالِدٍ، عَنْ أَخِيْهِ، عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ أَنَّ حَفْصَةَ قَالَتْ لِعُمَرَ: أَلاَ تَلْبَسُ ثَوْبًا أَلْيَنُ مِنْ ثَوْبِكَ وَتَأْكُلُ طَعَامًا أَطْيَبَ مِنْ طَعَامِكَ هَذَا؟ فَقَدْ فَتَحَ اللهُ عَلَيْكَ الأَرْضَ وَأَوْسَعَ عَلَيْكَ مِنَ الرِّزْقِ؟ قَالَ: سَأُخْصِمُكَ إِلَى نَفْسِكَ، فَذَكَرَ أَمْرَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَمَا كَانَ يَلْقَى مِنْ شِدَّةِ الْعَيْشِ وَلَمْ يَزَلْ يَذْكُرُ حَتَّى بَكَتْ، ثُمَّ قَالَ عُمَرُ: لأُشْرِكَنَّهُمَا فِي مِثْلِ عَيْشِهِمَا الشَّدِيْدِ لَعَلِّي أُدْرِكُ مَعَهُمَا مِثْلَ عَيْشِهِمَا الرَّخِيِّ.

529. Ismail bin Abi Khalid mengabarkan kepada kami dari ayahnya, dari Mush'ab bin Sa'd, bahwa Hafshah berkata kepada Umar, "Mengapa Anda tidak mengenakan pakaian yang lebih lembut dari pakaian yang Anda pakai, dan mengkonsumsi makanan yang lebih baik daripada makanan yang Anda makan? Bukankah Allah sudah memberikan bumi ini kepada Anda dan meluaskan rezeki Anda?" Umar menjawab, "Aku akan memperkarakanmu pada dirimu." Umar kemudian menyebutkan kondisi Rasulullah ﷺ dan kehidupan keras yang beliau jalani. Umar terus-menerus menceritakan hal itu hingga Hafshah menangis. Setelah itu, Umar berkata, "Aku akan meniru keduanya (Abu Bakar dan Rasulullah) dalam kehidupannya yang keras. Mudah-mudahan

aku dapat bergabung dengan keduanya dalam kehidupan keduanya yang bahagia."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang *dha'if*, dan pada *sanad*-nya juga terdapat periwayat yang masih samar keadaan dan identitasnya.

Ismail bin Abi Khalid (48).

Saudara Ismail yang dimaksud tidak diketahui identitasnya. Karena, saudara Ismail itu ada empat orang, yaitu Khalid, Asy'ats, Sa'id dan An-Nu'man. Mereka semua bukan termasuk para periwayat yang namanya tercantum dalam *At-Tahdzib,* kecuali Syu'aib bin Abi Khalid. Al Hafizh berkomentar tentang Syu'aib dalam kitab *At-Taqrib,* "Dia seorang yang sangat jujur."

Mush'ab bin Sa'd bin Abi Waqqash Al Qurasyi: Muhammad bin Sa'd berkomentar tentang dirinya, "Dia adalah seorang periwayat *tsiqah* dan banyak meriwayatkan hadits." (902).

Hafshah adalah Ummul Mukminin.

Atsar ini diriwayatkan oleh An-Nasa'i (*As-Sunan Al Kubra* dari Suwaid bin Nashr, dari Abdullah bin Al Mubarak 8/108, no. 10645 dengan redaksi yang ringkas); Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 1/48 dari Yazid bin Marwan, dari Ismail bin Abi Khalid); dan Ahmad (*Az-Zuhd*, no. 125 dari Yazid dari Isma'il. Namun, pada riwayat Abu Nu'aim dan Ahmad tidak disebutkan kata, "Saudaranya.").

٥٣٠- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ الْمُخْتَارِ، عَنِ الحَسَنِ أَنَّهُ ذَكَرَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ، فَقَالَ: لاَ وَاللهِ، مَا كَانَتْ تَغْلِقُ دُوْنَهُ الأَبْوَابُ وَلاَ تَقُوْمُ دُوْنَهُ الْحَجَبَةُ وَلاَ يَغْدِي عَلَيْهِ بِالْجِفَانِ وَلاَ يُرَاحُ عَلَيْهِ بِهَا وَلَكِنَّهُ كَانَ بَارِزًا، مَنْ أَرَادَ أَنْ يَلْقَى نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ لَقِيَهُ، وَكَانَ وَاللهِ يَجْلِسُ بِالأَرْضِ وَيُوْضَعُ طَعَامُهُ بِالأَرْضِ وَيَلْبَسُ الْغَلِيْظَ وَيَرْكَبُ الْحِمَارَ وَيَرْدِفُ بَعْدَهُ وَيَلْعَقُ وَاللهِ يَدَهُ.

530. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Al Mukhtar, dari Al Hasan, bahwa dia menuturkan Rasulullah ﷺ, lalu dia berkata, "Tidak, demi Allah, tidak ada pintu yang ditutup untuk melindungi beliau, tidak ada tirai yang dibangun untuk menutupi beliau, dan tidak ada mangkok besar yang dihidangkan untuk beliau pada pagi maupun sore hari. Akan tetapi, Rasulullah itu selalu muncul. Siapa saja yang ingin menemui Nabi Allah, dia dapat menemuinya. Beliau, demi Allah, senantiasa duduk di atas tanah, makanannya diletakkan di atas tanah, mengenakan pakaian yang kasar, mengendarai keledai, membonceng orang lain di belakang beliau, dan menjilati jari tangannya."

Penjelasan:

Atsar ini *mursal* dan *dha'if sanad*-nya.

Ma'mar bin Rasyid Al Azdi adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Yahya bin Al Mukhtar (1020)

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177)

Yahya bin Al Mukhtar adalah seorang periwayat *mastur*. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Al Hafizh. Dan, hadits-hadits *mursal* yang diriwayatkan dari Al Hasan itu sangat *dha'if*.

٥٣١- أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي ذِئْبٍ، عَنْ مُسْلِمِ بْنِ جُنْدَبٍ، عَنْ أَسْلَمَ مَوْلَى عُمَرَ، قَالَ: قَدِمَ عَلَيْهِ مُعَاوِيَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ وَهُوَ أَبْيَضُ وَأَبَضُّ النَّاسِ وَأَجْمَلُهُمْ، فَخَرَجَ إِلَى الْحَجِّ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَكَانَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ يَنْظُرُ إِلَيْهِ فَيَعْجَبُ لَهُ، ثُمَّ يَضَعُ أُصْبُعَهُ عَلَى مَتْنِهِ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا عَنْ مِثْلِ الشِّرَاكِ فَيَقُولُ: بَخْ بَخْ! نَحْنُ إِذًا خَيْرُ النَّاسِ إِنْ جُمِعَ لَنَا خَيْرُ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، فَقَالَ مُعَاوِيَةُ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ،

سَأُحَدِّثُكَ إِنَّا بِأَرْضِ الْحَمَامَاتِ وَالرِّيْفِ، فَقَالَ عُمَرُ: سَأُحَدِّثُكَ مَا بِكَ أَلْطَافُكَ نَفْسُكَ بِأَطْيَبِ الطَّعَامِ وَتُصْبِحُكَ حَتَّى تَضْرِبَ الشَّمْسُ مَتْنَكَ وَذَوُوْ الْحَاجَاتِ وَرَاءَ الْبَابِ، قَالَ: فَلَمَّا جِئْنَا ذَا طُوًى أَخْرَجَ مُعَاوِيَةُ حُلَّةً فَلَبِسَهَا فَوَجَدَ عُمَرُ مِنْهَا رِيْحًا كَأَنَّهُ رِيْحُ طَيِّبٌ، فَقَالَ: يَعْمُدُ أَحَدُكُمْ فَيَخْرُجُ حَاجًّا تَفِلاً حَتَّى إِذَا جَاءَ أَعْظَمَ بُلْدَانِ اللهِ حَرَّمَهُ أَخْرَجَ ثَوْبَيْهِ كَأَنَّهُمَا كَانَا فِي الطِّيْبِ فَلَبِسَهُمَا، فَقَالَ مُعَاوِيَةُ: إِنَّمَا لَبِسْتُهُمَا لأَنْ أَدْخُلَ فِيْهِمَا عَلَى عَشِيْرَتِي أَوْ قَوْمِي، وَاللهِ، لَقَدْ بَلَغَنِي أَذَاكَ هَهُنَا وَبِالشَّامِ، وَاللهُ يَعْلَمُ لَقَدْ عَرَفْتُ الْحَيَاءَ فِيْهِ، وَنَزَعَ مُعَاوِيَةُ الثَّوْبَيْنِ وَلَبِسَ ثَوْبَيْهِ الَّذَيْنِ أَحْرَمَ فِيْهِمَا.

531. Muhammad bin Abi Dzi`b mengabarkan kepada kami dari Muslim bin Jundab, dari Aslam *maula* Umar, dia mengatakan bahwa Muawiyah bin Abi Sufyan menemui Umar. Muawiyah bin Abi Sufyan adalah seorang berkulit putih. Dia adalah orang yang paling putih dan

paling tampan di antara mereka. Muawiyah pergi menunaikan ibadah haji bersama Umar bin Al Khaththab. Umar bin Al Khaththab memandangi Muawiyah dan dia merasa takjub terhadapnya. Umar kemudian meletakkan jarinya di atas punggungnya, lalu mengangkatnya ke arah tali sandal. Umar berkata, "Wah, wah, ternyata kita adalah manusia terbaik jika kebaikan dunia dan akhirat telah menyatu pada diri kita." Mendengar itu, Muawiyah berkata, "Wahai Amirul Mukminin, aku akan ceritakan pada engkau. Sesungguhnya kita berada di negeri yang banyak burung daranya dan subur." Umar berkata, "Justru aku akan ceritakan padamu apa yang telah menimpa dirimu. Engkau telah memanjakan dirimu dengan makanan terbaik, dan engkau baru bangun pagi setelah matahari menyengat punggungmu, sementara orang-orang yang memiliki keperluan berada di balik pintumu."

Aslam Maula Umar berkata, "Ketika kami tiba di Dzu Thuwa, Muawiyah mengeluarkan pakaian *hullah*-nya dan mengenakannya. Saat itu Umar mencium bau harum yang menyengat seperti harum wewangian. Umar berkata, 'Salah seorang dari kalian berangkat menunaikan ibadah haji dalam keadaan bau bacin. Hingga, ketika dia tiba di negeri Allah, dia pun mengenakan kain ihramnya. Lalu, dia mengeluarkan kedua helai kain (*hullah*)-nya yang seakan-akan sudah dilumuri minyak wangi, kemudian mengenakannya'. Mendengar itu, Muawiyah berkata, 'Aku mengenakan kedua helai kain *hullah* itu karena aku akan menemui keluarga dan kaumku dengan kain itu. Demi Allah, sesungguhnya sikapmu yang menyakitiku telah aku terima di sini dan juga di Syam. Allah mengetahui bahwa aku mengenal sikap malu padanya'. Setelah itu, Muawiyah melepas kedua helai kain *hullah*-nya dan mengenakan kain dimana dia berihram dengannya'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang *shahih*.

Muhammad bin Abi Dzi`b adalah Muhammad bin Abdirrahman bin Al Mughirah. Dia adalah seorang periwayat *tsiqah*, ahli fikih dan orang terhormat (846).

Muslim bin Jundal Al Hadzali adalah seorang periwayat *tsiqah faqih qari* (894).

Aslam *maula* Umar (46).

Umar bin Al Khaththab adalah Amirul Mukminin dan sahabat Nabi ﷺ (715).

٥٣٢- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ ابْنِ طَاوُوْسٍ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: رَأَى عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ يَزِيْدَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ كَاشِفًا عَنْ بَطْنِهِ فَرَأَى جِلْدَةً رَقِيْقَةً فَرَفَعَ عَلَيْهِ الدُّرَةَ فَقَالَ: أَجِلْدَةُ كَافِرٍ.

532. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dia berkata, "Umar bin Al Khaththab pernah melihat Yazid bin Abi Sufyan yang sedang menyingkapkan perutnya. Umar melihat kulit yang halus. Umar kemudian mengangkat tongkatnya, dan berkata, 'Itu adalah kulit orang kafir'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang *dha'if.*

Ma'mar bin Rasyid Al Azdi adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Ibnu Thawus adalah periwayat *tsiqah fadhil abid* (584).

Thawus adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil* (446).

Umar bin Al Khaththab sahabat Nabi ﷺ dan Amirul Mukminin (715).

Thawus mendengar dan menerima riwayat dari Abdullah bin Umar, tapi tidak menerimanya dari Umar.

٥٣٣- أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ عَيَّاشٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي يَحْيَى الطَّوِيْلُ، عَنْ نَافِعٍ، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ يُحَدِّثُ سَعِيْدَ بْنَ جُبَيْرٍ، قَالَ: بَلَغَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ أَنَّ يَزِيْدَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ يَأْكُلُ أَلْوَانَ الطَّعَامِ، فَقَالَ عُمَرُ لِمَوْلَى لَهُ يُقَالُ لَهُ يَرْفَأُ: إِذَا عَلِمْتَ أَنَّهُ قَدْ حَضَرَ عَشَاؤَهُ فَأَعْلِمْنِي! فَلَمَّا حَضَرَ عَشَاؤُهُ أَعْلَمَهُ فَأَتَى عُمَرُ فَسَلَّمَ وَاسْتَأْذَنَ، فَأَذِنَ لَهُ فَدَخَلَ فَقَرَّبَ عَشَاؤُهُ، فَجَاءَ بِثَرِيْدَةِ لَحْمٍ فَأَكَلَ عُمَرُ مَعَهُ مِنْهَا، ثُمَّ

قَرَّبَ شِوَاءً فَبَسَطَ يَزِيْدُ يَدَهُ فَكَفَّ عُمَرُ، ثُمَّ قَالَ عُمَرُ: وَاللهِ يَا يَزِيْدَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ، أَطَعَامٌ بَعْدَ طَعَامٍ؟! وَالَّذِي نَفْسُ عُمَرَ بِيَدِهِ، لَأَنْ خَالَفْتُمْ عَنْ سُنَّتِهِمْ لَيُخَالِفَنَّ بِكُمْ عَنْ طَرِيْقَتِهِمْ.

533. Ismail bin Ayyasy mengabarkan kepada kami, dia berkata: Yahya Ath-Thawil menceritakan kepadaku dari Nafi', dia berkata, "Aku mendengar Ibnu Umar menceritakan kepada Sa'id bin Jubair. Ibnu Umar berkata, Umar bin Al Khathathab mendapat laporan bahwa Yazid bin Abi Sufyan mengkonsumsi berbagai jenis makanan'. Umar kemudian berkata kepada budaknya yang namanya disebutkan oleh Ibnu Umar, 'Jika engkau tahu bahwa makanannya (Yazid) sudah tersaji, maka beritahukanlah aku'. Ketika makanan Yazid telah tersaji, budak Umar tersebut memberitahukan hal itu kepada Umar. Umar kemudian datang, mengucapkan salam dan meminta izin masuk. Yazid kemudian mengizinkan Umar masuk dan menyuguhkan makanannya. Dia menghidangkan *tsarid* daging dan Umar pun menyantapnya bersamanya. Setelah itu, Yazid menghidangkan daging bakar dan dia pun membuka telapak tangannya. Namun Umar menolak memakannya. Setelah itu, Umar berkata, 'Demi Allah, wahai Yazid bin Abi Sufyan, apakah engkau biasa menyantap makanan setelah mengkonsumsi makanan. Demi Dzat yang jiwaku berada dalam tangan-Nya, jika kalian menyalahi kebiasaan mereka (Rasulullah dan para sahabat), niscaya jalanmu juga akan berbeda dengan jalan mereka'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang *dha'if*.

Ismail bin Ayyasy (54).

Yahya bin Humaid Ath-Thawil: Ibnu Abi Hatim tidak memberikan keterangan tentangnya (1013).

Nafi' adalah periwayat *tsiqah tsabat faqih masyhur* (952).

Ibnu Umar adalah sahabat Nabi ﷺ (597).

Umar bin Al Khaththab adalah sahabat Nabi ﷺ dan Amirul Mukminin (715).

Jika Ismail bin Ayyasy dari selain penduduk Syam, maka riwayatnya *dha'if*.

Sanad tersebut, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Sa'id, adalah *sanad* yang *gharib*. Pendapatnya itu, diperkuat oleh Al Hafizh.

٥٣٤- أَخْبَرَنَا جَرِيْرُ بْنُ حَازِمٍ، قَالَ: سَمِعْتُ الْحَسَنُ يَقُوْلُ: قَدِمَ عَلَى أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ عُمَرَ وَفْدٌ مِنْ أَهْلِ الْبَصْرَةِ مَعَ أَبِي مُوْسَى الأَشْعَرِيِّ، قَالَ: فَكُنَّا نَدْخُلُ عَلَيْهِ وَلَهُ كُلَّ يَوْمٍ خُبْزٌ يلت، وَرُبَّمَا وَافَيْنَاهُ مَا دُوِّمَ بِسَمَنٍ وَأَحْيَانًا بِزَيْتٍ وَأَحْيَانًا بِاللَّبَنِ، وَرُبَّمَا وَافَقْنَا الْقَدَائِدَ الْيَابِسَةَ قَدْ دُقَّتْ ثُمَّ أُغْلِيَ بِمَاءٍ وَرُبَّمَا

وَافَقَنَا اللَّحْمُ الْغَرِيْضُ وَهُوَ قَلِيْلٌ، فَقَالَ لَنَا يَوْمًا: إِنِّي وَاللهِ لَقَدْ أَرَى تَعْذِيْرَكُمْ وَكَرَاهِيَّتَكُمْ طَعَامِي، وَإِنِّي وَاللهِ لَوْ شِئْتُ لَكُنْتُ أَطْيَبَكُمْ طَعَامًا وَأَرَقَّكُمْ عَيْشًا، أَمَا وَاللهِ مَا أَجْهَلُ عَنْ كَرَاكِرَ وَأَسْنِمَةٍ وَعَنْ صَلاَءٍ وَعَنْ صَلاَئِقَ وَصَنَابٍ، قَالَ جَرِيْرٌ: الصَّلاَءُ الشِّوَاءُ، وَالصِّنَابُ الْخَرْدَلُ، وَالصَّلاَئِقُ الْخُبْزُ الرِّقَاقُ، وَلَكِنِّي سَمِعْتُ اللهَ تَعَالَى عَيَّرَ قَوْمًا بِأَمْرٍ فَعَلُوْهُ، فَقَالَ: **(أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا فَاسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا)**، قَالَ: فَكَلَّمَنَا أَبُو مُوْسَى الأَشْعَرِيُّ، فَقَالَ: لَوْ كَلَّمْتُمْ أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ، فَفَرَضَ لَكُمْ مِنْ بَيْتِ الْمَالِ طَعَامًا تَأْكُلُوْنَهُ؟ قَالَ: فَكَلَّمْنَاهُ فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ الأُمَرَاءِ، أَمَا تَرْضَوْنَ لأَنْفُسِكُمْ مَا أَرْضَى لِنَفْسِي؟ قَالَ: فَقُلْنَا: يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ، إِنَّ الْمَدِيْنَةَ أَرْضُ الْعَيْشِ بِهَا شَدِيْدٌ وَلاَ نَرَى طَعَامَكَ يُغْشَى وَلاَ يُؤْكَلُ، وَإِنَّا بِأَرْضٍ ذَاتِ

رِيْفٍ وَإِنَّ أَمِيْرَنَا يَغْشَى وَإِنَّ طَعَامَهُ يُؤْكُلُ، قَالَ: فَنَكَسَ عُمَرُ سَاعَةً، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ، فَقَالَ: قَدْ فَرَضْتُ لَكُمْ مِنْ بَيْتِ الْمَالِ شَاتَيْنِ وَجَرِيْبَيْنِ، فَإِذَا كَانَ بِالْغَدَاةِ فَضَعْ إِحْدَى الشَّاتَيْنِ عَلَى أَحَدِ الْجَرِيْبَيْنِ فَكُلْ أَنْتَ وَأَصْحَابَكَ، ثُمَّ ادْعُ بِشَرَابٍ فَاشْرَبْ! -قَالَ ابْنُ صَاعِدٍ: يَعْنِي الشَّرَابُ الْحَلاَلُ- ثُمَّ اسْقِ الَّذِي عَنْ يَمِيْنِكَ، ثُمَّ الَّذِي يَلِيْهِ، ثُمَّ قُمْ لِحَاجَتِكَ فَإِذَا كَانَ بِالْعَشِيِّ فَصَنَعَ الشَاةَ الْغَابِرَةَ عَلَى الْجَرِيْبِ الْغَابِرِ فَكُلْ أَنْتَ وَأَصْحَابَكَ إِلاَّ وَأَشْبِعُوْا النَّاسَ فِي بُيُوْتِهِمْ وَأَطْعِمُوْا عِيَالَهُمْ، فَإِنَّ تَجْفِيْنَكُمْ لِلنَّاسِ لاَ يُحْسِنُ أَخْلاَقَهُمْ وَلاَ يُشْبِعُ جَائِعَهُمْ، وَاللهِ مَعَ ذَلِكَ مَا أَظُنُّ رُسْتَاقًا يُؤْخَذُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ شَاتَانِ وَجَرِيْبَانِ إِلاَّ يُسْرَعُ ذَلِكَ فِي خَرَابِهِ.

534. Jarir bin Hazim mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Al Hasan berkata, “Sekelompok delegasi penduduk

Bashrah pergi bersama Abu Musa Al Asy'ari untuk menemui Umar bin Al Khaththab. Abu Musa kemudian berkata, 'Kami sering menemui Umar, dan setiap hari Umar hanya mengkonsumsi roti yang dicampur air. Terkadang, kami menemukannya hanya dibubuhi mentega, terkadang hanya dibubuhi minyak, dan terkadang juga hanya dibubuhi susu. Terkadang kami menemukan dendeng kering yang dihaluskan, kemudian dididihkan dengan air mendidih. Terkadang kami menemukan daging yang segar, tapi ini jarang sekali'. Suatu hari, Umar berkata kepada kami, 'Sesungguhnya aku, demi Allah, telah melihat keengganan dan ketidaksukaan kalian terhadap makananku. Sesungguhnya aku, demi Allah, seandainya aku mau, aku bisa menjadi orang yang paling enak makanannya di antara kalian, dan orang yang paling senang kehidupannya di antara kalian. Demi Allah, aku tentu tahu (rasanya) burung laut yang seperti burung camar, daging pada bagian punuk, daging bakar, roti yang lembut dan daging yang dibubuhi lada'."

Jarir berkata, "Ash-Shala adalah daging bakar. Ash-Shanab artinya daging yang dibubuhi lada. Ash-Shala`iq artinya roti yang lembut."

Umar meneruskan: "Akan tetapi, aku pernah mendengar Allah mengecam suatu kaum karena perbuatan yang mereka lakukan. Allah berfirman, '*Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya'.* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 20)

Abu Musa kemudian berbicara kepada kami. Dia berkata, 'Seandainya kalian berbicara kepada Amirul Mukminin, tentu dia akan menetapkan makanan untuk kalian dari Baitul Mal yang dapat kalian konsumsi'. Mereka kemudian berbicara kepada Amirul Mukminin tentang hal itu. Umar lalu berkata, 'Wahai sekalian para pemimpin, tidakkah kalian ridha terhadap makanan bagi diri kalian, sebagaimana

aku ridha bagi diriku'. Mereka berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Madinah adalah negeri yang sulit penghidupannya. Kami menilai makanan Anda tidak bisa didatangkan dan tidak bisa dimakan. Kami berada di negeri yang subur. Dan kami ingin makanan pemimpin kami dapat dikonsumsi dan dimakan'.

Mendengar itu, Umar tertunduk. Dia kemudian berkata, 'Aku tetapkan dua ekor domba dan dua wadah bagi kalian yang diambil dari Baitul Mal. Ketika makan siang, letakkanlah daging salah satu dari kedua domba tersebut di salah satu wadah, lalu makanlah dia bersama para sahabatmu. Setelah itu, mintalah minuman dan minumlah –Ibnu Sha'id berkata, 'Maksudnya minuman yang halal'.—Setelah itu, berilah minuman itu kepada orang yang berada di sebelah kananmu, kemudian yang berada di sebelah kanan orang itu, dan seterusnya. Setelah itu, lakukanlah keperluanmu. Ketika makan malam, letakkanlah daging domba yang lain di wadah yang lain. Lalu, makanlah dia bersama para sahabatmu. Ingatlah, mereka harus mengenyangkan orang-orang di rumah mereka dan memberi makan keluarga mereka. Sikap kasar kalian kepada orang-orang tidak akan memperbaiki akhlak mereka dan tidak akan mengeyangkan orang lapar di kalangan mereka. Di samping itu, demi Allah, upaya penyempurnaan kekurangan yang diambil darinya dua ekor domba dan dua wadah setiap harinya, menurutku hal itu hanya akan mempercepat kerusakannya'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang *shahih*, karena Al Hasan memang mendengar (menerima riwayat) dari Abu Musa Al Asy'ari.

Jarir bin Hazim adalah periwayat *tsiqah* (136).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Abu Musa Al Asy'ari adalah sahabat Nabi ﷺ (830).

Umar bin Al Khaththab adalah sahabat Nabi ﷺ (715).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 1/49, dari Affan, dari Jarir bin Hazim); dan Abdullah bin Ahmad (*Zawa'id Az-Zuhdu,* 114, dari Al Hasan, dari Al Ahnaf).

Al Jarib adalah wadah takaran yang kapasitasnya sebanyak empat *qafizah,* dan satu *qafizah* empat *makuk,* dan satu *makuk* memuat satu setengah sha'.

٥٣٥- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ ابْنِ طَاوُوْسٍ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: أَجْدَبُ النَّاسِ عَلَى عَهْدِ عُمَرُ فَمَا أَكَلَ سَمِيْنًا وَلاَ سَمِنًا حَتَّى أَكَلَ النَّاسُ.

535. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dia berkata, "Orang yang paling paceklik adalah pada masa Umar. Dia tidak pernah mengkonsumsi mentega dan minyak, sampai orang-orang memakannya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf.*

Ma'mar bin Rasyid Al Azdi adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Ibnu Thawus adalah periwayat *tsiqah fadhil abid* (584).

Thawus adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil* (446).

Umar bin Al Khaththab adalah sahabat Nabi ﷺ (715).

Thawus tidak pernah mendengar dari Umar.

٥٣٦- أَخْبَرَنَا جَرِيْرُ بْنُ حَازِمٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي يَحْيَى بْنُ عُبَيْدٍ الْجَهْضَمِيُّ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْمُزَنِيِّ، قَالَ: أُتِيَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ بِبِرْذَوْنٍ فَقَالَ: مَا هَذَا؟ فَقِيْلَ: يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ، هَذِهِ دَابَّةٌ لَهَا وَطْأَةٌ وَلَهَا هَيْئَةٌ وَلَهَا جَمَالٌ تَرْكَبُهُ الْعَجَمُ، فَقَامَ فَرَكِبَهُ. فَلَمَّا سَارَ هَزَّ مَنْكِبَيْهِ فَقَالَ: قَبَّحَ اللهُ هَذَا، بِئْسَ الدَّابَّةُ هَذَا! فَنَزَلَ عَنْهُ.

536. Jarir bin Hazim mengabarkan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Ubaid Al Jahdhami mengabarkan kepadaku dari Alqamah bin Abdillah Al Muzani, dia berkata, "Umar bin Al Khaththab diberi kuda Bardzuwan, lalu dia bertanya, 'Apa ini?' Dia dijawab, 'Wahai Amirul Mukminin, ini adalah hewan yang nyaman, gagah dan hebat yang biasa ditunggangi oleh orang-orang non-Arab'. Umar kemudian menungganginya. Ketika berjalan, kuda tersebut menggerakkan kedua bahunya. Umar berkata, 'Semoga Allah memburukkan kuda ini. Ini

adalah seburuk-buruk hewan'. Dia kemudian turun dari atas kuda tersebut."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf,* dan pada *sanad*-nya terdapat orang yang tidak saya ketahui keadaan dan identitasnya.

Jarir bin Hazim adalah periwayat *tsiqah* (136).

Yahya bin Ubaid Al Jahdhami: namanya dicantumkan oleh Al Bukhari dalam *At-Tarikh Al Kabir,* namun dia tidak menceritakan apa pun di dalamnya (1018).

Alqamah bin Abdillah Al Muzani adalah orang yang *tsiqah* (694).

Umar bin Al Khaththab sahabat Nabi ﷺ dan Amirul Mukminin (715).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (13/278) dan Ahmad (*Az-Zuhdu,* 120).

٥٣٧- أَخْبَرَنَا مُبَارَكُ بْنُ فُضَالَةَ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: لاَ تَنْخَلُوْا الدَّقِيْقَ فَإِنَّهُ طَعَامٌ كُلُّهُ.

537. Mubarak bin Fudhalah mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, dia berkata, "Umar bin Al Khaththab berkata, 'Janganlah kalian mengayak tepung, karena tepung itu semuanya dapat dijadikan makanan'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad dha'if*.

Mubarak bin Fudhalah (837).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Umar bin Al Khaththab sahabat Nabi ﷺ dan Amirul Mukminin (715).

Al Hasan tidak mendengar dan menerima riwayat dari Umar bin Al Khaththab.

٥٣٨- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سُلَيْمَانَ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ يَسَارِ بْنِ نُمَيْرٍ، قَالَ: مَا نَخَلْتُ لِعُمَرَ طَعَامًا قَطُّ إِلاَّ وَأَنَا لَهُ عَاصٍي.

538. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Sulaiman, dari Abu Wa`il, dari Yasar bin Numair, dia berkata, "Aku tidak pernah mengayak gandum untuk dijadikan makanan Umar sekali pun. Sebab jika demikian, berarti kami membangkang perintahnya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Yasar *maula* Umar.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Sulaiman Al A'masy adalah periwayat *tsiqah hafizh wara'*, namun meriwayatkan hadits secara *tadlis* (377).

Abu Wa`il adalah Syaqiq bin Salamah (987).

Yasar bin Numair *maula Umar* adalah seorang periwayat *tsiqah* (1033).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Syaibah (13/268); Ibnu Sa'd (*Ath-Thabaqat*, 3/1/230) dari Abu Muawiyah Adh-Dharir dan Abdullah bin Numair, dari Al Amasy, dari Syaqiq.

٥٣٩- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ أَيُّوبَ الطَّائِيِّ، عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ، قَالَ: لَمَّا قَدِمَ عُمَرَ أَرْضَ الشَّامِ أَتَى بِبِرْذَوْنٍ فَرَكِبَهُ فَهَزَّهُ فَكَرِهَهُ، فَنَزَلَ عَنْهُ وَرَكِبَ بَعِيْرَهُ، فَعَرَضَتْ لَهُ مَخَاضَةٌ فَنَزَلَ عَنْ بَعِيْرِهِ وَنَزَعَ مُوقَيْهِ فَأَخَذَهُمَا بِيَدِهِ وَخَاضَ الْمَاءَ وَهُوَ مُمْسِكٌ بَعِيْرِهِ بِخِطَامِهِ -أَوْ قَالَ: بِزِمَامِهِ- فَقَالَ لَهُ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنِ الْجَرَّاحِ: لَقَدْ صَنَعْتُ الْيَوْمَ صَنِيْعًا عَظِيْمًا عِنْدَ أَهْلِ الأرضِ، قَالَ: فَصَكَّ فِي صَدْرِهِ، ثُمَّ قَالَ: أَوْه! يَمُدُّ بِهَا صَوْتَهُ لَوْ غَيْرُكَ يَقُوْلُ

هَذَا يَا أَبَا عُبَيْدَةَ إِنَّكُمْ كُنْتُمْ أَذَلَّ النَّاسِ وَأَقَلَّ النَّاسِ وَأَحْقَرَ النَّاسِ، فَأَعَزَّكُمُ اللهُ بِالإِسْلَامِ فَمَهْمَا تَطْلُبُوْا الْعِزَّ بِغَيْرِهِ يُذِلَّكُمُ اللهُ.

539. Sufyan bin Uyainah mengabarkan kepada kami dari Ayyub Ath-Tha`i, dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab, dia berkata, "Ketika tiba di Syam, Umar diberi kuda Bardzuwan, kemudian dia mengendarainya. Tiba-tiba kuda itu mengejutkannya, sehingga dia tidak menyukainya, dan turun darinya. Dia kemudian mengendarai untanya. Setelah itu dia menemukan sumber air, lalu dia pun turun dari atas tunggangannya, mencopot sepasang sepatunya dan memegangnya dengan kedua tangannya. Dia kemudian turun ke air seraya memegangi kendali untanya. —atau Thariq mengatakan, "Tali kekang untanya."— Abu Ubaidah bin Al Jarrah kemudian berkata kepada Umar, 'Sungguh, hari ini, Anda telah melakukan suatu hal yang besar di kalangan penduduk bumi'."

Thariq meneruskan, "Umar kemudian menepuk dadanya, lalu berkata, 'Aduhai —ia mengeraskan suaranya—, seandainya orang selain engkau yang mengatakan ini, wahai Abu Ubaidah. Sesungguhnya kalian dulunya adalah orang yang paling hina, orang yang miskin, dan orang yang paling rendah. Lalu, Allah memuliakan kalian dengan Islam. Maka, jika kalian mencari kemuliaan dengan selain Islam, nicaya Allah akan menghinakan kalian'."

Penjelasan:

Sanad atsar ini kepada Umar merupakan *sanad* yang *shahih*.

Sufyan bin Uyainah adalah periwayat *tsiqah faqih imam hujjah* (360).

Abu Ath-Tha`i adalah Ayyub bin Aidz bin Mudlij Ath-Tha`i. Dia adalah seorang periwayat *tsiqah* namun dituduh menganut paham Murji'ah (74).

Qais bin Muslim (798).

Thariq bin Syihab (445).

Umar bin Al Khaththab sahabat Nabi ﷺ dan Amirul Mukminin (715).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (13/63); Hannad (*Az-Zuhdu*, no. 827), Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 1/47), Al Hakim (*Al Mustadrak*, 1/62 dan 3/82).

Di dalam atsar tersebut dinyatakan bahwa peperangan kaum muslimin itu harus dilakukan atas dasar berpegang teguh pada tali agama yang kuat. Sebab, seorang muslim tidak akan dapat meraih kemulian dengan harta, kekuasan atau popularitas. Sebab, Nabi ﷺ bersabda, وَاعْلَمْ أَنَّ شَرَفَ الْمُؤْمِنِ قِيَامُهُ بِاللَّيْلِ وَعِزُّهُ اسْتِغْنَاؤُهُ عَنِ النَّاسِ "*Ketahuilah bahwa kemulian seorang mukmin itu diraih dengan bangun malam, dan keperkasaannya adalah dengan tidak butuhnya dia kepada orang lain.*"

٥٤٠- أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ الْقَاسِمَ بْنَ مُحَمَّدٍ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ أَسْلَمَ مَوْلَى عُمَرَ يَذْكُرُ أَنَّهُ كَانَ مَعَ عُمَرَ وَهُوَ يُرِيْدُ الشَّامَ حَتَّى إِذَا دَنَا

مِنَ الشَّامِ أَنَاخَ عُمَرُ وَذَهَبَ لِحَاجَةٍ لَهُ، قَالَ أَسْلَمُ: فَطَرَحْتُ فَرْوَتِي بَيْنَ شِعْبَتَيْ رَحْلِي. فَلَمَّا فَرِغَ عُمَرُ عَمِدَ إِلَى بَعِيرِ أَسْلَمَ فَرَكِبَ عَلَى الْفَرْوِ وَرَكِبَ أَسْلَمُ بَعِيْرَ عُمَرَ، فَخَرَجَا يَسِيْرَانِ حَتَّى لَقِيَهُمَا أَهْلُ الأَرْضِ، قَالَ أَسْلَمُ: فَلَمَّا دَنَوْا مِنَّا أَشَرْتُ لَهُمْ إِلَى عُمَرَ فَجَعَلُوْا يَتَحَدَّثُوْنَ بَيْنَهُمْ، فَقَالَ عُمَرُ: تَطْمَحُ أَبْصَارُهُمْ إِلَى مَرَاكِبَ مَنْ لاَ خَلاَقَ لَهُمْ، كَانَ عُمَرُ يُرِيْدُ مَرَاكِبَ الْعَجَمِ.

540. Yahya bin Sa'id mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Al Qasim bin Muhammad berkata: Aku mendengar Aslam *maula* Umar menuturkan bahwa dia menemani Umar pergi ke Syam. Ketika sudah dekat dengan Syam, Umar menderumkan untanya lalu pergi untuk buang hajat. Aslam berkata, "Aku meletakkan mantelku di atas pelanaku." Setelah selesai buang hajat, Umar menghampiri unta Aslam, lalu naik ke atas mantel yang berada di atas pelana itu. Sementara Aslam menunggangi unta Umar. Keduanya berjalan hingga bertemu dengan para penduduk. Aslam berkata, "Ketika para penduduk itu sudah dekat dengan kami, aku memberi isyarat kepada mereka ke arah Umar. Maka mereka pun bercakap-cakap di antara mereka. Melihat itu, Umar berkata, 'Tatapan mereka menginginkan kendaraan/tunggangan orang yang tidak ada kebaikan bagi mereka

(orang-orang non-Arab)'. Sepertinya, yang dimaksud oleh Umar adalah orang-orang non-Arab."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang *shahih*.

Yahya bin Sa'id (1015).

Al Qasim bin Muhammad adalah periwayat *tsiqah* dan salah satu ahli fikih Madinah (787).

Aslam *maula* Umar (46).

Umar bin Al Khaththab sahabat Nabi ﷺ dan Amirul Mukminin (715).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zuhdu*, 31/362).

٥٤١- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: قَدِمَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ الشَّامَ فَتَلَقَّاهُ أُمَرَاءُ الأَجْنَادِ وَعُظَمَاءُ أَهْلِ الأَرْضِ، فَقَالَ عُمَرُ: أَيْنَ أَخِي؟ قَالُوْا: مَنْ؟ قَالَ: أَبُو عُبَيْدَةَ، قَالُوْا: يَأْتِيْكَ الآنَ، قَالَ: فَجَاءَ عَلَى نَاقَةٍ مَخْطُوْمَةٍ بِحَبْلٍ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِ وَسَأَلَهُ ثُمَّ قَالَ لِلنَّاسِ: انْصَرِفُوْا عَنَّا! فَسَارَ مَعَهُ حَتَّى أَتَى مَنْزِلَهُ

فَنَزَلَ عَلَيْهِ فَلَمْ يَرَ فِي بَيْتِهِ إِلاَّ سَيْفَهُ وَتِرْسَهُ وَرَحْلَهُ، فَقَالَ لَهُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: لَوْ اتَّخَذْتَ مَتَاعًا -أَوْ قَالَ: شَيْئًا؟ قَالَ أَبُو عُبَيْدَةَ: يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ، إِنَّ هَذَا سَيُبَلِّغُنَا الْمُقِيْلَ.

541. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dia berkata, "Umar bin Al Khaththab berkunjung ke Syam, lalu dia ditemui oleh para komandan pasukan dan para tokoh masyarakat. Umar bertanya, 'Dimana saudaraku?' Mereka bertanya, 'Siapa?' Umar menjawab, 'Abu Ubaidah'. Mereka menjelaskan, 'Dia berangkat mendatangimu sekarang'."

Urwah meneruskan, "Abu Ubaidah kemudian datang dengan menunggang unta yang memiliki tali kekang, lalu mengucapkan salam kepada Umar, dan Umar mengajukan pertanyaan kepadanya. Setelah itu, Umar berkata, 'Tinggalkanlah kami'. Umar kemudian berjalan bersama Abu Ubaidah, hingga tiba di rumah Abu Ubaidah. Umar tidak melihat sesuatu di rumahnya, kecuali pedang, perisai dan tunggangan miliknya. Umar bin Al Khaththab kemudian berkata kepada Abu Ubaidah, 'Seandainya engkau mempunyai perhiasaan (barang, harta, istri, pakaian dll) —atau Umar berkata: Sesuatu'.— Abu Ubaidah menjawab, 'Wahai Amirul Mukminin, semua ini akan membawa kita ke tempat peristirahatan'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang *shahih*.

Ma'mar bin Rasyid Al Azdi adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Hisyam bin Urwah adalah periwayat *tsiqah imam* (975).

Urwah bin Az-Zubair adalah periwayat *tsiqah faqih masyhur* (668).

Umar bin Al Khaththab sahabat Nabi ﷺ dan Amirul Mukminin (677).

Abu Ubaidah bin Al Jarrah adalah sahabat Nabi ﷺ (463).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 1/101).

٥٤٢- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَامِلٍ لِعُمَرَ كَانَ عَلَى أَذْرِعَاتٍ، قَالَ: قَدِمَ عَلَيْنَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ وَإِذَا عَلَيْهِ قَمِيْصٌ مِنْ كَرَابِيْسَ فَأَعْطَانِيْهِ فَقَالَ: اِغْسِلْهُ وَارْقَعْهُ، قَالَ: فَغَسَلْتُهُ وَرَقَعْتُهُ ثُمَّ قَطَعْتُ عَلَيْهِ قَمِيْصًا فَأَتَيْتُهُ بِهِمَا، فَقُلْتُ: هَذَا قَمِيْصُكَ وَهَذَا قَمِيْصٌ قَطَعْتُهُ عَلَيْهِ لِتَلْبَسُهُ خُمُسَهُ، فَوَجَدَهُ لَيِّنًا، فَقَالَ: لاَ حَاجَةَ لَنَا فِيْهِ هَذَا أَنْشَفُ لِلْعِرْقِ مِنْهُ.

542. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari seorang pegawai Umar di Adzru'at, dia berkata, "Umar bin Al Khaththab mendatangi kami, dan saat itu dia mengenakan gamis kurbus, lalu dia memberikan gamis itu kepadaku. Dia berkata, 'Cucilah pakaian itu dan tamballah ia'. Aku kemudian mencucinya dan menambalnya. Setelah itu, aku membuat gamis untuknya berdasarkan ukuran gamis yang ditambal itu. Setelah selesai, aku memberikan kedua gamis itu kepadanya. Aku berkata, 'Ini gamismu, dan ini gamis yang aku buat berdasarkan ukuran gamismu, supaya engkau kenakan'. Umar kemudian mengusap gamis baru tersebut, ternyata dia mendapati bahannya lembut. Dia berkata, Aku tidak membutuhkan gamis ini. Gamis lama ini lebih menyeka keringat daripada gamis yang baru itu'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang *dha'if*, karena pada *sanad*-nya terdapat periwayat yang masih samar identitas dan keadannya.

Ma'mar bin Rasyid Al Azdi adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Hisyam bin Urwah (975).

Urwah bin Az-Zubair adalah periwayat *tsiqah faqih masyhur* (668).

Pegawai Umar adalah periwayat *mubham*.

Umar bin Al Khaththab sahabat Nabi ﷺ dan Amirul Mukminin (715).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zuhdu*, 13/274) dan Ahmad (*Az-Zuhdu*, no. 119).

٥٤٣- أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيْرَةِ، عَنْ ثَابِتٍ الْبُنَانِيِّ، عَنْ أَنَسٍ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُ بَيْنَ كَتِفَيْ عُمَرَ أَرْبَعَ رِقَاعٍ فِي قَمِيْصِهِ.

543. Sulaiman bin Al Mughirah mengabarkan kepada kami dari Tsabit Al Bunani, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Aku melihat empat tambahan pada gamis Umar, tepatnya di bagian antara kedua bahunya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang *shahih.*

Sulaiman bin Al Mughirah adalah periwayat *tsiqah* (376).

Tsabit Al Bunani adalah periwayat *abid* (112).

Anas bin Malik adalah sahabat Nabi ﷺ yang pernah melayani beliau selama 10 tahun (70).

Atsar ini diriwayatkan oleh IBnu Abi Syaibah (13/265); Ibnu Sa'd (*Ath-Thabaqat*, 3/1/237); dan Ahmad (*Az-Zuhd* dari Abu Mazin, bahwa dia melihat Umar mengenakan baju yang memiliki dua belas tambalan, 124).

٥٤٤- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيْرٍ، عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الشَّامِ أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى أَبِي ذَرٍّ وَهُوَ

يُوْقِدُ تَحْتَ قِدْرٍ لَهُ مِنْ حَطَبٍ قَدْ أَصَابَهُ مَطَرٌ وَدُمُوْعُهُ تَسِيْلُ، فَقَالَتْ لَهُ امْرَأَتُهُ: لَقَدْ كَانَ لَكَ مِنْ هَذَا مَنْدُوْحَةٌ وَلَوْ شِئْتَ لَكَفَيْتُ، فَقَالَ: فَأَنَا أَبُو ذَرٍّ وَهَذَا عَيْشِي فَإِنْ رَضِيْتِ وَإِلاَّ فَتَحْتُ كَنَفَ اللهِ! قَالَ: فَكَأَنَّمَا أَلْقَمُهَا حَجَرًا حَتَّى إِذَا أَنْضَجَ مَا فِي قِدْرِهِ جَاءَ بِصَحْفَةٍ فَكَسَرَ فِيْهَا خُبْزًا لَهُ غَلِيْظًا، ثُمَّ جَاءَ بِالَّذِي كَانَ فِي الْقِدْرِ فَكَدَّرَهُ عَلَيْهِ، ثُمَّ جَاءَ بِهِ إِلَى امْرَأَتِهِ ثُمَّ قَالَ: اُدْنُ! فَأَكَلْنَا جَمِيْعًا، ثُمَّ أَمَرَ جَارِيَتَهُ أَنْ تُسْقِيَنَا، فَسَقَتْنَا مَذْقَةً مِنْ لَبَنٍ مُعَزَّاةٍ، فَقُلْتُ: يَا أَبَا ذَرٍّ، لَوْ اتَّخَذْتَ فِي بَيْتِكَ عَيْشًا؟ فَقَالَ: عِبَادَ اللهِ، أَتُرِيْدُوْنَ مِنَ الْحِسَابِ أَكْثَرَ مِنْ هَذَا؟ أَلَيْسَ هَذَا مِثَالٌ نَرْقُدُ عَلَيْهِ وَعَبَاءَةٌ نَبْسُطُهَا وَكِسَاءٌ نَلْبَسُهُ وَبُرْمَةٌ نَطْبَخُ فِيْهَا وَصَحْفَةٌ نَأْكُلُ مِنْهَا وَبَطَّةٌ فِيْهَا زَيْتٌ وَغَرَارَةٌ فِيْهَا دَقِيْقٌ؟ أَتُرِيْدُ لِي مِنَ الْحِسَابِ أَكْثَرَ مِنْ هَذَا؟ قُلْتُ:

فَإِنَّ عَطَاءَكَ أَرْبَعُ مِائَةِ دِيْنَارٍ وَأَنْتَ فِي شَرَفٍ مِنَ الْعَطَاءِ، فَأَيْنَ يَذْهَبُ عَطَاءَكَ؟ فَقَالَ: أَمَا أَنِّي لَنْ أُعْمِيَ عَلَيْكَ لِي بِهَذِهِ الْقَرْيَةِ، وَأَشَارَ إِلَى قَرْيَةٍ بِالشَّامِ ثَلَثُوْنَ فَرَسًا، فَإِذَا خَرَجَ عَطَائِي اشْتَرَيْتُ لَهُمْ عِلَفًا وَأَرْزَاقًا لِمَنْ يَقُوْمُ عَلَيْهَا وَنَفَقَةً لِأَهْلِي، فَإِنْ بَقِيَ مِنْهُ شَيْءٌ اشْتَرَيْتُ بِهِ فُلُوْسًا فَجَعَلْتُ عِنْدَ نَبْطِي هَهُنَا، فَإِنِ احْتَاجَ أَهْلِي إِلَى لَحْمٍ أَخَذُوْا مِنْهُ وَإِنِ احْتَاجُوْا إِلَى شَيْءٍ أَخَذُوْا مِنْهُ، ثُمَّ أَحْمِلُ عَلَيْهَا فِي سَبِيْلِ اللهِ لَيْسَ عِنْدَ آلِ أَبِي ذَرٍّ دِيْنَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ.

544. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Abi Katsir, dari seorang lelaki penduduk Syam, bahwa dia menemui Abu Dzarr yang telah menyalakan kayu bakar di bawah periuknya dengan api. Saat itu dia kehujanan, dan airmatanya meleleh. Istrinya kemudian berkata kepadanya, "Sesungguhnya engkau memiliki pilihan dalam hal ini. Seandainya engkau mau, tentu engkau akan diberikan kecukupan." Mendengar itu, Abu Dzarr berkata, "Aku adalah Abu Dzarr, dan inilah kehidupanku. Jika engkau ridha, itu sangat baik. Tapi jika tidak, berarti engkau telah membuka perlindungan Allah (meminta cerai)."

Lelaki peduduk Syam itu berkata, "Dengan mengatakan demikian, Abu Dzarr seolah menyumpal istrinya dengan batu. Ketika masakan yang ada dalam periuknya matang, Abu Dzarr membawa sebuah nampan besar, lalu dia menghancurkan roti keras miliknya di nampan tersebut. Setelah itu, dia menuangkan apa yang ada dalam periuknya ke atas ancuran roti tersebut. Setelah itu, dia membawanya kepada istrinya. Setelah itu, dia berkata (kepadaku), 'Mendekatlah engkau!' Lalu, kami pun menyantap hidangan itu secara bersama-sama.

Setelah itu, Abu Dzarr memerintahkan budak perempuannya agar membawakan air minum untuk kami, lalu budak perempuannya itu membawakan kami susu kambing. Aku berkata, 'Wahai Abu Dzar, seandainya engkau memapankan kehidupan di rumahmu tentu lebih baik'.

Mendengar hal itu, Abu Dzarr berkata, 'Wahai hamba-hamba Allah, apakah kalian menginginkan hisab yang lebih banyak daripada hisab terhadap kenikmatan sekarang ini? Bukankah ini (alas) ideal untuk kita tiduri, hamparan yang dapat kita hamparkan, pakaian yang dapat kita kenakan, perabotan yang kita dapat memasak dengannya, nampan yang kita dapat makan di atasnya, lampu yang berisikan minyak, dan wadah yang berisikan tepung. Apakah kalian menginginkan hisab yang lebih banyak daripada hisab atas kenikmatan sekarang ini?'

Aku berkata, 'Tapi penghasilanmu sebanyak empat ratus dinar, dan engkau termasuk orang terpandang dalam hal penghasilannya. Lalu, dikemanakan saja penghasilanmu itu?' Abu Dzarr berkata, 'Aku tidak buta terhadapmu. Aku memiliki tiga puluh kuda di kampung ini —Abu Dzarr memberi isyarat ke sebuah perkampungan di Syam.— Apabila gajiku keluar, aku membeli makanan untuk mereka, membayar gaji orang-orang yang mengurusnya, dan mencukupi kebutuhan keluargaku. Jika masih ada sisanya, aku akan menukarkannya dengan

uang kertas (yang nilainya tidak berkurang) dan menyimpannya di tempatku di sini. Apabila keluargaku perlu daging, mereka dapat mengambilnya (untuk membelinya). Dan jika mereka membutuhkan apapun, mereka dapat mengambilnya. Setelah itu, aku menyedekahkannya di jalan Allah. Sehingga, keluarga Abu Dzarr tidak memiliki satu dinar atau satu dirham pun'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang *dha'if*, karena pada *sanad*-nya terdapat periwayat yang masih samar identitas dan keadanya.

Ma'mar bin Rasyid Al Azdi adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Yahya bin Abi Katsir adalah periwayat *tsiqah tsabat* namun meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (1008).

Lelaki dari penduduk Syam adalah periwayat *mubham*.

Abu Dzarr adalah sahabat Nabi ﷺ (245).

Sebagian dari atsar tersebut diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 1/163), Waki' (*Az-Zuhdu,* no. 137); Ibnu Sa'd (*Ath-Thabaqat,* 4/235); dan Ahmad (*Az-Zuhdu,* 146).

٥٤٥- أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ حَيَّانَ، عَنِ الْحَسَنِ فِي قَوْلِ اللهِ تَعَالَى ﴿ٱللَّهُ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ وَيَقْدِرُ لَهُۥٓ﴾، قَالَ: يُخَيَّرُ لَهُ.

545. Ja'far bin Hayyan mengabarkan kepada kami dari Al Hasan tentang firman Allah *Ta'ala*, "*Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan baginya.*" (Qs. Al Ankabuut [29]: 62)

Al Hasan berkata, "Maksudnya adalah, Allah memilihkan untuknya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Hasan dengan *sanad* yang *shahih.*

Ja'far bin Hayyan adalah periwayat *tsiqah* (139).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Maksud atsar tersebut adalah Allah memilihkan untuk hamba-Nya apa yang terbaik bagi keadannya dan apa yang paling membahagiakan untuk masa depannya. Sebab, di antara hamba-hamba Allah adalah orang yang keimanannya tidak akan benar kecuali bila dia kaya, dan jika Allah membuatnya miskin, maka hal itu akan membinasakannya. Namun, di antara hamba-hamba Allah juga ada orang yang keimanannya tidak akan benar kecuali bila dia miskin, dan

jika Allah melapangkan rizkinya, maka hal itu akan membinasakannya. Dengan demikian, Allah mengatur makhluk-Nya berdasarkan pengetahuan-Nya tentang apa yang ada di dalam hati mereka. Karena, Dialah yang Maha tahu lagi Maha meliputi. Dengan demikian, kewajiban seorang muslim adalah menerima perintah dan larangan Allah, ridha dengan ketentuan-Nya.

٥٤٦- أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهِيْعَةٍ، قَالَ: يَزِيْدُ بْنُ أَبِي حُبَيْبٍ، قَالَ: مَنْ لَمْ يَسْتَحِي مِنَ الْحَلاَلِ خَفَّتْ مُؤْنَتُهُ وَقَلَّ كِبْرِيَائُهُ.

546. Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepada kami: Yazid bin Abi Hubaib berkata, "Siapa saja yang tidak malu terhadap yang halal, maka beban biayanya dijadikan ringan, dan kewibawaannya pun berkurang."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Yazid bin Hubaib dengan *sanad* yang *hasan.*

Ibnu Lahi'ah adalah periwayat *shaduq* dan hapalannya bercampur setelah kitabnya terbakar (604).

Yazid bin Abi Hubaib adalah periwayat *tsiqah faqih* dan meriwayatkan secara *mursal* (1022).

٥٤٧- أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ عَيَّاشٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَقِيْلُ بْنُ مُدْرِكٍ، عَنْ لُقْمَانَ بْنِ عَامِرٍ أَنَّ أَبَا الدَّرْدَاءِ قَالَ: أَهْلُ الأَمْوَالِ يَأْكُلُوْنَ وَنَأْكُلُ وَيَشْرَبُوْنَ وَنَشْرَبُ وَيَلْبَسُوْنَ وَنَلْبَسُ وَيَرْكَبُوْنَ وَنَرْكَبُ لَهُمْ فُضُوْلُ أَمْوَالٍ يَنْظُرُوْنَ إِلَيْهَا وَنَنْظُرُ إِلَيْهَا مَعَهُمْ عَلَيْهِمْ حِسَابُهَا وَنَحْنُ مِنْهَا بَرَاءٌ.

547. Ismail bin Ayyasy mengabarkan kepada kami, dia berkata: Uqail bin Mudrik mengabarkan kepadaku dari Luqman bin Amir, bahwa Abu Ad-Darda berkata, "Orang-orang yang berharta itu makan, dan kita juga makan. Mereka minum dan kita juga minum. Mereka mengenakan pakaian dan kita juga mengenakan pakaian. Mereka mengendarai kendaraan, dan kita juga mengendarai kendaraan. Mereka memiliki kelebihan harta yang mereka nantikan (pahalanya), dan kita juga menantikan (pahalanya). Hanya saja, mereka mendapatkan hisabnya, sedangkan kita terbebas dari hisabnya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* hasan.

Ismail bin Ayyasy (54).

Uqail bin Mudrik As-Sulami atau Al Khaulani adalah seorang periwayat dapat diterima riwayatnya (86).

Luqman bin Amir Al Washabi Abu Amir Al Himshi adalah seorang periwayat *shaduq* (808).

Abu Ad-Darda` adalah sahabat Nabi ﷺ (233).

Makna atsar tersebut adalah, bahwa umumnya manusia itu berserikat dalam kepemilikan perhiasan duniawi. Bekal dari orang kaya untuk orang miskin adalah hisab mereka atas kepemilikan hartanya pada Hari Kiamat kelak: dari mana mendapatkannya dan ke mana mereka menginfakkan atau membelanjakannya.

٥٤٨- أَخْبَرَنَا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيْدِ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ قَالَ: الزَّهَادَةُ فِي الدُّنْيَا رَاحَةٌ لِلْقَلْبِ وَالْجَسَدِ.

548. Baqiyyah bin Al Walid mengabarkan kepada kami bahwa Umar bin Al Khaththab berkata, "Sikap zuhud di dunia itu dapat membuat hati dan tubuh menjadi tenteram."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad munqathi'*.

Baqiyyah bin Al Walid bin Sha'id bin Ka'b Al Kila`i adalah seorang periwayat *shaduq* namun banyak melakukan *tadlis* terhadap para periwayat yang *dha'if* (95).

Umar bin Al Khaththab sahabat Nabi ﷺ dan Amirul Mukminin (715).

Atsar ini diriwayatkan oleh Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id,* 10/286) dari Abu Hurairah secara *marfu'*. Al Haitsami berkata, "Atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Ausath,* dan pada *sanad*-nya terdapat Asy'ats bin Nadzar, sosok yang belum aku kenal. Adapun para periwayat lainnya, mereka dianggap *tsiqah* meskipun sebagiannya *dha'if.*

Makna atsar tersebut adalah orang yang zuhud di dunia itu tenteram hatinya, karena hatinya tidak terkait dan berambisi untuk mendapatkan dunia, atau hatinya tidak terluka karena kehilangan dunia. Tubuhnya juga akan rileks karena tidak bekerja keras untuk mendapatkan dunia. Seorang hamba hanya akan mendapatkan apa yang sudah ditakdirkan baginya. Karena rezeki itu tidak bisa diperoleh karena ambisi orang yang menginginkannya, dan tidak dapat ditolak karena adanya kebencian dari orang yang tidak suka terhadapnya.

٥٤٩- أَخْبَرَنَا رَبَاحُ بْنُ زَيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ جَوْرَانٍ، قَالَ: سَمِعْتُ وَهْبَ بْنَ مُنَبِّهٍ يَقُوْلُ: مَثَلُ الدُّنْيَا وَالآخِرَةُ كَمَثَلِ رَجُلٍ لَهُ ضُرَّتَانِ إِنْ أَرْضَى أَحَدُهُمَا أَسْخَطَ الأُخْرَى.

549. Rabah bin Zaid mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdul Aziz bin Jauran menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Wahb bin Munabbih berkata, "Perumpamaan dunia dan akhirat itu seperti seorang suami yang memiliki dua istri. Jika dia dapat

memuaskan salah satu istrinya, tentu dia membuat sebal istrinya yang lain."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan Wahb bin Munabbih dengan *sanad dha'if.*

Rabah bin Zaid adalah periwayat *tsiqah fadhil* (255).

Abdul Aziz bin Jauzan: Al Hafizh berkata, "Sebagian dari mereka membacanya dengan huruf *ha`* (Hauzan). Namun, yang benar adalah dengan huruf *jim* (Jauzan). Dia adalah seorang syaikh yang berasal dari Shana'a. Dia meriwayatkan Wahb bin Munabbih. Namun, Ibnu Adiy mengisyaratkan akan ke-*dha'if*-annya. Namanya juga dicantumkan oleh As-Saji, Ibnu Syahin dan Al Uqaili dalam *Adh-Dhu'afa* (549).

Wahb bin Munabbih adalah periwayat *tsiqah* (1001).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 4/51, dari jalur Ibnu Al Mubarak).

٥٥٠- أَخْبَرَنَا حُرَيْثُ بْنُ السَّائِبِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ، قَالَ: سَأَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْضَ أَصْحَابِهِ فَقَالَ أَشْيَاءَ نَشْتَهِيْهَا لاَ نَقْدِرُ عَلَيْهَا لَنَا

فِيْهَا أَجْرٌ، قَالَ: فَفِيْمَ تُؤْجَرُوْنَ إِذَا لَمْ تُؤْجَرُوْا عَلَى ذَلِكَ.

550. Huraits bin As-Sa`ib mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al Hasan mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Rasulullah ﷺ ditanya oleh salah seorang sahabatnya, 'Ada sejumlah perkara yang kami inginkan, namun kami tidak mendapatkannya. Apakah kami akan mendapatkan pahala karena (sikap zuhud) terhadapnya?' Beliau menjawab, '*Dalam hal apa kalian akan diberi pahala jika bukan dalam hal demikian*'?"

Penjelasan:

Hadits ini *mursal,* dan *sanad*-nya *dha'if.*

Huraits bin As-Sa`ib At-Taimi adalah seorang periwayat *shaduq* namun sering keliru (173).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

٥٥١- أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ يَزِيْدَ بْنِ جَابِرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو عَبْدِرَبِّهِ، قَالَ: سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ يَقُوْلُ عَلَى هَذَا الْمِنْبَرِ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ مَا بَقِيَ مِنَ الدُّنْيَا بَلاَءٌ

وَفِتْنَةٌ، وَإِنَّمَا مَثَلُ عَمَلِ أَحَدِكُمْ كَمَثَلِ الْوِعَاءِ إِذَا طَابَ أَعْلاَهُ طَابَ أَسْفَلُهُ وَإِذَا خَبُثَ أَعْلاَهُ خَبُثَ أَسْفَلُهُ.

551. Abdurrahman bin Yazid bin Jabir mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Abdi Rabbih menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Muawiyah bin Abi Sufyan berkata di atas mimbar ini, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya dunia yang ada ini merupakan ujian dan fitnah, dan* ***perumpamaan amalan salah seorang dari kalian itu seperti sebuah bejana. Apabila bagian atasnya baik, maka bagian bawahnya juga baik. Sebaliknya, apabila bagian atasnya buruk, maka bagian bawahnya juga*** *buruk*'."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih.*

Abdurrahman bin Yazid bin Jabir adalah *tsiqah* (545).

Abu Abdi Rabbih: Al Hafizh berkata, "Abu Abd Rabb Ad-Dimasyqi Az-Zahid." Ada yang mengatakan, dia adalah Abu Abd Rabbih atau Abd Rabb Al Izzah. Menurut satu pendapat, namanya adalah Abdul Jabbar. Menurut pendapat lain, dia adalah Abdurrahman. Menurut pendapat lainnya lagi, dia adalah Qisthanthin. Menurut satu pendapat, dia adalah Falasthin. Pendapat yang terakhir ini keliru. Dia adalah periwayat yang diterima riwayatnya (455).

Mu'awiyah bin Abi Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah* (910).

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4035, pembahasan: Fitnah dari jalur periwayatan Al Walid bin Muslim dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir); dan Ahmad (4/94, dari jalur periwayatan Ibnu Al Mubarak).

Hadits ini dinyatakan *shahih* oleh Al Albani.

Hannad (*Az-Zuhdu*, no. 515), Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya*'(1/260), Ibnu Abi Ashim (no. 147) meriwayatkan dari Abu Musa Al Asy'ari, dia berkata, "Tidaklah kami menunggu dunia melainkan seperti orang yang tidak punya gudang, atau fitnah yang dinanti."

Hadits ini sudah dikemukakan pada uraian sebelumnya dari riwayat Ibnu Al Mubarak (no. 4) dan *sanad*-nya *shahih* juga.

٥٥٢- أَخْبَرَنَا شَرِيْكُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، عَنْ يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: إِنَّ الدُّنْيَا جَنَّةُ الْكَافِرِ وَسِجْنُ الْمُؤْمِنِ، وَإِنَّمَا مَثَلُ الْمُؤْمِنِ حِيْنَ تَخْرُجُ نَفْسُهُ كَمَثَلِ رَجُلٍ كَانَ فِي سِجْنٍ فَأَخْرَجَ مِنْهُ فَجَعَلَ يَتَقَلَّبُ فِي الأَرْضِ وَيَتَفَسَّحُ فِيْهَا.

552. Syarik bin Abdillah mengabarkan kepada kami dari Ya'la bin Atha, dari ayahnya, dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Sesungguhnya dunia adalah surga bagi orang kafir dan penjara bagi orang mukmin. Sesungguhnya seorang mukmin, ketika dirinya keluar (dari dunia), seperti orang yang semula berada dalam penjara kemudian keluar dari sana, lalu dia bebas bergerak dan berkelana di muka bumi."

Penjelasan:

Sanad atsar ini hasan, karena Syarik adalah seorang periwayat *shaduq* namun terkadang melakukan kesalahan. Atsar ini diriwayatkan dari jalur periwayatan lain.

Syarik bin Abdillah adalah periwayat *shaduq abid adil fadhil* namun sering keliru (408).

Ya'la bin Atha Al Amiri –menurut satu pendapat: Al Laitsi- adalah periwayat *tsiqah* (35).

Atha Al Umari Ath-Tha`ifi adalah seorang periwayat dapat diterima riwayatnya (676).

Abdullah bin Amr bin Al Ash adalah sahabat Nabi ﷺ (599).

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah secara *mursal*, dan hadits dari Abu Hurairah ini sudah disinggung di atas pada penjelasan kami.

٥٥٣- أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوْبَ، قَالَ: حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ جُنَادَةَ الْمُعَافِرِيِّ أَنَّ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيَّ حَدَّثَهُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَسِنَتُهُ، فَإِذَا فَارَقَ الدُّنْيَا فَارَقَ السِّجْنَ وَالسَّنَةَ.

553. Yahya bin Ayyub mengabarkan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Junadah Al Mu'afiri bahwa Abu Abdirrahman Al Hubuli

menceritakan kepadanya, dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Dunia itu penjara dan penderitaan seorang mukmin. Apabila dia telah meninggalkan dunia, berarti dia telah meninggalkan penjara dan penderitaannya.*"

Penjelasan:

Hadits ini *sanad*-nya *hasan li ghairih* (baik karena ada hadits lainnya). Abdullah bin Junadah hanya dianggap *tsiqah* oleh Ibnu Hibban. Namun demikian, hadits tersebut diperkuat dengan jalur periwayatan lain yang sudah disebutkan sebelumnya.

Yahya bin Ayyub (1009).

Yahya bin Junadah Al Ma'afiri (1012).

Abu Abdirrahman Al Hubuli adalah periwayat *tsiqah* (456).

Abdullah bin Amr bin Al Ash adalah sahabat Nabi ﷺ (599).

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (2/197, dari jalur periwayatan periwayatan Ibnu Al Mubarak), Abu Daud (*Az-Zuhdu*, 301), Ibnu Abi Ashim (*Az-Zuhdu*, 144), Al Baghawi (*Syarh As-Sunnah,* 14/297), dan Al Hakim (*Al Mustadrak*, 4/315); dan Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 8/177 dan 8/185).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 10/289) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani secara ringkas. Para periwayat pada *sanad* Ahmad adalah para periwayat dalam kitab *Shahih* kecuali Abdullah bin Junadah. Namun demikian, Abdullah bin Junadah adalah seorang periwayat *tsiqah.*"

Aku sendiri tidak mengetahui siapa Yahya bin Junadah. Boleh jadi dia adalah Abdullah bin Junadah, sebagaimana yang dikatakan oleh Al Haitsami. Ibnu Abi Hatim juga menyebutkan demikian. Hadits ini

diriwayatkan oleh Al Bughawi dari jalur periwayatan Ibnu Al Mubarak. Pada *sanad*-nya terdapat Abdullah bin Junadah.

٥٥٤- أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، عَنْ بَكْرِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زِيَادٍ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: تُحْفَةُ الْمُؤْمِنِ الْمَوْتُ.

554. Yahya bin Ayyub mengabarkan kepada kami dari Bakr bin Amr, dari Abdurrahman bin Ziyad, dari Abu Abdirrahman Al Hubuli, dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Kado bagi seorang mukmin adalah kematian.*"

Penjelasan:

Hadits ini *dha'if sanad*-nya, karena *dha'if*-nya Abdurrahman bin Ziyad Al Ifriqi.

Yahya bin Ayyub (1009).

Bakr bin Amr adalah seorang syaikh (99).

Abdurrahman bin Ziyad adalah periwayat yang hapalannya *dha'if* (529).

Abu Abdurrahman Al Hubuli adalah periwayat *tsiqah* (456).

Abdullah bin Amr bin Al Ash adalah sahabat Nabi ﷺ (599).

Hadits ini diriwayatkan dari jalur periwayatan Ibnu Al Mubarak oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 8/185); Al Baghawi (*Syarh As-Sunnah*, 5/271); dan Al Hakim (*Al Mustadrak*, 4/319).

Al Hakim berkata, "Shahih *sanad*-nya, namun Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya."

Adz-Dzahabi berkata, "Ibnu Ziyad adalah Al Ifriqi, seorang yang *dha'if*."

Al Hafizh menisbatkan hadits tersebut dalam *Al Mathalib Al Aliyah* kepada Abd bin Humaid dan Abu Abi Ya'la (3/139).

Al Haitsami berkata (*Majma' Az-Zawa'id*, 2/320), "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir*, dan para periwayatnya adalah orang-orang yang *tsiqah*."

Hadits ini juga dicantumkan oleh Al Ajaluni dalam *Kasyf Al Khafa'* (1/352), kemudian dia berkata, "Dalam *Al Futuhat* dinyatakan, *'Kematian pada masa sekarang ini adalah kado bagi seorang mukmin, sedangkan keranda baginya adalah bungkus kado tersebut'*. Sebab, kematian memidahkan seseorang dari dunia ke sebuah tempat yang tidak ada fitnah dan ujian padanya. Sehingga, orang yang memiliki harapan apa pun tidak akan merugi dan tidak akan tertipu. Karena, di sana dia akan bertemu dengan Tuhan dan kekal abadi. Seandainya seorang mukmin mengetahui apa yang akan terjadi setelah mati, niscaya dia akan berkata, 'Ya Rabb, aku ingin mati. Ya Rabb, aku ingin mati'."

Menurutku, namun pernyataannya dalam kitab *Al Futuhat* tersebut bertentangan dengan sabda Rasulullah, لاَيَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ. إِمَّا مُحْسِنًا فَلَعَلَّهُ يَزْدَادُ وَإِمَّا مُسِيْئًا فَلَعَلَّهُ يَسْتَعْتِبُ "*Janganlah salah seorang dari kalian mengangan-angankan kematian, baik dia orang yang baik, karena*

boleh jadi kebaikannya bertambah, atau pun orang yang jahat, karena boleh jadi dia akan bertobat."

٥٥٥- أَخْبَرَنَا رَجُلٌ، عَنْ مُحَارِبِ بْنِ دِثَارٍ، قَالَ: قَالَ لِي خَيْثَمَةُ: أَيَسُرُّكَ الْمَوْتُ؟ قُلْتُ: لاَ، قَالَ: لاَ أَعْلَمُ أَحَدٌ لاَ يَسُرُّهُ الْمَوْتُ إِلاَّ مَنْقُوصًا.

555. Seorang lelaki mengabarkan kepada kami dari Muharib bin Ditsar, dia berkata, "Khaitsamah berkata kepadaku, 'Apakah engkau ingin mati?' Aku menjawab, 'Tidak'. Dia berkata, 'Aku tidak mengetahui seorang pun yang tidak ingin mati, melainkan dia kurang sempurna (keimanannya)'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Khaitsamah dengan *sanad dha'if*, dan pada *sanad*-nya terdapat periwayat yang tidak diketahui identitasnya.

Lelaki yang disebutkan pada *sanad* ini adalah periwayat *mubham*.

Muharib bin Ditsar adalah periwayat *tsiqah* imam ahli zuhud (842).

Khaitsamah adalah seorang periwayat *tsiqah* (232).

Hadits ini diriwayatkan Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 4/115, dari jalur periwayatan Sufyan dari Salamah bin Kuhail.

٥٥٦- أَخْبَرَنَا رِشْدِيْنُ بْنُ سَعْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، عَنْ بَكْرِ بْنِ سَوَادَةَ أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا الأَعْوَرِ السُّلَمِيَّ كَانَ جَالِسًا فِي مَجْلِسٍ، فَقَالَ رَجُلٌ: وَاللهِ، مَا خَلَقَ اللهُ شَيْئًا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الْمَوْتِ، فَقَالَ أَبُو الأَعْوَرِ السُّلَمِيُّ: لأَنْ أَكُوْنَ مِثْلَكَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ حُمُرِ النَّعَمِ، وَلكِنِّي وَاللهِ أَرْجُو أَنْ أَمُوْتَ قَبْلَ أَنْ أَرَى ثَلاَثًا؛ أَنْ أَنْصَحَ فَتُرَدُّ نَصِيْحَتِي، وَأَرَى الْغَيْرَ فَلاَ أَسْتَطِيْعُ تَغْيِيْرَهُ وَقَبْلَ الْهَرَمِ.

556. Risydin bin Sa'd mengabarkan kepada kami, dia berkata: Amr bin Al Harits menceritakan kepadaku dari Bakr bin Saudah, bahwa Abu Abdirrahman menceritakan kepadanya, bahwa ketika Abu Al A'war berada di majlisnya, seorang lelaki berkata, "Demi Allah, tidaklah Allah menciptakan sesuatu yang sangat aku sukai daripada kematian." Mendengar itu, Abu Al A'war As-Sulami berkata, "Sungguh, orang sepertimu lebih aku sukai daripada unta merah (harta paling berharga di kalangan bangsa Arab tempo dulu). Hanya saja, aku memohon kepada Allah agar aku mati sebelum melihat tiga hal: sebelum memberikan nasihat kepada orang lain namun nasihatku itu ditolaknya, sebelum melihat orang lain yang tidak dapat aku ubah, dan sebelum tua'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Abu Al A'war As-Sulami dengan *sanad dha'if*, karena Rasydin bin Sa'd adalah seorang periwayat *dha'if* (266).

Umar bin Al Harits (732).

Bakr bin Saudah adalah periwayat *tsiqah faqih* (97).

Abu Al A'war As-Sulami bukan seorang sahabat (27).

٥٥٧- أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ عَيَّاشٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي شُرَحْبِيْلُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ الأَسْوَدِ الْعَنْسِي أَنَّهُ كَانَ يَدَعُ كَثِيْرًا مِنَ الشِّبَعِ مَخَافَةَ الأَشَرِّ.

557. Ismail bin Ayyasy mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Syurahbil bin Muslim menceritakan kepadaku dari Amr bin Al Aswad Al Insi, bahwa dia (Amr bin Al Aswad) sering meninggalkan kenyang karena kuatir akan membawa kepada hal-hal yang lebih buruk."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Amr bin Al Aswad Al Ansi, yakni bersumber dari perbuatannya. Namun demikian, *sanad*-nya bisa menjadi *hasan*.

Ismail bin Ayyasy (54).

Syurahbil bin Muslim adalah periwayat *shaduq* (403).

Amr bin Al Aswad adalah *mukhadram* yang *tsiqah* (31).

Riwayat Ismail bin Ayyasy dari orang-orang Syam adalah *shahih.* Syurahbil bin Muslim adalah orang Syam.

٥٥٨- أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْن عَيَّاشٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو سَلَمَةَ الْحِمْصِيُّ، قَالَ أَبُو مُحَمَّدٍ: اسْمُهُ سُلَيْمَانُ بْنُ سُلَيْمٍ مِنْ ثِقَاتِ أَهْلِ الشَّامِ، وَحُبَيْبُ بْنُ صَالِحٍ هَذَا أَيْضًا، عَنْ يَحْيَى بْنِ جَابِرٍ الطَّائِيِّ، عَنِ الْمِقْدَادِ بْنِ مَعْدِ يْكَرِبَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مَلأَ آدَمِيٌّ وِعَاءً شَرًّا مِنْ بَطِنٍ بِحَسَبِ ابْنِ آدَمَ أَكَلَ يُقِمْنَ صُلْبَهُ، فَإِنْ كَانَ لاَ مُحَالَةَ فَثُلُثُ طَعَامٍ، وَثُلُثُ شَرَابٍ، وَثُلُثُ لِنَفْسِهِ.

558. Ismail bin Ayyasy mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Salamah Al Himshi --dan Hubaib bin Shalih-- mengabarkan kepada kami, dari Yahya bin Jabir Ath-Tha`i, dari Al Miqdad bin Ma'dikarib, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Tidaklah seorang anak Adam memenuhi bejana keburukan melebihi daripada perutnya. Cukuplah bagi anak cucu Adam makanan yang dapat menegakkan tulang punggungnya. Jika memang terpaksa, maka sepertiga perutnya untuk makanan, sepertiga lainnya untuk minuman, dan sepertiga lainnya lagi untuk nafasnya*'."

Penjelasan:

Hadits ini *sanad*-nya *shahih.*

Ismail bin Ayyasy (54).

Abu Salamah Al Himshi: Abu Muhammad bin Sha'id berkomentar tentangnya, "Namanya adalah Sulaiman bin Sulaim. Dia adalah salah satu penduduk Syam yang *tsiqah.*" (304).

Hubaib bin Shalih juga termasuk penduduk Syam yang *tsiqah* (164).

Yahya bin Jabir Ath-Tha`i adalah orang yang *tsiqah* (1010).

Al Miqdam bin Ma'dikarib adalah sahabat Nabi ﷺ (926).

Riwayat Ibnu Ayyasy dari orang-orang adalah riwayat yang *shahih.* Dengan demikian, *sanad* tersebut tidak memiliki cacat yang nyata.

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (9/224, dari jalur periwayatan Ibnu Al Mubarak); Ibnu Majah (3349, pembahasan: Makanan, dari jalur periwayatan Muhammad bin Harb); dan Al Hakim (4/121, pembahasan: Makanan dari jalur periwayatan Ibnu Wahb, dia berkata, "Dari Muawiyah bin Shalih, dari Yahya bin Jabir, dari Al Miqdad.")

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits hasan *shahih.*"

Al Hakim tidak mengomentari hadits tersebut. Sedangkan Adz-Dzahabi berkata, "*Shahih.*"

Hadits ini juga dinyatakan *shahih* oleh Al Albani.

٥٥٩- أَخْبَرَنَا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيْدِ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَيُّوْبُ بْنُ عُثْمَانَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ رَجُلاً يَتَجَشَّأُ فَقَالَ: أَقْصِرْ مِنْ جُشَائِكَ فَإِنَّ أَطْوَلَ النَّاسِ جُوْعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ شَبَعًا فِي الدُّنْيَا.

559. Baqiyyah bin Al Walid mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ayyub bin Utsman menceritakan kepadaku, bahwa Rasulullah ﷺ mendengar seorang lelaki sendawa (karena kenyang). Beliau kemudian bersabda, "*Pendekkanlah sendawa kenyangmu. Sebab, manusia yang paling lama laparnya pada Hari Kiamat adalah yang paling banyak kenyangnya di antara mereka di dunia.*"

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if* karena *mursal* dan tidak diketahuinya keadaan Ayyub bin Utsman. Namun demikian, hadits tersebut memiliki beberapa jalur periwayatan lain, yang membuat hadits tersebut menjadi hasan, sebagaimana yang dikatakan oleh Al Albani.

Baqiyyah bin Al Walid adalah periwayat *shaduq* namun sering meriwayatkan secara *tadlis* (95).

Ayyub bin Utsman: Al Hafizh berkomentar tentangnya, "Namanya dicantumkan oleh Ath-Thusi dalam daftar tokoh Syi'ah, dan termasuk salah seorang yang meriwayatkan hadits dari Ja'far bin Ash-Shadiq (75).

Hadits ini diriwayatkan dari jalur periwayatan Ibnu Al Mubarak oleh Al Baghawi (*Syarh As-Sunnah*, 14/250). Setelah itu, Al Bughawi berkata, "Demikianlah Ibnu Al Mubarak meriwayatkannya secara terputus."

Hadits ini juga diriwayatkan dari Yahya Al Buka dari Ibnu Umar, dari Nabi ﷺ, oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah. Sayangnya, Yahya Al Buka adalah seorang periwayat *dha'if*. Hadits ini juga diriwayatkan dari Abu Juhaifah oleh Al Hakim dan Ibnu Abi Dunya. Hadits ini pun diriwayatkan dari Abdullah bin Amr oleh Ath-Thabrani. Bahkan, hadits tersebut diriwayatkan dari Salman oleh Ibnu Majah.

Al Albani (*Silsilahah Al Ahadits Ash-Shahihah,* no. 343) berkata, "Ringkas kata, hadits tersebut diriwayatkan melalui beberapa jalur periwayatan dari para sahabat yang telah kami sebutkan. Jadi, meskipun secara individual hadits tersebut tidak luput dari unsur kelemahan, namun kelemahan pada sebagiannya tidak sangat lemah. Oleh karena itu, aku berpendapat bahwa hadits tersebut paling tidak bisa naik ke derajat *hasan* dengan berbagai jalur periwayatannya."

٥٦٠- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ حَمْزَةَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ: لَوْ أَنَّ طَعَامًا كَثِيْرًا كَانَ عِنْدَ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ مَا شَبِعَ مِنْهُ بَعْدَ أَنْ يَجِدَ لَهُ أَكْلاً، قَالَ: فَدَخَلَ عَلَيْهِ ابْنُ مُطِيْعٍ يَعُوْدُهُ فَرَآهُ قَدْ نَحَلَ جِسْمُهُ، فَقَالَ لِصَفِيَّةِ بِنْتِ أَبِي عُبَيْدٍ امْرَأَتُهُ: أَلاَ

تُلَطِّفِيْهِ لَعَلَّهُ يَرْتَدُّ إِلَيْهِ جِسْمُهُ وَتَصْنَعِيْنَ لَهُ طَعَامًا؟

قَالَتْ: إِنَّا لَنَفْعَلُ وَلَكِنَّهُ لاَ يَدَعُ أَحَدًا مِنْ أَهْلِهِ وَلاَ

مِمَّنْ بِحَضْرِهِ إِلاَّ دَعَاهُ عَلَيْهِ فَكَلَّمَ أَنْتَ فِي ذَلِكَ،

فَقَالَ لَهُ ابْنُ مُطِيْعٍ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ، لَوْ أَكَلْتَ

فَيَرْجِعُ إِلَيْكَ جِسْمُكَ؟! فَقَالَ: إِنَّهُ لَيَأْتِي عَلَى ثَمَانِي

سِنِيْنَ مَا أَشْبَعُ فِيْهَا شَبْعَةً وَاحِدَةً -أَوْ إِلاَّ شَبْعَةً

وَاحِدَةً- فَالآنَ تُرِيْدُ أن أَشْبَعَ حِيْنَ لَمْ يَبْقَ مِنْ عُمْرِي

إِلاَّ ظَمْءُ حِمَارٍ؟!

560. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Hamzah bin Abdillah bin Umar, dia berkata, "Seandainya ada banyak makanan di tempat Abdullah bin Umar, dia tetap tidak akan kenyang karenanya, sebab dia selalu menemukan orang-orang yang menyantapnya."

Hamzah meneruskan, "Suatu hari, Ibnu Muthi' mendatanginya untuk menjenguknya. Setelah bertemu, Ibnu Muthi' melihat tubuh Ibnu Umar yang sangat kurus. Maka, Ibnu Muthi' pun berkata kepada Shafiyyah binti Abi Ubaid, istri Ibnu Umar, 'Mengapa engkau tidak bersikap lembut terhadapnya, agar tubuhnya seperti semula? Mengapa kamu tidak membuatkan makanan untuknya?' Shafiyyah menjawab, 'Kamu sudah melakukan itu. Namun, dia tidak membiarkan seorang pun

dari keluarganya, juga orang-orang yang mendatanginya, melainkan mengajak mereka untuk menyantapnya. Cobalah Anda yang berbicara tentang hal itu kepadanya'.

Ibnu Muthi' kemudian berkata kepada Ibnu Umar, 'Wahai Abu Abdirrahman, andai saja engkau mau makan agar tubuhmu kembali seperti semula'. Ibnu Umar menjawab, 'Sejak delapan tahun yang lalu aku sudah tidak pernah merasa kenyang sekalipun —atau kecuali satu kali.— Sekarang, engkau ingin aku menjadi kenyang saat usiaku seperti (cepat) hausnya keledai (tinggal sebentar lagi ajalnya)'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang *shahih.*

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Az-Zuhri adalah periwayat yang kemuliannya dan ketekunannya sangat diakui (878).

Hamzah bin Abdillah bin Umar adalah seorang periwayat *tsiqah* (204).

Ibnu Umar adalah sahabat Nabi ﷺ (597).

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (*Az-Zuhdu*, 194); Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 1/298 dan 299, dari jalur periwayatan periwayatan Abdurrazzaq dari Ma'mar); dan Abu Daud (*Az-Zuhdu*, 318).

Redaksi ظِمْءُ حِمَارٍ "hausnya keledai" merupakan isyarat akan dekatnya ajal Ibnu Umar. Karena, keledai merupakan hewan yang sangat cepat haus.

٥٦١- أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ بْنُ الْحَجَّاجِ، عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الصَّامِتِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: أَوْصَانِي خَلِيْلِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا صَنَعْتَ مَرَقًا فَأَكْثِرْ مَاءَهَا، ثُمَّ انْظُرْ إِلَى أَهْلِ بَيْتٍ مِنْ جِيْرَانِكَ فَأَصِبْهُمْ مِنْهُ بِمَعْرُوْفٍ.

561. Syu'bah bin Al Hajjaj mengabarkan kepada kami dari Abu Imran Al Jauni, dari Abdullah bin Ash-Shamit, dari Abu Dzarr, dia berkata, "Kekasihku, Rasulullah ﷺ, berwasiat kepadaku, '*Apabila engkau membuat hidangan berkuah, maka perbanyaklah kuahnya. Lalu, perhatikanlah tetanggamu. Berilah mereka sebagiannya dengan cara yang makruf.*"

Penjelasan:

Hadits ini *shahih.* Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dan yang lainnya.

Syu'bah bin Al Hajjaj adalah periwayat *tsiqah hafizh mutqin* (409).

Abu Imran Al Jauni (474).

Abdullah bin Ash-Shamit adalah seorang periwayat *tsiqah* (582).

Abu Dzarr adalah sahabat Nabi ﷺ (245).

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (16/176 dan 176, pembahasan: Berbuat baik dan membina silaturrahim, dari jalur

periwayatan Abdush Shamad Al Amiy, dari Abu Imran Al Juni, dan dari jalur periwayatan Syu'bah, dari Abu Imran); Al Bukhari (*Al Adab Al Mufrad*, no. 113 dan 114); dan Ad-Darimi (2/108, dari Abu Nu'aim, dari Syu'bah).

٥٦٢- أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهِيْعَةٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ نَوْفَلٍ الأَسَدِيِّ؛ أَنَّ صَفِيَّةَ بِنْتِ أَبِي عُبَيْدٍ قَالَتْ: مَا رَأَيْتُهُ شَبِعٌ، فَأَقُوْلُ: شَبَعٌ تَعْنى ابْنُ عُمَرَ. فَلَمَّا رَأَيْتُهُ ذَلِكَ وَكَانَ لَهُ يَتِيْمَانِ صَنَعْتُ لَهُ شَيْئًا، فَدَعَاهُمَا فَأَكَلاَ مَعَهُ. فَلَمَّا نَامَا جِئْتُهُ بِشَيْءٍ، فَقَالَ: اُدْعُ فُلاَنَةَ! قُلْتُ: قَدْ نَامَا وَقَدْ أَشْبَعْتُهُمَا، قَالَ: فَادْعِى لِي بَعْضُ أَهْلِ الصُّفَّةِ، فَدَعَى لَهُ مَسَاكِيْنَ فَأَكَلُوْا مَعَهُ.

562. Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Abdirrahman bin Naufal Al Asadi, bahwa Shafiyyah binti Abi Ubaid berkata, "Aku tidak pernah melihat dia (Ibnu Umar) kenyang. Aku berkata, '(Dia harus) kenyang. —Maksud Shafiyyah adalah Ibnu Umar.— Ketika aku menilainya demikian, dan dia memiliki dua anak yatim, maka aku pun membuatkan makanan untuknya, lalu dia memanggil kedua anak yatimnya itu, lalu keduanya makan bersamanya. Setelah kedua anak yatim itu tidur, aku mendatanginya dengan membawa sesuatu. Namun dia berkata, 'Panggil si fulanah!' Aku menjawab, 'Kedua anak itu

sudah tidur. Aku juga sudah membuat keduanya kenyang'. Ibnu Umar berkata, 'Kalau begitu, panggilkan untukku sebagian Ahlus Shuffah'. Maka, dipanggillah beberapa orang miskin untuk mendatanginya, lalu mereka pun makan bersamanya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad shahih*.

Ibnu Lahi'ah adalah periwayat *shaduq* dan hapalannya bercampur setelah kitabnya terbakar (604).

Muhammad bin Abdirrahman bin Naufal Al Asadi adalah seorang periwayat *tsiqah* (864).

Shafiyyah binti Ubaid bin Mas'ud, istri Ibnu Umar: menurut satu pendapat, dia pernah bertemu Nabi ﷺ. Al Ijli berkata, "Dia seorang yang *tsiqah*." (434).

Abdullah bin Umar adalah sahabat Nabi ﷺ (597).

Riwayat yang *masyhur* dari Ibnu Umar adalah dia tidak pernah makan kecuali bersama orang-orang yang miskin.

٥٦٣ – أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي رَوَّادٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ كَانَ فِي مَسِيرٍ، فَنَزَلَ مَنْزِلاً وَلَمْ يَجِيْءْ ثَقِلَةً. فَلَمَّا رَأَتْهُ الرِّفَاقُ أَرْسَلُوْا إِلَيْهِ مِنْ طَعَامِهِمْ فَقَعَدَ ابْنُ عُمَرَ وَأَصْحَابُهُ، قَالَ: وَجَاءَهُ الْمَسَاكِيْنُ

فَنَظَرَ ابْنُ عُمَرَ إِلَى أَفْضَلِ شَيْءٍ بِحَضْرَتِهِ مِنَ الطَّعَامِ، فَإِذَا قَصْعَةٌ فِيْهَا ثَرِيْدٌ فَرَفَعَهَا لِيُنَاوِلَهُمْ، فَأَخَذَ ابْنٌ لَهُ الْقَصْعَةَ فَقَالَ: هَذَا أَفْضَلُ طَعَامِكَ فَدَعْهُ لَنَا وَهَهُنَا مِنَ الطَّعَامِ مَا نَطْعَمُ، قَالَ: فَتَنَازَعَ الْقَصْعَةَ بَيْنَهُمَا، فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: إِنَّمَا أُجَاحِشُ بِهَا عَنْ رَقَبَتِي.

563. Abdul Aziz bin Abi Rawad mengabarkan kepada kami bahwa Ibnu Umar berada dalam perjalanan, kemudian singgah di sebuah tempat. Saat itu, barang bawaannya belum tiba. Ketika teman-temannya menyadari hal itu, maka mereka pun mengirimkan makanan kepadanya. Ibnu Umar kemudian duduk bersama para sahabatnya.

Abdul Aziz meneruskan ceritanya, "Lalu orang-orang miskin mendatangi Ibnu Umar. Ibnu Umar melihat bahwa di hadapannya ada makanan yang terbaik. Tiba-tiba dia mengangkat mangkuk yang berisi makanan tsarid tersebut dan memberikannya kepada orang-orang miskin itu. Namun anaknya berusaha mengangkat mangkuk tersebut dan berkata, 'Ini adalah makanan Anda yang paling baik. Biarkanlah makanan ini untuk kami. Di sini, kami memiliki makanan yang dapat diberikan kepada orang lain'."

Abdul Aziz meneruskan kisahnya, "Keduanya saling tarik-menarik mangkuk tersebut." Ibnu Umar berkata, 'Sesungguhnya aku ingin membebaskan leherku (dari neraka) dengan makanan itu'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang *dha'if*, karena Abdul Aziz bin Abi Rawad tidak pernah bertemu dengan Ibnu Umar.

Abdul Aziz bin Abi Rawad adalah periwayat *shaduq* dan dituduh berpaham *murjiah* (548).

Abdul Aziz bin Umar adalah sahabat Nabi ﷺ (597)

Makna *Ujahisy* adalah membela/membebaskan. Rupanya, Ibnu Umar mengamalkan firman Allah,

لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا۟ مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِن شَىْءٍ

فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾

"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya." (Qs. Aali Imraan [3]: 92)

٥٦٤ - أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي حُسَيْنٍ، عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ، قَالَ: كَانَ يُقَالُ إِذَا جَمَعَ الطَّعَامَ أَرْبَعًا كَمُلَ كُلُّ شَيْءٍ مِنْ شَأْنِهِ إِذَا كَانَ أَوَّلُهُ حَلاَلاً وَذَكَرَ اسْمَ اللهِ تَعَالَى وَكَثُرَتْ عَلَيْهِ

الأَيْدِي وَحَمِدَ اللهَ تَعَالَى عَلَيْهِ حِيْنَ يَفْرَغُ مِنْهُ فَقَدْ كَمُلَ كُلُّ شَيْءٍ مِنْ شَأْنِهِ.

564. Ismail bin Ayyas mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Abi Husain, dari Syahr bin Hausyab, dia berkata, "Pernah dikatakan bahwa apabila makanan mencakup empat hal, maka sempurnalah segalanya. Apabila makanan itu berasal dari yang halal, disebutkan nama Allah kepadanya, banyak tangan yang mengambilnya, dan dipanjatkan tahmid kepada Allah setelah menyantapnya, maka sempurnalah segala sesuatu yang berkenaan dengan makanan itu."

Penjelasan:

Atsar ini bersumber dari Syahr bin Hausyab, dan dia masih diperdebatkan keadannya. Selain itu, riwayat Ibnu Ayyasy dari penduduk selain Syam adalah riwayat yang *dha'if.*

Ismail bin Ayyasy (54).

Ibnu Abi Husain adalah Abdullah bin Abdirrahman An-Naufali adalah seorang periwayat *tsiqah* (587).

Syahr bin Hausyab adalah periwayat *shaduq* namun banyak meriwayatkan secara *mursal* dan *wahm* (415).

٥٦٥- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا؛ أَنَّهُ كُلَّ عِنْدَهَا

طَعَامٌ، فَقَالَتْ: آدِمُوْهُ! قَالُوْا: بِمَا نَأْدِمُهُ؟ قَالَتْ: تَحْمَدُوْنَ اللهَ عَلَيْهِ إِذَا فَرِغْتُمْ.

565. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Ashim, dari Abu Shalih, dari Aisyah, bahwa ada suatu makanan yang disantap di dekatnya. Melihat itu, Aisyah kemudian berkata, "Laukilah ia." Mereka yang menyantap makanan itu berkata, "Dengan apa kami melaukinya?" Aisyah menjawab, "Dengan membaca tahmid setelah kalian selesai menyantapnya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad hasan*.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Ashim bin Bahdalah adalah periwayat *shaduq, hujjah* namun memiliki *wahm* (491).

Abu Shalih As-Saman adalah orang yang *tsiqah* (419).

Aisyah ﵂ adalah Ummul Mukminin (490).

Makna آدِمُوْهُ adalah laukilah ia, dan lauk yang dimaksud adalah sesuatu yang dimakan bersama roti.

٥٦٦- أَخْبَرَنَا الْمُفَضَّلُ بْنُ لاَحِقٍ، عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ حَفْصٍ، قَالَ: كَانَ ابْنُ عُمَرَ لاَ يَحْبِسُ عَنْ طَعَامِهِ

بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِيْنَةِ مَجْذُوْمًا وَلاَ أَبْرَصَ وَلاَ مُبْتَلًى حَتَّى يَقْعُدُوْا مَعَهُ عَلَى مَائِدَتِهِ، فَبَيْنَمَا هُوَ يَوْمٌ قَاعِدٍ عَلَى مَائِدَتِهِ أَقْبَلَ مَوْلَيَانِ مِنْ مَوَالِي أَهْلِ الْمَدِيْنَةِ فَسَلَّمَا فَرَحَبُوْا بِهِمَا وَحَيُّوْهُمَا وَأَوْسَعُوْا لَهَا، فَضَحِكَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ فَأَنْكَرَ الْمَوْلَيَانِ ضَحْكَهُ فَقَالاَ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ، ضَحِكْتَ! أَضْحَكَ اللهُ سِنَّكَ فَمَا أَضْحَكَكَ؟ قَالَ: عَجَبًا مِنْ بَنِي هَؤُلاَءِ يَجِيْءُ هَؤُلاَءِ الَّذِيْنَ تُدْمِي أَفْوَاهُهُمْ مِنَ الْجُوْعِ فَيُضِيْقُوْنَ عَلَيْهِمْ وَيَتَأَذَّوْنَ بِهِمْ حَتَّى لَوْ أَنَّ لأَحَدِهِمْ أَنْ يَأْخُذَ مَكَانَ اثْنَيْنِ فَعَلَ تَأَذِّيًا بِهِمْ وَتَضَيُّقًا عَلَيْهِمْ، وَجِئْتُمَا أَنْتُمَا قَدْ أَوْفَرْتُمَا الزَّادَ فَأَوْسَعُوْا لَكُمَا وَحَيُّوْكُمَا يُطْعِمُوْنَ طَعَامَهُمْ مَنْ لاَ يُرِيْدُهُ وَيَمْنَعُوْنَهُ مِمَّنْ يُرِيْدُهُ.

566. Al Mufadhdhal bin Lahiq mengabarkan kepada kami dari Abu Bakr bin Hafsh, dia berkata, "Ibnu Umar tidak pernah melarang orang yang kusta, yang berpanu, atau memiliki penyakit akut untuk mendekati makanannya (selama dalam perjalanan) di antara Mekkah

dan Madinah, sehingga mereka pun dapat duduk bersamanya untuk menyantap hidangannya. Suatu hari, ketika dia sedang menghadapi hidangannya, datanglah dua orang budak penduduk Madinah dan mengucapkan salam. Maka mereka yang hadir pun menyambut, mempersilakan dan memberikan tempat kepada kedua orang budak tersebut. Abdullah bin Umar kemudian tertawa, dan kedua budak tersebut mengingkari tawanya. Keduanya berkata, 'Wahai Abu Abdirrahman, engkau tertawa, semoga Allah senantiasa membuatmu tertawa. Apa gerangan yang membuat Anda tertawa?'

Ibnu Umar menjawab, 'Sungguh mengherankan anak-anak mereka itu. Ada orang-orang yang mulutnya berdarah karena lapar menyambangi mereka, namun mereka justru mempersulit orang-orang itu dan merasa terganggu karenanya. Sampai-sampai, jika saja salah seorang dari mereka mampu mengambil tempat untuk dua orang, tentu dia akan melakukan itu demi mempersulit dan menyakiti orang-orang itu. Sedangkan kalian berdua datang dalam keadaan bekal kalian telah tersaji, lalu mereka ini memberi kelapangan kepada kalian, menyambut kalian, dan memberikan makanan mereka kepada orang yang tidak dikehendakinya tapi tidak memberikannya kepada yang dikehendakinya'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Al Mufadhdhal bin Lahiq adalah seorang periwayat *tsiqah* (924).

Abu Bakr bin Hafsh bin Umar bin Sa'd bin Abi Waqqash adalah seorang periwayat *tsiqah* (83).

Abdullah bin Umar adalah sahabat Nabi ﷺ (597).

Abu Bakr bin Hafsh meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, sebagaimana dinyatakan dalam *Tahdzib Al Kamal* (33/89).

٥٦٧- أَخْبَرَنَا سَعِيْدُ بْنُ أَبِي أَيُّوْبَ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنِ سُلَيْمَانَ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ أَبِي هِلاَلٍ أَنَّ أَبَا الدَّرْدَاءِ كَانَ يَقُوْلُ: مَنْ كَانَ الأَجْوَفَانِ هَمَّهُ خَسِرَ مِيْزَانُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

567. Sa'id bin Abi Ayyub mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Sulaiman menceritakan kepadaku dari Sa'id bin Abi Hilal, bahwa Abu Ad-Darda berkata, "Barang siapa yang dua lubang merupakan obsesinya, maka merugilah timbangan (amal)nya pada Hari Kiamat."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang dapat menjadi hasan.

Sa'id bin Abi Ayyub adalah periwayat *tsiqah tsabat* (334).

Abdullah bin Sulaiman bin Zur'ah Al Himyari adalah seorang periwayat jujur namun terkadang melakukan kekeliruan (557).

Sa'id bin Abi Hilal adalah seorang periwayat sangat jujur (338).

Abu Ad-Darda` adalah sahabat Nabi ﷺ (233).

Maksud الأَجْوَفَانِ "dua lubang" adalah mulut dan kemaluan.

٥٦٨- أَخْبَرَنَا سَعِيْدُ بْنُ أَبِي أَيُّوْبَ، حَدَّثَنِي بَكْرُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ، قَالَ: لَيَأْتِيَنَّ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَكُوْنُ هِمَّةُ أَحَدِهِمْ فِيْهِ بَطْنُهُ وَدِيْنُهُ هَوَاهُ.

568. Sa'id bin Abi Ayyub mengabarkan kepada kami, Bakr bin Amr menceritakan kepadaku, dari Shafwan bin Sulaim, bahwa Ibnu Abbas berkata, "Sungguh, akan datang kepada kalian suatu masa dimana obsesi salah seorang dari kalian hanyalah memenuhi perutnya, dan hawa nafsunya menjadi agamanya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* hasan.

Sa'id bin Abi Ayyub adalah periwayat *tsiqah tsabat* (334).

Bakr bin Amr Al Mu'afiri (99).

Shafwan bin Sulaim adalah orang yang *tsiqah*, mufti dan ahli ibadah (431).

Ibnu Abbas ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (586).

٥٦٩- أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ نَشِيْطٍ الْوَعْلَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي رَجُلٌ، قَالَ: دَخَلَ رَجُلَانِ عَلَى عَبْدِ اللهِ

بْنِ الْحَارِثِ بْنِ جُزْءٍ الزُّبَيْدِيِّ صَاحِبُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: مَرْحَبًا بِكُمْ! فَنَزَعَ وِسَادَةً كَانَ مُتَّكِئًا عَلَيْهَا، فَأَلْقَاهَا إِلَيْهِمَا، فَقَالاَ: لاَ نُرِيْدُ هَذَا، إِنَّمَا جِئْنَاكَ نَسْمَعُ شَيْئًا نَنْتَفِعُ بِهِ، قَالَ: إِنَّهُ مَنْ لَمْ يُكْرِمْ ضَيْفَهُ فَلَيْسَ مِنْ مُحَمَّدٍ وَلاَ إِبْرَاهِيْمَ صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِ. طُوْبَى لِعَبْدٍ أَمْسَى مُتَعَلِّقًا بِرَسَنِ فَرَسِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَفْطَرَ عَلَى كَسْرَةٍ وَمَاءٍ بَارِدٍ، وَيْلٌ لِلْوَاثِيْنَ الَّذِيْنَ يَلُوْثُوْنَ مِثْلَ الْبَقَرِ، ارْفَعْ يَا غُلاَمُ، ضَعْ يَا غُلاَمُ فِي ذَلِكَ لاَ يَذْكُرُوْنَ اللهَ تَعَالَى.

569. Ibrahim bin Wasith Al Wa'lani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Seorang lelaki menceritakan kepadaku, dia berkata, "Dua orang pria menemui Abdullah bin Al Harits bin Juz Az-Zubaidi — seorang sahabat Nabi ﷺ,— lalu Abdullah menyambut keduanya, 'Selamat datang kalian berdua'. Abdullah mencabut bantalan yang menjadi alasnya bersandar dan memberikannya kepada keduanya sebagai tanda penghormatan. Namun kedua orang itu berkata, 'Kami tidak menginginkan penghormatan ini. Kami datang hanya untuk menyimak sesuatu yang dapat kami manfaatkan'. Mendengar itu, Abdullah berkata, 'Sesungguhnya, siapa saja yang tidak menghormati tamunya maka dia tidak termasuk golongan Muhammad dan tidak pula

termasuk golongan Ibrahim. Berbahagialah seorang hamba yang pada sore hari memegang kendali kudanya di jalan Allah, dan berbuka dengan remah-remah dan air dingin. Celakalah orang-orang yang selalu berpeluh kotoran seperti sapi, dimana dikatakan kepadanya, "Angkatlah ini wahai budak," atau, "Letakkanlah ini, wahai budak," dan dia tidak sempat mengingat Allah'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang *dha'if*, karena pada *sanad*-nya terdapat periwayat yang masih samar keadaan dan identitasnya.

Ibrahim bin Nasyith adalah periwayat *tsiqah* (10).

Seorang lelaki: identitas dan keadannya tidak diketahui.

Abdullah bin Al Harits bin Juz Az-Zubaidi adalah sahabat Nabi ﷺ (565).

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud (*Az-Zuhdu,* no. 404).

٥٧٠- أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي شُرَحْبِيلُ بْنُ مُسْلِمٍ الْخَوْلاَنِيُّ؛ أَنَّ أَبَا الدَّرْدَاءِ قَالَ: بِئْسَ مَا لأَحِدِكُمْ أَنْ يَكُوْنَ ضَيْفًا عَلَى أَهْلِهِ الدَّهْرُ إِلاَّ لِيَأْكُلُ مَا وَجَدَ.

570. Ismail bin Ayyasy mengabarkan kepada kami, dia berkata: Syurahbil bin Muslim Al Khaulani menceritakan kepadaku bahwa Abu Ad-Darda berkata, "Seburuk-buruk kalian adalah yang selalu menjadi

(seperti) tamu bagi keluarganya. Camkanlah, hendaklah dia memakan apa yang ditemukannya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang *shahih.*

Ismail bin Ayyasy (54).

Syurahbil bin Muslim adalah seorang periwayat jujur namun pada dirinya terdapat unsur kelemahan (403).

Abu Ad-Darda` ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (233).

Makna atsar tersebut adalah orang tersebut selalu membebani keluarganya untuk membuat makanan, sebagaimana yang dilakukan untuk menjamu seorang tamu.

٥٧١- أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيْرَةِ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: خَدِمْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ عَشْرَ سِنِيْنَ لَيْسَ كُلُّ امْرِئٍ كَمَا يَشْتَهِي صَاحِبِي يَكُوْنُ مَا قَالَ لِي أُفٍّ وَلاَ قَالَ لِي لِمَ فَعَلْتَ هَذَا.

571. Sulaiman bin Al Mughirah mengabarkan kepada kami dari Tsabit, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Aku melayani Nabi ﷺ selama sepuluh tahun. (Selama itu), tidak semua keadaanku terjadi sesuai dengan apa yang diharapkan sahabatku. Beliau tidak pernah mengatakan 'ah' kepadaku, dan beliau juga tidak pernah bertanya kepadaku, 'Mengapa engkau melakukan ini'?"

Penjelasan:

Atsar ini *shahih* dan diriwayatkan oleh Al Bukhari maupun yang lainnya.

Salman bin Al Mughirah adalah periwayat *tsiqah* (376).

Tsabit Al Bunani adalah periwayat yang gemar beribadah (112).

Anas ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (70).

Atsar ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (10/471, pembahasan: Etika dari jalur periwayatan Salam bin Miskin, dari Tsabit); Abu Daud (4753, pembahasan: Etika, dari jalur periwayatan Sulaiman bin Al Mughirah, dari Tsabit); At-Tirmidzi (8/173, pembahasan: Kebajikan dan pembinan hubungan silaturrahim, dari jalur periwayatan Ja'far bin Sulaiman Adh-Dhubai'i); dan Ahmad (1/195, dari jalur periwayatan Sulaiman, dari Tsabit, dari Anas).

٥٧٢- أَخْبَرَنَا هَارُوْنُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: سَمِعْتُ الْحَسَنَ يَقُوْلُ: صُمْ وَلاَ تَبْغِ فِي صَوْمِكَ! قِيْلَ: وَمَا بَغْيٌ فِي صَوْمِي؟ قَالَ: أَنْ يَقُوْلُ الرَّجُلُ ارْفَعُوْا لِي كَذَا! ارْفَعُوْا لِي كَذَا! فَإِنِّي أُرِيْدُ الصَّوْمَ غَدًا.

572. Harun bin Ibrahim mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Al Hasan berkata, "Berpuasalah, tapi jangan membebani dalam puasamu!" Ditanyakan kepadanya, "Apa

maksud membebani dalam puasaku?" Dia menjawab, "Seseorang mengatakan: Angkat ini untukku, angkat itu untukku, karena aku akan berpuasa besok'."

Penjelasan:

Atsar ini *munqathi'* dengan *sanad* yang *shahih*.

Harun bin Ibrahim Al Ahwazi adalah seorang periwayat *tsiqah* (976).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Redaksi وَلاَ تَبْغِ "tapi kamu tidak boleh membebani" kata تَبْغِي tersebut dibentuk dari kata الْبَغْيُ, yang artinya membebani keluarganya untuk membuat makanan, karena dia berniat untuk melakukan puasa keesokan harinya.

٥٧٣- أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيْرَةِ، عَنْ ثَابِتٍ أَنَّ عُمَرَ اسْتَسْقَى فَأَتَى بِإِنَاءٍ مِنْ عَسَلٍ فَوَضَعَهُ عَلَى كَفِّهِ، فَجَعَلَ يَقُوْلُ: أَشْرَبْهَا! فَتَذْهَبُ حَلاَوَتَهَا وَتَبْقَى نَقْمَتَهَا، قَالَهَا ثَلاَثًا، ثُمَّ رَفَعَهُ إِلَى رَجُلٍ مِنَ الْقَوْمِ فَشَرَبَهُ.

573. Sulaiman bin Al Mughirah mengabarkan kepada kami dari Tsabit, bahwa Umar melakukan shalat Istisqa, lalu dia diberi sewadah madu, dan dia meletakkannya di bahunya. Dia kemudian berkata, "Aku akan meminum madu ini, niscaya manisnya akan hilang dan kesengsaraannya akan tetap ada." Dia mengatakan demikian tiga kali. Setelah itu, dia mengangkat madu itu untuk seorang lelaki dari orang-orang yang berada di sana, lalu lelaki itu pun meminumnya.

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad dha'if*.

Sulaiman bin Al Mughirah adalah periwayat *tsiqah* (376).

Tsabit Al Bunani (112).

Umar bin Al Khaththab ﷺ sahabat Nabi ﷺ dan Amirul Mukminin (715).

Tsabit meriwayatkan dari Ibnu Umar, tapi tidak meriwayatkan dari Umar.

Apa yang dikatakan Umar itu karena dilandasi oleh sikap zuhud dan wara', karena dia khawatir kebaikannya akan musnah sehingga dia tidak bisa menyusul kedua sahabatnya yaitu Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar jika bersikap berlebihan dalam hal-hal yang mubah dan menikmati berbagai kesenangan.

٥٧٤- أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ بْنُ الْحَجَّاجِ، عَنْ سِمَاكٍ، عَنْ أَبِي الرَّبِيْعِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ وَنَظَرَ إِلَى مَزْبَلَةٍ، فَقَالَ: إِنَّ هَذِهِ مَذْهَبَةٌ لِدُنْيَاكُمْ وَآخِرَتَكُمْ.

574. Syu'bah bin Al Hajjaj mengabarkan kepada kami dari Simak, dari Abu Ar-Rabi', dia berkata, "Aku mendengar Abu Hurairah berkata sambil menatap tempat pembuangan sampah, 'Sungguh, inilah tempat pembuangan dunia dan akhirat kalian'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang *shahih.*

Syu'bah bin Al Hajjaj adalah periwayat *tsiqah hafizh mutqin* (409).

Simak bin Fadhl Al Khaulani adalah orang yang *tsiqah* (382).

Abu Ar-Rabi' Al Madani adalah seorang periwayat dapat diterima riwayatnya (247).

Abu Hurairah ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (966).

٥٧٥- أَخْبَرَنَا حُرَيْثُ بْنُ السَّائِبِ الأُسَيْدِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَسَنُ، قَالَ: حَدَّثَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي فَوْرٍ لَهُ بِثَلاَثَةِ أَحَادِيْثَ مَرَّ عَلَى مَزْبَلَةٍ

فِي طَرِيقٍ مِنْ طُرُقِ الْمَدِينَةِ، فَقَالَ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى الدُّنْيَا بِحَذَافِيرِهَا فَلْيَنْظُرْ إِلَى هَذِهِ الْمَزْبَلَةِ، ثُمَّ قَالَ: لَوْ أَنَّ الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحَ ذُبَابٍ مَا أَعْطَى كَافِرٌ مِنْهَا شَيْئًا، ثُمَّ ذَكَرَ أَرْجُو وَغَمَّهُ وَكَرْبَهُ وَعَلْزَهُ، فَقَالَ ثَلاثَ مِائَةِ ضَرْبَةٍ بِالسَّيْفِ.

575. Huraits bin As-Sa`ib Al Usaidi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah mengucapkan tiga hadits dalam ketergesa-gesaannya ketika melewati tempat sampah di salah satu jalanan kota Madinah. Beliau bersabda, '*Barang siapa yang ingin melihat dunia dengan segala perhiasaannya, maka lihatlah tempat pembuangan sampah ini*'. Setelah itu beliau bersabda, '*Seandainya dunia di sisi Allah itu sebanding dengan sayap lalat, Dia tidak akan memberikannya kepada seorang kafir sedikit pun*'. Setelah itu, beliau menyebutkan kematian berikut kesusahan, kebingungan dan kepanikannya. Beliau bersabda, '*Tiga ratus tebasan pedang*'."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal*, namun sebagiannya memiliki penguat yang *sanad*-nya *muttashil* dan *shahih*.

Huraits bin As-Sa`ib Al Usaidi adalah seorang periwayat shalih (173).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Tidak diragukan lagi kelemahan atsar-atsar yang diriwayatkan dari Al Hasan.

Makna hadits pertama tersebut adalah bahwa perhiasan dan kesenangan duniawi itu pada akhirnya akan berakhir di tempat sampah, dan hal ini menunjukan atas kehinannya.

Adapun hadits "seandainya dunia di sisi Allah itu sebanding dengan sayap lalat, Dia tidak akan memberikannya kepada seorang kafir sedikit pun," hadits tersebut diperkuat oleh hadits *marfu'* yang menyatakan, لَوْ كَانَ الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحُ بَعُوْضَةٍ مَاسَقَى كَافِرًا مِنْهَا شُرْبَةَ مَـاءٍ "*Seandainya dunia di sisi Allah itu sebanding dengan sayap lalat, niscaya Dia tidak akan memberikannya kepada seorang kafir seteguk pun.*" (HR. At-Tirmidzi, pembahasan: Zuhud, 9/198, dan *Ash-Shahihah* no. 943).

Makna kata وَعَلَزِهِ "dan kepanikannya" adalah, kepanikan yang menimpa manusia akibat kematian tersebut.

٥٧٦- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَطَاءُ الْخُرَّاسَانِيُّ، قَالَ: مَرَّ نَبِيٌّ مِنَ الأَنْبِيَاءِ بِسَاحِلٍ، فَإِذَا هُوَ بِرَجُلٍ يَصْطَادُ حَيَّاتَنَا، فَقَالَ: بِسْمِ اللهِ! وَأَلْقَى شَبَكَتَهُ فَلَمْ يَخْرُجْ فِيْهَا حُوْتٌ وَاحِدٌ، ثُمَّ مَرَّ بِآخَرٍ،

فَقَالَ: بِسْمِ الشَّيْطَانِ، فَخَرَجَ فِيْهَا مِنَ الْحِيْتَانِ حَتَّى جَعَلَ الرَّجُلُ يَتَقَاعَسُ مِنْ كَثْرَتِهَا، فَقَالَ: أَيْ رَبِّ، هَذَا الَّذِي دَعَاكَ وَلَمْ يُشْرِكْ بِكَ شَيْئًا ابْتَلَيْتَهُ بِأَنْ لَمْ يَخْرُجْ فِي شَبَكَتِهِ شَيْءٌ، وَهَذَا الَّذِي دَعَا غَيْرَكَ ابْتَلَيْتَهُ وَخَرَجَ فِي شَبَكَتِهِ مَا جَعَلَ يَتَقَاعَسُ تَقَاعُسًا مِنْ كَثْرَتِهَا، وَقَدْ عَلِمْتَ أَنَّ كُلَّ ذَلِكَ بِيَدِكَ، فَأَنَّى هَذَا؟ قَالَ: اكْشُفُوْا لِعَبْدِيْ عَنْ مَنْزِلَتِهِمَا! فَلَمَّا رَأَى مَا أَعَدَّ اللهُ لِهَذَا مِنَ الْكَرَامَةِ وَمَا أَعَدَّ اللهُ لِهَذَا مِنَ الْهَوَانِ، قَالَ: رَضِيْتُ يَا رَبِّي.

576. Ma'mar mengabarkan kepada kami, dia berkata: Atha Al Khurasani menceritakan kepada kami, dia berkata, "Salah seorang Nabi Allah pernah melewati sebuah pantai. Dia kemudian bertemu dengan seorang pria yang sedang menjala ikan. Orang itu berdoa sambil melemparkan jalanya, 'Bismillah (dengan menyebut nama Allah)'. Ternyata, dia tidak mendapat seekor ikan pun dalam jalanya.

Setelah itu, sang Nabi bertemu dengan pria lainnya (yang juga sedang menjala ikan). Orang itu berdoa (sambil melemparkan jalanya), 'Bismi Syaithan (dengan menyebut nama syetan)'. Ternyata, dia

mendapat banyak ikan di dalam jalanya, sampai-sampai dia mundur karena terkejut karena saking banyaknya ikan tersebut'.

Melihat fenomena itu, dia mengadu, 'Ya Rabbi, orang yang berdoa kepada-Mu dan tidak menyekutukan-Mu engkau uji dengan tidak memberikan ikan seekor pun dalam jalanya. Sedangkan orang yang berdoa kepada selain-Mu, Engkau uji dengan memberikan banyak ikan dalam jalanya, sampai-sampai dia mundur karena terkejut karena saking banyaknya ikan tersebut. Aku tahu bahwa semua itu terjadi karena kekuasaan-Mu. Tapi, mengapa bisa seperti ini?' Allah berfirman (kepada para malaikat), 'Singkapkanlah bagi hamba-Ku itu posisi kedua orang itu'. Ketika sang Nabi melihat kemuliaan yang telah disiapkan bagi orang pertama dan kehinaan yang telah disiapkan bagi orang kedua, maka dia pun berkata, 'Ya Rabbi, aku telah ridha'."

Penjelasan:

Itu adalah atsar yang diriwayatkan oleh Atha Al Kharasani dari salah seorang nabi, dan *sanad*-nya kepada Atha adalah *sanad* yang *shahih.*

Ma'mar bin Rasyid Al Azdi adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Atha Al Khurasani (973).

Atha adalah seorang periwayat sering melakukan kekeliruan dan *tadlis*, namun dia adalah sorang yang *shaduq*.

٥٧٧- أَخْبَرَنَا حُمَيْدٌ الطَّوِيْلُ، عَنْ ثَابِتٍ الْبُنَانِيِّ، قَالَ: أُرَاهُ ذَكَرَهُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: يُؤْتَى بِأَنْعَمِ بِأَهْلِ الدُّنْيَا مِنَ الْكُفَّارِ فَيَقُوْلُ اللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى: اغْمِسُوْهُ غَمْسَةً فِي النَّارِ! فَيُقَالُ لَهُ: هَلْ رَأَيْتَ نَعِيْمًا قَطُّ؟ فَيَقُوْلُ: لاَ، وَيُؤْتَى بِأَشَدِّ الْمُؤْمِنِيْنَ ضَرًّا، فَيَقُوْلُ: اغْمِسُوْهُ غَمْسَةً فِي الْجَنَّةِ، فَيَقُوْلُ لَهُ: هَلْ رَأَيْتَ ضَرًّا قَطُّ؟ أَوْ مَسَّكَ بَلاَءٌ قَطُّ؟ فَيَقُوْلُ: لاَ.

577. Humaid Ath-Thawil mengabarkan kepada kami dari Tsabit Al Bunani –dia (Ibnu Al Mubarak) berkata: Menurutku, dia menuturkannya— dari Anas bin Malik, dia berkata, "Seseorang dari kalangan orang-orang kafir yang di dunianya dulu paling senang didatangkan (dihadapkan kepada Allah), lalu Allah memerintahkan, 'Celupkanlah dia sekali ke dalam neraka'. Setelah dicelupkan ke dalam neraka, ditanyakan kepadanya, 'Apakah engkau pernah merasakan kesenangan sekali saja?' Dia menjawab, 'Tidak pernah'.

Lalu, seseorang yang paling sengsara dari kalangan orang-orang mukmin didatangkan (dihadapkan kepada Allah), lalu Allah memerintahkan, 'Celupkanlah dia ke dalam surga sekali saja'. Setelah dicelupkan ke dalam surga, ditanyakan kepadanya, 'Pernahkah engkau mengalami kesengsaraan sekali saja atau pernahkah engkau mendapatkan cobaan sekali saja?' Dia menjawab, 'Tidak pernah'."

Penjelasan:

Atsar ini mauquf pada Anas dengan *sanad shahih*, dan diriwayatkan secara marfu' dengan *sanad* yang *shahih*.

Humaid Ath-Thawil (205).

Tsabit Al Bunani (112).

Anas bin Malik ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (70).

Atsar ini diriwayatkan oleh Muslim (17/149, pembahasan: Ciri-ciri surga dan neraka, dari jalur periwayatan Hammad bin Salamah, dari Tsabit Al Bunani, dari Anas, dari Nabi ﷺ); dan Ibnu Abi Syaibah secara *marfu'* (13/248 dan 249).

Ibnu Al Atsir (*Jami' Al Ushul*, 10/491) berkata, "Redaksi فَيُصْبَغُ (kemudian dia dicelupkan) maksudnya adalah, dicelupkan ke dalam neraka atau ke dalam surga sekali. Nampaknya, dia dimasukkan ke dalamnya sekali saja."

٥٧٨- أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ عُبَيْدَةَ، عَنْ زِيَادِ بْنِ ثَوْبَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: لاَ تَغْبِطَنَّ فَاجِرًا بِنِعْمَةٍ، فَإِنَّ مِنْ وَرَائِهِ طَالِبٌ حَثِيثٌ طَلَبُهُ جَهَنَّمُ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَاهُمْ سَعِيرًا.

578. Musa bin Ubaidah mengabarkan kepada kami dari Ziyad bin Tsauban, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Janganlah engkau iri terhadap orang durhaka dengan kenikmatan yang diperolehnya. Sebab, di belakangnya ada tuntutan yang kuat, yaitu neraka Jahanam. *'Tiap-*

tiap kali nyala api Jahanam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya'." (Qs. Al Israa` [17]: 97)

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang *dha'if*, karena Musa bin Ubaidah adalah seorang periwayat *dha'if*.

Musa bin Ubaidah Ar-Rabadzi (942).

Ziyad bin Tsauban: namanya dicantumkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat* (285).

Abu Hurairah ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (966).

Hadits sebelumnya merupakan penguat bagi atsar tersebut.

٥٧٩- أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ الْوَلِيْدِ الْوَصَافِيُّ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ الْمَكِّيِّ، عَنْ وَهْبِ بْنِ مُنَبِّهٍ، قَالَ: إِنِّي لَأَجِدُ فِيمَا أَنْزَلَ اللهُ فِي الْكِتَابِ أَنَّ اللهَ يَقُوْلُ: لَا تَعْجَبَنَّ بِرَحْبِ الْيَدَيْنِ يَسْفَكُ الدِّمَاءَ، وَإِنَّ لَهُ عِنْدَ اللهِ قَاتِلاً لَا يَمُوْتُ، وَلَا تَعْجَبَنَّ بِامْرِئٍ أَصَابَ مَالاً مِنْ غَيْرِ حِلِّهِ، فَإِنَّ مَا أَنْفَقَ مِنْهُ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيْهِ، وَمَا تَصَدَّقَ مِنْهُ لَمْ يُتَقَبَّلِ اللهُ مِنْهُ، وَجَعَلَهُ زَادَهُ إِلَى النَّارِ،

وَلاَ تَعْجَبَنَّ لِصَاحِبِ نِعْمَةٍ بِنِعْمَتِهِ، فَإِنَّكَ لاَ تَدْرِي إِلَى مَا يَصِيْرُ بَعْدُ أَرْجُو.

579. Ubaidullah bin Al Walid Al Washafi mengabarkan kepada kami dari Ibrahim Al Makki, dari Wahb bin Munabbih, dia berkata, "Sesungguhnya aku menemukan pada apa yang Allah turunkan di dalam Al Kitab, bahwa Allah berfirman, 'Jangan sekali-kali kamu merasa kagum terhadap orang dermawan yang menumpahkan darah (menghilangkan nyawa orang lain tanpa hak), dan sesungguhnya baginya di sisi Allah terdapat pembunuh yang tidak akan mati. Jangan sekali-kali pula kamu merasa kagum terhadap seseorang yang mendapatkan harta secara tidak halal. Karena, apa pun yang diinfakkannya tidak akan diberikan keberkahaan, dan apa pun yang disedekahkannya tidak akan diterima Allah, tapi justru Allah akan menjadikan itu sebagai bekalnya menuju neraka. Jangan sekali-kali juga kamu merasa kagum terhadap pemilik nikmat akan nikmatnya. Sebab, engkau tidak tahu kemanakah dia kembali setelah meninggal dunia'."

Penjelasan:

Atsar ini dari Wahb bin Munabbih yang mengisahkannya dari kitab-kitab terdahulu, dan *sanad*-nya kepada Wahb adalah *sanad* yang *dha'if*.

Ubaidullah bin Al Walid Al Washafi adalah seorang periwayat *dha'if* (646).

Ibrahim Al Makki (8).

Wahb bin Munabbih adalah periwayat *tsiqah* (1001).

Atsar ini oleh Ibnu Abi Syaibah (13/213, pembahasan: Zuhud), namun hanya bagian pertamanya saja.

٥٨٠- أَخْبَرَنَا الأَوْزَاعِيُّ، عَنْ مُوْسَى بْن سُلَيْمَانَ أَنَّهُ سَمِعَ الْقَاسِمَ بْنَ الْمُخَيْمَرَةِ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَصَابَ مَالاً مِنْ مَأْثَمٍ فَوَصَلَ بِهِ رَحْمًا أَوْ تَصَدَّقَ بِهِ أَوْ أَنْفَقَهُ فِي سَبِيْلِ اللهِ جَمَعَ ذَلِكَ جَمِيْعًا، ثُمَّ قَذَفَ بِهِ فِي جَهَنَّمَ.

580. Al Auza'i mengabarkan kepada kami dari Musa bin Sulaiman, bahwa dia mendengar Al Qasim bin Al Mukhaimirah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barang siapa yang mendapatkan harta dari perbuatan dosa, kemudian menggunakannya untuk membina hubungan silaturrahim atau menyedekahkannya, atau menginfakkannya di jalan Allah, maka Allah akan menghimpun semua itu, kemudian Allah mencampakkannya ke dalam neraka Jahannam'."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal*, *sanad*-nya hasan.

Al Auza'i adalah periwayat *faqih tsiqah jalil* (538).

Musa bin Sulaiman adalah seorang periwayat diterima riwayatnya (939).

Al Qasim bin Mukhaimirah adalah seorang periwayat *tsiqah fadhil* (788).

٥٨١ - أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ الْحِمْصِيُّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ جَابِرٍ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ: أَلاَ رُبَّ مُنْعِمٍ لِنَفْسِهِ وَهُوَ لَهَا جَدٌّ مُهِينٌ إِلاَّ رُبَّ مُبَيِّضٍ لِثِيَابِهِ وَهُوَ لِدِينِهِ مُدْنِسٌ.

581. Ismail bin Ayyasy mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Salamah Al Himshi menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Jabir, dari Abu Ad-Darda, dia berkata, "Ketahuilah, berapa banyak orang yang menyenangkan dirinya sendiri, padahal perbuatan tersebut sungguh-sungguh menghinakan dirinya. Ketahuilah, berapa banyak orang yang memutihkan pakaiannya, padahal dia telah mengotori agamanya."

Penjelasan:

Atsar ini mauquf dengan *sanad* yang *shahih.*

Ismail bin Ayyasy (54).

Abu Salamah Al Himshi adalah periwayat *majhul* (304).

Yahya bin Jabir adalah seorang periwayat *tsiqah* namun sering meriwayatkan secara *mursal* (1010).

Abu Ad-Darda` ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (233).

Makna atsar tersebut adalah di antara manusia ada yang menduga bahwa dirinya akan merasakan kenikmatan pada syahwat duniawi, padahal sebenarnya dia sedang menghinakan dirinya serendah-rendahnya dengan menyembah selain Allah.

وَمَن يُهِنِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن مُّكْرِمٍ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ ۩

"Dan barang siapa yang dihinakan Allah maka tidak seorang pun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." (Qs. Al Hajj [22]: 18)

Berapa banyak manusia yang peduli dengan kebersihan dan keputihan pakaiannya, tapi sebenarnya dia telah mengotori dirinya dengan maksiat kepada Allah.

٥٨٢- بَلَغَنَا عَنْ عِيْسَى بْنِ مَرْيَمَ، أَنَّهُ قَالَ: يُوْشِكُ أَنْ يُفْضِيَ بِالصَّابِرِ الْبَلَاءَ إِلَى الرَّخَاءِ وَبِالْفَاجِرِ الرَّخَاءُ إِلَى الْبَلَاءِ.

582. Kami menerima kabar dari Isa bin Maryam, bahwa dia berkata, "Bencana membawa orang yang sabar kepada kesenangan, sedangkan kesenangan membawa orang yang durhaka kepada bencana."

Penjelasan:

Itu merupakan atsar yang disampaikan dari Nabi Isa bin Maryam.

Akibat yang dimaksud pada atsar tersebut benar-benar akan terjadi di akhirat. Terkadang, ujian di dunia itu diringi dengan kesenangan sebagaimana yang disaksikan pada sebagian besar dari mereka yang dipenjara, yakni bagaimana Allah menganugerahkan perhiasan duniawi kepada mereka. Pada uraian terdahulu sudah disebutkan atsar dari Abdurrahman bin Auf yang menyatakan, "Kami diuji dengan kesukaran dan kami mampu bersabar menghadapinya. Namun ketika kami diuji dengan kesenangan, kami tidak mampu bersabar menghadapinya."

Terkadang, Allah menyegerakan hukuman bagi orang durhaka di dunia ini, tapi terkadang juga Allah menangguhkannya sampai ke akhirat. Marilah kita memohon perlindungan kepada Allah di dunia dan akhirat.

٥٨٣- أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ نَشِيْطٍ الْوَعْلاَنِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا كَعْبُ بْنُ عَلْقَمَةَ، قَالَ: قَالَ سَعْدُ بْنُ مَسْعُوْدٍ التُّجِيْبِيُّ: إِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ دُنْيَاهُ تَزْدَادُ وَآخِرَتُهُ تَنْقُصُ مُقِيْمًا عَلَى ذَلِكَ رَاضِيًا بِهِ، فَذَلِكَ الْمَغْبُوْنُ الَّذِي أَوْ بَلَغَتْ بِوَجْهِهِ وَهُوَ لاَ يَشْعُرُ.

583. Ibrahim bin Nasyith Al Wa'lani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ka'b bin Alqamah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Sa'd bin Mas'ud At-Tujibi berkata, "Apabila engkau melihat seseorang semakin bertambah banyak dunianya, sedangkan

akhiratnya semakin berkurang, dan dia tetap seperti itu, ridha atas hal itu, maka itulah orang yang tertipu. Dialah yang dirinya dipermainkan namun dia tidak menyadari itu."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Sa'd bin Mas'ud At-Tujibi dengan *sanad* hasan.

Ibrahim bin Nasyith Al Wa'lani adalah periwayat *tsiqah* (10).

Ka'b bin Alqamah adalah seorang periwayat *shaduq* (805).

Sa'd bin Mas'ud At-Tujibi (331).

Atsar ini hampir sama pengertiannya dengan perkatan salah seorang Ahlul Ilmi, "Apabila engkau melihat Allah memberikan dunia kepada seorang hamba, sementara si hamba terus dalam kemaksiatannya, maka itu merupakan istidraj baginya."

٥٨٤- أَخْبَرَنَا وُهَيْبٌ، قَالَ: قَالَ عِيسَى بْنُ مَرْيَمَ: أَرْبَعٌ لاَ تَجْتَمِعُ فِي أَحَدٍ مِنَ النَّاسِ إِلاَّ يَعْجَبُ أَوْ إِلاَّ يُعْجِبُهُ الصَّمْتُ وَهُوَ أَوَّلُ الْعِبَادَةِ وَالتَّوَاضُعُ لِلَّهِ، وَالزَّهَادَةُ فِي الدُّنْيَا وَقِلَّةُ الشَّيْءِ.

584. Wuhaib mengabarkan kepada kami, dia berkata: Isa bin Maryam berkata, "Ada empat perkara yang tidaklah terdapat pada diri seorang manusia melainkan dia akan dikagumi —atau membuatnya mengagumkan,— yaitu (1) diam, dan ini merupakan

awal ibadah, (2) tawadhu karena Allah, (3) zuhud terhadap dunia, dan (4) menyedikitkan segala sesuatu."

Penjelasan:

Itu merupakan atsar dari Isa putera Maryam. Atsar ini juga diriwayatkan dari Anas secara *mauquf*.

Wuhaib bin Al Ward adalah periwayat *tsiqah abid* (1002).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 8/157, dari jalur periwayatan Ibnu Al Mubarak, hanya di dalamnya dinyatakan, "Melainkan engkau akan dikagumi").

Atsar ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim (no. 48) dari Anas, dengan redaksi, "Ada empat perkara yang paling baik, yaitu diam, dan ini merupakan ibadah, tawadhu, dzikir kepada Allah dan menyedikitkan segala sesuatu."

٥٨٥- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، قَالَ: قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: إِنَّا وَجَدْنَا خَيْرَ عَيْشِنَا بِالصَّبْرِ.

585. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, dia berkata, "Umar bin Al Khaththab berkata, 'Kami mendapati kehidupan kami yang paling baik dengan bersabar'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad dha'if.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358)

Manshur bin Al Mu'tamir (930)

Mujahid bin Jabar adalah periwayat *tsiqah* imam dalam tafsir dan ilmu (841).

Umar bin Al Khaththab sahabat Nabi ﷺ dan Amirul Mukminin (715).

Mujahid tidak pernah mendengar riwayat dari Umar, tapi dia mendengar dari Abdullah bin Umar.

Atsar ini diriwayatkan oleh Ahmad (*Az-Zuhdu,* 117, dari jalur periwayatan Muawiyah dari Al A'masy, dari Mujahid); dan Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 1/50, dari jalur periwayatan Al A'masy dengan redaksi demikian).

Atsar ini diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *mu'allaq* (9/309, dari Umar, pembahasan: Kelembutan); dan Waki' (*Az-Zuhdu,* no. 198, dari jalur periwayatan Sufyan).

٥٨٦- أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فِي خُطْبَتِهِ: تَعْلَمُوْنَ أَنَّ الطَّمْعَ فَقْرٌ، وَأَنَّ الأَيَاسَ غِنًى، وَإِنَّهُ مَنْ أَيِسَ مِمَّا عِنْدَ النَّاسِ اسْتَغْنَى عَنْهُمْ.

586. Hisyam bin Urwah mengabarkan kepada kami dari ayahnya, dia berkata: Umar bin Al Khaththab berkata dalam khutbahnya, "Kalian tahu bahwa ketamakan adalah tanda kefakiran, sedangkan tidak mengharapkan apa yang ada pada orang lain adalah tanda kecukupan. Sesungguhnya, siapa saja yang tidak mengharapkan apa yang ada pada orang lain, niscaya dia benar-benar tidak membutuhkan mereka karena sudah berkecukupan."

Penjelasan:

Atsar ini diriwayatkan dengan *sanad* yang *shahih*.

Hisyam bin Urwah adalah periwayat *tsiqah imam* (975).

Urwah bin Az-Zubair adalah periwayat *tsiqah faqih masyhur* (668). Apakah Urwah pernah bertemu Umar? Yang benar, dia tidak pernah bertemu dengan Umar ﷺ.

Umar bin Al Khaththab sahabat Nabi ﷺ dan Amirul Mukminin (715).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 1/50) dari Waki', dari Hisyam, dari Urwah.

٥٨٧ - أَخْبَرَنَا رَجُلٌ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، قَالَ: وَجَدْتُ الأَشْيَاءَ شَيْئَيْنِ شَيْءٌ لِي وَشَيْءٌ لَيْسَ لِي، فَأَمَّا مَا كَانَ لِي فَلَوْ كَانَ فِي ذَنْبِ الرِّيحِ لأَدْرَكْتُهُ حَتَّى

أَخَذَهُ، وَأَمَّا مَا لَمْ يَكُنْ لِي فَلَوْ اجْتَمَعَ الْخَلْقُ عَلَى أَنْ يَجْعَلُوْهُ لِي مَا قَدَرُوْا عَلَيْهِ فَفِيْمَ الْهَمُّ هَهُنَا.

587. Seorang lelaki mengabarkan kepada kami dari Abu Hazim, dia berkata, "Aku menyadari bahwa segala sesuatu itu hanya ada dua: sesuatu yang merupakan milikku dan sesuatu yang bukan merupakan milikku. Mengenai sesuatu yang merupakan milikku, seandainya sesuatu itu berada di ekor angin, niscaya aku mendapatkannya sehingga dapat memilikinya. Sedangkan sesuatu yang bukan merupakan milikku, seandainya seluruh makhluk bersekutu untuk memberikannya kepadaku, mereka tidak akan mampu melakukan itu. Lalu, mengapa harus ada kesusahan dalam hal ini?"

Penjelasan:

Atsar ini diriwayatkan Abu Hazim, dan pada *sanad*-nya ada orang yang tidak diketahui keadaan dan identitasnya.

Seorang lelaki adalah periwayat *mubham.*

Abu Hazim (148).

٥٨٨- أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ، عَنْ أَخِيْهِ الأَشْعَثِ بْنِ أَبِي خَالِدٍ، عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، قَالَ: أَيُّكُمْ اسْتَطَاعَ أَنْ

يَجْعَلَ فِي السَّمَاءِ كَنْزَهُ فَلْيَفْعَلْ حَيْثُ لاَ تَأْكُلُهُ السُّوْسُ وَلاَ تَنَالُهُ السَّرِقَةُ، فَإِنَّ قَلْبَ كُلِّ امْرِئٍ عِنْدَ كَنْزِهِ.

588. Ismail bin Abi Khalid mengabarkan kepada kami dari saudaranya yaitu Al Asy'ats bin Abi Khalid, dari Abu Ubaidah bin Abdillah, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Siapa saja di antara kalian yang mampu untuk menempatkan lumbungnya di langit, silakan dia lakukan itu, agar apa yang menjadi miliknya tidak dimakan hama dan tidak dapat dicuri orang lain. Sesungguhnya hati setiap orang itu berada di lumbungnya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad dha'if.*

Ismail bin Abi Khalid (54).

Al Asy'ats bin Abi Khalid: Ibnu Abi Hatim berkomentar tentangnya, "Hadits Al Asy'ats hanya diriwayatkan oleh saudaranya yaitu Ismail bin Abi Khalid." Ibnu Abi Hatim tidak mengemukakan pendapat yang memperkuat atau mencacatkannya (66).

Abu Ubaidah bin Abdillah adalah orang yang *tsiqah* (464).

Abdullah bin Mas'ud ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (609).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (13/2888, pembahasan: Zuhud), dan Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 1/135, dari jalur periwayatan Waki', dari Ismail bin Abi Khalid); dan Ahmad (*Az-Zuhdu*, 56).

Abu Ubaidah tidak mendengar dari ayahnya yaitu Abdullah bin Mas'ud.

٥٨٩- أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ الْوَلِيْدِ الْوَصَافِيُّ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُبَيْدٍ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ مِنَ الأَنْصَارِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَالِي لاَ أُحِبُّ أَرْجُو هَلْ لَكَ مَالٌ؟ قَالَ: نَعَمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: فَقَدِّمْ مَالَكَ بَيْنَ يَدَيْكَ، قَالَ: لاَ أُطِيْقُ ذَلِكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: فَإِنَّ الْمَرْءَ مَعَ مَالِهِ إِنْ قَدَّمَهُ أَحَبَّ أَنْ يُلْحِقَهُ وَإِنْ خَلَّفَهُ أَحَبَّ أَنْ يَتَخَلَّفَ مَعَهُ.

589. Abaidullah bin Al Walid Al Washafi mengabarkan kepada kami dari Abdullah bin Ubaid, dia berkata, "Seorang lelaki Anshar menghadap Rasulullah ﷺ kemudian berkata, 'Wahai Rasulullah, mengapa aku tidak menyukai kematian?' Beliau balik bertanya, *Apakah engkau punya harta?*' Lelaki itu menjawab, 'Tentu punya, ya Rasulullah'. Beliau bersabda, '*Jika demikian, tempatkanlah hartamu di hadapanmu*'. Lelaki itu berkata, Aku tidak mampu melakukan itu, ya Rasulullah'. Beliau bersabda, '*Sesungguhnya seseorang itu bersama hartanya. Jika dia menempatkan hartanya di depannya, dia pasti ingin menyusul hartanya. Tapi jika dia menempatkan hartanya di belakangnya, dia pasti ingin mundur bersama hartanya*'."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal*, dan pada *sanad*-nya terdapat Al Washafi, seorang yang *dha'if*.

Ubaidullah bin Al Walid Al Washafi adalah periwayat *dha'if* (646).

Abdullah bin Ubaid bin Umair adalah seorang periwayat *tsiqah* (591).

Seorang lelaki Anshar: perihal dan identitasnya masih samar, namun kesamarannya ini tidak bermasalah.

Demikian pula dengan *matan* (redaksi) hadits tersebut yang mengandung hal yang diingkari. Sebab, hati orang yang beriman akan terkait dengan Allah. Mereka juga suka bertemu Allah dalam keadaan yang tidak mudharat atau terkena fitnah yang menyesatkan. Sedangkan hati orang-orang yang lalai terkait dengan dunia dan seisinya. Rasulullah ﷺ telah menjelaskan orang yang hatinya terkait dengan harta.

Rasulullah ﷺ bersabda, تَعِسَ عَبْدُ الدِّيْنَارِ، تَعِسَ عَبْدُ الدِّرْهَمَ، تَعِسَ عَبْدُ الْخَمِيْصَةِ تَعِسَ عَبْدُ الْقَطِيْفَةِ تَعِسَ وَانْتَكِسَ، وَ إِذَا شِيْكَ فَلاَ انْتَقَشَ "*Celakalah budak dinar. Celakalah budak dirham. Celakalah budak khamishah. Celakalah budak qathifah. Celaka dan terjungkallah ia. Apabila dia tertusuk duri, maka dia tidak menemukan orang yang mengeluarkannya dengan alatnya.*" (HR. Al Bukhari, pembahasan: Jihad, 6/81)

٥٩٠- أَخْبَرَنَا الأَوْزَاعِيُّ، عَنْ بِلاَلِ بْنِ سَعْدٍ أَنَّ أَبَا الدَّرْدَاءِ، قَالَ: أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ تَفْرِقَةِ الْقَلْبِ، قِيْلَ:

وَمَا تَفْرِقَةُ الْقَلْبِ؟ قَالَ: أَنْ يُوضَعَ لِي فِي كُلِّ وَادٍ مَالٌ.

590. Al Auza'i mengabarkan kepada kami dari Bilal bin Sa'd, bahwa Abu Ad-Darda berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari terpecahnya hati." Ditanyakan kepadanya, "Apa yang dimaksud dengan terpecahnya hati?." Dia menjawab, "Aku memiliki harta yang tersimpan di setiap lembah."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad munqathi'*.

Al Auza'i adalah periwayat *tsiqah faqih jalil* (538).

Bilal bin Sa'd adalah periwayat *tsiqah abid fadhil* (103).

Abu Ad-Darda` ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (33).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 1/219, dari jalur periwayatan Amr bin Abdil Wahid dari Al Auza'i).

Bilal bin Sa'd meriwayatkan dari Abu Ad-Darda, padahal dia tidak menyimak riwayat darinya. Makna atsar tersebut adalah bahwa seorang hamba tidak boleh memiliki banyak kesusahan dan hati yang kacau, karena banyaknya harta duniawi yang dimilikinya.

٥٩١- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ: قَالَ

رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَتْبَعُ الْمَيِّتَ ثَلاَثَةٌ فَيَرْجِعُ اثْنَانِ وَيَبْقَى وَاحِدٌ، يَتْبَعُهُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَعَمَلُهُ، فَيَرْجِعُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَيَبْقَى مَعَهُ عَمَلُهُ.

591. Sufyan bin Uyainah mengabarkan kepada kami dari Abdullah bin Abi Bakr, dia berkata: Aku mendengar Anas bin Malik berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Ada tiga hal yang akan mengiringi jenazah seseorang; dua di antaranya kembali ke rumah, sedangkan satu sisanya tetap bersamanya. Dia diiringi oleh keluarga, harta dan amalnya. Keluarga dan hartanya akan kembali ke rumah, sedangkan amalnya akan tetap bersamanya.*"

Penjelasan:

Hadits ini *shahih*. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim.

Sufyan bin Uyainah (358).

Abdullah bin Abi Bakr bin Muhammad bin Amr bin Hazm adalah seorang periwayat *tsiqah* (544).

Anas bin Malik ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (70).

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (9/369, pembahasan: Kelembutan hati, dari Al Humaidi, dari Sufyan); Muslim (18/95, pembahasan: Zuhud dari Yahya bin Yahya dan Zuhair bin Harb, dari Ibnu Uyainah); dan At-Tirmidzi (9/223 dan 224, pembahasan: Zuhud, dari jalur periwayatan Ibnu Al Mubarak).

Al Hafizh Ibnu Hajar (*Fath Al Bari*, 9/373) berkata, "Redaksi '*keluarga, harta dan amalnya akan mengiringinya*' ini berdasarkan pada fenomena yang umum. Karena, berapa banyak orang yang meninggal dunia namun dia hanya diiringi oleh amalnya saja.

Yang dimaksud dari sabda beliau tersebut adalah orang-orang yang mengiringi jenazahnya, baik itu keluarga, teman, maupun binatang atau kendaran yang membawanya, berdasarkan kebiasan yang berlaku di kalangan bangsa Arab. Apabila kesedihan sudah berlalu, maka pada akhirnya mereka semua akan kembali dari pemakaman, apakah mereka berdiri dulu setelah pemakaman ataupun tidak.

Maksud sabda beliau yang menyatakan bahwa "*amalnya akan senantiasa bersamanya*" adalah, beliau mengatakan bahwa amalnya akan masuk ke dalam kuburnya. Pada hadits Al Barra bin Azib yang panjang di atas, sudah dijelaskan perihal pertanyaan yang akan diajukan di dalam kubur. Hadits Al Barra ini tercantum dalam *Musnad Ahmad* dan lainnya. Di dalam hadits ini dinyatakan, "Dia (mukmin yang meninggal dunia) akan didatangi oleh seorang yang berparas tampan, berpakaian rapih, dan harum baunya. Orang itu berkata, 'Aku akan memberitahumu hal yang menyenangkanmu?' Dia bertanya kepada orang itu, 'Siapa Anda?' Orang itu menjawab, Aku adalah amal shalihmu'. Beliau juga bersabda tentang orang kafir, '*Dia (kafir yang meninggal dunia) akan didatangi oleh seseorang yang berwajah buruk* ....' Dalam hadits ini disebutkan, 'Dengan berita yang menyengsarakanmu.' Juga disebutkan: Amal burukmu'."

٥٩٢ - أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ حُبَيْبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ أَنَّ أَبَا الدَّرْدَاءِ كَانَ إِذَا دَخَلَ قَرْيَةً خَرِبَةً، قَالَ: أَيْنَ أَهْلُكِ يَا قَرْيَةُ؟ ثُمَّ يَقُولُ: ذَهَبُوا وَبَقِيَتِ الأَعْمَالُ.

592. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Hubaib bin Abi Tsabit, bahwa Abu Ad-Darda memasuki suatu perkampungan yang tinggal reruntuhan, dia bertanya, "Dimanakah pendudukmu, wahai kampung?" Setelah itu, dia berkata, "Mereka telah musnah, dan yang tersisa hanya amal-amalnya."

Penjelasan:

Atsar ini mauquf dengan *sanad munqathi'.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Hubaib bin Abi Tsabit (160).

Abu Ad-Darda` ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (33).

Atsar yang senada dengan itu juga diriwayatkan oleh Abu Daud (*Az-Zuhdu*, no. 323); dan Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 1/218).

Hubaib bin Abi Tsabit tidak mendengar riwayat dari Abu Ad-Darda.

٥٩٣- أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ مِغْوَلٍ، عَنْ أَبِي حُصَيْنٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، قَالَ: مَرَرْتُ مَعَ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ بِخَرِبَةٍ، فَقَالَ: يَا مُجَاهِدُ، نَادِهِ يَا خَرِبَةُ، أَيْنَ أَهْلُكَ أَوْ مَا فَعَلَ أَهْلُكَ؟ قَالَ: فَنَادَيْتُ، فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: ذَهَبُوْا وَبَقِيَتْ أَعْمَالُهُمْ.

593. Malik bin Mighwal mengabarkan kepada kami dari Abu Hushain, dari Mujahid, dia berkata: Aku melewati reruntuhan bersama Abdullah bin Umar, lalu dia berkata, "Wahai Mujahid, serukanlah, 'Wahai tempat yang punah, kemana pendudukmu pergi?' Atau, apa yang pendudukmu telah lakukan'?" Aku kemudian menyerukan kalimat itu. Lalu, Ibnu Umar menjawab, "Mereka telah musnah, dan yang tersisa hanyalah amal-amalnya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang *shahih.*

Malik bin Mighwal adalah periwayat *tsiqah tsabat* (836).

Abu Hushain (151).

Mujahid bin Jabar adalah periwayat *tsiqah* imam dalam tafsir dan ilmu (841).

Abdullah bin Umar ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (597).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zuhdu*, 13/306); dan Waki' (*Az-Zuhdu*, no. 509).

٥٩٤- أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ مِغْوَلٍ، قَالَ: بَلَغَنِي أَنَّ عِيسَى بْنَ مَرْيَمَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ مَرَّ بِخَرِبَةٍ فَقَالَ: يَا خَرِبَةَ الْخَرِبَيْنِ -أَوْ قَالَ: يَا خَرِبَةُ خَرِبَتْ- أَيْنَ أَهْلُكِ؟ فَأَجَابَهُ مِنْهَا شَيْءٌ، فَقَالَ: يَا رُوحَ اللهِ، بَادُوا فَاجْتَهِدْ أَوْ قَالَ: فَإِنَّ أَمْرَ اللهِ جِدٌّ فَجِدَّ.

594. Malik bin Mighwal mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Aku mendapatkan berita bahwa Isa putera Maryam melewati reruntuhan, kemudian dia berkata, 'Wahai reruntuhan yang runtuh, dimanakah penghunimu dulu?' Sesuatu menjawabnya dengan mengatakan, 'Wahai Roh Allah, mereka telah binasa. Maka bersungguh-sungguhlah Anda'. Atau, sesuatu itu berkata, 'Karena perintah Allah itu sungguh-sungguh, maka bersungguh-sungguhlah Anda'."

Penjelasan:

Itu merupakan riwayat yang disampaikan dari Isa putera Maryam.

Malik bin Mighwal adalah periwayat *tsiqah tsabat* (836).

أَخْبَرَكُمْ أَبُو عُمَرَ بْنُ حَيْوَيْةٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ، قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، قَالَ:

Abu Umar bin Haiwah mengabarkan kepada kalian, dia berkata: Yahya mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Al Mubarak mengabarkan kepada kami, dia berkata:

Bab: Sedekah

٥٩٥- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ صَاحِبٍ لَهُ يَذْكُرُهُ عَنْ بَعْضِ الْعُلَمَاءِ، قَالَ: إِنَّ اللهَ أَعْطَى لَكُمْ الدُّنْيَا قَرْضًا وَسَأَلَكُمُوْهُ قَرْضًا، فَإِنْ أَعْطَيْتُمُوْهَا طَيِّبَةً بِهَا أَنْفُسَكُمْ ضَاعَفَ اللهُ لَكُمْ مَا بَيْنَ الْحَسَنَةِ إِلَى الْعَشْرِ إِلَى سَبْعِ مِائَةٍ إِلَى أَكْثَرِ مِنْ ذَلِكَ، وَإِنْ أَخَذَهَا مِنْكُمْ وَأَنْتُمْ كَارِهُوْنَ فَصَبَرْتُمْ وَاحْتَسَبْتُمْ كَانَ لَكُمُ الصَّلاَةَ وَالرَّحْمَةَ وَأَوْجَبَ لَكُمُ الْهُدَى.

595. Sufyan bin Uyainah mengabarkan kepada kami dari sahabatnya yang namanya disebutkannya, dari seorang ulama, dia (sang ulama) berkata, "Sesungguhnya Allah memberi kalian dunia sebagai sebuah pinjaman, dan Allah memintanya dari kalian sebagai pinjaman pula. Jika kalian memberikannya dengan senang hati maka Allah akan

melipatgandakan pahala (pinjaman kalian itu) antara satu kebaikan hingga sepuluh kali lipat tujuh, tujuh ratus kali lipat, bahkan lebih dari itu. Tapi jika Dia mengambilnya dari kalian dalam kondisi kalian tidak menyukainya, kemudian kalian bersabar dan mengharapkan pahala dari Allah, maka ada ampunan dan rahmat bagi kalian, dan Allah juga mewajibkan adanya petunjuk bagi kalian."

Penjelasan:

Itu adalah atsar dari seorang ulama.

Sufyan bin Uyainah adalah periwayat *tsiqah faqih imam hujjah* (360).

Sahabatnya kadang meriwayatkan secara *tadlis* adalah periwayat *mubham.*

Seorang ulama adalah periwayat *mubham.*

Redaksi إِنَّ اللهَ أَعْطَى لَكُمُ الدُّنْيَا قَرْضًا "memberikan dunia kepada kalian sebagai pinjaman" maksudnya adalah, Allah ﷻ kelak akan meminta kalian untuk mengembalikannya. Sungguh, kita adalah milik Allah dan kepada-Nyalah kita akan kembali.

Redaksi وَسَأَلَكُمُوْهُ قَرْضًا "dan dia meminta kalian untuk meminjamkannya" ini sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah,

مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥٓ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ۚ وَٱللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُۜطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٤٥﴾

"*Barangsiapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik, maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah*

menahan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan." (Qs. Al Baqarah [2]: 245)

Redaksi فَصَبَرْتُمْ وَاحْتَسَبْتُمْ كَانَ لَكُمُ الصَّلَاةَ وَالرَّحْمَةَ وَأَوْجَبَ لَكُمُ الْهُدَى "kemudian kalian bersabar dan mengharapkan pahala dari Allah, maka ada ampunan dan rahmat bagi kalian, dan Allah juga mewajibkan adanya petunjuk bagi kalian" ini sebagaimana yang disinggung dalam firman Allah,

وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

"*Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata 'Inna lillahi wa inna ilaihi raji'uun (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali)'. Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 155-157)

٥٩٦ - أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ الْحَارِثِ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ أَنَّهُ سَمِعَهُ يَقُولُ: تَجْمَعُوْنَ فَيُقَالُ: أَيْنَ فُقَرَاءُ هَذِهِ الْأُمَّةِ وَمَسَاكِينُهَا؟

فَيبرزُوْنَ، فَيُقَالُ: مَا عِنْدَكُم؟ فَيقُوْلُوْنَ: يَا رَبَّنَا ابْتَلَيْتَنَا فَصَبَرْنَا وَأَنْتَ أَعْلَمُ -وَأَحْسبُهُ قَالَ:- وَوَلَّيْتَ الأَمْوَالَ وَالسُّلْطَانَ غَيْرَنَا، فَيُقَالُ: صَدَقْتُمْ، فَيَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ قَبْلَ سَائِرِ النَّاسِ بِزَمَنٍ وَتَبْقَى شِدَّةُ الْحِسَابِ عَلَى ذَوِي الأَمْوَالِ وَالسُّلْطَانِ، قَالَ: قُلْتُ: فَأَيْنَ الْمُؤْمِنُوْنَ يَوْمَئِذٍ؟ قَالَ: تُوْضَعُ لَهُمْ كَرَاسِي مِنْ نُوْرٍ وَيُظَلَّلُ عَلَيْهِمُ الْغَمَامُ، وَيَكُوْنُ ذَلِكَ الْيَوْمَ أَقْصَرَ عَلَيْهِمْ مِنْ سَاعَةٍ مِنْ نَهَارٍ.

596. Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Amr bin Murrah, dia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Al Harits menceritakan dari Abu Katsir, dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, bahwa dia (Abu Katsir) mendengarnya (Abdullah bin Amr bin Al Ash) berkata, "(Kelak) kalian akan dikumpulkan. Lalu ditanyakan dimanakah orang-orang miskin dari umat ini. Orang-orang miskin itu kemudian muncul. Kepada mereka, ditanyakan, 'Apa yang kalian punya?' Mereka menjawab, 'Wahai Tuhan kami, kami diberi ujian dan kami bersabar dalam menghadapinya. Dan Engkau Maha mengetahui akan hal itu —Aku (Abu Katsir) kira Abdullah bin Amr bin Al Ash berkata (menirukan perkataan orang-orang miskin), 'Sedangkan harta dan kekuasaan diberikan kepada kami'.— Dikatakan kepada mereka, 'Kalian benar'. Mereka kemudian masuk surga

beberapa waktu sebelum orang-orang memasukinya. Sedangkan hisab yang berat dialami oleh orang-orang kaya dan para penguasa."

Abu Katsir berkata, "Aku bertanya (kepada Abdullah bin Amr bin Al Ash), 'Dimanakah orang-orang yang beriman pada hari itu?' Dia menjawab, 'Mereka diberi kursi-kursi cahaya dan dinaungi dengan awan. Hari itu bagi mereka lebih singkat dari sesaat di siang hari'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf*, dan para periwayatnya adalah para periwayat dalam kitab Shahih, kecuali Abu Katsir. Namun demikian, sebagaimana yang dikatakan oleh Al Hafizh, Abu Katsir adalah seorang periwayat dapat diterima riwayatnya.

Syu'bah adalah periwayat *tsiqah hafizh mutqin* (409).

Amr bin Murrah adalah periwayat *tsiqah abid*, meriwayatkan secara *tadlis* dan di tuduh *murjiah* (745).

Abdullah bin Al Harits adalah sahabat Nabi ﷺ (564).

Abu Katsir Az-Zubaidi adalah seorang periwayat dapat diterima riwayatnya (800).

Abdullah bin Amr bin Al Ash رضي الله عنه adalah sahabat Nabi ﷺ (99).

Atsar ini dicantumkan oleh Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 10/237) dan dia berkata, "Atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, dan para periwayatnya adalah para periwayat dalam kitab Shahih, kecuali Abu Katsir A-Zubaidi, seorang yang *tsiqah*."

Lihat juga atsar-atsar yang menguatkan atsar tersebut di atas dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10/258 dan 264), baik yang diriwayatkan secara marfu' maupun secara *mauquf*, pada bab keutamaan orang-

orang fakir. Keberadaan atsar-atsar tersebut menunjukan bahwa pada atsar tersebut di atas ada sumbernya.

٥٩٧- أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ أَنَّهُ سَمِعَ خَيْثَمَةَ يُحَدِّثُ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ ذَكَرَ النَّارَ فَتَعَوَّذَ مِنْهَا وَأَشَاحَ بِوَجْهِهِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلاَثَةً، ثُمَّ قَالَ: اتَّقُوْا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوْا فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ.

597. Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Amr bin Murrah, bahwa dia mendengar Khaitsamah menceritakan dari Adiy bin Hatim, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau menyebutkan neraka, dan beliau memohon perlindungan darinya. Beliau mengusap wajahnya dua atau tiga kali, kemudian bersabda, "*Takutlah kalian (masuk) neraka, meski hanya dengan sebutir kurma. Jika kalian tidak bisa (menghindarinya dengan itu), maka hindarilah dengan perkataan yang baik.*"

Penjelasan:

Hadits ini *shahih*. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim.

Syu'bah adalah periwayat *tsiqah hafizh mutqin* (409).

Amr bin Murrah adalah periwayat tsiqah abid, meriwayatkan secara *tadlis* dan di tuduh murjiah (745).

Khaitsamah adalah periwayat tsiqah dan meriwayatkan secara *mursal* (232).

Adiy bin Hatim adalah sahabat Nabi ﷺ (664).

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (10/463, pembahasan: Etika, bab: Perkataan Baik, dari Abu Al Walid, dari Syu'bah); Muslim (7/100-101, pembahasan: Zakat); An-Nasa`i (5/74-75, pembahasan: Zakat); dan Ahmad (4/256).

An-Nawawi (*Syarah An-Nawawi 'ala Shahih Muslim*, 7/101) berkata, "Hadits ini berisi anjuran agar memberikan sedekah, dan tidak terlarang mengeluarkan sedekah yang sedikit. Selain itu, hadits tersebut juga menunjukan bahwa sedekah yang sedikit itu dapat menyelamatkan dari api neraka."

٥٩٨- أَخْبَرَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ عِمْرَانَ أَنَّهُ سَمِعَ يَزِيْدَ بْنَ أَبِي حُبَيْبٍ يُحَدِّثُ أَنَّ أَبَا الْخَيْرِ حَدَّثَهُ؛ أَنَّهُ سَمِعَ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: كُلُّ امْرِءٍ فِي ظِلِّ صَدَقَتِهِ حَتَّى يَفْصِلَ بَيْنَ النَّاسِ -أَوْ قَالَ: يَحْكُمُ بَيْنَ النَّاسِ-.

598. Harmalah bin Imran mengabarkan kepada kami bahwa dia mendengar Yazid bin Abi Hubaib menceritakan bahwa Abu Al Khair menceritakan kepadanya (Yazid bin Abi Hubaib), bahwa dia (Abu Al Khair) mendengar Uqbah bin Amir berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Setiap orang akan berada di bawah naungan*

sedekahnya, hingga orang-orang dipisahkan'. Atau, beliau bersabda, *'Orang-orang selesai dihakimi'.* "

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih.*

Harmalah bin Imran At-Tujibi adalah seorang periwayat *tsiqah* (171).

Yazid bin Abi Hubaib adalah periwayat *tsiqah faqih* dan meriwayatkan secara *mursal* (1022).

Abu Al Khair Martsad bin Abdillah Al Yazani adalah seorang periwayat *tsiqah* dan ahli fikih (216).

Uqbah bin Amir adalah sahabat Nabi ﷺ (683).

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (4/147); Al Hakim (*Al Mustadrak*, 1/416); Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 8/181); Al Bughawi (*Syarh As-Sunnah*, 6/36); dan Ibnu Khuzaimah (2431). Mereka semua meriwayatkan dari jalur Ibnu Al Mubarak.

Al Haitsami berkata (*Majma' Az-Zawa'id*, 3/110), "Para periwayat Ahmad adalah orang-orang yang *tsiqah.*"

٥٩٩ - أَخْبَرَنَا حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ: مَا أَحْسَنَ عَبْدُ الصَّدَقَةِ إِلاَّ أَحْسَنَ اللهُ الْخِلاَفَةَ عَلَى تِرْكَتِهِ.

599. Haiwah bin Syuraih mengabarkan kepada kami dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Tidaklah seorang hamba membaguskan sedekahnya, melainkan Allah membaguskan pewaris pusakanya*'."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal*, namun *sanad*-nya *shahih.*

Haiwah bin Syuraih (213).

Uqail bin Khalid bin Uqail Al Aili adalah seorang periwayat *tsiqah* (685).

Ibnu Syihab Az-Zuhri adalah periwayat *mutqin jalil* (878).

٦٠٠ – أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ السَّائِبِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ قَتَادَةَ الْمُحَارِبِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ مَسْعُوْدٍ يَقُوْلُ: مَا تَصَدَّقَ رَجُلٌ بِصَدَقَةٍ إِلاَّ وَقَعَتْ فِي يَدِ الرَّبِّ قَبْلَ أَنْ تَقَعَ فِي يَدِ السَّائِلِ وَهُوَ يَضَعُهَا فِي يَدِ السَّائِلِ، قَالَ: وَهُوَ فِي

الْقُرْآنِ، فَقَرَأَ عَبْدُ اللهِ (أَلَمْ يَعْلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ ٱلتَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِۦ وَيَأْخُذُ ٱلصَّدَقَٰتِ).

600. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Abdullah bin As-Sa`ib, dari Abdullah bin Qatadah Al Muharibi, dia berkata, "Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata, 'Tidaklah seseorang mengeluarkan sedekah, melainkan sedekah itu akan jatuh ke tangan Allah sebelum jatuh ke tangan orang yang memintanya. Allah meletakkan tangan-Nya di tangan orang yang memintanya'."

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Hal itu tertera di dalam Al Qur`an.' Lalu, Abdullah bin Mas'ud membaca firman Allah, "*Tidakkah mereka mengetahui, bahwa Allah menerima taubat hamba-hamba-Nya dan menerima zakat(nya)?*" (Qs. At-Taubah [9]: 104)

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf*, dan pada *sanad*-nya terdapat periwayat yang tidak saya ketahui perihal dan identitasnya.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Abdullah bin As-Sa`ib Al Kindi adalah periwayat *tsiqah* (572).

Abdullah bin Qatadah Al Muharibi, namanya disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim, namun dia tidak memberikan komentar atau keterangan apa pun tentangnya (603).

Abdullah bin Mas'ud ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (609).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 3/111) berkata, "Atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam Al Mu'jam Al Kabir, dan pada

sanad-nya terdapat Abdullah bin Qatadah Al Muharibi, sosok yang tidak pernah dinyatakan *dha'if* oleh seorang pun. Adapun para periwayat lainnya, adalah orang-orang yang *tsiqah*."

٦٠١- أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ، عَنْ سَعِيْدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي الْحُبَابِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ، قَالَ: مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يَتَصَدَّقُ بِصَدَقَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ وَلاَ يَقْبَلُ اللهُ إِلاَّ طَيِّبًا إِلاَّ كَانَ اللهُ يَأْخُذُهَا بِيَمِيْنِهِ فَيُرَبِّيْهَا كَمَا يُرْبِى أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ -أَوْ قَالَ: فَصِيْلَهُ- حَتَّى تَبْلُغَ التَّمْرَةُ مِثْلَ أُحُدٍ.

601. Ubaidullah bin Umar mengabarkan kepada kami dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Al Hubab, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Tidaklah seorang hamba memberikan sedekah dari hasil usaha yang baik—dan Allah hanya menerima yang baik-baik—melainkan Allah akan mengambilnya dengan tangan kanan-Nya. Lalu, Allah menumbuhkannya sebagaimana salah seorang dari kalian membesarkan anak ternaknya —atau beliau bersabda: Anak untanya—, hingga sebiji kurma menjadi sebesar gunung Uhud.*"

Penjelasan:

Hadits ini *shahih*. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim.

Ubaidullah bin Umar bin Hafsh bin Ashim bin Umar bin Al Khaththab adalah seorang periwayat shalih (640).

Sa'id Al Maqburi adalah seorang periwayat *tsiqah* namun mengalami perubahan hapalan empat tahun sebelum meninggal dunia (236).

Abu Al Habbab adalah Sa'id bin Yasar adalah periwayat *tsiqah mutqin* (149).

Abu Hurairah ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (966).

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (3/326, pembahasan: Zakat); Muslim dari jalur periwayatan Abdurrahman bin Abdillah bin Dinar dari ayahnya, 7/98, 99, pembahasan: Zakat dari jalur periwayatan Laits dari, Sa'id Al Maqburi); Malik (*Al Muwaththa`*, 2/995, pembahasan: Sedekah); At-Tirmidzi (3/163 dan 164, pembahasan: zakat dari jalur periwayatan Laits, dari Al Maqburi); dan An-Nasa`i (5/57, pembahasan: Zakat, dari jalur periwayatan Laits, dari Al Maqburi).

Hadits ini dan hadits-hadits lain yang identik dengannya, dikemukakan berdasarkan kebiasaan yang umum berlaku dalam dialog mereka. Mereka mengungkapkan 'diterimanya sedekah' dengan gaya bahasa kinayah, yaitu dengan ungkapan 'diterima dengan tangan kanan'. Mereka juga mengungkapkan 'dilipatgandakannya pahala sedekah' tersebut dengan ungkapan 'tumbuh' dan 'berkembang'.

Al Qadhi Iyadh berkata,. "Karena sesuatu yang memuaskan dan berharga itu pasti diterima dan diambil dengan tangan kanan, maka pernyatan diterima dengan tangan kanan itu pun digunakan dalam kasus seperti ini dan pernyatan itu digunakan untuk mengungkapkan peneriman dan kepuasan. Sebagaimana ungkapan penyair, 'Wanita Arab badui itu menerima sesuatu tersebut dengan tangan kanan.'

Sedangkan pernyatan, 'hingga menjadi lebih besar dari gunung Uhud' diungkapkan untuk menggambarkan pertumbungan dan perkembangan sedekah tersebut. Maksudnya, ungkapan tersebut bermaksud untuk menjelaskan bahwa pahala sedekah tersebut tumbuh dan berkembang hingga menjadi sebesar gunung."

Al Qadhi meneruskan, "Namun pernyataan, 'hingga menjadi lebih besar dari gunung Uhud' itu sesuai dengan makna tekstualnya, karena dzat sedekah itu mengalami pembesaran. Hal ini karena Allah memberkahi dan menambahi sedekah tersebut dengan keutamannya, sehingga sedekah tersebut begitu berat dalam timbangan (amal), sebagaimana firman Allah Ta'ala, '*Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah'.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 276)"

Kata الْفُلُوَّة artinya adalah anak kuda. Anak kuda disebut dengan istilah ini karena dia membesar. Lih. *Syarh As-Suyuthi li Sunan An-Nasa'i* (5/57 dan 58).

٦٠٢- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَمَّارٍ الدُّهَنِيِّ، عَنْ رَاشِدِ بْنِ الْحَارِثِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: مَا عَلَى الأَرْضِ مِنْ صَدَقَةٍ تَخْرُجُ حَتَّى تَفُكَّ عَنْهَا لِحْيَا سَبْعِينَ شَيْطَانًا كُلُّهُمْ يَنْهَاهُ عَنْهَا.

602. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Ammar Ad-Duhani, dari Rasyid bin Al Harits, dari Abu Dzarr, dia berkata, "Tak ada satu sedekah pun di muka bumi ini yang dikeluarkan, melainkan dia akan

dicabut untuk kehidupan tujuh puluh syetan. Semuanya melarangnya mengeluarkan sedekah."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf*, namun diriwayatkan juga secara *marfu'* dari Buraidah.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Ammar Ad-Duhani adalah Ammar bin Muawiyah Ad-Duhni. Kuniyahnya Abu Muawiyah, seorang periwayat *shaduq*, namun dituduh menganut paham syi'ah (709).

Rasyid bin Al Harits: Ibnu Abi Hatim berkomentar tentangnya, "Dia meriwayatkan dari Abu Dzarr. Haditsnya diriwayatkan/diterima Ammr Ad-Duhni." Namun, Ibnu Abi Hatim tidak mengemukakan pernyatan yang menguatkan atau melemahkannya. (253).

Abu Dzarr ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (245).

Atsar ini diriwayatkan oleh Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 3/109) dari Buraidah secara *marfu'*.

Setelah itu, Al Haitsami berkata, "Atsar ini diriwayatkan oleh Ahmad, Al Bazzar, dan Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Ausath*. Para periwayatnya adalah orang-orang yang namanya tercantum dalam kitab *shahih*."

٦٠٣- أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ عُبَيْدِ اللهِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي يَقُوْلُ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ: قَالَ

رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ: حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ.

603. Yahya bin Ubaidullah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Surga itu dikelilingi dengan hal-hal yang tidak disukai, sedangkan neraka dikelilingi dengan syahwat*.'"

Penjelasan:

Hadits ini *dha'if*, namun diriwayatkan juga dengan *sanad* yang *shahih* dalam Shahih Al Bukhari dan Shahih Muslim.

Yahya bin Ubaidullah (1019).

Ubaidullah bin Abdillah bin Mauhib adalah periwayat *maqbul* (639).

Abu Hurairah ؓ adalah sahabat Nabi ﷺ (966).

Hadits ini dengan *sanad* di atas merupakan hadits yang *dha'if*, karena Yahya bin Ubaidullah adalah seorang periwayat *dha'if*. Menurut satu pendapat, dia ditinggalkan riwayatnya. Bahkan Al Hakim menudingnya memalsukan hadits.

Namun demikian, hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim (17/165, pembahasan: Surga dan penjelasan mengenai kenikmatan dan penduduknya, dari jalur periwayatan Warqa, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah dengan redaksinya; dan dari Anas, dari Nabi ﷺ); dan Al Bukhari (9/327, pembahasan: Kelembutan hati, dari jalur periwayatan Malik, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dengan redaksi, "Neraka diselubungi dengan hal-hal yang

disukai tapi terlarang menurut syara', sedangkan surga diselubungi dengan hal-hal yang tidak disukai."

An-Nawawi (*Syarh An-Nawawi Ala Shahih Muslim*, 17/165) berkata, "Para ulama mengatakan bahwa hadits ini termasuk ungkapan yang indah dan fasih. Juga termasuk ungkapan singkat tapi padat makna yang diberikan kepada Rasulullah ﷺ sebagai sebuah ungkapan bijak yang baik.

Makna hadits tersebut adalah, bahwa seseorang tidak akan sampai ke surga melainkan setelah mengalami hal-hal yang tidak disukai. Dia juga tidak akan sampai ke neraka melainkan setelah menuruti syahwat. Demikian pula, surga diselubungi dengan hal-hal yang tidak disukai, sedangkan neraka diselubungi dengan syahwat.

Maka, siapa saja yang menyibak selubung tersebut, maka dia akan sampai kepada sesuatu yang diselubunginya. Dan seseorang menyibak selubung surga dengan melakukan hal-hal yang tidak disukai, dan menyibak selubung neraka dengan syahwat.

Mengenai hal-hal yang tidak disukai, beribadah dengan sungguh-sungguh dan terbiasa bisa termasuk ke dalam hal yang tidak disukai. Demikian pula dengan kesabaran dalam menanggung segala kesulitan ibadah, menahan marah, memberi maaf, bersikap santun, memberi sedekah, berbuat baik kepada yang jahat, bersabar dalam menahan nafsu, dan lainnya.

Sedangkan syahwat dimana neraka diselubungi dengannya, yang dimaksud dengan syahwat di sini adalah syahwat terhadap sesuatu yang diharamkan, misalnya khamer, zina, memandang wanita asing, menggunjing, memainkan alat-alat mainan, dan yang lainnya. Adapun syahwat terhadap hal-hal yang dimubahkan, ini tidak termasuk ke dalam cakupan hadits tersebut. Namun demikian dimakruhkan berlebihan dan melakukannya, karena khawatir akan membawa kepada perkara yang

diharamkan, membuat hati menjadi keras, memalingkan jiwa dari ketaatan kepada Allah, atau mendorong untuk mendapatkan harta supaya dapat membelanjakannya secara berlebihan, dan lain sebagainya."

٦٠٤- أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ الثَّقَفِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ عِكْرِمَةَ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَصَدَّقُوْا وَلَوْ بِتَمْرَةٍ، فَإِنَّهَا تَسُدُّ مِنَ الْجَائِعِ وَتُطْفِئُ الْخَطِيْئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ.

604. Abdul Malik Ats-Tsaqafi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Ikrimah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Bersedekahlah kalian walau dengan sebutir kurma. Karena, hal itu dapat mengganjal perut orang yang kelaparan dan memadamkan murka, seperti air memadamkan api*'."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal*, namun *sanad*-nya *hasan*.

Abdul Malik Ats-Tsaqafi: Abu Hatim berkomentar tentangnya, "Dia adalah seorang periwayat *shahih*." Al Hafizh berkomentar tentangnya, "Dia adalah seorang periwayat dapat diterima riwayatnya."

Ikrimah Abu Abdillah *maula* Ibnu Abas ؓ adalah sahabat Nabi ﷺ (687).

٦٠٥- أَخْبَرَنَا بَقِيَّةُ، قَالَ: سَمِعْتُ ثَابِتَ بْنَ الْعَجْلاَنَ يَقُوْلُ: بَلَغَنِي أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ وَضَعَ يَدَهُ عَلَى رَأْسِ يَتِيْمٍ تَرَحُّمًا كَانَتْ لَهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ تَمُرُّ بِيَدِهِ عَلَيْهَا حَسَنَةٌ..

605. Baqiyah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Tsabit bin Ajlan berkata: Aku mendapat berita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa meletakkan tangannya di atas kepala anak yatim dengan penuh kasih sayang, maka Allah akan menuliskan kebaikan pada setiap helai rambut yang disentuh tangannya."*

Penjelasan:

Itu merupakan riwayat Tsabit bin Ajlan

Baqiyyah bin Al Walid adalah periwayat *shaduq* dan sering meriwayatkan secara *tadlis* dari periwayat *dha'if* (95).

Tsabit bin Ajlan adalah periwayat *shaduq* (114)

٦٠٦- أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيْمِ لَهُ أَوْ لِغَيْرِهِ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ، إِذَا اتَّقَى. وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ الْوُسْطَى وَالَّتِي تَلِي الإِبْهَامَ.

606. Malik bin Anas mengabarkan kepada kami dari Shafwan dari Salim, dia menerima kabar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Aku dan pemelihara anak yatim di surga seperti ini (dan beliau memberi isyarat dengan telunjuk dan jari tengahnya, lalu membukanya).*"

Penjelasan:

Hadits ini *mursal* dengan *sanad* yang *shahih.* Hadits ini diriwayatkan dengan *sanad* yang *shahih* dari Abu Hurairah.

Malik bin Anas adalah periwayat *faqih imam dar hijrah*, penghulu orang-orang *mutqin* dan imam orang-orang *tsabit* (832).

Shafwan bin Sulaim adalah seorang periwayat *tsiqah*, mufti, *abid, jalil* (431).

Malik meriwayatkan hadits ini (*Al Muwaththa`*, 2/948) dari Shafwan bin Sulaim secara *mursal.* Malik juga meriwayatkan dengan *sanad* yang lain sebagaimana yang terdapat dalam *Shahih Muslim* dari Malik dari Tsauri bin Zaid Ad-Daili, dia berkata, "Aku mendengar Abu Al-Anits menceritakan dari Abi Hurairah ...."

Al Bukhari meriwayatkan dari Suhail Bin Sa'd dari Nabi ﷺ 10/450); At-Tirmidzi (8/106), dan Abu Daud (5128)

Ibnu Al Atsir (*Jami' Al Al Ushul*, 1/418) berkata, "*Kafilul Yatim* maksudnya adalah seseorang yang bertanggung jawab atas segala urusan seorang anak yatim, menanggung beban hidupnya dan mendidiknya. Sedangkan Yatim adalah seseorang yang ditinggal mati ayahnya, dan yang tinggal mati ibunya."

Al Hafizh Ibnu Hajar (*Fath Al Bari*, 10/451) berkata, "Guru kami dalam *Syarh At-Tirmidzi* menjelaskan bahwa hikmah yang dapat dipetik adalah semoga keadaan seorang *kafilul Yatim* menyerupai seseorang yang masuk surga atau diserupakan rumahnya di surga mendekati rumah Rasulullah saw, sesuai dengan keadaan Nabi Muhammad saw yang diutus kepada kaum yang tidak mengerti masalah agama, maka beliau bertindak sebagai penanggungjawab, guru dan pembimbing mereka. Demikian pula halnya dengan kafilul yatim yang bertindak sebagai penanggungjawab seseorang yang tidak memahami urusan agamanya, bahkan juga urusan dunianya, dia berkewajiban membimbingnya, mendidiknya, dan memperbaiki perilakunya. Dengan demikian dapat dilihat dengan jelas keserupaan kondisi kafilul yatim dengan Rasulullah ﷺ."

٦٠٧- أَخْبَرَنَا سَعِيْدُ بْنُ أَبِي أَيُّوْبَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سُلَيْمَانَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي عَتَّابٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: خَيْرُ بَيْتٍ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ بَيْتٌ فِيْهِ يَتِيْمٌ يُحْسَنُ إِلَيْهِ وَشَرُّ بَيْتٍ فِي الْمُسْلِمِيْنَ بَيْتٌ فِيْهِ يَتِيْمٌ يُسَاءُ إِلَيْهِ.

607. Sa'id bin Abi Ayyub mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Sulaiman, dari Zaid Ibn Abi Attab dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sebaik-baik rumah kaum muslimin ialah rumah yang di dalamnya terdapat anak yatim yang diperlakukan dengan baik, dan sejelek-jelek rumah kaum muslimin ialah rumah yang di dalamnya terdapat anak yatim yang diperlakukan dengan jelek.*"

Penjelasan:

Sanad atsar ini *dha'if* karena Yahya bin Sulaiman adalah periwayat *dha'if.*

Sa'id bin Abi Ayyub adalah periwayat *tsiqah tsabat* (334)

Yahya bin Sulaiman adalah periwayat *shaduq* namun pernah melakukan kesalahan(1017)

Zaid bin Abi Atab adalah periwayat *tsiqah* (292)

Abu Hurairah ؓ adalah sahabat Nabi ﷺ (966)

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah (3679, dari Ibnu Mubarak); dan Al Bukhari (*Al Adab Al Mufrad,* 1/231, dari Abdullah bin Utsman, dari Sa'id bin Abi Ayyub).

Mengenai kecacatan *sanad* hadits ini berkenaan dengan Yahya Bin Sulaiman. Al Bukhari menetapkannya sebagai *munkar al hadits.* Ibnu Hatim mengatakannya sebagai hadits *mudhtharrib*, sedangkan Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat.* Bushairi mengatakan hal ini disebabkan karena melakukan *jarh* lebih dahulu sebelum *ta'dil* semoga ini alasannya.

Sementara Al Albani menetapkannya sebagai *sanad* yang *dha'if.*

٦٠٨- أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ زُحْرٍ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ يَزِيْدَ، عَنِ الْقَاسِمِ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَنْ مَسَحَ رَأْسَ يَتِيْمٍ لَمْ يَمْسَحْهُ إِلاَّ اللهُ، كَانَتْ لَهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ مَرَّتْ عَلَيْهِ يَدُهُ حَسَنَاتٌ، وَمَنْ أَحْسَنَ إِلَى يَتِيْمَةٍ أَوْ يَتِيْمٍ غَيْرِهِ كُنْتُ أَنَا وَهُوَ فِي الْجَنَّةِ كَهَاتَيْنِ، وَقَرَنَ بَيْنَ أُصْبُعَيْهِ.

608. Yahya bin Ayyub mengabarkan kepada kami dari Ubaidillah bin Zuhr dari Ali bin Yazid, dari Qasim, dari Abi Umamah, dari Nabi ﷺ bersabda, "*Barangsiapa meletakkan tangannya di atas kepala anak yatim dengan penuh kasih sayang, maka untuk setiap helai rambut yang disentuhnya akan memperoleh satu pahala, dan barangsiapa berbuat baik terhadap anak yatim, dia akan bersamaku di Jannah seperti dua jari ini.*" Beliau kemudian menyandingkan kedua jarinya.

Penjelasan:

Sanad atsar ini *dha'if*.

Yahya bin Abi Ayyub (1009).

Abdullah bin Zuhr adalah periwayat *shaduq* namun pernah melakukan kesalahan (625)

Ali bin Yazid Al-Hani adalah periwayat *dha'if* (707)

Al Qasim bin Mukhaimarah Al Hamdani adalah periwayat *tsiqah* dan memiliki keutamaan (788)

Abu Umamah adalah sahabat Nabi ﷺ (28)

Sanad atsar ini *dha'if* sebagaimana tampak secara jelas, Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id,* 8/160) mengatakan hadits ini diriwayatkan Ahmad dan Ath-Thabrani, lalu dia mengatakan bahwa: di dalamnya terdapat Ali bin Yazid Al Hani. Dia lemah dan ada pemahaman yang mendekatinya pada hadis no. 605 dari Tsabit bin Ajlan dari Nabi Muhammad ﷺ dengan sangat jelas.

٦٠٩- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ زُرَارَةَ بْنِ أَوْفَى، عَنْ مَالِكِ بْنِ عَمْرٍو أَوْ عَمْرِو بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ ضَمَّ يَتِيْمًا بَيْنَ أَبَوَيْنِ مُسْلِمَيْنِ حَتَّى يَسْتَغْنِيَ فَقَدْ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ.

609. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Ali bin Zaid dari Zurarah bin Aufa dari Malik bin Amru atau Amru bin Malik, dia berkata: bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barang siapa yang mengikutsertakan*

seorang anak yatim diantara dua orang tua yang muslim, dalam makan dan minumnya, sehingga mencukupinya, maka dia pasti masuk surga."

Penjelasan:

Sanad atsar ini*dha'if* namun ada saksi sehingga menjadi *hasan.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358)

Ali bin Zaid bin Jud'an adalah periwayat *dha'if* (703)

Zararah bin Aufa adalah periwayat *tsiqah abid* (279)

Malik atau Ibnu Malik adalah periwayat *mubham.*

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id,* 8/161) dia berkata, "Dari Zararah bin Aufa dari seorang laki-laki dari kaumnya dikatakan bahwa dia adalah Malik atau Ibnu Malik mendengar dari Nabi ﷺ, secara jelas dapat dilihat bahwa dia adalah dari kelompok sahabat sehingga tidak membahayakan posisinya yang *mubham.* Sedangkan cacatnya *sanad* hadits ini terletak pada Ali bin Zaid bin Jud'an Al Hafidz melemahkannya."

Al Haitsami berkata bahwa ini adalah hadits *hasan* sekurang-kurangnya berkenaan dengan sifat *sanad* dapat dikatakan *dha'if* yang menjadi pulih kembali karena ada hadits yang berperan menjadi saksi atas maknanya. Diriwayatkan oleh Tirmidzi (8/106) dari Ibn Abbas. Dengannya hadits ini menjadi *hasan*, *Wallahu a'lam.*

٦١٠- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ إِسْرَائِيلَ أَبِي مُوسَى، قَالَ: سَمِعْتُ الْحَسَنَ يَقُولُ: وَاللهِ، مَا لَقِيتُ أُمَّةً مِنَ الشُّحِّ مَا لَقِيتُ هَذِهِ الأُمَّةِ، وَمَا وَعَظْتُ أُمَّةً بِمِثْلِ مَا وَعَظْتُ بِهِ هَذِهِ الأُمَّةِ، ثُمَّ ذَكَرَ أَوَّلِيَّتَهُمْ وَتَبَاذُلَهُمْ وَتَعَاطُفَهُمْ وَتَرَاحُمُهُمْ، وَاللهِ مَا وَعَظْتُ أُمَّةً بِمِثْلِ مَا وَعَظْتُ هَذِهِ الأُمَّةِ، وَمَا لَقِيتُ أُمَّةً مِنَ الشُّحِّ مَا لَقِيتُ هَذِهِ الأُمَّةِ حَتَّى إِنَّ أَحَدَهُمْ لَيَكْسِرُ عَظْمَ أَخِيهِ عَظْمًا عَظْمًا هَاتِ دِرْهَمًا، هَاتِ دِرْهَمًا! وَهَذَا عَاضٌّ عَلَيْهِ وَهَذَا مِلْحٌ عَلَيْهِ.

610. Sufyan bin Uyainah mengabarkan kepada kami dari Israil Abi Musa dia berkata: Aku mendengar Al Hasan berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah menemui suatu kaum sekikir kaum ini, dan aku tidak pernah menasehati suatu kaum sebagaimana aku menasehati kaum ini." Kemudian dia menyebutkan keutamaan mereka, sikap saling tolong-menolong dan saling bersimpati di antara mereka.

Al Hasan melanjutkan, "Demi Allah aku tidak pernah menasehati suatu kaum sebagaimana kaum ini menasehatiku, dan aku

tidak mendapati ketamakan suatu kaum seperti kaum ini. Hingga jika salah seorang diantara mereka benar-benar mematahkan tulang saudaranya menjadi potongan-potongan tulang, maka dia akan memberikan beberapa dirham dan ini pengganti baginya dan menjadi keberkahan baginya."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Al Hasan Al Bashri dengan *sanad munqathi'*. Dan diriwayatkan selain melalui Ibnu Mubarak dengan *sanad* yang *shahih*.

Sufyan bin Uyainah adalah periwayat *tsiqah faqih imam hujjah* (360).

Israil bin Musa adalah periwayat *tsiqah* (44).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Husein Al Marwazi berkata, "Dan menceritakan kepada kami Sufyan atau dengan jalan selain Ibnu Mubarak dari Israil Abi Musa, dari Hasan dan Israil Abu Musa. Dia adalah Israil bin Musa."

٦١٠/أ- قَالَ: وَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: الإِسْلاَمُ وَمَا الإِسْلاَمُ؟ أَنْ يُسْلِمَ قَلْبُكَ لِلهِ تَعَالَى وَإِنْ يَسْلَمْ مِنْكَ كُلُّ مُسْلِمٍ وَذِي عَهْدٍ.

610/a. Dia berkata: Dan aku mendengarnya berkata, "Islam adalah menyerahkan hatimu untuk Allah *Ta'ala* dan hendaknya setiap

Muslim dan yang memiliki janji denganmu mendapatkan keselamatan darimu."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Al Hasan Al Bashri dengan *sanad* Sabiq dan Ibnu Uyainah bahwa dia tidak mendengar dari Al Hasan Al Bashri tapi mendengar dari Israil Abi Musa.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Saibah (*Az-Zuhdu*, 14/23).

٦١١- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ هِشَامٍ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: إِنْ كَانَ الرَّجُلُ لَيُخْلِفُ الرَّجُلَ فِي أَهْلِهِ أَرْبَعِينَ عَامًا بَعْدَ مَوْتِهِ.

611. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Hisyam dari Al Hasan, dia berkata, "Seseorang akan datang dalam keluarganya selama empat puluh hari sesudah kematiannya."

Penjelasan:

Atsar ini *maqthu' mauquf* pada Al Hasan Al Bashri dengan *sanad shahih*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Hisyam bin Al Hasan Al Azdi adalah periwayat *tsiqah* (972).

٦١٢- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: يَلْقَى أَحَدُهُمْ، فَيَقُوْلُ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا وَلَهُ وَأَدْخِلْنَا وَإِيَّاهُ الْجَنَّةَ، وَإِذَا كَانَ عَبْدُ الدِّرْهَمِ فَهَيْهَاتَ.

612. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, dia berkata: Dia menemui seseorang dari mereka dan berkata, "Ya Allah, berikanlah ampunan untuk kami dan untuknya, dan masukkanlah kami dan dia ke dalam surga, dan jika dia budak dirham, maka jauhkanlah!"

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Al Hasan Al Bashri dengan *sanad munqathi'*.

Ma'mar bin Rasyid Al Azdi adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur*, dan sering meriwayatkan hadits secara *mursal* serta *tadlis* (177).

Ma'mar bin Rasyid tidak mendengar Al Hasan akan tetapi dia meriwayatkan darinya dengan perantara sebagaimana dalam hadits no.614 dari Yahya bin Mukhtar darinya.

٦١٣- أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ، عَنْ صَفْوَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ جُبَيْرٍ يَقُوْلُ: قَالَ أَبُو

الدَّرْدَاءِ: مَا أَنْصَفَ إِخْوَانُنَا الأَغْنِيَاءُ يُحِبُّوْنَا فِي اللهِ وَيُفَارِقُوْنَا فِي الدُّنْيَا إِذَا لَقِيْتُهُ، قَالَ: أُحِبُّكَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ، فَإِذَا احْتَجْتُ إِلَيْهِ فِي شَيْءٍ امْتَنَعَ مِنِّي، وَكَانَ أَبُو الدَّرْدَاءِ يَقُوْلُ: الْحَمْدُ للهِ الَّذِي جَعَلَ مَفَرَّ الأَغْنِيَاءِ إِلَيْنَا عِنْدَ الْمَوْتِ، وَلاَ نُحِبُّ أَنْ نَفِرَّ إِلَيْهِمْ عِنْدَ الْمَوْتِ، إِنَّ أَحَدَهُمْ لَيَقُوْلُ: لَيْتَنِي صَعْلُوْكٌ مِنْ صَعَالِيْكَ الْمُهَاجِرِيْنَ.

613. Abdullah mengabarkan kepada kami dari Shafwan, dia berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Jabir berkata: Abu Darda` berkata, "Tidaklah adil saudara-saudara kita yang kaya yang mencintai kita dalam nama Tuhan namun mereka memisahkan diri dari kita dalam urusan dunia. Ketika aku menemuinya, dia berkata, 'Aku mencintaimu wahai Abu Darda'!' Jika aku membutuhkan sesuatu darinya maka dia akan menghindariku." Kemudian Abu Darda berkata, "Segala puji hanya bagi Allah yang telah menjadikan tempat pelarian orang-orang kaya pada kami ketika mereka mati, sementara kami tidak senang berlari kepada mereka ketika kami mati. Salah seorang di antara mereka pasti akan berkata, 'Aku bukanlah si fakir diantara orang-orang muhajirin yang fakir'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Shafwan bin Amru bin Haram As-Sakisaki adalah periwayat *tsiqah* (432).

Abdurrahman bin Jabir bin Nufair adalah periwayat *tsiqah* (523).

Abu Ad-Darda` ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (233).

٦١٤– أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ الْمختار، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: إِنَّ الْمُؤْمِنَ شُعْبَةٌ مِنَ الْمُؤْمِنِ، إِنْ بِهِ حَاجَتُهُ إِنْ بِهِ عِلَّتُهُ أَنَّهُ يُكَلِّفُهُ فِيَّ يَفْرَحُ لِفَرْحِهِ وَيَحْزَنُ لِحُزْنِهِ وَهُوَ مِرْآةُ أَخِيْهِ، إِن رَأَى مِنْهُ مَا لاَ يُعْجِبُهُ سَدَّدَهُ وَقَوَّمَهُ وَوَجَّهَهُ وَحَاطَهُ فِي السِّرِّ وَالْعَلاَنِيَةِ، إِنَّ لَكَ مِنْ خَلِيْلِكَ نَصِيْبًا وَإِنَّ لَكَ نَصِيْبًا مِنْ ذِكْرِ مَنْ أَحْبَبْتَ، فَتَنَقَّوْا الإِخْوَانَ وَالأَصْحَابَ وَالْمَجَالِسَ.

614. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Mukhtar, dari Al Hasan, dia berkata, "Sesungguhnya seorang mukmin merupakan bagian dari mukmin yang lain. Sesungguhnya kebutuhan seorang mukmin juga kebutuhan mukmin yang lainnya, aibnya juga aib mukmin lainnya, dia diharuskan gembira dalam kegembiraannya,

bersedih dalam kesedihannya, dan dia adalah cerminan dari saudaranya sesama mukmin. Jika dia melihat darinya sesuatu yang tidak menyenangkan maka hendaknya dia menunjukkan ke jalan yang benar dan meluruskannya, mengarahkannya, menjaga rahasia maupun apa yang tampak jelas darinya. Sesungguhnya terdapat bagian untukmu dari sahabat karibmu dan ada bagian untukmu dari orang yang engkau cintai, dan murnikanlah persaudaraan, persahabatan, dan pertemanan."

Penjelasan:

Atsar ini *maqthu'* dengan *sanad* yang di dalamnya ada periwayat *mastur.*

Ma'mar bin Rasyid Al Azdi adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917)

Yahya bin Al Mukhtar adalah periwayat *mastur* (1020)

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177)

Redaksi إِنَّهُ يُكَلِّفُهُ فِيَّ يَفْرَحُ لِفَرْحِهِ "sesungguhnya dia diharuskan bergembira dalam kegembirannya" adalah *shahih* dari segi makna sesuai dengan redaksi إِنَّهُ يُكَلِّفُهُ فَيَفْرَحُ لِفَرْحِهِ "dia terbebani atasnya, bergembira dalam kegembirannya".

٦١٥- أَخْبَرَنَا الْمُبَارَكُ بْنُ فُضَالَةَ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: كَانَ الأَسْوَدُ بْنُ سَرِيعٍ مِنْ أَوَّلِ مَنْ قَصَّ فِي

الْمَسْجِدِ -يَعْنِي مَسْجِدِ الْبَصْرَةِ- وَكَانَ يَقُصُّ فِي مُؤَخِّرِ الْمَسْجِدِ، قَالَ: فَعَلَتْ أَصْوَاتُهُمْ يَوْمًا فَاشْتَهَرَهُمْ أَهْلُ مُقَدَّمِ الْمَسْجِدِ، فَأَقْبَلَ مُجَالِدُ بْنُ مَسْعُوْدٍ السُّلَمِيُّ حَتَّى قَامَ عَلَيْهِمْ، فَوَسَّعُوْا لَهُ، فَقَالَ: مَا جِئْتُ لأَجْلِسَ وَإِنْ كُنْتُمْ جُلَسَاءَ صِدْقٍ، وَلَكِنْ عَلَتْ أَصْوَاتُكُمْ فَاشْتَهَرَكُمْ أَهْلُ الْمَسْجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمَا أَنْكَرَ الْمُسْلِمُوْنَ، رَحِمَكُمُ اللهُ! قَالُوْا: رَحِمَكَ اللهُ نَقْبَلُ نَصِيْحَتَكَ.

615. Al Mubarak bin Fadzalah mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, dia berkata: Aswad bin Sari' adalah orang pertama yang bercerita di masjid, yaitu di masjid Basrah. Dia bercerita di bagian belakang masjid, dia berkata, "Suatu hari suara mereka terdengar sangat keras hingga mengganggu orang-orang yang menempati bagian depan masjid. Kemudian Mujalad bin Mas'ud As-Salma menemui mereka dan memperhatikan mereka dan mereka pun memberi tempat untuknya. Dia kemudian berkata, 'Aku datang bukan untuk duduk sekalipun kalian adalah suatu perkumpulan yang baik, namun suara kalian sangat keras hingga kalian menjadi terkenal di kalangan ahli masjid. Itu semua merupakan hak kalian dan tidaklah orang-orang muslim mengingkarinya. Semoga Allah menyayangi kalian'. Mereka pun

berkata, 'Semoga Allah menyayangimu dan kami menerima nasihatmu'."

Penjelasan:

Hadits *mauquf* terdapat riwayat *an'anah* Ibnu Fudhalah

Al Mubarak bin Fudhalah adalah periwayat *shaduq* dan meriwayatkan secara *tadlis* dan *taswiyah* (837).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177)

Al Aswad bin Sari' adalah sahabat Nabi ﷺ (59)

Mujalid bin Mas'ud As-Salma adalah sahabat Nabi ﷺ (840)

Kalimat فَاشْتَهَرَهُمْ "membuat mereka terkenal" dalam *Lisan Arab* disebutkan bahwa *asy-syuhrah* artinya adalah tampaknya suatu keburukan dari sesuatu hingga orang mencacinya. Lih. *Lisan Al Arab* (4/8351)

٦١٦- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ مُرَّةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُرَحْبِيْلَ أَنَّ سَلْمَانَ بْنَ رَبِيْعَةَ وَكَانَ قَاضِيًا قَبْلَ شُرَيْحٍ سُئِلَ مِنْ فَرِيْضَةٍ فَأَخْطَأَ فِيْهَا، فَقَالَ لَهُ عَمْرُو بْنُ شُرَحْبِيْلَ: الْقَضَاءُ فِيْهَا كَذَا وَكَذَا، فَكَأَنَّهُ أَيْ غَضِبَ فَرَفَعَ ذَلِكَ إِلَى أَبِي مُوْسَى الأَشْعَرِيِّ

وَكَانَ عَلَى الْكُوْفَةِ، فَقَالَ: يَا سَلْمَانُ، كَانَ يَنْبَغِي لَكَ أَنْ لاَ تَغْضَبْ وَأَنْتَ يَا عَمْرُو، كَانَ يَنْبَغِي لَكَ أَنْ تُسَاوِرَهُ فِي إِذْنِهِ تَعْنِى أَنْ تُسَاوِدَهُ.

616. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Abi Ishaq dari Murrah, dari Amru bin Syurahbil bahwa Salman bin Rabi'ah —dulu dia seorang hakim sebelum menjadi komentator buku— pernah ditanya tentang shalat fardhu dan dia melakukan kesalahan dalam menjawabnya maka Amru bin Sarjil mengatakan bahwa ketentuan mengenai hal tersebut begini dan begini. Namun kemudian dia seperti marah, maka hal tersebut diajukan kepada Abi Musa Al Asy'ari, saat itu di Kufah. Maka dia pun berkata, "Wahai Sulaiman, tidak semestinya kamu marah, dan kamu hai Amru, semestinya kamu mengatasinya dengan seizinnya, yakni dengan menutupinya."

Penjelasan:

Hadits *mauquf* dengan *sanad shahih*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358)

Abu Ishah as-Sabi'i adalah periwayat *tsiqah* (19)

Murrah bin Syarahil adalah periwayat *tsiqah* (88)

Amru bin Syurahbil Al Hamdani Abu Maisarah adalah periwayat *tsiqah* seorang hamba yang mengalami zaman jahiliyyah dan Islam (737)

Salman bin Rabi'ah Al Bahili, ada yang berpendapat bahwa dia adalah seorang sahabat (362)

Abu Musa Al Asy'ari adalah sahabat Nabi ﷺ (830)

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Auliya'*, 4/143 dan 143), dari Zakaria bin Abi Zaidah, dari ayahnya, dari Abi Ishaq, dari Murrah bin Syurahbil, dan redaksinya adalah, "Ketika Salman bin Rabi'ah ditanya mengenai shalat fardhu, Amru bin Syurahbil menentangnya. Salman bin Rabi'ah pun marah dengan suara yang sangat keras. Lalu Amru bin Syarhabil pun berkata, 'Demi Allah, demikianlah apa yang diturunkan oleh Allah ﷻ'. Kemudian keduanya mendatangi Abu Musa Al Asy'ari dan berkata, 'Perkataan yang benar adalah yang dikatakan oleh Abu Maisarah dimana dia berkata pada Salman, 'Tidak seharusnya kamu marah jika seseorang menunjukkan kamu sesuatu". Dan dia berkata pada Amr, 'Semestinya kamu mengatasinya yaitu dengan memberitahukan kepadanya dengan berbisik, jangan menentangnya dengan suara yang didengar oleh semua orang'."

٦١٧- أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ الْمُخْتَارِ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: أَحِبُّوا هَوْنًا وَأَبْغِضُوا هَوْنًا، فَقَدْ أَفْرَطَ أَقْوَامٌ فِي حُبِّ أَقْوَامٍ فَهَلَكُوا وَأَفْرَطَ أَقْوَامٌ فِي بُغْضِ أَقْوَامٍ فَهَلَكُوا لاَ تُفْرِطْ فِي حُبِّكَ وَلاَ تُفْرِطْ فِي بُغْضِكَ! مَنْ وَجَدَ دُوْنَ أَخِيْهِ سِتْرًا فَلاَ

يَكْشِفْهُ وَلاَ تَجَسَّسَ أَخَاكَ وَقَدْ نُهِيْتَ عَنْ أَنْ تُجَسِّسَهُ وَلاَ تَحْفِرْ عَنْهُ وَلاَ تَنْفِرْ عَنْهُ.

617. Abdullah mengabarkan kepada kami dari Ma'mar, dari Yahya bin Mukhtar, dari Al Hasan, dia berkata, "Mencintailah kalian dengan kerendahan hati dan membencilah dengan kerendahan hati (pula). Karena jika suatu kaum mencintai kaum yang lain dengan berlebihan maka hancurlah mereka, dan jika suatu kaum membenci kaum lainnya maka hancur pulalah mereka. Jangan berlebihan dalam mencintai dan jangan membenci dengan berlebihan. Barang siapa menemukan sesuatu tentang saudaranya yang tidak tertutupi maka jangan menyingkapnya, janganlah mengintainya, janganlah menggali-gali tentangnya dan jangan pula berpaling darinya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Al Hasan Al Bashri dan di dalamnya ada periwayat *mastur*.

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917)

Yahya bin Mukhtar (1020)

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177)

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Al Adab Al Mufrad*, (2/697), dari Muhammad bin Ubaid Al Kindi, dari ayahnya, dia berkata: Aku mendengar Ali berkata kepada Ibnu Kawwa', "Apakah kamu tahu siapa yang pertama mengatakan 'cintailah kekasihmu dengan kerendahan hati karena siapa tahu suatu sat engkau membencinya, dan

membencilah dengan kerendahan hati, siapa tahu suatu saat orang yang engkau benci menjadi kekasihmu'." Maksudnya adalah bersikap moderat dalam cinta dan benci, Abu Al Aswad Ad-Duwali berkata, "Mencintailah jika engkau mencintai cinta yang sebanding. Sejatinya, engkau tak pernah tahu kapan akan berselisih. Membecilah jika engkau membenci tanpa perselisihan, karena sejatinya engkau tak pernah tahu kapan akan kembali."

٦١٨- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ رَاشِدٍ، قَالَ: قَالَ عُمَرُ: كَفَى بِالْمَرْءِ عَيْبًا أَنْ يَسْتَبِيْنَ لَهُ مِنَ النَّاسِ مَا يَخْفَى عَلَيْهِ مِنْ نَفْسِهِ، وَيَمْقُتُ النَّاسُ فِيْمَا يَأْتِي، وَأَنْ يُؤْذِى جَلِيْسَهُ -أَوْ قَالَ: النَّاسُ- فِيْمَا لاَ يَعْنِيْهِ.

618. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Ishaq bin Rasyid, dia berkata: Umar berkata, "Cukuplah menjadi aib bagi seseorang yang mengungkap sesuatu dari diri orang lain yang orang tersebut ingin menutupinya untuk dirinya sendiri dan kemudian orang-orang membenci dengan apa yang dia ungkapkan, dan menyulitkan pergaulannya —atau dia berkata— dengan orang-orang dalam hal yang tidak berkaitan dengan hal tersebut."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad munqathi'* bahwa Ishaq bin Rasyid tidak mendengar dari Umar dan juga Ibnu Umar tetapi dia mendengar dari Sulaim bin Abdullah.

Ma'mar bin Rasyid Al Azdi adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917)

Ishaq bin Rasyid adalah periwayat *tsiqah* dalam haditsnya yang diriwayatkan dari Az-Zuhri ada sebagian yang meragukan (42)

Umar Ibn Khaththab ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (715)

Maksud hadits ini adalah seseorang yang sibuk dengan aib orang lain daripada aib diri sendiri, kemudian orang-orang membencinya atas suatu kesalahan, sementara, dia tidak mampu mengatasi dirinya dalam hal tersebut, lalu menyulitkan mereka dalam suatu hal yang sama sekali maka tidak berhak untuk ikut campur di dalamnya.

٦١٩- أَخْبَرَنَا السَّائِبُ بْنُ عَمْرٍو الْمَخْزُوْمِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عِيسَى بْنُ مُوْسَى، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبَّادِ بْنِ جَعْفَرٍ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُوْلُ: أَكْرَمُ النَّاسِ عَلَيَّ جَلِيْسِي.

619. Saib bin Umar Al Makhzumi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Isa bin Musa mengabarkan kepadaku dari Muhammad bin Abad bin Ja'far, bahwa dia mendengar Ibnu Abbas berkata, "Orang yang lebih mulia dariku adalah sahabatku."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* karena diddalamnya terdapat *sanad* yang diperselisihkan (*Mukhtalaf fihi*).

As-Saib bin Umar Al Makhzumi Hijazi adalah periwayat *tsiqah* (315)

Isa bin Musa menurut Al Hafizh adalah periwayat *maqbul* (762)

Muhammad bin Ibad bin Ja'far adalah periwayat *tsiqah* (862)

Ibnu Abbas ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (86)

Al Bukhari (*Al Adab Al Mufrad*, no. 1145, 2/560, 561) meriwayatkan dari Abi Ashim, dari As-Saib, dari Ibnu Umar kemudian meriwayatkannya melalui Abdullah bin Muammal dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Orang yang lebih mulia dariku adalah sahabatku yang melampaui batas pengawasan orang hingga dia berteman denganku".

Ibnu Hibban pun meriwayatkannya dalam *Raudhah Al Uqala'* dengan tambahan yang sama. Sementara Nawawi dalam *At-Tibyan* menambahkan, "Seandainya aku bisa menghalau lalat agar tidak hinggap di wajahnya, pasti aku kan melakukannya". Dalam riwayat lain disebutkan, "Seandainya lalat itu benar-benar mengenainya, maka hal tersebut pastilah menyakitiku juga."

٦٢٠- أَخْبَرَنَا عُتْبَةُ بْنُ أَبِي حَكِيْمٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مُوْسَى يَرْفَعُ الْحَدِيْثَ، قَالَ: سُوْءُ الْمُجَالَسَةِ فُحْشٌ وَشُحٌّ وَسُوْءُ الْخُلُقِ.

620. Utbah bin Abi Hakim mengabarkan kepada kami dari Sulaiman bin Musa secara *marfu'*, dia berkata, "Keburukan dalam pergaulan adalah perbuatan keji, bakhil, dan budi pekerti yang buruk."

Penjelasan:

Atsar ini *mursal* dan *mu'dhal*, sedangkan *sanad*-nya *dha'if*.

Utbah bin Abi Hakim adalah periwayat *shaduq* namun sering melakukan kesalahan.

Sulaiman bin Musa Al Umawi adalah periwayat *shaduq faqih layyin* dalam sebagian haditsnya terutama menjelang wafatnya (378).

٦٢١- أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُطَرِّفٍ، عَنِ الْحَجَّاجِ بْنِ فَرَافِصَةَ، قَالَ: بَلَغَنَا فِي بَعْضِ الْكُتُبِ: مَنْ عَمِلَ مِنْ غَيْرِ مَشُورَةٍ فَذَاكَ بَاطِلٌ يَتَعَنَّى، وَمَنْ لَمْ يَنْتَظِرْ مِنْ ظَالِمِهِ بِيَدٍ وَلَا بِلِسَانٍ وَلَا حِقْدٍ فَذَاكَ عِلْمُهُ يَقِينٌ، وَمَنِ اسْتَغْفَرَ لِظَالِمِهِ فَقَدْ هَزَمَ الشَّيْطَانَ.

621. Muhammad bin Mutharrif mengabarkan kepada kami dari Al Hajjaj bin Farafidhah, dia berkata: Disampaikan kepada kami dalam beberapa kitab, "Barangsiapa berbuat sesuatu tanpa berkonsultasi maka hal tersebut bathil dan menyusahkan, dan barangsiapa tidak menuntut balas kepada orang yang menzhalimi baik dengan tangan, lisan maupun tidak mendendam, maka pengetahuannya dianggap pasti

(kebenarannya), dan barangsiapa memohon ampun atas kezhalimannya, maka dia telah menghancurkan syetan."

Penjelasan:

Keterangan dari kitab sebelumnya dan *sanad*-nya *shahih* sampai pada Al Hajjaj.

Muhammad bin Mutharrif bin Daud Al-Laisi adalah periwayat *tsiqah* (880)

Al Hajjaj bin Al Farafidhah adalah periwayat *shaduq abid* (169)

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 3/109) dari jalur Ibnu Al Mubarak.

Yang lebih baik dan lebih mulia adalah firman Allah,

وَٱلَّذِينَ ٱسْتَجَابُوا۟ لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾ وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَابَهُمُ ٱلْبَغْىُ هُمْ يَنتَصِرُونَ ﴿٣٩﴾ وَجَزَٰٓؤُا۟ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٠﴾

"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka. Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zhalim, mereka membela diri. Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi Barangsiapa memafkan dan berbuat baik (kepada orang

yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang zhalim." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 38-40)

٦٢٢- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سَلْمَانَ، عَنْ أَبِي رَزِيْنٍ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى الْفُضَيْلِ بْنِ بَزَوَانٍ، فَقَالَ: إِنَّ فُلاَنًا يَقَعُ فِيْكَ، فَقَالَ لأَغِيْظَنَّ مِنْ أَمْرِهِ يَغْفِرُ اللهُ لِي وَلَهُ، قِيْلَ: مِنْ أَمْرِهِ، قَالَ: الشَّيْطَانُ.

622. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Sulaiman dari Abi Razin, dia berkata: Datang seorang laki-laki kepada Fudhail bin Al Bazwan dan berkata, "Si Fulan telah mencelamu." Maka dia berkata, "Aku tidak akan marah karena hal itu, semoga Allah melimpahkan ampunannya untukku dan untuknya." Dikatakan padanya "Perbuatannya?" Dia berkata, "Setan."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Fudhail bin Bazwan dengan *sanad* yang *shahih.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358)

Sulaiman Al A'masy adalah periwayat *tsiqah hafizh wara',* namun meriwayatkan hadits secara *tadlis* (377)

Abu Razin adalah Abu Mas'ud bin Malik Al Asadi Al Kufi adalah periwayat *tsiqah fadhil* (249).

Al Fudhail bin Bazwan: Ibnu Abi Hatim pernah menyebutnya dan tidak menyebutkan biografinya (774)

٦٢٣- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: لَمَّا أَرَادَ الْحَجَّاجُ أَنْ يَقْتُلَ فُضَيْلَ بْنَ بَزْوَانَ، قَالَ: أَلَمْ أَسْتَعْمِلْكَ؟ قَالَ: بَلْ اسْتَعْبَدْتَنِي، قَالَ: أَلَمْ أُكْرِمْكَ؟ قَالَ: بَلْ أَهَنْتَنِي، قَالَ: لَأَقْتُلَنَّكَ، قَالَ: بِغَيْرِ ذَنْبٍ وَلَا فَسَادٍ، قَالَ: لَأَقْتُلَنَّكَ، قَالَ: إِذًا أُخَاصِمُكَ فَإِذًا أَخْصُمُكَ، قَالَ: الْحُكْمُ يَوْمَئِذٍ غَيْرُكَ، قَالَ: لَا تَذُوقُ الْمَاءَ أَبَدًا، قَالَ: إِذًا أَسْبِقُكَ إِلَيْهِ.

623. Sufyan mengabarkan kepada kami dan berkata: "Ketika Al Hajjaj hendak membunuh Fudhail bin Bazwan dia berkata, 'Bukankah aku mempekerjakan kamu?' Dia menjawab, 'Bukan, melainkan engkau memperbudakku'. Dia berkata, 'Bukankah aku telah menghormatimu?' Dia menjawab, 'Tidak, engkau justru menghinaku'. Dia berkata, Aku pasti akan membunuhmu'. Dia menjawab, 'Tanpa dosa dan kesalahan?' Dia berkata, 'Aku pasti akan membunuhmu'. Dia menjawab, 'Jika demikian, maka aku pasti akan melawanmu'. Dia pun berkata, 'Maka aku pun akan melawanmu'. Dia berkata, 'Suatu saat hukum tidak akan berpihak padamu'. Dia pun berkata, 'Engkau tak akan bisa merasakan

air selamanya'. Dia pun mejawab, 'Seandainya aku mendahuluimu mendapatkannya'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Fudhail bin Bazwan

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358)

Fudhail bin Bazwan (774)

Redaksi "bukankah aku mempekerjakan kamu? Dia menjawab: bukan tetapi engkau memperbudakku. Dia berkata: bukankah aku telah menghormatimu? Dia menjawab: tidak, engkau justru menghinaku" menjadi ibrah bagi siapa pun yang bekerja pada orang yang zhalim, baik di kantor-kantor pemerintahan, militer, atau pun aparat keamanan. Semua pekerjaan mereka memperbudak dan menghinakan, bukan pemanfaatan atau kewibawaan. Semoga Allah ﷻ mengampuni.

٦٢٤- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ رَجُلٍ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَا مِنْ جُرْعَةٍ أَحَبُّ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ جُرْعَةٍ كَظَمَهَا رَجُلٌ أَوْ جُرْعَةٍ صَبَرَ عَلَى مُصِيبَةٍ، وَمَا مِنْ قَطْرَةٍ أَحَبُّ إِلَى اللهِ

عَزَّ وَجَلَّ مِنْ قَطْرَةِ دَمْعٍ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ أَوْ قَطْرَةِ دَمٍ أُهْرِيقَتْ فِي سَبِيْلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

624. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari seseorang dari Hasan dari Nabi ﷺ bersabda, "*Tidak ada setetes yang lebih dicintai Allah* ﷻ *melebihi setetes pengendalian kemarahan oleh seseorang, atau setetes kesabaran dalam menghadapi musibah, dan tidak ada setetes yang lebih dicintai Allah* ﷻ *melebihi setetes air mata karena takut kepada Allah, atau setetes darah yang ditumpahkan di jalan Allah* ﷻ."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal* sebab di dalamnya terdapat seseorang yang *mubham.*

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917)

Seorang laki-laki adalah periwayat *mubham.*

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177)

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkannya dari Fudhail Ala' bin Musayyab dari Al Hasan (13/251).

Bagian pertama diriwayatkan oleh Ahmad (*Musnad Ahmad,* 2/128) dari Ibnu Umar secara *marfu'* dengan redaksi, مَا تَجَرَّعَ عَبْدٌ جُرْعَةً أَفْضَلُ عِنْدَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ جُرْعَةِ غَيْظٍ يَكْظِمُهَا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ تَعَالَى "*Tidaklah seorang hamba meneguk tetesan yang lebih mulia di sisi Allah* ﷻ *melebihi kemulian setetes kemarahan yang dikendalikan demi mengharapkan ridha Allah.*"

Al Bukhari (*Al Adab Al Mufrad*, 2/695, 696) meriwayatkannya dari Al Hasan dari Ibnu Umar secara *mauquf.*

٦٢٥- حَدَّثَنَا رَجُلٌ أَنَّ رَجُلاً قَالَ لِمَكْحُوْلٍ: إِنَّ فُلاَنًا يَقَعُ فِيْكَ، قَالَ: رَحِمَهُ اللهُ أَنَّهُ لَغُرًّا.

625. Seorang laki-laki menceritakan kepada kami bahwa ada seseorang yang mengatakan kepada Makhul bahwa si Fulan telah menghinamu. Dia berkata, "Semoga Allah mengasihinya. Sesungguhnya dia benar-benar mengagumkan."

Penjelasan:

Atsar ini *maqthu'* di dalamnya *sanad* terdapat periwayat *mubham.*

Seorang laki-laki adalah periwayat *mubham.*

Makhul adalah periwayat *faqih masyhur* dan sering meriwayatkan secara *mursal* (928).

Redaksi إِنَّهُ لَغُرًّا "sesungguhnya dia benar-benar mengagumkan" maksudnya adalah, dia benar-benar bodoh dan Dia (Allah) akan menunjukkan kepadanya kebaikannya pada Hari Kiamat. Sebagaimana seseorang menghadapi penghinaan dari orang lain dengan mengatakan, "Selamat datang bagi siapa yang akan ditunjukkan kepada kebaikannya pada Hari Kiamat." Hadits ini diperkuat dengan sabda Rasulullah ﷺ, أَتَدْرُوْنَ مَنِ الْمُفْلِسِ .... "*Tahukah kalian siapa yang termasuk orang yang merugi ....*"

٦٢٦- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ مَطَرٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ سَعِيْدٍ، عَنْ بَعْضِ الطَّائِيِّينَ، عَنْ رَافِعِ الْخَيْرِ الطَّائِيِّ، قَالَ: صَحِبْتُ أَبَا بَكْرٍ فِي غُزَاةٍ، قَالَ: فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ أَنَّهُ مَنْ يَظْلِمُ الْمُؤْمِنِيْنَ فَإِنَّمَا يَخْفِرُ اللهَ هُمْ جِيْرَانُ اللهِ وَعَوَاذُ اللهِ. وَاللهِ، إِنَّ أَحَدَهُمْ لَتُصَابُ شَاةَ جَارِيَةٍ أَوْ بَعِيْرَ جَارِهِ فُيبيت وارم الْعَضَلَ يَقُوْلُ شَاةَ جَارِهِ أَوْ بَعِيْرَ جَارِهِ، فَاللهُ أَحَقُّ أَنْ يَغْضَبَ لِجَارِهِ.

626. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Mathar, dari Amr bin Sa'id dari sebagian kaum Thay, dari Rafi' Al Khair Ath-Thai, dia berkata: Aku menemani Abu Bakar dalam sebuah peperangan seraya berkata kemudian menyebutkan sebuah hadits, lalu Abu Bakar berkata, "Sesungguhnya barang siapa yang menzhalimi orang mukmin, niscaya Allah mengawasinya. Mereka (orang-orang mukmin) adalah tetangga Allah dan berada dalam perlindungan Allah, demi Allah, jika salah seorang di antara mereka mengenai domba betina tetangganya atau unta tetangganya kemudian menutupi bengkak ototnya kemudian dia berkata domba tetangganya, atau unta tetangganya, maka Allah lebih berhak untuk memarahi tetangga-Nya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Rafi' Al Khair Ath-Thai dengan *sanad dha'if.*

Ma'mar bin Rasyid (917)

Mutir Al Wariq adalah periwayat shalih, namun Yahya bin Ma'in berkata: dia lemah dalam hadits Atha'(903)

Amr bin Syu'aib darinyalah diriwayatkan oleh Mathar Al Warraq bukan Amr bin Sa'id. Lihat *Tahzdib Al Kamal* (28/52) dalam biografi Mutir, lihat juga biografi Amr bin Syu'aib (22/64) dan beberapa ulama menjadikannya sebagai sandaran, yaitu Ahmad, Ibnu Madini, Ishaq dan Ibnu Ubaid. Al Bukhari berkata dari beberapa orang sesudahnya (738)

Sebagian kaum Thayy adalah periwayat *mubham.*

Rafi' Al Khair Ath-Thai adalah Rafi' bin Amr bin Jabir. Al Hakim berkata dia memiliki derajat sahabat, namun Ibnu Sa'ad berkata bahwa dia tidak pernah melihat Nabi Muhammad ﷺ. Demikian juga Al Ijli menganggapnya sebagai tabiin (254).

٦٢٧- أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ عَيَّاشٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو سَلَمَةَ الْحِمْصِيُّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ جَابِرٍ، عَنْ يَزِيْدَ بْنِ مَيْسَرَةَ، قَالَ: لاَ تُحْرِقُكَ نَارُ الْمُؤْمِنِيْنَ فَإِنَّ يَمِيْنَهُ فِي يَدِ الرَّحْمَنِ يُنْعِشُهُ، وَإِنْ عَثَرَ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعَ مَرَّاتٍ.

627. Ismail bin Ayyas mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Salmah Al Himshi mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Jabir

dari Yazid bin Maisarah, dia berkata, "Janganlah engkau terbakar oleh api orang-orang mukmin, karena sesungguhnya kekuatannya berada di Tangan Allah dan Dia selalu membangkitkannya ketika terjatuh sebanyak tujuh kali setiap sehari."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Yazid bin Maisarah dimana dia termasuk salah satu ahli zuhud.

Ismail bin Ayyasy (54)

Abu Salamah Al Himshi adalah periwayat *majhul* (304)

Yahya bin Jabir adalah periwayat *tsiqah* dan banyak meriwayatkan secara *mursal* (1010)

Hadits Yazid bin Maisarah bin Halbas diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Auliya'*, 5/234); Ibnu Abi Hatim (*Az-Zuhdu*, no. 1031); dan Abu Daud (*Az-Zuhdu*, no. 511).

٦٢٨- أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الْحَجَّاجِ، عَنْ قَتَادَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ أَبِي عُتْبَةَ مَوْلَى أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَوْ قَالَ: عَبْدُ اللهِ بْنُ عُتْبَةَ، قَالَ: إِنَّ صَاعِدَ -وَالصَّوَابُ ابْنَ أَبِي عُتْبَةَ- يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

أَشَدَّ حَيَاءً مِنَ الْعَذْرَاءِ فِي خِدْرِهَا، وَكَانَ إِذَا رَأَى شَيْئًا يَكْرَهُهُ عَرَفْنَا ذَلِكَ فِي وَجْهِهِ.

628. Syu'bah bin Hajjaj mengabarkan kepada kami dari Qatadah, dia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Abi Utbah *maula* Anas bin Malik atau Abdullah bin Abi Utbah menceritakan dari Abi Sa'id Al Khudri, dia berkata, "Rasulullah ﷺ merasa sangat malu melebihi gadis-gadis dalam tirai. Jika beliau melihat sesuatu yang dibencinya, maka kami dapat melihatnya dengan jelas di wajahnya."

Penjelasan:

Hadits ini *shahih* diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim.

Syu'bah bin Al Hajjaj adalah periwayat *tsiqah hafizh mutqin* (409)

Qatadah adalah periwayat yang *tsiqah tsabat* (789)

Abdullah bin Abi Atabah Maula Anas bin Malik adalah periwayat *tsiqah* (556)

Abu Sa'id Al Khudri ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (302)

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Adab, 10/538, dari Ali bin Ja'd, dari Syu'bah); dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Keutamaan, 15/77, dari jalur periwayatan Syu'abah, dari Qatadah).

An-Nawawi (*Syarh Muslim*, 15/78) berkata, "Maksud dari gadis adalah perawan karena keperawanannya tertinggal yaitu kulit keperawanan. Sedangkan Al Khidru adalah tirai yang membuat posisi gadis di samping rumah, sedangkan maksud ketidaksenangan yang

tampak di wajahnya adalah bahwa Rasulullah ﷺ tidak membicarakan tentang rasa malunya tetapi tampak dari perubahan wajah beliau, dan kami memahami hal tersebut sebagai isyarat ketidaksenangan beliau. Disanalah terdapat keutamaan malu yaitu merupakan bagian dari iman dan semuanya adalah baik, dan semua yang datang dari Rasulullah adalah baik."

٦٢٩- أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ بْنُ الْحَجَّاجِ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

629. Syu'bah bin Al Hajjaj mengabarkan kepada kami dari Qatadah dari Anas bin Malik, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Tidaklah beriman seseorang hingga dia mencintai saudaranya sesama mukmin sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri.*"

Penjelasan:

Hadits ini *shahih* diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim.

Syu'bah adalah periwayat *tsiqah hafizh mutqin* (409)

Qatadah adalah periwayat yang *tsiqah tsabat* (789)

Anas رضي الله عنه adalah sahabat Nabi ﷺ (70)

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (1/73, dari Musaddad, dari Yahya, dari Syu'bah dan Husain Al Mu'allim dan dia adalah Ibnu

Dzakwan, keduanya dari Qatadah tidak mengumpulkannya karena guru (syaikh) mereka berdua berbeda-beda); dan Muslim (16,17, dari Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah dengan kalimat, "Tidaklah seorang beriman hingga dia mencintai saudaranya sesama mukmin atau dikatakan tetangganya seperti dia mencintai dirinya sendiri.").

Hal yang sama seperti diriwayatkan melalui Yahya bin Sa'id dari Hasan Al Mu'allim dari Qatadah.

Para ulama berpendapat bahwa maksud dari hadits ini adalah iman dalam arti kesempurnaan iman. Jika tidak demikian, maka dapat dipahami bahwa keaslian iman tidak dapat dicapai kecuali dengan sifat ini. Adapun maksud mencintai saudaranya adalah hal yang berkenaan dengan ketatan dan hal-hal yang mubah. Hal ini sebagaimana disyaratkan dalam riwayat Nasa'i, "*Hingga dia mencintai saudaranya karena kebaikan sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri.*"

Syaikh Abu Amru bin Shalah (*Syarh Muslim*, 2/16,17) berkata, 'Hal ini menjadi sulit dan kontradiktif padahal seharusnya tidak demikian. Maksudnya adalah tidak sempurna keimanan seseorang sampai dia mencintai saudaranya dalam Islam seperti dia mencintai dirinya sendiri, dan praktiknya apa yang dihasilkan dari mencintai sama dengan apa yang dicintai dari sisi tidak saling bersaing, sehingga tidak mengurangi nikmat saudaranya atas nikmatnya sendiri. Dan hal tersebut mudah dilakukan dengan i'tikad yang baik, sebaliknya sulit bagi hati yang rusak (dengki). Semoga Allah mengampuni kita dan saudara-saudara kita semuanya."

Al Kirmani (*Fath Al Bari*, 1/74) berkata, "Dari bagian iman juga termasuk membenci keburukan pada saudaranya sebagaimana dia membencinya pada dirinya sendiri, tidak disebutkan dalam hadits karena mencintai sesuatu secara otomatis membenci kebalikannya. Tidak

disebutkannya dalam teks hadits adalah semata-mata karena dianggap telah cukup."

٦٣٠- أَخْبَرَنَا فُضَيْلُ بْنُ مَرْزُوْق، عَنْ عَطِيَّةٍ الْكُوْفِيِّ فِي قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: (وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ)، قَالَ: عَلَى أَدَبِ الْقُرْآنِ.

630. Fudhail bin Marzuq mengabarkan kepada kami dari Athiyyah Al Kufi tentang firman Allah, "*Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur*" (Qs. Al Qalam [68]: 4) dia berkata, "Maksudnya adalah sesuai dengan adab Al Qur`an."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Athiyyah bin Aufa karena dia *dha'if*.

Fudhail bin Marzuq Al Aghra Ar-Raqasyi adalah periwayat *shaduq* tetapi dia dituduh bermazhab Syiah.

Athiyyah bin Aufa adalah Athiyyah bin Sa'd bin Junazah Al Aufa. Menurut Ibnu Ma'in dia adalah shalih, namun menurut Ahmad, An-Nasa`i, dan Abu Hatim, dia seorang yang *dha'if*. Sedang menurut Abu Zur'ah, dia *layyin* (680)

Ibnu Jarir meriwayatkan hadits ini melalui Asbath dari Fudhail bin Marzuq (*Jami' Al Bayan*, 29/13)

٦٣١- أَخْبَرَنَا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ رَجُلٍ مِنْ بَلْحَارِثِ بْنِ عُقْبَةَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيْرٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ غِرٌّ كَرِيْمٌ وَالْفَاجِرُ خِبٌّ لَئِيْمٌ.

631. Usamah bin Zaid mengabarkan kepada kami dari seseorang dari Balharis bin Aqabah, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abi Salamah bin Abdurrahman, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Orang mukmin belum memiliki keahlian dalam kedermawanan sedangkan ahli maksiat menipu kehinaan.*"

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if*, tapi ada jalan periwayatan lain yang mampu mengangkat derajad hadits ini menjadi *hasan li ghairihi*.

Usamah bin Zaid bin Aslam Al Qurasyi Al Adawi adalah periwayat *dha'if* (40)

Seseorang adalah periwayat *mubham*.

Balharis adalah Basyir bin Rafi'. Julukannya Abu Al Asbath, seorang ahli fiqh namun lemah dalam hadits (104)

Yahya bin Abi Katsir adalah periwayat *tsiqah* namun dia meriwayatkan hadits secara *mursal* dan *tadlis* (1008)

Abu Salamah bin Abdurrahman adalah periwayat *tsiqah* imam (306)

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Al Adab Al Mufrad*, 1/508, no. 418); Abu Daud (*Al Adab*, 4769); At-Tirmidzi (bab: Al Birr wa as-Shillah, 8/142); Al Hakim (*Al Mustadrak*, pembahasan: Iman, 1/42) dari jalur periwayatan Basyar bin Rafi', dari Yahya bin Abi Kasir bin Abi Salamah, dari Abi Hurairah.

Ada juga riwayat lain mengenai hadis ini yang dapat dilihat dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah*, karya Al Albani (no. 935).

Ibnu Al Atsir (*Jami' Al Ushul*, 11/701) berkata, "Kata *Al Ghirru* artinya adalah belum pernah mencoba sesuatu. Seorang mukmin dibaratkan dengan *Ghirru* (belum ahli atau amatir) berdasarkan pada kemurnian hati dan kebaikan batin, sehingga praduga belum pernah mencoba menguasai seseorang dalam berbagai hal, bahkan belum pernah muncul dalam hatinya, sehingga orang melihatnya berada dalam kedamaian hingga mereka tidak melihat keburukan tampak darinya.

Sedangkan kata *Al Khibbu* artinya adalah penipuan, makar dan keji. Oleh karena itu menjadi anonim dari kata *Al Girru* (amatir) karena seseorang akan tersakiti olehnya ketika keburukannya menimpa."

٦٣٢- أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمٍ، عَنْ قَتَادَةَ، قَالَ: قَالَ ابْنُ عُمَرَ: أَبْغَضُ عِبَادِ اللهِ إِلَيَّ طَعَّانٌ لَعَّانٌ.

632. Muhammad bin Sulaim mengabarkan kepada kami dari Qatadah berkata, bahwa Ibnu Umar berkata, "Hmba yang paling dibenci Allah adalah suka memfitnah dan melaknat."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang *dha'if*, bahwa Qatadah tidak mendengar dari Ibnu Umar dan maknanya diriwayatkan secara *marfu'* dengan *sanad* yang *shahih.*

Muhammad bin Sulaim Abu Hilal Ar-Rabisyi adalah periwayat *shaduq* namun terdapat kelemahan (856)

Qatadah adalah periwayat yang *tsiqah tsabat* (789)

Ibnu Umar ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (597)

Telah diriwayatkan mengenai larangan memfitnah dan melaknat secara *marfu'* kepada Nabi Muhammad ﷺ. Diriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata: Nabi ﷺ bersabda, لاَ يَكُوْنُ الْمُؤْمِنُ لَعَّانًا "*Seorang mukmin bukanlah orang yang suka melaknat.*"

Abu Isa berkata, dalam sebuah bab dari Abdullah bin Mas'ud dan hadits ini hasan gharib. Sebagian yang lain meriwayatkannya dengan *sanad* ini dari Nabi ﷺ yang bersabda, لاَ يَنْبَغِي لِلْمُؤْمِنِ أَنْ يَكُوْنَ لَعَّانًا "*Tidak pantas bagi orang yang beriman menjadi orang yang suka melaknat.*"

Atsar ini ditafsirkan dalam *Jami' At-tirmidzi* (pembahasan: Berbuat baik, 8/175 dan 176). Sementara Al Albani menetapkannya sebagai hadits *shahih.*

٦٣٣- أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ مَسْعَدَةٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي رِيَّاحُ بْنُ عُبَيْدَةَ، قَالَ: كُنْتُ قَاعِدًا عِنْدَ عَمْرِو بْنِ عَبْدِ

الْعَزِيْزِ، فَذَكَرَ الْحَجَّاجُ فَشَتَمْتُهُ وَوَقَعْتُ فِيْهِ، فَقَالَ عُمَرُ: مَهْلاً يَا رَيَّاحُ، إِنَّهُ بَلَغَنِي أَنَّ الرَّجُلَ يَظْلِمُ بِالْمَظْلَمَةِ فَلاَ يَزَالُ الْمَظْلُوْمُ يَشْتُمُ الظَّالِمَ وَيَنْتَقِصُهُ حَتَّى يَسْتَوْفِى حَقَّهُ، وَيَكُوْنُ لِلظَّالِمِ الْفَضْلُ عَلَيْهِ.

633. Ali bin Mas'adah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Rayyah bin Ubaidah menceritakan kepadaku, dia berkata: Ketika aku sedang duduk-duduk dengan Umar bin Abdul Aziz, disebutlah tentang Al Hajjaj. Aku pun mencaci dan menghinanya, lalu Umar berkata, "Berhati-hatilah Rayyah! Sesungguhnya dia telah sampai kepadaku bahwa seseorang yang menzhalimi dengan perbuatan lalim, kemudian orang yang terzhalimi terus mencela orang yang zhalim dan mengurangi haknya, hingga dia mengambil seluruhnya, akibatnya orang yang menzhalimi tersebut lebih mulia darinya."

Penjelasan:

Atsar ini *maqthu'* dengan *sanad hasan.*

Ali bin Mas'adah Al Bahili adalah periwayat *shaduq* namun memiliki beberapa kesamaran (705)

Rayyah bin Ubaidah adalah periwayat *tsiqah* (68)

Umar bin Abdul Aziz adalah salah satu khulafa Ar-Rasyidin (720)

٦٣٤- أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ، عَنْ حَكِيمُ بْنُ جَابِرٍ، قَالَ: كَانَ أَبُو الدَّرْدَاءِ مُضْطَجِعًا بَيْنَ أَصْحَابِهِ وَثَوْبِهِ عَلَى وَجْهِهِ إِذْ مَرَّ بِهِمْ قَسٌّ فَأَعْجَبَهُمْ سِمَنُهُ، فَقَالُوْا: اللَّهُمَّ الْعَنْهُ مَا أَعْظَمَهُ وَمَا أَسْمَنَهُ! فَكَشَفَ الثَّوْبَ عَنْ وَجْهِهِ، فَقَالَ: مَنْ ذَا الَّذِي لَعَنْتُمْ آنِفًا؟ قَالُوْا: قَسٌّ مَرَّ بِنَا، قَالَ: لاَ تَلْعَنُوْا أَحَدًا فَإِنَّهُ لاَ يَنْبَغِي لِلَعَّانٍ أَنْ يَكُوْنَ عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَدِيْقًا.

634. Ismail bin Abi Khalid mengabarkan kepada kami dari Hakim bin Jabir, dia berkata: Suatu ketika Abu Darda` sedang tidur terlentang di antara para sahabatnya dan sebagian pakaiannya menutupi wajahnya, lalu Qass mendatangi mereka hingga membuat mereka tercengang. Mereka pun berkata, "Ya Allah, janganlah fitnah menjadikannya besar dan gemuk." Lalu dia menyingkap kain di wajahnya dan berkata, "Siapa yang baru saja engkau laknat?" Mereka menjawab, "Qass, dia mendatangi kami." Dia berkata, "Janganlah kamu sekalian melaknat seseorang, sesungguhnya bagi Allah pelaknat di Hari Kiamat nanti tidak akan mendapat teman."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf*. Maknanya diriwayatkan secara *marfu'*.

Ismail bin Abi Khalid (48)

Hakim bin Jabir Al Ahmasi adalah periwayat *tsiqah* (192)

Abu Ad-Darda` ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (233)

Atsar ini diriwayatkan leh Muslim (Shahih Muslim pembahasan: Berbuat baik dan silaturrahim, 16/148) dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, لاَ يَنْبَغِي لِصَدِيْقٍ أَنْ يَكُوْنَ لَعَّانًا "*Tidak seharusnya seorang teman menjadi pelaknat.*"

An-Nawawi (*Syarh Muslim*, 16/148) berkata, "Pelaknatan mengandung cacian dan barang siapa melakukannya maka tidak terdapat dalam dirinya sifat-sifat yang terpuji. Karena laknat yang tersirat dalam doa dimaksudkan untuk menjauhkan rahmat Allah. Doa seperti ini bukanlah bagian dari akhlak orang-orang yang beriman yang telah disifati oleh Allah sebagai orang yang saling menyayangi, saling menolong, dan persaudaran mereka seumpama sebuah bangunan dimana bagian yang satu mengokohkan bagian yang lain, atau seumpama satu tubuh, dan sesungguhnya seorang mukmin mencintai sesuatu bagian saudaranya sebagaimana dia mencintai untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, barang siapa berdoa untuk saudaranya sesama mukmin dengan laknat, maka dia telah menjauh dari rahmat Allah ﷻ. Maka dia pada akhirnya akan saling memutuskan hubungan persahabatan dan saling berselisih."

٦٣٥- أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ عَيَّاشٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ الْحِمْصِيُّ، عَنِ الْعَلاَءِ بْنِ سُفْيَانَ، عَنْ أَبِي مَرْيَمَ الْغَسَّانِيِّ أَنَّ رِجَالاً مِنَ الْجُنْدِ يَنْتَضِلُوْنَ

مِنْهُمْ سَعِيْدَ بْنَ عَامِرٍ، فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْحَرُّ، فَوَضَعَ سَعِيْدٌ قَلَنْسُوَتَهُ عَلَى رَأْسِهِ، وَكَانَ رَجُلاً أَصْلَعَ. فَلَمَّا رَمَى سَعِيْدٌ صَالِحٌ بِهِ الْوَاصِفَ فِي شَيْءٍ ذَكَرَهُ مِنْ رَمِيَّتِهِ: يَا أَصْلَعُ، وَهُوَ لاَ يَعْرِفُهُ، فَقَالَ لَهُ سَعِيْدٌ: إِنْ كُنْتُ لَغَنِيًّا إِنْ تَلْعَنْكَ الْمَلاَئِكَةُ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ: وَعَمَّ تَلْعَنُهُ الْمَلاَئِكَةُ؟ قَالَ: مَنْ دَعَا امْرَأً بِغَيْرِ اسْمِهِ لَعَنَتْهُ الْمَلاَئِكَةُ.

635. Ismail bin Ayyasy mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Salamah Al Himshi mengabarkan kepadaku dari Ala` bin Sufyan dari Abi Maryam Al Ghassani, bahwa ada beberapa orang keluar dari pasukan karena kelelahan. Salah seorang di antara mereka adalah Sa'id bin Amir. Dalam kondisi tersebut mereka kepanasan hingga Sa'id melepaskan topinya, dan tampaklah kepalanya yang gundul. Sa'id pun akhirnya mendapatkan celaan dari seseorang yang mengatakan celaan tersebut. Al Wasif lalu meneriakinya untuk mencelanya, "Hai gundul!" Namun dia tidak mengetahuinya. Sa'id berkata padanya, "Sungguh cukuplah bagimu sebab para malaikat akan melaknatmu." Maka berkatalah salah seorang di antara mereka, "Mengapa malaikat melaknatnya?" Dia pun berkata, "Siapa saja yang memanggil seseorang dengan sebutan yang bukan nama sebenarnya, niscaya para malaikat akan melaknatnya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Said bin Amir dan terdapat seseorang yang belum yakin tentang keadannya.

Ismail bin Ayyasy (35).

Abu Salamah Al Himshi (304).

Al Ala` bin Sufyan, biografinya tidak di tulis oleh Abu Hatim (691)

Sa'id bin Amir, aku tidak tahu apakah yang dimaksud adalah Sa'id bin Amir yang darinya Ibnu Majah meriwayatkan hadits. Yahya bin Main mengatakan bahwa dia tidak memiliki keberanian atau dia salah seorang hamba (346).

٦٣٦- أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ الْغَازِيِّ، عَنْ رَجُلٍ، عَنْ أَبِي شَرِيْكٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَحَبَّ الأَعْمَالَ إِلَى اللهِ إِدْخَالُ السُّرُوْرِ عَلَى الْمُسْلِمِ أَوْ أَنْ تُفْرِجَ عَنْهُ غَمًّا أَوْ تَقْضِي عَنْهُ دَيْنًا أَوْ تُطْعِمُهُ مِنْ جُوْعٍ.

636. Hisyam bin Al Ghazi mengabarkan kepada kami dari seseorang, dari Abi Syarik, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Amal perbuatan yang paling dicintai Allah adalah memberikan kegembiraan pada sesama muslim, menghilangkan kesedihannya, membayarkan utangnya, atau memberinya makan ketika lapar.*"

Penjelasan:

Hadits ini *dha'if* sebab di dalamnya terdapat *sanad* yang *mubham*, sedangkan Abu Syarik, aku tidak meyakininya. Makna hadits ini diriwayatkan dengan *sanad* lain, namun juga *dha'if*.

Hisyam bin Al Ghazi bukan Al Ghaziy. Lih *Tahdzib Al Kamal* (31/449).

Ibnu Rabi'ah Al Jarrusyi adalah periwayat *tsiqah* (976).

Seseorang adalah periwayat *mubham*.

Abu Syarik aku tidak meyakininya.

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawaid*, 8/191) meriwayatkannya dari Ibnu Umar berkata, diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Tsalatsah* yang di dalamnya terdapat Miskin bin Siraj dan dia seorang yang *dha'if*.

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawaid*, 3/130) berkata, "Atsar ini diriwayatkan dari Umar bin Al Khaththab, dia berkata, Rasulullah ﷺ ditanya, 'Amal perbuatan apa yang paling mulia?' Dia bersabda, 'Memberikan kebahagian pada sesama mukmin, mengenyangkan perutnya yang lapar, menutupkan rahasianya, atau mewujudkan hajatnya'. Atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Ausath*. Di dalamnya terdapat Muhammad bin Basyar Al Kindi yang dinilai *dha'if*."

٦٣٧- أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ عَبْدِ اللهِ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ زَحْرٍ، عَنْ بَعْضِ أَصْحَابِهِ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَقَرَّ بِعَيْنِ مُؤْمِنٍ أَقَرَّ اللهُ بِعَيْنِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

637. Yahya bin Abdullah mengabarkan kepada kami dari Ubaidillah bin Zuhr, dari sebagian sahabatnya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa mengakui kemuliaan seorang mukmin, maka Allah akan mengakui kemuliaannya di Hari Kiamat.*"

Penjelasan:

Atsar ini sangat *dha'if* karena terdapat seorang periwayat *mubham* karena keberadaan Yahya bin Ubaidillah.

Yahya bin Ubaidillah bukan Yahya bin Abdullah, dia adalah periwayat yang darinya Ibnu Mubarak pernah meriwayatkan. Lihat *Tahdib Al Kamal* (30/258). Ada yang mengatakan *maqbul.* Ada pula yang mengatakan *matruk.* Sedangkan Al Hakim menganggapnya *maudhu'* (1019).

Ubaidillah bin Zuhr adalah periwayat *shaduq* namun melakukan kekeliruan (635).

Sebagian sahabatnya adalah periwayat *mubham.*

٦٣٨- أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سُلَيْمَانَ أَنَّ إِسْمَاعِيلَ بْنَ يَحْيَى الْمُعَافِرِيَّ أَخْبَرَهُ عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذِ بْنِ أَنَسٍ الْجُهَنِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ، قَالَ: مَنْ حَمَى مُؤْمِنًا مِنْ مُنَافِقٍ يُعِيبُهُ بَعَثَ اللهُ إِلَيْهِ مَلَكًا يَحْمِي لَحْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ، وَمَنْ قَفَا مُسْلِمًا بِشَيْءٍ يُرِيْدُ بِهِ شَيْنَةً حَبَسَهُ اللهُ عَلَى جِسْرِ جَهَنَّمَ حَتَّى يَخْرُجَ مِمَّا قَالَ.

638. Yahya bin Ayyub mengabarkan kepada kami dari Abdillah bin Sulaiman bahwa Ismail bin Yahya Al Mu'afiri mengabarkan kepadanya dari Sahl bin Mu'adz bin Anas Al Juhani, dari ayahnya, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "*Siapa yang melindungi orang beriman dari orang munafik yang menghinanya, maka pada Hari Kiamat Allah akan mengutus malaikat untuk melindungi tubuhnya dari api neraka jahanam, dan siapa yang menghalangi sesuatu yang buruk terjadi pada seorang muslim, maka Allah akan menahannya di atas jembatan neraka jahanam hingga dia keluar dari apa yang dikatakan.*"

Penjelasan:

Al Albani menganggapnya sebagai hadits *hasan.*

Yahya bin Ayyub (1009).

Abdullah bin Sulaiman Al Himyariyyu adalah periwayat *shaduq* tapi pernah bersalah (77).

Ismail bin Yahya Al Mu'afiri adalah periwayat *majhul* (57).

Sahl bin Mu'adz bin Anas Al Juhani: tidak memberi pengaruh apa pun dengannya kecuali dalam riwayat Zabban darinya(387).

Mu'adz bin Anas Al Juhani (907)

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud (4862, dari Ibnu Mubarak), dan Ahmad (*Al Musnad*, 3/441).

Al Mundziri berkata bahwa Sahl bin Mu'adz yang memiliki julukan Abu Anas Mishri adalah *dha'if*.

Abu Sa'id bin Yunus men-*takhrij* hadits ini dalam *Tarikh Al Mishriyyin* yang diriwayatkan dari Abdullah bin Al Mubarak dari Yahya bin Ayyub. Sementara Ibnu Yunus mengatakan hadits tersebut sepanjang pengetahuannya bukan hadits dari Mesir. *Aunul Ma'bud*(13/227, 228). Dan dia menyatakan hadits ini *dha'if* dalam *Tahqiq Jami' Al Ushul*.

Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* meriwayatkan dengan maknanya dari Abu Darda' secara *marfu'*. Di dalam *sanad*-nya terdapat Miqdam bin Daud dan dia juga *dha'if* (8/94) dalam *Majma' Az-Zawa 'id*. Semoga saja dijadikan syahid oleh Al Albani sehingga hadits tersebut menjadi *hasan*, sebagaimana dalam *Shahih Abu Daud* (4087).

٦٣٩- أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي زِنَادٍ أَنَّهُ سَمِعَ شَهْرَ بْنَ حَوْشَبٍ يُحَدِّثُ عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ يَزِيْدَ، قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ يَقُوْلُ: مَنْ ذَبَّ عَنْ لَحْمِ أَخِيْهِ فِي الْمَغِيْبَةِ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُعْتِقَهُ مِنَ النَّارِ.

639. Abdullah bin Abu Zinad mengabarkan kepada kami bahwa dia mendengar dari Syahr bin Hausyab bercerita mengenai Asma' binti

Yazid yang berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa membela nama baik dan kehormatan saudaranya tanpa kehadirannya, maka Allah akan membebaskannya dari api neraka.*"

Penjelasan:

Sanad atsar ini hasan, sebagaimana dikatakan oleh Al Mundziri dan Al Haitsami.

Ubaidillah bin Abi Ziyad: Ahmad, Ibnu Ma'in dan An-Nasai mengatakan bahwa dia adalah periwayat *la ba 'sa bihi* (633)

Syahr bin Hausyab adalah periwayat *shaduq* namun banyak meriwayatkan hadits *mursal* (415)

Asma binti Yazid رضي الله عنها (24).

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (6/46, dari jalur periwayatan Abdullah bin Al Mubarak); dan Al Baghawi (*Syarh As-Sunnah*, 13/107).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa 'id*, 8/95) menyandarkannya pada Ath-Thabrani, dia mengatakan bahwa *sanad* Ahmad *hasan* melalui Ibnu Al Mubarak. Sementara Syahr bin Hausyab diperselisihkan (*mukhtalaf fihi*). Sementara Al Mundziri menganggapnya *hasan.*

٦٤٠- أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ عُبَيْدِ اللهِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي يَقُوْلُ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ: قَالَ

رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يُوَرِّعَ مُسْلِمًا.

640. Yahya bin Ubaidillah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidak dihalalkan bagi seorang muslim mengintimidasi sesama Muslim.*"

Penjelasan:

Sanad atsar ini lemah karena Yahya bin Ubaidillah *dha'if.*

Yahya bin Ubaidillah (1019).

Ubaidillah bin Abdillah adalah periwayat *maqbul* (639).

Abu Hurairah ؓ adalah sahabat Nabi ﷺ (977).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawaid*, 6/254) menyebutkan hal yang sama dari Nu'man bin Basyir dengan redaksi, "*Tidak halal bagi seseorang mengintimidasi seorang Muslim*". Setelah itu Al Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* dan *Al Ausath.* Sedangkan para periwayat *Al Kabir* semuanya *tsiqah.*"

٦٤١ - أَخْبَرَنَا مُوْسَى بْنُ عُبَيْدَةَ، عَنْ حَمْزَةَ بْنِ عَبْدَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا

يَحِلُّ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَشْتَدَّ إِلَى أَخِيْهِ -أَوْ قَالَ: يَشُدُّ إِلَى أَخِيْهِ- بِنَظْرَةٍ تُؤْذِيْهِ.

641. Musa bin Ubaidah mengabarkan kepada kami dari Hamzah bin Abdah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidak dihalalkan bagi seorang mukmin menyerang saudaranya sesama mukmin, atau berkata menyerang saudaranya dengan pandangan yang menyakitinya.*"

Penjelasan:

Sanad atsar ini sangat *dha'if* karena kelemahan Musa bin Ubaidah dan ketidaktahuan (jahalah) Hamzah bin Abdah.

Musa bin Ubaidah adalah periwayat *dha'if* (942).

Hamzah bin Abdah, mengenainya Ibnu Sha'id berkata, demikian dalam kitab saya dan aku tidak tahu siapa Hamzah.

Al Ajluni (*Kasyfu Al Khafa`*, 2/515) berkata, "Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Al Mubarak dengan *sanad* yang *dha'if* dari Hamzah bin Ubaidah secara *mursal*. Ada juga hadits penguat dari hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Ibnu Umar, مَنْ نَظَرَ إِلَى مُؤْمِنٍ نَظْرَةً يُخِيْفُهُ بِهَا فِي غَيْرِ حَقٍّ أَخَافَهُ اللهُ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ 'Barangsiapa memandang orang mukmin dengan pandangan yang menakutinya dalam hal yang tidak benar, maka Allah akan menakutinya dengan hal tersebut pada Hari Kiamat'."

٦٤٢- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سُلَيْمَانَ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ فَقَالَ: إِنَّ فُلاَنًا -أَوْ قَالَ: رَجُلاً- قَالَ لِأُمِّي كَذَا وَكَذَا، فَسَكَتَ عَنْهُ، ثُمَّ قَالَ الرَّجُلُ: إِنَّهُ قَالَ لِأُمِّي كَذَا وَكَذَا؟ فَقَالَ عَبْدُ اللهِ: وَأَنْتَ قَدْ قُلْتَهُ مَرَّتَيْنِ.

642. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Sulaiman dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdillah, dia berkata, "Seorang laki-laki datang yang sesungguhnya adalah si Fulan, atau seseorang berkata kepada ibuku begini dan begini. Namun dia diam saja. Lalu laki-laki itu berkata, 'Sesungguhnya dia berkata pada ibuku begini dan begini'. Abdullah pun berkata, 'Engkau sendiri telah mengatakannya dua kali."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Sulaiman Al A'masy adalah periwayat *tsiqah hafizh wara',* namun meriwayatkan hadits secara *tadlis* (377).

Ibrahim An-Nakha'i (13).

Alqamah adalah periwayat *tsiqah tsabat faqih abid* (695).

Abdullah bin Mas'ud ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (609)

٦٤٣- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْجَحْشِيِّ، . قَالَ ابْنُ صَاعِدٍ: وَهُوَ سَعِيْدٌ- يَقُوْلُ: سَمِعْتُ أَبَا بَكْرِ حَزْمَ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ: إِنَّمَا يَتَجَالَسُ الْمُتَجَالِسُوْنَ بِأَمَانَةِ اللهِ، فَلاَ يَحِلُّ لإِحْدَاهِمَا أَنْ يُفْشِيَ عَلَى صَاحِبِهِ مَا يَكْرَهُ.

643. Ma'mar mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Abdurrahman Al Jahsyi berkata: Aku mendengar Abu Bakr bin Hazm berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya dua orang sahabat yang sedang membina hubungan persahabatan dengan amanah dari Allah, tidak dihalalkan bagi salah seorang di antara keduanya menyebarluaskan apa yang tidak disukai temannya.*"

Penjelasan:

Atsar ini *mursal.* Bagian awalnya diriwayatkan dengan *sanad* hasan sebagaimana dikatakan oleh Al Albani.

Ma'mar bin Rasyid Al Azdi adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Sa'id bin Abdurrahman Al Jahsyi adalah periwayat *shaduq* (347).

Abu Bakr bin Hazm adalah periwayat *tsiqah abid* (87).

Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'* berkata, "Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Asy-Syaikh dari Ibn Mas'ud dan Ibnu Al Mubarak dari Abu

Bakar bin Hazm secara *mursal*, dan ditetapkan kalimat awalnya seperti tersebut di atas dalam *Ash-Shahih* (2326) dan lafazhnya dalam *Shahih Al Jami'* adalah 'Sesungguhnya persahabatan dilakukan dengan amanah'."

Dia menyandarkannya pada Abu Asy Syaikh dalam *At Taubikh* dari Utsman dari Ibnu Abbas. Al Albani menyatakan bahwa hadits ini *hasan*.

٦٤٤- أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ الْوَرْدِ، عَنْ خَالِهِ الْحَسَنِ بْنِ كَثِيرٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ خَالِدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَتَنَاجَيَانِ الاِثْنَانِ دُوْنَ الثَّالِثِ، فَإِنَّ ذَلِكَ يُوْذِي الْمُؤْمِنَ. وَاللهُ يَكْرَهُ أَذَى الْمُؤْمِنِ.

644. Abdul Wahab bin Al Ward mengabarkan kepada kami dari pamannya Al Hasan bin Katsir, dari Ikrimah bin Khalid, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Janganlah saling berbisik di antara dua orang dan membiarkan seorang lainnya karena hal tersebut menyakiti orang mukmin, dan Allah sangat membenci orang yang menyakiti orang mukmin.*"

Penjelasan:

Atsar ini *mursal*, dengan *sanad* yang *shahih*. Maknanya diriwayatkan secara *marfu'* dalam Al Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar.

Abdul Wahab bin Al Ward adalah periwayat *tsiqah abid* (1002).

Al Hasan bin Katsir: Ibnu Hibban, Al-Haisyami dan Al-Bushairi meyakininya(185).

Ikrimah bin Khalid adalah periwayat *tsiqah* (677).

Makna hadits *muttafaq 'alaihi*. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Meminta izin, 11/85); dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Salam, 14/167, dari Ibnu Umar). *Al Kalam* (2/989).

Al Baghawi (*Syarh As-Sunnah*, 13/90) berkata, "Abu Sulaiman Al Khaththabi berkata, 'Perbuatan tersebut membuat orang lain sedih mengandung dua makna; *Pertama*, orang ketiga mungkin menduga pembicaran rahasia diantara dua orang tersebut untuk menyembunyikan pendapat mengenai dirinya atau merekayasa kejelekannya. *Kedua*, hal tersebut dilakukan untuk hal yang sangat spesial mengenai kemulian'."

٦٤٥- أَخْبَرَنَا مُصْعَبُ بْنُ ثَابِتٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو ثَابِتٍ، قَالَ: سَمِعْتُ سَهْلَ بْنَ سَعْدٍ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّ الْمُؤْمِنَ مِنْ أَهْلِ

الإِيْمَانِ بِمَنْزِلَةِ الرَّأْسِ مِنَ الْجَسَدِ يَأْلَمُ الْمُؤْمِنُ لأَهْلِ الإِيْمَانِ كَمَا يَأْلَمُ الْجَسَدُ لِمَا فِي الرَّأْسِ.

645. Mush'ab mengabarkan kepada kami dari Tsabit, dia berkata: Abu Tsabit mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Sahl bin Sa'ad bercerita tentang Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Sesungguhnya seorang mukmin dari ahli iman seolah berada di bagian kepala dari tubuh. Oleh karena itu, menyakiti seorang mukmin ahli iman seolah menyakiti bagian tubuh yang ada di kepala."*

Penjelasan:

Sanad atsar ini *dha'if* karena kelemahan Mush'ab bin Tsabit.

Mush'ab bin Tsabit adala periwayat *layyin abid* (901).

Abu Tsabit Aiman bin Tsabit adalah periwayat *shaduq* (111).

Sahl bin Sa'd (385).

Abu Syaibah meriwayatkan hadits ini melalui Ibnu Al Mubarak (*Az-Zuhdu*, 13/253); dan Ahmad (*Musnad Ahmad,* 5/340).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id,* 8/178) berkata, "Ahmad dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* dan *Al Ausath* dimana periwayat Ahmad adalah orang-orang yang *shahih.*"

Menurutku, Ahmad telah meriwayatkannya melalui Ibn Al Mubarak , dan Mush'ab bin Tsabit adalah periwayat *layyin.*

Ibnu Sha'id berkata, "Hadits ini termasuk hadits *gharib* yang tidak memiliki kebenaran dari berbagai sisi."

٦٤٦- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جلوس عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ إِذْ قَالَ: يَطَّلِعُ عَلَيْكُمْ الآنَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، قَالَ: فَاطَّلَعَ رَجُلٌ مِنَ الأَنْصَارِ تَنْطِفُ لِحْيَتُهُ مِنْ مَاءٍ وَضَوْئِهُ مُعَلِّقٍ نَعْلَيهْ بِيَدِهِ الشِّمَالِ. فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْغَدِ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَطَّلِعُ عَلَيْكُمُ الآنَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَاطَّلَعَ ذَلِكَ الرَّجُلُ عَلَى مِثْلِ مَرْتَبَتِهِ الأُوْلَى. فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْغَدِ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَطَّلَعُ عَلَيْكُمْ الآنَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَاطَّلَعَ ذَلِكَ الرَّجُلُ عَلَى مِثْلِ مَرْتَبَتِهِ الأُوْلَى. فَلَمَّا قَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّبَعَهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، فَقَالَ لَهُ: إِنِّي لاحَيْتُ أَبِي فَأَقْسَمْتُ أَنِّي لاَ أَدْخُلُ عَلَيْهِ ثُلُثَ لَيَالٍ فَإِنْ رَأَيْتُ أَنْ تُؤْوِيْنِي إِلَيْكَ حَتَّى تَحِلَّ يَمِيْنِي

فَعَلْتَ، قَالَ: نَعَمْ، قَالَ أَنَسُ: فَكَانَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ يُحَدِّثُ أَنَّهُ بَاتَ مَعَهُ ثَلاَثَ لَيَالٍ فَلَمْ يَرَهُ يَقُوْمُ مِنَ اللَّيْلِ بِشَيْءٍ غَيْرَ أَنَّهُ إِذَا تَقَلَّبَ عَلَى فِرَاشِهِ ذَكَرَ اللهَ وَكَبَّرَهُ حَتَّى يَقُوْمَ لِصَلاَةِ الْفَجْرِ فَيُسْبِغُ الْوُضُوْءَ، قَالَ عَبْدُ اللهِ: غَيْرُ أَنِّي لاَ أَسْمَعُهُ يَقُوْلُ إِلاَّ خَيْرًا. فَلَمَّا مَضَتِ الثَّلاَثُ اللَّيَالِي وَكِدْتُ أَنْ أَحْتَقِرَ عَمَلَهُ، قُلْتُ: يَا عَبْدَ اللهِ، إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ بَيْنِي وَبَيْنَ وَالِدِي غَضَبٌ وَلاَ هَجْرٌ وَلِكِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ لَكَ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ فِي ثَلاَثَةِ مَجَالِسَ: يَطَّلِعُ عَلَيْكُمُ الآنَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَاطَّلَعْتَ أَنْتَ فِي تِلْكَ الثَّلاَثِ الْمَرَّاتِ، فَأَرَدْتُ أَنْ آوِي إِلَيْكَ فَأَنْظُرُ مَا عَمَلُكَ فَأَقْتَدِى بِكَ، فَلَمْ أَرَكَ تَعْمَلُ كَبِيْرَ عَمَلٍ، فَمَا الَّذِي بَلَغَ بِكَ مَا قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: مَا هُوَ إِلاَّ مَا رَأَيْتُ

فَانْصَرَفْتُ عَنْهُ. فَلَمَّا وَلَّيْتُ دَعَانِي، وَقَالَ: مَا هُوَ إِلاَّ مَا رَأَيْتَ غَيْرَ أَنْ لاَ أَجِدُ فِي نَفْسِي غِلاًّ لأَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَلاَ أَحْسُدُهُ عَلَى خَيْرٍ أَعْطَاهُ اللهُ إِيَّاهُ، فَقَالَ لَهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو: هَذِهِ الَّتِي بَلَغَتْ بِكَ وَهِيَ الَّتِي لاَ نُطِيْقُ.

646. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri dari Anas bin Malik, dia berkata: Ketika kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "*Tampak bagi kalian saat ini seseorang dari ahli surga.*" Tak lama kemudian tampak seorang laki-laki dari kelompok Anshar yang jenggotnya terlihat basah terkena air wudhu menenteng sandalnya dengan tangan kirinya. Esok harinya Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tampak bagi kalian saat ini seseorang dari ahli surga.*" Dan muncullah laki-laki tersebut persis seperti keadaan sebelumnya. Keesokan harinya Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tampak bagi kalian saat ini seseorang dari ahli surga.*" Dan muncullah laki-laki tersebut persis seperti keadaan sebelumnya. Ketika Rasululah ﷺ berdiri Abdullah bin Amr bin Al Ash mengikutinya dan berkata padanya, "Sesungguhnya aku benar-benar telah menghapuskan ayahku. Aku telah bersumpah pada diriku sendiri bahwa aku tidak akan menemuinya selama tiga malam. Jika engkau membolehkan aku tinggal denganmu hingga sumpah yang aku lakukan halal." Dia berkata, "Ya."

Anas berkata: Abdullah bin Amr bin Ash bercerita bahwa dia bergadang dengannya Selama tiga malam dan dia tidak melihatnya bangun pada malam hari melakukan sesuatu selain bergerak-gerak di

tempat tidurnya untuk berdzikir kepada Allah dan mengagungkan nama-Nya hingga datang waktu shalat fajar. Lalu dia menyempurnakan wudhunya. Abdullah berkata, "Aku tidak pernah mendengarkan dia berkata kecuali mengenai hal yang baik." Setelah tiga malam berlalu, aku hampir menghina apa yang dia lakukan. Aku berkata, "Hai Abdullah, antara aku dan ayahku tidak ada kemarahan atau saling mendiamkan, hanya saja aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ berkata tentang dirimu sebanyak tiga kali dalam tiga pertemuan yang menunjukkan kepadamu saat ini sosok seorang ahli surga. Aku juga melihat sosokmu dalam tiga kesempatan tersebut. Maka aku ingin sekali tinggal bersamamu dan melihat apa yang kamu kerjakan agar aku bisa meniru apa yang kamu lakukan, namun aku sama sekali tidak melihatmu melakukan hal yang besar. Apa yang ada padamu adalah apa yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ." Dia berkata, "Hanya itu yang aku lihat. Maka aku berpaling meninggalkannya, setelah aku berpaling dia memanggilku. Dia berkata, "Memang hanya itu yang engkau lihat, tapi aku tidak pernah mendapati diriku dengki terhadap seseorang dari kaum muslim dan aku tidak pernah merasa iri dengan kebaikan yang diberikan Allah kepadanya." Mendengar itu Abdullah bin Amr berkata kepadanya, "Hal inilah yang terjadi pada dirimu, dan itulah, sesuatu yang tidak kami sangupi'."

Penjelasan:

Sanad atsar ini *shahih*.

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Az-Zuhri adalah periwayat yang kemuliannya dan ketekunannya sangat diakui (878).

Anas ؓ adalah sahabat Nabi ﷺ (70).

Aku tidak menemukan seseorang yang meriwayatkan hadits ini kecuali Ibnu Al Mubarak namun banyak diriwayatkan hadits-hadits *shahih* berkenaan dengan persaksian Nabi ﷺ, terhadap Abdullah bin salam bahwa dia termasuk ahli surga, salah satunya diriwayatkan oleh Al Bukhari (pembahasan: Manaqib, 7/161). Sementara Ibnu Hibban (pembahasan: Berbuat baik, 16/177-124) menyebutkan sifat baik Abdullah bin Salam dengan kalimat tersebut.

٦٤٧- أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ خَالِدِ بْنِ يَزِيْدَ، عَنِ ابْنِ أَبِي هِلاَلٍ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيْزِ بْنِ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَبْدِ بْنِ أُمِّ كِلاَبٍ أَوْ عَنْ رَجُلٍ - ابْنُ صَاعِدٍ يَشُكُّ- أَنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ وَهُوَ يَخْطُبُ النَّاسَ وَهُوَ يَقُوْلُ: لاَ يُعْجِبَنَّكُمْ مِنَ الرَّجُلِ طَنْطَنَتُهُ وَلَكِنَّهُ مَنْ أَدَّى الأَمَانَةَ وَكَفَّ عَنْ أَعْرَاضِ النَّاسِ فَهُوَ الرَّجُلُ.

647. Laits bin Sa'd mengabarkan kepada kami dari Khalid bin Yazid, dari Ibnu Abi Hilal, dari Abdullah Al Aziz bin Umar bin Abdurrahman, dari Abd bin Ummi Kilab atau dari seseorang—Ibnu Sha'id meragukan— bahwa dia mendengar Umar bin Khaththab sedang berkhutbah di hadapan orang-orang, dia berkata, "Jangan sampai engkau menjadi takjub dengan seseorang karena deringannya, tetapi

takjublah karena keteguhan dalam menjalankan amanah, dan jagalah kehormatan orang lain, maka dia adalah seseorang (yang hebat)."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang *dha'if.*

Laits bin Sa'd (811)

Khalid bin Yazid Al Jumahi adalah periwayat *tsiqah* (227).

Ibnu Abi Hilal adalah Sa'id bin Abi Hilal Al Laitsi adalah periwayat *shaduq mukhtalith* (338).

Abdul Aziz bin Umar bin Abdurrahman.

Muhaqiq teks ini dalam catatan kakinya menguatkan bahwa Ibnu Abdul Aziz adalah periwayat *la ba'sa bihi* (715).

Abd bin Ummu Kilab aku belum menemukan biografinya.

Umar bin Al Khaththab ﷺ adalah Amirul Mukminin dan sahabat Nabi ﷺ (715)

Ahmad meriwayatkan dalam *Az Zuhd* dengan makna yang sama melalui Yahya bin Sa'id Al Anshari dari seseorang yang samar dari Umar bin Al Khaththab (125).

Redaksi "atau dari seseorang", Ibnu Sha'id ragu, sedangkan periwayat dari Umar, tidak diketahui atau sama sehingga *sanad*-nya *dha'if* dari berbagai sisi.

Kata طَنْطَنَةٌ, maksudnya adalah suara lonceng atau baskom atau lalat.

٦٤٨- أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ أَيْضًا، حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ سُلَيْمِ بْنِ زَيْدٍ مَوْلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ، أَنَّهُ سَمِعَ إِسْمَاعِيْلَ بْنَ بَشِيْرٍ مَوْلَى بْنِ مَغَالَةَ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ وَأَبَا طَلْحَةَ بْنِ سَهْلٍ الأَنْصَارِيَّيْنِ يَقُوْلاَنِ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ امْرِئٍ يَخْذُلُ امْرَءًا مُسْلِمًا فِي مَوْطِنٍ تَنْتَهِكُ فِيْهِ حُرْمَتَهُ وَيَنْتَقِصُ فِيْهِ مِنْ عِرْضِهِ إِلاَّ خَذَلَهُ اللهُ فِي مَوْطِنٍ يُحِبُّ فِي نُصْرَتِهِ، وَمَا مِنِ امْرِئٍ يَنْصُرُ امْرَءًا مُسْلِمًا فِي مَوْطِنٍ يَنْتَقِصُ فِيْهِ مِنْ عِرْضِهِ وَيَنْتَهِكُ فِيْهِ مِنْ حُرْمَتِهِ إِلاَّ نَصَرَهُ اللهُ فِي مَوْطِنٍ يُحِبُّ فِيْهِ نُصْرَتَهُ.

648. Laits bin Sa'd mengabarkan kepada kami, Yahya bin Sulaim bin Zaid *maula* Rasulullah ﷺ menceritakan kepadaku, bahwa dia mendengar Ismail bin Basyir *maula* Bani Mughalah berkata: Aku mendengar Jabir bin Abdullah dan Abu Thalhah bin Sahl Al Anshariyyin, keduanya berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidaklah seseorang menelantarkan seorang mukmin pada suatu tempat yang*

kehormatannya terampas dan harga dirinya terlecehkan, melainkan Allah akan menelantarkannya pada suatu tempat dimana dia sangat mengharapkan pertolongan-Nya. Dan tidaklah seseorang menolong seorang muslim yang berada pada suatu tempat yang kehormatannya terampas dan harga dirinya terlecehkan, melainkan Allah akan menolongnya pada suatu tempat dimana dia sangat mengharapkan pertolongan-Nya."

•

Penjelasan:

Sanad atsar ini *dha'if* terdapat dua periwayat yang tidak diketahui.

Laits bin Sa'd (811).

Yahya bin Sulaim bin Zaid adalah periwayat *majhul* (1016).

Ismail bin Basyir *maula* Bani Mughalah adalah periwayat *majhul* (50).

Jabir bin Abdullah (131)

Abu Thalhah bin Sahl (44)

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Daud (pembahasan: Adab, no. 4863) dari jalur periwayatan Laits bin Sa'd, dari Yahya bin Salim, dari Ismail bin Basyir, dari Jabir bin Abdullah dan Abu Thalhah bin Sahl Al Anshari.

Al Mundziri mendiamkan hadits ini. Sementara Al Albani menyebutkannya sebagai hadits Abu Daud yang lemah (no. 1041), dan dia mengatakan bahwa hadits ini *dha'if* karena ketidaktahuan tentang Yahya bin Sulaim dan Ibnu Basyir.

Maksud atsar ini adalah, janganlah seseorang menelantarkan seorang muslim padahal dia memiliki kemampuan untuk menolongnya

baik dengan ucapan atau perbuatan, dalam kondisi ada yang menghinanya, memukulnya, membunuhnya atau semacamnya.

Kata يُجِبُ maksudnya adalah yang menelantarkan.

Kata فِيْهِ maksudnya adalah, di tempat tersebut.

Kata نُصْرَتُهُ maksudnya adalah, Allah ﷻ menolongnya diperbolehkan menambahkannya pada *maf'ul* yaitu menyempurnakan di tempat baik di dunia maupun di akhirat. Lih. *Aun Al Ma'bud* (13/228).

٦٤٨- وأَخْبَرَنَا أَيْضًا اللَّيْثُ، قَالَ: وحَدَّثَنِيهِ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ وعُتْبَةَ بْنِ شَدَّادٍ أَيْضًا.

648. Laits mengabarkan juga kepada kami, dia berkata: Dia menceritakannya kepadaku dari Ubaidillah bin Abdullah bin Umar dan Utbah bin Syaddad.

Penjelasan:

Di dalamya terdapat kontinuitas antara Ubaidillah bin Abdullah bin Umar dan Utbah bin Syaddad kepada Yahya bin Sulaim untuk hadits sebelumnya.

٦٤٩- أَخْبَرَنَا عَوْفٌ، عَنِ الحَسَنِ، قَالَ: بَلَغَنَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّ عِيْسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ رَأَى رَجُلاً -أَحْسِبُهُ قَالَ: مِنَ الْحَوَارِيِّيْنَ- يَسْرُقُ ذَهَبًا، فَقَالَ: يَا فُلاَنُ، أَسَرَقْتَ؟ قَالَ: لاَ، وَالَّذِي لاَ إِلَهَ غَيْرِهِ مَا سَرَقْتُ، قَالَ: صَدَقَ اللهُ وَكَذَبَتْ عَيْنِي.

649. Auf mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, dia berkata: kami mendapat kabar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Nabi Isa ﷺ melihat seorang laki-laki —Dia berkata: Dari Al Hawariyyin—mencuri emas. Maka dia berkata, 'Hai Fulan! Engkau telah mencuri!' Lalu dia berkata, 'Tidak. Demi Tuhan tidak ada Tuhan selain Dia dan aku tidak mencuri'. Dia berkata, 'Maha benar Allah dan telah berdusta mataku'."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal* dengan *sanad* yang *shahih*. Diriwayatkan juga dari Abu Hurairah secara *marfu'* dengan *sanad* yang *shahih*.

Auf bin Abi Jamilah adalah periwayat *tsiqah tsabit* (752).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Cerita para Nabi, 6/551); dan Muslim (*Shahih Muslim*,

pembahasan: Keutamaan, 15/121) dari jalur periawyatan Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ.

An-Nawawi (*Syarh An-Nawawi* terhadap *Shahih Muslim*, 15/121) berkata, "Al Qadhi berkata, 'Secara zhahir ucapan seseorang benar jika disertai sumpah atas nama Allah, namun yang tampak menurutku kejelasan bahwa dia mencuri dan semoga dia mengambil harta tersebut dengan benar, atau mungkin dengan izin pemiliknya, atau sebenarnya tidak bermaksud mengambil atau mencuri sedangkan tampak baginya seseorang mengulurkan tangannya seolah hendak mengambil sesuatu, dan setelah dia bersumpah atas nama Allah, gugurlah prasangkanya dan mengembalikan kebenarannya."

Ibnu Qayyim menyalahkannya dalam *Ighatsati Al-Hafan*—dinukil dari *Fath Al Bari* (6/565)—dia berkata, "Ini merupakan takwil yang membebani. Yang benar adalah bahwa Allah berada dalam hati saat seseorang bersumpah atas nama-Nya, sekalipun dia seorang pembohong. Permasalahan ini berkisar mengenai tuduhan terhadap orang yang bersumpah dan tuduhan berdasarkan penglihatan. Dan telah dibatalkan tuduhan berdasarkan penglihatannya, sebagaimana Adam pernah menduga Iblis berkata benar karena dia bersumpah bahwa dia memiliki hati yang tulus."

Redaksi صَدَقَ اللهُ "Maha benar Allah" tidak sesuai dengan makna dan yang benar adalah yang terdapat dalah *Ash-Shahih* yaitu, "Aku beriman kepada Allah".

٦٥٠- أَخْبَرَنَا وُهَيْبٌ أَنَّ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيْزِ كَانَ يَقُوْلُ: أَحْسِنْ بِصَاحِبِكَ الظَّنَّ مَالَمْ يَغْلِبُكَ.

650. Wuhaib mengabarkan kepada kami bahwa Umar bin Abdul Aziz pernah berkata, "Berbaik sangkalah terhadap sahabatmu sebelum prasangka itu menguasaimu."

Penjelasan:

Atsar ini *maqthu'* dengan *sanad* hasan.

Wuhaib bin Al Ward (1002).

Umar bin Abdul Aziz adalah salah satu khulafa Ar-Rasyidin (72).

٦٥١- أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ، عَنْ أَبِيْهِ؛ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ مَرَّ بِعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ وَهُوَ يُماظُ جَارًا لَهُ، قَالَ: لاَ تُمَاظُ جَارَكَ، فَإِنَّ هَذَا يَبْقَى وَيَذْهَبُ النَّاسَ.

651. Abdullah bin Umar mengabarkan kepada kami dari Abdurrahman bin Al Qasim, dari ayahnya, bahwa Abu Bakar berjumpa dengan Abdurrahman bin Abi Bakar saat dia sedang menentang tetangganya. Dia pun berkata, "Janganlah engkau menentang tetanggamu, sesungguhnya hal ini akan tetap dan orang-orang akan pergi."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad hasan* Abdullah bin Umar bin Hafsh bin Ashim bin Umar bin al Khaththab. Ahmad berkata bahwa dia seorang yang shaleh dan *la bâ`sa bihi.* Demikian halnya dengan perkatan Ibnu Ma'in. Sementara An-Nasa`i menyatakan dia *dha'if* (597).

Abdurrahman bin Al Qasim bin Muhammad bin Abi Bakr adalah periwayat *tsiqah* (541)

Al Qasim bin Muhammad bin Abu Bakr adalah periwayat *tsiqah.* Ayyub berkata, "Aku tak pernah melihat yang lebih mulia darinya.@ (787).

Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ dan Amirul Mukminin (84).

Kata "al mumadhah" adalah perselisihan dan pertengkaran yang hebat.

٦٥٢- أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ حَيَّانَ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: أَفْضَلُ أَخْلاَقِ الْمُسْلِمِيْنَ الْعَفْوُ.

652. Ja'far bin Hayyan mengabarkan kepada kami dari Al Hassan, dia berkata, "Akhlak terbaik kaum muslim adalah memberi maaf."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Hasan dengan *sanad* yang *shahih.*

Ja'far bin Hayyan adalah periwayat *tsiqah* (139).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ahmad (*Az-Zuhdu,* 287) dan Hannad (*Az-Zuhdu,* 1306, dari jalur periwayatan periwayatan Ibnu Al Mubarak).

٦٥٣- أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ عُبَيْدِ اللهِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي يَقُوْلُ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا زَالَ جِبْرِيْلُ يُوْصِيْنِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ.

653. Yahya bin Ubaidillah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Jibril selalu berpesan kepadaku agar berbuat baik kepada tetangga, hingga aku menduga bahwa dia akan menjadikannya sebagai ahli waris*'."

Penjelasan:

Sanad atsar ini *dha'if* karena lemahnya Yahya bin Ubaidillah. Namun hadits ini diriwayatkan dengan *sanad* yang lain dari Abu Hurairah dan Aisyah dan Ibn Umar. Ada beberapa yang termasuk dalam kumpulan hadits *shahih*.

Yahya bin Ubaidillah(1019)

Ubaidillah bin Abdullah bin Mawhib adalah periwayat *maqbul* (639)

Abu Hurairah ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (966).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (no. 512 dari Abu Hurairah); Al Baghawi (*Syarh As-Sunnah*, 13/71); Ahmad (2/514); dan Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 8/165).

Setelah menyebutkannya Al Haitsami berkata, "Al Bazzar meriwayatkannya dan di dalamnya terdapat Daud bin Farahij yang dinilai *tsiqah*, namun di dalamnya ada kelemahan. Sementara periwayat yang lain adalah periwayat *tsiqah*."

Atsar ini juga diriwayatkan dalam dalam *Ash-Shahihaini* dan yang lain dengan *sanad* yang *shahih* dari Aisyah dan Ibnu Umar.

٦٥٤- أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ عُبَيْدِ اللهِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي يَقُوْلُ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَنْ يُؤْمِنَ عَبْدٌ حَتَّى يَأْمَنَ جَارُهُ بَوَائِقَهُ.

654. Yahya bin Ubaidillah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Seorang hamba tidak beriman dengan sempurna sampai tetangganya aman dari kezhalimannya'.*"

Penjelasan:

Sanad atsar ini *dha'if*, namun hadits ini diriwayatkan dengan *sanad* yang *shahih* dari Abu Hurairah dan Abu Syarih.

Yahya bin Ubaidillah (1019).

Ubaidillah bin Abdullah bin Mauhib adalah periwayat *maqbul* (639).

Abu Hurairah ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (966).

Muslim juga (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, 2/71) meriwayatkannya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لاَ يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ "*Tidak akan masuk surga seseorang yang tidak memberikan rasa aman pada tetangganya dari keburukannya.*"

Sementara itu Al Bukhari (*Al Adab*, 10/457) meriwayatkan hadits yang sama dari Abu Syuraih, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, وَاللهِ لاَ يُؤْمِنُ، وَاللهِ لاَ يُؤْمِنُ، وَاللهِ لاَ يُؤْمِنُ، قِيْلَ: مَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: الَّذِي لاَ يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ "*Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman.*" Ketika beliau ditanya maksudnya beliau menjawab, "*Orang di mana tetangganya tidak aman dari keburukan-keburukannya.*"

Kata بَوَائِق adalah bentuk jamak dari kata بَائِقَة, yang artinya kejelekan atau serangan.

Redaksi لاَ يَأْمَنُ mengandung dua makna, yaitu: *Pertama*, benar-benar mustahil seseorang beriman; *Kedua*, maknanya adalah tidak sempurna keimanannya. Kemungkinan maksudnya adalah tidak mungkin balasan bagi seorang mukmin sejak pertama kali dia beriman adalah surga misalnya, atau hal ini berlaku untuk tujuan pencegahan dan

penguatan, hanya saja secara dhahir tidak demikian, *Wallahu a'lam*. Lih. *Fath Al Bari* (10/459)

٦٥٥- أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ التَّيْمِيُّ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ إِسْمَاعِيْلَ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ حُذَيْفَةَ، قَالَ: لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَّاتٌ.

655. Sulaiman At-Taimi mengabarkan kepadaku, dari Ibrahim bin Ismail, dari Abu Wa`il, dari Hudzaifah, dia berkata, "Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf*. Akan tetapi hadits ini juga diriwayatkan secara *marfu'* oleh Al Bukhari, Muslim dan At-Tirmidzi.

Sulaiman At Taimi adalah periwayat *tsiqah* tapi dia seorang hamba (371)

Ibrahim bin Ismail biografinya belum aku temukan (1)

Abu Wa`il (986).

Hudzaifah adalah sahabat Nabi ﷺ (170).

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Adab, 10/487); Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, 2/113); At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahaasn: Berbuat baik dan silaturrahim, 8/182); dan Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Adab, 13/219).

Kata الْقَتَّات artinya adalah orang yang suka mengadu domba sebagaimana terdapat dalam riwayat yang lain. Sedangkan pengadu domba maksudnya adalah menukar perkataan orang dengan tujuan untuk merusak dan menumbuhkan perselisihan dan permusuhan. Hal ini merupakan akhlak tercela karena dapat menimbulkan fitnah, memutuskan tali silaturahmi, menanamkan kedengkian, memecah belah kelompok, menjadikan dua sahabat bermusuhan, dan membuat dua saudara bagaikan dua orang asing. Pengadu domba ibarat lalat yang memindahkan bibit penyakit dari satu tempat ke tempat yang lain. Sementara *An-Namimah* adalah sebutan bagi seseorang yang menyandarkan perkataan orang lain pada orang yang dibicarakannya. Ada juga yang mengatakan maksudnya adalah menyingkap sesuatu yang tidak dikehendaki untuk dibuka, baik karena membahayakan orang yang mengatakannya, atau yang dibicarakan atau pun pada pihak ketiga. Lihat *Al Bahr Ar Raiq* dalam *Az-Zuhd wa Ar-Raqaiq*, karya Abdul Faqir (76-79).

٦٥٦- أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنِ ابْنِ صَيَّادٍ، عَنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ حَنْطَبٍ، قَالَ: سَأَلَ رَجُلٌ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا الْغِيْبَةُ؟ قَالَ: أَنْ تَذْكُرَ مِنَ الرَّجُلِ مَا يَكْرَهُ أَنْ يَسْمَعَ، قَالَ: وَإِنْ كَانَ حَقًّا؟ قَالَ:

وَإِنْ كَانَ حَقًّا فَهُوَ الْغِيْبَةُ، وَإِنْ كَانَ بَاطِلاً فَهُوَ الْبُهْتَانُ.

656. Malik bin Anas mengabarkan kepada kami dari Ibnu Shayyad, bahwa Al Muthallib bin Hanthab berkata, "Seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Apakah itu ghibah?' Beliau menjawab, '*Menyebut-nyebut keburukan/cacat seseorang dimana orang itu tidak akan suka mendengarnya*'. Orang itu bertanya, 'Meskipun keburukan/cacat itu benar adanya?' Beliau menjawab, '*Jika itu benar, maka itulah menggunjing. Tapi jika tidak benar, maka itu dusta*'."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal*, namun ada hadits *maushul* lainnya dengan *sanad* yang *shahih* yang diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya dari Abu Hurairah ؓ.

Malik bin Anas adalah sahabat Nabi ﷺ (832)

Al Walid bin Abdullah bin Shayyad Al Madani disebutkan banyak meriwayatkan hadits *mursal* dan tidak meyakinkan bahwa dia benar-benar mendengar dari Abu Hurairah ؓ (993)

Al Muththalib bin Hanthab adalah periwayat *shaduq* banyak meriwayatkan hadist secara *tadlis* dan *mursal* (905).

Hadits ini diriwayatkan oleh Waki' (*Az-Zuhdu*, no. 447, dari Al Muththalib bin Hanthab secara *mursal*); Hannad (*Az-Zuhdu*, no. 1188); dan Malik (*Al Muwaththa`*, 2/987); Muslim (pembahasan: Berbuat baik dan silaturrahim, 16/142 dari Abu Hurairah); Abu Daud (pembahasan:

Adab, no. 4853); At-Tirmidzi (pembahasan: berbuat baik dan silaturrahim, 8/120); dan Ad-Darimi (2/299).

Redaksi أَنْ تَذْكُرَ مِنَ الرَّجُلِ مَا يَكْرَهُ أَنْ يَسْمَعَ "*engkau mengungkapkan sesuatu dari saudaramu yang hal tersebut dibencinya*" meliputi segala hal yang seandainya saudaranya sesama muslim mendengarnya membencinya baik berkenaan dengan perihal agama, akhlak, bentuk, ilmu, badannya atau pun pakaiannya.

٦٥٧- أَخْبَرَنَا الْمُثَنَّى بْنُ صَبَاحٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَدِّهِ أَنَّهُمْ ذَكَرُوْا عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ رَجُلاً، فَقَالُوْا: لاَ يَأْكُلُ حَتَّي يَطْعَمَ وَلاَ يَرْحَلُ حَتَّى يَرْحَلَ لَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اغْتَبْتُمُوْهُ بِمَا فِيْهِ.

657. Al Mutsanna bin Shabah mengabarkan kepada kami dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa orang-orang menuturkan seorang lelaki di dekat Rasulullah ﷺ, kemudian mereka berkata, "Lelaki itu tidak akan makan sampai diberi makan, dan tidak akan pergi sampai diberi bekal untuknya." Mendengar itu, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya kalian telah menggunjingkan sifat yang melekat pada dirinya.*"

Penjelasan:

Sanad atsar ini *dha'if*.

Al Mutsanna bin Ash-Shabbah *dha'if* dan hapalannya rancu di akhir kehidupannya (838).

Amr bin Syu'aib, mengenai dirinya Yahya bin Sa'id mengatakan bahwa jika yang meriwayatkan darinya adalah orang-orang yang dipercaya, maka diapun dipercaya (738).

Syu'aib bin Muhammad bin Abdillah bin Amru bin Al Ash adalah periwayat *shaduq*, benar-benar mendengar dari kakeknya (412).

Abdullah bin Amru bin Al Ash adalah sahabat Nabi ﷺ (599).

Al Bukhari berkata, "Aku melihat Ahmad bin Hanbal, Ali bin Al Madani, Ishaq bin Rahawiyah, dan Abu Ubaid, serta mayoritas sahabat berhujjah dengan riwayat dari Amru bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa tidak seorangpun dari umat Islam yang meninggalkannya. Dan hanya sedikit orang yang melakukannya. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (22/64)

Sementara cacat dari *sanad* Al Matsunna bin Ash-Shabbah adalah karena dia *dha'if* dan rancu sampai akhir hidupnya.

٦٥٨- أَخْبَرَنَا هِشَامٌ، عَنْ حَمَّادٍ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْعُوْدٍ: الْغِيْبَةُ أَنْ تَذْكُرَ مِنِ ابْنِ أَخِيْكَ شَيْئًا تَعْلَمُهُ فِيْهِ، وَإِذَا ذَكَرْتَهُ بِمَا لَيْسَ فِيْهِ فَذٰلِكَ الْبُهْتَانُ.

658. Hisyam mengabarkan kepada kami dari Hammad, dari Ibrahim, dia berkata, "Abdullah bin Mas'ud berkata, 'Menggunjing adalah menyebut-nyebut keponakanmu tentang sesuatu yang engkau ketahui ada pada dirinya. Tapi jika sesuatu itu tidak ada pada dirinya, maka itulah kebohongan/dusta'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad shahih* dan maknanya sama dengan hadits *marfu'* yang diriwayatkan dari Abu Hurairah.

Hisyam Ad-Dustawai ditetapkan sebagai salah satu penghafal dari penduduk Bashrah dan orang yang sangat mempercayai Hammad bin Abi Sulaiman (971).

Hammad bin Abi Sulaiman adalah periwayat *tsiqah* namun menganut paham murjiah (200).

Ibrahim An-Nakha'i adalah periwayat faqih tsiqah dan sering meriwayatkan secara *mursal* (13).

Abdullah bin Mas'ud ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (609).

٦٥٩- أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ حَيَّانَ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ السَّلاَمَ: مَنْ أَكَلَ بِمُسْلِمٍ أَكْلَةً أَطْعَمَهُ اللهُ بِهَا أَكْلَةً مِنَ النَّارِ، وَمَنْ لَبِسَ بِأَخِيْهِ الْمُسْلِمِ ثَوْبًا أَلْبَسَهُ اللهُ بِهِ ثَوْبًا مِنَ النَّارِ، وَمَنْ

سَمَّعَ بِمُسْلِمٍ سَمِعَ اللهُ بِهِ، وَمَنْ رَايَا بِمُسْلِمٍ رَايَا اللهُ بِهِ.

659. Ja'far bin Hayyan mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Barang siapa yang menyantap makanan dengan menyusahkan seorang muslim, maka karena hal itu Allah akan memberinya makanan dari api neraka. Barang siapa yang memakai pakaian dengan menyengsarakan saudaranya sesama muslim, maka karena hal itu Allah akan memberinya pakaian dari api neraka. Barang siapa yang mencari tahu aib seorang muslim, maka Allah akan mencari tahu aibnya. Barang siapa yang membeberkan aib seorang muslim, maka Allah akan membeberkan aibnya*'."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal*, namun ada yang meriwayatkan secara bersambung dari Al Mustaurid bin Syaddad dengan *sanad shahih.*

Ja'far bin Hayyan adalah periwayat *tsiqah* (139).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Hadits yang sama pula diriwayatkan secara *muttashil* oleh Abu Daud (4860, dari jalur Baqiyyah, dari Ibnu Tsauban, dari ayahnya, dari Makhul, dari Waqqash bin Rabi'ah, dari Mustaurid); Al Bukhari (*Al Adab Al Mufrad,* 1/334); dan Hakim (*Al Mustadrak,* 4/127 dan 128, dari Ibnu Juraij, dari Sulaiman bin Musa, dari Waqqash bin Rabi'ah).

Setelah meriwayatkannya Al Hakim mengaktan bahwa *sanad* hadits ini *shahih*, namun Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya.

Pendapat Al Hakim ini kemudian disetujui oleh Adz-Dzahabi. Sementara Al Albani juga melalui periwayatan yang sama mencantumkannya dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (no. 934) dan dia mengatakan bahwa secara umum hadits ini dengan keseluruhan jalur periwayatannya merupakan hadits *shahih*.

Fadlullah Al Jailani berkata, "Maksud redaksi مَنْ أَكَلَ بِمُسْلِمٍ أَكْلَةً '*barangsiapa memberi makan orang Islam dengan makanan*' adalah orang yang menjadi teman seseorang kemudian pergi ke musuhnya, lalu dia berbicara kepadanya dengan sesuatu yang tidak baik, agar dia mendapatkan hadiah darinya. Lalu musuh tersebut memberi makan dan memberi pakaian kepadanya, maka makanan tersebut tidak akan diberkahi bahkan dia akan disiksa. Atau barang siapa yang tidak mampu menjadi cermin bagi saudaranya sesama muslim, tidak berusaha menghapuskan aib saudaranya itu padahal dia mengetahuinya, sebaliknya dia justru membongkar aibnya kepada musuhnya sehingga terbongkar cacat dan celanya, niscaya dia akan diazab oleh Allah ﷻ." Lih. *Taudhih Al Adab Al Mufrad* (1/335).

٦٦٠- أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي سِنَانٍ الشَّامِيِّ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي سَوْدَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِذَا عَادَ الْمُسْلِمُ أَخَاهُ أَوْ زَارَهُ، قَالَ اللهُ تَعَالَى: طِبْتَ وَطَابَ مَمْشَاكَ وَتَبَوَّأْتَ مَنْزِلاً فِي الْجَنَّةِ.

660. Hammad bin Salamah mengabarkan kepada kami dari Abu Sinan As-Syami, dari Utsman bin Abi Saudah, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Apabila seorang muslim menjenguk saudaranya sesama muslim --atau mengunjunginya, maka Allah berfirman, 'Semoga kehidupanmu bahagia, dan semoga tempatmu baik. Engkau telah menyiapkan tempat di dalam surga'.*"

Penjelasan:

Al Albani menyatakan hadits ini hasan, sementara pembicarannya mengenai Abu Sinan Asy-Syami bahwa dia seorang yang fleksibel dalam menentukan hadits, *fallahu a'lam.*

Hammad bin Salamah adalah periwayat *tsiqah abid* (199).

Abu Sinan Asy-Syami adalah Isa bin Sanan Al Qasmali Al Palestini, pendatang di Bashrah dan dialah yang meriwayatkan dari Utsman bin Abi Saudah (331).

Utsman bin Abi Saudah adalah periwayat *tsiqah* (654).

Abu Hurairah ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (966).

Atsar ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Kebaikan dan silaturrahim, 8/170); dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu majah*, pembahasan: Jenazah, no. 1443), keduanya meriwayatkan dari jalur Yusuf bin Ya'kub As-Sudusy, dari Abu Sinan Al Qasmali, dari Utsman bin Abi Saudah, dari Abu Hurairah.

Menurut Abu Isa, hadits ini *hasan gharib.* Sementara Al Albani (*Al Misykah*, no. 5015) menetapkannya sebagai hadits *hasan.*

Al Baghawi (*Syarh As-Sunnah*, 13/59) berkata, "Mengunjungi saudara sangat dianjurkan, namun seorang yang hendak berkunjung harus peka jika saudaranya tampak menyukai dan mengizinkan

kunjungannya. Dia boleh memperbanyak kunjungan dan berkumpul dengannya, namun jika dia melihat saudaranya sedang sibuk dengan pekerjaannya atau dia mengetahui bahwa saudaranya itu senang menyendiri, hendaknya dia mengurangi kunjungannya hingga tidak mengganggu pekerjaannya. Demikian pula halnya berkenaan dengan menjenguk orang sakit, hendaknya tidak berlama-lama dalam kunjungannya kecuali si pasien mengizinkannya."

٦٦١- أَخْبَرَنَا حَمْزَةُ الزَّيَّاتِ، قَالَ: أَخْبَرَنِي سَعْدٌ الطَّائِيُّ، قَالَ: مَا زَارَ رَجُلٌ أَخَاهُ فِي اللهِ شَوْقًا إِلَيْهِ وَرَغْبَةً فِي لِقَائِهِ أَوْ حُبًّا لِلِقَائِهِ إِلاَّ نَادَاهُ مَلَكٌ مِنْ خَلْفِهِ: أَلاَ طِبْتَ وَطَابَتْ لَكَ الْجَنَّةُ.

661. Hamzah Az-Zayyat mengabarkan kepada kami, dia berkata: Sa'd Ath-Tha`i mengabarkan kepadaku, dia berkata, "Tidaklah seorang hamba mengunjungi saudaranya di jalan Allah karena rindu kepadanya dan ingin bertemu dengannya, atau kerena suka bertemu dengannya, melainkan malaikat akan berseru kepadanya dari arah belakangnya, 'Ketahuilah, semoga engkau baik, dan surgapun baik untukmu'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Sa'ad Ath-Thai.

Hamzah Az-Zayyat Al Qari Abu Imarah adalah periwayat *shaduq* seorang ahli zuhud kemungkinan terdapat kebimbangan mengenai dirinya (203).

Sa'ad bin Al Ahzam Ath-Thai terdapat perdebatan mengenai kebenarannya (328).

As-Sabiq bersaksi mengenai hadits ini, sedangkan Al Haitsami (*Majma' Az Zawa'id*, 8/173) menyebutkannya dari Anas dan berkata, "Diriwayatkan oleh Bazzar dan Abu Yu'la dan Rijal Abu Yu'la adalah orang-orang yang *shahih* selain Maimun bin Ajlan dia adalah *tsiqah*."

٦٦٢- أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَبِي رَافِعٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ أَنَّ رَجُلاً زَارَ أَخًا لَهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى فَأَرْصَدَ اللهُ عَلَى مُدْرَجَتِهِ مَلَكًا. فَلَمَّا أَتَى عَلَيْهِ، قَالَ: أَيْنَ تُرِيْدُ؟ قَالَ: أُرِيْدُ أَنْ أَزُوْرَ أَخًا لِي فِي هَذِهِ الْقَرْيَةِ، فَقَالَ: هَلْ لَهُ عَلَيْكَ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا أَوْ تَرَاهَا؟ -شَكَّ الشَّيْخُ ابْنُ صَاعِدٍ-، قَالَ: لاَ، إِلاَّ أَنِّي أَحْبَبْتُهُ فِي اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، قَالَ: فَإِنِّي رَسُوْلُ اللهِ إِلَيْكَ، إِنَّ اللهَ قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحْبَبْتَهُ فِيْهِ.

662. Hammad bin Salamah mengabarkan kepada kami dari Tsabit, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah, bahwa seorang lelaki

mengunjungi saudaranya di kampung lain, lalu Allah menugaskan seorang malaikat untuk menjaganya dalam perjalanannya. Ketika bertemu dengan lelaki tersebut, sang malaikat bertanya, "Mau kemana Anda?" Lelaki tersebut menjawab, "Aku hendak mengunjungi saudaraku di kampung ini?" Malaikat bertanya, "Apakah dia memiliki hak atas dirimu yang berupa anugerah, yang sedang engkau kembangkan dan lihat?" -Syaikh Ibnu Sha'id ragu tentang kata manakah yang diungkapkan.- Dia menjawab, "Tidak, hanya saja aku menyayanginya di jalan Allah ﷻ." Malaikat berkata, "Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada dirimu. Sesungguhnya Allah telah mencintaimu, sebagaimana engkau mencintai lelaki di jalan-Nya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan snad *shahih* dan diriwayatkan dari Abu Hurairah secara *marfu'* oleh Muslim dan lainnya.

Hammad bin Salamah adalah periwayat *tsiqah abid* (199).

Tsabit Al Bunani adalah periwayat *abid* (112).

Abu Rafi' adalah seorang tukang perhiasan mengalami masa jahiliyyah tidak pernah melihat Nabi ﷺ. Abu Hatim mangatakan mengenai dirinya bahwa dia tidak memberi pengaruh apa pun(246).

Abu Hurairah ؓ adalah sahabat Nabi ﷺ (966).

Atsar ini juga diriwayatkan oleh Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Kebaikan dan silaturrahim, 16/123 dan 124, dari Abdul A'la bin Hammad, dari Hammad bin Salamah); Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/292, dari Hammad bin Salamah); Al Bukhari (*Al Adab Al Mufrad*, 1/443); Al Baghawi (*Syarh As Sunnah*, 13/51); dan Ibnu Hibban (*Shahih Ibnu Hibban*, no. 572, dan Al Ihsan, no. 576).

An-Nawawi (*Syarh An-Nawawi* terhadap *Shahih Muslim*, 16/124) berkata, "Maksud dari Allah mengirim malaikat untuk mengikuti perjalannya adalah bahwa Allah menyiapkannya, mengikutinya dan menemaninya. Sedangkan maksud dari Al-Madrajah adalah jalan. Dinamakan demikian karena orang terbiasa dengannya atau melewatinya dan menjalaninya.

Sedang redaksi هَلْ لَهُ عَلَيْكَ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا أَوْ تَرَاهَا؟ 'adakah suatu keüntungan yang engkau harapkan darinya?' maksudnya adalah, bertanggungjawab untuk memperbaiki hubungan dan cepat-cepat mendatanginya karena sebab tersebut."

٦٦٢- أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ: أَيْنَ الْمُتَحَابُّوْنَ لِجَلاَلِي الْيَوْمَ أُظِلُّهُمْ فِي ظِلِّي يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلِّي.

662. Malik bin Anas mengabarkan kepada kami dari Abdullah bin Abdirrahman, dari Sa'id bin Yasar, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Pada Hari Kiamat kelak, Allah akan bertanya, 'Dimanakah orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku. Hari ini, akan Kulindungi mereka dengan naungan-Ku, dimana hari ini tidak ada naungan selain naungan-Ku'.*"

Penjelasan:

Hadits ini *shahih* diriwayatkan oleh Muslim dan yang lainnya,

Malik bin Anas adalah periwayat *faqih* imam dar Al Hijrah, tokoh orang-orang *mutqin* dan imam orang-orang *tsabat* (832).

Abdullah bin Abdurrahman (589).

Sa'id bin Yasar adalah periwayat *tsiqah mutqin* (356).

Abu Hurairah adalah sanabat Nabi ﷺ (966).

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (16/123, dari Qutaibah bin Sa'id dari Malik bin Anas); Malik (*Al Muwaththa'*, 2/952); Ibnu Hibban (*Al Ihsan*, no.574); dan Ahmad (2/237, 535).

An-Nawawi (*Syarh Muslim*, 16/123) berkata, "Redaksi الْمُتَحَابُّوْنَ لِجَلاَلِي '*orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku*' maksudnya adalah, karena kebesaran-Ku dan ketatan kepada-Ku bukan untuk urusan dunia. Sedangkan firman-Nya يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلِّي '*Hari yang tiada naungan kecuali naungan-Ku*' selain dalam riwayat Muslim, digunakan ungkapan ظِلِّ عَرْشِي (naungan arsku). Al Qadhi berkata, 'Secara zhahir bermakna berada dalam naungan-Nya dari panas, sinar matahari, teriknya tempat wukuf, dan nafas para makhluk'. Lalu dia berkata, 'Ini adalah pendapat mayoritas ulama'."

٦٦٣- أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهِيْعَةٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يَزِيْدُ بْنُ أَبِي حُبَيْبٍ، أَنَّ أَبَا سَالِمٍ الْجَيْشَانِيَّ أَتَي إِلَى أَبِي أُمَيَّةَ فِي مَنْزِلِهِ، فَقَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ أَبَا ذَرٍّ يَقُوْلُ: إِنَّهُ سَمِعَ

رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِذَا أَحَبَّ أَحَدُكُمْ صَاحِبَهُ فَلْيَأْتِ فِي مَنْزِلِهِ فَلْيُخْبِرْهُ إِنَّهُ يُحِبُّهُ فِي اللهِ تَعَالَى، فَقَدْ جِئْتُكَ فِي مَنْزِلِكَ.

663. Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Abi Hubaib mengabarkan kepada kami bahwa Abu Sulaim Al Jaisyani mendatangi Abu Umayyah di rumahnya. Abu Sulaim kemudian berkata, "Sesungguhnya aku pernah mendengar Abu Dzarr mengatakan bahwa dirinya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Apabila salah seorang di antara kalian menyayangi sahabatnya, maka hendaklah dia mendatangi sahabatnya di rumah sahabatnya itu. Lalu, hendaknya dia mengutarakan kepada sahabatnya itu bahwa dia menyayangi sahabatnya itu karena Allah Ta'ala'.* Sungguh, aku telah mendatangimu di rumahmu."

Penjelasan:

Sanad atsar ini hasan sebagaimana dikatakan oleh Al Haitsami dan memiliki saksi dari Abu Daud.

Ibnu Lahi'ah adalah periwayat *shaduq* dan hapalannya bercampur setelah kitabnya terbakar (604).

Yazid bin Abi Hubaib adalah periwayat *tsiqah faqih* (1022).

Abu Sulaim Al Jaisyani seorang pengikut yang pernah mengalami zaman jahiliyyah (2310).

Abu Dzar ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (245).

Al Haitsami berkata, "Ahmad meriwayatkannya dengan *sanad* yang *hasan*, Abu Daud meriwayatkan dalam *Al Adab* (no. 5102) dari Miqdam bin Ma'dikarib, dari Nabi ﷺ bersabda, إِذَا أَحَبَّ أَحَدٌ أَخَاهُ فَلْيُخْبِرْهُ '*Jika seseorang mencintai saudaranya, maka dia hendaknya memberitahukannya*'."

Al Khaththabi (*Aun Al Ma'bud*, 14/30) berkata, "Maksudnya adalah anjuran untuk saling menyayangi dan mengasihi, karena jika seseorang memberitahu bahwa dia mencintai saudaranya, maka hal tersebut akan menyebabkan hati saudaranya tertarik atau condong kepadanya dan mendatangkan rasa cinta. Di sisi lain, ketika seseorang tahu dia dicintai sebelum diberi peringatan dan belum membalas ucapannya, maka kemungkinan merasa menjadi aib jika memberitahuya sendiri dan akan merasa bersalah jika mengetahui darinya, dan sebaliknya jika tidak mengetahui darinya, dia tidak percaya dan akan berprasangka buruk kepadanya, dan tidak menerima ucapannya. dan hal tersebut memungkinkan terjadinya permusuhan dan kebencian."

Bab: Niat dengan Amalan yang Sedikit Tapi Hati Selamat

٦٦٤- أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهِيْعَةٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَارِثُ بْنُ يَزِيْدَ، قَالَ: يُقَالُ: لاَ يَسُرُّ عَبْدٌ مُؤْمِنَةٍ فِي وَلَدِهَا إِلاَّ سَرَّهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

664. Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al Harits bin Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Dikatakan, "Tidaklah seorang hamba membahagiakan seorang mukminah terkait dengan anaknya, melainkan Allah akan membahagiakannya pada Hari Kiamat kelak'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Al Harits bin Yazid dengan *sanad hasan.*

Ibnu Lahi'ah adalah periwayat *shaduq* dan hapalannya bercampur setelah kitabnya terbakar (604)

Al Haris bin Yazid adalah periwayat *tsiqah* (157)

٦٦٥- أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْحُمَيْدِ بْنُ بَهْرَامٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شَهْرُ بْنُ حَوْشَبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ غَنَمٍ، عَنْ أَبِي مَالِكٍ الأَشْعَرِيِّ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ لَمَّا قَضَى صَلاَتَهُ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ بِوَجْهِهِ، قَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسِ، اسْمَعُوْا وَاعْقِلُوْا وَاعْلَمُوْا أَنَّ للهِ عِبَادًا لَيْسُوْا بِأَنْبِيَاءٍ وَلاَ شُهَدَاءَ يَغْبِطُهُمُ الأَنْبِيَاءُ وَالشُّهَدَاءُ عَلَى مَجَالِسِهِمْ وَقُرْبِهِمْ -أَوْ قُرْبَتِهِمْ شَكَّ

ابْنُ صَاعِدٍ- مِنَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَجَذَا رَجُلٌ مِنَ الأَعْرَابِ مِنْ قَاصِيَةِ النَّاسِ وَأَلْوَى بِيَدِهِ إِلَى نَبِيِّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ، نَاسٌ مِنَ النَّاسِ لَيْسُوْا بِأَنْبِيَاءِ وَلاَ شُهَدَاءَ؟! الأَنْبِيَاءُ وَالشُّهَدَاءُ عَلَى مَجَالِسِهِمْ وَقُرْبِهِمْ مِنَ اللهِ تَعَالَى أَنْعَتْهُمْ لَنَا حَلِّهُمْ لَنَا وَشَكِّلْهُمْ لَنَا، قَالَ: فَسُرَّ وَجْهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسُؤَالِ الأَعْرَابِيِّ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هُمْ نَاسٌ مِنْ أَفْنَاءِ النَّاسِ وَنَوَازِعِ الْقَبَائِلِ لَمْ تَصِلْ بَيْنَهُمْ أَرْحَامٌ مُتَقَارِبَةٌ تَحَابُّوْا فِي اللهِ وَتَصَافُّوْا فِيْهِ يَضَعُ اللهُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنَابِرَ مِنْ نُوْرٍ، فَيُجْلِسَهُمْ عَلَيْهَا وَيَجْعَلُ وُجُوْهَهُمْ نُوْرًا وَثِيَابُهُمْ نُوْرًا يَفْزَعُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ يَفْزَعُوْنَ وَهُمْ أَوْلِيَاءُ اللهِ الَّذِيْنَ لاَ خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلاَ هُمْ يَحْزَنُوْنَ .

665. Abdul Humaid bin Bahram mengabarkan kepada kami, dia berkata: Syahr bin Hausyab mengabarkan kepada kami, dia berkata;

Abdurrahman bin Ghanm menceritakan kepada kami dari Abu Malik Al Asy'ari, bahwa setelah Rasulullah ﷺ menyelesaikan shalatnya, beliau menghadapkan wajahnya ke arah orang-orang, lalu bersabda, "*Wahai manusia, simak dan pahamilah. Ketahui bahwa Allah memiliki hamba-hamba yang bukan merupakan para Nabi dan bukan pula para syuhada, namun para Nabi dan para syuhada iri kepada mereka yang berada di berbagai majlisnya, juga iri terhadap kedekatan mereka atau kekerabatan mereka —Ibnu Sha'id ragu tentang kata manakah yang digunakan— dengan Allah* ﷻ."

Tiba-tiba seorang Arab badui datang dari tempat terpencil dan melambaikan tangannya kepada Nabi ﷺ. Dia kemudian berkata, "Wahai Nabi Allah, ada orang-orang di antara manusia yang bukan Nabi dan bukan pula syuhada, tapi para Nabi dan syuhada iri kepada mereka yang berada di berbagai majlisnya, juga iri terhadap kedekatan mereka dengan Allah. Jelaskanlah identitaas mereka kepada kami. Terangkanlah siapa mereka kepada kami. Gambarkanlah siapa mereka kepada kami."

Mendengar pertanyaan orang Arab badui itu, wajah Rasulullah ﷺ terlihat sumringah. Beliau kemudian bersabda, "*Mereka adalah orang-orang pinggiran dari suku terpencil. Garis keturunan tidak saling berdekatan satu sama lain. Namun mereka saling mencintai karena Allah, dan saling meluruskan karena-Nya. Allah akan membuatkan untuk mereka mimbar cahaya pada Hari Kiamat kelak, lalu menempatkan mereka di atasnya. Allah juga akan membuat wajah mereka bersinar dan pakaian mereka juga bersinar. Pada Hari Kiamat kelak, orang-orang akan kalang kabut, sedangkan mereka tidak. Merekalah para kekasih Allah yang tidak pernah merasa takut dan mereka juga tidak bersedih hati.*"

Penjelasan:

Sanad atsar ini *dha'if* karena lemahnya Syahr bin Hausyab meski dia mempunyai jalur periwayatan yang dapat dianggap *shahih.*

Abdulhamid bin Bahram adalah periwayat *shaduq* (514).

Syahr bin Hausyab adalah periwayat *shaduq* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *wahm* (415).

Abdurrahman bin Ghanam Al Asy'ari, status sahabatnya dengan Nabi ﷺ diperdebatkan. Al Ajali menyebutnya sebagai periwayat *tsiqah* dari kalangan tabiin (540).

Abu Malik Al Asyja'i (817).

Atsar ini diriwayatkan juga oleh Waki' (*Az-Zuhdu*, no. 333 dari Abdulhamid bin Bahram dan dari Syahr bin Hausyab secara *mursal*, dari Abu Malik Al Asy'ari, 5/341/342, dari Waki', dari Abdulhamid bin Bahram secara *muttashil*); Al Baghawi (*Syarh As-Sunnah*, 13/50); Ibnu Hibban (no. 573 dari Abu Hurairah); dan Hannad (*Az-Zuhdu,* no. 484, dari Umar bin Khaththab).

Hadits ini pun memiliki *syahid* yang diriwayatkan oleh Al Hakim (*Al Mustadrak*, 4/180 dan 181, dari Ibnu Umar).

Setelah meriwayatkannya Al Hakim mengatakan bahwa hadits tersebut *shahih* secara *sanad*, namun Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya. Pendapat Al Hakim ini kemudian disepakati oleh Adz-Dzahabi dan lainnya.

٦٦٦- أَخْبَرَنَا أَيْضًا يَعْنِي عَبْدُ الْحَمِيْدِ بْنُ بَهْرَامٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شَهْرُ بْنُ حَوْشَبٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي

عَائِذُ اللهِ بْنُ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: عَبْدُ الْحُمَيْدِ وَهُوَ أَبُو إِدْرِيْسَ، عَنْ مُعَاذ بْنِ جَبَلٍ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ يَقُوْلُ: إِنَّ الَّذِيْنَ يَتَحَابُّوْنَ مِنْ جَلاَلِ اللهِ فِي ظِلِّ عَرْشِ اللهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ.

666. Abdul Humaid bin Bahram juga mengabarkan kepada kami, dia berkata: Syahr bin Hausyab menceritakan kepada kami, dia berkata: Aidzullah bin Abdillah menceritakan kepadaku—Abdul Hamid berkata: Dia (Aidullah bin Abdillah adalah Abu Idris— dari Mu'adz bin Jabal, bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya orang-orang yang saling mencintai karena keagungan Allah akan berada di bawah naungan Arasy-Nya, pada hari dimana tiada naungan selain naungan-Nya.*"

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if* meski dia memiliki *syahid* yang membuatnya dinilai *hasan.*

Abdulhamid Bahram adalah periwayat *shaduq* (514).

Syahr bin Hausyab adalah periwayat *shaduq* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *wahm* (415).

A'idzullah bin Abdullah adalah Abu Idris Al Khaulani (489).

Mu'adz bin Jabal ؓ adalah sahabat Nabi ﷺ (809).

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/343) dari Abu Nadhr, dari Abdulhamid bin Bahram.

Atsar ini memiliki *syahid* dari hadits Abu Hurairah sebelumnya no. 362 yang diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya.

٦٦٧- أَخْبَرَنَا أَيْضًا يَعْنِي عَبْدُ الْحُمَيْدِ بْنُ بَهْرَامٍ، قَالَ: قَالَ شَهْرُ بْنُ حَوْشَبٍ، حَدَّثَنَا أَبُو ظَبْيَةٍ أَنَّ شُرَحْبِيْلَ بْنَ السِّمْطِ دَعَا عَمْرَو بْنَ عَبْسَةَ السُّلَمِيِّ، فَقَالَ: يَا ابْنَ عَبْسَةَ، هَلْ أَنْتَ مُحَدِّثِي حَدِيْثًا سَمِعْتَهُ أَنْتَ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَيْسَ فِيْهِ تَزِيْدُ وَلاَ تُحَدِّثَنِي عَنْ أَحَدٍ سَمِعَهُ مِنْهُ غَيْرُكَ؟ قَالَ: نَعَمْ، سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: قَالَ اللهُ تَعَالَى: حَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلَّذِيْنَ يَتَحَابُّوْنَ مِنْ أَجْلِي وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلَّذِيْنَ يَتَزَاوَرُوْنَ مِنْ أَجْلِي، وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلَّذِيْنَ يَتَنَاصَرُوْنَ مِنْ أَجْلِي، وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلَّذِيْنَ يَتَصَافُّوْنَ مِنْ أَجْلِي -أَوْ قَالَ: يَتَوَاصَلُوْنَ مِنْ أَجْلِي- وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلَّذِيْنَ يَتَبَاذَلُوْنَ مِنْ أَجْلِي.

667. Abdul Hamid bin Bahram juga mengabarkan kepada kami, dia berkata: Syahr bin Hausyab berkata: Abu Zhabiyah menceritakan kepada kami bahwa Syurahbil bin As-Simth memanggil Amr bin Absah As-Sulami. Syurahbil berseru, "Wahai Ibnu Absah, apakah engkau mau menceritakan padaku sebuah hadits yang pernah engkau dapatkan dari Rasulullah ﷺ, tapi engkau tidak boleh menambahkan apa pun di dalamnya? Jangan engkau ceritakan hadits padaku yang engkau dengar dari orang lain dari Rasulullah, selain apa yang engkau dengar langsung."

Amr bin Absah berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Allah Ta'ala berfirman, *"Cintaku berhak menjadi milik orang-orang yang saling mencintai karena aku. Cintaku berhak menjadi milik orang-orang yang saling mengunjungi karena Aku. Cintaku berhak menjadi milik orang-orang yang saling membantu karena aku. Cintaku berhak menjadi milik orang-orang yang saling meluruskan karena aku —atau yang saling membina hubungan karena aku.— Dan, Cintaku berhak menjadi milik orang-orang yang saling memberi karena aku'.*"

Penjelasan:

Sanad atsar ini *dha'if* tetapi *shahih* karena ada *syahid*-nya.

Abdulhamid bin Bahram (514)

Syahr bin Hausyab adalah periwayat *shaduq* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *wahm* (415)

Abu Zhabbiyah As-Sufla Al Kala'i adalah periwayat *maqbul* (452)

Syurahbil bin As-Simth (401)

Umar bin Abasah As-Sulami adalah sahabat Nabi ﷺ (739)

Al Haitsami (*Majma' Az Zawa`id*, 10/278) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan Ahmad. Sedangkan para periwayat Ahmad adalah periwayat *tsiqah*."

Hadits ini pun memiliki *syahid* dari hadits Abu Idris Al Khaulani, dari Mu'adz bin Jabal yang diriwayatkan oleh Malik (*Al Muwaththa`*, 2/953,954); Al Hakim (*Al Mustadrak*, 4/169); Ibnu Hibban (no. 575 dalam *Al Ihsan*), dan Abu Muslim Al Khaulani dari Ubadah bin Ash Shamit (no. 577 dalam *Al Ihsan*) dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/239)

Setelah meriwayatkannya Al Hakim mengatakan bahwa hadits ini *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim meski keduanya tidak meriwayatkannya.

٦٦٨- أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو عِمْرَانَ الْجَوْنِيُّ، عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ أَبَا ذَرٍّ، قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، الرَّجُلَ يَعْمَلُ لِلّٰهِ وَيُحِبُّهُ النَّاسُ، قَالَ: تِلْكَ عَاجِلُ بُشْرَى الْمُؤْمِنِ.

668. Syu'bah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Imran Al Jauni mengabarkan kepadaku dari Abdullah bin Ash-Shamit, bahwa Abu Dzarr berkata, "Wahai Rasulullah, ada orang yang beramal karena Allah dan manusia menyukainya?" Beliau menjawab, "*Itu adalah kabar gembira yang disegerakan penyampaiannya bagi seorang mukmin.*"

Penjelasan:

Hadits ini *shahih* diriwayatkan oleh Muslim.

Syu'bah adalah periwayat *tsiqah hafizh mutqin* (409)

Abu Imran Al Jauni menurut Abu Hatim, dia adalah seorang periwayat shalih, sedangkan An-Nasa`i mengatakan bahwa *laisa bih ba`s* (474).

Abdullah bin Ash-Shamit Al Ghaffari Al Bashri adalah periwayat *tsiqah* (572).

Abu Dzar ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (245).

Hadits sini diriwayatkan oleh Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Kebaikan dan Silaturrahim, 16/188 dan 189, dari Hammad bin Zaid, dari Imran Al Jauni, dari Abdullah bin Ash-Shamit, dari Abu Dzar); Ibnu Majjah (*Az-Zuhdu*, no. 4225); Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/157, dari Waki' dan Ibnu Ja'far, dari Syu'bah); dan Waki' (*Az-Zuhdu*, no. 244, dari Syu'bah).

An-Nawawi (*Syarh Muslim*, 16/189) mengatakan bahwa para ulama berkata, "Makna redaksi تِلْكَ عَاجِلُ بُشْرَى الْمُؤْمِنِ '*itu adalah kabar gembira bagi seorang mukmin yang disegerakan (oleh Allah di dunia ini)* merupakan bukti atas ridha Allah ﷻ dan kecintan-Nya kepada makhluk-Nya sebagaimana yang tersebut dalam hadits sebelumnya, yang sepenuhnya menunjukkan bahwa apabila Dia dipuji manusia dengan tanpa berpaling kepada yang lain, maka Dia akan memuji mereka, sehingga bila berpaling kepada yang lain merupakan tindakan tercela."

٦٦٩- أَخْبَرَنَا حُمَيْدٌ الطَّوِيْلُ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: كَانَ يُعْجِبُنَا أَنْ يَأْتِيَ الرَّجُلُ مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ وَيَسْأَلُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَتَى أَعْرَابِيٌّ فَسَأَلَهُ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَتَى قِيَامُ السَّاعَةِ؟ وَأُقِيْمَتِ الصَّلاَةُ فَنَهَضَ فَصَلَّى. فَلَمَّا فَرِغَ مِنْ صَلاَتِهِ، قَالَ: أَيْنَ السَّائِلُ؟ قَالَ: أَخْبِرْنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: وَمَا أَعْدَدْتَ لَهَا؟ قَالَ: مَا أَعْدَدْتُ لَهَا مِنْ كَبِيْرِ صَلاَةٍ وَلاَ صِيَامٍ إِلاَّ أَنِّي أُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ، قَالَ: فَمَا رَأَيْتُ الْمُسْلِمِيْنَ فَرِحُوْا بِشَيْءٍ بَعْدَ الإِسْلاَمِ فَرْحِهِمْ بِهِ.

669. Humaid Ath-Thawil mengabarkan kepada kami dari Anas bin Malik, dia berkata, "Kami pernah menginginkan seorang Arab badui datang dan bertanya kepada Rasulullah. Lalu, datanglah seorang Arab badui dan berkata, 'Wahai Rasulullah, kapankah terjadinya kiamat?' Saat itu iqamah dikumandangkan, sehingga Rasulullah ﷺ pun bangkit dan menunaikan shalat. Setelah beliau selesai mengerjakan shalat, beliau

bertanya, '*Dimana orang yang tadi bertanya?*' Arab badui itu menjawab, Aku, ya Rasulullah'. Beliau bertanya, "*Apa yang telah kau siapkan untuk menyambut kiamat?*' Dia menjawab, Aku tidak menyiapkan banyak shalat dan puasa untuk menyambutnya. Hanya saja, aku mencintai Allah dan Rasul-Nya'. Mendengar itu, Nabi ﷺ bersabda, '*Seseorang itu akan bersama orang yang dicintainya (kekasihnya)*'. Aku tidak pernah melihat kaum Muslimin bahagia karena sesuatu setelah memeluk Islam, sebagaimana kebahagiaan mereka karena berita tersebut."

Penjelasan:

Hadits ini *shahih* diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

Hamid Ath-Thawil adalah Hamid bin Tharkhan adalah periwayat *tsiqah* namun melakukan *tadlis* (205)

Anas bin Malik ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (70)

Hadtis ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Adab, 10/578, dari Qatadah, dari Anas); Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Kebaikan dan silaturrahim, 16/186 dan 187, dari Anas); dan Al Baghawi (*Syarh As-Sunnah*, 13/62).

Al Khaththabi (*Syarh As-Sunnah*, 13/62) berkata, "Sabda Rasulullah ﷺ tentang waktu terjadinya kiamat itu ada dua alasan: *Pertama*, berdasarkan makna ketatan dan ketidakpercayan terhadap kiamat. *Kedua*, berdasarkan kepercayan dan ketidakpercayan terhadap kiamat. Ketika, seorang A'rabi diuji dengan pertanyaan tersebut, dia justru bertanya dengan kepercayan sehingga Nabi ﷺ mengatakan kepadanya, أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ '*Engkau bersama dengan orang yang engkau cintai*', karena pertanyanya disampaikan dengan niat yang baik, tanpa ada kepentingan apa pun sebagaimana amalan orang-orang yang shalih."

An-Nawawi (*Syarh Muslim*, 16/186) berkata, "Dalam hadits ini terdapat anugerah dari kecintan Allah dan Rasul-Nya, serta orang-orang yang shalih, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia, dan di antara keutamaan cinta Allah dan Rasul-Nya adalah menjalankan perintah keduanya, menjauhi laranganya, dan beradab dengan adab-adab syar'iyyah sebagaimana kecintan orang-orang shalih ketika menjalankan amalan-amalan mereka, karena bila dia menjalankannya, maka dia termasuk dan seperti mereka. Dalam hadits dikatakan secara jelas ketika Rasulullah ﷺ bersabda, '*Lebih mencintai suatu kaum sekalipun dia belum pernah bertemu mereka*'."

٦٧٠- أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي يَقُوْلُ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا تَوَادَّ مِنَ اثْنَيْنِ فِي الإِسْلاَمِ فَيُفَرِّقُ بَيْنَهُمَا أَوَّلٌ مِنْ ذَنْبٍ يُحْدِثُهُ أَحَدُهُمَا.

670. Yahya bin Abdillah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidaklah dua orang muslim saling menyayangi dalam Islam, kemudian keduanya terpisah, (melainkan keduanya dipisahkan) karena dosa yang pertama kali dilakukan oleh salah seorang dari keduanya.*"

Penjelasan:

Sanad atsar ini *dha'if* karena ada periwayat *dhaif* yang bernama Yahya bin Ubaidillah, namun hadits ini memiliki *syahid* hadits yang serupa yang dapat menjadikannya *hasan.*

Yahya bin Ubaidillah, bukan Abdullah (1019).

Ubaidillah bin Abdullah (639).

Abu Hurairah ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (966).

Al Haitsami dari seorang lelaki yang berasal dari Bani Sulaith telah menyebutkan, "Tidaklah dua orang yang saling mencintai karena Allah atau karena Islam kemudian berpisah di antara keduanya kecuali salah satu dari keduanya telah melakukan dosa."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dengan *sanad hasan* (*Musnad Ahmad*, 10/275).

Atsar ini merupakan *syahid* atas hadits tersebut, sementara ketidakjelasan laki-laki yang berasal dari Bani Salith tidak memberikan dampak apa pun terhadap hadits tersebut karena dia adalah sahabat Nabi.

٦٧١- أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو عِمْرَانَ الْجَوْنِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ رَجُلاً مِنْ قُرَيْشٍ يُقَالُ لَهُ طَلْحَةُ، قَالَ: قَالَتْ عَائِشَةُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ لِي جَارَيْنِ إِلَى أَيِّهِمَا أُهْدِي؟ قَالَ: إِلَى أَقْرَبِهِمَا مِنْكَ بَابًا.

671. Syu'bah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Imran Al Jauni mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar seorang lelaki Quraisy yang disebut Thalhah bercerita, "Aisyah berkata, 'Wahai Rasulullah, aku memiliki dua tetangga. Siapakah dari keduanya yang berhak kuberi hadiah?' Beliau menjawab, '*Tetangga yang pintunya paling dekat dengan pintu rumahmu*'."

Penjelasan:

Hadits ini *shahih*, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Abu Daud, dan ketidakjelasan dalam *sanad* menjadi jelas dalam periwayatan Al Bukhari.

Syu'bah adalah periwayat *tsiqah hafizh mutqin* (409).

Abu Imran Al Jauni (474).

Laki-laki yang berasal dari Quraisy dikatakan oleh Thalhah adalah periwayat *mubham.*

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Al Adab*, 10/461) dari Hajjaj bin Minhal, dari Syu'bah, dari Abi Imran, dari Thalhah.

Al Hafizh (*Fathu Al Bari*, 4/512) berkata, "Yang dimaksud adalah Utsman bin Ubaidillah bin Ma'mar At-Taimi dan diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 5133)."

Al Hafizh (*Fathu Al Bari*, 10/461) berkata, "Menurut satu pendapat, hikmah di balik perintah yang terkandung dalam hadits ini adalah karena tetangga terdekat seseorang melihat hadiah atau hal lainnya yang masuk ke dalam rumah orang itu, sehingga ada kemungkinan sang tetangga terdekat tersebut menginginkannya, berbeda halnya dengan tetangga jauh. Selain itu, juga karena tetangga

terdekat itu akan lebih cepat bertindak bila orang itu meminta bantuannya, terutama pada waktu-waktu lalai."

Ibnu Abi Jamrah berkata, 'Memberi hadiah kepada orang atau tetangga terdekat itu hukumnya sunnah, karena hukum asal memberikan hadiah bukanlah wajib, sehingga urutannya pun bukanlah wajib'. Kesimpulan dari hadits ini bahwa menjalankan sesuatu berdasarkan prioritas yang lebih penting itu lebih baik, dan menunjukkan bahwa ilmu itu lebih utama daripada amal."

٦٧٢- أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ جُرَيْجٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عُثْمَانُ بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ؛ أَنَّ أَبَا سَلَمَةَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: مِنَ الْكَبَائِرِ تَرْكُ الْهِجْرَةِ، فَقَالَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَعَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرِو بْنِ عُثْمَانَ: مَا سَمِعْنَا ذَاكَ؟! فَسَكَتَ أَبُو سَلَمَةَ، فَقَالَ رَجُلٌ حِينَ قَامَ: مَا كُنْتُ تَسْكُتُ، فَقَالَ: إِنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ كَانَ يَقُولُ: رَجْعَةُ الْمُهَاجِرِ عَلَى عَقِبَيْهِ مِنَ الْكَبَائِرِ.

672. Al Hasan bin Juraij mengabarkan kepada kami, dia berkata: Utsman bin Abi Sulaiman mengabarkan kepadaku bahwa Abu Salamah bin Abdirrahman berkata, "Adalah termasuk dosa besar tidak melakukan hijrah." Mendengar itu, Umar bin Abdil Aziz dan Abdullah

bin Amr bin Utsman berkata, “Kami tidak pernah mendengar hadits seperti itu.” Abu Salamah hanya terdiam.

Seorang lelaki kemudian berkata ketika Abu Salamah berdiri, “Mengapa Anda diam saja.” Abu Salamah berkata, “Ali bin Abi Thalib pernah berkata, ‘Sesungguhnya kembalinya orang yang berhijrah ke belakang adalah termasuk dosa besar’.”

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Ibnu Juaraij adalah Abdul Malik bin Abdul Aziz adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil* (118).

Utsman bin Abi Sulaiman adalah periwayat *tsiqah* (652).

Abu Salamah bin Abdurrahman (306).

Umar bin Abdul Aziz adalah salah satu khulafa Ar-Rasyidin (720).

Abdullah bin Amr bin Ustman Al Umawi adalah periwayat *tsiqah jalil* (598).

Ali bin Abi Thalib ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ dan Amirul Mukminin (698).

٦٧٣- أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَمْرٍو التَّيْمِيُّ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، قَالَ: كُنْتُ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيْرٍ يَقُوْلُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، تَرَاحَمُوْا فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ بِأُذُنِي

الْمُسْلِمُوْنَ كَالرَّجُلِ الْوَاحِدِ إِذَا اشْتَكَى عُضْوٌ مِنْ أَعْضَائِهِ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ.

673. Al Hasan bin Amr At-Taimi mengabarkan kepada kami dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Aku pernah mendengar An-Nu'man bin Basyir berkata, 'Wahai sekalian manusia, saling menyayangilah kalian satu sama lain! Karena, aku pernah mendengar dengan telingaku bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, '*Kaum muslimin itu tak ubahnya (tubuh) seseorang. Apabila ada salah satu anggota tubuhnya sakit, maka seluruh tubuhnya akan merasakan itu*'."

Penjelasan:

Hadits ini *shahih* diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari An-Nu'man bin Basyir.

Al Hasan bin Amr At-Tamimi Al Kufi adalah periwayat *tsiqah* (184).

Asy-Asya'bi (498).

An-Nu'man bin Basyir (957).

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Al Adab*, 10/452, dari Zakaria, dari Asy-Sya'bi); Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Kebaikan dan silaturrahim, 16/140, dari Zakaria, dari Sya'bi dan dari Mutharrif, dari Asy-Sya'bi, dan dari Khaitsamah, dari Nu'man bin Basyir, dan dari jalan Al A'masy, dari Asy-Sya'bi).

An-Nawawi (*Syarh Muslim* 16/140) berkata, "Hadits-hadits ini menjelaskan agungnya hak-hak orang-orang Muslim antara satu dan lainnya dan menganjurkan untuk saling mencintai dan berlemah lembut,

serta bersatu padu, bukan dalam dosa, bukan pula dalam hal makruh. Meski di dalam hadits ini menunjukkan bolehnya membuat perumpamaan untuk mendekatkan makna pada pemahaman.

Redaksi تَدَاعَى سَائِرُ جَسَدِهِ *'semua anggota badan pun merasakan sakit'* maksudnya adalah, antara satu dan lainnya ikut merasakan sakit.

٦٧٤- أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَوْقَةٍ، عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ كُرَيْزٍ، قَالَ: مَا تَحَابَّ مُتَحَابَّانِ فِي اللهِ إِلاَّ كَانَ أَحَبُّهُمَا إِلَى اللهِ أَشَدُّهُمَا حُبًّا لِصَاحِبِهِ، وَإِنَّ مِمَّا لاَ يُرَدُّ مِنَ الدُّعَاءِ دُعَاءُ الْمَرْءِ لأَخِيْهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ، وَمَا دَعَا لَهُ بِخَيْرٍ إِلاَّ قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ: وَلَكَ مِثْلُهُ.

674. Muhammad bin Sauqah mengabarkan kepada kami dari Thalhah bin Ubaidillah bin Kuraiz, dia berkata, "Tidaklah dua orang saling menyayangi karena Allah, melainkan Allah sangat mencintai salah satu dari keduanya yang paling sayang terhadap sahabatnya. Dan, salah satu doa yang tidak akan ditolak adalah doa seseorang bagi saudaranya tanpa sepengetahuan saudaranya itu. Tidaklah dia mendoakan kebaikan bagi saudaranya itu, melainkan malaikat yang ditugaskan akan berkata kepadanya, 'Engkau juga mendapatkan yang serupa dengan doamu untuk saudaramu'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Thalhah bin Ubaidillah bin Kuraiz dengan *sanad shahih.* Makna bagian awal dan akhir yang tersebut dalam hadits itu *marfu'.*

Muhammad bin Sauqah ditetapkan sebagai orang Kufah (858).

Thalhah bin Ubaidillah bin Kuraiz adalah periwayat *tsiqah* (449)

Bagian pertama dari hadits ini adalah مَا تَحَابَّ مُتَحَابَّانِ فِي اللهِ إِلاَّ كَانَ أَحَبُّهُمَا إِلَى اللهِ أَشَدُّهُمَا حُبًّا لِصَاحِبِهِ "*tak ada dua insan yang saling mencintai karena Allah kecuali mereka lebih dicintai oleh Allah daripada cinta mereka sendiri*" *marfu'* diriwayatkan dari Anas ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, مَا تَحَابَّ رَجُلاَنِ فِي اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِلاَّ كَانَ أَفْضَلُهُمَا أَشَدُّهُمَا حُبًّا لِصَاحِبِهِ "*Tak ada dua insan yang saling mencintai karena Allah kecuali mereka lebih dicintai oleh Allah daripada cinta mereka sendiri.*"

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Al Adab*, 1/63 dan 637, dari Mubarak bin Fudhalah, dari Tsabit, dari Anas); Ibnu Hibban (no. 566); Al Hakim (*Al Mustadrak*, 4/171); Al Baghawi (*Syarh As-Sunnah*, 13/52); Hannad (*Az-Zuhdu*, no. 494 dari perkataan Abi Fazarah); dan Ahmad (*Az-Zuhdu,* 379, dari perkataan Abi Zur'ah bin Amr bin Jarir).

Al Mubarak bin Fudhalah berterus terang bahwa hadits ini *sanad*-nya *shahih.*

Setelah meriwayatkannya Al Hakim dia mengatakan bahwa *sanad* hadits ini *shahih* meski Al Bukhari dan Muslim tidak meriayatkannya. Pendapat Al Hakim ini kemudian disepakati oleh Adzahabi.

Bagian kedua dari hadits ini maknanya *marfu'* kepada Nabi ﷺ diriwayatkan oleh Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, no. 1520) dari Ummi Darda`, dari Abi Darda`, bahwa dirinya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, إِذَا دَعَا الرَّجُلُ لأَخِيْهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ قَالَتِ الْمَلاَئِكَةُ: آمِيْنَ وَلَكَ بِمِثْلٍ "*Apabila seorang lelaki mengunjungi saudaranya (yang sedang sakit) dengan tanpa kepentingan, maka para malaikat mengucapkan amin dan untukmu pahalanya sama.*"

Al Albani menilai hadits ini *shahih* (*Shahih Abi Daud*, no. 1358).

٦٧٥- حَدَّثَنَا عُيَيْنَةُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْغَطْفَانِيّ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعْجَلَ لِصَاحِبِهِ الْعُقُوْبَةُ فِي الدُّنْيَا مَعَ مَا يَدَّخِرُ لَهُ فِي الآخِرَةِ مِنَ الْبَغْيِ وَقَطِيْعَةِ الرَّحِمِ.

675. Uyainah bin Abdirrahman Al Ghathafani menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Abu Bakrah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Tidak ada dosa yang siksaannya lebih cepat ditimpakan Allah kepada pelakunya di dunia ini, di samping masih ada siksaan lain yang disimpan untuknya di akhirat kelak, daripada dosa melakukan kezaliman dan memutus hubungan silaturrahim*'."

Penjelasan:

Hadits ini dinilai *shahih* oleh Al Albani

Uyainah bin Abdurrahman Al Ghatfani adalah periwayat *shaduq* (763)

Abdurrahman bin Jausyan Al-Ghathafani, dikatakan oleh Abu Hatim, dia bukanlah periwayat yang masyhur, sementara Abu Zur'ah adalah *tsiqah* (526)

Abu Bakrah (75)

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, no. 4881, dari jalan Ibnu Ulayyah, dari Uyainah bin Abdurrahman); At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 9/315 dan 316, dari jalan Ismail bin Ibrahim, dari Uyainah bin Abdirrahman); Ibnu Majjah (*Az-Zuhdu*, no. 4211, dari Ibnu Al Mubarak dan Ibnu Ulayyah dari Uyainah bin Abdurrahman).

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini *hasan shahih*.

Hadits ini dinilai *shahih* oleh Al lbani.

Ibnu Al Arabi (*Aridhah Al Ahwadzi*, 9/316) berkata, "Setiap dosa ketika akibatnya diabaikan maka akan kembali ke pelakunya, terkecuali dosa ini atau sebabnya yang tumbuh bukan dari pelakunya, sedangkan kejahatan merupakan sebab rusaknya keadaan dan putusnya hubungan persaudaran, karena buruknya hubungan merupakan bukti bahwa dirinya telah merusak orang lain karena rusaknya akidah yang dipercayainya."

Allah ﷻ berfirman,

"*Wahai manusia, sesungguhnya (bencana) kezhalimanmu akan menimpa dirimu sendiri.*" (Qs. Yuunus [10]: 23)

Selama akibat kezhaliman tersegerakan, maka orang yang zhalim seperti mendzalimi dirinya sendiri. Sebagian ulama mengatakan, "Tidakkah Anda melihat bagaimana kezhaliman mengancam pelakunya sementara orang yang berbuat zhalim terus saja melakukan kezhaliman."

٦٧٦- أَخْبَرَنَا يُوْنُسُ بْنِ يَزِيْدَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: بَلَغَنَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لاَ تَمْكُرْ وَلاَ تُعِنْ مَاكِرًا، فَإِنَّ اللهَ يَقُوْلُ: (وَلَا يَحِيقُ ٱلْمَكْرُ ٱلسَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِۦ) وَلاَ تَبْغِ وَلاَ تُعِنْ بَاغِيًا، فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ: (إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُم) وَلاَ تَنْكُثْ وَلاَ تُعِنْ نَاكِثًا، فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ: (فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ).

676. Yunus bin Yazid mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dia berkata: Telah sampai kepada kami sebuah berita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Janganlah engkau membuat rencana jahat, dan jangan pula menolong orang yang membuat rencana jahat. Karena Allah berfirman, 'Rencana yang jahat itu hanya akan menimpa orang*

yang merencanakannya sendiri'. (Qs. Faathir [35]: 43) Janganlah engkau lakukan kezhaliman, dan jangan pula menolong orang yang zhalim, karena Allah berfirman, 'Sesungguhnya kezhalimanmu bahayanya akan menimpa dirimu sendiri'. (Qs. Yuunus [10]: 23) Janganlah engkau melanggar janji, dan jangan pula membantu orang yang melanggar janji, karena sesungguhnya Allah berfirman, 'Maka barangsiapa melanggar janji, maka sesungguhnya dia melanggar atas (janji) sendiri'." (Qs. Al Fath [48]: 10)

Penjelasan:

Hadits ini *mursal*

Yunus bin Yazid adalah periwayat *tsiqah.* Dalam riwayatnya terdapat Az-Zuhri yang dianggap sedikit *wahm* atau tidak jelas (1041) Az-Zuhri (78)

Maksud bahwa akibat dari dosa-dosa tersebut akan segera dan kembali ke pelakunya, maka kita meminta kepada Allah agar dianugerahi keselamatan.

٦٧٧- أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ عُبَيْدِ اللهِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي يَقُوْلُ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ

يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ وَالسَّابِقُ السَّابِقُ إِلَى الْجَنَّةِ.

677. Yahya bin Ubaidillah menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar Abu Hurairah mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidak boleh bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari, sementara orang pertama yang meminta maaf, dia adalah orang pertama yang masuk surga.*"

Penjelasan:

Sanad hadits sini *dha'if*, meski bagian pertama memiliki beberapa *syahid* hadits.

Yahya bin Ubaidillah (1019).

Ubaidillah bin Abdullah (639).

Abu Hurairah ؓ adalah sahabat Nabi ﷺ (966).

Sanad atsar ini *dha'if* karena ada periwayat *dhaif* yang bernama Yahya bin Ubaidillah meski bagian pertama hadits ini memiliki *syahid* hadits *shahih* yang diriwayatkan dari bin Malik, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, لاَ تَقَاطَعُوْا وَلاَ تَدَابَرُوْا وَلاَ تَبَاغَضُوْا وَلاَ تَحَاسَدُوْا وَكُوْنُـوْا عِبَـادَ اللهِ إِخْوَانًا، وَلاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَـوْقَ ثَـلاَثٍ "*Janganlah kalian saling memboikot, janganlah saling membelakangi, janganlah saling membenci, janganlah saling iri hati, tapi jadilah hamba-hamba Allah* ﷻ *yang bersaudara. Tidak halal bagi seorang muslim untuk bersikap diam saudaranya lebih dari tiga hari.*" (HR. Al Bukhari, 10/496, Muslim, pembahasan: Kebaikan dan silaturrahim, 16/15, Malik 2/907, Abu

Daud, no. 4889, dan At-Tirmidzi, pembahasan: Kebaikan dan silaturrahim, 18/170).

Diriwayatkan dari Abi Ayyub Al Anshari bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, وَلاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثَ لَيَالٍ، يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا، وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلاَمِ "*Tidak boleh bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga malam yang keduanya saling bertemu namun yang satu berpaling muka dan yang lainnya berpaling muka, padahal yang terbaik dari keduanya adalah orang yang memulai dengan salam.*" (HR. Muslim, pembahasan: Kebaikan dan silaturrahim, 16/117, dan Abu Daud, pembahasan: Adab, no. 4890).

Redaksi وَالسَّابِقُ السَّابِقُ إِلَى الْجَنَّةِ "*orang yang pertama meminta maaf adalah orang pertama yang masuk surga*" tidak dianggap *mauquf* karena dikuatkan oleh hadits Abu Ayyub Al Anshari "*yang terbaik dari keduanya adalah orang yang memulai dengan salam*".

An-Nawawi (*Syarh Muslim,* 16/117) berkata, "Redaksi لاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ '*tidak boleh bagi seorang muslim memusuhi saudaranya lebih dari tiga malam*', menurut para ulama, dalam hadits ini mengandung larangan bermusuhan antar muslim lebih dari tiga malam dan bolehnya dalam tiga hari pertama karena nash hadits."

٦٧٨- أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ التَّيْمِيُّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: شَكَّ فِي رَفْعِهِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ،

قَالَ: لاَ هِجْرَةَ بَيْنَ الْمُسْلِمِيْنَ فَوْقَ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ أَوْ قَالَ: فَوْقَ ثَلاَثِ لَيَالٍ.

678. Sulaiman At-Taimi dari Anas bin Malik telah menceritakan kepada kami, dia berkata (haditsnya diragukan berasal dari Nabi ﷺ secara langsung) Nabi ﷺ bersabda, "*Sesama muslim tidak mendiamkan yang lain boleh lebih dari tiga hari, -atau beliau berkata: lebih dari tiga malam-.*"

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Anas dengan *sanad shahih*, namun status *marfu'*-nya masih diragukan meski hadits sebelumnya *marfu'*.

Sulaiman At-Taimi adalah periwayat *tsiqah abid* (371).

Anas bin Malik ؓ adalah sahabat Nabi ﷺ (70).

Lihat footnote hadits dengan jalan *marfu'*.

٦٧٩- أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ حَسَّانٍ، عَنْ حَفْصَةَ، عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ، قَالَ: سَمِعْتُ فِي الْمُتَصَارِمِيْنَ أَحَادِيْثَ كَثِيْرَةٍ كُلُّهَا شَدِيْدَةٌ، وَإِنَّ أَهْوَنَ مَا سَمِعْتُ أَنَّهُمَا لاَ يَزَالاَ نَاكِبَيْنَ عَنِ الْحَقِّ مَا كَانَا كَذَلِكَ.

679. Hisyam bin Hasan dari Hafshah dari Abi Al Aliyah telah menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar hadits-hadits yang sangat banyak soal orang-orang yang saling bertengkar atau bermusuhan yang semuanya kuat, dan yang teringan yang aku dengar adalah orang yang bermusuhan itu senantiasa akan jauh dari kebenaran selama mereka terus bermusuhan.

Penjelasan:

Atsar ini *mursal* sedangkan *sanad*-nya *shahih*.

Hisyam bin Hassan Al Azdi adalah periwayat *tsiqah* (972).

Hafshah binti Sirrin adalah periwayat *tsiqah* (189).

Abu Aliyah Al Barra Al Bashri: namanya Ziyad, konon namanya Kultsum. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah periwayat *tsiqah* (453).

٦٨٠- أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ عُبَيْدِ اللهِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي يَقُوْلُ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: دَخَلَ عَبْدٌ الْجَنَّةَ بِغُصْنٍ مِنْ شَوْكٍ كَانَ عَلَى طَرِيْقِ الْمُسْلِمِيْنَ فَأَمَاطَهُ عَنْهُ.

680. Yahya bin Ubaidillah telah menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar Abu Hurairah

mengatakan bahwa aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Seorang hamba masuk surga hanya karena sebatang ranting pohon yang menghalangi jalan umat Islam kemudian dia menyingkirkannya.*"

Penjelasan:

Sanad atsar ini *dha'if*, namun maknanya yang diriwayatkan dengan *sanad shahih* dari Abu Hurairah ﷺ.

Yahya bin Ubaidillah (1019).

Ubaidillah bin Abdullah (639).

Abu Hurairah ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (966).

Selain itu, hadits yang sama pula diriwayatkan oleh Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Kebaikan dan silaturrahim, 16/70, dari Yahya bin Yahya, dari Malik, dari Suma maula Abi Bakrm, dari Abi Shalih, dari Abi Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ وَجَدَ غُصْنَ شَوْكٍ عَلَى الطَّرِيقِ فَأَخَّرَهُ، فَشَكَرَ اللهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ "*Ketika seorang lelaki berjalan di jalan, dia menemukan batang pohon berduri di tengah jalan. Lalu, dia menyingkirkan batang pohon tersebut di tengah jalan, sehingga Allah pun berterima kasih kepadanya, dan memberikan ampunan untuknya.*"

An-Nawawi (*Syarh Muslim*, 16/171) berkata, "Hadits-hadits yang tersebut menunjukkan utamanya menghilangkan sesuatu yang berbahaya di jalan, baik sesuatu yang mengganggu, apakah yang mengganggu tersebut berupa pohon atau ranting atau batu atau kotoran atau lainnya, dan menyingkirkannya dari jalan merupakan sebagian dari cabang iman, sebagaimana dalam hadits *shahih* sebelumnya."

٦٨١- بِهَذَا الإِسْنَادِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ، قَالَ: إِنَّ أَحَدَكُمْ مِرْآةُ أَخِيْهِ فَإِذَا رَأَى بِهِ شَيْئًا فَلْيُمِطْهُ عَنْهُ.

681. Dengan *sanad* yang sama dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Sesungguhnya salah seorang di antara kamu adalah cermin bagi saudaranya. Jika dia melihat sesuatu pada saudaranya, maka hendaklah dia membersihkannya.*

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih.*

Atsar ini memiliki *sanad* lain yang dinyatakan *hasan* oleh Al Albani.

٦٨٢- أَخْبَرَنَا الأَجْلَحُ، عَنِ الْحَكَمِ بْنِ عُتَيْبَةَ، قَالَ: جَاءَ أَبُو مُوْسَى يَعُوْدُ حَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَدَخَلَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَهُوَ عِنْدَهُ، فَقَالَ: أَعَائِدًا جِئْتَ أَمْ زَائِرًا؟ فَقَالَ: لاَ، بَلْ عَائِدًا، فَقَالَ:

فَإِنَّهُ لَيْسَ مِنْ مُسْلِمٍ يَعُوْدُ مُسْلِمًا إِلاَّ شَايَعَهُ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ وَجَعَلَ فِي خَرْفِهِ الْجَنَّةُ.

682. Al Ajlah dari Hakam bin Utbah menceritakan kepada kami, dia mengatakan bahwa Abu Musa datang menjenguk Hasan bin Ali, kemudian Ali ﷺ masuk kamar Hasan dan Abu Musa berada di sampingnya. Ali bertanya, "Apakah Anda datang sebagai penjenguk atau sebagai tamu?" Abu Musa menjawab, "Aku datang sebagai penjenguk." Kemudian dia berkata, "Tiadalah seorang Muslim yang menjenguk saudaranya (yang sakit) kecuali dia ditemani oleh tujuh ribu malaikat dan menjadikannya berada di taman surga."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad shahih*.

Al Hikam bin Utaibah adalah periwayat *tsiqah faqih* (191).

Ali bin Abi Thalib ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ dan Amirul Mukminin (698).

٦٨٣- أَخْبَرَنَا عَاصِمٌ، عَنْ أَبِي قِلاَبَةَ، عَنْ أَبِي الأَشْعَثِ الصَّنْعَانِيِّ، عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ الرَّحْبِيِّ، عَنْ ثَوْبَانَ، قَالَ: إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا عَادَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كَانَ فِي خِرْقَةِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَرْجِعَ.

683. Ashim menceritakan kepada kami dari Abi Qilabah dari Al Asy'ats Ash-Shan'ani, dari Abi Asma` Ar-Rahbi, dari Tsauban, dia berkata, "Sesungguhnya seorang muslim yang menjenguk saudaranya sesama muslim yang sakit, bagaikan berada di dalam taman surga, sampai dia kembali pulang."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Ashim bin Bahdalah adalah periwayat *tsiqah.*

Abu Qilabah Abdullah bin Zaid bin Amru adalah periwayat *tsiqah jalil*, namun sering meriwayatkan hadits secara *mursal.*

Abu Al Asy'ats Ash-Shan'ani adalah periwayat *tsiqah* dari tingkat ketiga (26)

Abu Asma` Ar-Rahbi, namanya Amru bin Martsad adalah periwayat *tsiqah* (23)

Tsauban (115)

Bab: Orang yang Berbicara Dusta Supaya Ditertawakan Oleh Orang Lain

٦٨٤- أَخْبَرَنَا بَهْزُ بْنُ حَكِيْمٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

يَقُوْلُ: وَيْلٌ لِمَنْ يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيَضْحَكَ بِهِ الْقَوْمُ، وَيْلٌ لَهُ وَيْلٌ لَهُ.

684. Bahz bin Hakim mengabarkan kepada kami dari ayahnya, dari kakeknya, dia (kakeknya) berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Celakalah orang yang berbicara bohong agar ditertawakan oleh orang-orang. Celakah ia, celakah ia*'."

Penjelasan:

Atsar ini dinyatakan At-Tirmidzi dan Al Albani.

Bahz bin Hakim adalah seorang periwayat *shaduq* (105).

Hakim bin Muawiyah bin Haidah adalah orang yang *shaduq* (195).

Muawiyah bin Haidah (881).

Ibnu Ma'in pernah ditanya tentang riwayat Bahz bin Hakim dari ayahnya, dari kakeknya, lalu Ibnu Ma'in berkata, "*Sanad* atsar ini *shahih*, jika sebelum Bahz adalah orang yang *tsiqah*. Sementara Ibnu Abi Hatim lebih mengunggulkan riwayat Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya daripada riwayat Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya. Lihat *Tahdzib Al Kamal* (4/261).

Atsar ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (*Az-Zuhdu*, 9/15 dari Muhammad bin Basysyar, dari Yahya bin Sa'id, dari Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya); Atsar ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Etika, no. 4969, dari Musaddad bin Musarhad dari Yahya dari Bahz); Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/2-3, 5); Al

Hakim (*Al Mustadrak*, pembahasan: Iman, 1/46); dan Ad-Darimi (2/269).

Setelah meriwaytkannya At-Tirmidzi berkata, "Dalam bab ini terdapat hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah."

At-Tirmidzi juga berkata, "Atsar ini adalah hadits *hasan*."

Atsar ini memiliki *syahid* yang diriwayatkan oleh Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/38), dari jalur Athiyah, dari Abu Sa'id Al Khudri.

Hadits ini pun dinyatakan *hasan* oleh Al Albani dalam *Ghayah Al Maram* pada *takhrij* sejumlah hadits tentang halal dan haram (no. 376).

٦٨٥- أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ عُبَيْدِ اللهِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي يَقُوْلُ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْعَبْدَ لَيَقُوْلُ الْكَلِمَةَ لاَ يَقُوْلُ إِلاَّ لِيُضْحِكَ بِهَا النَّاسُ يَهْوِي بِهَا أَبْعَدَ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ وَإِنَّهُ لَيَزِلُّ عَنْ لِسَانِهِ أَشَدَّ مِمَّا يَزِلُّ عَنْ قَدَمَيْهِ.

685. Yahya bin Ubaidullah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Ketika seorang hamba mengatakan suatu perkataan hanya agar ditertawakan oleh orang-orang, maka*

sesungguhnya dia telah terjatuh karena hal itu sejauh jarak antara langit dan bumi. Sungguh, dia bisa terpeleset karena lidahnya yang lebih jauh ketimbang terpeleset kedua telapak kakinya'."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if*, namun demikian pengertiannya diriwayatkan dalam Shahih Al Bukhari dan Shahih Muslim.

Yahya bin Ubaidillah (1019).

Ubaidullah bin Abdillah adalah periwayat *maqbul* (639).

Abu Hurairah ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (966).

Atsar ini diriwayatkan oleh Al Baghawi (*Syarh As-Sunnah*, 14/319).

Diriwayatkan juga dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَبَيَّنُ فِيْهَا يَزِلُّ بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ "*Sungguh ada hamba yang bertutur kata dengan apa saja yang terlintas dalam benaknya, sehingga dia tergelincir ke neraka lebih jauh di antara Timur ....*" (HR. Al Bukhari, pembahasan: kelembutan hati, 9/266, dan Muslim, pembahasan: Zuhud, 18/117).

٦٨٦- وَبِهَذَا الإِسْنَادِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ.

686. Diriwayatkan dari Nabi ﷺ dengan *sanad* tersebut, bahwa beliau bersabda, "*Cukuplah seseorang dikatakan berdosa bila dia menceritakan semua hal yang didengarnya.*"

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if*, namun demikian makna hadits ini diriwayatkan dengan *sanad* yang *shahih*.

Yahya bin Ubaidillah (1019).

Ubaidullah bin Abdillah adalah periwayat *maqbul* (639).

Abu Hurairah ؓ adalah sahabat Nabi ﷺ (966).

Atsar ini diriwayatkan oleh Al Baghawi (*Syarh As-Sunnah*, 14/319); Muslim (Muqadimah, 1/72 dan 73, dari jalur Syu'bah, dari Hafsh bin Ashim, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, dan diriwayatkan juga dari Umar bin Al Khaththab dan Abdullah bin Mas'ud, 1/74 dan 75) dengan redaksi, بِحَسْبِ الْمَرْءِ مِنَ الْكَذِبِ أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ "Cukuplah seseorang berdusta bila dia menceritakan semua yang didengarnya."

An-Nawawi (*Syarh Muslim*, 1/75) berkata, "Adapun makna hadits dan atsar yang terdapat dalam bab ini, di dalamnya terkandung larangan untuk menceritakan semua hal yang didengar oleh seseorang. Sebab, biasanya dia mendengar berita yang benar atau bohong. Oleh karena itu, apabila dia mengatakan semua hal yang didengarnya, berarti dia telah melakukan kebohongan, karena dia menceritakan berita yang tidak sesuai dengan yang terjadi. Sementara pada pembahasan di atas sudah dijelaskan bahwa pendapat Ahlul Haq menyatakan, bahwa kebohongan adalah memberitahukan sesuatu yang tidak nyata/tidak terjadi. Dalam hal ini, tidak disyaratkan adanya unsur kesengajaan

menceritakan berita tersebut. Hanya saja, kesengajaan ini merupakan prasyarat untuk terjadinya sebuah dosa. *Wallahu a'lam.*"

٦٨٧- أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا بَكْرٍ يَقُوْلُ: إِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ مُجَانِبُ الإِيْمَانِ.

687. Ismail bin Abi Khalid mengabarkan kepada kami dari Qais bin Abi Hazim, dia berkata, "Aku pernah mendengar Abu Bakar berkata, 'Jauhilah oleh kalian dusta, karena dusta itu menjauhkan dari keimanan'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang *shahih*. Namun demikian, atsar tersebut diriwayatkan secara *marfu'*, namun tidak *shahih*.

Ismail bin Abi Khalid (48).

Qais bin Abi Hazim adalah seorang periwayat *tsiqah* dan termasuk *mukhadram* (791).

Abu Bakar Ash-Shidiq ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ dan Amirul Mukminin (84).

Atsar ini diriwayatkan oleh Waki' (*Az-Zuhdu,* 399, dari Ibnu Abi Khalid); Hannad (*Az-Zuhdu,* no. 1388); Ahmad (1/5).

Atsar ini diriwayatkan juga dari Abu Bakar secara *marfu* tapi tidak *shahih*. Hal ini sebagaimana yang tertera pada *Dha'if Al Jami'* (no. 2209)

٦٨٨- أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْغَادِرَ يَرْفَعُ لَهُ لِوَاءٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا اجْتَمَعَ النَّاسُ مِنَ الأَوَّلِيْنَ وَالآخِرِيْنَ، فَيُقَالُ: هَذِهِ غَدْرَةُ فُلاَنِ بْنِ فُلاَنٍ.

688. Ubaidullah bin Umar mengabarkan kepada kami dari Nafi, dari Ibnu Umar, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya pengkhianat itu akan diberi bendera pada Hari Kiamat kelak. Ketika manusia telah berkumpul dari yang pertama sampai yang terakhir, maka diserukanlah, 'Inilah pengkhianatan fulan bin fulan'.*"

Penjelasan:

Hadits tersebut *shahih*, dan diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim.

Ubaidullah bin Umar adalah seorang periwayat *tsiqah* (640).

Nafi' adalah seorang periwayat *tsiqah* (952).

Ibnu Umar ra adalah sahabat Nabi ﷺ dan Amirul Mukminin (597).

Atsar ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Etika 10/578, dari Musaddad, dari Yahya, dari Ubaidullah); Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Jihad 12/42, dari Muhammad bin Abdillah bin Numair, dari ayahnya, dari Ubaidullah);

Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Jihad, no. 2739, dari jalur Malik, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar); dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 7/77, dari jalur Shakhr bin Jarirah, dari Nafi', dari Ibnu Umar).

Hadits tersebut diriwayatkan juga dari jalur periwayatan Anas, Abdullah bin Mas'ud dan Abu Sa'id Al Khudri.

Al Hafizh Ibnu Hajar (*Fathu Al Bari*, 10/579) berkata, "Ibnu Abi Jamrah berkata, 'Pengkhianatan itu umumnya terjadi pada sesuatu yang besar dan sesuatu yang sepele. Hadits tersebut menegaskan bahwa setiap orang yang memiliki dosa itu dikehendaki oleh Allah untuk ditampakkan dosa-dosanya sebagai tanda yang menjadi ciri pembeda bagi dirinya. Hal tersebut diperkuat oleh firman Allah ﷻ,

يُعْرَفُ ٱلْمُجْرِمُونَ بِسِيمَٰهُمْ فَيُؤْخَذُ بِٱلنَّوَٰصِى وَٱلْأَقْدَامِ ﴿٤١﴾

'Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka'. (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 41)

Zahir hadits tersebut menunjukan bahwa setiap pengkhianat itu akan diberi bendera. Berdasarkan kepada hal ini, seseorang bisa memiliki beberapa bendera, sesuai dengan jumlah pengkhianatan yang dilakukannya.

Hikmah dibalik penancapan atau pemberian bendera tersebut adalah, bahwa hukuman itu biasanya diberikan karena suatu dosa. Namun manakala pengkhianatan merupakan perkara yang tidak terlihat secara nyata, maka akan lebih pantas jika hukumannya dipublikasikan secara luas. Pemberian bendera merupakan pemberitahuan yang paling dikenal di kalangan bangsa Arab."

٦٨٩- أَخْبَرَنَا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي حَكِيْمٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرٍ مِنْ كَثِيْرٍ مِنْ صَلاَةٍ وَصَدَقَةٍ؟ قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: صَلاَحُ ذَاتِ الْبَيْنِ، وَإِيَّاكُمْ وَالْبَغْضَةَ، فَإِنَّهَا هِيَ الْحَالِقَةُ.

689. Usamah bin Zaid mengabarkan kepadaku dari Ismail bin Abi Hakim, dari Sa'id bin Al Musayyib, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Maukah kalian kuberitahukan hal yang lebih baik daripada banyak shalat dan puasa?*' Para sahabat menjawab, 'Tentu saja, ya Rasulullah'. Beliau bersabda, '*Yaitu memperbaiki hubungan sesama. Jauhilah oleh kalian sikap marah. Karena, marah adalah pencukur (hal yang menghilangkan keberagamaan seseorang)*'."

Penjelasan:

Atsar ini *mursal*, dan pada *sanad* hadits tersebut terdapat Usamah bin Zaid bin Aslam, seorang periwayat yang statusnya *dha'if*.

Usamah bin Zaid bin Aslam dinyatakan *dha'if* oleh Ahmad dan Ibnu Ma'in (40).

Ismail bin Abi Hakim adalah seorang periwayat *tsiqah* (47).

Sa'id bin Al Musayyib, menurut satu pendapat, dia adalah tabiin yang paling luas wawasan keagamaannya (353).

Atsar ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Kiamat 9/313 dan 413, dari Abu Ad-Darda`).

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Atsar ini merupakan hadits *shahih*."

Diriwayatkan juga dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda, هِيَ الْحَالِقَةُ، لاَ أَقُوْلُ تَحْلِقُ الشَّعْرَ وَلَكِنْ تَحْلِقُ الدِّيْنَ "*Ia adalah pencukur. Aku tidak mengatakan bahwa dia mencukur rambut, agar tetapi pencukur agama.*"

٦٩٠- أَخْبَرَنَا صَخْرٌ أَبُو الْمُعَلَّى، قَالَ: حَدَّثَنِي يُونُسُ بْنُ مَيْسَرَةَ، عَنْ أَبِي إِدْرِيْسَ الْخَوْلاَنِيِّ، سَمِعْتُ أَبَا الدَّرْدَاءِ يَحْلِفُ: وَأَيْمُ اللهِ، مَا سَمِعْتُهُ يَحْلِفُ قَبْلَهَا مَا عَمِلَ آدِمِيٌّ عَمَلاً خَيْرًا مِنْ مَشْيٍ إِلَى صَلاَةٍ، وَمِنْ خَلْقٍ جَائِزٍ وَمِنْ صَلاَحِ ذَاتِ الْبَيْنِ.

690. Shakhr Abu Al Mu'ala mengabarkan kepada kami, dia berkata: Yunus bin Maisarah menceritakan kepadaku dari Abu Idris Al Khaulani, "Aku mendengar Abu Ad-Darda bersumpah, 'Demi Allah'. Aku tidak pernah mendengar dia bersumpah sebelum itu'. Abu Ad-Darda kemudian berkata, 'Tidaklah seorang anak cucu Adam melakukan suatu amalan yang lebih baik daripada (1) melangkahkan

kaki untuk melaksanakan shalat berjamaah, (2) berperangai dengan sifat yang diperbolehkan, dan (3) memperbaiki hubungan antar sesama'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang *shahih*.

Shakhr Abu Al Mu'alla Asy-Syami: tidak ada cacat padanya (427).

Yunus bin Maisarah adalah seorang periwayat *tsiqah abid* (1040).

Abu Idris Al Khaulani (489).

Abu Ad-Darda` ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (233).

٦٩١- أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ بُكَيْرِ بْنِ الأَشَجِّ، عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ مَرَّ بِأُنَاسٍ يَتَجَاذُوْنَ مِهْرَاسًا بَيْنَهُمْ، فَقَالَ: أَتَحْسَبُوْنَ أَنَّ الشِّدَّةَ فِي حَمْلِ الْحِجَارَةِ، إِنَّمَا الشِّدَّةُ أَنْ يَمْتَلِئَ أَحَدُكُمْ غَيْظًا ثُمَّ يَغْلِبُهُ.

691. Laits bin Sa'd mengabarkan kepada kami dari Bukair bin Al Asyaj, dari Amir bin Sa'd bin Abi Waqqash, Dia (Amir bin Sa'd bin

Abi Waqqash) mengabarkan kepadanya (Bukair bin Al Asyaj), bahwa Rasulullah ﷺ berpapasan dengan sekelompok orang yang sedang bekerja sama di antara untuk menarik sebongka batu besar. Melihat itu, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Apakah kalian kira bahwa keperkasaan itu dibuktikan dengan mampu membawa batu? Sesungguhnya keperkasaan itu terbukti apabila salah seorang dari kalian dipenuhi kemarahan, kemudian dia dapat mengendalikannya.*"

Penjelasan:

Atsar ini *mursal* dengan *sanad* yang *shahih*.

Al-Laits bin Sa'd adalah periwayat *tsiqah tsabat faqih* imam *masyhur* (811).

Bukair bin Al Asyaj adalah seorang periwayat *tsiqah* (101).

Amir bin Sa'd bin Abi Waqash adalah seorang periwayat *tsiqah* (497).

٦٩٢– أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سُلَيْمَانَ يَعْنِي الأَعْمَشُ، عَنْ أَصْحَابِهِ، قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْعُوْدٍ: لَوْ سَخَّرْتُ مِنْ كَلْبٍ لَخَشِيْتُ أَنْ أَكُوْنَ كَلْبًا، وَإِنِّي أَكْرَهُ أَنْ أَرَى الرَّجُلَ فَارِغًا لَيْسَ فِي عَمَلٍ آخِرَةٍ وَلاَ دُنْيَا.

692. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Sulaiman —yakni Al A'masy—, dari para sahabatnya, bahwa Abdullah bin Mas'ud berkata, "Seandainya engkau menganggap rendah seekor anjing, tentu engkau tak mau menjadi anjing. Aku tidak suka melihat orang yang berpangku tangan, tidak melakukan amalan untuk akhiratnya dan tidak pula bekerja untuk dunianya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf*, dan pada *sanad*-nya terdapat periwayat yang masih samar identitas dan keadaannya.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Sulaiman Al A'masy adalah periwayat *tsiqah hafizh wara'*, namun meriwayatkan hadits secara *tadlis* (377).

Para sahabat Sulaiman adalah periwayat *mubham*.

Ibnu Mas'ud ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (609).

٦٩٣- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ الأَقْمَرِ، عَنْ أَبِي حُذَيْفَةَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِ عَبْدِاللهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: ذَهَبْتُ أَحْكِي امْرَأَةً أَوْ رَجُلاً عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ: مَا أُحِبُّ أَنِّي حَكَيْتُ أَحَدًا وَأَنَّ لِي كَذَا وَكَذَا أَعْظَمُ ذَلِكَ.

693. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Ali bin Al Aqmar, dari Abu Hudzaifah, salah seorang sahabat Abdullah, dari Aisyah, bahwa dia berkata, "Aku pergi menemui Nabi ﷺ untuk menceritakan seorang wanita atau seorang pria kepada beliau. Setelah mendengarnya, Beliau bersabda, '*Aku tidak suka menceritakan (seseorang begini dan begitu), padahal aku sendiri seperti ini dan itu, yang lebih besar daripada yang ditemui pada orang itu*'."

Penjelasan:

Atsar ini dinyatakan *shahih* oleh Al Albani.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Ali bin Al Qamar adalah orang kufah yang *tsiqah* (700).

Abu Hudzaifah adalah Salamah bin Suhaib adalah seorang periwayat *tsiqah* (150).

Aisyah ﷺ adalah Ummul Mukminin (490)

Atsar ini diriwayatkan oleh Waki' (*Az-Zuhdu,* no. 436); Hannad (*Az-Zuhdu,* no. 1206, dari Waki); Ahmad (*Musnad Ahmad,* 6/136 dan 206); dan At-Tirmidzi (pembahasan: Kiamat, 9/309 dan 310) dari Waki', dari Sufyan); Abu Daud (*Sunan Abu Daud,* pembahasan: Etika, no. 4854, dari jalur Yahya, dari Sufyan).

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Atsar ini merupakan hadits hasan *shahih.* Abu Hudzaifah adalah orang kufah,

salah seorang sahabat Ibnu Mas'ud. Menurut satu pendapat, nama asli Abu Hudzaifah adalah Salamah bin Shuhaib."

Atsar ini dinyatakan *shahih* oleh Al Albani.

Ibnu Al Arabi (*Aridhah Al Ahwadzi*, 9/310) berkata, "Menceritakan (sesuatu yang terdapat pada seseorang) adalah perkara yang diharamkan jika dimaksudkan untuk mencemooh, menghina dan merendahkannya. Sebab, tindakan ini mengandung unsur menyombongkan diri sendiri dan merendahkan atau menyakiti orang itu. Ini jika berkenaan dengan sesuatu yang bukan merupakan perbuatannya dan murni merupakan pemberian Allah. Tapi jika berkenaan dengan sesuatu yang merupakan perbuatannya, jika sesuatu itu merupakan sebuah maksiat maka boleh menceritakannya, agar orang lain tidak melakukannya. Namun hukum boleh menceritakannya ini hanya dengan jalan yang tidak menghilangkan atau menjatuhkan harga diri orang itu. Tapi jika sesuatu itu merupakan sebuah ketaatan, maka tentu saja boleh menceritakannya."

٦٩٤- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، قَالَ: حَدَّثَنِي صَدَقَةُ بْنُ يَسَارٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو جَعْفَرٍ إِنَّهُ ذَكَرَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ امْرَأَةً صَوَّامَةً قَوَّامَةً مُصَلِّيَةً امْرَأَةً صَدَّقَ غَيْرَ أَنَّهَا بَخِيْلَةٌ، قَالَ: فَمَا خَيْرُهَا إِذًا.

694. Sufyan bin Uyainah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Shadaqah bin Yasar menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ja'far mengabarkan kepadaku bahwa kepada Rasulullah ﷺ dituturkan seorang wanita yang gemar berpuasa, rajin beribadah, tekun melakukan shalat, dan seorang wanita yang jujur. Hanya saja, dia seorang wanita yang kikir. Setelah mendengar penuturan itu, beliau bersabda, "*Jika demikian, apa baiknya wanita seperti itu!*"

Penjelasan:

Atsar ini *mursal*, tapi *shahih sanad*-nya.

Sufyan bin Uyainah adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih hujjah* (360).

Shadaqah bin Yasar Al Jazari adalah seorang periwayat *tsiqah* (429).

Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Al Husain Al Baqir adalah seorang periwayat *tsiqah jalil* (123).

٦٩٥- عَنْ حَجَّاجِ بْنِ أَرْطَاةٍ، عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَشَدُّ الأَعْمَالِ ذِكْرُ اللهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ وَالإِنْصَافُ مِنْ نَفْسِكَ وَمُوَاسَاةُ الأَخِ فِي الْمَالِ.

695. Dari Hajjaj bin Arthah, dari Abu Ja'far, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Amalan yang paling berat adalah ingat kepada*

Allah setiap saat, bersikap adil/bijak terhadap diri sendiri, dan membantu saudara dalam hal materi."

Penjelasan:

Atsar ini *mursal*, dan Hajjaj adalah seorang *mudallis* dan dia meriwayatkan hadits tersebut secara *an'anah*.

Hajjaj bin Arthah adalah seorang periwayat *shaduq* namun melakukan praktik *tadlis* (166).

Abu Ja'far Al Baqir adalah periwayat *tsiqah fadhil* (123).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zuhdu*, 13/230) dari Abu Khalid Al Ahmad, dari Hajjaj, dari Abu Ja'far.

٦٩٦- أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ الْوَلِيْدِ الْوَصَافِيُّ، عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَفَّ لِسَانَهُ عَنْ أَعْرَاضِ النَّاسِ أَقَالَهُ اللهُ عَثْرَتَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ كَفَّ غَضَبَهُ عَنْهُمْ وَقَاهُ اللهُ عَذَابَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

696. Ubaidullah bin Al Walid Al Washafi mengabarkan kepada kami dari Abu Ja'far, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Barang siapa yang menghindarkan lidahnya dari menodai kehormatan orang lain, maka Allah akan menyedikitkan ketergelincirannya pada Hari Kiamat. Dan barang siapa yang menahan amarahnya atas orang lain,*

maka Allah akan melindunginya dari siksa-Nya pada Hari Kiamat kelak'."

Penjelasan:

Atsar ini *mursal* dan *sanad*-nya *dha'if.*

Ubaidullah bin Al Walid Al Washafi adalah seorang periwayat *dha'if* (646).

Abu Ja'far Al Baqir adalah periwayat *tsiqah fadhil* (123).

٦٩٧- أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ الْوَلِيْدِ الْوَصَافِيُّ، عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى حُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ فَاسْتَعَانَ بِهِ عَلَى حَاجَةٍ، فَوَجَدَهُ مُعْتَكِفًا، فَقَالَ: لَوْلاَ اعْتِكَافِي لَخَرَجْتُ مَعَكَ، فَقَضَيْتُ حَاجَتَكَ، ثُمَّ خَرَجَ مِنْ عِنْدِهِ، فَأَتَى الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ فَذَكَرَ لَهُ حَاجَتَهُ، فَخَرَجَ مَعَهُ لِحَاجَتِهِ، فَقَالَ: أَمَا أَنِّي قَدْ كَرِهْتُ أَنْ أَعْنِيَكَ فِي حَاجَتِي وَلَقَدْ بَدَأْتُ بِحُسَيْنٍ، فَقَالَ: لَوْلاَ اعْتِكَافِي لَخَرَجْتُ مَعَكَ، فَقَالَ الْحَسَنُ: لَقَضَاءُ حَاجَةِ أَخٍ لِي فِي اللهِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنِ اعْتِكَافِ شَهْرٍ.

697. Ubaidullah bin Al Walid Al Washafi mengabarkan kepada kami dari Abu Ja'far, dia berkata, "Seorang lelaki datang kepada Husain bin Ali untuk meminta bantuannya untuk memenuhi keperluannya. Dia lalu mendapati Al Husain sedang beri'tikaf. Al Husain berkata, 'Seandainya aku tidak sedang melakukan i'tikaf, tentu aku akan keluar dari masjid bersamamu untuk memenuhi keperluanmu'.

Mendengar jawaban seperti itu, lelaki tersebut mundur diri dari hadapan Al Husain dan mendatangi Al Hasan bin Ali. Kepada Al Hasan, lelaki tersebut menceritakan keperluannya. Setelah selesai bercerita, Al Hasan keluar dari rumahnya bersama lelaki itu untuk memenuhi keperluannya. Lelaki tersebut berkata, 'Sebenarnya aku sungkan meminta bantuan Anda untuk memenuhi keperluanku. Sebelumnya, aku sudah meminta bantuan Al Husain, namun dia berkata, 'Seandainya aku tidak sedang melakukan i'tikaf, niscaya aku akan keluar dari masjid bersamamu untuk memenuhi keperluanmu'.

Mendengar itu, Al Hasan berkata, 'Sungguh, memenuhi kebutuhan saudaraku di jalan Allah, adalah lebih aku sukai daripada i'tikaf satu bulan'."

Penjelasan:

Itu adalah atsar dari Al Hasan bin Ali, namun *sanad*-nya *dha'if.*

Ubaidullah bin Al Walid Al Washafi adalah periwayat *dha'if* (646).

Abu Ja'far Al Baqir adalah periwayat *tsiqah fadhil* (123).

Al Husain bin Ali adalah cucu Rasulullah ﷺ (185)

Al Hasan bin Ali adalah cucu Rasulullah ﷺ (183).

٦٩٨- أَخْبَرَنَا حُمَيْدٌ الطَّوِيْلُ، عَنِ الْحَسَنِ أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى ثَابِتٍ الْبُنَانِيِّ لِيَنْطَلِقَ فِي حَاجَةٍ لِرَجُلٍ، فَقَالَ ثَابِتٌ: إِنِّي مُعْتَكِفٌ، فَقَالَ الْحَسَنُ: لأَنْ أَقْضِيَ حَاجَةَ أَخٍ لِي مُسْلِمٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنِ اعْتِكَافِ سَنَةٍ.

698. Humaid Ath-Thawil mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, bahwa dia menemui Tsabit Al Bunani untuk memintanya pergi dalam rangka memenuhi keperluan seorang pria. Namun Tsabit berkata, "Aku sedang i'tikaf." Mendengar jawaban itu, Al Hasan berkata, "Sungguh, memenuhi keperluan saudaraku sesama muslim, lebih aku sukai daripada i'tikaf satu tahun."

Penjelasan:

Atsar ini *munqathi'*, dan *sanad*-nya merupakan riwayat *an'anah* Humaid Ath-Thawil.

Humaid Ath-Thawil (205).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Atsar ini dicantumkan oleh Ibnu Rajab (*Jami' Al Ulum wa Al Hikam*, 2/294, cet. Ar-Risalah) dengan redaksi yang lebih panjang, dia berkata: Al Hasan Al Bashari mengutus beberapa orang sahabatnya untuk memenuhi keperluan seorang pria. Dia berkata kepada mereka, "Perintahkanlah Tsabit Al Bunani dan bawalah dia (kemari) bersama kalian." Mereka kemudian mendatangi Tsabit. Namun Tsabit berkata, "Aku sedang beri'tikaf." Mereka kemudian kembali kepada al Hasan dan

memberitahukan jawaban Tsabit tersebut. Al Hasan berkata, "Katakanlah oleh kalian kepadanya, 'Wahai A'masy (julukan Tsabit Al Bunani, tidakkah engkau tahu bahwa upayamu untuk membantu saudaramu lebih baik bagimu daripada haji setiap tahun'."

Mereka kemudian mendatangi Tsabit kembali, dan mereka pun memberitahukan hal itu kepada Tsabit. Maka, Tsabit pun meninggalkan i'tikafnya dan pergi bersama mereka.

٦٩٩- أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللهِ الْوَصَافِيُّ بْنِ الْوَلِيْدِ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَأَنْ أُطْعِمَ أَخًا لِي لُقْمَةً أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَتَصَدَّقُ عَلَى مِسْكِيْنٍ بِدِرْهَمٍ، وَلَأَنْ أُعْطِيَ أَخًا لِي فِي اللهِ دِرْهَمًا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَتَصَدَّقُ عَلَى مِسْكِيْنٍ بِعَشْرَةِ دَرَاهِمَ، وَلَأَنْ أُعْطِيَ أَخًا لِي فِي اللهِ عَشْرَةَ دَرَاهِمَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَتَصَدَّقَ عَلَى مِسْكِيْنٍ بِمِائَةِ دِرْهَمٍ.

699. Ubaidullah Al Washafi bin Al Walid mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Memberi makan satu suap kepada saudaraku lebih aku sukai daripada menyedekahkan satu dirham kepada orang miskin. Memberi satu dirham kepada saudaraku lebih aku sukai daripada menyedekahkan sepuluh dirham kepada orang miskin.*

Memberi sepuluh dirham kepada saudaraku di jalan Allah lebih aku sukai daripada menyedekahkan seratus dinar kepada orang miskin'."

Penjelasan:

Atsar ini *mu'dhal.*

Al Washafi adalah seorang periwayat *dha'if.*

Ubaidullah bin Al Walid Al Washafi adalah periwayat *dha'if* (646)

٧٠٠- أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ أَنَّ عُبَيْدَ اللهِ بْنَ زُحْرٍ حَدَّثَهُ عَنْ عَلِيِّ بْنِ يَزِيْدَ، عَنِ الْقَاسِمِ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ دَعَا بِقَمِيْصٍ لَهُ جَدِيْدٌ وَلَبِسَهُ فَلاَ أَحْسِبُهُ بَلَغَ تَرَاقِيْهِ حَتَّى قَالَ: الْحَمْدُ للهِ الَّذِي كَسَانِي مَا أُوَارِي بِهِ عَوْرَتِي وَأَتَجَمَّلُ بِهِ فِي حَيَاتِي، ثُمَّ قَالَ: أَتَدْرُوْنَ لِمَ قُلْتُ هَذَا؟ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَا بِثِيَابٍ لَهُ جُدُدٌ فَلَبِسَهَا فَلاَ أَحْسِبُهَا بَلَغَتْ تَرَاقِيْهِ حَتَّى قَالَ مِثْلَ مَا قُلْتُ، ثُمَّ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يَلْبَسُ ثَوْبًا

جَدِيْدًا ثُمَّ يَقُوْلُ مِثْلَ مَا قُلْتُ، ثُمَّ يَعْمِدُ إِلَى سَمَلٍ مِنْ أَخْلاَقِهِ الَّتِي وَضَعَ، فَيَكْسُوْهُ إِنْسَانًا مُسْكِيْنًا فَقِيْرًا مُسْلِمًا لاَ يَكْسُوْهُ إِلاَّ للهِ عَزَّ وَجَلَّ إِلاَّ كَانَ فِي حِرْزِ اللهِ وَفِي ضَمَانِ اللهِ وَفِي جِوَارِ اللهِ مَا دَامَ عَلَيْهِ مِنْهَا سَلَكٌ وَاحِدٌ حَيًّا وَمَيِّتًا حَيًّا وَمَيِّتًا ثَلاَثًا.

700. Yahya bin Ayyub mengabarkan kepada kami bahwa Ubaidullah bin Zukhr menceritakan kepadanya dari Ali bin Yazid, dari Al Qasim, dari Abu Umamah, bahwa Umar bin Al Khaththab meminta baju barunya dan mengenakannya. Namun aku kira, ketika baju itu sampai ke lehernya, dia membaca doa, 'Segala puji bagi Allah yang telah memberiku pakaian yang dapat menutupi auratku dan memperindah penampilanku dalam kehidupanku'. Setelah itu, Umar berkata, 'Tahukah kalian mengapa aku membaca doa tersebut? Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ meminta baju barunya kemudian mengenakannya. Ketika baju itu masuk sampai ke leher beliau, beliau membaca doa seperti yang tadi aku katakan. Setelah itu, beliau bersabda, "*Demi Dzat yang jiwaku berada dalam tangan-Nya, apabila seorang muslim mengenakan pakaian baju, kemudian dia membaca doa seperti yang aku katakan, lalu menuju pakaian usangnya yang telah diletakannya, kemudian memberikan pakaian usang itu kepada fakir miskin yang muslim, dan dia memberikannya hanya karena Allah, maka dia akan berada dalam perlindungan Allah, dalam jaminannya, dan bertetangga, selama masih ada sehelai benang yang melekat padanya, baik dia masih*

hidup atau pun sudah meninggal dunia, baik dia masih hidup ataupun sudah meninggal dunia." Beliau mengatakan demikian tiga kali'."

Penjelasan:

Sanad atsar ini *dha'if.*

Yahya bin Ayyub adalah seorang periwayat buruk hapalannya. Menurut satu pendapat, dia seorang yang shalih. Menurut pendapat yang lain, dia tidak kuat (1009).

Ubaidullah bin Zuhr adalah seorang periwayat *shaduq* namun terkadang melakukan kesalahan (635).

Al bin Yazid Al Alhani adalah seorang periwayat *dha'if* (707).

Al Qasim bin Abdirrahman Asy-Syami adalah seorang periwayat *shaduq* namun sering meriwayatkan riwayat secara *mursal* (786).

Abu Umamah (38).

Umar bin Al Khathab ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (71).

Redaksi سَمْلٌ مِنْ أَخْلاَقِهِ artinya adalah, pakaiannya yang usang.

٧٠١- أَخْبَرَنَا مِسْعَرُ بْنُ كِدَامٍ، عَنْ ثَابِتِ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ، عَنِ ابْنِ مُغَفَّلٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ: مَنْ كَانَ لَهُ قَمِيْصَانِ فَلْيُكْسِ أَحَدُهُمَا أَوْ قَالَ: فَلْيُعِظْ أَوْ قَالَ: فَلْيُهِبْ أَحَدُهُمَا.

701. Mis'ar bin Kidam mengabarkan kepada kami dari Tsabit bin Ubaidillah, dari Ibnu Mughaffal, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Siapa saja yang memiliki dua helai pakaian, maka hendaklah dia memakaikan salah satunya (kepada orang lain)'. Atau beliau bersabda, 'Maka hendaklah dia memberikannya,' atau bersabda, 'Maka hendaklah dia menghibahkan salah satunya'.*"

Penjelasan:

Sanad atsar ini *shahih*.

Mis'ar bin Kidam adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (893).

Tsabit bin Ubaid –bukan bin Abdillah- sebagaimana yang tertera dalam *At-Taqrib* adalah orang kufah yang *tsiqah* (113).

Ibnu Mughaffal adalah Abdullah bin Mughaffal adalah sahabat Nabi ﷺ (815).

Atsar ini dicantumkan oleh Al Hafizh dalam *Al Mathalib Al Aliyah bi Zawa'id Al Masanid Ats-Tsamaniyah* (no. 3226).

٧٠٢- أَخْبَرَنَا حِسَامُ بْنُ مِصْكٍ، عَنْ أَبِي مَعْشَرٍ أَنَّ النَّخَعِيَّ كَانَ يَلْبَسُ مِنَ الثِّيَابِ مَا لاَ يُعِيبُهُ الْقُرَّاءُ.

702. Hisyam bin Mishk mengabarkan kepada kami dari Abu Ma'syar, bahwa An-Nakha'i mengenakan pakaian yang tidak dicela oleh para ahli qiraat.

Penjelasan:

Atsar tersebut *mauquf* pada An-Nakha'i, yakni pada perbuatannya, dengan *sanad* yang *dha'if*.

Hisam bin Mishk adalah seorang *dha'if* yang riwayatnya ditinggalkan (175).

Abu Mi'syar Al Kufi adalah seorang periwayat *tsiqah* (25).

An-Nakha'i (13).

٧٠٣- أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهِيْعَةٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْن يَزِيْدَ بْنِ مَسْرُوْق، قَالَ: قُلْتُ لِعَبْدِ اللهِ بْنِ دِيْنَارٍ: كَيْفَ كَانَ طَعَامُ ابْنِ عُمَرَ؟ قَالَ: كَانَ يُطْعِمُنَا ثَرِيْدًا فَإِنْ لَمْ نَشْبَعْ زَادَنَا آخَرَ، قَالَ: فَقُلْتُ: كَيْفَ كَانَ لِبَاسُ ابْنِ عُمَرَ؟ فَقَالَ كَانَ يَلْبَسُ ثَوْبَيْنِ ثَمَنَ عِشْرِيْنَ دِرْهَمًا وَكَانَ يَلْبَسُ ثَوْبَيْنِ قَطْرَيْنِ ثَمَنَ عَشْرَةَ دَرَاهِمَ.

703. Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Amr bin Yazid bin Masruq mengabarkan kepadaku, dia berkata, "Aku bertanya kepada Abdullah bin Dinar, 'Seperti apakah makanan Ibnu Umar?' Abdullah bin Dinar menjawab, 'Ia biasa memberi kami tsarid. Jika kami belum kenyang, dia menambahnya lagi untuk kami'. Aku bertanya lagi, 'Seperti apakah pakaian Ibnu Umar?' Abdullah bin Dinar menjawab, 'Ia mengenakan satu setel pakaian seharga dua puluh

dirham. dia mengenakan satu setel pakaian qathari seharga sepuluh dirham."

Penjelasan:

Atsar tersebut *mauquf* dengan *sanad* yang *dha'if*.

Ibnu Lahi'ah adalah periwayat *shaduq* dan hapalannya bercampur setelah kitabnya terbakar (604).

Amr bin Yazid bin Masruq (747).

Abdullah bin Dinar adalah periwayat *dha'if* (567).

Ibnu Umar ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (597).

٧٠٤- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ بُرْقَانَ، عَنْ مَيْمُوْنِ بْنِ جَرِيْرٍ أَوْ ابْنِ أَبِي جَرِيْرٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ أَتَاهُ ابْنٌ لَهُ، فَقَالَ: تَخَرَّقَ إِزَارِي، فَقَالَ: اِقْطَعْهُ وَانْكُسْهُ، وَإِيَّاكَ أَنْ تَكُوْنَ مِنَ الَّذِيْنَ يَجْعَلُوْنَ مَا رَزَقَهُمُ اللهُ فِي بُطُوْنِهِمْ وَعَلَى ظُهُوْرِهِمْ.

704. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Ja'far bin Burqan, dari Maimun bin Jarir atau Ibnu Abi Jarir, bahwa putera Ibnu Umar mendatangi Ibnu Umar, lalu berkata, "Kain bawahanku robek." Mendengar itu, Ibnu Umar berkata, "Potong saja, lalu balikanlah (yang di bawah menjadi di atas). Janganlah engkau termasuk orang-orang

yang membuat karunia Allah untuk perut mereka dan untuk punggung mereka."

Penjelasan:

Atsar tersebut *mauquf* dengan *sanad* yang mengandung seeorang yang tidak saya ketahui identitas dan keadanya.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Ja'far bin Al Burqan adalah seorang periwayat *shaduq* namun sering keliru (138).

Maimun bin Abi Jarir: namanya dicantumkan oleh Ibnu Abi Hatim, namun dia tidak memberikan komentar apa pun tentangnya (945).

Ibnu Umar ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (597).

Atsar tersebut diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 1/301) dari jalur Qutaibah bin Sa'id, dari Katsir, dari Ja'far.

٧٠٥- أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ حَفْصٍ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، قَالَ: لَقَدْ تَصَدَّقَتْ يَعْنِي عَائِشَةَ بِسَبْعِيْنَ أَلْفًا وَإِنَّ دِرْعَهَا لَمُرَقَّعٌ.

705. Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Abu Bakr bin Hafsh, dari Urwah bin Az-Zubair, dia berkata, "Ia —Aisyah— memberi sedekah sebanyak tujuh puluh ribu, padahal kerudungnya sendiri tambalan."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Aisyah, yakni pada perbuatannya, dengan *sanad* yang *shahih.*

Syu'bah adalah periwayat *tsiqah hafizh mutqin* (409).

Abu Bakr bin Hafsh bin Umar bin Sa'd bin Abi Waqqash adalah seorang periwayat *tsiqah* (83).

Urwah bin Az-Zubair ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (668).

Aisyah ﷺ adalah Ummul Mukminin (490).

Atsar tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zuhdu,* 13/360 dari Waki', dari Al A'masy, dari Urwah), dan dan Abu Daud (*Az-Zuhdu,* no. 235).

٧٠٦- أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهِيْعَةٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ نَوْفَلٍ، عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ مَوْلَى شَدَّادِ بْنِ الْهَادِ، قَالَ: رَأَيْتُ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ عَلَى الْمِنْبَرِ عَلَيْهِ إِزَارٌ عَدَنِيٌّ غَلِيْظٌ ثَمَنَ أَرْبَعَةَ دَرَاهِمَ أَوْ خَمْسَةَ، وَرِيْطَةٌ كُوْفِيَّةٌ مُمَشَّقَةٌ ضَرَبَ اللَّحْمَ يَعْنِي خَفِيْفَ اللَّحْمِ طَوِيْلَ اللِّحْيَةِ حَسَنَ الْوَجْهِ.

706. Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Abdirrahman bin Naufal, dari Abu Abdillah *maula* Syaddad bin Al Had, dia berkata, "Aku pernah melihat Utsman bin Affan berada di atas

mimbar pada hari Jum'at, dengan mengenakan kain bawahan dari Aden yang kasar, yang harganya hanya empat atau lima dirham, dan memakai penutup kepala yang robek. Dia adalah orang yang bertubuh kurus, berjanggut panjang, dan berparas tampan."

Penjelasan:

Atsar ini *munqtahi'* dengan *sanad* hasan.

Ibnu Lahi'ah adalah periwayat *shaduq* dan hapalannya bercampur setelah kitabnya terbakar (604).

Muhammad bin Abdirrahman bin Naufal Abu Al Aswad adalah seorang periwayat *tsiqah* (164).

Abu Abdillah *maula* Syaddad bin Al Had adalah Sulaim bin Abdillah An-Nashri, seorang periwayat *shaduq* (461).

٧٠٧- أَخْبَرَنَا رَجُلٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ مَيْثَمٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا زَيْدُ بْنُ وَهْبٍ الْجُهَنِيِّ، قَالَ: خَرَجَ عَلَيْنَا عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ ذَاتَ يَوْمٍ عَلَيْهِ بُرْدَانِ مُرْتَرٌ بِأَحَدِهِمَا مُرْتَدٌ بِالآخَرِ قَدْ أَرْخَى جَانِبَ إِزَارِهِ وَرَفَعَ جَانِبًا قَدْ رَقَعَ إِزَارَهُ بِخِرْقَةٍ، فَمَرَّ بِهِ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا الإِنسَانُ، اِلْبَسْ مِنْ هَذِهِ الثِّيَابِ، فَإِنَّكَ مَيِّتٌ أَوْ

مَقْتُوْلٌ! فَقَالَ: أَيُّهَا الأَعْرَابِيُّ، إِنَّمَا أَلْبَسُ هَذَيْنِ الثَّوْبَيْنِ لِيَكُوْنَ أَبْعَدَ لِي مِنَ الزَّهْوِ وَخَيْرٌ لِي فِي صَلاَتِي وَسُنَّةٌ لِلْمُؤْمِنِ.

707. Seorang lelaki mengabarkan kepada kami, dia berkata: Shalih bin Al Haitsam menceritakan kepada kami, dia berkata: Zaid bin Wahb Al Juhani mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Suatu hari, Ali bin Abi Thalib menghampiri kami sambil mengenakan dua helai kain (dimana salah satunya adalah penutup tubuh bagian atas dan satu lainnya adalah penutup tubuh bagian bawah). Dia menggunakan salah satunya sebagai sarungnya dan lainnya sebagai selendang. Dia mengulurkan sisi sarungnya dan mengangkat sisi lainnya yang sudah dibalut tambalan (sehingga penampilannya seperti gelandangan). Ketika dia bertemu dengan seorang Arab badui, orang Arab badui itu berkata kepada Ali, 'Wahai tuan, pakailah pakaian ini. Sebab, engkau seperti orang mati atau orang yang terbunuh'. Mendengar itu, Ali berkata, 'Wahai Arab badui, aku memakai dua helai kain ini guna menghindari kemewahan, agar lebih baik untuk shalatku, dan sesuai dengan tradisi orang-orang mukmin'."

Penjelasan:

Atsar tersebut mauquf dengan *sanad dha'if.*

Seorang pria adalah periwayat *mubham.*

Shalih bin Al Haitsam Al Wasithi adalah seorang periwayat *shaduq* (426).

Zaid bin Wahb Al Juhani adalah seorang *mukhadram*, *tsiqah jalil* (299).

Ali bin Abi Thalib ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ dan Amirul Mukminin (698).

٧٠٨- أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ الْوَلِيْدِ الْوَصَافِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُبَيْدٍ، قَالَ: اِبْتَاعَ الأَحْنَفُ بْنُ قَيْسٍ ثَوْبَيْنِ بَصْرِيَيْنِ ثَوْبًا بِسِتَّةِ عَشَرَ وَالآخَرُ بِاثْنَيْ عَشَرَ، فَقَطَعَهُمَا قَمِيْصَيْنِ، فَجَعَلَ يَلْبَسُ الَّذِي أَخَذَ بِسِتَّةِ عَشَرَ فِي الطَّرِيْقِ حَتَّى إِذَا قَدِمَ الْمَدِيْنَةَ خَلَعَهُ وَلَبِسَ الَّذِي أَخَذَ بِاثْنَيْ عَشَرَ فَدَخَلَ عَلَى عُمَرَ، فَجَعَلَ يُسَائِلُهُ وَيَنْظُرُ إِلَى قَمِيْصِهِ وَيَمْسَحُهُ، وَيَقُوْلُ: يَا أَحْنَفُ، بِكَمْ أَخَذْتَ قَمِيْصَكَ هَذَا؟ قَالَ: أَخَذْتُ بِاثْنَيْ عَشَرَ دِرْهَمٍ، قَالَ: وَيْحَكَ أَلاَ كَانَ بِسِتَّةٍ وَكَانَ فَضْلُهُ فِيْمَا تَعْلَمُ.

708. Ubaidullah bin Al Walid Al Washafi mengabarkan kepada kami dari Abdullah bin Ubaid, dia berkata, "Al Ahnaf bin Qais membeli dua helai kain Bashrah, dimana harga salah satunya adalah enam belas

dirham, sedangkan yang lainnya adalah dua belas dirham. Dia kemudian menjahit keduanya menjadi dua helai baju. Setelah itu, dia mengenakan baju yang kainnya seharga enam belas dirham dalam perjalanan menuju Madinah. Sesampainya di Madinah, dia melepaskannya dan mengenakan baju yang kainnya seharga dua belas dirham. Dia kemudian bertemu dengan Umar, dan Umar pun mulai mengajukan pertanyaan kepadanya sambil memandangi bajunya dan mengusapnya. Umar bertanya, 'Wahai Ahnaf, berapa engkau membeli bajumu ini?' Ahnaf menjawab, 'Dua belas dirham'. Mendengar itu, Umar berkata, 'Celaka engkau, mengapa tidak enam dirham saja, dan sisanya digunakan untuk sesuatu yang kau telah ketahui'."

Penjelasan:

Atsar tersebut *mauquf* dengan *sanad* yang *dha'if*.

Ubaidullah bin Al Walid Al Washafi adalah periwayat *dha'if* (646).

Ubaidullah bin Baid bin Umair Al Laitsi adalah seorang periwayat *tsiqah* (591).

Al Ahnaf bin Qais adalah seorang *mukhadhram tsiqah* (35).

Umar bin Al Khaththab ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ dan Amirul Mukminin (36).

Bab: Riwayat-Riwayat tentang Tercelanya Bermewah-mewahan di dalam Keduniaan

٧٠٩- أَخْبَرَنَا الأَوْزَاعِيُّ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ رُوَيْمٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: شِرَارُ أُمَّتِي الَّذِيْنَ وُلِدُوْا فِي النَّعِيْمِ، وَغُذُّوْا بِهِ هِمَّتُهُمْ أَلْوَانِ الطَّعَامِ وَأَلْوَانِ الثِّيَابِ يَتَشَدَّقُوْنَ فِي الْكَلاَمِ.

709. Al Auza'i mengabarkan kepada kami dari Urwah bin Ruwaim, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Seburuk-buruk umatku adalah mereka yang dilahirkan di dalam kenikmatan hidup dan dihidupi dengannya, motivasi mereka terhadap beragam makanan dan beragam pakaian, dan mereka suka banyak bicara*'."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal* dengan *sanad shahih* sebagaimana yang dikatakan oleh Al Albani, dan mempunyai banyak *syahid* (riwayat lain yang menguatkannya dari sahabat berbeda).

Al Auza'i adalah periwayat *tsiqah jalil* (538).

Urwah bin Ruwaim Al-Lakhmi adalah periwayat *shaduq* dan sering meriwayatkan secara *mursal* (667).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Waki' (*Az-Zuhdu*, no. 468).

As-Suyuthi menandainya dengan tanda *hasan* dalam *Faidh Al Qadir* (3/461), sementara Al Albani menilainya *dha'if* dalam *Dha'if Al Jami'*. Hadits ini mempunyai beberapa *syahid*, yaitu dari Abu Umamah, Fathimah Az-Zahra`, Aisyah, Fathimah binti Al Husain dan Abdullah bin Ja'far. Lihat *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (1891).

٧١٠- أَخْبَرَنَا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيْدِ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَرْطَاةُ بْنُ الْمُنْذِرِ، قَالَ: حَدَّثَنِي بَعْضُهُمْ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ كَانَ يَقُوْلُ: وَإِيَّاكُمْ وَكَثْرَةِ الْحَمَامِ وَكَثْرَةِ اِطْلاَءِ النُّوْرَةِ وَالتَّوَطِّيءِ عَلَى الْفِرَشِ، فَإِنَّ عِبَادَ اللهِ لَيْسُوْا بِالْمُتَنَعِّمِيْنَ.

710. Baqiyyah bin Al Walid mengabarkan kepada kami, dia berkata: Arthah bin Al Mundzir menceritakan kepadaku, dia berkata, "Sebagian mereka menceritakan kepadaku, bahwa Umar bin Khaththab pernah mengatakan, 'Dan hendaklah kalian menghindar banyak ke tempat pemandian dan banyak mengecat tanda, dan menginjak-injak tempat tidur, karena hamba-hamba Allah itu bukanlah orang-orang yang bermewah-mewahan'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad* yang di dalamnya terdapat periwayat yang tidak diketahui.

Baqiyyah bin Al Walid (95).

Arthah bin Al Mundzir bin Al Aswad Al Alhani adalah periwayat *tsiqah* (35).

Sebagian mereka adalah periwayat *majhul*.

Umar bin Khaththab ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (715).

٧١١- أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللهِ الْوَصَافِيّ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُبَيْدٍ، قَالَ: قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ يَا مَعْشَرَ الْمُهَاجِرِيْنَ لاَ تَدْخُلُوا عَلَى أَهْلِ الدُّنْيَا فَإِنَّهَا مسخطة لِلرِّزْقِ.

711. Ubaidullah Al Washshafi mengabarkan kepada kami dari Abdullah bin Ubaid, dia berkata, "Umar bin Khaththab berkata, 'Wahai sekalian kaum Muhajirin, janganlah kalian masuk kepada para pemilik keduniaan, karena sesungguhnya keduniaan itu membuat tidak puas terhadap rezeki'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad dha'if*.

Ubaidullah Al Washshafi (646).

Abdullah bin Ubaid adalah periwayat *tsiqah* (591).

Umar bin Khaththab ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (715).

Maknanya adalah bahwa masuk kepada para pemilik keduniaan menjadikan seorang hamba akan meremehkan nikmat Allah kepadanya. Sebagian mereka berkata, "Aku berbaur dengan orang-orang kaya, lalu aku melihat suatu pakaian yang lebih bagus daripada pakaianku dan seekor tunggangan yang lebih cekatan daripada tungganganku. Lalu aku berbaur dengan orang-orang fakir, maka aku pun merasa tenang."

٧١٢- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ طَاوُوسٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: دَخَلَ ابْنُ الزُّبَيْرِ عَلَى امْرَأَتِهِ بِنْتِ الْحَسَنِ فَرَأَى ثَلاَثَةَ مَثَلٍ يَعْنِي أَفْرِشَةٍ فِي بَيْتِهِ، فَقَالَ: هَذَا لِي، وَهَذَا لاِبْنَةِ الْحَسَنِ، وَهَذَا لِلشَّيْطَانِ فَأَخْرِجُوهُ.

712. Ma'mar mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Thawus menceritakan kepadaku dari ayahnya, dia berkata, “Ibnu Az-Zubair masuk ke tempat isterinya, Bintu Al Hasan, lalu dia melihat tiga kasur di rumahnya, lalu dia pun berkata, 'Ini untukku, ini untuk Bintu Al Hasan, dan ini untuk syetan. Maka keluarkanlah yang itu'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Abdullah bin Thawus adalah periwayat *tsiqah fadhil abid* (584).

Thawus adalah periwayat *tsiqah faqih jalil* (446).

Abdullah bin Az-Zubair ﷺ (571).

٧١٣- أَخْبَرَنَا حَيْوَةُ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو هَانِىءٍ الْخَوْلاَنِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيَّ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِجَابِرٍ: فِرَاشٌ لِلرَّجُلِ وَفِرَاشٌ لِامْرَأَتِهِ وَالثَّالِثُ لِلضَّيْفِ وَالرَّابِعُ لِلشَّيْطَانِ.

713. Haiwah mengabarkan kepada kami: Abu Hani\` Al Khaulani menceritakan kepadaku, bahwa dia mendengar Abu Abdurrahman Al Hubuli berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepada Jabir, '*Satu kasur untuk si laki-laki, satu kasur untuk isterinya, dan yang ketiga untuk tamu, sedangkan yang keempat untuk syetan*'."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal* dengan *sanad shahih*. Diriwayatkan juga secara *marfu'* (disandarkan kepada Nabi SAW) di dalam riwayat Muslim dan yang lainnya.

Haiwah bin Syuraih adalah periwayat tsiqah tsabat faqih zahid (213).

Abu Hani\` Al Khaulani adalah periwayat *laa ba\`sa bih* (965).

Abu Abdurrahman Al Hubuli adalah periwayat *tsiqah* (456).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Muslim (14/59, pembahasan: Pakaian, dari jalur Ibnu Wahb, dari Abu Hani`, dari Abu Abdurrahman, dari Jabir bin Abdullah, secara *marfu*); An-Nasa`i (6/135, pembahasan: Nikah); dan Abu Daud (no. 4124, pembahasan: Pakaian).

An-Nawawi (*Syarh Muslim* (14/59) berkata, "Para ulama mengatakan, maknanya, bahwa apa yang melebihi kebutuhan, maka pemakaiannya hanyalah untuk kebanggaan, kesombongan dan bermain-main dengan perhiasan dunia. Apa pun yang sifatnya demikian maka itu tercela, dan setiap yang tercela disandangkan kepada syetan, karena dia rela dengan itu, menggodakannya (membisikannya), membaguskannya dan membantu untuk itu... Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya sesuai dengan zhahirnya, yakni bila kasur itu bukan karena kebutuhan maka kasur itu adalah untuk syetan, dia tidur malam dan tidur siang di atasnya, sebagaimana terjadinya tempat menginap (bagi syetan) di rumah yang penghuninya tidak menyebut nama Allah ﷻ ketika memasukinya di malam hari. Adapun tentang berbilangnya kasur (alas tidur) untuk suami dan untuk isteri, maka hal itu tidak apa-apa, karena terkadang masing-masing membutuhkan kasur tersendiri ketika sakit dan serupanya, dan sebagainya."

٧١٤- أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ بْنُ الْحَجَّاجِ، عَنْ حُبَيْبِ بْنِ الشَّهِيْدِ، عَنِ الْحَسَنِ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ فَرَأَى عَلَى بَابِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ سِتْرًا فَرَجَعَ، فَقَالَ الْحَسَنُ: لَوْ كَانَ الْيَوْمُ لَمْ يُخْرِجْ أَرْبَعَةً

دَرَاهِمَ فَأَتْبَعَهُ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا رَدُّكَ؟ قَالَ: هَلاَّ بِعْتُمُوْهُ فَتَصَدَّقْتُمْ بِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

714. Syu'bah bin Al Hajjaj mengabarkan kepada kami dari Habib bin Asy-Syahid, dari Al Hasan, "Bahwa Rasulullah ﷺ datang, lalu beliau melihat sebuah tirai di atas pintu (rumah) Ali, maka beliau pun kembali. (Al Hasan berkata, 'Seandainya itu sekarang, maka itu tidak lebih dari empat dirham'.) Maka Ali ؓ mengikutinya, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, apa yang mengembalikanmu'. Beliau pun bersabda, '*Mengapa kalian tidak menjualnya lalu menyedekahkannya di jalan Allah* ﷻ'."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal* dengan *sanad shahih.*

Syu'bah bin Al Hajjaj adalah periwayat *tsiqah hafizh mutqin* (409).

Habib bin Asy-Syahid adalah periwayat *tsiqah* (163).

Al Hasan periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur*, dan sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Syaibah (13/239, 240, pembahasan: zuhud), dari Ibnu Idris, dari Asy'ats, dari Al Hasan, dengan maknanya.

Redaksi لَوْ كَانَ الْيَوْمُ لَمْ يُخْرِجْ أَرْبَعَةَ دَرَاهِمَ "seandainya itu sekarang, maka itu tidak lebih dari empat dirham" maksudnya adalah, harganya tidak sama dengan (tidak lebih dari) empat dirham. *Wallahu a'lam.*

٧١٥- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: بَلَغَنَا أَنَّهُ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَلَكٌ لَمْ يَأْتِهِ قَبْلَهَا وَمَعَهُ جِبْرِيْلُ، فَقَالَ الْمَلَكُ وَجِبْرِيْلُ صَامِتٌ: إِنَّ رَبَّكَ يُخَيِّرُكَ بَيْنَ أَنْ تَكُوْنَ نَبِيًّا مَلِكًا أَوْ نَبِيًّا عَبْدًا، فَنَظَرَ إِلَى جِبْرِيْلَ كَالْمُسْتَأْذِنِ لَهُ فَأَشَارَ إِلَيْهِ أَنْ تَوَاضَعَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ: بَلْ نَبِيًّا عَبْدًا، فَقَالَ الزُّهْرِيُّ: فَزَعَمُوْا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَأْكُلْ مُنْذُ قَالَهَا مُتَّكِئًا حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا.

قَالَ ابْنُ صَاعِدٍ: وَقَدْ رَوَى هَذَا الْحَدِيْثَ الزُّبَيْدِيّ، عَنِ الزُّهْرِيِّ.

715. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dia berkata, "Telah sampai kepada kami, bahwa Nabi ﷺ didatangi seeorang malaikat yang belum pernah mendatanginya, dia disertai oleh Jabril, lalu

malaikat itu berkata, sementara Jabril diam, 'Sesungguhnya Tuhanmu memberimu pilihan antara menjadi seorang nabi yang sebagai raja, atau seorang nabi yang sebagai hamba'. Maka beliau melihat kepada Jibril seakan meminta izinnya, maka Jibril mengisyaratkan untuk merendahkan hati, maka Rasulullah ﷺ bersabda, '*Bahkan seorang nabi yang sebagai hamba*'."

Lalu Az-Zuhri berkata, "Lalu mereka menyatakan, bahwa semenjak beliau mengatakan itu, beliau tidak pernah makan sambil bersandar, hingga beliau berpisah dengan dunia."

Ibnu Sha'id berkata, "Hadits ini diriwayatkan juga oleh Az-Zubaidi dari Az-Zuhri."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal* dengan *sanad shahih.*

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Az-Zuhri (878).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh An-Nasa`i (*Al Kubra* sebagaimana di dalam *Tuhfat Al Asyraf*, 5/232), dari Amr bin Utsman, dari Az-Zubaidi, dari Az-Zuhri, dari Muhammad bin Abdullah bin Abbas, dia berkata, "Ibnu Abbas menceritakan." Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Sha'id (*Ziyadat Ala Zuhd Ibnu Al Mubarak*, 766) dari jalur Abdullah bin Salim Al Himshi, dari Az-Zubaidi, dari Az-Zuhri, dari Muhammad bin Abdullah bin Abbas.

٧١٦- أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهِيْعَةٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْن عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْن نَوْفَلٍ إِنَّهُ حَدَّثَهُ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّ ثَوْبَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي كَانَ خَرَجَ فِيْهِ لِلْوَفْدِ رِدَاؤُهُ ثَوْبٌ حَضْرَمِيٌّ طُوْلُهُ أَرْبَعَةُ أَذْرُعٍ وعَرْضُهُ ذِرَاعَانِ وَشِبْرٌ وَهُوَ عِنْدَ الْخُلَفَاءِ قَدْ أَخْلَقَ فُطُوْوَهُ بِثَوْبٍ يَلْبَسُوْنَهُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَالأَضْحَى.

716. Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Abdurrahman bin Naufal, bahwa dia menceritakannya dari Urwan bin Az-Zubair, "Bahwa pakaian Rasulullah ﷺ yang beliau kenakan untuk menemui para utusan adalah sorbannya yang berupa pakaian orang hadhrami, panjangnya empat hasta, lebarnya dua hasta satu jengkal. Ketika pada masa para khalifah, pakaian itu sudah usang, maka mereka melipatnya dengan pakaian yang mereka kenakan pada hari Idul Fithri dan Idul Adhha."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Urwah dengan *sanad* hasan.

Ibnu Lahi'ah adalah periwayat *shaduq* (604).

Muhammad bin Abdurrahman bin Naufal adalah periwayat *tsiqah* (864).

Urwan bin Az-Zubair adalah periwayat *tsiqah faqih masyhur* (668).

٧١٧- أَخْبَرَنِي الأَوْزَاعِيّ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُبَيْدٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَانِي جِبْرِيْلُ بِمَفَاتِيْحِ خَزَائِنِ الأَرْضِ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا بَسَطْتُ إِلَيْهَا يَدِيْ، قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُبَيْدٍ: لَوْ عَلِمَ أَنَّ فِيْهَا خَيْرًا لَبَسَطَ إِلَيْهَا يَدَهُ.

717. Al Auza'i mengabarkan kepadaku dari Abdullah bin Ubaid, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Jibril mendatangiku sambil membawakan perbendaharaan-perbendaharaan bumi. Sungguh, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku tidak mengulurkan tanganku kepadanya*'."

Abdullah bin Ubaid berkata, "Seandainya beliau tahu bahwa ada kebaikan di dalamnya, tentu beliau mengulurkan tangannya kepadanya."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal* dengan *sanad shahih.*

Al Auza'i adalah periwayat *tsiqah jalil* (538).

Abdullah bin Ubaid adalah periwayat *tsiqah* (591).

٧١٨- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ أَتَى بِكُنُوْزِ كِسْرَى، فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَرْقَمَ: أَتَجْعَلُهَا فِي بَيْتِ الْمَالِ حَتَّى تُقْسِمَهَا، فَقَالَ عُمَرُ: لاَ وَاللهِ، لاَ أُوْوِيْهِ إِلَى سَقْفٍ حَتَّى أَمْضِيَهَا، فَوَضَعَهَا فِي وَسَطِ الْمَسْجِدِ فَبَاتُوْا عَلَيْهَا يَحْرُسُوْنَهَا. فَلَمَّا أَصْبَحَ كَشَفَ عَنْهَا، فَرَأَى مِنَ الْحَمْرَاءِ وَالْبَيْضَاءِ مَا يَكَادُ يَتَلأْلأُ، فَبَكَى عُمَرُ، فَقَالَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ: وَمَا يُبْكِيْكَ يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ؟ فَوَاللهِ، إِنَّ هَذَا لَيَوْمُ شُكْرٍ وَيَوْمُ سُرُوْرٍ وَيَوْمُ فَرَحٍ، فَقَالَ عُمَرُ: وَيْحَكَ، إِنَّ هَذَا لَمْ يُعْطِهِ قَوْمٌ قَطُّ إِلاَّ أَلْقَيْتُ بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ.

718. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf, "Bahwa dibawakan harta benda Kisra kepada Umar bin Khaththab, lalu Abdullah bin Arqam berkata, Apakah engkau akan menyimpannya di baitul maal hingga engkau membagikannya?' Umar menjawab, 'Tidak, demi Allah. Aku tidak akan menempatkannya di bahwa atap apa pun hingga aku menetapkannya'.

Lalu dia meletakkannya di tengah masjid, kemudian mereka pun bermalam dengan menjaganya. Keesokan paginya, ketika membukanya, Umar melihat yang merah, putih dan yang berkilauan, lalu Umar pun menangis, maka Abdurrahman bin Auf berkata, 'Apa yang membuatmu menangis, wahai Amirul Mukminin? Demi Allah, sesungguhnya ini hari kesyukuran, hari kegembiraan dan hari kesenangan'. Umar pun berkata, 'Kasian kamu. Sesungguhnya ini tidak pernah diberikan kepada suatu kaum pun kecuali ditimpakan kepada mereka permusuhan dan kebencian'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Ma'mar adalah periwayat maqbul (67).

Az-Zuhri (878).

Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf, suatu pendapat menyebutkan bahwa dia pernah melihat dan mendengar dari Umar. Dinyatakan valid oleh Ya'qub bin Syaibah (4).

Umar bin Khaththab ﷺ adalah sahabat Rasulullah ﷺ (715).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Syaibah (13/264 dari jalur Abdul A'la dari Ma'mar); dan Abdurrazzaq (11/99, 100), secara panjang lebar dan dari Ma'mar dari Az-Zuhri.

٧١٩- أَخْبَرَنَا مُبَارَكُ بْنُ فُضَالَةَ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: دَخَلَ عُمَرُ عَلَى عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ وَهُوَ يَأْكُلُ

لَحْمًا، فَقَالَ: مَا هَذَا؟ قَالَ: قَرِمْنَا إِلَيْهِ، قَالَ: وَكُلَّمَا قَرِمْتُ إِلَى شَيْءٍ أَكَلْتُهُ كَفَى بِالْمَرْءِ سَرَفًا أَنْ يأْكُلَ كُلَّ مَا اشْتَهَى.

719. Mubarak bin Fadhalah mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, dia berkata, "Umar masuk ke tempat Ashim bin Umar, saat itu dia sedang makan daging, maka Umar berkata, Apa ini?' Ashim menjawab, 'Kami sangat menyukainya'. Umar berkata, 'Apakah setiap kali engkau sangat menyukai sesuatu, engkau memakannya? Cukuplah seseorang dianggap boros (berlebihan) bila dia memakan setiap yang disukainya'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf*. Di dalam *sanad*-nya disebutkan bahwa Al Hasan meriwayatkannya seara *mursal* dari Umar, dan terdapat riwayat *an'anah*-nya Ibnu Fadhalah.

Al Mubarak bin Fadhalah adalah periwayat *shaduq*, dan meriwayatkan secara *tadlis* dan *taswiyah* (837).

Al Hasan periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur*, dan sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Kata الْقَرْمُ adalah sangat menyukai daging.

Mubarak bin Fadhalah adalah seorang *mudallis*, sementara Al Hasan tidak mendengar dari Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu*.

Redaksi قَرِمْنَا إِلَيْهِ maksudnya adalah, kami menyukainya.

٧٢٠- أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ حَيَّانَ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: قَالَ رَجُلٌ لِعُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ: ذَهَبْتُمْ بِالأُجُوْرِ يَا مَعْشَرَ الأَغْنِيَاءِ تَصَدَّقُوْنَ وَتَعْتِقُوْنَ وَتَحُجُّوْنَ، قَالَ: فَإِنَّكُمْ لَتُغْبِطُوْنَا، قَالَ: أَخْبَرَنَا لِنُغْبِطُكُمْ، قَالَ: فَوَاللهِ، إِنَّ دِرْهَمًا يَأْخُذُهُ أَحَدُكُمْ مِنْ جُهْدٍ وَيَضَعُهُ فِي حَقٍّ خَيْرٌ مِنْ عَشْرَةِ آلاَفٍ يَأْخُذُهَا أَحَدُنَا غَيْضًا مِنْ فَيْضٍ.

720. Ja'far bin Hayyan mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, dia berkata, "Seorang lelaki berkata kepada Utsman bin Abu Al Ash, 'Kalian bisa mendapatkan banyak pahala, wahai orang-orang kaya. Kalian bisa bershadaqah, memerdekakan budak dan berhaji'. Dia berkata, Apakah kalian benar-benar merasa iri terhadpa kami?' Lelaki itu menjawab, 'Sesungguhnya kami memang merasa iri terhadap kalian'. Utsman pun berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya satu dirham yang diperoleh salah seorang kalian dari jerih payahnya lalu menempatkannya dalam sesuatu yang haq, maka itu lebih baik daripada sepuluh ribu yang diperoleh salah seorang kami karena sebagai yang sedikit dari yang melimpah ruah'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Utsman, sementara Al Hasan tidak mendengar darinya.

Ja'far bin Hayyan adalah periwayat *tsiqah* (139).

Al Hasan periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur*, dan sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Utsman bin Al Ash ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (660).

Al Hasan tidak mendengar dari Utsman *Radhiyallahu Anhu*.

٧٢١- أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهِيْعَةٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ هُبَيْرَةَ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ قَالَ: لأَنْ أُقْرِضَ رَجُلاً دِيْنَارًا فَيَكُوْنُ عِنْدَهُ، ثُمَّ أَخَذَهُ فَأُقْرِضَهُ آخَرُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَتَصَدَّقَ بِهِ، فَإِنَّ الصَّدَقَةَ إِنَّمَا يُكْتَبُ لَكَ أَجْرُهَا حِيْنَ تَصَدَّقَ بِهَا، وَهَذَا يُكْتَبُ لَكَ أَجْرُهُ مَا كَانَ عِنْدَ صَاحِبِهِ.

721. Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepada kami dari Abdullah bin Hubairah, bahwa Ibnu Umar berkata, "Sungguh aku meminjamkan satu dinar kepada seseorang lalu dinar itu berada padanya, kemudian aku mengambilnya lalu meminjamkannya lagi kepada yang lainnya adalah lebih aku sukai daripada aku menyedekahkannya. Karena sesungguhnya shadaqah itu hanya dituliskan pahalanya bagimu ketika engkau

menyedekahkannya, sedangkan ini dituliskan pahalanya bagimu selama berada pada orangnya."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf*, dan di dalam *sanad*-nya disebutkan *mursal* Ibnu Hubairah.

Ibnu Lahi'ah adalah periwayat *shaduq* (604).

Abdullah bin Hubairah adalah periwayat *tsiqah* (612).

Ibnu Umar ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (597).

Ibnu Hubairah tidak pernah mendengar hadits dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu*.

٧٢٢- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، قَالَ: قَرْضٌ مَرَّتَيْنِ كَإِعْطَاءٍ مَرَّةً.

722. Sufyan mengabarkan kepada kami dan Manshur, dari Ibrahim, dari Alqamah, dia berkata, "Pemberian pinjaman dua kali seperti pemberian satu kali."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Alqamah dengan *sanad shahih*.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih*, namun kadang meriwayatkan secara *tadlis* (358).

Manshur (930).

Ibrahim An-Nakha'i adalah periwayat *tsiqah faqih*, namun sering meriwayatkan hadits secara *mursal* (13).

Alqamah bin Al Aswad adalah periwayat *tsiqah tsabat faqih abid* (695).

٧٢٣- أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ حُدَيْرٍ، عَنْ أَبِي مِجْلَزٍ، قَالَ: إِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ لاَ يَنْكُبَ غَرِيْمُكَ فِيْمَا بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ نَكْبَةً فَافْعَلْ، وَمَا تَرَكْتَ غَرِيْمُكَ بَعْدَ حِلِّ حَقِّكَ فَإِنَّهُ يَجْرِى لَكَ.

723. Imran bin Hudair mengabarkan kepada kami dari Abu Mijlaz, dia berkata, "Jika engkau bisa untuk tidak menimbulkan suatu kesusahan pada orang yang berutang kepadamu mengenai apa yang di antaramu dan dia maka lakukanlah, dan apa yang engkau biarkan setelah menghalalkan hakmu maka sesungguhnya itu diberlakukan untukmu."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Abu Mijlaz dengan *sanad shahih.*

Imran bin Hudair adalah periwayat *tsiqah tsiqah.*

Abu Mijlaz Lahiq bin Humaid adalah periwayat *tsiqah* (819).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim (3/112) dari jalur Ibnu Al Mubarak.

٧٢٤- أَخْبَرَنَا الْمُبَارَكُ بْنُ فُضَالَةَ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ حَلَّ لَهُ دَيْنٌ عَلَى أَخِيْهِ، فَإِنَّهُ يَجْرِي لَهُ صَدَقَةٌ مَالَمْ يَأْخُذْ.

724. Al Mubarak bin Fadhalah mengabarkan dari Al Hasan, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Barangsiapa yang menghalalkan piutangnya atas saudaranya, maka sesungguhnya diberlakukan baginya shadaqah selama dia tidak mengambil*.'"

Penjelasan:

Hadits ini *mursal*, di dalam *sanad*-nya terdapat *an'anah* Ibnu Fadhalah.

Al Mubarak bin Fadhalah adalah periwayat *shaduq*, dan meriwayatkan hadits secara *tadlis* serta *taswiyah* (837).

Al Hasan periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur*, dan sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

٧٢٥- أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهِيْعَةٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي الْحَارِثُ بْنُ يَزِيْدَ، عَنْ جُنْدَبِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْعُدْوَانِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ سُفْيَانَ بْنَ عَوْفٍ الْقَارِىءِ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ وَنَحْنُ عِنْدَهُ: طُوْبَى لِلْغُرَبَاءِ، قِيْلَ: وَمَنِ الْغُرَبَاءِ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: نَاسٌ صَالِحُوْنَ قَلِيْلٌ فِي نَاسِ سُوْءٍ كَثِيْرٍ مَنْ يَعْصِيْهِمْ أَكْثَرَ مِمَّنْ يُطِيْعُهُمْ وَكُنَّا عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا آخَرَ حِيْنَ طَلَعَتِ الشَّمْسُ، فَقَالَ: سَيَأْتِي نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ نُوْرُهُمْ كَضَوْءِ الشَّمْسِ، قُلْنَا: وَمَنْ أُولَئِكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: فُقَرَاءُ الْمُهَاجِرِيْنَ الَّذِيْنَ يَتَّقِي بِهِمُ الْمَكَارِهِ يَمُوْتُ أَحَدُهُمْ وَحَاجَتُهُ فِي صَدْرِهِ يُحْشَرُوْنَ مِنْ أَقْطَارِ الأَرْضِ.

725. Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al Harits bin Yazid menceritakan kepadaku dari Jundab bin Abdullah Al Udwani, bahwa dia mendengar Sufyan bin Auf Al Qari berkata: Aku mendengar Abdullah bin Amr bin Al Ash berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda pada suatu hari ketika kami berada di hadapannya, '*Kebahagiaanlah bagi al ghuraba*'. Dikatakan, 'Siapa itu *al ghuraba*', wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, '*Manusia shalih yang sedikit di tengah manusia jahat yang banyak. Orang yang mendurhakai mereka lebih banyak daripada yang menaati mereka*'."

Di hari yang lainnya kami berada di sisi Rasulullah ﷺ pada saat matahari terbit, lalu beliau bersabda, nanti, nanti pada Hari Kiamat (kelompok) manusia dari umatku akan bersinar sebagaimana sinar matahari!. Lalu kami barkata, "Siapakah mereka wahari Rasulullah?"

Beliau menjawab, "Orang-orang fakir, dari golongan muhajirin, yang menjaga dari diri dari segala sesuatu yang makruh, salah seorang dari mereka meninggal sementara kebutuhannya masih dada dalam badanya, mereka akan dikumpulkan dari berbagai penjuru bumi."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih*, dan mempunyai jalur-jalur periwayatan lain di dalam riwayat Muslim dan yang lainnya dari Ibnu Mas'ud, Ibnu Umar dan Abu Hurairah.

Ibnu Lahi'ah adalah periwayat *shaduq* (604).

Al Harits bin Yazid Al Hadhrami adalah periwayat *tsiqah* (157).

Jundab bin Abdullah Al Adwani: Al Ajli berkata, "Dia orang Kufah, seorang tabiin yang *tsiqah*." (143).

Sufyan bin Auf Al Qari: Disebutkan oleh Ibnu Hibban (*Tsiqat At-Tabi'in* (359).

Abdullah bin Amr bin Al Ash adalah salah satu sahabat yang pertama masuk Islam, banyak meriwayatkan hadits, termasuk Abadilah dan ahli fikih (599).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ahmad (*Musnad Ahmad (Musnad Ahmad*, 2/177), dari jalur Hasan bin Musa dari Ibnu Lahi'ah.

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawaid*, 7/278) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani di dalam *Al Ausath*. Di dalam *sanad*-nya terdapat Ibnu Lahi'ah, ada kelemahan padanya."

Hadits ini mempunyai jalur-jalur periwayat lain dan lafazh-lafazh lain, diriwayatkan oleh Muslim (pembahasan: Keimanan, 2/175, 176); At-Tirmidzi (pembahasan: Imam); Ibnu Majah); dan Ahmad dalam *Musnad Ahmad (Musnad Ahmad,* semuanya meriwayatknnya dari jalur Hafsh bin Ghiyats, dari Al A'masy, dari Abu Ishaq, dari Abu Al Ahwash, dari Abdullah bin Mas'ud.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Muslim dari Ibnu Umar; Ibnu Abi Syaibah dari Abu Hurairah, Ibnu Abu Al Mughirah dan Mujahid secara *mursal* (13/236-237).

An-Nawawi (*Syarh Muslim* (2/176) berkata, "Adapun makna طُوبَى, para mufassir berbeda pendapat mengenai makna firman Allah ﷻ, '*Bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik*'. (Qs. Ar-Ra'd [13]: 29) Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu,* bahwa maknanya adalah kebahagiaan dan kesenangan. Sementara Ikrimah mengatakan, sebaik-baik harta mereka. Adh-Dhahhak berpendapat, kegembiraan bagi mereka. Qatadah berkata, kebaikan bagi mereka. Diriwayatkan juga dari Qatadah, bahwa maknanya adalah mereka memperoleh kebaikan. Ibrahim mengatakan, kebaikan dan kemuliaan bagi mereka. Ibnu Ajlan berpendapat, abadinya kebaikan. Pendapat lain menyebutkan, surga. Pendapat lainnya menyebutkan, sebuah pohon di surga. Semua pendapat ini memungkinkan untuk hadits ini, *wallahu a'lam.*"

٢٦٧- أَخْبَرَنَا خَالِدُ بْنُ حُمَيْدٍ، عَنِ الْوَلِيْدِ بْنِ يَزِيْدَ الْمُعَافِرِيِّ، عَنْ يَزِيْدَ بْنِ أَبِي حُبَيْبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَكُوْنُ أُمَّتِي عَلَى

ثَلاَثَةِ أَطْبَاقٍ؛ إِمَّا الطَّبَقُ الأَوَّلُ فَلاَ يُحِبُّوْنَ كَثْرَةَ الْمَالِ وَلاَ جَمْعَ الْمَالِ قَلِيْلَةٌ وَلاَ كَثِيْرَةٌ إِلاَّ مَا بَلَغَهُمْ إِلَى الآخِرَةِ، وَإِمَّا الطَّبَقُ الثَّانِي فَيُحِبُّوْنَ جَمْعَ الْمَالِ أَوْ كَثْرَةَ الْمَالِ يَصِلُوْنَ بِهِ أَرْحَامَهُمْ وَيَتَامَاهُمْ وَمَسَاكِيْنَهُمْ، وَيُحَجُّوْنَ بِهِ وَيُعْطُوْنَ فِي سَبِيْلِ اللهِ يَعَضُّ أَحَدُهُمْ عَلَى الْحَجَرِ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يَكْسِبَ مَالاً قَبِيْحًا، وَإِمَّا الطَّبَقُ الثَّالِثُ، فَيُحِبُّوْنَ جَمْعَ الْمَالِ وَكَثْرَةَ الْمَالِ لاَ يُبَالُوْنَ مِنْ أَيْنَ دَخَلَ عَلَيْهِمْ كَسْبُهُمْ فَأُوْلَئِكَ لاَ يُعَاتَبُوْنَ فِي أَنْفُسِهِمْ.

726. Khalid bin Humaid mengabarkan kepada kami dari Al Walid bin Yazid Al Ma'afiri, dari Yazid bin Abu Habib, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, U*matku menjadi tiga golongan. Golongan pertama, mereka tidak menyukai banyak harta, tidak pula pengumpulan harta, baik sedikit maupun banyak, kecuali apa yang mengantarkan mereka kepada akhirat; Golongan kedua, mereka suka mengumpulkan harta –atau banyak harta–, dengan itu mereka menyambung hubungan kekeluargaan (silaturahim) mereka, (menyantuni) anak-anak yatim mereka dan orang-orang miskin mereka, mereka berhaji dengan itu, dan memberikan(nya) di jalan Allah. Seseorang dari mereka menggigit batu*

adalah lebih disukainya daripada mengupayakan harta yang buruk; Adapun golongan ketiga, mereka suka mengumpulkan harta dan banyak harta, mereka tidak peduli darimana penghasilan mereka itu masuk kepada mereka. Maka mereka itulah orang-orang yang tidak mengintospeksi diri mereka'."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal.*

Khalid bin Humaid adalah periwayat *laa ba `sa bih* (220).

Al Walid bin Yazid Al Ma'afiri (998).

Yazid bin Abu Habib adalah periwayat *tsiqah faqih*, terkadang meriwayatkan secara *mursal* (1022).

٧٢٧- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ هِشَامٍ، عَنِ الْحَسَنِ أَنَّهُ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَسَمِعَ أَصْوَاتًا، فَقَالَ: مَا هَذَا؟ فَقِيلَ: ثَقِيفٌ يَخْتَصِمُ فِي عَقْدِهَا، فَقَالَ: لَزَبِيلٌ مِنْ تُرَابٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كُلِّ عَقْدِهِ لِثَقَفِيٍّ.

727. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Hisyam, dari Al Hasan, "bahwa dia masuk ke masjid, lalu dia mendengar suara-suara, maka dia pun berkata, 'Apa ini?' Lalu dikatakan, 'Orang-orang Tsaqif yang bertengkar mengenai simpul tali-simpul tali mereka'. Maka dia pun berkata, 'Sungguh keranjang jerami besar lebih aku sukai dari pada simpul talinya orang Tsaqif'."

Penjelasan:

Hadits ini *maqthu'*, dan Hisyam meriwayatkan secara *mursal* dari Al Hasan.

Sufyan Ats-Tsauri adalah peiwayat *tsiqah hafizh faqih* dan kadang meriwayatkan hadits secara *tadlis* (358).

Hisyam bin Hassan Al Azdi adalah periwayat *tsiqah*, namun riwayatnya dari Al Hasan dan Atha` diperbincangkan (972).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Hannad (*Az-Zuhdu*, no. 592), dari Qabishah dari Sufyan.

Kata زِبِّيل adalah keranjang jerami yang bertali/berpegangan; pohon kering yang besar.

٧٢٨- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْن عُيَيْنَةَ وأَخْبَرَكُمْ أَبُو عُمَرَ بْنُ حَيْوِيِّهِ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ، قَالَ: أَخْبَرَنَاه سُفْيَان، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ مَيْسَرَةَ، عَنْ طَاوُوْسٍ، قَالَ: مَنْ تَكُنِ الدُّنْيَا هِيَ نِيَّتَهُ وَأَكْبَرُ هَمِّهِ يَجْعَلُ اللهُ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ وَتُفْشَى عَلَيْهِ ضَيْعَتُهُ، وَمَنْ تَكُنِ الآخِرَةُ هِيَ نِيَّتَهُ وَأَكْثَرُ هِمَّتِهِ يَجْعَلُ اللهُ غِنَاهُ فِي نَفْسِهِ وَيَجْمَعُ عَلَيْهِ ضَيْعَتَهُ.

728. Sufyan bin Uyainah mengabarkan kepada kami, Abu Amr bin Haiaah mengabarkan kepada kalian, Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Haitsain menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan mengabarkannya kepada kami, dari Ibrahim bin Maisarah, dari Thawus, dia berkata, "Barangsiapa yang keduniaan menjadi niatnya dan tujuan utamanya, maka Allah menjadikan kafakiran di depan matanya dan penghidupannya membebaninya. Dan barangsiapa yang kehidupan akhirat menjadi niatnya dan tujuan utamanya, maka Allah menjadikan kekayaannya di dalam dirinya, dan menghimpunkan penghidupannya kepadanya."

Penjelasan:

Hadits ini *maqthu'*. Ada hadits *marfu'* yang semakna dengannya dengan *sanad shahih lighairihi* (yakni *shahih* karena dikuatkan oleh yang lainnya, bukan karena *sanad*-nya sendiri).

Sufyan bin Uyainah adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih Imam hujjah*, hanya saja hapalannya berubah di akhir hayatnya dan terkadang meriwayatkan secara *tadlis*, namun dari periwayat *tsiqah* (360).

Ibrhaim bin Maisarah (7).

Thawus adalah periwayat *tsiqah faqih jalil* (446).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Sha'id dari Al Husain Al Marwazi dari Sufyan, dari Ibrahim bin Maisarah, dari Thawus. Riwayat Al Bukhari ada keterputusan pada *sanad*-nya, karena Sufyan bin Uyainah tidak pernah melihat Thawus, dan orang yang Ibrahim bin Maisarah meriwayatkan darinya sebagaimana di dalam riwayat Ibnu Sha'id.

Atsar ini diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi* (9/288, 2589) dengan maknanya secara *marfu'* hingga kepada Nabi ﷺ,

dari Hannad, dari Waki', dari Ar-Rabi' bin Shubaih, dari Yazid bin Aban Ar-Raqasyi, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, مَنْ كَانَتِ الآخِرَةُ هَمَّهُ جَعَلَ اللهُ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ وَجَمَعَ لَهُ شَمْلَهُ، وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَـةٌ، وَمَنْ كَانَتِ الدُّنْيَا هَمَّهُ جَعَلَ اللهُ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ، وَفَرَّقَ عَلَيْهِ شَمْلَهُ، وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلاَّ مَا قُدِّرَ لَـهُ "*Barangsiapa yang akhirat menjadi tujuan utamanya, maka Allah menjadikan kekayaannya di dalam hatinya dan menghimpunkan baginya persatuannya, sementara keduniaan mendatanginya dalam keadaan dipandang rendah. Dan barangsiapa yang keduniaan menjadi tujuan utamanya, maka Allah menjadikan kefakiran di depan matanya, dan memecah belahkan persatuannya padannya, sementara tidak ada keduniaan yang mendatanginya kecuali apa yang telah ditakdirkan baginya*)."

Al Albani ((*Silisilah Al Ahaidts Ash-Shahihah*, no. 949) berkata, "Ini *sanad* yang *dha'if*, tapi *hasan* dalam *mutaba'ah*, dan ada *syahid*-nya yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dari jalur Syu'bah, dari Amr bin Sulaiman, dia berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Aban bin Utsman, dari ayahnya, dari Zaid bin Tsabit, secara *marfu'*."

Al Albani (*Silisilah Al Ahaidts Ash-Shahihah*, no. 950) berkata, "Ini *sanad* yang *shahih*, para periwayatnya *tsiqah*, sebagaimana yang dikatakan di dalam *Az-Zawaid*."

Redaksi وَتُفْشِي عَلَيْهِ ضَيْعَتُهُ "dan penghidupannya membebaninya" maksudnya adalah, disibukkan olehnya sehingga melalaikan akhirat. Kata ضَـيْعَةُ الرَّجُـلِ (penghidupan seseorang) artinya adalah apa yang menjadi penghidupannya yang berupa produksi, pertanian, perdagangan dan sebagainya. (pen).

٧٢٩- أَخْبَرَنَا الْمُبَارَكُ بْنُ فُضَالَةَ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلاَ هَلْ عَسَى رَجُلٌ أَنْ يَبِيْتَ فِصَالُهُ إِرْوَاءً وَيَبِيْتَ ابْنُ عَمِّهِ طَاوِيًا إِلَى جَنْبِهِ، أَلاَ هَلْ عَسَى رَجُلٌ يَبِيْتُ وَفِصَالُهُ رُوَّاءً أَوْ جَارُهُ طَاوٍ إِلَى جَنْبِهِ، أَلاَ رَجُلٌ يَمْنَحُ مِنْ إِبِلِهِ نَاقَةً لأَهْلِ بَيْتٍ لاَ دَرَّ لَهُمْ تَغْدُو بِرَفْدٍ وَتَرُوْحُ بِرَفْدٍ، إِنَّ أَجْرَهَا لَعَظِيْمٌ.

729. Al Mubarak bin Fadhalah mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Ketahuilah, apakah seseorang berharap keluarganya tidur malam dalam keadaan kenyang, dan keponakannya bisa tidur malam dalam keadaan tenang di sisinya. Ketahuilah, apakah seseorang berharap tidur malam sementara keluarganya kenyang, sementara tetangganya di sebelanya dalam keadaan kelaparan. Ketahuilah, seseorang yang memberikan seekor untanya dari antara kawanan untanya kepada sebuah keluarga yang tidak memiliki susu, yang mana berangkat pagi dengan membawakan (susu) secangkir besar dan berangkat sore dengan membawakan (susu) secangkir besar, sesungguhnya pahalanya sangatlah besar*'."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal*, dan di dalam *sanad*-nya terdapat *an'anah* Ibnu Fadhalah. Diriwayatkan juga maknanya secara *muttashil* dengan *sanad shahih*.

Al Mubarak bin Fadhalah adalah periwayat *shaduq*, dan meriwayatkan hadits secara *tadlis* serta *taswiyah* (837).

Al Hasan periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur*, dan sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Sha'id secara *muttashil* dari riwayat Al Hasan Al Maruzi, dari Abu Ubaidullah Al Makhzumi, dari Sufyan, dari Ibnu Ajlan, dari Al Maqburi, dari Abu Hurairah, dengan maknanya. Selain itu, diriwayatkan juga oleh Muslim (*Shahih Muslim* (pembahasan: Zakat, 4/106) dari hadits Al A'raj, dari Abu Hurairah, yang sampai kepadanya, أَلاَ رَجُلٌ يَمْنَحُ أَهْلَ بَيْتٍ نَاقَةً تَغْدُو بِعُسٍّ وَتَرُوحُ بِعُسٍّ إِنَّ أَجْرَهَا لَعَظِيمٌ "*Ketahuilah, seorang lelaki memberikan seekor unta kepada suatu keluarga, yang mana unta itu berangkat pagi dengan membawa cangkir besar (susu) dan berangkat sore hari dengan cangkir besar. Sesungguhnya pahalanya itu sangatlah besar.*"

An-Nawawi berkata, "Kata الْعُسُّ artinya adalah cangkir besar. Menurut Al Qadhi, ini adalah riwayat mayoritas periwayat Muslim."

Lebih jauh dia berkata, "Yang kami dengar dari guru-guru kami yang teliti mengenai الْعُسُّ adalah cangkir besar."

Kemudian dia berkata, "Inilah yang benar lagi dikenal." Lihat *Syarh Muslim* (4/106).

٧٣٠- أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْحَكِيمِ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي فُرْوَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنِي الْوَلِيْدُ بْنُ عَمْرِو بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُسَافِعٍ، عَنْ شَيْخٍ مَوْلَى لِلدَّيْلِ، قَالَ: خَرَجْتُ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ أُسَائِلُهُ. فَلَمَّا انْتَهَى إِلَى بَابِ بَيْتِهِ أَقْبَلَ عَلَيَّ، فَقَالَ: أَلاَ أُخْبِرُكَ بِشَرٍّ مِمَّا سَأَلْتَنِي عَنْهُ الرَّجُلُ يَبِيتُ شَبْعَانًا وَجَارُهُ جَائِعٌ.

730. Abdul Hakim bin Abdullah bin Abu Farwah mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Al Walid bin Amr bin Abdurrahman bin Musafi' mengabarkan kepadaku dari seorang syaikh maulanya Ad-Dil, dia berkata, Aku keluar bersama Abu Hurairah sambil bertanya menjawab dengannya. Ketika sampai ke pintu rumahnya, dia berbalik kepadaku, lalu berkata, 'Maukah aku beritahukan kepadamu tentang hal yang lebih buruk daripada apa yang engkau tanyakan kepadaku? Yaitu seseorang yang tidur malam dalam keadaan kenyang sementara tetangganya kelaparan'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad* yang di dalamnya terdapat periwayat yang *mubham* .

Abdul Hakim bin Abdullah bin Abu Farwah, menurut Abu Zur'ah, "*Laa ba `sa bih*" dan dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in. (513).

Al Walid bin Amr bin Abdurrahman bin Musafi': Ibnu Abi Hatim tidak mengomentarinya (994).

Maulanya Ad-Dail adalah periwayat *mubham*.

Abu Hurairah ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (966).

٧٣١- أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، عَنْ نَافِعٍ؛ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ اشْتَكَى فَاشْتَرَى فَالَهُ عُنْقُوْدًا بِدِرْهَمٍ، فَأَتَاهُ مِسْكِيْنٌ يَسْأَلُ، فَقَالَ: أَعْطُوْهُ إِيَّاهُ! فَخَالَفَ إِنْسَانٌ فَاشْتَرَاهُ مِنْهُ بِدِرْهَمٍ، ثُمَّ جَاءَ بِهِ إِلَيْهِ، فَجَاءَ الْمِسْكِيْنُ يَسْأَلُ، فَقَالَ: أُعْطُوْهُ إِيَّاهُ! ثُمَّ خَالَفَ إِلَيْهِ إِنْسَانٌ آخَرُ فَاشْتَرَاهُ مِنْهُ بِدِرْهَمٍ، فَأَرَادَ أَنْ يَرْجِعَ حَتَّى مَنَعَ فَلَوْ عَلِمَ ابْنُ عُمَرَ بِذَلِكَ الْعُنْقُوْدِ لَمَا ذَاقَهُ.

731. Amr bin Muhammad bin Zaid bin Abdullah bin Umar bin Khaththab mengabarkan kepada kami dari Nafi', "Bahwa Ibnu Umar sakit, lalu dibelikan untuknya setandan kurma seharga satu dirham, lalu seorang miskin mendatanginya untuk meminta, maka dia pun berkata, 'Berikanlah itu kepadanya'. Lalu seseorang menyelinap (pergi), lalu membelinya dari orang tersebut seharga satu dirham, kemudian dia

datang kembali kepadanya, lalu orang miskin itu datang lagi untuk meminta, maka Ibnu Umar berkata, 'Berikanlah itu kepadanya'. Kemudian seseorang lainnya menyelinap (pergi), lalu membelinya darinya dengan harga satu dirham, lalu dia hendak kembali hingga dia dicegah. Seandainya Ibnu Umar mengetahui tandan tersebut, tentu dia tidak akan mencicipinya."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Umar bin Muhammad bin Zaid bin Abdullah bin Umar bin Khaththab (721).

Nafi' adalah periayat *tsiqah tsabat faqih masyhur* (952).

Ibnu Umar ؓ adalah sahabat Nabi ﷺ (597).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 1/297) dari jalur Ibnu Al Mubarak.

٧٣٢- أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ الْغَازِي، قَالَ: حَدَّثَنِى مَوْلَى لِمَسْلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الْمَلِكِ، قَالَ: حَدَّثَنِى مَسْلَمَةُ، قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيْزِ بَعْدَ صَلاَةِ الْفَجْرِ فِي بَيْتٍ كَانَ يَخْلُو فِيْهِ بَعْدَ الْفَجْرِ فَلاَ يَدْخُلُ عَلَيْهِ أَحَدٌ، فَجَاءَتْهُ الْجَارِيَةُ بِطَبَقٍ عَلَيْهِ تَمْرٌ صَيْحَانِيٌّ

وَكَانَ يُعْجِبُهُ التَّمَرُ، فَرَفَعَ بِكَفَّيْهِ مِنْهُ، فَقَالَ يَا مَسْلَمَةُ، أَتَرَى لَوْ أَنَّ رَجُلاً أَكَلَ هَذَا، ثُمَّ شَرِبَ عَلَيْهِ مِنَ الْمَاءِ، فَإِنَّ الْمَاءَ عَلَى التَّمْرِ طَيِّبٌ، أَكَانَ مُجْزِيْهِ إِلَى اللَّيْلِ، قَالَ: قُلْتُ: لاَ أَدْرِي، فَرَفَعَ أَكْثَرَ مِنْهُ، فَقَالَ: فَهَذَا؟ قُلْتُ: نَعَمْ يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ، كَانَ كَافِيَةٌ دُوْنَ مَا هَذَا حَتَّى مَا يُبَالِي أَنْ لاَ يَذُوْقَ طَعَامًا غَيْرَهُ، قَالَ: فَعَلاَمَ تَدْخُلُ النَّارَ؟ قَالَ: فَقَالَ مَسْلَمَةُ: فَمَا وَقَعَتْ مِنِّي مَوْعِظَةٌ مَا وَقَعَتْ مِنِّي هَذِهِ.

732. Hisyam bin Al Ghazi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Seorang maula milik Maslamah bin Abdul Malik menceritakan kepadaku, dia berkata, "Maslamah menceritakan kepadaku, dia berkata, Aku masuk ke tempat Umar bin Abdul Aziz setelah shalat Subuh di suatu rumah yang dia biasa menyendiri di dalamnya setelah shalat Subuh sehingga tidak seorang pun masuk ke tempatnya. Lalu seorang budak perempuan mandatanginya sambil membawakan sebuah piting berisikan kurma shaihani, dia memang suka kurma, maka dia pun mengangkatnya dengan kedua tangannya, lalu berkata, 'Wahai Maslamah, bagaimana menurutmu bila seseorang memakan ini kemudian setelahnya dia minum air, karena (minum) air setelah (makan) kurma adalah baik, apakah mencukupinya hingga malam?' Aku

menjawab, Aku tidak tahu'. Lalu dia mengangkat lebih banyak lagi dariitu, lalu berkata, 'Bagaimana kalau ini?' Aku menjawab, 'Ya, wahai Amirul Mukminin. Itu akan mencukupinya tanpa yang ini, hingga dia tidak perlu lagi memperdulikan apakah dia akan merasakan makanan lainnya'. Dia berkata lagi, 'Lalu karena apa neraka dimasuki?' Maslamah berkata, 'Maka tidak ada suatu nasihat pun yang lebih meresap kepadaku melebihi nasihat ini'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Umar bin Abdul Aziz dengan *sanad* yang di dalamnya terdapat *mubham* .

Hisyam bin Al Ghaz –sebagaimana di dalam *At-Taqrib*, dan bukannya Al Ghazi– adalah periwayat *tsiqah* (976).

Maulanya Maslamah bin Abdul Malik adalah periwayat *mubham.*

Maslamah bin Abdul Malik bin Marwan Al Amir adalah periwayat *maqbul* (898).

Umar bin Abdul Aziz ﷺ adalah Khulafa Ar-Rasyidin (720).

٧٣٣- أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ يَزِيْدَ الرِّشْكِ، عَنْ مُعَاذَةَ الْعَدَوِيَّةِ، قَالَتْ: سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ عَامِرٍ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يُهَاجِرَ مُسْلِمًا فَوْقَ ثَلاَث لَيَالٍ، فَإِنْ

فَعَلاَ فَإِنَّهُمَا نَاكِبَانِ عَنِ الْحَقِّ مَا دَامَا عَلَى صَرْمِهِمَا وَأَوَّلُهُمَا فَيْئًا يَكُوْنُ فَيْئُهُ كَفَّارَةً لَهُ، فَإِنْ سَلِمَ عَلَيْهِ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ سَلاَمَهُ سَلَّمَتْ عَلَيْهِ الْمَلاَئِكَةُ، وَرَدَّ عَلَى الآخَرِ الشَّيْطَانُ، وَإِنْ مَاتَا عَلَى صَرْمِهِمَا لَمْ يَدْخُلاَ الْجَنَّةَ جَمِيْعًا.

733. Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Yazid Ar-Risyk, dari Mu'adzah Al Adawiyyah, dia berkata: Aku mendengar Hisyam bin Amir berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Tidak halal bagi seorang muslim untuk mengucilkan (menghindari) seorang muslim lebih dari tiga hari. Jika dia melakukan(nya), maka keduanya condong dari kebenaran selama keduanya dalam penghindaran mereka. Dan yang lebih dulu berhenti dari kemarahan maka berhentinya dari kemarahannya itu menjadi penebus baginya. Lalu bila dia memberi salam kepadanya namun dia (yang lainnya) tidak menjawab salamnya, maka para malaikat akan memberi salam kepadanya, sementara syetan menjawab untuk yang lainnya itu. Jika keduanya mati dalam keadaan penghindaran mereka, maka keduanya tidak akan masuk surga*'."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih*, dan para periwayatnya adalah para periwayat Asy-Syaikhani selain sang shahabat tersebut, dia dari para periwayat Muslim.

Syu'bah bin Al Hajjaj adalah periwayat *tsiqah hafizh mutqin* (409).

Yazid Ar-Risyk adalah Yazid bin Abu Yazid Adh-Dhuba'i adalah periwayat *tsiqah abid*, adalah keliru orang yang menilainya *layyin* (1023).

Mu'adzah Al Adawiyyah Ummu Ash-Shahba` adalah periwayat *tsiqah* (909).

Hisyam bin Amir ﷺ (974).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/20, dari jalur Rauh bin Ubadah, dari Syu'bah); Ath-Thabarani (22/175); Al Bukhari (*Al Adab Al Mufrad*, 1/494 no. 402 dan 1/499 no. 407, di kedua tempat ini dari jalur Abdul Warits, dari Yazid, dari Mu'adzah); dan Ibnu Hibban (12/480, no. 5664, dari jalur Abu Amir Al Azdi, dari Syu'bah).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 8/66) berkata, "Para periwayat Ahmad adalah para periwayat *Ash-Shahih*."

Redaksi نَاكِبَانِ, artinya adalah condong.

Kata صَرْمِهِمَا maksudnya adalah, penghindaran mereka.

Redaksi أَوَّلُهُمَا فَيْئًا maksudnya adalah, yang lebih dulu berbaikan.

Redaksi فَإِنْ سَلَّمَ عَلَيْهِ "*maka jika dia memberi salam kepadanya*", para ulama mengatakan, bahwa berhentinya penghindaran adalah sekadar dengan salam dan balasannya. Lihat *Fadhullah Ash-Shamad* (1/495).

٧٣٤- أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الأَشْعَثِ بْنِ سُلَيْمٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَجَاءَ بْنَ حَيْوَةٍ يُحَدِّثُ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، قَالَ: إِنَّكُمْ ابْتُلِيتُمْ بِفِتْنَةِ الضَّرَّاءِ فَصَبَرْتُمْ وَسَتُبْتَلُونَّ بِفِتْنَةِ السَّرَّاءِ، وَإِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ فِتْنَةَ النِّسَاءِ، إِذَا تُسَوَّرْنَ الذَّهَبُ وَلَبِسْنَ رِيْطَ الشَّامِيِّ عَصْبَ الْيَمَنِ فَأَتْعَبْنَ الْغَنِيَّ وَكَلَّفْنَ الْفَقِيْرَ مَا لاَ يَجِدُ هَذَا.

734. Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Al Asy'ats bin Sulaim, dia berkata, "Aku mendengar Raja` bin Haiwah menceritakan dari Mu'adz bin Jabal, dia berkata, 'Sesungguhnya kalian telah diuji dengan ujian (cobaan) kesempitan lalu kalian bersabar, dan kalian akan dijuni dengan ujian kelapangan. Dan sesungguhnya yang paling aku khawatirkan terhadap kalian adalah ujian kaum wanita apabila mereka mengenakan perhiasan emas, mengenakan pakaian tipis, dan mengenakan pakaian mewah, sehingga mereka melelahkan yang kaya dan membebani yang miskian yang tidak mendapatkan'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Syu'bah bin Al Hajjaj adalah periwayat *tsiqah hafizh mutqin* (409).

Al Asy'ats bin Sulaim adalah Al Asy'ats bin Abu Asy-Sya'tsa` adalah periwayat *tsiqah* (65).

Raja` bin Haiwah adalah periwayat *tsiqah faqih* (269).

Mu'adz bin Jabal ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (907).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 1/236-237) dari jalur Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah.

Kata الرِّيَاطُ artinya adalah pakaian tipis yang lentur. Ini dikuatkan oleh sabda Nabi ﷺ, مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ "*Setelah ketiadaanku, aku tidak meninggalkan fitnah yang lebih membahayakan terhadap kaum lelaki daripada fitnahnya kaum wanita.*" (HR. Al Bukhari (pembahasan: Nikah, 9/137, dan Muslim (17/45).

Sungguh telah terjadi apa yang diberitakan oleh Nabi ﷺ itu dan apa yang dikhawatirkan oleh Mu'adz *Radhiyallahu Anhu*, dimana fitnahnya kaum wanita merupakan fitnah yang terbesar, terutama terhadap para pemuda yang tidak menikah. Semoga Allah ﷻ memberikan kekuatan dan perlindunga kepada kita semua.

٧٣٥- أَخْبَرَنَا نَافِعُ بْنُ يَزِيْدَ، عَنْ يُوْنُسَ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَقَفَ بَيْنَ الْخَرِبَيْنِ وَهُمَا دَارَانِ لِفُلاَنٍ، فَقَالَ: شَوَّى أَخُوْكَ حَتَّى إِذَا انْضَجَّ رَمَّدَ أَيْ أَلْقَاهُ فِي الرَّمَادِ.

735. Nafi' bin Yazid mengabarkan kepada kami dari Yunus, dari Ibnu Syihab, bahwa Umar bin Khaththab ﷺ berhenti di antara dua bangunan yang telah roboh –yaitu dua rumah milik si fulan–, lalu berkata, "Saudaramu telah memanggang, hingga ketika sudah matang dia hempaskan ke dalam abu." Yakni melemparkannya ke dalam abu bekas pembakaran.

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if* hingga Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu.*

Nafi' bin Yazid Al Kila'i adalah periwayat *tsiqah abid* (954).

Yunus bin Yazid bin Abu An-Najjad Abu Yazid adalah periwayat *tsiqah*, kecuali pada riwayatnya dari Az-Zuhri, namun itu hanya sedikit (1041).

Ibnu Syihab Az-Zuhri (878).

Umar bin Khaththab ﷺ adalah sahabat Rasulullah ﷺ (715).

Ibnu Syihab tidak mendengar dari Umar dan tidak pula dari anaknya, Abdullah. Seorang lelaki berkata kepada Yahya bin Ma'in, "(Apakah) Az-Zuhri mendengar dari Ibnu Umar?"

Dia menjawab, "Tidak."

Dia berkata lagi, "Pernahkah dia melihatnya?"

Dia menjawab, "Tampaknya begitu."

٧٣٦- أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ مَيْسَرَةَ، عَنْ أَبِي الأَحْوَصِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ مَأْدُبَةُ اللهِ، فَمَنْ دَخَلَ فِيْهِ فَهُوَ آمِنٌ.

736. Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Abdul Malik bin Maisarah, dari Abu Al Ahwash, dari Abdullah, dia berkata, "Sesungguhnya Al Qur`an ini adalah hidangan Allah. Karena itu, barangsiapa masuk ke dalamnya maka dia aman."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dan *sanad*-nya *shahih*.

Syu'bah bin Al Hajjaj adalah periwayat *tsiqah hafizh mutqin* (409).

Abdul Malik bin Maisarah adalah periwayat *tsiqah* (621).

Abu Al Ahwash Auf bin Malik adalah periwayat *tsiqah* (15).

Abdullah bin Mas'ud ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (609).

٧٣٧- أَخْبَرَنَا هَمَّامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، قَالَ: لَمْ يُجَالِسْ هَذَا الْقُرْآنَ أَحَدٌ إِلاَّ قَامَ عَنْهُ بِزِيَادَةٍ أَوْ نُقْصَانٍ

وَقَضَاءُ اللهِ الَّذِي قَضَى (شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَلاَ يَزِيْدُ الظَّالِمِيْنَ إِلاَّ خَسَارًا).

737. Hammam mengabarkan kepada kami dari Qatadah, dia berkata, "Tidak seorang pun duduk bersama Al Qur`an ini kecuali dia berdiri darinya dengan tambahan atau kekurangan. Ketetapan Allah yang telah Dia tetapkan: '*Penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan Al Qura`n itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang lalim selain kerugian*'." (Qs. Al Israa` [17]: 82)

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih* hingga Qatadah.

Hammam bin Yahya bin Dinar adalah periwayat *tsabit* pada semua guru (983).

Qatadah adalah periwayat *tsiqah tsabat* (789).

Ibnu Katsir (*Tafsir Al Qur`an Al Azhim*, 3/59, secara ringkas) berkata tentang penafsiran ayat ini, "Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang Kitab-Nya yang diturunkan-Nya kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, yaitu Al Qur`an, yang tidak didatangi oleh kebathilan baik dari depannya maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. Sesungguhnya Al Qur`an itu sebagai penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman maksudnya adalah, menghilangkan penyakit-penyakit di dalam hati yang berupa keraguan, kemunafikan, kesyirikan, penyimpangan dan penyelewengan. Maka Al Qur`an menyembuhkan semua itu. Di samping itu, Al Qur`an juga sebagai rahmat, yang dengannya tercapailah keimanan, hikmah, pencarian kebaikan dan motivasi untuk meraihnya. Semua ini hanya

bagi orang yang mengimaninya, membenarkannya dan mengikutinya, maka Al Qur`an itu akan menjadi penawar dan rahmat baginya. Adapun orang kafir lagi menzhalimi dirinya sendiri dengan itu, maka mendengar Al Qur`an hanya akan menambahnya jauh dan semakin kufur. Jadi penyakit (petaka) dari orang kafir itu sendiri, bukan dari Al Qur`an, sebagaimana firman Allah ﷻ, قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُوْلَئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ "*Katakanlah: Al Qur`an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Qur`an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.*" (Qs. Fushshilat [41]: 44).

٧٣٨- أَخْبَرَنَا رِشْدِيْنُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ حُيَيِّ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْمُعَافِرِيِّ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، قَالَ: كُلُّ آيَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ دَرَجَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَمِصْبَاحٌ فِي بُيُوْتِكُمْ.

738. Risydin bin Sa'd mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Abdullah Al Ma'afiri, dia menceritakannya dari Abu Abdurrahman Al Hubuli, dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, dia berkata, "Setiap ayat dari Al Qur`an adalah derajat di surga dan lentera di rumah-rumah kalian."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dan *sanad*-nya *dha'if* karena ke-*dha'if*-an Risydin bin Sa'd.

Risydin bin Sa'd adalah periwayat *dha'if* (266).

Yahya bin Abdullah Al Ma'afiri adalah periwayat *shaduq* terkadang berasumsi (214).

Abu Abdurrahman Al Hubuli adalah periwayat *tsiqah* (456).

Abdullah bin Amr adalah salah satu sahabat yang pertama masuk Islam, banyak meriwayatkan hadits, termasuk Abdilah dan ahli fikih (599).

Maknanya dikuatkan oleh riwayat *marfu'* dari sabda Nabi ﷺ, يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ : اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُهَا "*Dikatakan kepada ahli Al Qur'an: Bacalah dan naiklah, serta tartilkanlah sebagaimana engkau biasa mentartilkannya sewaktu di dunia. Karena sesungguhnya kedudukannya pada akhir ayat yang engkau baca.*" (HR. At-Tirmidzi (12/36, pembahasan: Keutamaan-keutamaan Al Qur'an, Abu Daud 1451, pembahasan: shalat, Ahmad 2/192).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Sedangkan Al Albani menilai hadits ini *shahih.*

٧٣٩- أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ، عَنْ ثَابِتٍ الْبُنَانِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: الْبَيْتُ يُتْلَى فِيهِ كِتَابُ اللهِ كَثُرَ خَيْرُهُ وَحَضَرَتْهُ الْمَلاَئِكَةُ وَخَرَجَتْ مِنْهُ

الشَّيَاطِيْنُ، وَإِنَّ الْبَيْتَ الَّذِي لَمْ يُتْلَ فِيْهِ كِتَابُ اللهِ ضَاقَ بِأَهْلِهِ وَقَلَّ خَيْرُهُ وَحَضَرَتْهُ الشَّيَاطِيْنُ وَخَرَجَتْ مِنْهُ الْمَلاَئِكَةُ.

739. Sulaiman bin Al Mughirah mengabarkan kepada kami dari Tsabit Al Bunani, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rumah yang di dalamnya dibacakan Kitabullah akan banyak kebaikannya, dihadiri oleh para malaikat, dan syetan-syetan keluar darinya. Dan sesungguhnya rumah yang di dalamnya tidak dibacakan Kitabullah, maka akan terasa sempit bagi para penghuninya, sedikit kebaikannya, dihadiri oleh syetan-syetan, dan para malaikat keluar darinya."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf*, dan di dalam *sanad*-nya ada keterputusan di antara Tsabit dan Abu Hurairah.

Sulaiman bin Al Mughirah adalah periwayat *tsiqah* (376).

Tsabit Al Bunani adalah periwayat abid dan haditsnya diriwayatkan oleh keenam Imam hadits terkekmuka (112).

Abu Hurairah ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (966).

Ini dikuatkan oleh riwayat *marfu'* dari sabda Nabi ﷺ, مَثَلُ الْبَيْتِ الَّذِي يُذْكَرُ اللهُ فِيهِ وَالْبَيْتِ الَّذِي لاَ يُذْكَرُ اللهُ فِيهِ، كَمَثَلِ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ "*Perumpamaan rumah yang di dalamnya disebutkan nama Allah dan rumah yang di dalamnya tidak sebutkan nama Allah adalah seperti yang hidup dan yang mati.*" (HR. Muslim (6/68, pembahasan: Shalatnya para musafir).

٧٤٠- أَخْبَرَنَا عَوْفٌ، عَنِ الْحَسَنِ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ: أَلاَ إِنَّ أَصْغَرَ الْبُيُوْتِ مِنَ الْخَيْرِ بَيْتٌ صِفْرٌ مِنْ كِتَابِ اللهِ. وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، إِنَّ الشَّيْطَانَ لَيَخْرُجُ مِنَ الْبَيْتِ أَنْ يَسْمَعَ سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ تُقْرَأُ فِيْهِ.

740. Auf mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, bahwa sampai kepadanya, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda, "*Ketahuilah, sesungguhnya sehampa-hampanya rumah dari kebaikan adalah rumah yang hampa dari Kitabullah. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya syetan benar-benar keluar dari rumah dimana dia mendengar surah Al Baqarah dibacakan di dalamnya.*"

Penjelasan:

Hadits ini *mursal*, diriwayatkan juga maknanya yang diriwayatkan oleh Muslim dan yang lainnya.

Auf bin Abu Jamilah adalah periwayat *tsiqah tsabat* (752).

Al Hasan Al Bashri periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur*, dan sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Diriwayatkan juga maknanya dari Abu Hurairah ؓ secara *marfu'*, لاَ تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ، إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ "*Janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan. Sesungguhnya syetan itu lari dari rumah yang di dalamnya dibacakan*

surah Al Baqarah." (HR. Muslim (6/668, pembahasan: Shalatnya para musafir dan At-Tirmidzi (10/10, pembahasan: Keutamaan-keutamaan Al Qur`an).

٧٤١- أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ، عَنْ عَطَاءٍ وَقَيْسِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ فِي قَوْلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ يَتْلُوْنَهُ حَقَّ تِلاَوَتِهِ، قَالَ: يَعْمَلُوْنَ بِهِ حَقَّ عَمِلِ بِهِ.

741. Abdul Malik bin Sulaiman mengabarkan kepada kami dari Sulaiman, dari Atha` dan Qais bin Sa'd, dari Mujahid mengenai firman Allah ﷻ: "*Mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 121), dia berkata, "Mengamalkannya dengan sebenar-benarnya pengamalan."

Penjelasan:

Hadits ini *maqthu'* dengan *sanad* hasan.

Abdul Malik bin Abu Sulaiman adalah periwayat *shaduq* tapi banyak berasumsi (618).

Atha` bin As-Saib bin Malik Ats-Tsaqafi Abu As-Saib adalah periwayat *shaduq* hapalannya kacau (618).

Qais bin Sa'd Al Makki adalah periwayat *tsiqah* (797).

Mujahid adalah periwayat *tsiqah* dan Imam dalam bidang tafsir dan ilmu pengetahuan (841).

Yang *rajih* mengenai *sanad*-nya, "Atau dari Qais bin Sa'd," karena Abdul Malik bin Abu Sulaiman yang meriwayat dari Qais bin Sa'd.

٧٤٢- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ الْمُخْتَارِ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ قَدْ قَرَأَهُ عُبَيْدٌ وَصِبْيَانٌ لاَ عِلْمَ لَهُمْ بِتَأْوِيْلِهِ وَلَمْ يَتَأَوَّلُوْا الأَمْرَ مِنْ قَبْلِ أَوَّلِهِ، وَقَالَ اللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى: (كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَٰتِهِۦ) وَمَا تَدَبُّرُوْا آيَتِهِ اتِّبَاعَهُ وَاللهِ بِعِلْمِهِ إِمَّا وَاللهِ مَا هُوَ بِحِفْظِ حُرُوْفِهِ وَإِضَاعَةِ حُدُوْدِهِ حَتَّى إِنَّ أَحَدَهُمْ لَيَقُوْلُ: لَقَدْ قَرَأْتُ الْقُرْآنَ كُلَّهُ فَمَا أَسْقَطْتُ مِنْهُ حَرْفًا، وَقَدْ وَاللهِ أَسْقَطَهُ كُلَّهُ مَا يَرَى لَهُ الْقُرْآنَ فِي خُلُقٍ وَلاَ عَمَلٍ حَتَّى إِنَّ أَحَدَهُمْ لَيَقُوْلُ: إِنِّي لأَقْرَأُ السُّوْرَةَ فِي نَفَسٍ وَاللهِ مَا هَؤُلاَءِ بِالْقُرَّاءِ وَلاَ

الْعُلَمَاءِ وَلاَ الْحُكَمَاءِ وَلاَ الْوَرَعَةُ مَتَى كَانَتْ الْقُرَّاءُ مِثْلُ هَذَا لاَ كَثَّرَ اللهُ فِي النَّاسِ مِثْلَ هَؤُلاَءِ.

742. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Al Mukhtar, dari Al Hasan, dia berkata, "Sesungguhnya Al Qur`an ini telah dibaca oleh para budak dan anak-anak yang mereka tidak mengetahui penakwilannya, dan mereka tidak menakwilkan perkaranya dari awalnya. Allah ﷻ berfirman, '*Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya'.* (Qs. Shaad [38]: 29). Dan mereka tidak memperhatikan ayat-ayatnya untuk mengikutinya, Allah lebih mengetahui itu. Adapun, demi Allah, dia tidak memelihara huruf-hurufnya dan mengesampingkan batas-batasnya, sampai-sampai seseorang dari mereka mengatakan, 'Sungguh aku telah membaca Al Qur`an seluruhnya, dan aku tidak menggugurkan satu huruf pun darinya'. Padahal, demi Allah dia telah mengugurkan semuanya. Al Qur`an itu tidak tampak pada tenggorokannya, dan tidak pula pada amalnya, sampai-sampai seseorang dari mereka berkata, 'Sesungguhnya aku benar-benar telah membaca surah ini kepada suatu jiwa,' padahal, demi Allah mereka bukan para pembaca Al Qur`an, bukan pula ulama, bukan pula para bijak, dan bukan pula orang-orang yang *wara'* (takwa lagi shalih). Bilamana para pembaca Al Qur`an seperti itu, tentu Allah membanyakkan di tengah manusia orang-orang yang seperti mereka."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dari Al Hasan, dan di dalam *sanad*-nya terdapat periwayat yang *mastur*.

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Yahya bin Al Mukhtar adalah periwayat *mastur* (1020).

Al Hasan periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur*, dan sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

٧٤٣- أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَسَارٍ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ مُطَرِّفٍ وَشُعْبَةٍ، عَنْ يَزِيْدَ الرِّشْكِ إِنَّهُ سَمِعَ مُطَرِّفًا يَقُوْلُ: (إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَـٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَـٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَـٰرَةً لَّن تَبُورَ)، قَالَ: هَذِهِ آيَةُ الْقُرَّاءِ.

743. Muhammad bin Yasar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, dari Mutharrif dan Syu'bah, dari Yazid Ar-Risyk, bahwa dia mendengar Mutharrif berkata, "*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan salat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.* (Qs. Faathir [35]: 29), ini adalah ayat tentang para pembaca Al Qur`an."

Penjelasan:

Sanad hadits ini hasan hingga Mutharrif.

Muhammad bin Yasar Al Khurasani adalah periwayat *shaduq* (880).

Qatadah adalah periwayat *tsiqah tsabat* (789).

Syu'bah bin Al Hajjaj adalah periwayat *tsiqah hafizh mutqin* (409).

Yazid Ar-Risyk (1023).

Mutharrif adalah periwayat *tsiqah abid fadhil* (904).

٧٤٤- أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، قَالَ: حَدَّثَنِي يَزِيْدُ بْنُ أَبِي حَبِيْبٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: لاَ تُنَاظِرْ بِكِتَابِ اللهِ وَلاَ بِكَلاَمِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لاَ تَنْتَزِعْ بِكَلاَمٍ يُشْبِهُهُ.

744. Yahya bin Ayyub mengabarkan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Abu Habib menceritakan kepadaku dari Ibnu Syihab, dia berkata, "Janganlah engkau mendebat Kitabullah, dan jangan pula sabda Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda, '*Janganlah engkau mendebat dengan perkataan yang menyerupainya*'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Ibnu Syihab, sedangkan sanad-nya *laa ba`sa bih.*

Yahya bin Ayyub: Hapalannya buruk, ada juga yang mengatakan *shalih* (1009).

Yazid bin Abu Habib adalah periwayat *tsiqah faqih* (1022).

Ibnu Syihab (878).

٧٤٥- أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ زُحْرٍ إِنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّهُ يَكْرَهُ أَنْ يَنْفُخَ فِي الْمُصْحَفِ.

745. Yahya bin Ayyub mengabarkan kepada kami dari Ubaidullah bin Jahr, bahwa memakruhkan meniup pada mushaf."

Penjelasan:

Penyampaian dari Ubaidullah bin Zahr dan *sanad*-nya hingga kepadanya memungkinkan dinilai hasan.

Yahya bin Ayyub (1009).

Ubaidullah bin Zhar adalah periwayat *shaduq* terkadang berasumsi (635).

٧٤٦- أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ، عَنْ بَكْرِ بْنِ سَوَادَةَ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ:

إِذَا حَلَّيْتُمْ مَصَاحِفَكُمْ وَزَوَّقْتُمْ مَسَاجِدَكُمْ فَالدِّمَارُ عَلَيْكُمْ.

746. Yahya bin Ayyub mengabarkan kepada kami dari Amr bin Al Harits, dari Bakr bin Sawadah, dari Abu Darda, dia berkata, "Jika kalian menghiasi mushaf-mushaf kalian serta menghiasi dan mengukiri masjid-masjid kalian, maka kehancuranlah atas kalian."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *laa ba`sa bih* hingga Abu Darda.

Yahya bin Ayyub (1009).

Amr bin Al Harits Al Anshari adalah periwayat *tsiqah* (732).

Bakr bin Sawadah adalah periwayat *tsiqah faqih* (no. 97).

Abu Darda ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (223).

٧٤٧- عَنِ ابْنِ أَبِي الرَّوَّادِ أَنَّ مُجَاهِدًا كَانَ يَقْرَأُ وَيُصَلِّي فَوَجَدَ رِيحًا فَأَمْسَكَ عَنِ الْقِرَاءَةِ حَتَّى ذَهَبَتْ.

747. Dari Ibnu Abu Rawwad, bahwa Mujahid pernah sedang membaca Al Qur`an dan shalat, lalu dia mendapati bau (yang tidak sedap), maka dia pun berhenti membaca hingga (bau) itu hilang."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Mujahid dari perbuatannya, dan *sanad*-nya hasan.

Abdul Aziz bin Abu Rawwad adalah periwayat *shaduq abid* (548).

Mujahid adalah periwayat *tsiqah* dan Imam dalam bidang tafsir dan ilmu pengetahuan (841).

٧٤٨- أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْن رَافِعٍ، عَنْ إِسْمَاعِيْلَ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ أَبِي الْمُهَاجِرِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، قَالَ: مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَقَدْ أَدْرَجَتِ النُّبُوَّةَ بَيْنَ جَنْبَيْهِ إِلاَّ إِنَّهُ لاَ يُوْحَى إِلَيْهِ، وَمَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَرَأَى أَنَّ أَحَدًا مِنْ خَلْقِ اللهِ أَعْطَى أَفْضَلَ مِمَّا أَعْطَى، فَقَدْ حَقَرَ مَا عَظَّمَ اللهُ وَعَظَّمَ مَا حَقَرَ اللهُ، وَلَيْسَ يَنْبَغِي لِحَامِلِ الْقُرْآنِ أَنْ يَجْهَلَ فِيْمَنْ يَجْهَلُ وَلاَ يَجِدُ فِيْمَنْ يَجِدُ وَلَكِنْ يَعْفُو وَيَصْفَحُ.

748. Ismail bin Rafi' mengabarkan kepada kami dari Ismail bin Ubaidullah bin Abu al Muhajir, dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, dia berkata, "Barangsiapa membaca Al Qur`an maka dia telah menyisipkan

kenabian di kedua sisinya, hanya saja tidak diwahyukan kepadanya. Dan barangsiapa membaca Al Qur`an lalu dia melihat seseorang dari makhluk Allah dianugerahi sesuatu yang lebih utama daripada apa yang dianugerahkan kepadanya, maka sungguh dia telah menghinakan apa yang diagungkan Allah dan mengagungkan apa yang dihinakan Allah. Adalah tidak layak bagi penghafal Al Qur`an untuk berkata buruk terhadap orang yang berkata buruk dan berkata kasar terhadap orang yang berkata kasar, akan tetapi memaafkan dan berlapang dada."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dan sanad-nya *dha'if*. Diriwayatkan juga secara *marfu'*, namun *dha'if* juga.

Ismail bin Rafi' adalah periwayat yang hapalannya lemah (51).

Ismail bin Ubaidullah adalah periwayat *tsiqah* (53).

Abdullah bin Amr bin Al Ash adalah salah satu sahabat yang pertama masuk Islam, banyak meriwayatkan hadits, termasuk Abadilah dan ahli fikih (599).

Ismail bin Ubaidullah bin Abu Al Muhajir tidak mendengar dari Abdullah bin Amr bin Al Ash. Dia juga meriwayatkannya secara *marfu'*, disebutkan oleh Al Haitsami dari Abdullah bin Amr secara *marfu'*.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ath-Thabarani (di dalam *sanad*-nya terdapat Ismail bin Rafi', sedangkan dia *matruk*. (*Majma' Az-Zawaid*, 7/159).

٧٤٩- أَخْبَرَنَا أَيْضًا يَعْنِى إِسْمَاعِيْلُ بْنُ رَافِعٍ، عَنْ رَجُلٍ مِنَ الإِسْكَنْدَرِيَّةِ، قَالَ: قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَىُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الْحَالُ الْمُرْتَحِلُ، قَالَ: قِيْلَ لَهُ: مَا الْحَالُ الْمُرْتَحِلُ، قَالَ: الْخَاتَمُ الْمُفْتَتِحُ.

قَالَ ابْنُ صَاعِدٍ: وَقَدْ رَوَاهُ صَالِحٌ الْمُرِّيُّ، عَنْ زُرَارَةَ بْنِ أَوْفَى، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَحْوِهِ.

749. Dia juga mengabarkan kepada kami —yakni Ismail bin Rafi'— dari seorang lelaki dari Al Iskandariyyah, dia berkata, "Dikatakan, 'Wahai Rasulullah, amal apakah yang paling utama?' Beliau menjawab, '*al haal al murtahil*. Dikatakan lagi kepadanya, 'A*pa itu al haall al murtahil*?' Beliau menjawab, '*Pengkhatam yang memulai lagi*.'"

Ibnu Sha'id berkata, "Diriwayatkan juga oleh Shalih Al Murri dari Zurarah bin Aufa, dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ, menyerupai itu."

Penjelasan:

Sanad hadits ini sangat *dha'if*, di dalam *sanad*-nya terdapat Ismail bin Rafi' dan ke-*mursal*-an dari periwayat yang tidak disebutkan namanya.

Ismail bin Rafi' adalah periwayat yang hapalannya lemah (51).

Seorang lelaki dari Al Iskandariyah adalah periwayat *mubham.*

Ibnu Sha'id berkata, "Hadits ini diriwayatkan juga oleh Shalih Al Marri dari Zurarah bin Aufa, dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ."

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ad-Darimi (2/469, pembahasan: Keutamaan-keutamaan Al Qur`an), dari Ishaq bin Isa, dari Shalih Al Marri, dari Qatadah, dari Zurarah bin Aufa, secara *mursal.*

Shalih Al Murri adalah periwayat *dha'if.*

Makna الْخَاتِمُ الْمُفْتَتِحُ adalah yang mengkhatamkan Al Qur`an kemudian membuka (memulai) lagi khataman yang baru.

٧٥٠- عَنْ سَعِيْدٍ، عَنْ قَتَادَةَ فِي قَوْلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ: (وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنِ ٱللَّغْوِ مُعْرِضُونَ)، قَالَ: أَتَاهُمْ وَاللهِ مِنْ أَمْرِ اللهِ مَا وَقَذَهُمْ عَنِ الْبَاطِلِ.

750. Dari Sa'id, dari Qatadah, mengenai firman Allah ﷻ, "*Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna.*" (Qs. Al Mu`minuun [23]: 3), dia berkata, "Datang kepada mereka, demi Allah karena ketetapan Allah, sungguh tidak membantingkan mereka dari kebathilan."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Qatadah dengan *sanad shahih.*

Sa'id bin Abu Arubah adalah periwayat *tsiqah* sebelum hapalannya rusak/kacau (227).

Qatadah bin Di'amah adalah periwayat *tsiqah tsabat* (789).

٧٥١- أَخْبَرَنَا جُوَيْبِرٌ، عَنْ أَبِي سَهْلٍ، قَالَ ابْنُ صَاعِدٍ: أَبُو سَهْلٍ هُوَ كَثِيرُ بْنُ زِيَادٍ الْبُرْسَانِيُّ، عَنِ الحَسَنِ، قَالَ: لَمْ يَبْعَثُ اللهُ نَبِيًّا إِلاَّ أَنْزَلَ عَلَيْهِ كِتَابًا، فَإِنْ قَبِلَهُ قَوْمُهُ وَإِلاَّ رَفَعَ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ عَزَّ وَجَلَّ أَفَنَضْرِبُ عَنْكُمُ الذِّكْرَ صَفْحًا إِنْ كُنْتُمْ قَوْمًا مُسْرِفِيْنَ لاَ تَقْبَلُوْهُ فَتَقْبَلُهُ قُلُوْبٌ نَقِيَّةٌ، فَقَالُوْا: قَبِلْنَاهُ رَبَّنَا قَبِلْنَاهُ رَبَّنَا، وَلَوْ لَمْ يَفْعَلُوْا رَفَعَ فَلَمْ يُتْرَكْ مِنْهُ شَيْءٌ عَلَى ظَهْرِ الأَرْضِ.

751. Juwaibir mengabarkan kepada kami dari Abu Sahl -Ibn Sha'id berkata, "Abu Sahl adalah Katsir bin Ziyad Al Bursani."- dari Al Hasan, dia berkata, "Allah tidak pernah mengutus seorang nabipun kecuali Allah menurunkan kitab kepadanya. Jika kaumnya menerima (maka demikianlah), dan jika tidak maka dia diangkat. Itulah firman Allah ﷻ, '*Maka apakah Kami akan berhenti menurunkan Al Qur`an kepadamu, karena kamu adalah kaum yang melampaui batas?*' (Qs. Az-Zukhruf [43]: 5). Tidakkah kalian menerimanya padahal itu diterima oleh hati-hati yang bersih? Maka mereka pun berkata, 'Kami menerimanya,

wahai Rabb kami'. Seandainya mereka tidak melakukan, niscaya itu diangkat, sehingga tidak ditinggalkan sedikit pun darinya di muka bumi."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Al Hasan, dan *sanad*-nya *dha'if*.

Juwaibir adalah julukan Ibnu Sa'd Al Azdi, dia sangat *dha'if* (144)

Abu Sahl Katsir ibn Ziyad Al Busani adalah periwayat *tsiqah* (312).

Al Hasan periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur*, dan sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Ibnu Katsir (*Tafsir Al Qur`an Al Azhim*, 4/122) berkata ketika menafsirkan ayat ini, "Para mufassir berbeda pendapat mengenai maknanya. Suatu pendapat menyebutkan, 'Apakah kalian mengira bahwa Kami akan menaafkan kalian sehingga Kami tidak mengadzab kalian padahal kalian tidak melakukan apa yang diperintahkan kepada kalian'. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*, Abu Shalih, Mujahid, As-Suddi dan dipilih oleh Ibnu Jarir. Sementara Qatadah mengatakan tentang firman Allah ﷻ, أَفَنَضْرِبُ عَنكُمُ الذِّكْرَ صَفْحًا '*Maka apakah Kami akan berhenti menurunkan Al Qur`an kepadamu*', 'Demi Allah, seandainya Al Qur`an ini diangkat ketika ditolak oleh golongan pertama umat ini, niscaya mereka binasa. Akan tetapi Allah kembali dengan kebiasaan-Nya dan rahmat-Nya, sehingga mengulang kepada mereka dan menyeru mereka kepadanya selama dua puluh tahun atau selama yang Allah kehendaki dari itu'."

Lebih jauh Ibnu Katsir berkata, "Perkataan Qatadah maknanya sangat lembut. Intinya, dia mengatakan tentang maknanya: Bahwa Allah ﷻ karena kelembutan dan kasih sayang-Nya kepada para makhluk-Nya, tidak berhenti menyeru mereka kepada kebaikan dan kepada *Adz-*

Dzikrul Hakim, yaitu Al Qur`an, walaupun mereka itu melampaui batas dan berpaling darinya. Bahkan Allah memerintahkan agar bisa mendapat petunjuk siapa yang ditakdirkan mendapat petunjuk, dan ditegakkan hujjah atas siapa yang telah ditetapkan kesengsaraannya."

٧٥٢- أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهِيْعَةٍ، عَنْ يَزِيْدَ بْنِ أَبِي حُبَيْبٍ، عَنْ مُوْسَى بْنِ سَعْدِ بْنِ زَيْدٍ -يَعْنِى ابْنُ ثَابِتٍ-، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، قَالَ: اقْرَأُوْا الْقُرْآنَ قَبْلَ أَنْ يُرْفَعَ، فَإِنَّهُ لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يُرْفَعَ، فَقِيْلَ: فَكَيْفَ بِمَا فِي صُدُوْرِ النَّاسِ؟ قَالَ: يُسْرَى عَلَيْهِ لَيْلاً فَيُرْفَعُ مَا فِي صُدُوْرِهِمْ فَيُصْبِحُوْنَ فَيَقُوْلُوْنَ: كَأَنَا لَمْ نَعْلَمْ شَيْئًا، ثُمَّ يَفِيْضُوْنَ فِي الشِّعْرِ.

752. Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepada kami dari Yazid bin Abu Habib, dari Musa bin Sa'd bin Zaid –yakni Ibnu Tsabit–, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Bacalah Al Qur`an sebelum diangkat. Karena sesungguhnya tidaklah terjadi kiamat sehingga (Al Qur`an) diangkat." Lalu dikatakan, "Lalu bagaimana dengan (Al Qur`an) yang sudah ada di dalam dada manusia?" (yakni hapalan). Dia menjawab, "Akan dijalankan (penghapusan) pada suatu malam atasnya, lalu diangkatlah apa yang ada di dalam dada mereka, maka keesokan paginya mereka berkata,

'Seakan-akan kami tidak pernah mengetahui sesuatu'. Kemudian mereka banyak membicarakan sya'ir."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if* hingga Abdullah bin Mas'ud. Dan adalah valid bahwa Al Qur`an akan diangkat di akhir zaman dari hadits Hudzaifah.

Ibnu Lahi'ah adalah periwayat *shaduq* (604).

Yazid bin Abu Habib adalah periwayat *tsiqah faqih* dan meriwayatkan hadits secara *mursal* (1022).

Musa bin Sa'd bin Zaid adalah periayat *maqbul* (938).

Abdullah bin Mas'ud ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (609).

Musa bin Sa'd tidak mendengar dari Abdullah bin Mas'ud.

Banyak disebutkan dalil-dalil *shahih* yang menyatakan bahwa di akhir zaman Al Qur`an akan diangkat dari tulisan dan dari dada. Kita belindung kepada Allah dari mengalami masa tersebut. Lalu bagaimana manusia hidup tanpa Al Qur`an?

Diriwayatkan dari Rib'i bin Khirasy, dari Hudzaifah bin Al Yaman secara *marfu'*: يَدْرُسُ الْإِسْلاَمُ كَمَا يَدْرُسُ وَشْيُ الثَّوْبِ، حَتَّى لاَ يُدْرَى مَا صِيَامٌ وَلاَ صَلاَةٌ وَلاَ نُسُكٌ وَلاَ صَدَقَةٌ، وَلَيُسْرَى عَلَى كِتَابِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ فِي لَيْلَةٍ فَلاَ يَبْقَى فِي الْأَرْضِ مِنْهُ آيَةٌ، وَتَبْقَى طَوَائِفُ مِنَ النَّاسِ الشَّيْخُ الْكَبِيرُ وَالْعَجُوزُ يَقُولُونَ: أَدْرَكْنَا آبَاءَنَا عَلَى هَذِهِ الْكَلِمَةِ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، فَنَحْنُ نَقُولُهَا "*Islam akan dihapus sebagaimana dihapusnya gambar pada pakaian, hingga tidak diketahui lagi apa itu puasa, tidak juga shalat, tidak juga manasik dan tidak juga shadaqah. Dan sungguh akan dijalankan (penghapusan) terhadap Kitabullah* ﷻ *pada suatu malam, sehingga tidak ada satu ayat pun yang tersisa darinya di dunia. Lalu tinggallah beberapa golongan manusia, dimana*

lelaki tua dan perempuan tua berkata, 'Kami mendapatkan kalimat ini pada nenek moyang kami: laa ilaaha illallaah, maka kami pun mengucapkannya'." (HR. Ibnu Majah, no. 4049, pembahasan: fitnah dan Al Hakim (4/473, pembahasan: Fitnah dan bencana)

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *shahih* menurut syarat Muslim (namun keduanya tidak meriwayatkannya."

Pendapat Al Hakimi ini kemudian disepakati oleh Adz-Dzahabi. Al Bushairi berkata dalam *Az-Zawaid*, "Ini *sanad* yang *shahih*, dan para periwayatnya *tsiqah*."

Hadits ini dinilai *shahih* oleh Al Albani (*Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (87).

٧٥٣- أَخْبَرَنَا جَرِيْرُ بْنُ حَازِمٍ، عَنْ أَيُّوْبَ، عَنْ أَبِي قِلاَبَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَذَكَرَ شَيْئًا، فَقَالَ ذَلِكَ أَوَانُ يَنْسَخُ الْقُرْآنَ، فَقَالَ رَجُلٌ كَالأَعْرَابِيِّ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا يَنْسَخُ الْقُرْآنَ أَوْ كَيْفَ يَنْسَخُ الْقُرْآنَ؟ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَيْحَكَ، يَذْهَبُ بِأَصْحَابِهِ وَيَبْقَى رِجَالٌ كَأَنَّهُمُ النِّعَامُ، فَضَرَبَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِحْدَى يَدَيْهِ عَلَى الأُخْرَى فَمَدَّهَا يُشِيْرُ بِهِمَا، فَقَالَ

النَّاسُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَوْ لاَ نَتَعَلَّمُهُ وَنُعَلِّمُهُ أَبْنَاءَنَا وَنِسَاءَنَا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ قَرَأَتِ الْيَهُوْدُ وَالنَّصَارَى قَدْ قَرَأَتِ الْيَهُوْدُ وَالنَّصَارَى.

753. Jarir bin Hazim mengabarkan kepada kami dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda dan menyebutkan sesuatu, lalu beliau bersabda, '*Itulah saat dihapusnya Al Qur`an*'. Lalu seorang lelaki seperti orang baduy berkata, 'Wahai Rasulullah, apa yang menghapus Al Qur`an?' atau: 'Bagaimana dihapusnya Al Qur`an?' Rasulullah ﷺ bersabda, '*Kasian kamu, dihilangkan bersama para pengamalnya, lalu tersisa orang-orang yang mana mereka itu bagaikan binatang ternak*'. Lalu Rasulullah ﷺ menepukkan sebelah tangannya ke tangan lainnya, kemudian merentangkannya dan menunjuk dengan keduanya. Lalu orang-orang berkata, 'Wahai Rasulullah, Bukankah kami mempelajarinya dan mengajarkannya kepada anak-anak kami dan kaum wanita kami?' Rasulullah ﷺ pun bersabda, '*Kaum yahudi dan kaum nashrani telah membaca. Kaum yahudi dan kaum nashrani telah membaca*'."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal* dengan *sanad shahih*.

Jarir bin Hazim adalah periwayat *tsiqah* (36).

Ayyub As-Sikhtiyani adalah periwayat *tsiqah tsabat hujjah* (73).

Abu Qilabah adalah periwayat *tsiqah*, dan banyak meriwayatkan secara *mursal* (783).

٧٥٤- أَخْبَرَنَا مِسْعَرٌ، عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ فِي قَوْلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ ﴿ وَٱلَّذِى جَآءَ بِٱلصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِۦٓ ﴾، قَالَ: هُمُ الَّذِيْنَ يَجِيْئُوْنَ بِالْقُرْآنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَدِ اتَّبَعُوْهُ أَوْ قَالَ: قَدِ اتَّبَعُوْا مَا فِيْهِ.

754. Mis'ar mengabarkan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid mengenai firman Allah ﷻ, "*Dan orang yang membawa kebenaran dan membenarkannya*" (Qs. Az-Zumar [39]: 33), dia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa Al Qur`an, karena mereka telah mengikutinya." Atau dia mengatakan, "Telah mengikuti apa yang di dalamnya."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Mujahid dengan *sanad shahih.*

Mis'ar bin Kidam adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (893).

Manshur bin Al Mu'tamir: Orang kufah yang paling teguh (930).

Mujahid adalah periwayat *tsiqah* dan Imam dalam bidang tafsir dan ilmu pengetahuan (841).

Al Qasimi (*Mahasin At-Ta`wil*, 14/208) ketika menafsirkan ayat: وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ "*Dan orang yang membawa kebenaran dan membenarkannya*" berkata, "Maksudnya adalah, orang yang membawa bukti tauhid dan mengimaninya sehingga tidak ada keraguan yang dapat menandinginya maksudnya adalah, Nabi ﷺ dan yang mengikutinya.

أُوْلَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ "*mereka itulah orang-orang yang bertakwa*" maksudnya adalah, yang menyandang sifat ketakwaan, yaitu yang merupakan sifat yang paling utama. Karena itu, ganjaran mereka adalah Allah memelihara mereka dari apa yang mereka benci, sebagaimana firman Allah ﷻ, لَهُم مَّا يَشَاءُونَ عِندَ رَبِّهِمْ ذَٰلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ "*Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Rabb mereka. Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 34)

٧٥٥- أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، قَالَ: سَمِعْتُ مُجَاهِدًا يَقُولُ: الْقُرْآنُ يَشْفَعُ لِصَاحِبِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ، جَعَلْتَنِي فِي جَوْفِهِ فَأَسْهَرْتُ لَيْلَهُ وَمَنَعْتُ جَسَدَهُ مِنْ شَهْوَتِهِ، وَلِكُلِّ عَامِلٍ مِنْ عَمَلِهِ عُمَّالَةً فَيُوقِفُ لَهُ عَزَّ وَجَلَّ، فَيَقُولُ: ابْسُطْ يَدَكَ فَتَمْلأُ مِنْ رِضْوَانِ اللهِ فَلاَ يَسْخَطُ عَلَيْهِ بَعْدَهَا أَبَدًا، وَيُقَالُ لَهُ: اقْرَأْ وَارقَهْ فَيَرْفَعُ بِكُلِّ آيَةٍ دَرَجَةً وَيُزَادُ بِكُلِّ آيَةٍ دَرَجَةً.

755. Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Amr bin Murrah, dia berkata, "Aku mendengar Mujahid berkata, Al Qur`an memberi syafaat bagi pembacanya pada hari kiamat, lalu dia berkata, 'Wahai

Rabbku, Engkau telah menjadikanku di kerongkongannya, maka aku pun begadang di malam harinya, dan aku mencegah tubuhnya dari syahwatnya'. Setiap orang yang beramal memiliki ganjaran dari amalnya, lalu diberdirikan di hadapan Allah ﷻ, lalu berfirman, 'Bentangkan tanganmu'. Lalu diisilah (tangannya itu) dari keridhaan Allah, maka setelah itu Allah tidak akan pernah murka terhadapnya selamanya. Dan dikatakan kepadanya: 'Bacalah dan naiklah'. Lalu dia pun diangkat satu derajat dengan setiap ayat, dan ditambahkan satu derajat dengan setiap ayat."

Penjelasan:

Hadits ini *maqthu'* dengan *sanad shahih*, dan memiliki *syahid-syahid* yang *marfu'*.

Syu'bah bin Al Hajjaj adalah periwayat *tsiqah hafizh mutqin* (409).

Amr bin Murrah adalah periwayat *tsiqah abid* (745).

Mujahid adalah periwayat *tsiqah* dan Imam dalam bidang tafsir dan ilmu pengetahuan (841).

Redaksi الْقُرْآنُ يَشْفَعُ لِصَاحِبِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ "*Al Qur`an memberi syafa'at bagi pembacanya pada Hari Kiamat*" dikuatkan oleh sabda Nabi ﷺ, الصِّيَامُ وَالْقُرْآنُ يَشْفَعَانِ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَقُولُ الصِّيَامُ: أَيْ رَبِّ، مَنَعْتُهُ الطَّعَامَ وَالشَّهَوَاتِ بِالنَّهَارِ، فَشَفِّعْنِي فِيهِ، وَيَقُولُ الْقُرْآنُ: مَنَعْتُهُ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ، فَشَفِّعْنِي فِيهِ. فَيُشَفَّعَانِ "*Puasa dan Al Qur`an memberikan syafa'at bagi hamba pada Hari Kiamat. Puasa berkata, 'Wahai Rabbku, aku telah mencegahnya dari makanan dan syahwat pada siang hari. Maka berilah aku izin untuk memberinya syafaat'. Dan Al Qur`an berkata, 'Aku telah mencegahnya dari tidur di malam hari, maka berilah aku izin untuk memberinya syafaat'. Lalu*

keduanya pun memberinya syafaat." (HR. Ahmad, 2/174 dan Al Hakim (1/554, pembahasan: Keutamaan-keutamaan Al Qur`an).

Setelah meriwayatkan hadits ini Al Hakim menyatkan bahwa hadits ini *shahih* menurut syarat Muslim (dan pendapatnya ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Al Albani (*Tamam Al Minnah*, 394, 395) berkata, "Keduanya keliru, karena gurunya Ibnu Wahb, dan demikian juga Ibnu Lahi'ah terdapat di dalam *sanad*-nya, yaitu Huyay bin Abdullah, yang mana Muslim tidak pernah mengluarkan riwayatnya. Kemudian dari itu, sebagian mereka memperbincangkannya sehingga haditsnya tidak mencapai tingkat *hasan* insya Allah. Kesimpulannya, bahwa hadits ini *sanad*-nya hasan."

Redaksi اقْرَأْ وَارْقَهْ، فَيُرْفَعُ بِكُلِّ آيَةٍ دَرَجَةً "*Bacalah dan naiklah. Lalu dia pun diangkat satu derajat dengan setiap ayat*" dikuatkan oleh sabda Nabi ﷺ, يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ : اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُهَا "*Dikatakan kepada pembaca Al Qur`an, 'Bacalah dan naiklah, serta tartilkanlah sebagaimana engkau mentartilkan sewaktu di dunia. Karena sesungguhnya kedudukannya pada akhir ayat yang engkau baca'.*" Ini adalah hadits *shahih*, *takhrij*-nya telah dikemukakan.

٧٥٦- أَخْبَرَنَا فِطْرٌ، عَنِ الْحَكَمِ، عَنْ مِقْسَمٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: مَا يَمْنَعُ أَحَدُكُمْ إِذَا رَجَعَ مِنْ

سُوْقِهِ أَوْ مِنْ حَاجَتِهِ إِلَى أَهْلِهِ أَنْ يقْرَأَ الْقُرْآنَ فَيَكُوْنُ لَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ عَشْرُ حَسَنَاتٍ.

756. Fithr mengabarkan kepada kami dari Al Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Apa yang menghalangi seseorang dari kalian apabila dia kembali kepada keluarganya dari pasarnya atau dari keperluannya untuk membaca Al Qur`an sehingga dia memiliki sepuluh kebaikan dengan setiap huruf(nya)."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad* hasan.

Fithr bin Khalifah adalah periwayat *shaduq*, dituduh menganut aliran Syi'ah (778).

Al Hakam bin Utaibah adalah periwayat *tsiqah tsabat*, dituduh melakukan *tadlis* (191).

Miqsam bin Bajrah adalah periwayat *shaduq*, terkadang meriwayatkan secara *mursal* (927).

Ibnu Abbas ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (586).

Dikuatkan oleh yang berikutnya.

٧٥٧- أَخْبَرَنَا شَرِيْكٌ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِي الأَحْوَصِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: اقْرَأُوْا الْقُرْآنَ فَإِنَّكُمْ

تُؤْجَرُوْنَ عَلَيْهِ بِكُلِّ حَرْفٍ عَشْرَ حَسَنَاتٍ، أَمَا أَنِّى لاَ أَقُوْلُ الم حَرْفٌ، وَلَكِنْ الأَلِفُ حَرْفٌ، وَاللاَّمُ حَرْفٌ وَالْمِيْمُ حَرْفٌ.

757. Syarik mengabarkan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abu Al Ahwash, dari Abdullah, dia berkata, "Bacalah Al Qur`an, karena sesungguhnya kalian diberi pahala atasnya dengan setiap huruf sepuluh kebaikan. Sesungguhnya aku tidak mengatakan: *Alif laam miim* itu satu huruf, akan tetapi *alif* satu huruf, *laam* satu huruf, dan *miim* satu huruf."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad* hasan. Diriwayatkan juga secara *marfu'* dengan *sanad shahih*.

Syarik bin Abdullah Abu Syarik adalah periwayat *shaduq* sering keliru, seorang ahli ibadah yang adil (408).

Abu Ishaq As-Sabi'i adalah periwayat *tsiqah* (19).

Abu Al Ahwash adalah periwayat *tsiqah* (15).

Abdullah bin Mas'ud ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (609).

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud secara *marfu'*: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ تَعَالَى فَلَهُ حَسَنَةٌ، وَالحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لاَ أَقُولُ الم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ "*Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullah Ta'ala, maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan, alif lam mim itu satu huruf, akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim*

satu huruf." (HR. At-Tirmidzi (11/34, pembahasan: Keutamaan-keutamaan Al Qur`an).

Setelah meriwayatkan hadits ini At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini ini hasan *shahih gharib* dari jalur ini."

Sementaran Al Albani menilai hadits ini *shahih.*

٧٥٨- أَخْبَرَنَا مِسْعَرٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ إِنَّهُ جَمَعَ أَهْلَهُ يَعْنِي عِنْدَ الْخَتْمِ.

758. Mis'ar mengabarkan kepada kami dari Qatadah dari Anas, bahwa dia mengumpulkan keluarganya. Yakni ketika khataman.

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Mis'ar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (893).

Qatadah adalah periwayat *tsiqah tsabat* (789).

Anas ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (70).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 7/172, dari Tsabit dari Anas), dan dia berkata, "Hadit sini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dan para periwayatnya *tsiqah.*"

Disebutkan juga oleh Al Haitsami (*Majma' Az-Zawaid*, 7/172) dari Al Irbadh bin Sariyah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, مَنْ صَلَّى صَلاَةَ فَرِيضَةٍ فَلَهُ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ، وَمَنْ خَتَمَ الْقُرْآنَ فَلَهُ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ '*Barangsiapa yang melaksanakan satu shalat fardhu, maka baginya satu doa yang*

mustajab (dikabulkan), dan barangsiapa yang mengkhatamkan Al Qur`an maka baginya satu doa yang mustajab'."

Lalu dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani namun di dalam *sanad*-nya terdapat Abdul Hamid bin Sulaiman, yang dinilai *dha'if*."

٧٥٩- أَخْبَرَنَا مِسْعَرٌ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الأَسْوَدِ، قَالَ: بَلَغَنِي أَنَّهُ يُصَلِّي عَلَيْهِ إِذَا خَتَمَ.

759. Mis'ar mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Abdurrahman bin Al Aswad menceritakan kepadaku, dia berkata, 'Sampai kepadaku, bahwa Al Qur`an bershalawat kepadanya apabila khatam'."

Penjelasan:

Penyampaian dari Abdurrahman bin Al Aswad, dan *sanad*-nya hingga kepadanya adalah shaih.

Mis'ar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (893).

Abdurrahman bin Al Aswad bin Abd Yaghuts: Termasuk kalangan pembesar tabiin (521).

Redaksi يُصَلِّي عَلَيْهِ "*bershalawat kepadanya*" maksudnya adalah, kepada Nabi ﷺ.

٧٦٠- أَخْبَرَنَا هَمَّامٌ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُحَادَةٍ، قَالَ: كَانُوْا يَسْتَحِبُّوْنَ إِذَا خَتَمُوْا الْقُرْآنَ مِنَ اللَّيْلِ أَنْ يَخْتِمُوْهُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ اللَّتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ وَإِذَا خَتَمُوْهُ مِنَ النَّهَارِ يَخْتِمُوْهُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ اللَّتَيْنِ قَبْلَ صَلاَةِ الْفَجْرِ.

760. Hammam mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Juhadah, dia berkata, "Mereka menyukai apabila mengkhatamkan Al Qur`an di malam hari untuk mengkhatamkannya di dalam dua rakaat yang setelah Maghrib. Dan apabila mereka mengkhatamkannya di siang hari untuk mengkhatamkannya di dalam dua rakaat yang sebelum shalat Subuh."

Penjelasan:

Atsar dari Muhammad bin Juhadah, dan *sanad*-nya hingga kepadanya *shahih*.

Hammam (98).

Muhammad bin Juhadah –bukan Hujadah– sebagaimana di dalam *At-Taqrib* (471) dan *Al Jarh wa At-Ta'dil* (7/222) adalah periwayat *tsiqah* (849).

٧٦١- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ وَيَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ، قَالاَ: بَيْنَا أُسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ يُصَلِّى ذَاتَ لَيْلَةٍ إِذْ غَشِيَتْهُ سَحَابُهُ فِيهَا مِثْلُ الْمَصَابِيْحِ، قَالَ: وَالْمَرْأَةُ نَائِمَةٌ إِلَى جَنْبِهِ وَهِيَ حَامِلٌ وَالْفَرَسُ مَرْبُوْطٌ فِي الدَّارِ فَخَشِيْتُ أَنْ يَنْفِرَ الْفَرَسُ فَتَفْزَعُ الْمَرْأَةُ فَتَلْقَى وَلَدُهَا فَانْصَرَفْتُ مِنْ صَلاَتِي، ثُمَّ ذَكَرْتُ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ أَصْبَحْتُ، قَالَ: اقْرَأْ أُسَيْدُ، وَإِنَّ ذَلِكَ مَلَكٌ يَسْتَمِعُ الْقُرْآنَ.

761. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri dan Yahya bin Abu Katsir, keduanya berkata, "Ketika Usaid bin Hudhair sedang shalat pada suatu malam, tiba-tiba dia diliputi oleh awan, di dalamnya terdapat semacam lampu-lampu. Dia berkata, 'Sementara sang isteri sedang tidur di sisinya, dan dia sedang hamil. Sementara kuda diikat di kandang, maka aku khawatir kuda itu akan kabur. Lalu si isteri terkaget hingga dia melahirkan anaknya, lalu aku selesai dari shalatku. Kemudian keesokan paginya aku ceritakan itu kepada Nabi ﷺ. Beliau pun bersabda, '*Bacalah, Usaid. Sesungguhnya itu adalah malaikat yang mendengarkan Al Qur`an*'."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal* dengan *sanad shahih*. Diriwayatkan juga secara *marfu'* di dalam *Ash-Shahihain*.

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Az-Zuhri (878).

Yahya bin Abu Katsir adalah periwayat *tsiqah tsabat*, akan tetapi dia terkadang meriwayatkan secara *mursal* dan men-*tadlis* (1008).

Muslim (6/82, 83, pembahasan: Shalatnya para musafir meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa Usiad bin Hudhair, ketika pada suatu malam dia membaca Al Qur`an di kandang (kuda)nya, tiba-tiba kudanya gelisah. Lalu dia membaca lagi, kemudian kuda itu gelisah lagi. Lalu dia membaca lagi kemudian kuda itu juga gelisah lagi. Usaid berkata, 'Maka aku khawatir dia akan menginjak Yahya –yakni anaknya–, maka aku pun berdiri menghampirinya, ternyata ada semacam naungan di atas kepalaku, yang di dalamnya terdapat semacam lentera yang kemudian naik ke udara hingga aku tidak lagi melihatnya.' Lalu dia (Usaid) berangat menemui Nabi ﷺ, lalu menceritakan hal itu kepada beliau, maka beliau pun bersabda, تِلْكَ الْمَلاَئِكَةُ كَانَتْ تَسْتَمِعُ لَكَ، وَلَوْ قَرَأْتَ لَأَصْبَحَتْ يَرَاهَا النَّاسُ مَا تَسْتَتِرُ مِنْهُمْ '*Itu adalah para malaikat yang mendengarkan (bacaan)mu. Seandainya engkau (terus) membaca, niscaya paginya manusia dapat melihatnya, tanpa tertutup dari (penglihatan) mereka*)'."

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Bukhari (pembahasan: Keutaman-keutamaan Al Qur`an, 8/679,)dari jalur Yazid bin Al Had, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Usaid bin Hudhair.

٧٦٢- أَخْبَرَنَا مُوْسَى بْنُ عُبَيْدٍ الرَّبَذِيُّ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُبَيْدَةَ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ، قَالَ: بَيْنَا نَحْنُ نَقْتَرِىءُ إِذْ خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: الْحَمْدُ للهِ كِتَابُ اللهِ وَاحِدٌ، وَفِيْكُمُ الأَخْيَارُ وَفِيْكُمُ الأَحْمَرُ وَالأَسْوَدُ، اقْرَأُوْا اقْرَأُوْا اقْرَأُوْا قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَ أَقْوَامٌ يَقْرَءُوْنَ يُقِيْمُوْنَ حُرُوْفَهُ كَمَا يُقَامُ السَّهْمُ لاَ يُجَاوِزُ تَرَاقِيْهِمْ يَتَعَجَّلُوْنَ أَجْرَهُ وَلاَ يَتَأَجَّلُوْنَهُ.

762. Musa bin Ubaidah Ar-Rabadzi mengabarkan kepada kami dari Abdullah bin Ubaidah, dari Sahl bin Sa'd As-Sa'idi, dia berkata, "Ketika kami sedang saling membacakan, tiba-tiba Rasulullah ﷺ keluar kepada kami, lalu berkata, '*Segala puji bagi Allah, Kitab Allah hanya satu, sementara di antara kalian banyak orang-orang baik, dan di antara kalian ada yang berkulit mewah dan hitam. Bacalah, bacalah. Bacalah sebelum datangnya kaum-kaum yang membaca dengan menegakkan huruf-hurufnya sebagaimana ditegakkannya anak panah, namun tidak melewati kerongkongan mereka. Mareka tergesa-gesa kepada pahalanya namun tidak mengumpulkannya*'."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if* karena ke-*dha'if*-an Musa bin Ubaidah Ar-Rabadzi.

Musa bin Ubaidah adalah periwyat *dha'if* (942).

Abdullah bin Ubaidah adalah periwayat *tsiqah* (592).

Sahl bin Sa'd ﷺ (485).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Hibban sebagaimana dicantuman di dalam *Zawaid*-nya Al Haitsami, dari jalur Bakr bin Sawadah, dari Warqa` bin Syuraih, dari Sahl bin Sa'd (no. 1786, *Al Mawarid*).

٧٦٣- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ مُرَّةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، قَالَ: إِذَا أَرَدْتُمُ الْعِلْمَ فَأَثِيْرُوْا الْقُرْآنَ فَإِنَّ فِيْهِ عِلْمُ الأَوَّلِيْنَ وَالآخِرِيْنَ.

763. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Murrah, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Jika kalian menghendaki ilmu, maka perdalamilah Al Qur`an, karena sesungguhnya di dalamnya terdapat ilmu orang-orang terdahulu dan yang kemudian."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad shahih*.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih*, namun kadang meriwayatkan secara *tadlis* (358).

Abu Ishaq As-Sabi'i (19).

Murrah adalah periwayat *tsiqah* (888).

Abdullah bin Mas'ud ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (609).

Redaksi فَـأَثِيْرُوا "*maka perdalamilah*" maksudnya adalah, maka fikirkanlah Al Qur`an dan pelajarilah tafsirnya.

Bab: Riwayat-Riwayat tentang Dicabutnya Ilmu

٧٦٤- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ وَهْبٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، قَالَ: لاَ يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا أَتَاهُمُ الْعِلْمُ مِنْ قِبَلِ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَكَابِرُهُمْ فَإِذَا أَتَاهُمُ الْعِلْمُ مِنْ قِبَلِ أَصَاغِرِهِمْ فَذَلِكَ حِيْنَ هَلَكُوْا.

764. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Sa'id bin Wahb, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Manusia akan tetap dalam kebaikan selama mereka didatangi ilmu dari para sahabat Muhammad ﷺ dan golongan besar mereka. Lalu ketika mereka

didatangi ilmu dari golongan kecil mereka, maka itulah saat mereka binasa."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih*, namun kadang meriwayatkan secara *tadlis* (358).

Abu Ishaq As-Sabi'i (19).

Sa'id bin Wahb adalah periwayat *tsiqah* (terpercaya) *mukhadhram* (hidup separuh dijaman jahiliyah dan separuh di jaman Rasulullah ﷺ serta masuk Islam, akan tetapi tidak pernah bertemu dengan beliau ﷺ) (354).

Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه adalah sahabat Nabi ﷺ (609).

Kata الْأَكَابِرُ "Golongan besar" adalah para ulama ahlussunnah yang memahami Al Kitab dan As-Sunnah menurut pemahaman para sahabat, sedangkan الْأَصَاغِرُ "golongan kecil" adalah para ahli bid'ah.

٧٦٥- أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ يَقُوْلُ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ النَّاسِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُهُ بِقَبْضِ

الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَتْرُكْ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوْسًا جُهَّالاً فَسَئَلُوْا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوْا وَأَضَلُّوْا.

765. Hisyam bin Urwah mengabarkan kepada kami dari ayahnya, dia berkata: "Aku mendengar Abdullah bin Amr bin Al Ash berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan sekali pencabutan yang dicabut-Nya dari manusia, akan tetapi Allah mencabutnya dengan mewafatkan para ulama. Hingga ketika tidak lagi menyisakan seorang 'alim pun, manusia mengangkat orang-orang jahil sebagai para pemimpin, lalu mereka ditanya, lalu mereka pun memberi fatwa tanpa berdasarkan ilmu. Maka mereka pun sesat dan menyesatkan*'."

Penjelasan:

Hadits ini *shahih*, diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim.

Hisyam bin Urwah adalah periwayat *shaduq* dan hapalannya bercampur (675).

Urwah bin Az-Zubair adalah periwayat tsiqah faqih masyhur (668).

Abdullah bin Amr bin Al Ash adalah salah satu sahabat yang pertama masuk Islam, banyak meriwayatkan hadits, termasuk Abadilah dan ahli fikih (599).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Bukhari (1/234, (pembahasan: Ilmu, dari jalur Malik, dari Hisyam bin Urwah); Muslim (17/223, 224, pembahasan: Ilmu, dari jalur Jarir, dari Hisyam); dan At-

Tirmidzi (10/120, pembahasan: Ilmu, dari jalur Abdah bin Sulaiman, dari Hisyam).

Al Hafizh Ibnu Hajar (*Fath Al Bari*, 1/235) berkata, "Redaksi لاَ يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا '*tidak mencabut ilmu dengan sekali pencabutan*' maksudnya adalah, menghapuskan dari dada. Penyampaian Nabi ﷺ ini terjadi saat Haji Wada' sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani dari hadits Abu Umamah, dia berkata, 'Ketika Haji Wada', Nabi ﷺ bersabda, خُذُوا الْعِلْمَ قَبْلَ أَنْ يُقْبَضَ أَوْ يُرْفَعَ '*Ambillah ilmu sebelum dicabut atau diangkat*'. Lalu seorang baduy berkata, 'Bagaimana (ilmu) dicabut?' Beliau pun bersabda, أَلاَ إِنَّ ذَهَابَ الْعِلْمِ ذَهَابُ حَمَلَتِهِ '*Ingatlah, sesungguhnya hilangnya ilmu itu adalah meninggalnya para pembawanya*) tiga kali'. Ibnu Al Munir berkata, 'Dihapusnya ilmu dari dada ada memungkinkan dalam takdir. Jika tidak, maka hadits ini menunjukkan tidak terjadinya itu'."

٧٦٦- أَخْبَرَنَا يُونُسُ بْنُ يَزِيْدَ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: بَلَغَنَا عَنْ رِجَالٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ إِنَّهُمْ كَانُوْا يَقُوْلُوْنَ: الاِعْتِصَامُ بِالسُّنَنِ نَجَاةٌ وَالْعِلْمُ يُقْبَضُ قَبْضًا سَرِيْعًا فَنَعِشَ الْعِلْمُ ثَبَاتَ الدِّيْنِ وَالدُّنْيَا وَذَهَابُ الدِّيْنِ كُلُّهُ فِي ذَهَابِ الْعِلْمِ.

766. Yunus bin Yazid mengabarkan kepada kami dari Ibnu Syihab, dia berkata, "Sampai kepada kami dari sejumlah orang dari

kalangan para ahli ilmu, bahwa mereka mengatakan, 'Berpegang teguh dan sunnah-sunnah adalah keselamatan, dan ilmu akan dicabut dengan pencabutan yang cepat. Maka tersebarnya ilmu adalah keteguhan agama dan dunia, dan hilangnya agama semuanya terletak pada hilangnya ilmu'."

Penjelasan:

Penyampaian dari Ibnu Syihab, dari sejumlah orang dari kalangan ahli ilmu.

Yunus bin Yazid adalah periwayat *tsiqah*, dan di dalam riwayatnya dari Az-Zuhri ada sedikti kesalahan (1041).

Ibnu Syihab (878).

Sejumlah orang dari kalangan para ahli ilmu adalah periwayat yang tidak disebutkan identitasnya.

Redaksi فَنَعْشُ الْعِلْمِ maksudnya adalah, tersiar dan tersebarnya ilmu.

٧٦٧- أَخْبَرَنَا مِسْعَرٌ، قَالَ: سَمِعْتُ عَمْرَو بْنَ مُرَّةَ يُحَدِّثُ عَنْ عَوْنِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: أَرَاهُ عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: ثُمَّ قَالَ: بَلْ حَقٌّ إِنْ شَاءَ اللهُ، قَالَ: كَانَ يُقَالُ اتَّقُوْا صِعَابَ الْكَلَامِ.

767. Mis'ar mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Aku mendengar Amr bin Murrah menceritakan dari Aun bin Abdullah, dia berkata —menurutku dari ayahnya—, dia berkata, 'Kemudian berkata, 'Bahkan haq insya Allah'. Dia berkata, 'Pernah dikatakan: Jauhilah pembicaraan-pembicaraan yang rumit'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Abdullah bin Utbah dengan *sanad shahih.*

Mis'ar bin Kidam adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (893).

Amr bin Murrah adalah periwayat *tsiqah abid* (745).

Aun bin Abdullah adalah periwayat *tsiqah abid* (756).

Abdullah bin Utbah bin Mas'ud adalah periwayat *tsiqah* (593).

Redaksi صِعَابُ الْمَسَائِلِ "masalah-masalah rumit" maksudnya adalah perkara-perkara yang sering terjadi kekeliruan.

٧٦٨- أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَأَيْتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي رِجَالاً تَقْرِضُ شِفَاهُهُمْ بِالْمَقَارِيْضِ، قُلْتُ: مَنْ هَؤُلاَءِ يَا

جِبْرِيْلُ؟ قَالَ: خُطَبَاءُ أُمَّتِكَ الَّذِيْنَ يَأْمُرُوْنَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَيَنْسَوْنَ أَنْفُسَهُمْ وَهُمْ يَتْلُوْنَ الْكِتَابَ أَفَلاَ يَعْقِلُوْنَ.

768. Hammad bin Salamah mengabarkan kepada kami dari Ali bin Zaid, dia berkata: Aku mendengar Anas bin Malik berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Pada malam aku diperjalankan aku melihat beberapa orang yang mulutnya dipotong dengan gunting yang terbuat dari api. Lalu aku berkata, 'Siapa mereka, wahai Jibril?' Jibril menjawab, 'Para khotib (penceramah) umatmu yang memerintahkan kebaikan kepada manusia namun mereka melupakan diri mereka sendiri, padahal mereka itu membaca Al Qur`an, maka apakah mereka tidak memikirkan'.*"

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if* karena ke-*dha'if*-an Ali bin Zaid. Hadits ini mempunyai jalur-jalur periwayatan lain yang dengannya menjadi *shahih*.

Hammad bin Salamah adalah periwayat *tsiqah*, *abid* (199).

Ali bin Zaid adalah periwayat *dha'if* (703)

Anas bin Malik ra adalah pelayan Rasulullah ﷺ selama sepuluh tahun (70).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Syaibah (14/308, pembahasan: Peperangan, dari jalur Waki' dari Hammad bin Salamah); dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/120, 180, 231, 239, dari jalur Hammad bin Salamah.

Abdullah bin Zaid di-*mutaba'ah* di dalam riwayatnya dari Anas oleh Malik bin Dinar sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (*Shahih*-nya (no. 4, 1/249, pembahasan: Perbuatan baik).

Sulaiman At-Taimi pun demikian sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dari jalur Ibnu Al Mubarak dari Sulaiman At-Taimi dari Anas (8/2). Hadit sini dinilai *shahih* oleh Al Albani dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (no. 291).

٧٦٩- أَخْبَرَنَا جَرِيْرُ بْنُ حَازِمٍ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ مَسْعُوْدٍ حِيْنَ رَأَى نَاسًا يَعْلَمُوْنَ وَيَتَعَلَّمُوْنَ، قَالَ لِلْحَارِثِ بْنِ قَيْسٍ: يَا حَارِثُ، أَتَرَى النَّاسَ يَتَعَلَّمُوْنَ لِيَعْمَلُوْا، قَالَ: لاَ وَاللهِ، أَظُنُّ وَلَكِنْ أَظُنُّهُمْ يَتَعَلَّمُوْنَ، ثُمَّ يَتْرُكُوْنَ، قَالَ: أَظُنُّكَ وَاللهِ صَادِقًا.

769. Jarir bin Hazim mengabarkan kepada kami, bahwa ketika Abdullah bin Mas'ud melihat orang-orang yang mengajar dan belajar, dia berkata kepada Al Harits bin Qais, "Wahai Harits, apakah menurutmu orang-orang itu belajar untuk mengetahui?" Dia menjawab, "Aku tidak menduga (demikian), demi Allah, akan tetapi aku menduga mereka belajar kemudian meninggalkan." Ibnu Mas'ud berkata, "Demi Allah, aku mendugamu benar."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad* terputus.

Jarir bin Hazim adalah periwayat *tsiqah* (136).

Abdullah bin Mas'ud ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (609).

Jarir bin Hazim tidak pernah berjumpa dengan Abdullah bin Mas'ud.

٧٧٠- أَخْبَرَنَا صَالِحُ الْمُرِّيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا خُلَيْدُ بْنُ حَسَّانَ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَزَالُ هَذِهِ الأُمَّةُ تَحْتَ يَدِ اللهِ وَفِي كَنَفِهِ مَا لَمْ تَمَالُ قُرَّاؤُهَا أُمَرَاءَهَا وَلَمْ يُزَكِّ صَالِحُوْهَا فُجَّارَهَا، وَمَا لَمْ يُمِنْ خِيَارُهَا شِرَارَهَا، فَإِذَا فَعَلُوْا ذَلِكَ رَفَعَ اللهُ عَنْهُمْ يَدَهُ، ثُمَّ سَلَّطَ عَلَيْهِمْ جَبَابِرَتَهُمْ فَسَامُوْهُمْ سُوْءَ الْعَذَابِ وَضَرَبَهُمْ بِالْفَاقَةِ وَالفَقْرِ وَمَلأَ قُلُوْبَهُمْ رُعْبًا.

770. Shalih Al Murri mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Khulaid bin Hassan menceritakan kepada kami dari Al Hasan, dia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, U*mat ini akan senantiasa di bawah tangan Allah dan di dalam pemeliharaan-Nya selama para pembaca (Al*

Qur`an)nya tidak menyimpangkan para pemimpinnya, selama golongan shalihnya tidak mensucikan golongan lalimnya, dan selama golongan baiknya tidak mempersilakan golongan maksiatnya. Bila mereka melakukan itu, maka Allah mengangkat tangan-Nya dari mereka, kemudian menguasakan atas mereka golongan lalim mereka, lalu mereka pun diliputi dengan adzab, ditimpa kepapaan dan kefakiran, dan hati mereka dipenuhi dengan ketakutan'."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal* dan *sanad*-nya *dha'if*.

Shalih Al Murri adalah periwayat *dha'if* (423).

Khulaid bin Hassan: Disebutkan oleh Ibnu Hibban (*Ats-Tsiqat*, dan dia berkata, "Suka keliru dan berasumsi."

Hadits ini disebutkan juga oleh Al Khalil (*Al Irsyad*, 231) dan dia berkata, "Tidak disepakati, tapi haditsnya boleh ditulis sebagai pelajaran."

Al Hasan periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur*, dan sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Sanad hadits ini sangat *dha'if*, sebagaimana yang tampak.

٧٧١- أَخْبَرَنَا مِسْعَرٌ، قَالَ: سَمِعْتُ عَمْرَو بْنَ مُرَّةٍ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي الْبُخْتُرِيِّ، قَالَ: صَحِبَ سَلْمَانَ رَجُلٌ مِنْ بَنِى عَبْسٍ، قَالَ: فَشَرِبَ شُرْبَةً مِنْ دَجْلَةٍ،

فَقَالَ لَهُ سَلْمَانُ: عُدْ فَاشْرَبْ! قَالَ: قَدْ رَوَيْتُ، قَالَ: أَتَرَى شُرْبَتَكَ هَذِهِ نَقَصَتْ مِنْهَا شَيْئًا؟ قَالَ: وَمَا تَنْقُصُ شُرْبَةٌ شَرِبْتُهَا، قَالَ: كَذَلِكَ الْعِلْمُ لاَ يَفْنى فَاتْبَعْ أَوْ قَالَ: فَابْتَغِ مِنَ الْعِلْمِ مَا يَنْفَعُكَ، ثُمَّ سَارَ حَتَّى أَتى نَهْرَدَنْ فَإِذَا كَدَوْسٍ تَذْرِى وَإِذَا أَطْعِمَةٌ، قَالَ: يَا أَخَا بَنِى عَبْسٍ، إِنَّ الَّذِي فَتَحَ هَذَا لَكُمْ وَخَوَّلَكُمُوْهُ وَرَزَقَكُمُوْهُ إِنْ كَانَ لَيَمْلِكُ خَزَائِنَهُ وَمُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَيٌّ وَإِنْ كَانَ لَيَمَسُّوْنَ وَيَصْبَحُوْنَ مَا فِيْهِمْ صَاعٌ مِنْ طَعَامٍ وَذَكَرَ مَا فَتَحَ اللهُ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ بِجَلُوْلاَءِ ثُمَّ قَالَ: يَا أَخَا بَنِى عَبْسٍ، إِنَّ الَّذِى فَتَحَ لَكُمْ هَذَا وَخَوَّلَكُمُوْهُ إِنْ كَانَ لَيَمْلِكُ خَزَائِنَهُ وَمُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَيٌّ وَإِنْ كَانَ لَيَمَسُّوْنَ وَيَصْبَحُوْنَ وَمَا فِيْهِمْ دِيْنَارٌ وَلاَ دِرْهَمٌ.

771. Mis'ar mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Amr bin Murrah menceritakan dari Abu Al Bakhtari, dia

berkata, "Seorang lelaki dari Bani Abs menyertai Salman, lalu dia minum seteguk dari sungai Tigris, maka Salman berkata kepadanya, 'Kembalilah lalu minumlah'. Lelaki itu menjawab, Aku sudah kenyang'. Salman berkata, 'Apakah engkau melihat minummu ini mengurangi sesuatu darinya?' Lelaki itu menjawab, 'Minum yang aku minum itu tidak mengurangi'. Salman berkata, 'Demikian juga ilmu, tidak akan habis, karena itu ikutilah -atau dia mengatakan: maka carilah- ilmu yang bermanfaat bagimu'. Kemudian dia berjalan lagi hingga sampai ke sungai Dan, ternyata di sana terdapat tumpukan hasil panen, dan di sana terdapat banyak makanan, dia pun berkata, 'Wahai saudara Bani Abs, sesungguhnya orang yang telah menaklukan ini bagi kalian dan menguasakan kalian atasnya serta menganugerahkannya sebagai rezeki bagi kalian, dulu benar-benar tidak memiliki perbendaraan-perbendarahaannya, padahal Muhammad ﷺ masih hidup, sungguh mereka memasuki waktu sore dan memasuki waktu pagi dalam keadaan tidak memiliki satu *sha'* makanan pun'. Lalu dia menyebutkan apa-apa yang Allah taklukan bagi kaum muslimin dengan terang, kemudian berkata, 'Wahai saudara Bani Abs, sesungguhnya orang yang telah menaklukan ini bagi kalian dan menguasakan kalian atasnya serta menganugerahkannya sebagai rezeki bagi kalian, dulu benar-benar tidak memiliki perbendaraan-perbendarahaannya, padahal Muhammad ﷺ masih hidup, sungguh mereka memasuki waktu sore dan memasuki waktu pagi dalam keadaan tidak memiliki dinar dan tidak pula dirham'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Mis'ar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (893).

Amr bin Murrah adalah periwayat *tsiqah*, *abid* (745).

Abu Al Bakhtari, namanya adalah Ibnu Fairuz bin Abu Imran adalah periwayat *tsiqah tsabat*, ada sedikit faham syi'ah padanya, banyak meriwayatkan secara *mursal* (76).

Salman Al Farisi ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (363).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Syaibah (13/337, 338, pembahasan: zuhud, dari Waki' dari Mis'ar); Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya*', 1/188, secara ringkas, dari jalur Muhammad bin Bisyr dari Mis'ar dan 1/199, dari jalur Ali bin Al Ja'd, dari Syu'bah, dari Amr bin Murrah).

٧٧٢- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ سَأَلْتُهُ عَنْ هَذِهِ الآيَةِ (وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْحُكْمَ صَبِيًّا)، قَالَ: بَلَغَنَا أَنَّ الصِّبْيَانَ قَالُوْا لِيَحْيَى بْنُ زَكَرِيَّاءَ: اِذْهَبْ بِنَا نَلْعَبُ، قَالَ: مَا لِلَّعِبِ خُلِقْتُ.

772. Ma'mar mengabarkan kepada kami: Aku menanyakan kepadanya mengenai ayat ini, "*Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi dia masih kanak-kanak*" (Qs. Maryam [19]: 12) dia berkata, "Telah sampai kepada kami, bahwa anak-anak berkata kepada Yahya bin Zakariyya, 'Marilah bermain bersama kami'. Dia pun menjawab, 'Aku tidak diciptakan untuk bermain-main'."

Penjelasan:

Penyampaikan dari Ma'mar dari Yahya bin Zakariyyah.

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Ibnu Katsir (*Tafsir Al Qur`an Al Azhim*, 3/113) berkata, "Redaksi وَآتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا '*Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi dia masih kanak-kanak*' maksudnya adalah, pemahaman, ilmu, kesungguhan, kemauan yang teguh, kecenderungan kepada kebaikan dan penguasaannya, serta berijtihad dalam hal itu, ketika dia masih kanak-kanak. Abdullah bin Al Mubarak berkata, 'Ma'mar mengatakan, Anak-anak berkata kepada Yahya bin Zakariyya, 'Marilah bermain bersama kami.' Dia pun menjawab, 'Kami tidak diciptakan untuk bermain-main.' Karena itulah Allah menurunkan: وَآتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا '*Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi dia masih kanak-kanak*'."

٧٧٣- أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهِيْعَةٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ أَبِي حُبَيْبٍ أَنَّ سُوَيْدَ بْنِ قَيْسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنِ مُعَاوِيَةَ بْنِ حَدِيْجٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا يَحِلُّ لِي مِمَّا يُحْرَمُ عَلَيَّ؟ فَسَكَتَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَدَّ عَلَيْهِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ كُلُّ ذَلِكَ يَسْكُتُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: مَنِ السَّائِلُ؟ فَقَالَ

الرَّجُلُ: أَنَا ذَا يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَقَالَ وَنَقَرَ بِإِصْبَعَيْهِ: مَا أَنْكَرَ قَلْبُكَ فَدَعْهُ!

773. Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Yazid bin Abu Habib menceritakan kepada kami, bahwa Suwaid bin Qaib mengabarkan kepadanya, bahwa Abdurrahman bin Mu'awiyah bin Hudaij mengabarkan kepadanya, bahwa seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah ﷺ, dia berkata, 'Wahai Rasulullah, apa yang dihalalkan bagiku dari apa yang diharamkan atasku'. Maka Rasulullah ﷺ terdiam, kemudian orang itu mengulangi lagi pertanyaannya hingga tiga kali, dan untuk semua itu Rasulullah ﷺ terdiam. Kemudian beliau berkata, '*Mana orang yang bertanya tadi?*' Maka orang itu pun menyahut, 'Aku wahai Rasulullah'. Beliau pun bersabda –seraya membentuk lobang dengan kedua jarinya–, '*Apa yang diingkari oleh hatimu, maka tinggalkanlah itu!*."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal* dengan *sanad* hasan.

Ibnu Lahi'ah adalah periwayat *shaduq* (604).

Yazid bin Abu Habib adalah periwayat *tsiqah faqih* dan meriwayatkan hadts secara *mursal* (1022).

Suwaid bin Qais adalah periwayat *tsiqah* ().

Abdurrahman bin Mu'awiyah bin Hudaij adalah periayat *maqbul* (543).

Ini dikuatkan oleh sabda Nabi ﷺ di dalam hadits An-Nawwas bin Sam'an رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ، وَكَرِهْتَ أَنْ

يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ "*Kebajikan adalah baiknya akhlak, sedangkan dosa adalah apa yang meragukan di dalam hatimu sementara engkau tidak suka orang lain mengetahuinya.*" (HR. Muslim 16/110-111, pembahasan: Kebajikan dan silaturahim; Ahmad 4/182; At-Tirmidzi 9/234, pembahasan: Zuhud; Ad-Darimi, 2/322; Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, no. 295, 302; dan Ibnu Hibban (397, pembahasan: Kebajikan dan perbuatan baik).

An-Nawawi (*Syarh Muslim (*16/111) berkata, "Makna حَاكَ فِي صَدْرِكَ yakni bergerak di dalam hati dan berbolak-balik, sementara dada tidak merasa lapang dengannya. Terjadi keraguan dan kekhawatiran di dalam hati kalau-kalau hal itu adalah dosa."

٧٧٤- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ سَلاَّمٍ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا أُمَامَةَ يَقُوْلُ: سَأَلَ رَجُلٌ النَّبِيَّ مَا الإِثْمُ؟ قَالَ: مَاحَكَ أَوْ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ فَدَعْهُ! قَالَ: فَمَا الإِيْمَانُ؟ قَالَ: إِذَا سَاءَتْكَ سَيِّئَتُكَ وَسَرَّتْكَ حَسَنَتُكَ فَأَنْتَ مُؤْمِنٌ.

774. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Abu Katsir, dari Zaid bin Sallam, dari kakeknya, dia berkata, "Aku mendengar Abu Umamah berkata, 'Seorang lelaki bertanya kepada Nabi, Apa itu *ism* (dosa dan maksiat)?' Beliau bersabda, A*pa yang meragukan di dalam dadamu, maka tinggalkanlah itu*! Lalu dia bertanya

lagi, Apa itu iman?' Beliau bersabda, '*Jika keburukanmu terasa buruk olehmu dan kebaikanmu menyenangkanmu, maka engkau orang beriman*'."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih*. Yahya bin Abu Katsir, haditsnya diriwayatkan oleh Muslim secara *an'anah*.

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Yahya bin Abu Katsir adalah periwayat *tsiqah tsabat*, dia suka meriwayatkan secara *mursal* dan men-*tadlis* (1008).

Zaid bin Sallam adalah periwayat *tsiqah* (296).

Mamthur Al Aswad Al Habsyi adalah periwayat *tsiqah*, meriwayatkan secara *mursal* (929).

Abu Umamah ﷺ (28).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Hibban (176, dari jalur Hisyam Ad-Dastuwa`i, dari Yahya bin Abu Katsir); Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/255, 256, dari jalur Hisyam juga); Al Qudha'i (*Musnad Asy-Syihab*, no. 402, dari jalur Hisyam); Al Hakim (1/14, pembahasan: Keimanan, dari dari beberapa jalur).

Setelah meriwayatkan hadits ini Al Hakim berkata, "Hadits-hadits ini semuanya *shahih*, *sanad*-nya bersambung, sesuai dengan syarat Al Bukhari dan Muslim."

٧٧٥- أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو هَانِئٍ الْخَوْلاَنِيُّ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مَالِكٍ الْجَنْبِيِّ، قَالَ:

حَدَّثَنَا فُضَالَةُ بْنُ عُبَيْدٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ: أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِالْمُؤْمِنِ؟ مَنْ أَمَنَهُ النَّاسُ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ، وَالْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمَمْلُوْكُ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي طَاعَةِ اللهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ الذُّنُوْبَ وَالْخَطَايَا.

775. Al-Laits bin Sa'd mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Hani` Al Khaulani mengabarkan kepada kami dari Amr bin Malik Al Janbi, dia berkata: Fadhalah bin Ubaid menceritakan kepada kami, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda saat haji wada', '*Maukah aku beritahukan kalian tentang orang yang beriman? Yaitu orang yang dipercaya manusia atas harta dan jiwa mereka. Seorang muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari (gangguan/keburukan) lisannya dan tangannya. Seorang mujahid adalah orang yang melawan nafsunya dalam rangka menaati Allah, dan seorang muhajir adalah orang yang meninggalkan dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan*'."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih*, dan hadis ini dinilai *shahih* oleh Al Albani.

Al-Laits bin Sa'd adalah periwayat *tsiqah tsabat faqih Imam masyhur* (811).

Abu Hani` Al Khaulani adalah periwayat *laa ba `sa bih* (965).

Amr bin Malik Al Janabi adalah periwayat *tsiqah* (744).

Fadhalah bin Ubaid ﷺ (773).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/21, dari jalur Ibnu Al Mubarak); Ibnu Hibban (*Shahih*-nya, no. 4862, pembahasan: Perbuatan baik); Al Hakim (1/10, 11, pembahasan: Keimanan, dari jalur Abdullah bin Shalih dari Al-Laits); Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/22, dari jalur Risydin bin Sa'd dari Abu Hani`); dan Ibnu Majah (secara ringkas, 3934).

Hadits ini dinilai *shahih* oleh Al Albani dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (no. 549).

٧٧٦- أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ بْنُ الْحَجَّاجِ، عَنْ قَتَادَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلاَوَةَ الإِيْمَانِ: مَنْ أَحَبَّ الْمَرْءُ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ للهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَمَنْ كَانَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَمَنْ كَانَ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ

أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى مِنْهُ.

776. Syu'bah bin Al Hajjaj mengabarkan kepada kami dari Qatadah, dia berkata, "Aku mendengar Anas bin Malik menceritakan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, '*Tiga hal yang apabila terdapat pada seseorang maka dia akan mendapatkan manisnya imam: Orang yang mencitai seseorang yang mana dia tidak mencintainya kecuali karena Allah ﷻ; Orang yang mana Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya daripada selain keduanya; Dan orang yang lebih suka dilemparkan ke dalam api daripada kembali kepada kekufuran setelah Allah ﷻ menyelamatkannya darinya*'."

Penjelasan:

Hadits ini *shahih*.

Syu'bah bin Al Hajjaj adalah periwayat *tsiqah hafizh mutqin* (409).

Qatadah adalah periwayat *tsiqah tsabat* (789).

Anas ؓ adalah sahabat Nabi ﷺ (70).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Bukhari (971, pembahasan: Keimanan, dari jalur Syu'bah, dari Qatadah, dari Anas); Muslim (2/14, pembahasan: Keimanan, dari jalur Syu'bah juga); At-Tirmidzi (10/19, dari jalur Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Anas).

Al Hafizh Ibnu Hajar (*Fath Al Baari*, 1/77-78) berkata, "Syaikh Abu Muhammad bin Abu Jamrah berkata, 'Diungkapkan dengan kemanisan, karena Allah menyerupakan keimanan dengan pohon di

dalam firman-Nya, ضَرَبَ اللهُ مَثَلاً كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ '*Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik*' (Qs. Ibraahiim [14]: 24) Kalimat ini adalah kalimat ikhlash, dan pohon ini adalah pangkal keimanan, dimana cabang-cabangnya adalah mengikuti perintah dan menjauhi larangan, sementara dedaunannya adalah kebaikan yang dipentingkan oleh seorang mukmin, buahnya adalah mengamalkan ketaatan, manisnya buah adalah pemetikan buah, dan puncak kesempurnaannya adalah matangnya buah. Dengan demikian tampaklah manisnya."

Bab: Sifat-Sifat Tercela

٧٧٧- أَخْبَرَنَا شُعْبَةٌ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ، عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ سَعْدٍ، قَالَ: كُلُّ الْخَلاَلِ يَطْبَعُ عَلَيْهِ الْمُؤْمِنُ إِلاَّ الْكَذِبَ وَالْخِيَانَةَ.

777. Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Salamah bin Kuhail, dari Mush'ab bin Sa'd, dari Sa'd, dia berkata, "Orang beriman ditabi'atkan atas semua sifat, kecuali dusta dan khianat."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad shahih*.

Syu'bah bin Al Hajjaj adalah periwayat *tsiqah hafizh mutqin* (409).

Salamah bin Kuhail Al Hadhrami adalah periwayat *tsiqah* (366).

Mush'ab bin Sa'd adalah periwayat *tsiqah*, banyak meriwayatkan hadits (902).

Sa'd bin Abu Waqqash ﷺ adalah salah satu sahabat yang dijamin masuk surga tanpa hisab (327).

Maka orang beriman bisa saja pelit atau pengecut, tapi ini tidak menafikan keimanan, tapi seorang mukmin tidak mungkin seorang pendusta atau pengkhianat, karena kedua sifat ini tidak sesuai dengan keimanan.

٧٧٨- أَخْبَرَنَا رِشْدِيْنُ بْنُ سَعْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ أَنْعُمٍ، قَالَ: لِكُلِّ شَيْءٍ آفَةٌ تُفْسِدُهُ، فَآفَةُ الْعِبَادَةِ الرِّيَاءُ وَآفَةُ الْحِلْمِ الذُّلُّ وَآفَةُ الْحَيَاءِ الضَّعْفُ وَآفَةُ الْعِلْمِ النِّسْيَانُ، وَآفَةُ الْعَقْلِ الْعُجُبُ بِنَفْسِهِ، وَآفَةُ الْحِكْمَةِ الْفُحْشُ، وَآفَةُ اللُّبِّ الصِّلْفُ، وَآفَةُ الْقَصْدِ الشُّحُّ، وَآفَةُ الزَّمَانَةِ الْكِبْرُ، وَآفَةُ الْجُوْدِ التَّبْذِيْرُ.

778. Risydin bin Sa'd mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Ibnu An'um menceritakan kepadaku, dia berkata, 'Segala sesuatu memiliki penyakit yang dapat merusaknya. Penyakit ibadah adalah riya,

penyakit kelembutan adalah kehinaan, penyakit malu adalah kelemahan, penyakit ilmu adalah lupa, penyakit akal adalah ujub terhadap diri sendiri, penyakit hikmah adalah perkataan/perbutan keji, penyakit ramah adalah bualan, penyakit sederhana adalah pelit, penyakit lemah adalah tua dan penyakit kedermawanan adalah boros'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Ibnu An'um dengan *sanad dha'if*.

Risydin bin Sa'd adalah periwayat *dha'if* (266).

Abdurrahman bin Ziyad bin An'um adalah *dha'if* pada hapalannya (529).

٧٧٩- أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ الْغَسَّانِيِّ، عَنْ عَطِيَّةِ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ الأَشْجَعِيِّ أَنَّهُ كَانَ مُوَاخِيًا لِرَجُلٍ مِنْ قَيْسٍ يُقَالُ لَهُ مُحَلِّمٌ، ثُمَّ إِنَّ مُحَلِّمًا حَضَرَهُ أَرْجُو فَأَقْبَلَ عَلَيْهِ عَوْفٌ، فَقَالَ لَهُ: يَا مُحَلِّمُ، إِذَا أَنْتَ وَرَدْتَ فَارْجِعْ إِلَيْنَا وَأَخْبِرْنَا بِالَّذِي صَنَعَ بِكَ، قَالَ مُحَلِّمٌ: إِنْ كَانَ ذَلِكَ يَكُونُ لِمِثْلِي فَعَلْتُ، فَقُبِضَ مُحَلِّمُ، ثُمَّ ثَوَى عَوْفٌ بَعْدَهُ عَامًا فَرَآهُ

فِي الْمَنَامِ، فَقَالَ: يَا مُحَلِّمُ، مَا صَنَعْتَ أَوْ مَا صَنَعَ بِكُمْ؟ فَقَالَ لَهُ: وَفِّيْنَا أُجُوْرَنَا، قَالَ: كُلُّكُمْ، قَالَ: كُلُّنَا إِلاَّ خَوَّاصٌ هَلَكُوْا فِي الْيَسِيْرِ الَّذِيْنَ يُشَارُ إِلَيْهِمْ بِالأَصَابِعِ، وَاللهِ، لَقَدْ وَفَّيْتُ أَجْرِى كُلَّهُ حَتَّى وَفَّيْتُ أَجْرَ هِرَّةٍ ضَلَّتْ لِأَهْلِي قَبْلَ وَفَاتِي بِلَيْلَةٍ، فَأَصْبَحَ عَوْفٌ فَغَدَا عَلَى امْرَأَةِ مُحَلِّمٍ. فَلَمَّا دَخَلَ قَالَتْ: مَرْحَبًا زُرْ مُغِبٌّ بَعْدَ مُحَلِّمٍ، فَقَالَ عَوْفٌ: هَلْ رَأَيْتَ مُحَلِّمًا مُنْذُ تُوُفِّيَ؟ قَالَتْ: نَعَمْ رَأَيْتُ الْبَارِحَةَ وَنَازَعَنِي ابْنَتِيْ لِيَذْهَبَ بِهَا مَعَهُ، فَأَخْبَرَهَا عَوْفٌ بِالَّذِي رَأَى وَبِمَا ذَكَرَ مِنَ الْهِرَّةِ الَّتِى ضَلَّتْ، فَقَالَتْ: لاَ عِلْمَ لِي بِذَلِكَ خَدَمِي أَعْلَمُ بِذَلِكَ، فَدَعَتْ خَدَمُهَا فَسَأَلَتْهُمْ فَأَخْبَرُوْهَا أَنَّهُمْ ضَلَّتْ لَهُمْ هِرَّةٌ قَبْلَ قَبْضِ مُحَلِّمٍ بِلَيْلَةٍ.

779. Abu Bakar bin Abu Maryam Al Ghassani mengabarkan kepada kami dari Athiyyah bin Qais, dari Auf bin Malik Al Ayja'i, bahwa dia menjalin persaudaraan dengan seorang lelaki dari Qais yang bernama Muhallam, kemudian ketika Muhallam hampir meninggal,

maka Auf datang kepadanya, lalu berkata, 'Wahai Muhallam, jika engkau telah datang maka kembalila kepada kami, dan beritahulah kami tentang apa yang dilakukan terhadapmu'. Muhallam berkata, 'Jika itu dialami oleh orang sepertiku, maka telah aku lakukan'. Lalu Muhallam meninggal. Kemudian setelah itu Auf diam selama setahun, lalu dia bermimpi melihatnya di dalam tidurnya. Dia pun berkata, 'Wahai Muhallam, apa yang engkau lakukan?' –atau: apa yang dilakukan terhadapmu?– Dia menjawabnya, 'Telah disempurnakan bagi kami pahala-pahala kami'. Auf berkata lagi, 'Kalian semua?' Dia menjawab, 'Kami semua, kecuali orang-orang khusus yang binasa dalam hal yang sederhana, yaitu mereka yang ditunjukkan kepada mereka dengan jari-jari. Demi Allah, sungguh telah disempurnakan pahala-pahalaku bagiku semuanya, sampai-sampai telah disempurnakan juga pahala karena seekor kucing milik keluargaku yang tersesat sehari sebelum kematianku'. Keesokan paginya, Auf menemui isterinya Muhallam, setelah masuk ke tempatnya, isterinya Muhallam berkata, 'Selamat datang. Kunjungan yang telah lama tiada setelah ketiadaan Muhallam'. Auf berkata, Apakah engkau pernah bermimpi tentang Muhallam semenjak dia meninggal?' Dia menjawab, 'Ya, tadi malam aku bermimpi. Dia mendesakku untuk membawa pergi anak perempuanku bersamanya'. Lalu Auf memberitahukan kepadanya tentang apa yang dilihatnya (di dalam mimpinya), termasuk juga menyebutkan tentang kucing yang tersesat, maka dia (isterinya Muhallam) berkata, Aku tidak tahu tentang itu. Pelayanku lebih mengetahui tentang hal itu'. Lalu dia pun memanggil pelayannya, lalu mereka memberitahukan hal itu kepadanya, bahwa mereka kehilangan seekor kucing sehari sebelum meninggalnya Muhallam'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad dha'if.*

Abu Bakar bin Abu Maryam (82).

Athiyyah bin Qais adalah periwayat *tsiqah* (681).

Auf bin Malik Al Asyja'i ﷺ (755).

٧٨٠- أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ أَبِيْهِ، أَنَّهُ كَانَ يَصِفُ الرِّيَاءَ يَقُوْلُ: مَا كَانَ مِنْ نَفْسِكَ فَرَضِيَتْهُ نَفْسُكَ لَهَا، فَإِنَّهُ مِنْ نَفْسِكَ فَعَاتِبْهَا، وَمَا كَانَ مِنْ نَفْسِكَ فَكَرِهَتْهُ نَفْسُكَ لَهَا فَإِنَّهُ مِنَ الشَّيْطَانِ فَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْهُ، وَكَانَ أَبُو حَازِمٍ يَقُوْلُ ذَلِكَ.

780. Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengabarkan kepada kami dari ayahnya, bahwa dia mendefinisikan riya, dia berkata, "Apa yang berasal dari dirimu lalu jiwamu merasa rela untuknya, maka sesungguhnya itu dari dirimu, maka celalah itu. Dan apa yang berasal dari dirimu lalu engkau membencinya untuknya, maka sesungguhnya itu dari syetan, maka berlindunglah kepada Allah darinya." Abu Hazim juga pernah mengatakan itu.

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Zaid bin Aslam dengan *sanad dha'if.*

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam adalah periwayat *dha'if* (530)

Zaid bin Aslam adalah periwayat *tsiqah alim*, namun terkadang meriwayatkan secara *mursal* (293).

٧٨١- أَخْبَرَنَا سَعِيْدُ بْنُ يَزِيْدَ أَبُو شُجَاعٍ الشَّامِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ أَبِي جَعْفَرٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي أُمَيَّةَ، قَالَ: كُلَّمَا كَرِهَهُ الْعَبْدُ فَلَيْسَ مِنْهُ وَذَكَرَ الرِّيَاءَ.

781. Sa'id bin Yazid Abu Syuja' Asy-Syami mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Ubaidullah bin Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Abu Umayyah, dia berkata, 'Setiap yang dibenci oleh hamba maka itu bukan darinya'. Lalu dia menyebutkan tentang riya."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Abdurrahman bin Abu Umayyah, sedangkan dia *majhul*, atau *dha'if*.

Sa'id bin Yazid Abu Syuja' Asy-Syami adalah periwayat *tsiqah abid* (355).

Ubaidullah bin Abu Ja'far adalah periwayat *tsiqah*, pendapat lain menyebutkan adalah periwayat *shaduq* (634).

Abdurrahman bin Abu Umayyah: Suatu pendapat menyebutkan bahwa dia adalah periwayat yang tidak diketahui. Disebutkan oleh Al Uqaili di dalam *Adh-Dhu'afa`* (517).

Bab: Rendah Hati

٧٨٢- أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ، أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهِيْعَةٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي يَزِيْدُ بْنُ أَبِي حُبَيْبٍ أَنَّ بُكَيْرَ بْنَ الأَشَجِّ حَدَّثَهُ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ سَلاَّمٍ خَرَجَ مِنْ حَائِطٍ لَهُ بِحُزْمَةِ حَطَبٍ يَحْمِلُهَا. فَلَمَّا أَبْصَرَهُ النَّاسُ، قَالُوْا: يَا أَبَا يُوْسُفَ، قَدْ كَانَ يَعْنِي فِي وَلَدِكَ وَعَبِيْدِكَ مَنْ يَكْفِيْكَ هَذَا! قَالَ: أَرَدْتُ أَنْ أُجَرِّبَ قَلْبِي هَلْ يُنْكِرُ هَذَا.

782. Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Yazid bin Abu Habib menceritakan kepada kami, bahwa Bukair bin Al Asyajj menceritakan kepadanya, bahwa Abdullah bin Salam keluar dari sebuah kebun miliknya sambil membawa seikat kayu bakar yang dipikulnya. Ketika orang-orang melihatnya, mereka berkata, 'Wahai Abu Yusuf, padahal sudah ada –yakni di antara anak-anakmu dan budakmu– yang mencukupimu dari ini'. Dia berkata, Aku ingin melatih hatiku, apakah mengingkari ini'?"

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad* hasan.

Ibnu Lahi'ah adalah periwayat *shaduq* (604).

Yazid bin Abu Habib adalah periwayat *tsiqah faqih*, dan meriwayatkan hadist secara *mursal* (1022).

Bukair bin Al Ayajj adalah periwayat *tsiqah* (101).

Abdullah bin Salam ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (576).

٧٨٣- أَخْبَرَنَا زَائِدَةُ بْنُ قُدَامَةَ، عَنْ عَاصِمٍ، قَالَ: أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ، وَقَالَ غَيْرُهُ: أَبُو أَيُّوبَ فِي الْحَدِيْثِ قَوْمًا مَرَّةً. فَلَمَّا انْصَرَفَ، قَالَ: مَا زَالَ الشَّيْطَانُ بِي آنِفًا حَتَّى رَأَيْتُ أَنْ لَيْسَ فَضْلَ عَلَيَّ أَنَّ خَلْفِي لاَ أَؤُمُّ أَبَدًا.

783. Zaidah bin Qudamah mengabarkan kepada kami dari Ashim, dia berkata, "Abu Ubaidah bin Al Jarrah –sementara yang lainnya mengatakan di dalam hadits ini: Abu Ayyub– pernah mengimami suatu kaum. Lalu setelah selesai dia berkata, 'Syetan masih tetap mengggangguku tadi, sampai-sampai aku melihat bahwa aku memiliki kelebihan atas orang-orang yang di belakangku. Aku tidak akan lagi mengimami selamanya'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad dha'if.*

Zaidah bin Qudamah adalah periwayat *tsiqah tsabat* (271).

Ashim bin Bahdalah adalah periwayat *tsiqah*, ada juga yang mengatakan: shalih (491).

Ashim tidak pernah berjumpa dengan Abu Ayyub dan tidak pula dengan Abu Ubaidah.

Apa yang ditetapkan oleh Al A'zhami di dalam anotasi dan dinisbatkan kepada (K): "Abu Ubaidah bin Al Jarrah mengimami suatu kaum sekali saja." Inilah yang lebih *rajih* dari segi makna.

٧٨٤- أَخْبَرَنَا حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ، عَنْ يَزِيْدَ بْنِ أَبِي حُبَيْبٍ فِي قَوْلِ اللهِ تَعَالَى (وَٱقْصِدْ فِى مَشْيِكَ)، قَالَ: السُّرْعَةُ.

784. Haiwah bin Syuraih mengabarkan kepada kami dari Yazid bin Abu Habib mengenai firman Allah ﷻ, "*Dan sederhanalah kamu dalam berjalan*" (Qs. Luqmaan [31]: 19) dia berkata, "Maksudnya adalah cepat."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Yazid dengan *sanad shahih.*

Haiwah bin Syuraih adalah periwayat *tsiqah tsabat faqih zahid* (213).

Yazid bin Abu Habib adalah periwayat *tsiqah faqih* dan meriwayatkan hadts secara *mursal* (1022).

Ali ﷺ berkata ketika menggambarkan Rasulullah ﷺ, "*Dan apabila berjalan bergoyang, seakan-akan beliau berjalan turun dari tempat yang tinggi.*" (HR. At-Tirmidzi 13/661, pembahasan: Perangai terpuji dan pembahasan: Watak, no. 40 dalam *Mukhtashar Asy-Syamail* karya Al Albani).

Hadits ini dinilai *shahih* oleh Al Albani.

٧٨٥- بَلَغَنِي أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ يُسْرِعُ فِي الْمَشْيِ وَيَقُوْلُ: هَذَا أَبْعَدُ مِنَ الزَّهْوِ وَأَسْرَعُ فِي الْحَاجَةِ.

785. Telah sampai kepadaku bahwa Ibnu Umar biasa berjalan cepat, dan dia berkata, "Ini lebih terjauhkan dari kesombongan, dan lebih cepat mencapai kebutuhan."

Penjelasan:

Penyampaian dari Abdullah bin Al Mubarak dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu.*

Ibnu Umar ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (597).

Kata الزَّهْوُ artinya adalah ujub dan sombong. *Wallahu a'lam.*

٧٨٦- أَخْبَرَنَا أَبُو إِسْرَائِيلَ، عَنْ سَيَّارٍ أَبِي الْحَكَمِ، حَدَّثَنَا، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْشِي مَشْيَةَ السُّوقِيِّ لاَ الْعَاجِزُ وَلاَ الْكَسْلاَنُ.

786. Abu Israil mengabarkan kepada kami dari Sayyab Abu Al Hakam, dia menceritakan kepada kami, dia berkata, "Rasulullah ﷺ biasa berjalan dengan langkah yang mantap, tidak dengan lengkah yang lemah dan tidak pula dengan langkah yang malas."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal* atau *mu'dhal*, dan *sanad*-nya *dha'if*.

Abu Israil Ismail bin Khalifah Al Absi, Al Uqaili mengatakan, bahwa di dalam haditsnya terdapat asumsi dan kekacauan, di samping itu dia menganut madzhab yang buruk. Ibnu Al Mubarak berkata, "Sungguh Allah telah menguji kaum muslimin dengan keburukan hafalah Abu Israil." (22).

Sayyar Abu Al Hakam Al Anzi adalah periwayat *tsiqah* (394).

٧٨٧- أَخْبَرَنَا رِشْدِينُ بْنُ سَعْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، عَنْ أَبِي يُونُسَ مَوْلَى أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: مَا رَأَيْتُ شَيْئًا أَحْسَنَ مِنْ

رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ الشَّمْسُ تَجْرِي فِي وَجْهِهِ، وَمَا رَأَيْتُ أَحَدًا فِي مَشْيِهِ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ الأَرْضُ تُطْوَى لَهُ، إِنَّا لَنَجْتَهِدُ وَإِنَّهُ لِغَيْرِ مُكْتَرِثٍ صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا.

787. Risydin bin Sa'd mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Amr bin Al Harits menceritakan kepadaku dari Abu Yunus maula Abu Hurairah, bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata, Aku tidak pernah melihat sesuatu pun yang lebih indah daripada Rasulullah ﷺ, seakan-akan matahari berjalan di wajahnya. Dan aku belum pernah melihat seorang pun (yang lebih indah) berjalannya daripada Nabi ﷺ, seakan-akan bumi dilipatkan untuknya. Sesungguhnya kami benar-benar berusaha, dan sesungguhnya beliau tidak memperdulikan, semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada beliau'."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if* karena ke-*dha'if*-an Risydin bin Sa'd.

Risydin bin Sa'd adalah periwayat *dha'if* (266).

Amr bini Al Harits adalah periwayat *tsiqah* (724),

Abu Yunus maula Abu Hurairah adalah periwayat *tsiqah* (1007).

٧٨٨- أَخْبَرَنِي رَبَاحُ بْنُ زَيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْن سَعِيْدِ بْنِ أَبِي عَاصِمٍ، قَالَ: سَمِعْتُ وَهْبَ بْنَ مُنَبِّهٍ يَقُوْلُ: إِنَّ رَجُلاً سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا أَفْضَلُ الأَعْمَالِ؟ قَالَ: قَيِّمُ الدِّيْنِ الصَّلاَةُ وَسِنَامُ الْعَمَلِ الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَأَفْضَلُ أَخْلاَقِ الإِسْلاَمِ الصَّمْتُ حَتَّى يُسْلِمَ النَّاسُ مِنْكَ.

788. Rabah bin Zaid mengabarkan kepadaku, dia berkata: Abdullah bin Sa'id bin Abu Ashim menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Wahb bin Munabbih berkata, "Seorang lelaki bertanya kepada Nabi ﷺ, dia berkata, 'Wahai Rasulullah, amal apakah yang paling utama?' Beliau bersabda, '*Penopang agama adalah shalat, puncak amal adalah jihad di jalan Allah, dan sebaik-baik akhlak Islam adalah diam hingga manusia manusia selamat darimu*.'"

Penjelasan:

Hadits ini *mursal*, di dalam *sanad*-nya terdapat Abdullah bin Sa'id bin Abu Ashim, Ibnu Abi Hatim tidak menyebutnya dengan *jarh* (penilaian baik) maupun *ta'dil* (celaan; kritikan).

Rabah bin Zaid adalah periwayat *tsiqah fadhil* (255).

Abdullah bin Sa'id bin Abu Ashim, tidak dikomentari oleh Ibnu Abi Hatim (575).

Wahb bin Munabbih (1001).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Abu Ashim secara ringkas dan hanya membatasinya pada kalimat: أَفْضَلُ أَخْلاَقِ الإِسْلاَمِ الصَّمْتُ حَتَّى يَسْلَمَ النَّاسُ مِنْكَ "*Sebaik-baik akhlak Islam adalah diam hingga manusia manusia selamat darimu*", dan menjadikannya dari perkataan Wahb bin Munabbih. (42).

٧٨٩- أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ عَيَّاشٍ، قَالَ: حَدَّثَنِى عُقَيْلُ بْنُ مُدْرِكٍ يرَفَعَهُ إِلَى أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَجُلاً أَتَاهُ وَقَالَ: أَوْصِنِى يَا أَبَا سَعِيْدٍ! فَقَالَ لَهُ أَبُو سَعِيْدٍ: سَأَلْتُ عَمَّا سَأَلْتَ عَنْهُ مِنْ قَبْلِكَ، قَالَ: أُوْصِيْكَ بِتَقْوَى اللهِ فَإِنَّهُ رَأْسُ كُلِّ شَيْءٍ وَعَلَيْكَ بِالْجِهَادِ فَإِنَّهُ رَهْبَانِيَّةُ الإِسْلاَمِ، وَعَلَيْكَ بِذِكْرِ اللهِ وَتِلاَوَةِ الْقُرْآنِ، فَإِنَّهُ رُوْحُكَ فِي أَهْلِ السَّمَاءِ وِذِكْرُكَ فِي أَهْلِ الأَرْضِ، وَعَلَيْكَ بِالصَّمْتِ إِلاَّ فِي حَقٍّ فَإِنَّكَ بِهِ تَغْلِبُ الشَّيْطَانَ.

789. Ismail bin Ayyasy mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Aqil bin Mudrik menceritakan kepadaku, dia me-*marfu'*-kannya hingga kepada Abu Sa'id Al Khudri: Bahwa seorang lelaki mendatanginya dan berkata, 'Berilah aku wasiat, wahai Abu Sa'id'. Maka Abu Sa'id berkata kepadanya, 'Engkau telah meminta apa yang diminta oleh orang sebelummu'. Dia berkata, Aku wasiatkan kepadamu agar bertakwa kepada Allah, karena sesungguhnya itu adalah pokok segala sesuatu. Hendaklah engkau berjihad, karena sesungguhnya itu adalah kerahiban Islam. Hendaklah engkau (selalu) berdzikir kepada Allah dan membaca Al Qur`an, karena sesungguhnya itu adalah kegembiraanmu di kalangan para penghuni langit dan penyebutanmu di kalangan para penghuni bumi. Dan hendaklah hendak diam kecuali dalam kebenaran, karena dengan itu engkau dapat mengalahkan syetan'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad* terputus.

Ismail bin Ayyasy adalah periwayat *tsiqah* pada orang-orang Syam, namun *dha'if* pada selain mereka (54).

Uqail bin Mudrik Asy-Syami adalah periayat *maqbul* (686).

Abu Sa'id Al Khudri ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (302).

Uqail bin Mudirk tidak pernah berjumpa dengan Abu Sa'id.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ahmad (3/82, dari jalur Ismail bin Ayyasy); Ibnu Abi Ashim (*Az-Zuhdu*, no. 43); Hannad (*Az-Zuhdu*, no. 1163, dari Ibnu Fudhail dari Abdurrahman bin Ishaq, dari seorang lelaki warga Bashrah, dari ayahnya, dari Abu Sa'id Al Khudri).

٧٩٠- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي نَجِيْحٍ، قَالَ: سَمِعْتُ طَاوُوْسًا يَسْأَلُ أَبِي عَنْ حَدِيْثٍ فَرَأَيْتُ طَاوُوْسًا كَأَنَّهُ يَعْقِدُ بِيَدِهِ، وَقَالَ أَبِي: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ، إِنَّ لُقْمَانَ قَالَ: إِنَّ مِنَ الصَّمْتِ حُكْمًا وَقَلِيْلٌ فَاعِلُهُ، فَقَالَ لَهُ طَاوُوْسٌ: يَا أَبَا نَجِيْحٍ، إِنَّهُ مَنْ تَكَلَّمَ وَاتَّقَى اللهَ خَيْرٌ مِمَّنْ صَمَتَ وَاتَّقَى اللهَ.

790. Sufyan bin Uyainah mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Ibnu Abi Najih menceritakan kepadaku, dia berkata, Aku mendengar Thawus menanyakan kepada ayahku mengenai suatu hadits, lalu aku melihat Thawus seakan-akan menjalin tangannya, dan ayahku berkata, 'Wahai Abu Abdurrahman, sesungguhnya Luqman berkata, 'Sesungguhnya ada hikmah dari diam, tapi hanya sedikit yang melakukannya'. Maka Thawus berkata kepadanya, 'Wahai Abu Najih, sesungguhnya orang yang berbicara sambil bertakwa kepada Allah adalah lebih baik daripada orang yang diam sambil bertakwa kepada Allah'."

Penjelasan:

Atsar diriwayatkan oleh Abu Najih dari Luqman. *Sanad* hadits ini *shahih* hinga Abu Najih.

Sufyan bin Uyainah adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih Imam hujjah*, hanya saja hapalannya berubah di akhir hayatnya dan terkadang meriwayatkan secara *tadlis*, namun dari periwayat *tsiqah* (360).

Ibnu Abu Najih adalah Abdulah bin Abu Najih Yasar Al Makki Abu Yasar Ats-Tsaqafi adalah periwayat *tsiqah*, dituduh berfaham qadariyah, dan terkadang men-*tadlis* (590).

Thawus adalah periwayat *tsiqah faqih jalil* (446).

Abu Najih adalah periwayat *tsiqah* (948).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ahmad (*Az-Zuhdu*, dari jalur Ibnu Uyainah, h. 106); Ibnu Abu Ashim (*Az-Zuhdu*, no. 46); Waki' (*Az-Zuhd* secara ringkas, hanya bagian pertamanya saja, dari Umar bin Sa'd, dari Anas bin Malik, no. 81); Abu Ya'la (*Al Mathalib Al Aliyah*, 3/190, dari Anas).

٧٩١- أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهِيْعَةٍ، عَنْ عَيَّاشِ بْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ شُيَيْمِ بْنِ بَيْتَانٍ، عَنْ شَفِيٍّ بْنِ مَاتِعٍ الأَصْبَحِيِّ، قَالَ: مَنْ كَثُرَ كَلاَمُهُ كَثُرَتْ خَطِيْئَتُهُ.

791. Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepada kami dari Ayyasy bin Abbas, dari Syuyaim bin Baitan, dari Sufay bin Mati' Al Ashbahi, dia berkata, "Barangsiapa yang banyak bicaranya maka banyak salahnya."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Syufay bin Mai` dengan *sanad* hasan.

Ibnu Lahi'ah adalah periwayat *shaduq* (604).

Ayyasy bin Abbas Al Qitbani adalah periwayat *tsiqah* (707).

Syuyaim bin Baitan adalah periwayat *tsiqah* (416).

Syufay bin Mai` Al Ashbahi adalah periwayat *tsiqah*. Dia pernah meriwayatkan suatu hadits secara *mursal*, lalu sebagian mereka menyebutkannya termasuk kalangan para shahabat, maka itu adalah keliru (413).

Diriwayatkan juga dari jalur Ibnu Al Mubarak oleh Ibnu Abu Ashim (*Az-Zuhdu*, no. 29).

٧٩٢- حَدَّثَنَا الأَوْزَاعِيُّ، عَنْ حَسَّانَ بْنِ عَطِيَّةَ، قَالَ: بَلَغَنِي أَنَّ شَدَّادَ بْنَ أَوْسٍ نَزَلَ مَنْزِلاً، قَالَ: إِيْتُوْنَا بِالسُّفْرَةِ نَعْبَثُ بِهَا، فَأَنْكَرْتُ مِنْهُ، فَقَالَ: مَا تَكَلَّمْتُ بِكَلِمَةٍ مُنْذُ أَسْلَمْتُ إِلاَّ وَأَنَا أَخْطُمُهَا، ثُمَّ أَزُمُّهَا غَيْرِ هَذِهِ فَلاَ تَحْفَظُوْهَا عَلَيَّ.

792. Al Auza'i menceritakan kepada kami dari Hassan bin Athiyyah, dia berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa Syaddad bin Aus singgah di suatu tempat peristirahatan, lalu dia berkata, 'Bawakan makanan musafir kepada kami untuk kami kirimkan'. Maka aku pun mengingkarinya, dia pun berkata, Aku tidak pernah megatakan suatu kalimat pun semenjak memeluk Islam kecuali aku mengontrolnya

kemudian mengekangnya, kecuali ini. karena itu janganlah kalian menghafalkannya atasku'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad* terputus.

Al Auza'i adalah periwayat *tsiqah jalil* (538).

Hassan bin Athiyyah adalah periwayat *tsiqah*, *faqih*, *abid* (76).

Syaddad bin Aus ﷺ (399).

Hassan bin Athiyyah tidak pernah mendengar dari Syaddad bin Aus.

٩٣٧ - أَخْبَرَنَا جُوَيْبِرٌ، عَنِ الضَّحَّاكِ فِي قَوْلِ اللهِ تَعَالَى ﴿إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ﴾، قَالَ: كَانَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ يَقُوْلُ: إِنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ: لاَ صَلاَةَ لِمَنْ لَمْ يُطِعِ اللهَ، وَمَنِ انْتَهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ فَقَدْ أَطَاعَ الصَّلاَةَ.

793. Juwaibir mengabarkan kepada kami dari Adh-Dhahhak mengenai firman Allah ﷻ, "*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat*

Allah (shalat) itu adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain)." (Qs. Al Ankabuut [29]: 45), dia berkata, "Ibnu Mas'ud mengatakan, 'Sesungguhnya Nabi ﷺ pernah bersabda, '*Tidak ada shalat bagi yang tidak menaati Allah. Dan barangsiapa yang berhenti dari perbuatan keji dan munkar, maka sungguh dia telah menaati shalat*.''

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Adh-Dhahhak bin Muzahim dengan *sanad* yang sangat *dha'if*.

Juwaibir bin Sa'id Al Azdi adalah periwayat yang sangat *dha'if* (144).

Adh-Dhahhak bin Muzahim (439).

Al Qasami berkata, "Jika anda katakan, 'Betapa banyak orang shalat yang melakukan (kemaksiatan/dosa) dan shalatnya tidak mencegahnya (dari itu),' maka saya katakan: Shalat yang sebagai shalat di sisi Allah, yang dengannya berhak mendapat pahala adalah yang memasukinya dengan mendahulukan taubat nashuha dalam keadaan bertakwa. Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ: إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللهُ مِنَ الْمُتَّقِيْنَ '*Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa*'. (Qs. Al Maaidah [5]: 27), dan melaksanakannya dengan hati dan anggota tubuh yang khusyu', kemudian memeliharanya setelah melaksanakannya, sehingga tidak pernah menyia-nyiakannya. Maka itulah shalat yang dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar."

Diriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata, "Barangsiapa yang shalatnya tidak mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar, maka shalatnya itu bukanlah shalat, tapi sebagai bencana baginya." Demikian yang dituturkan oleh Az-Zamakhsyari.

Kemudian mengenai firman Allah ﷻ, وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ "*Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) itu adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain)*", Az-Zamakhsyari (*Mahasin At-Ta`wil*, 13/152, 153) berkata, "Maksudnya adalah, dan sesungguhnya shalat itu lebih besar daripada ketaatan-ketaatan lainnya. Allah ﷻ menyebutnya (yakni shalat) Dzikrullah (mengingat Allah), sebagaimana firman-Nya, فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللهِ "*Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah.*" (Qs. Al Jumu'ah [62]: 9)

٧٩٤- أَخْبَرَنَا رِشْدِيْنُ بْنُ سَعْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ أَنْعُمٍ، عَنْ سَعْدِ بْنِ مَسْعُوْدٍ أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ مَظْعُوْنٍ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: ائْذَنْ لَنَا بِالإِخْتِصَاءِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ مِنَّا مَنْ خَصَى وَلاَ اخْتَصَى إِنَّ إِخْصَاءَ أُمَّتِي الصِّيَامُ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، ائْذَنْ لَنَا فِي السِّيَاحَةِ، فَقَالَ: إِنَّ سِيَاحَةَ أُمَّتِي الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، ائْذَنْ لَنَا فِي التَّرَهُّبِ، فَقَالَ: إِنَّ تَرَهُّبَ أُمَّتِي الْجُلُوْسُ فِي الْمَسَاجِدِ انْتِظَارَ الصَّلاَةِ.

794. Risydin bin Sa'd mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Ibnu An'um menceritakan kepadaku dari Sa'd bin Mas'ud: Bahwa Utsman bin Mazh'un menemui Nabi ﷺ, lalu berkata, 'Izinkanlah kami untuk kebiri'. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, '*Bukanlah dari golongan kami orang yang mengebiri, sesungguhnya kebirinya umatku adalah puasa*'. Dia berkata lagi, 'Wahai Rasulullah, izinkanlah kami untuk berwisata'. Maka beliau pun bersabda, '*Sesungguhnya wisatanya umatku adalah jihad di jalan Allah*'. Dia berkata lagi, 'Wahai Rasulullah, izinkanlah kami untuk merahib'. Beliau pun bersabda, '*Sesungguhnya merahibnya umatku adalah duduk di masjid menantikan shalat*.'"

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if* karena ke-*dha'if*-an Risydin dan Ibnu An'um.

Risydin bin Sa'd adalah periwayat *dha'if* (266).

Ibnu An'um Al Ifriqi (529).

Muhammad bin Mas'ud At-Tujibi, pernah diutus oleh Umar bin Abdul Aziz untuk mengajarkan fikih kepada mereka dan mengajari mereka tentang agama mereka (332).

Akan tetapi disebutkan di dalam *Shahih Al Bukhari* (9/19, pembahasan: Nikah, bab apa yang dimakruhkan dari membujang dan kebiri, dari Sa'd Ibnu Abu Waqqash, dia berkata, "Rasulullah ﷺ menolak Utsman bin Mazh'un untuk membujang. Seandainya beliau mengizinkannya, tentu kami mengebiri."

Al Hafizh mengatakan, yang ringkasnya: Yang dimaksud dengan التَّبَتُّل (membujang) di sini adalah terputus dari nikah dan apa-apa yang menyertainya yang berupa kenikmatan ibadah. Adapun yang diperintahkan di dalam firman Allah ﷻ, وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا "*Dan beribadahlah*

kepada-Nya dengan penuh ketekunan." (Qs. Al Muzzammil [73]: 8), Mujahid telah menafsirkannya dengan mengatakan, "Mengikhlaskan untuk-Nya dengan seikhlas ikhlasnya."

Ini adalah penafsiran makna, jika tidak, maka asal makna التَّبَتُّلُ adalah الاِنْقِطَاعُ (terputus). Maknanya adalah terputus kepada-Nya dengan sebenar-benarnya keterputusan.

Kata الْخِصَاءُ (pengebirian) mengisyaratkan bahwa yang dimakruhkan dari membujang adalah yang menyebabkan berlaga dan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah, dan bukannya *tabattul* itu asalnya makruh. Dirangkaikannya الْخِصَاءُ (pengebirian) kepadanya, karena sebagiannya dibolehkan pada binatang yang boleh dimakan. (*Fath Al Bari*, 9/20).

٧٩٥- أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْوَلِيْدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَعْقِلٍ وَهُوَ ابْنُ مُقْرِنٍ الْمُزَنِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَوْنُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: أَوْصَى رَجُلٌ ابْنَهُ فَقَالَ: يَا بُنَيَّ، عَلَيْكَ بِتَقْوَى اللهِ وَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَكُوْنَ الْيَوْمَ خَيْرًا مِنْكَ أَمْسِ وَغَدًا خَيْرًا مِنْكَ الْيَوْمَ فَافْعَلْ، وَإِذَا صَلَّيْتَ صَلاَةً فَصَلِّ صَلاَةَ مُوَدِّعٍ، وَإِيَّاكَ وَكَثْرَةِ تَطَلُّبِ الْحَاجَاتِ، فَإِنَّهَا فَقْرٌ حَاضِرٌ وَإِيَّاكَ وَمَا يَعْتَذِرُ مِنْهُ.

795. Abdullah bin Al Walid bin Abdullah bin Ma'qil -yaitu Ibnu Muqarrin Al Muzani- mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aun bin Abdullah menceritakan kepadaku, dia berkata, "Seorang lelaki berwasiat kepada anaknya, dia berkata, 'Wahai anakku, hendaklah engkau bertakwa kepada Allah. Dan jika engkau bisa hari ini engkau lebih baik dari engkau kemarin maka lakukanlah. Bila engkau melakukan suatu shalat, maka shalatlah dengan shalatnya orang yang hendak berpisah. Dan hendaklah engkau menjauhi banyak menuntut kebutuhan, karena sesungguhnya itu adalah kefakiran yang hadir sekarang, dan hendaklah engkau menjauhi apa yang bisa dimaklumi'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada orang yang tidak disebutkan namanya, dan *sanad*-nya *shahih* sampai kepadanya.

Abdullah bin Al Walid bin Abdullah bin Ma'qil Al Muzani adalah periwayat *tsiqah* (614).

Aun bin Abdullah adalah periwayat *tsiqah*, *abid* (756).

Seorang lelaki adalah periwayat *mubham*.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Syaibah (14/26, dari jalur lainnya dari Abdul Malik bin Umair.

٧٩٦- أَخْبَرَنَا أَيْضًا يَعْنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ الْوَلِيْدِ بْنِ مَعْقِلٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عَوْنًا يَقُوْلُ: قَامَ أَبُو الدَّرْدَاءِ عَلَى دَرَجِ مَسْجِدِ دِمَشْقَ، فَقَالَ: يَا أَهْلَ دِمَشْقَ أَلاَ

تَسْمَعُوْنَ مِنْ أَخٍ لَكُمْ نَاصِحٍ أَنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوْا يَجْمَعُوْنَ كَثِيْرًا وَيَبْنُوْنَ شَدِيْدًا وَيَأْمُلُوْنَ بَعِيْدًا، فَأَصْبَحَ جَمْعُهُمْ بُوْرًا وَبُنْيَانُهُمْ قُبُوْرًا وَعَمَلُهُمْ غُرُوْرًا.

796. Dia juga —yakni Abdullah bin Al Walid bin Ma'qil— mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Aku mendengar Aun berkata, Abu Ad-Darda\` berdiri di atas tangga Masjid Dimasyq, lalu berkata, 'Wahai warga Dimasyq, maukah kalian mendengar dari seorang saudara kalian yang memberi nasihat? Sesungguhnya orang-orang yang sebelum kalian telah mengumpulkan banyak (kekuatan), membangun (bangunan-bangunan) dengan kokoh, dan mengharapkan angan-angan yang jauh. Lalu kesatuan mereka menjadi binasa, bangunan-bangunan mereka menjadi kuburan, dan perbuatan mereka menjadi tipuan'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad shahih*.

Abdullah bin Al Walid bin Abdullah bin Ma'qil (614).

Al Muzani (756).

Abu Ad-Darda\` adalah sahabat Nabi ﷺ (233).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Syaibah (13/305, 306, pembahasan: zuhud, dengan maknanya dari jalur Abdul Malik bin Umair, dari Raja\` bin Haiwah, dari Abu Darda); dan Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya\`*, (1/211, 212, dari jalur Ibnu Abi Syaibah dengan redaksi yang lebih panjang darinya, dari jalur Yahya bin Ayyub, dari Khalid bin Yazid, dari Ibnu Abi Hilal).

٧٩٧- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، قَالَ: قَالَ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ: اعْمَلُوْا للهِ وَلاَ تَعْمَلُوْا لِبُطُوْنِكُمْ، انْظُرُوْا إِلَى هَذَا الطَّيْرِ تَغْدُو وَتَرُوْحُ لاَ تَحْصُدُ وَلاَ تَحْرُثُ وَاللهُ يَرْزُقُهَا، فَإِنْ قُلْتُمْ نَحْنُ أَعْظَمُ بُطُوْنًا مِنْ هَذَا الطَّيْرِ فَانْظُرُوْا إِلَى هَذِهِ الأَبَاقِرِ مِنَ الْوَحْشِ وَالْحُمُرِ، فَإِنَّهَا تَغْدُو وَتَرُوْحُ لاَ تَحْرُثُ وَلاَ تَحْصُدُ، وَاللهُ يَرْزُقُهَا، اتَّقُوْا فُضُوْلَ الدُّنْيَا فَإِنَّ فُضُوْلَ الدُّنْيَا عِنْدَ اللهِ رِجْزٌ.

797. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Manshur, dari Salim bin Abu Al Ja'd, dia berkata: Isa bin Maryam berkata, "Beramallah kalian untuk Allah, dan janganlah kalian beramal untuk perut kalian. Lihatlah kepada burung ini, dia pergi pagi-pagi dan pulang di sore hari, tidak memanen (memetik) dan tidak menanam, (tapi) Allah memberinya rezeki. Jika kalian mengatakan, 'Perut kami lebih besar daripada burung ini,' maka lihat kepada sapi-sapi yang liar ini, dan juga keledai-keledai itu, semuanya pergi pagi-pagi dan pulang di sore hari, tidak menanam dan tidak mematik, (akan tetapi) Allah memberi mereka rezeki. Jauhilah kelebihan harta dunia, karena sesungguhnya kelebihan harta dunia di sisi Allah adalah kotoran'."

Penjelasan:

Atsar dari Isa AS diriwayatkan oleh Ibnu Al Mubarak dari Salim bin Abu Al Ja'd dengan *sanad shahih.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah peiwayat *tsiqah hafizh faqih* dan kadang meriwayatkan hadits secara *tadlis* (358).

Manshur (930).

Salim bin Abu Al Ja'd adalah periwayat *tsiqah*, dan banyak meriwayatkan secara *mursal* (318).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Syaibah (13/194, pembahasan: zuhud, dari jalur Waki' dari Sufyan); dan Hannad (*Az-Zuhdu*, 593, dari jalur Qabishah dari Sufyan.

Diriwayatkan dari Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ، لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ، تَغْدُو خِمَاصًا وَتَـــرُوحُ بِطَانًـــا '*Seandainya kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakkal kepada-Nya, niscaya Dia memberi kalian rezeki sebagaimana memberi rezeki kepada burung, dia pergi pagi-pagi dengan perut kosong dan pulang sore hari dengan perut kenyang*'." (HR. Ahmad 1/30, 52; At-Tirmidzi 9/208; Ibnu Majah, 6164; Al Hakim 4/318).

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Hadits ini pun dinilai *shahih* oleh Al Albani dan pendapatnya ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

٧٩٨- أَخْبَرَنَا مُبَارَكُ بْنُ فُضَالَةَ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ، قَالَ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَعْلَمَ مَا لَهُ عِنْدَ اللهِ فَلْيَنْظُرْ مَا للهِ عِنْدَهُ، وَمَنْ سَرَّهُ أَنْ يَعْلَمَ مَكَانَ الشَّيْطَانِ مِنْهُ فَلْيَنْظُرْهُ عِنْدَ عَمَلِ السِّرِّ.

798. Mubarak bin Fadhalah mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, dari Samurah bin Jundab, dia berkata, "Barangsiapa yang merasa senang untuk mengetahui apa yang menjadi haknya di sisi Allah, maka dia hendaknya melihat apa yang menjadi hak Allah padanya, dan barangsiapa yang merasa senang untuk mengetahui kedudukan syetan darinya, maka hendaklah melihatnya ketika melakukan amalan tersembunyi."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Samurah, dan di dalam *sanad*-nya terdapat *an'anah*-nya Ibnu Fadhalah.

Mubarak bin Fadhalah adalah periwayat *shaduq*, men-*tadlis* dan *taswiyah* (837).

Al Hasan periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur*, dan sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Samurah bin Jundab ﷺ (383), dan adalah benar mendengarnya Al Hasan dari Samurah.

Maknanya, seorang hamba terkadang melakukan amalan secara zhahir (terlihat oleh orang lain), dan pandangan orang kepadanya

mendorongnya melakukan itu, atau mengharapkan pujian mereka atau mengkhawatirkan celaan mereka. Adapun amalan secara rahasia (tersembunyi; tidak terlihat oleh orang lain), maka dalam hal itu tidak ada sedikit pun dari itu. Maka bila seorang hamba bersungguh-sungguh dalam ibadah secara tersembunyi, maka ini adalah tanda bahwa syetan tidak mempunyai bagian dalam amalannya itu. Dan bila dia semangat melakukan amalan yang zhahir dan malas dalam mengamalkan amalan yang tersembunyi, maka itu bukti bahwa syetan memiliki bagian padanya.

٧٩٩- أَخْبَرَنَا أَبُو جَنَابٍ الْكَلْبِيُّ، قَالَ: قَالَ حُذَيْفَةُ بْنُ الْيَمَانِ: إِنَّ الْحَقَّ ثَقِيْلٌ وَهُوَ مَعَ ثِقْلِهِ مَرِيءٌ، وَإِنَّ الْبَاطِلَ خَفِيْفٌ وَهُوَ مَعَ خِفَّتِهِ وَبِيْءٌ، وَتَرْكُ الْخَطِيْئَةِ أَيْسَرُ أَوْ قَالَ: خَيْرٌ مِنْ طَلَبِ التَّوْبَةِ، وَرُبَّ شَهْوَةٍ سَاعَةً أَوْرَثَتْ حُزْنًا طَوِيْلاً.

799. Abu Janab Al Kalbi mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Hudzaifah bin Al Yaman berkata, 'Sesungguhnya kebenaran itu berat, dan di samping beratnya dia juga dapat dilihat (berpotensi untuk riya). Sementara kebathilan itu ringan, dan di samping ringannya dia juga mewabah. Meninggalkan kesalahan adalah lebih ringan –atau dia mengatakan: lebih baik daripada mencari taubat–. Berapa banyak syahwat sesaat yang mewariskan kesedihan berkepanjangan'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad* terputus.

Abu Janab Al Kalbi, namanya Yahya bin Abu Hayyah, dia lebih dikenal dengan julukannya. Al Hafizh berkata, "Mereka men-*dha'if*-kannya karena banyak men-*tadlis*." (128).

Hudzaifah bin Al Yaman ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (170).

٨٠٠- أَخْبَرَنَا الْمُبَارَكُ بْنُ فُضَالَةَ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَغُرَّنَّ الرَّجُلُ مِنْ نَفْسِهِ كَثْرَةُ النَّاسِ حَوْلَهُ.

800. Al Mubarak bin Fadhalah mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Janganlah seseorang terpedaya oleh dirinya karena banyaknya manusia di sekitarnya*'."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal*, di dalam *sanad*-nya terdapat riwayat *an'anah* Ibnu Fadhalah.

Al Mubarak bin Fadhalah adalah periwayat *shaduq*, dan meriwayatkan hadits secara *tadlis* serta *taswiyah* (837).

Al Hasan periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur*, dan sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Riwayat-riwayat *mursal* Al Hasan sangat *dha'if*.

٨٠١- أَخْبَرَنَا الْمُبَارَكُ بْنُ فُضَالَةَ أَنَّهُ سَمِعَ الْحَسَنَ يَقُوْلُ: يَا ابْنَ آدَمَ، طَإِ الأَرْضَ بِقَدَمِكَ فَإِنَّهَا عَنْ قَلِيْلٍ قَبْرُكَ، وَإِنَّكَ لَمْ تَزَلْ فِي هَدْمِ عُمْرِكَ مُنْذُ سَقَطْتَ مِنْ بَطْنِ أُمِّكَ.

801. Al Mubarak bin Fadhalah mengabarkan kepada kami, bahwa dia mendengar Al Hasan berkata, "Wahai anak Adam, injaklah bumi dengan kakimu, karena sesungguhnya bumi itu sebentar lagi sebagai kuburmu, dan sesungguhnya engkau senantiasa dalam membinasakan umurmu semenjak engkau keluar dari perut ibumu."

Penjelasan:

Hadits ini *maqthu'*, dan Ibnu Fadhalah menyatakan mendengar dari Al Hasan, maka *sanad*-nya hasan sampai kepadanya.

Al Mubarak bin Fadhalah adalah periwayat *shaduq*, dan meriwayatkan hadits secara *tadlis* serta *taswiyah* (837).

Al Hasan periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur*, dan sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Bagian pertamanya diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Syaibah (14/55, pembahasan: zuhud), dari jalur Zuraith bin Abu Zuraith dari Al Hasan.

٨٠٢- أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ بِشْرٍ التَّغْلِبِيِّ، قَالَ: كَانَ أَبِي جَلِيْسًا لِأَبِي الدَّرْدَاءِ بِدِمَشْقَ وَكَانَ بِدِمَشْقَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْأَنْصَارِ يُقَالُ لَهُ ابْنُ الْحَنْظَلِيَّةِ، وَكَانَ رَجُلاً مُتَوَحِّدًا، قَلَّمَا يُجَالِسُ النَّاسَ إِنَّمَا هُوَ صَلَاةٌ، فَإِذَا انْصَرَفَ فَإِنَّمَا هُوَ تَكْبِيْرٌ وَتَسْبِيْحٌ وَتَهْلِيْلٌ حَتَّى يَأْتِيَ مَنْزِلَهُ فَمَرَّ بِنَا يَوْمٌ وَنَحْنُ عِنْدَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فَسَلَّمَ، فَقَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ: كَلِمَةً تَنْفَعُنَا وَلَا تَضُرُّكَ، فَقَالَ: قَالَ لَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّكُمْ قَادِمُوْنَ عَلَى إِخْوَانِكُمْ فَأَصْلِحُوْا لِبَاسَكُمْ وَأَصْلِحُوْا رِحَالَكُمْ حَتَّى تَكُوْنُوْا كَأَنَّكُمْ شَامَّةٌ فِي النَّاسِ، إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْفُحْشَ وَالتَّفَحُّشَ.

802. Hisyam bin Sa'd mengabarkan kepada kami dari Qais bin Bisyr At-Taghlibi, dia berkata: Ayahku adalah temannya Abu Darda di Dimasyq, sementara di Dimasyq ada seorang lelaki dari kalangan para sahabat Rasulullah ﷺ dari golongan Anshar yang bernama Ibnu Al

Hanzhaliyyah, dia seorang yang penyendiri. Jarang sekali dia duduk-duduk bersama orang-orang, tapi dia lebih banyak shalat. Bila telah selesai, dia bertakbir, bertasbih dan bertahlil hingga dia mencapai rumahnya. Lalu suatu hari dia melewati kami ketika kami sedang di sisi Abu Darda, maka dia pun memberi salam, lalu Abu Ad-Darda` berkata, "Itu kalimat yang bermanfaat bagi kami tidak membahayakanmu." Maka dia pun berkata, "Rasulullah ﷺ telah bersabda kepada kami, '*Sesungguhnya kalian akan datang kepada saudara-saudara kalian, maka perbaikilah pakaian kalian dan perbaikilah tunggangan kalian, hingga kalian menjadi seakana-akan kalian adalah tahi lalat pada manusia. Sesungguhnya Allah tidak menyukai kekejian dan perbuatan/perkataan keji*."

Penjelasan:

Sanad hadits ini dan dinilai *dha'if* oleh Al Albani.

Hisyam bin Sa'd adalah periwayat *shaduq*, banyak berasumsi, dituduh beraliran syi'ah (973).

Qais bin Bisyr At-Taghlibi adalah periayat *maqbul* (792).

Bisyr bin Qais At-Taghlibi adalah periwayat *shaduq* (94).

Abu Ad-Darda` adalah sahabat Nabi ﷺ (233).

Ibnu Hanzhalah, namanya adlaah Sahl bin Hanzhalah, sedangkan Hanzhaliyyah adalah ibunya, atau dari kalangan ibunya. Ada perbedaan pendapat mengenai nama ayahnya: Dia seorang shahabat ﷺ (146).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Daud (4071, pembahasan: Pakaian, dari jalur Abdul Malik bin Amr dari Hisyam); Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/180, juga dari jalur Abdul Malik bin Amr bin Hisyam dengan redaksi yang lebih panjang darinya); Ibnu Abi Syaibah (5/435,

pembahasan: jihad, dari Abdullah bin Ghair dari Hisyam); dan Al Hakim (4/183, pembahasan: Pakaian, dari jalur Ibnu Al Mubarak). Setelah meriwayatkan hadits ini Al Hakim berkata, "*Sanad* hadits ini *shahih* namun keduanya tidak mengeluarkannya." Pendapat Al Hakim ini kemudian disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Al Albani (*Irwa' Al Ghalil*, 7/209) berkata, "Demikian yang mereka berdua katakan. Qais bin Bisyr dari ayahnya, menurut Adz-Dzahabi adalah tidak dikenal, maka bagaimana hadits ini dinilai *shahih*."

٨٠٣- أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ حَيَّانَ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَكُوْنَ إِمَامًا لأَهْلِهِ إِمَامًا لِحَيِّهِ إِمَامًا لِمَنْ وَرَاءَ ذَلِكَ، فَإِنَّهُ لَيْسَ شَيْءٌ يُؤْخَذُ عَنْكَ إِلاَّ كَانَ لَكَ مِنْهُ نَصِيبٌ.

803. Ja'far bin Hayyan mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, dia berkata, "Barangsiapa di antara kalian yang bisa menjadi imam (pemimpin) bagi keluarganya, imam bagi sukunya, dan imam bagi yang di belakang semua itu, maka tidak ada sesuatu pun yang diambil darimu kecuali engkau memiliki bagian darinya."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Al Hasan dengan *sanad shahih*.

Ja'far bin Hayyan adalah periwayat *tsiqah* (139).

Al Hasan periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur*, dan sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Syaibah (13/531, pembahasan: zuhud), dari Yazid bin Harun dari Abu Al Asyhab, dari Al Hasan.

Bab: Riwayat-Riwayat yang Menyebutkan Uwais dan Ash-Shunabihi ﷺ

٨٠٤- أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ حَيَّانَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو نَضْرَةَ الْعَبْدِيِّ، عَنْ أُسَيْرِ بْنِ جَابِرٍ، قَالَ: كُنَّا نَجْلِسُ فِي مَجْلِسٍ مِنْ تِلْكَ الْمَجَالِسِ وَيَجْلِسُ مَعَنَا أُوَيْسٌ فَنَحْسَبُ جَعْفَرًا ذَكَرَ مِنْ صِفَتِهِ، فَإِذَا حَدَّثَ هُوَ أَصَابَ حَدِيْثُهُ مِنْ قُلُوْبِنَا مَا لاَ يُصِيْبُ مِنْ حَدِيْثِ غَيْرِهِ، قَالَ: فَسَأَلَ عَنْهُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ وَفْدًا قَدِمُوْا عَلَيْهِ: هَلْ سَقَطَ إِلَيْكُمْ رَجُلٌ مِنْ قَرْنٍ مِنْ أَمْرِهِ؟ فَقَالَ رَجُلٌ لِأُوَيْسٍ: ذَكَرَكَ أَمِيْرُ الْمُؤْمِنِيْنَ فَلَمْ تَذْكُرْ لَنَا

ذَلِكَ، فَقَالَ: مَا كَانَ فِي ذِكْرِهِ مَا تَبْلُغُ بِهِ إِلَيْكُمْ، قَالَ: فَأَخَذَ عَلَيْهِ عَهْدًا وَمِيْثَاقًا أَنْ لاَ يُحَدِّثُ بِهِ غَيْرَهُ.

804. Ja'far bin Hayyan mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Abu Nadhrah Al Abdi mengabarkan kepada kami dari Usair bin Jabir, dia berkata, 'Kami pernah duduk di suatu majlis di antara majlis-majlis itu, dan Uwais duduk pula bersama kami, lalu kami mengira telah Ja'far menyebutkan dari sifatnya, ternyata apabila dia menceritakan, maka haditsnya merasuk ke dalam hati kami yang tidak bisa dicapai oleh hadits lainnya." Dia berkata, "Lalu Umar bin Khaththab menanyakan mengenainya kepada para utusan yang datang kepadanya, 'Apakah ada seorang lelaki dari Qarn yang perkaranya sampai kepada kalian?' Lalu seorang lelaki berkata kepada Uwais, Amirul Mukminin telah menyebut-nyebut mengenai dirimu, tapi engkau tidak menyebutkan itu kepada kami'. Dia pun berkata, 'Pada apa yang disebutkannya itu tidak seserius apa sampai kepada kalian'. Lalu dia pun mengambil sumpahnya agar tidak menceritakannya kepada yang lainnya'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Usair bin Jabir dengan *sanad shahih*, dan ini dikuatkan juga oleh apa ayang diriwayatkan oleh Muslim mengenai sifat Uwais.

Ja'far bin Hayyan adalah periwayat *tsiqah* (139).

Abu Nadhrah Al Abdi adalah periwayat *tsiqah* (950).

Usair bin Jabir: Disebutkan oleh Al Hafizh dengan nama Yasir bin Amr bin Jabir yang berbeda dalam penasabannya. Pendapat lain

menyebutkan: orang Kindah, dan pendapat lain menyebutkan selain itu. Dia pernah melihat Nabi ﷺ (62).

Muslim (*Shahih Muslim*, 16/95-96) meriwayatkan kisah Uwais dari jalur Zurarah bin Aufa, dari Usair bin Jabir, dia berkata, "Adalah Umar bin Khaththab, apabila datang kepadanya para utusan penduduk Yaman, dia menanyakan kepada mereka, 'Apakah di antara kalian terdapat Uwais bin Amir?' Hingga akhirnya dia menemui Uwais, lalu berkata, 'Engkau Uwais bin Amir?' Dia menjawab, 'Benar.' Umar bertanya lagi, 'Dari Murad kemudian dari Qarn?' Dia menjawab, 'Benar.' Umar bertanya lagi, 'Engkau pernah menderita lepra lalu sembuh darinya kecuali sebesar dirham?' Dia menjawab, 'Benar.' Umar bertanya lagi, 'Engkau maih memiliki ibu?' Dia menjawab, 'Benar.' Umar berkata, 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, يَأْتِي عَلَيْكُمْ أُوَيْسُ بْنُ عَامِرٍ مَعَ أَمْدَادِ أَهْلِ الْيَمَنِ، مِنْ مُرَادٍ، ثُمَّ مِنْ قَرَنٍ، كَانَ بِهِ بَرَصٌ فَبَرَأَ مِنْهُ إِلاَّ مَوْضِعَ دِرْهَمٍ، لَهُ وَالِدَةٌ هُوَ بِهَا بَرٌّ، لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ، فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ يَسْتَغْفِرَ لَكَ فَافْعَلْ "*Akan datang kepada kalian Uwais bin Amri bersama sejumlah orang Yaman, dia dari Murad kemudian dari Qarn. Dia pernah menderita lepra kemudian sembuh darinya kecuali sebesar dirham. Dia masih memiliki ibu yang dia berbakti kepadanya. Bila dia bersumpah kepada Allah niscaya dia memenuhinya. Jika engkau bisa dia memintakan ampunan untukmu, maka lakukanlah.*" Karena itu, mohonkanlah ampunan utnukku'.

Maka Uwais pun memohonkan ampunan untuknya. Lalu Umar berkata kepadanya, 'Hendak kemana engkau?' Uwais menjawab, 'Kufah.' Umar berkata, 'Maukah aku tuliskan kepada pejabatnya?' Uwais menjawab, Aku bersama para manusia berdebu adalah lebih aku sukai'."

٨٠٥- أَخْبَرَنَا عِيْسَى بْنُ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مُرَّةَ، قَالَ: لَمَّا لَقِيَهُ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَظَهَرَ عَلَيْهِ هَرَبَ فَمَا رُئِيَ حَتَّى مَاتَ.

805. Isa bin Umar mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Amr bin Murrah menceritakan kepada kami, dia berkata, 'Ketika Umar ﷺ hendak menemuinya dan telah tampak olehnya, dia lari, lalu setelah itu tidak pernah lagi terlihat hingga dia meninggal'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Amr bin Murrah.

Isa bini Umar Al Hamdani adalah periwayat *tsiqah* (761).

Amr bin Murrah adalah periwayat *tsiqah abid*, tidak pernah men-*tadlis* (745).

Amr bin Murrah tidak pernah berjumpa dengan Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu.*

Ibnu Hibban mengatakan, bahwa *sanad-sanad* hadits Uwais semuanya *shahih*, diriwayatkan oleh orang-orang *tsiqah* dari dari orang-orang *tsiqah.* Hadits-hadits ini termasuk di antaranya.

٨٠٦- أَخْبَرَنَا ابْنُ عَوْنٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي رَجَاءُ بْنُ حَيْوَةٍ، عَنْ مَحْمُوْدِ بْنِ الرَّبِيْعِ، قَالَ: كُنَّا عِنْدَ عُبَادَةَ

بْنِ الصَّامِتِ فَاشْتَكَى فَأَقْبَلَ الصُّنَابِحِيُّ، فَقَالَ عُبَادَةُ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ كَأَنَّمَا رَقِي بِهِ فَوْقَ سَبْعِ سَمَوَاتٍ فَعَمِلَ مَا عَمِلَ عَلَى مَا رَأَى فَلْيَنْظُرْ إِلَى هَذَا. فَلَمَّا انْتَهَى الصُّنَابِحِيُّ إِلَيْهِ، قَالَ عُبَادَةُ: لَئِنْ سُئِلْتُ عَنْكَ لَأَشْهَدَنَّ لَكَ، وَلَئِنْ شُفِعْتُ لَأَشْفَعَنَّ لَكَ، وَلَئِنِ اسْتَطَعْتُ لَأَنْفَعَنَّكَ.

806. Ibnu Aun mengabarkan kepada kami, dia berkata: Raja\` bin Haiwah menceritakan kepada kami dari Mahmud bin Ar-Rabi', dia berkata, "Ketika kami sedang di tempat Ubadah bin Ash-Shamit, dia sakit, lalu datanglah Ash-Shunabihi, maka Ubadah berkata, 'Barangsiapa senang untuk melihat seseorang yang seakan-akan diangkat ke atas tujuh langit, lalu melakukan apa yang dilakukannya, maka hendaklah melihat kepada orang ini'. Setelah Ash-Shunabihi sampai kepadanya, Ubadah berkata, 'Seandainya aku ditanya mengenaimu, niscaya aku akan bersaksi untukmu, jika aku diminta untuk membela niscaya aku membelamu, dan jika aku bisa niscaya aku memberi manfaat kepadamu'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad shahih*.

Ibnu Aun ini adalah Abdullah adalah periwayat *tsiqah* (601).

Raja` bin Haiwah adalah periwayat *tsiqah faqih* (265).

Mahmud bin Ar-Rabi' adalah sahabat dan banyak riwayatnya dari para shahabat lain (886).

Ubadah bin Ash-Shamit ﷺ adalah sahabat Nabi Shallallahu Alaih wa Sallam (505).

Ash-Shanabihi adalah periwayat *tsiqah*, termasuk para pemuka tabiin (437).

Bab: Riwayat-Riwayat yang menyebutkan Amir bin Abd Qais dan Shilah bin Asyyam Radhiyallahu Anha

٨٠٧- أَخْبَرَنَا السَّرِيُّ بْنُ يَحْيَى، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ عَامِرُ بْنُ عَبْدِ قَيْسٍ لِقَوْمٍ ذَكَرُوْا الدُّنْيَا: وَإِنَّكُمْ لَتَهْتَمُّوْنَ أَمَا وَاللهِ لَئِنِ اسْتَطَعْتَ لأَجْعَلَنَّهُمَا هَمًّا وَاحِدًا، قَالَ: فَفَعَلَ وَاللهِ ذَلِكَ حَتَّى لَحِقَ بِاللهِ.

807. As-Sari bin Yahya mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, dia berkata, "Amir bin Abd Qais mengatakan kepada sejumlah orang yang menyebut-nyebut keduniaan, 'Kalian sungguh mementingkan itu. Padahal, demi Allah, jika aku bisa niscaya aku menjadikan keduanya sebagai satu kepentingan saja'. Maka, demi Allah, dia pun melakukan itu hingga berjumpa dengan Allah."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Amir bin Abdul Qais dengan *sanad shahih.*

As-Sari bin Yahya adalah periwayat *tsiqah* (324).

Al Hasan periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur*, dan sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Amir bin Abd Qais, menurut Al Hafizh, pernah menjadi utusan (503).

Maksudnya, bahwa dia tidak disibukkan oleh sesuatu pun dari mencari keridhaan Allah ﷻ, dan ini sebagai pengamalan hadits: مَنْ جَعَلَ هُمُومَهُ هَمًّا وَاحِدًا كَفَاهُ اللهُ سَائِرَ هُمُومِهِ، وَمَنْ تَشَبَّعَ بِهِ الْهُمُومُ دُونَ أَحْوَالِ الدُّنْيَا لَمْ يُبَالِ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي أَيِّ أَوْدِيَتِهَا هَلَكَ "*Barangsiapa yang menjadikan seluruh kepentingannya sebagai satu kepentingan, maka Allah mencukupinya untuk semua kepentingannya. Dan barangsiapa yang mengutamakan kepentingan-kepentingan itu yang berupa perihal-perihal keduniaan, maka Allah ﷻ tidak peduli di lembah dunia yang mana dia meninggal.*"

٨٠٨- أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ حَيَّانَ، عَنْ طَرِيفِ بْنِ شِهَابٍ، قَالَ: ذَكَرْتُ لِلْحَسَنِ قَوْلَ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ قَيْسٍ لَأَنْ تَخْتَلِفَ الأَسِنَّةُ فِيَّ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَجِدَ مَا تَذْكُرُوْنَ أَيْ فِي الصَّلاَةِ، فَقَالَ الْحَسَنُ: مَا اصْطَنَعَ اللهُ ذَلِكَ عِنْدَنَا.

808. Ja'far bin Hayyan mengabarkan kepada kami dari Tharif bin Syihab, dia berkata, "Aku sampaikan kepada Al Hasan perkataan Amir bin Abd Qais, 'Berseliwerannya mata tombak ke arahku adalah lebih aku sukai daripada aku mendapati apa yang kalian sebutkan'. Yakni di dalam shalat. Maka Al Hasan berkata, Allah tidak memerintahkan itu kepada kami'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Ali bin Al Hasan dengan *sanad dha'if.*

Ja'far bin Hayyan adalah periwayat *tsiqah* (139).

Tharif bin Syihab adalah periwayat *dha'if* (447).

Al Hasan periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur*, dan sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

٨٠٩- أَخْبَرَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ، قَالَ: أُنْبِئْتُ أَنَّ عَامِرَ بْنَ عَبْدِ قَيْسٍ تَخَلَّفَ عَنْ أَصْحَابِهِ، فَقِيلَ لَهُ: إِنَّ هَذِهِ الأَجَمَّةَ فِيهَا الأَسَدُ وَإِنَّا نَخْشَى عَلَيْكَ، فَقَالَ: إِنِّي لأَسْتَحِي مِنْ رَبِّي أَنْ أَخْشَى شَيْئًا دُونَهُ.

809. Hammam mengabarkan kepada kami dari Qatadah, dia berkata, "Aku diberitahu, bahwa Amir bin Abd Qais membelakangkan diri dari para sahabatnya, lalu dikatakan kepadanya, 'Sesungguhnya di dalam rimba belukar ini terdapat singa, dan sesungguhnya kami mengkhawatirkan keselamatanmu'. Maka dia berkata, 'Sesungguhnya

aku benar-benar malu kepada Rabbku untuk menakutkan sesuatu selain-Nya'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Amir bin Abd Qais dengan *sanad* terputus, karena Qatadah berkata, "Aku diberitahu," maka ini jelas keterputusannya.

Hammam bin Yahya bin Dinar adalah periwayat *tsiqah* (983).

Qatadah adalah periwayat *tsiqah tsabat* (789).

Amir bin Abd Qais (503).

Kata الأَجَمَةُ artinya adalah pepohonan lebat lagi rindang. Bentuk jamaknya adalah أَجَمٌ, أَجَامٌ, dan أَجَمَاتٌ. Lihat *Mukhtar Al Qamus* (hlm. 15).

٨١٠- حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ، قَالَ: كَانَ عَامِرُ بْنُ عَبْدِ قَيْسٍ سَأَلَ رَبَّهُ تَعَالَى أَنْ يَهُوْنَ عَلَيْهِ الطَّهُوْرَ فِي الشِّتَاءِ فَكَانَ يُؤْتَى بِالْمَاءِ وَلَهُ بُخَارٌ، قَالَ: وَسَأَلَ رَبَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يَنْزِعَ شَهْوَةَ النِّسَاءِ مِنْ قَلْبِهِ، فَكَانَ لاَ يُبَالِي أَذَكَرًا لَقِيَ أَمْ أُنْثَى، وَسَأَلَ رَبَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ

يَمْنَعَ قَلْبَهُ مِنَ الشَّيْطَانِ وَهُوَ فِي الصَّلاَةِ فَلَمْ يَقْدِرْ عَلَيْهِ.

810. Hammam menceritakan kepada kami dari Qatadah, dia berkata, "Amir bin Abd Qais memohon kepada Rabbnya Ta'ala agar meringankan baginya bersuci di musim dingin, lalu dibawakan kepadanya air yang masih mengepul." Dia juga berkata, "Dia juga memohon kepada Rabbnya ﷻ agar melepaskan syahwat terhadap wanita dari hatinya, maka dia pun tidak perduli apakah dia berjumpa dengan seorang lelaki ataupun wanita. Dia juga memohon kepada Rabbnya ﷻ agar mencegah hatinya dari syetan ketika dia sedang shalat, namun dia tidak mampu atas hal itu."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Qatadah.

Hammam (983).

Qatadah adalah periwayat *tsiqah tsabat* (789).

Amir bin Abd Qais (503).

٨١١- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ وَاسِعٍ، عَنْ أَبِي الْعَلاَءِ يَزِيْدَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الشِّخِّيْرِ، قَالَ: أَخْبَرَنِي ابْنُ أَخِي عَامِرُ بْنُ عَبْدِ قَيْسٍ أَنَّ عَامِرَ

بْنَ عَبْدِ قَيْسٍ كَانَ يَأْخُذُ عَطَاءَهُ فَيَجْعَلُهُ فِي طَرَفِ ثَوْبِهِ فَلاَ يَلْقَى أَحَدًا مِنَ الْمَسَاكِيْنِ إِلاَّ أَعْطَاهُ، فَإِذَا دَخَلَ بَيْتَهُ رَمَى بِهِ إِلَيْهِمْ، فَيَعُدُّوْنَهَا فَيَجِدُوْنَهَا سَوَاءً كَمَا أُعْطِيْهَا.

811. Ma'mar mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Muhammad bin Wasi' menceritakan kepadaku dari Abu Al Ala` Yazid bin Abdullah bin Asy-Syakhir, dia berkata, 'Anak saudaraku Amir bin Abd Qais, mengabarkan kepadaku, bahwa Amir bin Abd Qais pernah mengambil pemberiannya, lalu menempatkannya di ujung pakaiannya, maka tidak seorang miskin pun yang ditemuinya kecuali dia memberinya. Lalu ketika dia masuk ke rumahnya, dia melemparkannya kepada mereka, lalu mereka menghitungnya, maka mereka pun mendapatinya sama sebagaimana yang diberikan'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Ibnu Abi Amir bin Qais, sedangkan dia *mubham.*

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Muhammad bin Wasi' adalah periwayat *tsiqah abid*, banyak budi pekerti terpuji (883).

Abu Al Ala` Yazid bin Abdullah bin Asy-Syikhkhir adalah periwayat *tsiqah* (476).

Putera saudaranya Amir bin Qaist adalah periwayat yang idak disebutkan namanya.

٨١٢- أَخْبَرَنَا مُسْتَلِمُ بْنُ سَعِيْدٍ الْوَاسِطِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ جَعْفَرِ بْنِ زَيْدٍ -أَرَاهُ قَالَ: الْعَبْدِيُّ- أَنَّ أَبَاهُ أَخْبَرَهُ، قَالَ: خَرَجْنَا فِي غَزْوَةٍ إِلَى كَابلٍ وَفِي الْجَيْشِ صِلَةُ بْنُ أَشْيَمٍ، قَالَ: فَنَزَلَ النَّاسُ عِنْدَ الْعَتَمَةِ، فَقُلْتُ: لَأَرْمُقَنَّ عَمَلَهُ فَأَنْظُرُ مَا يَذْكُرُ النَّاسُ مِنْ عِبَادَتِهِ فَصَلَّى الْعَتَمَةَ، ثُمَّ اضْطَجَعَ فَالْتَمَسَ غَفْلَةَ النَّاسِ حَتَّى إِذَا قُلْتُ: قَدْ هَدَأَتِ الْعُيُوْنُ وَثَبَ فَدَخَلَ غَيْضَةً قَرِيْبًا مِنَّا، وَدَخَلْتُ فِي إِثْرِهِ فَتَوَضَّأَ، ثُمَّ قَامَ يُصَلِّي فَافْتَتَحَ الصَّلَاةَ، قَالَ: وَجَاءَ أَسَدٌ حَتَّى دَنَا مِنْهُ فَصَعِدْتُ فِي شَجَرَةٍ أَفَتَرَاهُ عَدُّبُهُ حَرْدًا حَتَّى سَجَدَ، فَقُلْتُ: الْآنَ يَفْتَرِسُهُ فَلَا شَيْءٌ فَجَلَسَ، ثُمَّ سَلَّمَ وَقَالَ: أَيُّهَا السَّبُعُ أَطْلُبُ الرِّزْقَ مِنْ مَكَانٍ آخَرٍ فَوَلَّى! وَإِنَّ لَهُ

لَزَئِيْرًا أَقُوْلُ تَصْدَعُ الْجِبَالُ مِنْهُ فَمَا زَالَ كَذَلِكَ يُصَلِّي حَتَّى لَمَّا كَانَ عِنْدَ الصُّبْحِ جَلَسَ، فَحَمِدَ اللهَ بِمَحَامِدَ لَمْ أَسْمَعْ بِمِثْلِهَا إِلاَّ مَا شَاءَ اللهُ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ أَنِّي أَسْأَلُكَ أَنْ تُخيِّرَنِي مِنَ النَّارِ أَوْ مِثْلِي يَجْتَرِئُ أَنْ يَسْأَلَكَ الْجَنَّةَ، ثُمَّ رَجَعَ فَأَصْبَحَ كَأَنَّهُ بَاتَ عَلَى الْحَشَايَا وَأَصْبَحْتُ وَبِي مِنَ الْفَتَرَةِ شَيْءٌ اللهُ بِهِ أَعْلَمُ.

فَلَمَّا دَنَا مِنْ أَرْضِ الْعَدُوِّ، قَالَ الأَمِيْرُ: لاَ يَشُذَّنَّ أَحَدٌ مِنَ الْعَسْكَرِ فَذَهَبَتْ بَغْلَتُهُ بِثِقَلِهَا، فَأَخَذَ يُصَلِّي وَقَالُوْا لَهُ: إِنَّ النَّاسَ قَدْ ذَهَبُوْا فَمَضَى، ثُمَّ قَالَ لَهُمْ: دَعُوْنِي أُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ، فَقَالُوْا لَهُ: إِنَّ النَّاسَ قَدْ ذَهَبُوْا، قَالَ: إِنَّهُمَا خَفِيْفَتَانِ، فَدَعَا ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ أَنِّي أُقْسِمُ عَلَيْكَ أَنْ تَرُدَّ إِلَى بَغْلَتِي وَثِقَلِهَا، فَجَاءَ حَتَّى قَامَتْ بَيْنَ يَدَيْهِ، قَالَ: فَلَمَّا لَقِيْنَا الْعَدُوَّ حَمَلَ هُوَ وَهِشَامُ بْنُ عَامِرٍ فَصَنَعَا بِهِمْ صَنِيْعًا ضَرْبًا وَقَتْلاً، فَكَسَرَا ذَلِكَ

الْعَدُوَّ، وَقَالُوا: رَجُلاَنِ مِنَ الْعَرَبِ صَنَعَا بِنَا هَذَا، فَكَيْفَ لَوْ قَاتَلُوْنَا، فَأَعْطُوْا الْمُسْلِمِيْنَ حَاجَتَهُمْ، فَقِيْلَ لأَبِي هُرَيْرَةَ: إِنَّ هِشَامَ بْنَ عَامِرٍ وَكَانَ يُجَالِسُهُ أَلْقَى بِيَدِهِ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَخْبَرَ خَبْرَهُ، فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: كَلاَّ، وَلَكِنَّهُ الْتَمَسَ هَذِهِ الآيَةَ ﴿وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْرِى نَفْسَهُ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ وَٱللَّهُ رَءُوفٌۢ بِٱلْعِبَادِ﴾.

812. Mustalim bin Sa'id Al Wasithi mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Hammad bin Ja'far bin Zaid –menurutku dia juga mengatakan: Al Abdi– mengabarkankepada kami, bahwa ayahnya mengabarkan kepadanya, dia berkata, 'Kami berangkat dalam suatu peperangan menuju Kabul, sementara di dalam pasukan terdapat Shilah bin Asyyam. Lalu orang-orang singgah untuk beristirahat saat malam tiba, lalu aku bergumam, Aku akan mengintip amalannya sehingga aku dapat melihat apa yang disebutkan orang-orang mengenai ibadahnya'. Lalu dia shalat Isya`, kemudian berbaring, dia menanti kelengahan orang-orang, sampai-sampai aku bergumam, 'Semua mata telah meredup dan memejam'. Lalu dia masuk ke semak belukar di dekat kami, maka aku pun masuk setelahnya. Lalu dia berwudhu, kemudian berdiri untuk shalat, dan dia pun memulai shalat. Lalu datanglah seekor singa hingga mendekatinya, maka aku pun segera memanjat ke sebuah pohon, apakah binatang itu menunggu untuk menerkamnya hingga sujud? Aku berguman, 'Sekarang dia akan menerkamnya'. Namun tidak

terjadi apa-apa, dia (Shilah) duduk kemudian salam, lalu berkata, 'Wahai binatang buas, carilah rezeki dari tempat lain'. Maka binatang itu pun berlalu sambil meraungkan aungan singanya. Aku bergumam, 'Gunung pun luluh terhadapnya'. Dia tetap melakukan shalat, hingga ketika pagi menjelang, dia duduk, lalu memuji kepada Allah dengan pujian-pujian yang aku belum pernah mendengar yang sepertinya kecuali apa yang dikehendaki Allah, kemudian dia berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu agar menyelamatkanku dari neraka, ataukah orang sepertiku terlalu berani untuk memohon surga kepada-Mu?' Kemudian dia kembali, lalu keesokan paginya seakan-akan dia telah tidur malam di atas kasur.

Pagi itu aku merasa lemas, Allah lebih mengetahui tentang itu. Lalu ketika telah mendekati lokasi musuh, sang pemimpin berkata, 'Tidak seorang pun yang boleh menyimpang'. Lalu keledainya pergi bersama barang bawaannya, maka dia pun bersiap-siap untuk shalat, sementara orang-orang mengatakan kepadanya, 'Sesungguhnya orang-orang telah berangkat'. Namun dia meneruskan untuk shalat, kemudian berkata kepada mereka, 'Biarkan aku shalat dua rakaat'. Mereka berkata lagi, 'Sesungguhnya orang-orang telah berangkat'. Dia berkata lagi, 'Ini dua rakaat yang ringan'. Lalu (selesai shalat) dia berdosa, 'Ya Allah, sesungguhnya aku bersumpah kepada-Mu, agar Engkau mengembalikan keledaiku beserta bawaan bawaannya'. Maka datanglah keledainya hingga berdiri di hadapannya. Lalu ketika kami berjumpa dengan musuh, dia bersama Hisyam bin Amir bertempur, dan kami pun melakukan pertempuran sengit terhadap mereka (musuh), lalu keduanya berhasil memecah belah pasukan musuh. Mereka berkata, 'Dua orang Arab telah melakukan ini terhadap kita, bagaimana jika mereka semua memerangi kami?' Lalu mereka pun menyerahkan kepada kaum muslimin apa yang mereka perlukan.

Kemudian dikatakan kepada Abu Hurairah, 'Sesungguhnya Hisyam bin Amir –yang biasa duduk-duduk bersamanya– telah menjatuhkan dirinya ke dalam kebinasaan'. Lalu disampaikan kepadanya tentang beritanya itu, maka Abu Hurairah berkata, 'Sama sekali tidak, akan tetapi dia mencari apa yang di dalam ayat ini, "*Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah); dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya*". (Qs. Al Baqarah [2]: 207)'."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if.*

Mustalim bin Sa'id Al Wasithi adalah periwayat *shaduq abid* terkadang berasumsi (895).

Hammad bin Ja'far bin Zaid Al Abdi adalah *layyin al hadits* (197).

Ja'far bin Zaid Al Abdi dinilai *tsiqah* oleh Abu Hatim (141).

Shilah bin Asyyam adalah salah seorang ahli ibadah (425).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 2/240) dari jalur Ibnu Al Mubarak.

٨١٣- أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ يَزِيْدَ بْنِ جَابِرٍ، قَالَ: بَلَغَنَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

يَكُوْنُ فِي أُمَّتِي رَجُل يُقَالُ لَهُ صِلَةُ بْنُ أَشْيَمٍ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ بِشَفَاعَتِهِ كَذَا وَكَذَا.

813. Abdurrahman bin Yazid bin Jabir mengabarkan kepada kami, "Telah sampai kepada kami, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, '*Di antara umatku ada seorang lelaki yang bernama Shilah bin Asyyam, dengan syafa'atnya adalah sejumlah sekian dan sekian orang yang masuk surga*'."

Penjelasan:

Penyampaian dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir.

Abdurrahman bin Yazid bin Jabir (545).

Diriwayatkan juga dari jalur Ibnu Al Mubarak oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya*', 2/241).

٨١٤- أَخْبَرَنَا جَرِيْرُ بْنُ حَازِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ هِلاَلٍ، عَنْ صِلَةِ بْنِ أَشْيَمٍ الْعَدَوِيِّ، قَالَ: خَرَجْتُ فِي بَعْضِ قُرًى نَهْرِ تِيْرَى أَسِيرُ عَلَى دَابَّتِي فِي زَمَانِ فُيُوْضِ الْمَاءِ، فَأَنَا أَسِيْرُ عَلَى مُسَنَّاةٍ فَسِرْتُ يَوْمِي لاَ أَجِدُ شَيْئًا آكُلُهُ وَاشْتَدَّ عَلَي فَلَقِيَنِي عَلجٌ

يَحْمِلُ عَلَى عُنُقِهِ شَيْئًا، فَقُلْتُ: ضَعْهُ! فَوَضَعَهُ فَإِذَا هُوَ جَبَنٌ، فَقُلْتُ: أَطْعِمْنِي مِنْهُ! فَقَالَ: نَعَمْ، إِنْ شِئْتَ وَلَكِنْ فِيهِ شَحْمُ خِنْزِيرٍ. فَلَمَّا قَالَ ذَلِكَ تَرَكْتُهُ وَمَضَيْتُ، ثُمَّ لَقِيتُ آخَرًا يَحْمِلُ عَلَى عُنُقِهِ طَعَامًا، فَقُلْتُ لَهُ: أَطْعِمْنِي! فَقَالَ: هَذَا تَزَوَّدْتُ هَذَا لِكَذَا وَكَذَا مِنْ يَوْمٍ، فَإِنْ أَخَذْتَ مِنْهُ شَيْئًا أَضْرَرْتَ بِي وَأَجَعْتَنِي، فَتَرَكْتُهُ، ثُمَّ مَضَيْتُ فَوَاللهِ أَنِّي لَأَسِيْرُ إِذْ سَمِعْتُ خَلْفِي وَجَبَةً كَخَوَايَةِ الطَّيْرِ -يَعْنِي صَوْتُ طَيْرَانِهِ-، فَالْتَفَتُّ فَإِذَا شَيْءٌ مَلْفُوْفٌ فِي سُبٍّ أَبْيَضٍ أي خِمَارٌ فَنَزَلْتُ فَإِذَا دُو خُلَّةٍ مِنْ رَطْبٍ فِي زَمَانٍ لَيْسَ فِي الأَرْضِ رَطْبَةً، فَأَكَلْتُ مِنْهُ فَلَمْ أَكَلَ رَطْبًا قَطُّ أَطْيَبُ مِنْهُ، وَشَرِبْتُ مِنَ الْمَاءِ، ثُمَّ لَفِفْتُ مَا بَقِيَ وَرَكِبْتُ الْفَرَسَ وَحَمَلْتُ نَوَاهِنَ مَعِيْ.

قَالَ جَرِيْرٌ: فَحَدَّثَنِي عَوْفُ بْنُ دَلْهَمٍ، قَالَ: فَرَأَيْتُ ذَلِكَ السَّبَّ مَعَ امْرَأَتِهِ مَلْفُوْفًا فِيْهِ مُصْحَفُهَا، ثُمَّ فَقَدَ بَعْدُ فَلاَ يَدْرُوْنَ أَسُرِقَ أَمْ ذَهَبَ أَمْ مَا صُنِعَ بِهِ.

814. Jarir bin Hazim mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Humaid bin Hilal mengabarkan kepada kami dari Shilah bin Asyyam Al Adawi, dia berkata, Aku berangkat ke suatu desa tepian sungai Tiri, aku berjalan di atas tungganganku di saat air sedang meluap, maka aku pun berjalan di atas tanggul penahan banjir. Di seharian itu aku berjalan tanpa dapat menemukan sesuatu yang bisa kumakan, sementara rasa lapar semakin menderaku, lalu aku berjumpa dengan seorang kafir asing yang membawa sesuatu di lehernya, maka aku berkata kepadanya, 'Letakanlah itu,' maka dia pun meletakannya, ternyata itu adalah keju, maka aku pun berkata, 'Berilah aku makan darinya'. Dia pun berkata, 'Baiklah jika engkau mau, tapi ini mengandung lemak babi'. Saat dia mengatakan itu, maka aku pun meninggalkannya dan beranjak, kemudian aku berjumpa dengan orang lainnya yang juga membawa makanan yang digantungkan di lehernya, maka aku berkata kepadanya, 'Berilah aku makan'. Maka dia menjawab, Aku membawa bekal ini untuk anu dan anu dari hari anu. Jika engkau mengambil sedikit darinya maka engkau akan membahayakanku dan membuatku kelaparan'.

Maka aku pun meninggalkannya kemudian beranjak. Demi Allah, ketika aku sedang berjalan, tiba-tiba aku mendengar suara jatuhnya sesuatu di belakangku seperti suara terbangnya burung, maka aku pun menolah, ternyata itu sesuatu yang terbungkus oleh sorban

putih maksudnya adalah, *Khimar.* Maka aku pun turun (dari tunggangan), ternyata itu adalah sebungkus kurma matang, padahal itu pada masa yang tidak ada kurma matang di wilayah tersebut. Lalu aku pun memakan darinya, maka aku tidak pernah makan kurma matang yang lebih baik dari itu. Lalu aku minum air, kemudian aku membungkus sisanya. Selanjutnya aku menunggangi kudaku, dan aku pun membawa serta pula biji-bijinya'."

Jarir berkata, "Lalu Auf bin Dalham menceritakan kepadaku, dia berkata, 'Lalu aku melihat sorban itu bersama isterinya dalam keadaan terlipat, di dalamnya terdapat mushafnya. Kemudian setelah itu hilang, dan mereka tidak tahu apakah itu dicuri atau hilang atau yang terjadi padanya'?"

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Shilah bin Asyyam dengan *sanad shahih.*

Jarir bin Hazim adalah periwayat *tsiqah* (136).

Humaid bin Hilal adalah periwayat *tsiqah* lagi *alim* (208).

Shilah bin Asyyam adalah periwayat *shaduq* (425).

Redaksi اِشْتَدَّ عَلَيَّ maksudnya adalah, sementara rasa lapar semakin menderaku.

Kata الْوَجْبَةُ artinya adalah suara jatuhnya sesuatu.

Kata خَوَايَةُ الطَّيْرِ maksudnya adalah, burung yang terbangnya ringan.

Jika apa yang di dalam khabar ini valid, maka itu adalah salah satu karomah di antara karomah-karomah para wali, kami tidak mengingkarinya. Disebutkan di dalam *Ash-Shahih*, bahwa ketika

Khubaib bin Adi ditawan (di Mekkah), mereka melihat setangkai kurma di tangannya, padahal saat itu tidak ada kurma di Mekkah. Allah ﷻ berfirman mengenai Maryam binti Imran: كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزْقاً قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكِ هَـٰذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِندِ اللهِ "*Setiap Zakaria masuk untuk menemui Maryam di mihrab, dia dapati makanan di sisinya. Zakaria berkata, 'Hai Maryam, dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?' Maryam menjawab, 'Makanan itu dari sisi Allah'.*" (Qs. Aali Imraan [3]: 37)

٨١٥- حَدَّثَنَا عَوْنُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيْرِيْنَ، عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ، قَالَ: كَانَ أَوَّلُ مَا عَرَفْتُ عَامِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ الْعَنْبَرِيُّ أَنِّي رَأَيْتُهُ فَوُصِفَ لِي قَرِيْبًا مِنْ رَحْبَةِ بَنِي سُلَيْمٍ وَهُوَ عَلَى دَابَّةٍ وَرَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الذِّمَّةِ يَظْلِمُ فَنَهَى عَنْهُ. فَلَمَّا أَبَوْا، قَالَ: كَذَبْتُمْ وَاللهِ لاَ تَظْلِمْ ذِمَّةِ اللهِ الْيَوْمَ وَأَنَا شَاهِدٌ، قَالَ: فَتُخَلِصُهُ. فَلَمَّا كَانَ بَعْدَ ذَلِكَ أَتَيْتُهُ فِي مَنْزِلِهِ وَكَانَ النَّاسُ يَقُوْلُوْنَ: إِنَّ عَامِرًا لاَ يَأْكُلُ السَّمَنَ وَلاَ يَأْكُلُ اللَّحْمَ وَلاَ يَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ وَلاَ تَمُسَّ بِشْرَتَهُ بِشْرَةَ أَحَدٍ،

وَيَقُوْلُ: إِنِّي مِثْلُ إِبْرَاهِيْمَ. فَلَمَّا دَخَلْتُ عَلَيْهِ أَخْرَجَ يَدَهُ مِنْ تَحْتَ بُرْنُسٍ حَتَّى أَخَذَ بِيَدِيْ، فَقُلْتُ: هَذِهِ وَاحِدَةٌ. فَلَمَّا تحَدَّثَنَا، قُلْتُ: إِنَّ النَّاسَ يَقُوْلُوْنَ سَالِمٌ الْمَكِّيُّلاَ تَأْكُلُ اللَّحْمَ وَلاَ تَأْكُلُ السَّمَنَ وَلاَ تَزَوَّجَ النِّسَاءَ، وَتَقُوْلُ: إِنِّي مِثْلُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: أَمَا قَوْلُهُمْ أَنِّي لاَ آكُلُ اللَّحْمَ فَإِنَّ هَؤُلاَءِ قَدْ صَنَعُوْا فِي الذَّبَائِحِ شَيْئًا لاَ أَدْرِي مَا هُوَ، فَإِذَا اشْتَهَيْتُ اللَّحْمَ أَمَرَنَا بِشَاةٍ فَاشْتَرَيْتُ لَنَا فَذَبَحْنَاهَا وَأَكَلْنَا مِنْ لَحْمِهَا، وَأَمَّا قَوْلُهُمْ أَنِّي لاَ آكُلُ السَّمَنَ فَإِنِّي لاَ آكُلُ مَا يَجِيْءُ مِنْ هَهُنَا، وَآكُلُ مَا يَجِيْءُ مِنْ هَهُنَا، وَأَمَّا قَوْلُهُمْ أَنِّي لاَ أَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَإِنَّمَا هِيَ نَفْسٌ وَاحِدَةٌ لَقَدْ كَادَتْ أَنْ تَغْلِبَنِي، وَأَمَّا قَوْلُهُمْ أَنِّي مِثْلُ إِبْرَاهِيْمَ، فَإِنِّي قُلْتُ أَنِّي لأَرْجُو أَنْ يَجْعَلَنِي اللهُ مَعَ النَّبِيِّنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ.

815. Aun bin Abdullah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Sirin, dari Ma'qil bin Yasar, dia berkata, "Pertama kali aku mengetahui Amir bin Abdullah Al Ambari, bahwa aku melihatnya, lalu diceritakan kepadaku di dekat halaman rumah seorang Bani Sulaim, sementara dia di atas seekor tunggangan, sementara seorang lelaki dari ahlu dzimmah sedang dianiaya, maka dia pun melarangnya. Ketika mereka menolak, dia berkata, 'Kalian dusta, demi Allah, hari ini tidak boleh jaminan Allah dizhalimi sedangkan aku menyaksikan'. Lalu dia melepaskannya. Setelah itu, aku menemuinya di rumahnya, sementara orang-orang pernah mengatakan, bahwa Amir tidak makan lemak, tidak makan daging, tidak menikahi wanita dan kulitnya tidak bersentuhan dengan kulit orang lain, serta mengatakan, 'Sesungguhnya aku seperti Ibrahim'. Lalu ketika aku masuk ke tempatnya, dia mengeluarkan tangannya dari balik *burnus*-nya (yakni sejenis mantel yang bertudung kepala) hingga menuntun tanganku, maka aku berguman, 'Ini satu'.

Ketika kami berbincang-bincang, aku berkata, 'Sesungguhnya orang-orang mengatakan, bahwa engkau tidak makan daging, tidak makan lemak, tidak menikahi wanita, dan engkau mengatakan bahwa engkau seperti Ibrahim?' Dia pun menjawab, 'Tentang perkataan mereka bahwa aku tidak makan daging, sebenarnya itu karena mereka membuat sesuatu yang aku tidak tahu apa itu, pada hasil-hasil sembelihan. Jika aku menginginkan daging maka kami minta dibelikan daging, lalu dibelikan kambing untuk kami, lalu kami sembelih, dan kami makan dagingnya. Tentang perkataan mereka bahwa aku tidak memakan lemak, maka sesungguhnya aku tidak memakan apa yang berasal darisini, tapi aku memakan yang berasal dari sini. Tentang perkataan mereka bahwa aku tidak menikahi wanita, sebenarnya itu hanya satu jiwa, dan itu hampir melengahkanku. Adapun tentang perkataan mereka bahwa aku ini seperti Ibrahim, maka sebenarnya yang

aku katakan, bahwa sesungguhnya aku berharap Allah menjadikanku bersama para nabi, para shiddiqin, para syuhada` dan para shalihin'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Amir bin Abdullah Al Anbari dan Ma'qil bin Yasar dengan *sanad shahih.*

Aun bin Abdullah adalah periwayat *tsiqah abid* (756).

Muhammad bin Sirin adalah periwayat *tsiqah tsabat* (859).

Ma'qil bin Yasar ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (915).

Amir bin Abdullah Al Anbari, Ibnu Abi Hatim mengatakan, "Dia adalah Ibnu Abd Qais Abu Abdullah Al Anbari. Al Hasan dan Ibnu Sirin meriwayatkan darinya." Tanpa menyebutkan *jarh* atau pun *ta'dil* (502).

٨١٦- أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيْدَ بْنِ جَابِرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي بِلاَلُ بْنُ سَعْدٍ أَنَّ عَامِرَ بْنَ عَبْدِ قَيْسٍ وَشَّى بِهِ إِلَى زِيَادٍ، وَقَالَ غَيْرُهُ إِلَى ابْنِ عَامِرٍ، فَقِيْلَ لَهُ: إِنَّ هَهُنَا رَجُلاً يُقَالُ لَهُ مَا إِبْرَاهِيْمَ خَيْرٌ مِنْكَ، فَيَسْكُتُ وَقَدْ تَرَكَ النِّسَاءَ، فَكَتَبَ فِيْهِ إِلَى عُثْمَانَ فكتب إِلَيْهِ أَنْ أَنْفِهْ إِلَى الشَّامِ عَلَى قَتْبٍ. فَلَمَّا جَاءَهُ الْكِتَابُ أَرْسَلَ إِلَى عَامِرٍ، فَقَالَ: أَنْتَ الَّذِي قِيْلَ لَكَ

مَا إِبْرَاهِيْمُ خَيْرٌ مِنْكَ فَتَسْكُتُ؟ فَقَالَ: أَمَا وَاللهِ مَا سُكُوْتِي إِلاَّ تَعَجُّبًا لَوَدِدْتُ أَنِّي كُنْتُ غُبَارًا عَلَى قَدَمَيْهِ، فَدَخَلَ بِي الْجَنَّةَ، قَالَ: وَلَمْ تَرَكْتُ النِّسَاءَ، قَالَ: وَاللهِ مَا تَرَكْتُهُنَّ إِلاَّ أَنِّي قَدْ عَلِمْتُ أَنَّهَا مَتَى تَكُوْنُ امْرَأَةٌ فَعَسَى أَنْ يَكُوْنَ وَلَدٌ وَمَتَى يَكُوْنُ وَلَدٌ تَشَعَّبَتِ الدُّنْيَا قَلْبِي، فَأَحْبَبْتُ التَّخَلِّي مِنْ ذَلِكَ، فَأَجْلاَهُ عَلَى قَتْبٍ إِلَى الشَّامِ. فَلَمَّا قَدِمَ أَنْزَلَهُ مُعَاوِيَةُ مَعَهُ الْخَضْرَاءَ وَبَعَثَ إِلَيْهِ بِجَارِيَةٍ وَأَمَرَهَا أَنْ تُعَلِّمَهُ مَا حَالُهُ، فَكَانَ يَخْرُجُ مِنَ السِّحْرِ فَلاَ تَرَاهُ إِلاَّ بَعْدَ الْعَتَمَةِ، فَيَبْعَثُ إِلَيْهِ مُعَاوِيَةُ بِطَعَامٍ فَلاَ يُعْرِضُ لِشَيْءٍ مِنْهُ وَيَجِيْءُ مَعَهُ بِكَسْرٍ فَيَجْعَلُهَا فِي مَاءٍ، فَيَأْكُلُ مِنْهَا وَيَشْرَبُ مِنْ ذَلِكَ الْمَاءِ، ثُمَّ يَقُوْمُ فَلاَ يَزَالُ ذَلِكَ مَقَامُهُ حَتَّى يَسْمَعَ النِّدَاءَ فَيَخْرُجُ فَلاَ تَرَاهُ إِلَى مِثْلِهَا، فَكَتَبَ مُعَاوِيَةُ إِلَى عُثْمَانَ يَذْكُرُ لَهُ حَالَهُ، فَكَتَبَ إِلَيْهِ

أَنْ أَجْعَلَهُ أَوَّلَ دَاخِلٍ وَآخِرُ خَارِجٍ وَمَرَّ لَهُ بِعَشْرَةٍ مِنَ الرَّقِيْقِ وَعَشْرَةٍ مِنَ الظُّهْرِ. فَلَمَّا أَتَى مُعَاوِيَةَ الْكِتَابَ أَرْسَلَ إِلَيْهِ، فَقَالَ لَهُ: إِنَّ أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ كَتَبَ إِلَى أَنْ آمُرَ لَكَ بِعَشْرَةٍ مِنَ الرَّقِيْقِ، فَقَالَ: إِنَّ عَلَيَّ شَيْطَانًا قَدْ غَلَبَنِي، فَكَيْفَ أَجْمَعُ عَلَى عَشْرَةٍ، قَالَ: وَأَمَرَ لَكَ بِعَشْرَةٍ مِنَ الظُّهْرِ، قَالَ: إِنَّ لِي لَبَغْلَةٌ وَاحِدَةٌ، وَإِنِّي لَمُشْفِقٌ أَنْ يَسْأَلَنِي اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَنْ فَضْلِ ظَهْرِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، قَالَ: وَأَمَرَنِي أَنْ أَجْعَلَكَ أَوَّلَ دَاخِلٍ وَآخِرَ خَارِجٍ، قَالَ: لاَ أَرَبُ لِي فِي ذَلِكَ، قَالَ: فَحَدَّثَ بِلاَلَ بْنَ سَعْدٍ عَمَّا رَآهُ بِأَرْضِ الرُّوْمِ عَلَى بَغْلَتِهِ تِلْكَ يَرْكَبُهَا عُقْبَةٌ وَيَحْمِلُ عَلَيْهَا الْمُهَاجِرِيْنَ عُقْبَةٌ.

قَالَ: وحَدَّثَنَا بِلاَلُ بْنُ سَعْدٍ أَنَّ عَامِرًا كَانَ إِذَا فَصَلَ غَازِيًا يَتَوَسَّمُ الرِّفَاقَ، فَإِنْ رَأَى رِفْقَهُ تُوَافِقُهُ، قَالَ: يَا هَؤُلاَءِ، إِنِّي أُرِيْدُ أَنْ أَصْحَبَكُمْ عَلَى أَنْ

تُعْطُوْنِي مِنْ أَنْفُسِكُمْ ثَلاَثَ خِلاَلٍ، فَيَقُوْلُوْنَ: وَمَا هِيَ؟ قَالَ: أَكُوْنُ لَكُمْ خَادِمًا لاَ يُنَازِعِي أَحَدٌ مِنْكُمْ الْخِدْمَةَ، وَأَكُوْنُ مُؤَذِّنًا لاَ يُنَازِعُنِي أَحَدٌ مِنْكُمْ الأَذَانَ وَأُنْفِقُ عَلَيْكُمْ بِقَدْرِ طَاقَتِي، فَإِذَا قَالُوْا لَهُ: نَعَمْ، أَنْضَمَّ إِلَيْهِمْ وَإِنْ نَازَعَهُ أَحَدٌ مِنْهُمْ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ ارْتَحَلَ مِنْهُمْ إِلَى غَيْرِهِمْ.

816. Abdurrahman bin Yazid bin Jabir mengabarkan kepada kami, dia berkata: Bilal bin Sa'd menceritakan kepadaku, bahwa Amir bin Abd Qais, yang mana dia telah diadukan kepada Ziyad –yang lainnya mengatakan: Kepada Ibnu Amir–, lalu dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya di sini ada seorang lelaki yang dikatakan kepadanya, 'Ibrahim tidaklah lebih baik darimu'. Lalu dia diam, dan dia telah meninggalkan kaum wanita (tidak menikah)'. Lalu hal itu disampaikan kepada Utsman, maka dia pun membalas: Hendaklah dia dibawa ke Syam dengan pelana. Ketika surat itu datang, dia (Ziyad atau Ibnu Amir) mengirim utusan kepada Amir (untuk memanggilnya), lalu berkata, 'Engkaukah orang yang dikatakan kepadamu, 'Ibrahim tidak lebih baik darimu,' lalu engkau diam?' Dia (Amir) menjawab, 'Demi Allah, diamku itu hanyalah karena keheranan. Sungguh aku berharap bahwa aku ini hanyalah debu di atas kedua kakinya, lalu dia masuk surga dengan membawaku'. Dia bertanya lagi, 'Lalu mengapa engkau meninggalkan kaum wanita (tidak menikah)?' Dia menjawab, 'Demi Allah, aku tidak meninggalkan mereka kecuali karena aku telah mengetahui, bahwa bila

beristeri maka bisa punya anak, dan bila punya anak maka keduniaan akan merasuki hatiku, maka aku ingin melepaskan diri dari itu'. Lalu dia pun diberangkatkan ke Syam dengan pelana.

Ketika sampai di sana, Muawiyah memberinya tempat beserta sayuran, dan mengirimkan juga kepadanya seorang budak perempuan, serta memerintahkan budak perempuan itu agar melaporkan tentang perihalnya. Lalu dia (Amir) keluar saat sepertiga malam terakhir, maka budak perempuan itu tidak melihatnya kecuali setelah waktu Isya`. Lalu Muawiyah mengirimkan makanan kepadanya, maka dia pun tidak berpaling darinya karena sesuatu pun, lalu dibawakan kepadanya remahan roti, lalu dia memasukkannya ke dalam air, lalu memakan darinya dan minum dari airnya. Kemudian dia berdiri. Demikian yang dilakukannya hingga mendengar adzan lalu dia keluar, maka budak perempuan itu tidak melihat selain itu. Maka Muawiyah mengirim surat kepada Utsman melaporkan perihalnya, maka Utsman mengirim surat kepadanya agar: Jadikan dia yang pertama kali masuk dan yang terakhir kali keluar. Dan perintahkan untuknya sepuluh budak dan sepuluh tunggangan. Sesampainya surat itu kepada Muawiyah, dia mengirim utusan kepada Amir (untuk memanggilnya), lalu berkata kepadanya, 'Sesungguhnya Amirul Mukminin mengirim surat kepadaku, isinya, memerintahkan untuk memberikan sepuluh budak kepadamu'. Dia (Amir) berkata, 'Sesungguhnya ada syetan padaku, dia telah mengalahkanku, maka bagaimana mungkin dikumpulkan kepadaku sepuluh budak?' Dia (Muawiyah) berkata lagi, 'Dan memerintahkan untuk memberikan sepuluh tunggangan kepadamu'. Dia menjawab, 'Sesungguhnya aku sudah punya seekor keledai, dan sungguh aku takut nanti pada hari kiamat Allah ﷻ menanyaiku tentang kelebihan tunggangan itu'. Muawiyah berkata lagi, 'Dan memerintahkanku agar menjadikanmu yang pertama kali masuk dan yang terakhir keluar'. Dia menjawab, Aku tidak membutuhkan itu'."

Dia berkata, "Lalu Bilal bin Sa'd menceritakan apa yang dilihatnya di negeri Romawi di atas keledainya itu, dia menunggangginya secara bergantian, dan mengangkut kaum Muhajirin secara bergantian." Dia berkata, "Bilal bin Sa'd juga menceritakan kepada kami, bahwa jika Amir terpisah dari pasukan, dia berdiri memperhatikan rombongan-rombongan yang ada, lalu bila melihat suatu rombongan yang sesuai dengannya, dia berkata, 'Wahai orang-orang, aku ingin menyertai kalian dengan syarat kalian memberikan kepadaku tiga sifat dari diri kalian'. Mereka berkata, Apa itu?' Dia menjawab, Aku menjadi pelayan bagi kalian, tidak seorang pun dari kalian yang memprotes pelayananku); dan aku menjadi muadzdzin, tidak seorang pun dari kalian yang memprotes adzan); dan aku berinfak kepada kalian sesuai kemampuanku'. Jika mereka menyetujinya, maka dia pun bergabung bersama mereka, tapi bila ada salah seorang dari mereka yang menolak sesuatu dari itu, maka dia beralih dari mereka kepada rombongan lainnya'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Bilal bin Sa'd dan Amir bin Abd Qais dengan *sanad shahih.*

Abdurrahman bin Yazid bin Jabir adalah periwayat *tsiqah* (545).

Bilal bin Sa'd adalah periwayat *tsiqah abid fadhil* (103).

Amir bin Abd Qais (503).

Meninggalkan nikah dalam hal ini menyerupai kezuhudan kaum sufi, sementara Nabi SAW telah bersabda kepada orang yang mengatakan, "Aku tidak akan menikahi wanita," مَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي "*Barangsiapa tidak menyukai sunnahku maka dia bukan dari golonganku.*" *Takhrij*-nya telah dikemukakan.

٨١٧- أَخْبَرَنَا عِيْسَى بْنُ عُمَرَ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ مُرَّةٍ، قَالَ: جَاءَ الرَّبِيْعُ بْنُ خَيْثَمَ إِلَى أُمِّ وَلَدٍ لَهُ فَقَالَ لَهَا: اصْنَعِي لَنَا طَعَامًا وَأَطِيْبِي فَإِنَّ لِي أَخًا أُحِبُّهُ أُرِيْدُ أَنْ أَدْعُوْهُ فَزَيَّنْتُ بَيْتَهَا وَصَنَعْتُ مَجْلِسَهُ وَصَنَعْتُ طَعَامًا وَأُطَابِتُهُ، ثُمَّ قَالَتْ: أُدْعُ أَخَاكَ! فَذَهَبَ إِلَى سِلاَلٍ جَارٍ لَهُ قَدْ ذَهَبَ بَصَرُهُ، فَجَاءَ يَقُوْدُهُ حَتَّى أَجْلَسَهُ فِي كَرِيْمٍ مَجْلِسَهُ، ثُمَّ قَالَ: قَرِّبِي طَعَامَكَ! قَالَتْ: فَمَا صَنَعْتُ هَذَا الطَّعَامَ إِلاَّ لِهَذَا، قَالَ: وَيْحَكَ، قَدْ صَدَّقْتُكَ هَذَا أَخِي وَأَنَا أُحِبُّهُ، فَجَعَلَ يَأْخُذُ مِنْ طِيْبِ ذَلِكَ الطَّعَامَ وَيُنَاوِلُهُ.

817. Isa bin Umar mengabarkan kepada kami dari Amr bin Murrah, dia berkata, "Ar-Rabi' bin Khutsaim datang kepada *ummu walad*-nya (budak perempuannya yang melahirkan anak darinya), lalu dia berkata kepadanya, 'Buatkan makanan untuk kami, dan rapikanlah rumah, karena aku mempunyai seorang saudara yang aku cintai, dan aku hendak mengundangnya'. Maka budak perempuan itu pun menghias rumahnya, mempersiapkan tempat duduk dan membuat makanan, serta berhias, kemudian berkata, 'Silakan panggil saudaramu'.

Maka Ar-Rabi' pun pergi ke pedagang keranjang yang juga tetangganya, yang telah buta penglihatannya, lalu dia datang menuntunnya hingga mendudukkannya di tempat duduknya yang bagus. Kemudian berkata (kepada budaknya), 'Dekatkan makananmu'. Budak perempuan itu berkata, Aku hanya membuat makanan untuk orang ini?' Ar-Rabi' menjawab, 'Celaka kamu, aku telah jujur kepadamu, ini saudaraku, dan aku mencintainya'. Lalu dia (Ar-Rabi') mengambilkan dari makanan itu dan memberikannya."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Ar-Rabi' bin Khutsaim dengan *sanad shahih.*

Isa bin Umar adalah periwayat *tsiqah* (763).

Amr bin Murrah adalah periwayat *tsiqah abid* (745).

Ar-Rabi' bin Khutsaim, menurut Ibnu Ma'in, orang seperti dia tidak perlu dipertanyakan (256).

٨١٨- أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنِي حُوْطُ بْنُ رَافِعٍ أَنَّ عَمْرَو بْنَ عُتْبَةَ كَانَ يَشْتَرِطُ عَلَى أَصْحَابِهِ أَنْ يَكُوْنَ خَادِمَهُمْ، قَالَ: فَخَرَجَ فِي الرَّعْيِ فِي يَوْمٍ حَارٍّ فَأَتَاهُ بَعْضُ أَصْحَابِهِ، فَإِذَا هُوَ بِالْغُمَامَةِ

تُظِلُّهُ وَهُوَ نَائِمٌ، فَقَالَ: أَبْشِرْ يَا عَمْرُو! فَأَخَذَ عَلَيْهِ عَمْرُو أَنْ لَا يُخْبِرُ بِهِ أَحَدًا.

818. Isa bin Umar mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Hauth bin Rafi' menceritakan kepadaku, bahwa Amr bin Utbah pernah mensyaratkan kepada para sahabatnya untuk menjadi pelayan mereka." Dia berkata, "Lalu dia berangkat membawa gembalaan di hari yang panas, lalu sebagian sahabatnya mendatanginya, ternyata dia berada di bawa awan yang menaunginya dalam keadaan tertidur, maka sahabatnya itu berkata, 'Bergembiralah, walah Amr'. Maka Amr pun mengambil sumpahnya agar tidak memberitahukan hal itu kepada seorang pun."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Amr bin Utbah dan Hauth bin Rafi'. Yang benar, bahwa tidak seorang pun yang menilainya *tsiqah* selain Ibnu Hibban.

Isa bin Umar adalah periwayat *tsiqah* (761).

Hauth bin Rafi' Al Abdi Disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat* (211).

Amr bin Utbah bin Farqad As-Sulami adalah *Mukhadhram* (hidup separuh dijaman jahiliyah dan separuh di jaman Rasulullah ﷺ serta masuk Islam, akan tetapi tidak pernah bertemu dengan beliau) (740).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya* ', 4/157), dari jalur Ibnu Al Mubarak.

٨١٩- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: كَانَ الرَّبِيْعُ بْنُ خُثَيْمٍ إِذَا تَلاَ هَذِهِ الآيَةَ (وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا)، قَالَ: بَلْ طَوْعًا يَا رَبَّاهُ.

819. Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Adalah Ar-Rabi' bin Khutsaim, apabila dia membaca ayat ini, '*Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri atau pun terpaksa*', (Qs. Ar-Ra'd [13]: 15) dia berkata, 'Bahkan dengan kemauan sendiri, wahai Rabbku'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Ar-Rabi' bin Khutsaim dengan *sanad shahih.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih*, namun kadang meriwayatkan secara *tadlis* (358).

Ar-Rabi' bin Khutsaim (256).

Ibnu Katsir (*Tafsir Al Qur`an Al Azhim*, 2/507) ketika menafsirkan ayat ini berkata, "Allah ﷻ memberitahukan tentang keagungan dan kekuasaan-Nya yang menundukkan segala sesuatu, dan tunduknya segala sesuatu kepada-Nya. Karena itu segala sesuatu sujud kepadanya bagik dengan kemauan sendiri, yaitu dari kalangan yang beriman, maupun secara terpaksa, yaitu dari golongan yang kafir."

٨٢٠- أَخْبَرَنَا عِيْسَى بْنُ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ مُرَّةٍ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَسِيْرٍ لَهُ فَسَمِعَ صَوْتًا فَأَمَرَ أَصْحَابَهُ فَوَقَفُوْا وَسَارَ حَتَّى أَشْرَفَ عَلَى رَجُلٍ فِي وَادٍ، فَإِذَا هُوَ قَدْ نَزَعَ ثِيَابَهُ وَهُوَ يَتَرَمَّضُ فِي الرَّمْضَاءِ فَإِذَا هُوَ يَقُوْلُ: أُنَوِّمُ اللَّيْلَ وَبَاطِلَ النَّهَارِ، فَوَقَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا يَشَاءُ اللهُ أَنْ يَقِفَ لاَ يَأْتِيْهِ، ثُمَّ لَبِسَ ثِيَابَهُ فَأَتَاهُ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَا رَأَيْتَنِي؟ قَالَ: بَلَى، وَلَكِنَّهُ كَانَ فِي نَفْسِي شَيْءٌ فَلَمْ أُرِدْ أَنْ أَقُوْمَ حَتَّى أَقْضِيَ مَا فِي نَفْسِي أَوْ كَمَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَقُوْلَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقَدْ رَأَيْتُ السَّمَوَاتِ السَّبْعَ يَفْتَحْنَ لَمَّا تَصْنَعُ وَإِنَّ ذَا الْعَرْشِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى لَيُبَاهِي بِهِ الْمَلاَئِكَةَ، ثُمَّ مَضَى إِلَى أَصْحَابِهِ، فَقَالَ: أَيُّكُمْ يَعْرِفُ هَذَا؟ فَمَا

عَرَفَهُ أَحَدٌ مِنَ الْقَوْمِ إِلاَّ رَجُلٌ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَزَوَّدُوْا مِنْهُ، فَإِنَّهُ لَنْ يَلْبَثَ فِيْكُمْ إِلاَّ قَلِيْلاً، فَقَالُوْا: ادْعُ لَنَا! فَقَالَ: اللَّهُمَّ اجْعَلْ زَادَهُمُ التَّقْوَى، قَالُوْا: زِدْنَا، قَالَ: وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِهِمْ.

820. Isa bin Umar mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Amr bin Murrah menceritakan kepadaku, dia berkata, 'Ketika Rasulullah ﷺ sedang di dalam suatu perjalanannya, beliau mendengar suatu suara, lalu beliau pun memerintahkan para sahabatnya, maka mereka pun berhenti. Lalu beliau berjalan hingga mencapai seorang lelaki di sebuah lembah, ternyata dia telah menanggalkan pakaiannya, dan dia sedang berguling-guling di pasir yang panas (karena terjemur matahari) sambil mengatakan, Apakah hanya tidur di malam hari, dan bathil di siang hari'. Maka Nabi ﷺ berdiri selama yang dikehendaki Allah untuk berdiri, tanpa menghampirinya, kemudian orang itu mengenakan pakaiannya, kemudian menghampiri beliau lalu memberi salam. Selanjutnya Nabi ﷺ bertanya, '*Tidakkah tadi engkau melihatku?*' Dia menjawab, 'Tentu, akan tetapi ada sesuatu di dalam batinku, maka aku tidak ingin berdiri hingga menyelesaikan apa yang ada di dalam batinku'. –atau sebagaimana yang Allah kehendaki untuk dia katakan. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sungguh aku melihat langit yang tujuh dibukakan karena apa yang engkau perbuat, dan sesungguhnya pemilik Arsy SWT membanggakannya di hadapan para malaikat*'. Kemudian beliau menghampiri para sahabatnya, lalu bersabda, '*Siapa di antara kalian yang mengenal orang ini?*' Namun di antara orang-orang itu tidak seorang pun yang mengenalnya kecuali satu orang, lalu Rasulullah ﷺ

bersabda, '*Berbekallah kalian darinya, karena sesungguhnya tidak akan dibangkitkan dari kalian kecuali hanya sedikit*'. Maka mereka berkata, 'Berdoalah untuk kami'. Maka beliau pun mengucapkan: '*Ya Allah, jadikanlah ketakwaan sebagai bekal mereka*'. Mereka berkata, 'Tambahkan lagi untuk kami'. Beliau pun berucap: '*Dan perbaikilah hubungan antar mereka*'."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal* atau *mu'dhal*.

Isa bin Umar adalah periwayat *tsiqah* (761).

Amr bin Murrah adalah periwayat *tsiqah abid* (745).

Mayoritas orang yang Amr bin Murrah meriwayatkan dari mereka adalah tabiin, dia tidak pernah meriwayatkan dari shahabat selain Abdullah bin Abu Aufa, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Tahdzib Al Kamal*.

٨٢١- أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ الْمَسْعُوْدِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَوْنُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ أَنَّهُ قِيْلَ لَهَا: مَا كَانَ أَكْثَرَ عَمَلِ أَبِي الدَّرْدَاءِ؟ قَالَتْ: التَّفَكُّرُ، قَالَتْ: نَظَرَ يَوْمًا إِلَى ثَوْرَيْنِ يَخُدَّانِ فِي الأَرْضِ مُسْتَقِلَيْنِ بِعَمَلِهِمَا إِذْ عَنَتْ أَحَدُهُمَا، فَقَامَ الآخَرُ،

فَقَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ فِي هَذَا تَفَكُّرٌ: اسْتَقَلاَّ بِعَمَلِهِمَا وَاجْتَمَعَا. فَلَمَّا عَنَتْ أَحَدُهُمَا قَامَ الآخَرُ كَذَلِكَ الْمُتَعَاوِنَانِ عَلَى ذِكْرِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

821. Abdurrahman Al Mas'udi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aun bin Abdullah mengabarkan kepada kami dari Ummu Darda, bahwa dikatakan kepadanya, "Amal apa yang paling banyak dilakukan oleh Abu Ad-Darda`?" Dia menjawab, "Berfikir." Lalu dia berkata, "Suatu hari dia melihat dua ekor sapi yang tengah membajak tanah secara tersendiri dengan tugasnya manakala salah satunya kelelahan sehingga yang lainnya berdiri (mengerjakan). Lalu Abu Ad-Darda` berkata, 'Di sini ada pemikiran, keduanya masing-masing dengan tugasnya dan bersatu, lalu ketika salah satunya kelelahan yang lainnya berdiri (mengerjakan). Demikian juga dua orang yang saling tolong menolong dalam dzikrullah ﷻ'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Abdurrahman Al Mas'udi: Hafalannya rusak di Baghdad, adapun yang mendngar darinya di Kufah dan Bashrah, maka pendengarannya baik (542).

Aun bin Abdullah adalah periwayat *tsiqah abid* (756).

Ummu Ad-Darda` ؓ adalah sahabiyah (234).

Abu Ad-Darda` adalah sahabat Nabi ﷺ (233).

Ibnu Ma'in (*Tahdzib Al Kamal*, 17/223, 224) berkata tentang Al Mas'udi, "Hadits-haditsnya dari Al A'masy terbalik, dan juga dari Adul Malik. Sementara hadits-haditsnya dari Aun dan dari Al Qasim *shahih*. Adapun dari Abu Hushain dan Ashim, tidak dianggap. Hadits-haditsnya yang *shahih* hanya dari Al Qasim dan dari Aun."

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Syaibah (13/311, dari jalur Sufyan, dari Al A'masy, dari Amr bin Murrah atau lainnya, dari Salim bin Abu Al Ja'd); Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, secara ringkas, 1/209); dan Abu Daud (*Az-Zuhdu*, 208).

Redaksi يَخُدَّانِ فِي الْأَرْضِ "membajak tanah", kata أَخُذْ artinya adalah melobangi sesuatu. Sedangkan kata عَنَتَ artinya adalah اِنْكَسَرَ (melemah).

٨٢٢- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَجْلاَنَ بِنَحْوِهِ.

822. Muhammad bin Ajlan juga menceritakan kepada kami dengan makna haidts yang sama.

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Muhammad bin Ajlan.

Muhammad bin Ajlan adalah periwayat *shaduq*, dan hapalannya tentang hadits-hadits Abu Hurairah kacau (869).

٨٢٣- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، عَنْ سُلَيْمَانَ، قَالَ: مَثَلُ الَّذِي يَشْكُو إِلَى أَخِيْهِ كَمَثَلِ الَّذِي يَغْسِلُ إِحْدَى يَدَيْهِ بِالأُخْرَى.

823. Sufyan Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Sulaiman, dia berkata, "Perumpamaan orang yang mengeluh kepada saudaranya adalah seperti orang yang mencuci sebelah tangannya dengan yang lainnya."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Sulaiman Al A'masy dengan *sanad shahih.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih*, namun kadang meriwayatkan secara *tadlis* (358).

Sulaiman Al A'masy adalah periwayat *tsiqah hafizh* wara', namun meriwayatkan hadits secara *tadlis* (377).

٨٢٤- أَخْبَرَنَا الأَوْزَاعِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيْرٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ صَاحِبِ غَفْلَةٍ وَقَرِيْنِ سُوْءٍ وَزَوْجٍ إِذَا يَتْلُوْهُ.

824. Al Auza'i mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Yahya bin Abu Katsir menceritakan kepadaku, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengucapkan, '*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari penderita lengah, penyerta yang buruk dan isteri yang menyakiti*'."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal* atau *mu'dhal*.

Al Auza'i adalah periwayat *tsiqah jalil* (538).

Yahya bin Abu Katsir adalah periwayat *tsiqah tsabat*, namun dia meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (1008). Yahya bin Abu Katsir pernah melihat Anas namun tidak pernah mendengar darinya.

Abu Bakar bin Abu Sawadah (*Tahdzib Al Kamal*, 31/509) berkata, "Riwayat-riwayat *mursal* Yahya bin Abu Katsir bagaikan angin."

Redaksi وَزَوْجٍ إِذَا, secara tekstual memiliki kesalahan tulis dalam hal ini, dan yang benar adalah: وَزَوْجٍ مُؤْذٍ (dan isteri yang menyakiti). Kata الْقَرِيْنُ artinya adalah penyerta yang selalu menyertai yang berupa malaikat, jin dan syetan.

٨٢٥- أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ الْغَسَّانِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنِي ضَمْرَةُ بْنُ حُبَيْبِ بْنِ صُهَيْبٍ، عَنْ مَوْلَى لِأَبِي رَيْحَانَةَ، عَنْ أَبِي رَيْحَانَةَ وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهُ قَفَلَ مِنْ بَعْثٍ غَزَا فِيهِ. فَلَمَّا انْصَرَفَ أَتَى أَهْلَهُ فَتَعَشَّى مِنْ عَشَائِهِ، ثُمَّ دَعَا بِوَضُوْءٍ فَتَوَضَّأَ مِنْهُ، ثُمَّ قَامَ إِلَى مَسْجِدِهِ فَقَرَأَ سُوْرَةً، ثُمَّ أُخْرَى فَلَمْ يَزَلْ ذَلِكَ مَكَانَهُ، كُلَّمَا فَرِغَ مِنْ سُوْرَةٍ افْتَتَحَ الأُخْرَى حَتَّى إِذَا أَذِنَ الْمُؤَذِّنُ مِنَ السَّحْرِ شَدَّ عَلَيْهِ ثِيَابَهُ فَأَتَتْهُ امْرَأَتُهُ، فَقَالَتْ: يَا أَبَا رَيْحَانَةَ، قَدْ غَزَوْتَ فَتَعِبْتَ فِي غَزْوَتِكَ، ثُمَّ قَدِمْتَ إِلَيَّ لَمْ يَكُنْ لِي مِنْكَ حَظٌّ وَنَصِيْبٌ، فَقَالَ: بَلَى وَاللهِ مَا خَطَرَتْ لِي عَلَى بَالٍ، وَلَوْ ذَكَرْتُكِ لَكَانَ لَكِ عَلَى حَقٌّ، قَالَتْ: فَمَا الَّذِي يُشْغِلُكَ يَا أَبَا رَيْحَانَةَ؟ قَالَ: لَمْ يَزَلْ

يَهْوَى قَلْبِي فِيْمَا وَصَفَ اللهُ فِي جَنَّتِهِ مِنْ لِبَاسِهَا وَأَزْوَاجِهَا وَنَعِيْمِهَا وَلَذَّاتِهَا حَتَّى سَمِعْتُ الْمُؤَذِّنَ.

825. Abu Bakar bin Abu Maryam Al Ghassani mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Dhamrah bin Habib bin Shuhaib menceritakan kepadaku dari seorang *maula* milik Abu Raihanah, dari Abu Raihanah –dia salah seorang sahabat Nabi ﷺ–, bahwa dia kembali dari suatu peperangan yang diikutinya. Setelah sampai dia menemui keluarganya, lalu dia makan malam dari makan malamnya, kemudian minta dibawakan air wudhu, lalu berwudhu darinya, kemudian menuju tempat shalatnya. Selanjutnya dia membaca suatu surah, kemudian membaca lagi surah lainnya. Dia terus demikian di tempatnya. Setiap kali selesai dari suatu surah dia memulai lagi surah lainnya. Hingga ketika muadzin mengumandangkan adzan di pagi hari, dia mengencangkan pakaiannya, lalu isterinya menemuinya, lantas berkata, 'Wahai Abu Raihanah, engkau telah berperang sehingga selama itu engkau tidak ada karena berada di dalam perangmu, kemudian engkau datang kepadaku namun aku tidak mendapat jatah dan bagian darimu'. Maka dia pun menjawab, 'Tentu, demi Allah, itu terlintas di benakku. Seandainya engkau mengingatkanku, tentu engkau mendapatkan hakmu atasku'. Isterinya berkata, 'Lalu apa yang menyibukanmu, wahai Abu Raihanah?' Dia menjawab, 'Hatiku terus mendambakan apa yang digambarkan Allah di dalam surga-Nya mengenai pakaiannya, para bidadarinya, kenikmatannya dan kelezatannya sampai aku mendengar muadzdzin'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad dha'if.*

Abu Bakar bin Abu Maryam Al Ghassani adalah periwayat *dha'if* dan hapalannya bercampur ketika rumahnya kecurian (82).

Dhamrah bin Habib adalah periwayat *tsiqah* (441).

Maulanya Abu Raihanah tidak disebutkan identitasnya.

Abu Raihanah ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (252).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Syaibah (14/14, pembahasan: Zuhud, secara ringkas dari Muhammad bin Mush'ab dari Abu Bakar dari Dhamrah); dan Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 2/29, dari jalur Muhammad bin Mush'ab dari Abu Bakar bin Abu Maryam).

٨٢٦- أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ الْغَسَّانِيِّ، عَنْ ضَمْرَةَ -يَعْنِي ابْنُ حُبَيْبٍ- أَنَّ أَبَا رَيْحَانَةَ اسْتَأْذَنَ صَاحِبَ مَسْلَحَتِهِ مِنَ السَّاحِلِ إِلَى أَهْلِهِ، فَأَذِنَ لَهُ، فَقَالَ لَهُ الْوَالِي: كَمْ تُرِيْدُ أَنْ أُؤَجِّلَكَ؟ قَالَ: لَيْلَةٌ، فَأَقْبَلَ أَبُو رَيْحَانَةَ وَكَانَ مَنْزِلُهُ فِي بَيْتِ الْمَقْدِسِ، فَبَدَأَ بِالْمَسْجِدِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ، فَافْتَتَحَ سُوْرَةً فَقَرَأَهَا، ثُمَّ أُخْرَى، فَلَمْ يَزَلْ عَلَى ذَلِكَ حَتَّى أَدْرَكَهُ الصُّبْحُ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ لَمْ يَرِمْهِ وَلَمْ يَأْتِ أَهْلَهُ. فَلَمَّا أَصْبَحَ دَعَا بِدَابَّتِهِ فَرَكِبَهَا مُتَوَجِّهًا إِلَى مَسْلَحَتِهِ، فَقِيْلَ: يَا أَبَا

رَيْحَانَةَ، إِنَّمَا اسْتَأْذَنْتَ لِتَأْتِيَ أَهْلَكَ، فَلَوْ مَضَيْتَ حَتَّى تَأْتِيَهُمْ، ثُمَّ تَنْصَرِفُ إِلَى صَاحِبِكَ، قَالَ: إِنَّمَا أَجَّلَنِي أَمِيْرِي لَيْلَةً وَقَدْ مَضَتْ لاَ أَكْذِبُ وَلاَ أُخْلِفُ، وَانْصَرَفَ إِلَى مَسْلَحَتِهِ وَلَمْ يَأْتِ أَهْلَهُ.

826. Abu Bakar bin Abu Maryam Al Ghassani mengabarkan kepada kami dari Dhamrah –yakni Ibnu Habib–, "Bahwa Abu Raihanah meminta izin kepada komandan pasukan bersenjatanya dari tepi pantai untuk menemui keluarganya, maka dia pun mengizinkannya, lalu sang wali bertanya kepadanya, 'Berapa lama engkau ingin aku tangguhkan?' Dia menjawab, 'Semalam'. Lalu Abu Raihanah datang, sementara rumahnya di Baitul Maqdis, maka dia memulai dengan masjid sebelum menemui keluarganya. Kemudian dia memulai membaca suatu surah, lalu membacanya, lantas membaca lagi yang lainnya. Dia terus demikian hingga Subuh sementara dia masih tetap di masjid, belum beranjak dari situ dan belum mendatangi keluarganya. Selesai Subuh dia meminta disiapkan tunggangannya, lalu menungganginya dan menuju ke pasukan bersenjatanya. Lalu dikatakan kepadanya, 'Wahai Abu Raihanah, engkau meminta izin untuk mendatangi keluargamu. Mungkin sebaiknya engkau berangkat hingga mendatangi mereka, kemudian kembali menemui temanmu'. Dia menjawab, 'Sesungguhnya panglimaku hanya menangguhkanku semalam, dan itu telah berlalu. Aku tidak bedusta, dan tidak menyelisihi'. Kemudian dia kembali ke pasukan senjatanya dan tidak mendatangi keluarganya."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad dha'if* karena ke-*dha'if*-an Al Ghassani.

Abu Bakar bin Abu Maryam Al Ghassani adalah periwayat *dha'if* dan hapalannya bercampur ketika rumahnya kecurian (82).

Dhamrah adalah periwayat *tsiqah* menurut Ibnu Ma'in sedangkan menurut Abu Hatim, *laa ba 'sa bih* (441).

Abu Raihanah adalah sahabat Nabi ﷺ (252).

Kata الْمَسْلَحَةُ artinya adalah sekelompok orang bersenjata.

Redaksi لَمْ يَرُمْهُ artinya adalah tidak meninggalkannya atau tidak beranjak.

٨٢٧- أَخْبَرَنَا أَيْضًا -يَعْنِي أَبَا بَكْرِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ-، قَالَ: حَدَّثَنِي حُبَيْبُ بْنُ عُبَيْدٍ أَنَّ أَبَا رَيْحَانَةَ كَانَ مُرَابِطًا بِالْجَزِيْرَةِ بِمَيَّافَارِقِيْنَ، فَاشْتَرَى رَسَنًا مِنْ نَبْطِي مِنْ أَهْلِهَا بِأَفْلَسٍ، فَقَفَلَ أَبُو رَيْحَانَةَ وَلَمْ يَذْكُرِ الْفُلُوْسَ أَنْ يَدْفَعَهَا إِلَى صَاحِبِهَا حَتَّى انْتَهَى إِلَى عُقْبَةِ الرُّسْتُنِ، قَالَ أَبُو بَكْرٍ وَهِيَ مِنْ حِمْصَ عَلَى اثْنَيْ عَشَرَ مِيْلاً فَذَكَرَهَا، فَقَالَ لِغُلاَمِهِ: هَلْ دَفَعْتَ إِلَى

صَاحِبِ الرَّسْنِ فُلُوْسَهُ؟ فَقَالَ: لاَ، فَنَزَلَ عَنْ دَابَّتِهِ وَاسْتَخْرَجَ نَفَقَةً مِنْ نَفَقَتِهِ فَدَفَعَهَا إِلَى غُلاَمَةٍ، وَقَالَ لأَصْحَابِهِ: أَحْسِنُوْا مُعَاوَنَتَهُ عَلَى دَوَابِّي حَتَّى يَبْلُغَ أَهْلِي! قَالُوْا: وَمَا الَّذِي تُرِيْدُ؟ قَالَ: انْصَرَفَ إِلَى بَيْعِي حَتَّى أَدْفَعُ إِلَيْهِ فُلُوْسَهُ فَأُؤَدِّى أَمَانَتِي، فَانْصَرَفَ حَتَّى أَتَى مَيَّافَارِقِيْنَ، فَدَفَعَ الْفُلُوْسَ إِلَى صَاحِبِ الرَّسْنِ، ثُمَّ انْصَرَفَ إِلَى أَهْلِهِ.

827. Dia juga –yakni Abu Bakar bin Abu Maryam– mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Habib bin Ubaid menceritakan kepadaku, bahwa Abu Raihanah pernah berjaga di Mayyafariqin, lalu dia membeli tali (tali kekang) dari seorang Nabathi dari penduduknya dengan uang. Lalu Abu Raihanah kembali dan tidak teringat tentang uang yang akan diserahkan kepada penjualnya hingga dia mencapai puncak Rostan. –Abu Bakar berkata: Yaitu berjarak dua belas mil dari Himsh–, lalu dia menyebutkannya. Kemudian dia berkata kepada budaknya, Apakah engkau telah menyerahkan uangnya kepada pemilik tali itu?' Dia menjawab, 'Tidak'. Maka dia pun turun dari tunggangannya, lalu mengeluarkan nafkah dari bekalnya, lalu menyerahkan kepada budaknya, dan berkata kepada para sahabatnya, 'Perlakukanlah dia dengan kerjasama yang baik di atas tungganganku hingga sampai kepada keluargaku'. Mereka berkata, 'Lalu engkau mau kemana?' Dia menjawab, Aku akan kembali kepada penjual itu hingga aku bisa

menyerahkan uangnya kepadanya dan menunaikan amanatku'. Lalu dia pun bertolak hingga mencapai Mayyafariqin, lalu menyerahkan uang kepada penjual tali itu, kemudian dia kembali kepada keluarganya."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad dha'if.*

Abu Bakar bin Abu Maryam Al Ghassani adalah periwayat *dha'if* dan hapalannya bercampur ketika rumahnya kecurian (82).

Habib bin Ubaid Ar-Rahabi adalah periwayat *tsiqah* (165).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Syaibah (14/33, pembahasan: Zuhud), dari Muhammad bin Mush'ab dari Abu Bakar.

Kata رَسَنًا artinya adalah tali.

Redaksi الرُّسْتَنِ (Rostan) adalah nama wilayah yang terletak di antara Hamah dan Himsh.

٨٢٨- أَخْبَرَنَا أَيْضًا -يَعْنِي أَبَا بَكْرٍ-، قَالَ: حَدَّثَنِي حُبَيْبُ بْنُ عُبَيْدٍ أَنَّ أَبَا رَيْحَانَةَ مَرَّ بِحِمْصَ فَسَمِعَ لِأَهْلِهَا ضَوْضَاءَ شَدِيْدَةً، فَقَالَ لِأَصْحَابِهِ: مَا هَذِهِ الضَّوْضَاءُ؟ فَقَالُوْا: أَهْلُ حِمْصَ يَقْتَسِمُوْنَ بَيْنَهُمْ مَسَاكِنَهُمْ، فَرَفَعَ ضَبْعَيْهِ فَلَمْ يَزَلْ يَدْعُو: اللَّهُمَّ لاَ تَجْعَلْهَا لَهُمْ فِتْنَةً سَالِمٌ الْمَكِّيُّ ، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

قَدِيْرٌ. فَلَمْ يَزَلْ عَلَى ذَلِكَ حَتَّى انْقَطَعَ عَنْهُمْ صَوْتُهُ لاَ يَدْرُوْنَ مَتَى كَفَّ.

828. Dia juga -yakni Abu Bakar- mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Habib bin Ubaid menceritakan kepadaku, bahwa Abu Raihanah sakit di Himsh, lalu dia mendengar terjadi kegaduhan keras di kalangan penduduknya, maka dia berkata kepada para sahabatnya, 'Kegaduhan apa ini?' Mereka berkata, 'Penduduk Himsh sedang berbagi tempat tinggal di antara sesama mereka'. Maka dia pun mengangkat kedua tangannya dan terus berdoa, 'Ya Allah, janganlah engkau jadi itu sebagai fitnah bagi mereka, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu'. Dia terus demikian hingga suara itu berhenti dari mereka, mereka tidak tahu kapan dia berhenti."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad dha'if.*

Abu Bakar bin Abu Maryam Al Ghassani adalah periwayat *dha'if* dan hapalannya bercampur ketika rumahnya kecurian (82).

Habib bin Ubaid Ar-Rahabi adalah periwayat *tsiqah* (165).

٨٢٩- أَخْبَرَنِي الْمُبَارَكُ بْنُ فُضَالَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ الْحَسَنَ يَقُوْلُ: أَخْبَرَنِي أَبُو الأَحْوَصِ، قَالَ: دَخَلْنَا عَلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ وَعِنْدَهُ بَنُوْنٌ لَهُ غِلْمَانٌ

كَأَنَّهُمُ الدَّنَانِيْرُ حَسَنًا، فَجَعَلْنَا نَتَعَجَّبُ مِنْ حُسْنِهِمْ، فَقَالَ عَبْدُ اللهِ: كَأَنَّكُمْ تَغْبِطُوْنَ بِهِمْ؟ قُلْنَا: وَاللهِ، إِنَّ مِثْلَ هَؤُلاَءِ يَغْبِطُ بِهِمُ الرَّجُلُ الْمُسْلِمُ، فَرَفَعَ رَأْسَهُ إِلَى سَقْفِ بَيْتٍ لَهُ قَصِيْرٍ قَدْ عَشَشَ فِيْهِ الْخِطَافُ وَبَاضَ، فَقَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لأَنْ أَكُوْنَ قَدْ نَفَضْتُ يَدِيْ عَنْ تُرَابِ قُبُوْرِهِمْ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ يَخِرَّ عُشَّ هَذَا الْخِطَافِ فَيَنْكَسِرُ بَيْضَهُ.

829. Al Mubarak bin Fadhalah mengabarkan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Al Hasan berkata, Abu Al Ahwash mengabarkan kepadaku, dia berkata, "Kami pernah masuk ke tempat Abdullah bin Mas'ud, sementara di sisinya anak-anaknya yang masih kecil, seakan-akan mereka itu adalah dinar-dinar yang indah, maka kami pun takjub dengan keindahan mereka. Lalu Abdullah berkata, 'Tampaknya kalian merasa iri terhadap mereka?' Kami berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya orang-orang seperti mereka akan diiri oleh orang muslim'. Maka dia pun mengangkat kepalanya ke arah atap rumahnya yang pendek, dimana burung layang-layang telah bersarang dan bertelur di sana, lalu dia berkata, 'Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku mengibaskan tanganku dari tanah kuburan mereka adalah lebih aku sukai daripada sarang burung layang-layang ini jatuh sehingga telur-telurnya pecah'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Al Mubarak bin Fadhalah adalah periwayat *shaduq* dan meriwayatkan hadits secara *tadlis* serta *taswiyah* (867).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur,* dan sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Abu Al Ahwash adalah periwayat *tsiqah* (15), Al Mubarak menyatakan penceritaan.

Abdullah bin Mas'ud ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (609).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 1/133, dari jalur Abu Al Walid dari Mubarak bin Fadhalah); dan Hannad (*Az-Zuhdu,* 557, dari jalur Al A'masy dari Abdullah bin Murrah dari Ubay bin Ka'b).

٨٣٠- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سُلَيْمَانَ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، قَالَ: لَقِيْتُ أَبَا الْعَلاَءِ صِلَةً، فَقُلْتُ: يَا أَبَا الْعَلاَءِ، هَلْ بِأَهْلِكَ مِنْ هَذَا الْوَجَعِ -يَعْنِي الطَّاعُوْنُ-؟ فَقَالَ: إِنَّا لَأَنْ يُخْطِئَهُمْ أَخْوَفُ عِنْدِي مِنْ أَنْ يُصِيْبَهُمْ.

830. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Sulaiman, dari Abu Wail, dia berkata, "Aku berjumpa dengan Abu Al Ala` Shilah, lalu aku berkata, 'Wahai Abu Al Ala`, apakah keluargamu terkena penyakit ini?'

Yakni *tha'un* (pes; kolera), maka dia menjawab, 'Sesungguhnya kami, mereka tidak terkena adalah lebih aku khawatirkan daripada mereka terkena'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Abu Al Ala` dengan *sanad shahih.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih*, dan kadang meriwayatkan secara *tadlis* (358).

Abu Wail Al Kufi pernah mengenal Nabi ﷺ namun tidak pernah melihat beliau (986).

Abu Al Ala` adalah Shilah bin Zufar Al Asadi adalah periwayat *tsiqah* (436).

Maknanya adalah dia mengharapkan tertimpanya malapetaka itu dan khawatir tidak tertimpa olehnya. Hal ini, *wallahu a'lam*, menyelisi tuntunan yang diberkahi, karena Nabi ﷺ telah bersabda, لاَ تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ، وَإِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاصْبِرُوا "*Janganlah kalian mengharapkan berjumpa dengan musuh, tapi jika kalian berjumpa dengan mereka maka bersabarlah.*" (HR. Al Bukhari, 6/181, pembahasan: Jihad, dan Muslim (12/45, pembahasan: Jihad).

Arena sehat adalah arena yang paling luas sebelum turunnya malapetaka. Bila turun malapetaka maka barulah berupa arena sabar. Adapun bolehnya seorang hamba mengharapkan kematian apabila mengkhawatirkan keselamatan agamanya, *wallahu a'lam.*

٨٣١- أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْحُمَيْدِ بْنِ بِهْرَامٍ، عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ غَنَمٍ، عَنْ حَدِيْثِ الْحَارِثِ بْنِ عُمَيْرَةَ الْحَارِثِيِّ، قَالَ: أَخَذَ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ بِيَدِ الْحَارِثِ بْنِ عُمَيْرَةَ فَأَرْسَلَهُ إِلَى أَبِي عُبَيْدَةَ بْنِ الْجَرَّاحِ لِيَسْأَلَهُ كَيْفَ هُوَ وَقَدْ طَعَنَّا، فَأَرَاهُ أَبُو عُبَيْدَةَ طَعْنَةً خَرَجَتْ فِي كَفِّهِ فَتَكَابَرَ شَأْنُهَا فِي نَفْسِ الْحَارِثِ، وَفَرَّقَ مِنْهَا حِيْنَ رَآهَا فَأَقْسَمَ لَهُ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنِ الْجَرَّاحِ بِاللهِ مَا يُحِبُّ أَنَّ لَهُ مَكَانَهَا حُمُرُ النِّعَمِ.

831. Abdul Hamid bin Bahram mengabarkan kepada kami dari Syahr bin Hausyab, dia berkata, "Abdurrahman bin Ghanm menceritakan kepadaku dari hadits Al Harits bin Amirah Al Haritsi, dia berkata, 'Muadz bin Jabal menuntun tangan Al Harits bin Amirah, lalu membawanya kepada Abu Ubaidah bin Al Jarrah untuk menanyakan kepadanya tentang perihalnya, yang mana saat itu dia telah terluka. Lalu tampak oleh Abu Ubaidah tusukan yang keluar dari telapak tangannya, lalu perkaranya terasa serius oleh Al Harits, maka dia memisahkannya ketika melihatnya. Lalu Abu Ubaidah bin Al Jarrah bersumpah kepadanya dengan nama Allah, bahwa dia lebih suka mengalami itu daripada memiliki unta merah'."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan* hingga Abu Ubaidah.

Abdul Hamid bin Bahram adalah periwayat *shaduq* (514).

Syahr bin Hausyab adalah periwayat *shaduq*, banyak meriwayatkan secara *mursal* dan berasumsi (415).

Abdurrahman bin Ghanm, statusnya sebagai sahabat masih diperselisihkan (540).

Al Harits bin Umairah Al Haritsi: Memeluk Islam di masa Nabi ﷺ dan datang bersama Muadz setelah wafatnya beliau ﷺ (655).

٨٣٢- أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهِيْعَةٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللهِ بْنُ أَبِي جَعْفَرٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ عَنْ أَبِي رَيْحَانَةَ صَاحِبُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَيْفَ بِكَ يَا أَبَا رَيْحَانَةَ لَوْ قَدْ مَرَرْتَ عَلَى قَوْمٍ قَدْ نَصَبُوْا دَابَّةً يَرْمُوْنَهَا بِنَبْلٍ؟ فَقُلْتُ لَهُمْ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ نَهَى عَنْ هَذَا! فَيَقُوْلُوْنَ لَكَ: اقْرَأْ عَلَيْنَا الآيَةَ الَّتِي فِيْهَا هَذَا! فَمَرَّ أَبُو رَيْحَانَةَ يَوْمًا عَلَى قَوْمٍ قَدْ نَصَبُوْا دَجَاجَةً

يَرْمُوْنَهَا، فَقَالَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ نَهَى عَنْ هَذَا، فَقَالُوْا: اِقْرَأْ عَلَيْنَا الآيَةَ الَّتِي فِيْهَا هَذَا! فَقَالَ أَبُو رَيْحَانَةَ: صَدَقَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ، تَأْكُلُوْنَهَا حَرَامًا قِمَارًا حَرَامًا وَمَيِّتَةً لاَ تَذْبَحْ.

832. Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ubaidullah bin Abu Ja'far menceritakan kepadaku, bahwa telah sampai kepadanya dari Abu Raihanah -sahabat Rasulullah ﷺ-, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, '*Bagaimana denganmu, wahai Abu Raihanah, bila engkau melewati sejumlah orang yang telah mengikat seekor binatang lalu mereka memanahinya (menjadikannya sebagai target sasaran dalam keadaan terikat), lalu engkau katakan kepada mereka*, '*Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah melarang perbuatan ini*. *Lalu mereka mengatakan kepadamu*, '*Bacakan kepada kami ayat yang mengandung hal ini*." Lalu Abu Raihanah melewati sejumlah orang yang telah mengikat seekor ayam yang kemudian mereka melemparinya, maka dia berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah melarang perbuatan ini'. Lalu mereka berkata, 'Bacakan kepada kami ayat yang mengandung hal ini'. Maka Abu Raihanah berkata, 'Benarlah Allah dan Rasul-Nya. Kalian memakannya sebagai judi dan bangkai yang tidak disembelih'."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if* karena ada keterputusan di antara Ubaidullah bin Abu Ja'far dan Abu Rahanah.

Ibnu Lahi'ah adalah periwayat *shaduq* (664).

Ubaidullah bin Abu Ja'far adalah periwayat *laisa bihi ba `s* (624).

Bab: Khabar-Khabar Umar bin Abdul Aziz

٨٣٣- أَخْبَرَنَا جَرِيْرُ بْنُ حَازِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُغِيْرَةُ بْن حَكِيْمٍ، قَالَ: قَالَتْ لِي فَاطِمَةُ بِنْتُ عَبْدِ الْمَلِكِ: يَا مُغِيْرَةُ، قَدْ يَكُوْنُ مِنَ الرِّجَالِ مَنْ هُوَ أَكْثَرُ صَلاَةً وَصَوْمًا مِنْ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيْزِ، وَلَكِنْ لَمْ أَرَ رَجُلاً مِنَ النَّاسِ قَطُّ كَانَ أَشَدَّ فَرَقًا مِنْ رَبِّهِ مِنْ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيْزِ كَانَ إِذَا دَخَلَ بَيْتَهُ أَلْقَى نَفْسَهُ فِي مَجْسِدِهِ فَلاَ يَزَالُ يَبْكِي وَيَدْعُو حَتَّى تَغْلِبَهُ عَيْنَاهُ، ثُمَّ يَسْتَيْقِظُ فَيَفْعَلُ مِثْلَ ذَلِكَ لَيْلَتَهُ أَجْمَعَ.

833. Jarir bin Hazim mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al Mughirah bin Hakim menceritakan kepada kami, dia berkata, "Fathimah binti Abdul Malik berkata kepadaku, 'Wahai Mughirah, ada di antara kaum lelaki yang lebih banyak shalat dan puasa dari Umar bin Abdul Aziz, tapi aku belum pernah melihat seorang manusia pun yang lebih

merasa takut kepada Tuhannya daripada Umar bin Abdul Aziz. Dia itu apabila masuk rumahnya, dia menghempaskan dirinya di masjidnya (tempat shalatnya), dia terus menangis dan berdoa hingga tertidur, kemudian bangun, lalu melakukan itu di semalam suntuknya'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad shahih* pada Fathimah binti Abdul Malik.

Jarir bin Hazim adalah periwayat *tsiqah*, namun haditsnya yang berasal dari Qatadah memiliki kelemahan (136).

Al Mughirah bin Hakim Ash-Shan'ani adalah periwayat *tsiqah* (919).

Fathimah binti Abdul Malik, yaitu isterinya Umar bin Abdul Aziz.

٨٣٤- أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي حُمَيْدٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عُبَيْدِ بْنِ رِفَاعَةَ، قَالَ: شَهِدْتُ عُمَرَ بْنَ الْعَزِيزِ وَمُحَمَّدَ بْنَ قَيْسٍ يُحَدِّثُهُ، فَرَأَيْتُ عُمَرَ يَبْكِي حَتَّى اخْتَلَتْ أَضْلاَعَهُ.

834. Muhammad bin Abu Humaid mengabarkan kepada kami dari Ibrahim bin Ubaid bin Rifa'ah, dia berkata, "Aku menyaksikan Umar bin Abdul Aziz, sementara Muhammad bin Qais sedang berbincang dengannya, lalu aku melihat Umar menangis hingga tulang rusuknya terkilir."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Ibrahim bin Ubaid dengan *sanad dha'if.*

Muhammad bin Abu Humaid adalah periwayat *dha'if* (852).

Ibrahim bin Ubaid bin Rifa'ah bin Rafi' adalah periwayat *shaduq* (5).

٨٣٥- أَخْبَرَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ عِمْرَانَ، قَالَ: حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ حُمَيْدٍ أَنَّ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيْزِ كَتَبَ إِلَى عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَرَ -يَعْنِي ابْنُهُ- إِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ رُشْدَهُ وَصَلاَحَهُ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ رُشْدِكَ وَصَلاَحِكَ إِلاَّ أَنْ يَكُوْنَ وَإِلِي عِصَابَةٍ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ أَوْ مِنْ أَهْلِ الْعَهْدِ يَكُوْنُ لَهُمْ فِي صَلاَحِهِ مَا لاَ يَكُوْنُ لَهُمْ فِي غَيْرِهِ أَوْ يَكُوْنُ عَلَيْهِمْ مِنْ فَسَادِهِ مَا لاَ يَكُوْنُ عَلَيْهِمْ مِنْ غَيْرِهِ.

835. Harmalah bin Imran mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Sulaiman bin Humaid menceritakan kepadaku, bahwa Umar bin Abdul Aziz mengirim surat kepada Abdul Malik bin Umar, yakni anaknya, 'Bahwa tidak seorang manusia pun yang kelurusannya dan keshalihannya yang lebih aku sukai daripada kelurusanmu dan

keshalihanmu, kecuali pemimpin suatu perkumpulan kaum muslimin, atau dari *ahlul ahd* (non muslim yang ada perjanjian damai; non muslim yang dilindungi), maka bagi mereka dalam keshalihannya terdapat apa yang tidak mereka miliki dalam yang lainnya, atau kerusakannya atas mereka tidak seperti kerusakan lainnya atas mereka'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Umar bin Abdul Aziz. Di salam *sanad*-nya terdapat Sulaiman bin Humaid, saya tidak melihat ada orang yang menilainya *tsiqah*.

Harmalah bin Imran bin Qurad adalah periwayat *tsiqah* (171).

Sulaiman bin Humaid: Ibnu Abi Hatim tidak mengomentarinya (373).

Umar bin Abdul Aziz adalah salah satu Khulafa Ar-Rasyidin (720).

٨٣٦- أَخْبَرَنَا جَرِيْرُ بْنُ حَازِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُغِيْرَةُ بْنُ حَكِيْمٍ، قَالَ: قَالَتْ لِي فَاطِمَةُ: كُنْتُ أَسْمَعُ عُمَرَ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيْهِ يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ أَخِفَّ عَلَيْهِمْ مَوْتِي وَلَوْ سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ! قَالَتْ: فَقُلْتُ لَهُ يَوْمًا: يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ أَلاَ أَخْرُجُ عَنْكَ عَسَى أَنْ تُغْفِيَ شَيْئًا، فَإِنَّكَ لَمْ تَنَمْ؟ قَالَتْ: فَخَرَجْتُ عَنْهُ إِلَى

بَيْتٍ غَيْرِ بَيْتِ الَّذِي هُوَ فِيْهِ، قَالَتْ: فَجَعَلْتُ أَسْمَعُهُ يَقُوْلُ: (تِلْكَ ٱلدَّارُ ٱلْأَخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ) يُرَدِّدُهَا مِرَارًا، ثُمَّ أَطْرَقَ فَلَبِثَ طَوِيْلاً لاَ أَسْمَعُ لَهُ صَوْتًا، فَقُلْتُ لِوَصِيْفٍ لَهُ كَانَ يَخْدُمُهُ: وَيْحَكَ انْظُرْ. فَلَمَّا دَخَلَ صَاحَ، قَالَتْ: فَدَخَلْتُ عَلَيْهِ فَوَجَدْتُهُ مَيِّتًا قَدْ أَقْبَلَ بِوَجْهِهِ عَلَى الْقِبْلَةِ وَوَضَعَ إِحْدَى يَدَيْهِ عَلَى فِيْهِ وَالأُخْرَى عَلَى عَيْنِهِ.

836. Jarir bin Hazim mengabarkan kepada kami, dia berkata: Mughirah bin Hakim menceritakan kepadaku, dia berkata: Fatimah berkata kepadaku, "Aku mendengar Umar di dalam sakitnya yang kemudian dia meninggal, dia berkata, 'Ya Allah, ringankanlah kematianku atas mereka walaupun hanya sesaat di siang hari'." Fatimah juga berkata, "Suatu hari aku berkata kepadanya, 'Wahai Amirul Mukminin, sebaiknya aku keluar darimu supaya engkau bisa tidur ringan sedikit, karena engkau belum tidur'. Lalu aku pun keluar darinya ke samping rumah dimana dia berada, lalu aku mendengarnya mengucapkan (ayat), '*Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa*'. (Qs. Al Qashash [28]: 83) Dia terus mengulang-ulangnya, kemudian diam dan cukup lama aku tidak mendengar suaranya. Setelah itu aku berkata kepada pelayan yang selalu

melayaninya, 'Celaka kamu, lihat dia'. Ketika dia masuk, dia pun berteriak, maka aku pun masuk kepadanya, lalu aku mendapatinya telah meninggal dalam kondisi wajahnya menghadap ke arah kiblat, sementara sebelah tangannya di letakkan pada mulutnya, dan sebelahnya lagi pada matanya'."

Penjelasan:

Atsar dari Fathimah binti Abdul Malik, *sanad*-nya *shahih*.

Jarir bin Hazim adalah periwayat *tsiqah*, namun haditsnya yang berasal dari Qatadah memiliki kelemahan (136).

Al Mughirah bin Hakim adalah periwayat *tsiqah* (919).

Fathimah binti Abdul Malik.

٨٣٧- أَخْبَرَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ عِمْرَانَ، قَالَ: حَدَّثَنِي رَجُلٌ إِنَّهُ سَمِعَ مَيْمُوْنَ بْنَ مِهْرَانَ، قَالَ: قَالَ لِي عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيْزِ: أَمَا دَخَلْتَ عَلَى عَبْدِ الْمَلِكِ -يَعْنِي ابْنَهُ-؟ قَالَ: فَأَتَيْتُ الْبَابَ فَإِذَا وَصِيْفٌ، فَقُلْتُ لَهُ: اسْتَأْذِنْ عَلَيْهِ، فَقَالَ: اُدْخُلْ وَإِنَّ عِنْدَهُ النَّاسُ أَوْ أَمِيْرٌ هُوَ، فَدَخَلْتُ، قَالَ: مَنْ أَنْتَ؟ فَقُلْتُ: مَيْمُوْنُ بْنُ مِهْرَانَ، فَعَرَفَ، ثُمَّ حَضَرَ طَعَامَهُ فَأَتَى بِقُلْيَةٍ مَدِيْنِيَّةٍ

وَهِيَ عِظَامُ اللَّحْمِ، ثُمَّ أَتَى بِثَرِيْدَةٍ قَدْ مُلِئَتْ خُبْزًا وَشَحْمًا، ثُمَّ أَتَى بِتَمْرٍ وَزُبْدٍ، فَقُلْتُ: لَوْ كَلَّمْتَ أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ فَخَصَّكَ مِنْهُ بِخَاصَّةٍ، فَقَالَ: أَنِّي لأَرْجُو أَنَّهُ يَكُوْنُ أَوْفَي خَطًّا عِنْدَ اللهِ مِنْ ذَلِكَ، إِنِّي فِي أَلْفَيْنِ كَانَ سُلَيْمَان أَلْحَقَنِي فِيْهِمَا، وَاللهِ، لَوْ كَانَ إِلَى أَبِي فِي نَفْسِهِ مَا فَعَلَ وَلَّى غُلَّةً بِالطَّائِفِ إِنْ سَلِمْتَ لِي أَتَانِي غُلَّةً أَلْفَ دِرْهَمٍ فَمَا أَصْنَعُ بِأَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ، فَقُلْتُ فِي نَفْسِي: أَنْتَ لأَبِيْكَ.

837. Harmalah bin Imran mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Seorang lelaki menceritakan kepadaku, bahwa dia mendengar Maimun bin Mihran berkata, 'Umar bin Abdul Aziz berkata kepadaku, Apa engkau bisa menemui Abdul Malik?' Yakni anaknya. Maka aku pun menuju pintunya, ternyata di sana ada seorang pelayan, lalu aku katakan kepadanya, 'Mintakanlah izin kepadanya'. Lalu dia berkata, 'Masuklah, sesungguhnya sedang banyak orang di sisinya, ataukah dia seorang putra mahkota?' Maka aku pun masuk. Dia bertanya, 'Siapa engkau?' Aku menjawab, 'Maimun bin Mihran'. Dia pun tahun, kemudian makanannya datang, lalu disuguhkan daging besar, kemudian bubur tsarid yang dipenuhi dengan roti dan mentega, kemudian disuguhkan juga kurma dan keju. Lalu aku berkata, 'Sebaiknya engkau berbicara kepada Amirul Mukminin sehingga dia mengkhususkanmu darinya

dengan suatu kekhususan'. Dia menjawab, 'Sesungguhnya aku berharap, bahwa sudah cukup bagian dari hal itu di sisi Allah. Sesungguhnya aku punya dua ribu, Sulaiman memberikan itu kepadaku. Demi Allah, seandainya itu kepada ayahku, tentu dia tidak akan melakukannya. Dan aku masih punya hasil bumi di Thaif, jika berhasil itu akan menghasilkan untukku seribu dirham. Lalu apa yang harus kulakukan dengan itu?' Maka aku bergumam di dalam benakku, 'Engkau memang menyerupai ayahmu'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Abdul Malik bin Umar bin Abdul Aziz dengan *sanad dha'if.*

Harmalah bin Imran adalah periwayat *tsiqah* (171).

Seorang lelaki adalah periwayat *mubham.*

Maimun bin Mihran adalah periwayat *tsiqah faqih*, dan meriwayatkan secara *mursal* (147).

Redaksi أَنْتَ لِأَبِيكَ maksudnya adalah, engkau menyerupai ayahmu dalam kezuhudan dan ketakwaan.

٨٣٨- أَخْبَرَنَا أَبُو الصَّبَّاحِ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ صَدَقَةَ مَوْلَى عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيْزِ بْنِ مَرْوَانَ، قَالَ: حَدَّثَنِي بَعْضُ خَاصَّةِ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيْزِ أَنَّهُ حِيْنَ أَفْضَتْ إِلَيْهِ الْخِلَافَةُ سَمِعُوْا فِي مَنْزِلِهِ بُكَاءً عَالِيًا فَسُئِلَ

عَنِ الْبُكَاءِ، فَقِيْلَ: إِنَّ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيْزِ خَيَّرَ جَوَارِيْهِ، فَقَالَ: إِنَّهُ قَدْ نَزَلَ بِي أَمْرٌ قَدْ شَغَلَنِي عَنْكُنَّ، فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ أُعْتِقَهُ أَعْتَقْتُهُ، وَمَنْ أَرَادَ أَنْ أُمْسِكَهُ أَمْسَكْتُهُ لَمْ يَكُنْ مِنِّي إِلَيْهَا شَيْءٌ، فَبَكَيْنَ يَأْسًا مِنْهُ.

838. Abu Ash-Shabbah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Sahl bin Shadaqah *maula* Umar bin Abdul Aziz bin Marwan menceritakan kepada kami, dia berkata, "Sebagian teman dekat Umar bin Abdul Aziz menceritakan kepadaku, bahwa ketika diembankan jabatan khalifah kepadanya, mereka mendengar tangisan yang keras di rumahnya, lalu ditanyakan tentang tangisan itu, maka dijawab, bahwa Umar bin Abdul Aziz memberi pilihan kepada para isterinya, dia berkata, 'Sesungguhnya telah diturunkan kepadaku perkara yang akan menyibukanku dari kalian. Karena itu, siapa di antara kalian yang ingin aku bebaskan maka aku akan membebaskannya. Dan siapa yang ingin aku mempertahankannya maka aku akan mempertahankannya. Aku tidak memiliki apa-apa kepadanya'. Maka mereka pun menangis karena berputus asa terhadapnya."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada orang yang tidak disebutkan namanya.

Abu Ash-Shabbah Ad-Dili adalah periwayat *shaduq* (420).

Sahl bin Shadaqah: Ibnu Abi Hatim tidak mengomentarinya (286).

Sebagian teman dekat Umar bin Abdul Aziz tidak disebutkan identitasnya namanya.

٨٣٩- أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ نَشِيْطٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ حُمَيْدٍ الْمُزَنِيِّ، عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ بْنِ عُقْبَةَ بْنِ نَافِعٍ الْقُرَشِيِّ إِنَّهُ دَخَلَ عَلَى فَاطِمَةَ بِنْتِ عَبْدِ الْمَلِكِ، فَقَالَ لَهَا: أَلاَ تُخْبِرِيْنِي عَنْ عُمَرَ؟! فَقَالَتْ: مَا أَعْلَمُ أَنَّهُ اغْتَسَلَ مِنْ جَنَابَةٍ وَلاَ مِنِ احْتِلاَمٍ مُنْذُ اسْتَخْلَفَهُ اللهُ حَتَّى قَبَضَهُ.

839. Ibrahim bin Nasyith mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Sulaiman bin Humaid Al Muzani menceritakan kepadaku dari Abu Ubaidah bin Uqbah bin Nafi' Al Qurasyi, bahwa dia masuk ke tempat Fathimah binti Abdul Malik, lalu dia berkata kepadanya, 'Maukah engkau mengabarkan kepadaku tentang Umar?' Dia pun menjawab, 'Aku tidak pernah mengetahui bahwa dia mandi karena junub dan tidak pula karena mimpi basah semenjak Allah mengembankan jabatan khilafah kepadanya hingga Allah mewafatkannya'."

Penjelasan:

Atsar dari Fathimah binti Abdul Malik. Di dalam *sanad*-nya terdapat periwayat yang tidak aku menemukan informasi tentang perihalnya.

Ibrahim bin Nusyaith adalah periwayat *tsiqah* (10).

Sulaiman bin Humaid Al Muzani: Disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim tanpa dikomentari (373).

Abu Ubaid bin Uqbah bin Nafi' Al Qarasyi adalah periwayat *maqbul* (465).

Fathimah binti Abdul malik, isterinya Umar bin Abdul Aziz.

٨٤٠- عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، قَالَ: حَدَّثَنِي بَعْضُ أَصْحَابِنَا، قَالَ: كَانَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ اسْتَعْمَلَ سَعِيْدَ بْنَ عَامِرِ بْنِ حُذَيْمٍ عَلَى بَعْضِ الشَّامِ، فَكَانَتْ تُصِيبُهُ غَشْيَةٌ وَهُوَ بَيْنَ ظَهْرَانِي الْقَوْمِ، فَذَكَرَ ذَلِكَ لِعُمَرَ، قِيْلَ لَهُ: إِنَّ الرَّجُلَ مُصَابٌ، فَسَأَلَهُ عُمَرُ فِي قُدْمَةٍ قَدَّمَهَا عَلَيْهِ، وَقَالَ: يَا سَعِيْدُ، مَا هَذَا الَّذِي يُصِيبُكَ؟ قَالَ: وَاللهِ، يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ مَا بِي مِنْ بَأْسٍ، وَلَكِنِّي كُنْتُ فِيْمَنْ حَضَرَ خُبَيْبَ بْنَ عَدِيٍّ حِيْنَ قُتِلَ، وَسَمِعْتُ دَعْوَتَهُ، وَاللهِ، مَا خَطَرَتْ عَلَى قَلْبِي وَأَنَا فِي

مَجْلِسٍ قَطُّ إِلاَّ غَشِيَ عَلَيَّ، فَزَادَهُ ذَلِكَ عِنْدَ عُمَرَ خَيْرًا.

840. Dari Muhammad bin Ishaq, dia berkata: Sebagian sahabat kami menceritakan kepadaku, dia berkata, "Umar bin Khaththab pernah menugaskan Sa'id bin Amir bin Hisyam atas sebagian Syam, lalu suatu ketika dia pingsan ketika berada di tengah banyak orang, lalu hal itu disampaikan kepada Umar. Dikatakan kepadanya, 'Sesungguhnya orang itu menderita sakit'. Lalu Umar menanyakannya kepada utusan yang datang kepadanya, dan berkata, 'Wahai Sa'd, apa yang telah menimpamu?' Dia menjawab, 'Demi Allah wahai Amirul Mukminin, aku tidak apa-apa. Akan tetapi, aku termasuk di antara orang yang menyaksikan Khubaib bin Adi ketika dia dieksekusi, dan aku mendengar doanya. Demi Allah, tidak pernah teringat di dalam hatiku ketika aku di dalam suatu majlis kecuali aku akan pingsan'. Maka hal itu menambah kebaikan di sisi Umar'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada orang yang tidak disebutkan namanya.

Muhammad bin Ishaq pengarang tentang peperangan adalah periwayat *shaduq mudallis* (847).

Sebagian sahabat Ibnu Ishaq tidak disebutkan identitasnya namanya.

Umar bin Khaththab adalah adalah sahabat Nabi ﷺ dan salah satu Khulafa Ar-Rasyidin (715).

Sa'id bin Amir adalah sahabat Nabi ﷺ (345).

٨٤١- أَخْبَرَنَا مُصْعَبُ بْنُ ثَابِتِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْن عُبَيْدِ اللَّيْثِيِّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ، عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: اِطَّلَعَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْبَابِ الَّذِي يَدْخُلُ مِنْهُ بَنُو شَيْبَةَ، فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَضْحَكُوْنَ أَلاَ أَرَاكُمْ تَضْحَكُوْنَ! أَتَضْحَكُوْنَ؟ قَالَ: ثُمَّ أَدْبَرَ وَكَانَ عَلَى رُؤُوْسِنَا الرَّخْمُ حَتَّى إِذَا كَانَ عِنْدَ الْحَجَرِ قَامَ، ثُمَّ رَجَعَ إِلَيْنَا الْقَهْقَرَى، قَالَ: إِنِّي خَرَجْتُ حَتَّى إِذَا كُنْتُ عِنْدَ الْحَجَرِ جَاءَ جِبْرِيْلُ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِنَّ اللهَ يَقُوْلُ: لَمْ تَقْنُطْ عِبَادِي مِنْ رَحْمَتِي أَنِّي أَنَا الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ، وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الأَلِيْمُ.

841. Mush'ab bin Tsabit bin Abdullah bin Az-Zubair bin Al Awwam mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ashim bin Ubaid Al-Laitsi menceritakan kepada kami dari Atha` bin Abu Rabah, dari seorang lelaki sahabat Rasulullah ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ melongok kepada kami dari pintu temasuk masuknya Bani Syaibah, lalu Nabi ﷺ bersabda, "*Kalian tertawa. Bukankah aku melihat kalian tertawa? Apakah kalian tertawa?*" Kemudian beliau mundur, sementara kepala kami seakan-akan burung nasar, hingga ketika beliau sampai pada Hajr Aswad, beliau berdiri, kemudian kembali mundur kepada kami, lalu bersabda, "*Sesungguhnya aku tadi keluar, hingga ketika aku sampai di Hajar, Jibril datang, lalu berkata, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah berfirman, "Mengapa engkau membuat para hamba-Ku berputus asa terhadap rahmat-Ku? Sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa sesungguhnya adzab-Ku adalah adzab yang sangat pedih.*" (Qs. Al Hijr [14]: 49-50)

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dh'aif.*

Mush'ab bin Tsabit bin Abdullah bin Az-Zubair bin Al Awwam adalah periwayat *layyin al hadits*, dan dia ahli ibadah (901).

Ashim bin Ubaid Al-Laitsi (493).

Atha` bin Abu Rabah adalah periwayat yang *tsiqah faqih jalil*, akan tetapi banyak riwayat *mursal*-nya (672).

Seorang lelaki dari kalangan sahabat Rasululalh ﷺ tidak disebutkan identitasnya namanya, namun tidak disebutkan namanya ini tidak masalah.

٨٤٢- أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِلّٰهِ تَعَالَى مِائَةَ رَحْمَةٍ أَنْزَلَ مِنْهَا وَاحِدَةً بَيْنَ الْجِنِّ وَالإِنْسِ وَالْبَهَائِمِ وَالْهَوَامِّ، فَبِهَا يَتَعَاطَفُوْنَ وَبِهَا يَتَرَاحَمُوْنَ وَبِهَا يَتَعَاطَفُ الْوَحْشُ عَلَى أَوْلَادِهَا، وَآخَرُ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ رَحْمَةٍ يَرْحَمُ بِهَا عِبَادَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

842. Abdul Malik bin Abu Sulaiman mengabarkan kepada kami dari Atha` bin Abu Rabah, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya Allah* ﷻ *mempunyai seratus rahmat, Allah menurunkan satu darinya di antara jin, manusia, binatang dan serangga. Maka dengan itulah mereka saling menyayangi, dengan itulah mereka saling mengasihi, dan dengan itulah binatang buas menyayangi anak-anaknya. Dan Allah menangguhkan sembilan puluh sembilan rahmat yang dengannya para hamba-Nya akan saling berkasih sayang pada hari kiamat nanti*.'"

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih* dan mempunyai jalur periwayatan lain dari selain jalur Abdul Malik yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim.

Abdul Malik bin Abu Sulaiman adalah periwayat *shaduq* tapi mempunyai beberapa asumsi (618).

Atha` bin Abu Rabah adalah periwayat yang *tsiqah faqih jalil*, akan tetapi banyak riwayat *mursal*-nya (672).

Abu Hurairah ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (966).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Bukhari (10/446, pembahasan: Adab, dari jalur Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab); Muslim (71/69, pembahasan: Taubat, dari jalur Abdul Malik dari Atha` dari Abu Hurairah); dan Ad-Darimi (2/321, juga dari jalur Az-Zuhri).

An-Nawawi (*Syarah Muslim*, 17/68-69) berkata, "Hadits-hadits ini termasuk hadits-hadits pengharapan dan berita gembira bagi kaum muslimin. Para ulama mengatakan, bahwa demikian itu karena manusia yang hanya mendapatkan satu rahmat saja di dunia ini bisa dibangun di atas pondasi-pondasi Islam, Al Qur`an, shalat dan kasih sayang di dalam hatinya serta nikmat-nikmat lainnya yang Allah Ta'ala anugerahkan, maka apalagi dengan seratus rahmat di negeri akhirat kelak, yaitu negeri tempat tinggal abadi dan negeri pembalasan. *Wallahu a'lam*."

٨٤٣- أَخْبَرَنَا سَعِيْدٌ الْجَرِيْرِيُّ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ النَّهْدِيِّ، عَنْ سَلْمَانَ، قَالَ: إِنَّ اللّٰهَ خَلَقَ مِائَةَ رَحْمَةٍ كُلُّ رَحْمَةٍ طِبَاقَ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ، وَأَنْزَلَ مِنْهَا

رَحْمَةً وَاحِدَةً فَبِهَا يَتَرَاحَمُ الْخَلْقُ جِنُّهَا وَإِنْسُهَا وَطَيْرُهَا وَوَحْشُهَا وَعِنْدَهُ تِسْعٌ وَتِسْعِيْنَ.

843. Sa'id Al Jurairi mengabarkan kepada kami dari Abu Utsman An-Nahdi, dari Salman, dia berkata, "Sesungguhnya Allah telah menciptakan seratus rahmat, setiap rahmat setebal apa yang di antara langit dan bumi. Allah menurunkan satu rahmat darinya, lalu dengan itu para makhluk saling berkasih sayang, baik jin maupun manusia, burung maupun binatang buas, dan di sisinya masih ada sembilan puluh sembilan (rahmat)."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad shahih.* Diriwayatkan juga dari Salman secara *marfu'* dengan *sanad shahih.*

Sa'id Al Jariri adalah periwayat *tsiqah* (340).

Abu Utsman An-Nahdi adalah periwayat *tsiqah tsabat mukhadhram* (470).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Muslim (17/69, pembahasan: Taubat); Ahmad (5/439); Al Hakim (4/247, pembahasan: Taubat); dan Waki' (*Az-Zuhdu,* no. 503).

٨٤٤- أَخْبَرَنَا حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو هَانِىءٍ الْخَوْلاَنِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيَّ

وَخَالِدَ بْنَ أَبِي عِمْرَانَ يَقُوْلاَنِ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ مَاتَ عَلَى خَيْرِ عَمَلِهِ فَارْجُوْا لَهُ خَيْرًا، وَمَنْ مَاتَ عَلَى سَيِّىءِ عَمَلِهِ فَخَافُوْا عَلَيْهِ وَلاَ تَيْئَسُوْا مِنْهُ.

844. Haiwah bin Syuraih mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Hani\` Al Khaulani mengabarkan kepada kami, bahwa dia mendengar Abu Abdurrahman Al Hubuli dan Khalid bin Abu Imran berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Barangsiapa meninggal di atas kebaikan amalnya, maka aku berharap kebaikan baginya. Dan barangsiapa yang meninggal di atas keburukan amalnya, maka khawatirkanlah dia, dan janganlah berputus asa darinya*'."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal* dengan *sanad* hasan.

Haiwah bin Syuraih adalah periwayat *tsiqah fadhil* (213).

Abu Hani\` Al Khaulani adalah periwayat *laa ba\`sa bih* (965).

Abu Abdirrahman Al Hubuli adalah periwayat *tsiqah* (45).

Khalid bin Abu Imran adalah periwayat *faqih shaduq* (218).

٨٤٥- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، قَالَ: إِذَا رَأَيْتُمْ

أَخَاكُمْ قَارَفَ ذَنْبًا فَلاَ تَكُوْنُوْا أَعْوَانًا لِلشَّيْطَانِ عَلَيْهِ أَنْ تَقُوْلُوْا: اللَّهُمَّ أَخْزِهِ، اللَّهُمَّ الْعَنْهُ، وَلَكِنْ سَلُوْا اللهَ الْعَافِيَةَ! فَإِنَّا أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُنَّا لاَ نَقُوْلُ فِي أَحَدٍ شَيْئًا حَتَّى نَعْلَمَ عَلَى مَا يَمُوْتُ، فَإِنْ خَتَمَ لَهُ بِخَيْرٍ عَلِمْنَا أَوْ قَالَ: رَجَوْنَا أَنْ يَكُوْنَ قَدْ أَصَابَ خَيْرًا، وَإِنْ خَتَمَ لَهُ بِشَرٍّ خِفْنَا عَلَيْهِ عَمَلَهُ.

845. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Jika kalian melihat saudara kalian melakukan suatu dosa, maka janganlah kalian menjadi penolong-penolong syetan atasnya dengan mengatakan, 'Ya Allah, hinakanlah dia', akan tetapi mohonlah kekuatan kepada Allah, karena kami para sahabat Muhammad ﷺ tidak pernah mengatakan sesuatu pun tentang seseorang hingga kami mengetahui di atas apa dia meninggal. Bila dia ditutup dengan kebaikan, maka kami tahu –atau dia mengatakan: Kami berharap– bahwa dia telah mendapatkan kebaikan, dan bila dia ditutup dengan keburukan, maka kami mengkhawatirkan amalnya atasnya'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad* terputus.

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Abu Ishaq As-Sabi'i adalah periwayat *tsiqah* menurut Ibnu Ma'in, An-Nasa`i dan Al Ijli (19).

Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud tidak benar bahwa dia mendengarnya dari ayahnya. Dia adalah orang Kufah yang dinilai *tsiqah* (464).

Abdullah bin Mas'ud ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (609).

٨٤٦- أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ الْمَسْعُوْدِيُّ، عَنِ الْقَاسِمِ، قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْعُوْدٍ: لاَ تَعْجَلُوْا بِحَمْدِ النَّاسِ وَلاَ بِذَمِّهِمْ، فَإِنَّكَ لَعَلَّكَ تَرَى مِنْ أَخِيْكَ الْيَوْمَ شَيْئًا يَسُرُّكَ وَلَعَلَّكَ يَسُوْءُكَ مِنْهُ غَدًا، وَلَعَلَّكَ تَرَى مِنْهُ الْيَوْمَ شَيْئًا يَسُوْءُكَ وَلَعَلَّكَ يَسُرُّكَ مِنْهُ غَدًا، وَالنَّاسُ يُغَيِّرُوْنَ وَإِنَّمَا يَغْفُو اللهُ الذُّنُوْبَ، وَاللهُ تَعَالَى أَرْحَمُ بِالنَّاسِ مِنْ أُمٍّ وَاحِدٍ فَرَشَتْ لَهُ بِأَرْضِ فِي، ثُمَّ لَمَسَتْ فَإِنْ كَانَتْ لَدْغَةٌ كَانَتْ بِهَا قُبْلَةً، وإن كَانَتْ شَوْكَةٌ كَانَتْ بِهَا قُبْلَةٌ.

846. Abdurrahman Al Mas'udi mengabarkan kepada kami dari Al Qasim, dia berkata, "Abdullah bin Mas'ud berkata, 'Janganlah kalian

tergesa-gesa memuji manusia dan jangan pula mencela mereka, karena sesungguhnya boleh jadi hari ini engkau melihat dari saudaramu sesuatu yang menyenangkanmu, tapi boleh jadi esok engkau melihat sesuatu yang tidak menyenangkanmu darinya. Boleh jadi juga hari ini engkau melihat darinya sesuatu yang tidak menyenangkamu, tapi boleh jadi esok engkau melihat darinya sesuatu yang menyenangkanmu. Manusia itu bisa berubah-ubah, dan sesungguhnya Allah itu memaafkan dosa-dosa, dan Allah ﷻ lebih menyayangi manusia daripada sebuah kasur yang dihamparkan untuknya di tanah yang lengang, kemudian menyentuh, bila itu sengatan maka dia terkena lebih dulu, dan bila itu duri maka dia terkena lebih dulu'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad dha'if.*

Abdurrahman Al Mas'udi (542).

Al Qasim bin Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud adalah periwayat *tsiqah* (785).

Abdullah bin Mas'ud ؓ adalah sahabat Nabi ﷺ (609).

Al Qasim tidak mendengar dari kakeknya, Abdullah bin Mas'ud.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Syaibah (13/290, pembahasan: Zuhud, dari Laits dari Al Qasim).

٨٤٧- أَخْبَرَنَا عِكْرِمَةُ بْنُ عَمَّارٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا ضَمْضَمُ بْنُ جَوْسٍ، قَالَ: دَخَلْتُ مَسْجِدَ الْمَدِينَةِ فَنَادَانِي شَيْخٌ وَقَالَ: يَا ابْنَ أُمِّي، تَعَالَهْ! وَمَا أَعْرِفُهُ،

قَالَ: لاَ تَقُوْلَنَّ لِرَجُلٍ وَاللهِ لاَ يَغْفِرُ اللهُ لَكَ أَبَدًا، وَلاَ يُدْخِلُكَ الْجَنَّةَ أَبَدًا، قُلْتُ: وَمَنْ أَنْتَ يَرْحَمُكَ اللهُ؟ قَالَ: أَبُو هُرَيْرَةَ، قُلْتُ: فَإِنَّ هَذِهِ الْكَلِمَةَ يَقُوْلُهَا أَحَدُنَا لِبَعْضِ أَهْلِهِ إِذَا غَضِبَ أَوْ لِزَوْجَتِهِ أَوْ لِخَادِمِهِ، قَالَ: فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ سَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ رَجُلَيْنِ كَانَا فِي بَنِي إِسْرَائِيْل مُتَحَابَّيْنِ أَحَدُهُمَا مُجْتَهِدٌ فِي الْعِبَادَةِ وَالآخَرُ كَأَنَّهُ يَقُوْلُ مُذْنِبٌ، فَجَعَلَ يَقُوْلُ: أَقْصِرْ أَقْصِرْ عَمَّا أَنْتَ فِيْهِ، فَيَقُوْلُ: خَلِّنِي وَرَبِّي! حَتَّى وَجَدَهُ يَوْمًا عَلَى ذَنْبٍ اسْتَعْظَمَهُ، فَقَالَ: أَقْصِرْ! فَقَالَ: خَلِّنِي وَرَبِّي، أَبُعِثْتَ عَلَيَّ رَقِيْبًا؟ قَالَ: وَاللهِ، لاَ يَغْفِرُ اللهُ لَكَ أَبَدًا وَلاَ يُدْخِلُكَ الْجَنَّةَ أَبَدًا، قَالَ: فَبَعَثَ اللهُ مَلَكًا فَقَبَضَ أَرْوَاحَهُمَا فَاجْتَمَعَا عِنْدَهُ، فَقَالَ لِلْمُذْنِبِ: ادْخُلِ الْجَنَّةَ بِرَحْمَتِي، وَقَالَ لِلآخَرَ:

أَتَسْتَطِيعُ أَنْ تُخطِرَ عَلَى عَبْدِي رَحمَتِي؟ قَالَ: لاَ يَا رَبِّ، قَالَ: اذْهَبُوْا بِهِ إِلَى النَّارِ.

847. Ikrimah bin Ammar mengabarkan kepada kami, dia berkata: Dhamdham bin Jaus mengabarkan kepada kami, dia berkata, Aku masuk ke Masjid Madinah, lalu seorang tua memanggilku dan berkata, "Wahai anak ibuku, kemarilah." Tapi aku tidak mengenalnya, dia berkata, "Janganlah engkau mengatakan kepada seseorang, 'Demi Allah, Allah tidak akan mengampunimu selamanya, dan tidak akan memasukkanmu ke surga selamanya'." Aku berkata, "Siapa engkau? Semoga Allah merahmatimu." Dia menjawab, "Abu Hurairah." Aku berkata, "Sesungguhnya kalimat ini pernah dikatakan oleh seseorang dari kami kepada sebagian keluarganya ketika dia sedang marah, atau kepada isterinya, atau kepada pelayannya." Dia berkata, "Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya pernah ada dua lelaki dari Bani Israil yang tadinya saling mencintai. Salah satunya rajin beribadah, sementara yang lainnya* –seakan-akan beliau mengatakan: *pendosa*–, *lalu dia berkata, "Berhentilah, berhentilah dari apa yang engkau lakukan." Lalu orang kedua menjawab, "Biarkan aku dengan Tuhanku." Hingga pada suatu hari dia (orang pertama) mendapatinya melakukan suatu dosa yang dipandangnya besar, maka dia berkata, "Berhentilah." Maka dia (orang kedua) menjawab, "Biarkan aku dengan Tuhanku. Apakah engkau diutus sebagai pengawas bagiku?" Dia (orang pertama) berkata, "Demi Allah, Allah tidak akan mengampunimu selamanya, dan tidak akan memasukkanmu ke surga selamanya." Lalu Allah mengutus seorang malaikat dan mencabut nyawa keduanya, lalu keduanya berkumpul di sisi-Nya. Lalu Allah berfirman kepada orang yang pendosa itu, "Masuklah ke surga dengan rahmat-Ku." Sedangkan kepada yang lainnya Allah berfirman, "Apakah engkau*

bisa mencegah rahmat-Ku kepada hamba-Ku?" Dia menjawab, "Tidak, wahai Tuhanku." Allah berfirman, "Bawalah dia ke neraka."

Abu Hurairah berkata, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh dia telah mengatakan suatu kalimat yang membinasakan dunia dan akhiratnya."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan.*

Ikrimah bin Ammar adalah periwayat *shaduq* namun terkadang membuat kekeliruan (689).

Dhamdham bin Jaus adalah periwayat *tsiqah* (442).

Abu Hurairah ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (966).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Daud (4880, pembahasan: Adab, dari jalur Ali bin Tsabit dari Ikrimah bin Ammar); Ahmad (2/323, dari Abu Amir dari Ikrimah bin Ammar); Al Baghawi (*Syarh As-Sunnah*, 14/384, 385, pembahasan: Kalimat-kalimat halus).

Hadits ini dinilai *shahih* oleh Al Albani dalam *Shahih Abi Daud* (4097).

٨٤٨- أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ بُكَيْرِ بْنِ الأَشَجِّ أَنَّهُ سَمِعَ بُسْرَ بْنَ سَعِيْدٍ يَقُوْلُ: مَنْ قَالَ لأَخِيْهِ: لاَ يَغْفِرُ اللهُ لَكَ، قِيْلَ لَهُ: بَلْ لَكَ لاَ يُغْفَرُ، قَالَ بُكَيْرٌ:

وَلَمْ أَفْقَهْ إِلَى مَنْ رَفَعَ الْحَدِيْثَ فَسَأَلْتُ يَعْقُوْبَ بْنَ عَبْدِ اللهِ بْنِ الأَشَجِّ، فَقَالَ: إِلَى أَبِي هُرَيْرَةَ.

848. Al-Laits bin Sa'd mengabarkan kepada kami dari Bukair bin Al Asyajj, bahwa dia mendengar Busr bin Sa'id berkata, "Barangsiapa yang mengatakan kepada saudaranya, Allah tidak akan mengampunimu,' maka dikatakan kepadanya, 'Bahkan Allah tidak akan mengampunimu'."

Bukair berkata, "Aku tidak paham kepada siapa diangkatnya hadits ini, lalu aku tanyakan kepada Ya'qub bin Abdullah bin Al Asyajj, maka dia pun berkata, 'Kepada Abu Hurairah'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Al-Laits bin Sa'd adalah periwayat *tsiqah tsabat faqih* dan Imam yang masyhur (811).

Bukair bin Al Asyajj adalah periwayat *tsiqah* (101).

Busr bin Sa'id adalah periwayat *tsiqah jalil* (91).

Abu Hurairah ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (966).

Busr bin Sa'id meriwayatkan dari Abu Hurairah sebagaimana disebutkan dalam *Tahdzib Al Kamal* (4/73).

٨٤٩- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ خَارِجَةَ بْنِ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، عَنْ أُمِّ الْعَلاَءِ وَهِيَ امْرَأَةٌ مِنْ نِسَائِهِمْ كَانَتْ بَايَعَتْ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ: طَارَ لَنَا عُثْمَانُ بْنُ مَظْعُوْنٍ فِي سُكْنَي حِيْنَ اقْتَرَعَتِ الأَنْصَارُ عَلَى سُكْنَي الْمُهَاجِرِيْنَ، فَاشْتَكَى فَمَرِضْنَاهُ حَتَّى تُوُفِّيَ، ثُمَّ جَعَلْنَاهُ فِي أَثْوَابِهِ، قَالَتْ: فَدَخَلَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْكَ أَبَا السَّائِبِ، فَشَهَادَتِي أَنْ قَدْ أَكْرَمَكَ اللهُ تَعَالَى، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَمَا يُدْرِيْكَ؟ قَالَتْ: لاَ أَدْرِي وَاللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِمَّا هُوَ فَقَدْ جَاءَهُ الْحَقُّ الْيَقِيْنُ، وَإِنِّي لأَرْجُو لَهُ الْخَيْرَ مِنَ اللهِ، وَاللهِ، لاَ أَدْرِي وَأَنَا رَسُوْلُ اللهِ مَا يَفْعَلُ بِي وَلاَ بِكُمْ؟! قَالَتْ أُمُّ الْعَلاَءِ: وَاللهِ، لاَ أُزَكِّى بَعْدَهُ أَحَدًا أَبَدًا، قَالَتْ:

وَأُرِيْتُ لِعُثْمَانَ بْنِ مَظْعُوْنٍ فِي النَّوْمِ عَيْنًا تَجْرِى، فَجِئْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ: ذَلِكَ عَمَلُهُ.

849. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit, dari Ummu Al Ala`, yaitu salah seorang wanita di antara kaum wanita mereka, yang mana dia telah berbaiat kepada Rasulullah ﷺ, dia berkata, "Nama Utsman bin Mazh'un keluar untuk ditempatkan di tempat kami ketika kaum Anshar mengundi tempat tinggal untuk kaum Muhajirin. Kemudian dia sakit, maka kami pun merawatnya hingga dia wafat, kemudian kami menempatkannya di dalam pakaian-pakaiannya. Lalu Rasulullah ﷺ masuk ke tempat kami, lalu aku berkata (kepada jasadnya Utsman), 'Semoga rahmat Allah dilimpahkan kepadamu, Abu As-Saib. Maka kesaksianku, bahwa sungguh Allah telah memuliakanmu'. Maka Nabi ﷺ bersabda, '*Apa yang membuatmu tahu?*' Aku menjawab, 'Aku tidak tahu, demi Allah wahai Rasulullah'. Nabi ﷺ bersabda, '*Adapun dia, maka telah datang kebenaran yang diyakini, dan sesungguhnya aku berharap kebaikan baginya dari Allah. Demi Allah aku tidak tahu apa yang akan terjadi padaku dan tidak pula pada kalian, walaupun aku utusan Allah!*'"

Ummu Al Ala` berkata, "Demi Allah, sejak itu aku tidak pernah lagi mensucikan seorang pun selamanya." Dia berkata, "Lalu diperlihakan kepada Utsman bin Mazh'un di dalam tidurku sebagai mata air yang mengalir, lalu aku menemui Rasulullah ﷺ, dan aku ceritakan hal itu kepada beliau, maka beliau bersabda, '*Itu adalah amalnya*'."

Penjelasan:

Hadits ini *shahih*. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Imam hadits lainnya.

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Az-Zuhri adalah periwayat yang kemuliaan dan ketekunannya diakui (878).

Kharijah binj Zaid adalah periwayat *tsiqah faqih* (217).

Ummu Al Ala` ﵂ adalah sahabat Nabi ﷺ (487).

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (12/361, 362, pembahasan: Ta'bir mimpi, dari jalur Ibnu Al Mubarak, pembahasan: Jenazah, kesaksian dan keutamaan-keutamaan para sahabat Nabi ﷺ); dan Al Baghawi (*Syarh As-Sunnah*, 12/243, 244).

Makna طَارَ لَنَا adalah, keluar namanya pada kami.

٨٥٠- أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مِسْعَرُ بْنُ كِدَامٍ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْعُوْدٍ: يَحْتَرِقُوْنَ حَتَّى إِذَا صَلُّوْا الْفَجْرَ غَسَلَتْ حَتَّى عُدُّ الصَّلَوَاتِ كُلُّهَا.

850. Abdullah mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Mis'ar bin Kidam mengabarkan kepada kami dari Al Qasim bin Abdurrahman, dia berkata, 'Abdullah bin Mas'ud berkata, 'Mereka kedinginan hingga apabila telah selesai shalat Shubuh barulah dicuci, hingga menghitung semua shalat'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Abdullah bin Mas'ud dengan *sanad* terputus.

Mis'ar bin Kidam adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (893).

Al Qasim bin Abdurrahman (785).

Abdullah bin Mas'ud ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (609).

Al Qasim tidak pernah mendengar dari kakeknya, Abdullah bin Mas'ud.

٨٥١- أَخْبَرَنَا أَبُو مِعْشَرٍ الْمَدَنِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ كَعْبٍ الْقُرَظِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ دَارَةَ مَوْلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ، عَنْ حُمْرَانَ مَوْلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ، قَالَ: مَرَّتْ عَلَى عُثْمَانَ فَخَّارَةٌ مِنْ مَاءٍ، فَدَعَا بِهِ فَتَوَضَّأَ فَأَسْبَغَ وُضُوْءَهُ، ثُمَّ قَالَ: لَوْ لَمْ أَسْمَعْهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلاَّ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا مَا حَدَّثْتُكُمْ بِهِ، أَنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ يَقُوْلُ: مَا تَوَضَّأَ عَبْدٌ فَأَسْبَغَ الْوُضُوْءَ، ثُمَّ قَامَ إِلَى الصَّلاَةِ إِلاَّ غَفَرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الأُخْرَى، قَالَ

مُحَمَّدُ بْنُ كَعْبٍ: وَكُنْتُ إِذَا سَمِعْتُ حَدِيْثًا عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْتَمَسْتُهُ فِي الْقُرْآنِ، فَالْتَمَسْتُ هَذَا فَوَجَدْتُ (إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ۝١ لِّيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ)، فَعَلِمْتُ أَنَّ اللهَ لَمْ يُتِمَّ عَلَيْهِ النِّعْمَةَ حَتَّى غَفَرَ لَهُ ذُنُوْبَهُ، ثُمَّ قَرَأْتُ الآيَةَ الَّتِي فِي سُوْرَةِ الْمَائِدَةِ (إِذَا قُمْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغْسِلُواْ وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى ٱلْمَرَافِقِ) حَتَّى بَلَغَ (وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكُمْ) تَعَرَّفْتُ أَنَّ اللهَ لَمْ يُتِمَّ عَلَيْهِمُ النِّعْمَةَ حَتَّى غَفَرَ لَهُمْ.

851. Abu Ma'syar Al Madani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdullah bin Darah *maula* Utsman bin Affan menceritakan kepadaku dari Humran *maula* Utsman bin Affan, dia berkata: Dibawakan kepada Utsman gentong tembikar berisi air, lalu dia meminta didekatkan, kemudian berwudhu dan menyempurnakan wudhunya. Setelah itu dia berkata, "Seandainya aku tidak mendengarnya dari Rasulullah ﷺ kecuali sekali atau dua kali atau tiga kali, tentu aku tidak akan menceritakannya kepada kalian. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Tidaklah*

seorang hamba berwudhu lalu menyempurnakan wudhunya, kemudian berdiri untuk shalat, kecuali Allah mengampuni dosanya yang di antara itu dan yang lainnya'."

Muhammad bin Ka'b berkata, "Aku juga apabila mendengar hadits dari salah seorang sahabat Nabi ﷺ, maka aku mencarinya di dalam Al Qur`an. Untuk ini pun aku mencari, lalu aku mendapatkan, '*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu*'. (Qs. Al Fath [48]: 1-2) Maka aku pun tahu bahwa Allah belum menyempurnakan nikmat kepadanya hingga mengampuni dosa-dosanya. Kemudian aku membaca ayat lainnya di dalam surah Al Maa`idah, '*Tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu*'. (Qs. Al Maaidah [5]: 6) Maka aku pun tahun bahwa Allah belum menyempurnakan nikmat atas mereka hingga mengampuni mereka."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if* karena ke-*dha'if*-an Abu Ma'syar Al Madani.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Muslim menyerupai itu.

Abu Ma'syar Al Madani namanya adalah Najih bin Abdurrahman As-Sindi adalah periwayat *dha'if* (826).

Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi adalah periwayat *tsiqah* (875).

Abdullah bin Daroh *maula* Utsman bin Affan (566).

Humran *maula* Utsman bin Affan adalah periwayat *tsiqah* (202).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Muslim (3/133, pembahasan: Wudhu), dari Zaid bin Aslam dari Humran *maula* Utsman, dia berkata:

Dibawakan kepada Utsman air wudhu, lalu dia pun berwudhu, kemudian berkata, "Sesungguhnya orang-orang menceritakan sejumlah hadits dari Rasulullah ﷺ yang aku tidak tahu apa itu, kecuali bahwa aku melihat Rasulullah ﷺ berwudhu seperti wudhuku ini, kemudian beliau bersabda, '*Barangsiapa yang berwudhu demikian maka akan diampuni dosanya yang telah lalu. Sementara shalatnya dan berjalannya ke masjid adalah nafilah*'."

٨٥٢- أَخْبَرَنَا أَفْلَحُ بْنُ سَعِيْدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبٍ الْقُرَظِيِّ، قَالَ: بَلَغَنَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الصَّلَوَاتَ الْخَمْسَ وَالْجُمُعَةَ إِلَى الْجُمُعَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ مَا اجْتُنِبَتِ الْكَبَائِرَ، قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ كَعْبٍ: هَذَا فِي الْقُرْآنِ (إِن تَجْتَنِبُوا۟ كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُم مُّدْخَلًا كَرِيمًا). وَقَالَ مُحَمَّدٌ: (وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيْلِ)، قَالَ: فَطَرَفَا النَّهَارِ الْفَجْرُ وَالظُّهْرُ وَالْعَصْرُ، وَزُلُفًا مِنَ اللَّيْلِ الْمَغْرِبُ وَالْعِشَاءُ، (إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ) فَهِيَ الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ.

852. Aflah bin Sa'id mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi, dia berkata, "Telah sampai kepada kami, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya shalat yang lima waktu itu dan Jum'at ke Jum'at adalah penghapus dosa-dosa yang ada di antara itu selama dosa-dosa besar dijauhi*.'" Muhammad bin Ka'b berkata, "Ini di dalam Al Qur`an adalah, '*Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)*.'" (Qs. An-Nisaa` [4]: 31)

Muhammad juga berkata, "Ayat, '*dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan daripada malam*' (Qs. Huud [11]: 114) maksud di kedua tepi siang adalah Subuh, Zhuhur dan Ashar, sedangkan maksud dua bagian permulaan dari malam adalah Maghrib dan Isya`. Sedangkan ayat '*sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk*' (Qs. Huud [11]: 114) maksudnya adalah, shalat lima waktu."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal* dengan *sanad shahih.* Diriwayatkan juga maknanya secara *muttashil* (*sanad*-nya bersambung) dengan *sanad shahih.*

Aflah bin Sa'id Al Anshari adalah periwayat *tsiqah* (68).

Muhammad bin Ka'f Al Qurazhi (875).

Hadits ini diriwayatkan juga secara *maushul* dengan *sanad shahih* oleh Muslim (3/117, pembahasan: Thaharah, dari Abu Hurairah); dan At-Tirmidzi (2/14, 15, bab: Shalat).

٨٥٣- أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ عُبَيْدِ اللهِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي يَقُوْلُ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الصَّلَوَاتُ كَفَّارَاتٌ لِلْخَطَايَا، وَاقْرَأُوْا إِنْ شِئْتُمْ ﴿إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ﴾.

853. Yahya bin Ubaidullah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar ayahku berkata, Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Shalat-shalat itu adalah penghapus kesalahan-kesalahan. Bacalah jika kalian mau, 'Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat*'." (Qs. Qs. Huud [11]: 114)

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if* karena ke-*dha'if*-an Yahya.

Yahya bin Ubaidullah (1019).

Ubaidullah bin Abdullah bin Mauhib adalah periwayat *maqbul* (639).

Abu Hurairah ؓ adalah sahabat Nabi ﷺ (966).

٨٥٤- أَخْبَرَنَا سَعِيْدٌ الْجَرِيْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو عُثْمَانَ، عَنْ سَلْمَانَ، قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّ الْحَسَنَاتَ اللاَّتِي يَمْحُو اللهُ بِهِنَّ السَّيِّئَاتُ كَمَا يَغْسِلُ الْمَاءُ الدَّرَنَ الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ.

854. Sa'id Al Jurairi mengabarkan kepad kami, dia berkata, "Abu Utsman menceritakan kepadaku dari Salman, dia berkata, 'Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya kebaikan-kebaikan yang dengannya Allah menghapuskan keburukan-keburukan sebagaimana mencuci kotoran dengan air adalah shalat yang lima waktu'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Sa'id Al Jariri adalah periwayat *tsiqah*, hapalannya kacau tiga tahun sebelum kematiannya (340).

Abu Utsman An-Nahdi adalah periwayat *tsiqah tsabat abid* (470).

Salman Al Farisi ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (363).

٨٥٥- أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ الْغَازِيُّ، عَنْ حَيَّانَ أَبِي النَّضْرِ أَنَّهُ حَدَّثَهُ، قَالَ: سَمِعْتُ وَاثِلَةَ بْنَ الأَسْقَعِ

يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَقُوْلُ اللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، فَلْيَظُنَّ بِي مَا شَاءَ.

855. Hisyam bin Al Ghazi mengabarkan kepada kami dari Hayyan Abu An-Nadhr, bahwa dia menceritakan kepadanya, dia berkata: Aku mendengar Watsilah bin Al Asqa' berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "A*llah* ﷻ *berfirman*, '*Aku sesuai dengan persangkaan hamba-Ku terhadap-Ku, maka silakan menyangka terhadap-Ku sekehendaknya*'."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan*.

Makna hadits ini dikuatkan oleh hadits Abu Hurairah di dalam *Ash-Shahihain*.

Hisyam bin Al Ghaz —dan bukannya Al Ghazi— bin Rabi'ah Al Jurasyi adalah periwayat *tsiqah* (976).

Hayyan Abu An-Nadhr adalah periwayat shalih (212).

Watsilah bin Al Asqa' adalah sahabat Nabi ﷺ (988).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata: Nabi ﷺ bersabda, قَالَ اللهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي "A*llah Ta'ala berfirman*, '*Aku sesuai dengan persangkaan hamba-Ku terhadap-Ku, dan Aku bersamanya bila dia mengingat-Ku*'." (Al Bukhari, 13/395, pembahasan: Tauhid; Muslim 17/2-3, pembahasan: Dzikir dan doa; dan At-Tirmidzi 13/91, pembahasan: Doa).

An-Nawawi (*Syarah Muslim,* 17/2) berkata, "Firman Allah ﷻ (di dalam hadits qudsi ini): أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي (*Aku sesuai dengan persangkaan hamba-Ku terhadap-Ku*), menurut Al Qadhi, suatu pendapat menyebutkan bahwa maknanya adalah dengan memberikan ampunan kepadanya bila dia memohon ampunan, dengan penerimaan tobat bila dia bertobat, dengan pengabulan bila dia berdoa, dan dengan pencukupan bila dia memohon dicukupi. Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah harapan dan mendambakan ampunan. Ini yang lebih benar."

٨٥٦- أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ الْغَازِيِّ، عَنْ أَبِي مَعْبَدٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَادَ فَتًى مِنَ الأَنْصَارِ فَسَأَلَهُ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَشْفَيْتُ عَلَى أَمْرٍ عَظِيْمٍ غَيْرَ أَنِّي أَرْجُوا رَحْمَةَ اللهِ سُبْحَانَهُ، فَقَالَ: مَا اجْتَمَعَا فِي قَلْبِ امْرِىءٍ عَلَى مِثْلِ حَالَةٍ إِلاَّ هَجَمَ عَلَى خَيْرِهِمَا.

856. Hisyam bin Al Ghazi mengabarkan kepada kami dari Abu Ma'bad, bahwa Rasulullah ﷺ memanggil seorang pemuda dari golongan Anshar lalu menanyainya, maka dia berkata, "Wahai Rasulullah, aku mendekati suatu perkara besar, hanya saja aku mengharapkan rahmat Allah ﷻ." Maka beliau bersabda, "*Tidaklah kedua itu berpadu pada diri*

seseorang yang seperti ini perihalnya kecuali akan menghancurkan yang baiknya."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if.*

Hisyam bin Al Ghaz adalah periwayat *tsiqah* (976).

Abu Ma'bad, namanya adalah Mujalid bin Mas'ud As-Sulami adalah sahabat Nabi ﷺ (840).

Hisyam bin Al Ghaz tidak pernah mendengar dari Abu Ma'bad.

٨٥٧- أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ حَيَّانَ، عَنِ الْحَسَنِ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ رَجُلاً يَقُوْلُ: الْحَمْدُ لِلّٰهِ بِالإِسْلاَمِ، فَقَالَ سَالِمٌ الْمَكِّيُّ: لِتَحْمَدَهُ عَلَى نِعْمَةٍ عَظِيْمَةٍ.

857. Ja'far bin Hayyan mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, bahwa Rasulullah ﷺ mendengar seorang lelaki mengatakan, "*Al hamdulillah* dengan Islam." Maka beliau bersabda, "*Sesungguhnya engkau telah memuji-Nya atas nikmat yang besar.*"

Penjelasan:

Hadits ini *mursal.*

Ja'far bin Hayyan adalah periwayat *tsiqah* (139).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur*, dan sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Riwayat-riwayat *mursal* Al Hasan sangat *dha'if* sebagaimana yang tampak.

٨٥٨- أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ الْمَسْعُوْدِيُّ، عَنْ عَوْنِ بْنِ عَبْدِ اللهِ أَنَّ لُقْمَانَ قَالَ لاِبْنِهِ: يَا بُنَيَّ ارْجُ اللهَ رَجَاءً لاَ تَأْمَنُ فِيْهِ مَكْرَهُ وَخِفِ اللهَ مَخَافَةً لاَ تَيْأَسُ فِيْهَا مِنْ رَحْمَتِهِ، قَالَ: وَكَيْفَ أَسْتَطِيْعُ ذَلِكَ يَا أَبَهْ، وَإِنَّمَا لِي قَلْبٌ وَاحِدٌ؟! قَالَ: يَا بُنَيَّ، إِنَّ الْمُؤْمِنَ كَذِى قَلْبَيْنِ قَلْبٌ يَرْجُو بِهِ وَقَلْبٌ يَخَافُ بِهِ.

858. Abdurrahman Al Mas'udi mengabarkan kepada kami dari Aun bin Abdullah, bahwa Luqman mengatakan kepada anaknya, "Wahai anakku, berharaplah kepada Allah dengan harapan yang engkau merasa tidak aman dari sesautu yang dibenci, dan takutlah kepada Allah dengan takut yang di dalamnya engkau tidak berputus asa dari rahmat-Nya." Dia berkata, "Bagaimana aku bisa demikian, wahai ayah? Karena aku hanya miliki satu hati." Luqman menjawab, "Wahai anakku, sesunggunnya orang mukmin itu bagaikan memiliki dua hati, satu hati yang berharap dan satu hati untuk takut."

Penjelasan:

Atsar dari Luqman.

Abdurrahman Al Mas'udi (542).

Aun bin Abdullah adalah periwayat *tsiqah abid* (756).

Hadits ini diriwayatkan oleh Hannad (*Az-Zuhdu,* 549, dari Ya'la dari Al Mas'udi); dan Ahmad (*Az-Zuhdu,* 107, dari jalur Muhammad bin Ubaid, dari Al Mas'udi).

٨٥٩- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عُمَرَ بْنِ سَعِيْدٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَبَايَةَ بْنِ رِفَاعَةَ، قَالَ: عِنْدَ التَّوْبَةِ النَّصُوْحِ تَكْفِيْرُ كُلِّ سَيِّئَةٍ.

859. Sufyan bin Uyainah mengabarkan kepada kami dari Umar bin Sa'id, dari ayahnya, dari Abayah bin Rifa'ah, dia berkata, "Ketika taubat nashuha terjadi penghapusan segala keburukan."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Abayah bin Rafi' dengan *sanad shahih.*

Sufyan bin Uyainah adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih Imam hujjah*, hanya saja hapalannya berubah di akhir hayatnya dan terkadang meriwayatkan secara *tadlis* (360).

Umar bin Sa'id bin Masruq Ats-Tsauri adalah periwayat *Laa ba 'sa bih* (718).

Sa'id bin Masruq Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah* (152).

Abayah bin Rifa'ah Rafi' bin Khudaij adalah periwayat *tsiqah* (509).

Maknanya dikuatkan oleh firman Allah ﷻ,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ تُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ

"*Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.*" (Qs. At-Tahriim [66]: 8)

Sedangkan kata عَسَى (mudah-mudahan) dari Allah adalah wajib (pasti), sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu.*

٩٦٠– أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ، عَنْ زُبَيْرٍ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ، قَالَ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ: إِنِّي مُوصِيكَ بِوَصِيَّةٍ إِنْ حَفِظْتَهَا، إِنَّ للهِ تَعَالَى حَقًّا بِالنَّهَارِ لاَ يَقْبَلُهُ بِاللَّيْلِ، وَللهِ فِي اللَّيْلِ حَقًّا لاَ يَقْبَلُهُ فِي النَّهَارِ،

وَإِنَّهَا لاَ تقبَلُ نَافِلَةً حَتَّى تُؤَدَّى الْفَرِيْضَةُ، إِنَّمَا ثَقُلَتْ مَوَازِيْنُ مَنْ ثَقُلَتْ موَازِيْنُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ باتِّبَاعِهِمْ فِي الدُّنْيَا الْحَقَّ، وَثقلَهُ عَلَيْهِمْ وَحَقٌّ لِمِيْزَانٍ أَنْ لاَ يُوْضَعَ فِيْهِ إِلاَّ الْحَقَّ أَنْ يكُوْنَ ثَقِيْلاً، وَإِنَّمَا خَفَّتْ مَوَازِيْنُ مَنْ خَفَّتْ مَوَازِيْنُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ باتِّبَاعِهِمْ فِي الدُّنْيَا الْبَاطِلَ وَخِفَّتْهُ عَلَيْهِمْ وَحَقٌّ لِلْمِيْزَانِ أَلاَّ يُوْضَعَ فِيْهِ إِلاَّ الْبَاطِلُ أَنْ يَخِفَّ، وَإِنَّ اللهَ ذَكَرَ أَهْلَ الْجَنَّةِ بِصَالِحِ مَا عَمِلُوْا وَتَجَاوَزَ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ، فَيَقُوْلُ قَائِلٌ: أَنَا أَفْضَلُ مِنْ هَؤُلاَءِ، وَذَكَرَ آيَةَ الرَّحْمَةِ وَآيَةَ الْعَذَاب، فَيَكُوْنُ الْمُؤْمِنُ رَاغِبًا رَاهِبًا وَلاَ يَتَمَنَّى عَلَى اللهِ غَيْرَ الْحَقِّ، وَلاَ يَلْقَى بِيَدِهِ إِلَى التَّهْلُكَةِ، فَإِنْ حَفِظْتَ قَوْلِي فَلاَ يَكُوْنَنَّ غَائِبٌ أَحَبَّ إِلَيْكَ مَنْ أَرْجُو وَلاَ بُدَّ لَكَ مِنْهُ، وَإِنْ ضَيَّعْتَ وَصِيَّتِي فَلاَ يَكُوْنَنَّ غَائِبٌ أَبْغَضُ إِلَيْكَ مَنْ أَرْجُو وَلَنْ تُعْجِزَهُ.

860. Ismail bin Abu Khalid mengabarkan kepada kami dari Zaid, bahwa Abu Bakar berkata kepada Umar bin Khaththab, "Sesungguhnya aku mewasiatkan kepadamu suatu wasiat agar engkau menjaganya, sesungguhnya Allah ﷻ memiliki hak di siang hari yang tidak diterima di malam hari, dan Allah memiliki hak di malam hari yang tidak diterima di siang hari. Dan sesungguhnya tidaklah diterima suatu *nafilah* (amalan tambahan/sunnah) hingga telah dilaksanakannya yang fardhu. Sesungguhnya beratnya timbangan-timbangan orang yang berat timbangannya pada hari kiamat adalah karena mereka mengikuti kebenaran sewaktu di dunia dan beratnya hal itu atas mereka, sementara hak timbangan itu adalah tidaklah ditelakkan padanya kecuali kebenaran itu menjadi berat. Sesungguhnya ringannya timbangan-timbangan orang yang ringan timbangannya pada hari kiamat adalah karena mereka mengikuti kebathilan sewaktu di dunia dan ringannya hal itu atas mereka, sementara hak timbangan itu adalah tidaklah diletakkan padanya kecuali kebathilan itu menjadi ringan. Sesungguhnya Allah menyebut para ahli surga dengan keshalihan apa yang telah mereka perbuat dan memaafkan keburukan-keburukan mereka. Lalu ada seseorang yang mengatakan, 'Aku lebih utama dari mereka', seraya menyebutkan ayat rahmat dan ayat adzab. Maka seorang mukmin senantiasa berharap dan khawatir, dan tidak menganganakan terhadap Allah kecuali kebenaran, serta tidak menghempaskan dengan tangannya ke dalam kebinasaan. Jika engkau menjaga perkataanku (ini), maka yang tidak ada tidak lebih engkau sukai daripada kematian, dan itu memang harus bagimu, tapi jika engkau sia-siakan wasiatku, maka tidak ada tidak lebih engkau benci daripada kematian, dan engkau tidak akan kuasa terhadapnya'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad munqathi'*.

Ismail bin Abu Khalid adalah periwayat *tsiqah* (47).

Zubaid adalah periwayat *tsiqah tsabat* (265).

Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah sahabat Nabi ﷺ (83).

Zubaid tidak pernah berjumpa dengan Abu Bakar ﷺ dan tidak pula Umar ﷺ.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zuhdu*, 13/259, dari Abdullah bin Idris dari Ismail); dan Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 1/36, 37, dari jalur Abdurrahman bin Sabith dari Ismail).

٨٦١- أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ مُسْلِمٍ الْمَكِّيُّ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ صَعْصَعَةِ بْنِ مُعَاوِيَةَ، قَالَ: لَقِيْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، فَقَالَ: مِمَّنْ أَنْتَ؟ فَقُلْتُ: مِنْ أَهْلِ الْعِرَاقِ، قَالَ: أَلاَ أُحَدِّثُكَ حَدِيْثًا يَنْفَعُ مَنْ بَعْدَكَ؟ قُلْتُ: بَلَى، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عليهو وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلاَةُ، يَقُوْلُ اللهُ لِلْمَلاَئِ: انْظُرُوْا إِلَى صَلاَةِ عَبْدِي، فَإِنْ كَانَتْ تَامَةً كُتِبَتْ تَامَّةً وَإِنْ كَانَتْ نَاقِصَةً كُتِبَتْ نَاقِصَةً، قَالَ اللهُ بِحِلْمِهِ وَعِلْمِهِ وَفَضْلِ رِدَّةٍ عَلَى عَبْدِهِ:

انْظُرُوْا هَلْ مِنْ تَطَوُّعٍ، فَإِنْ كَانَتْ لَهُ تَطَوُّعٌ كُمِّلَتْ لَهُ، ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثُمَّ تُؤْخَذُ الأَعْمَالُ عَلَى ذَلِكُمْ.

861. Ismail bin Muslim Al Makki mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, dari Sha'sha'ah bin Muawiyah, dia berkata: Aku berjumpa dengan Abu Hurairah, lalu dia berkata, "Dari mana asalmu?" Aku menjawab, "Dari penduduk Irak." Dia berkata lagi, "Maukah aku ceritakan kepadamu suatu hadits yang akan berguna bagi orang-orang yang setelahmu?" Aku menjawab, "Tentu." Dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya yang pertama kali dihisab pada manusia di hari kiamat nanti adalah shalat. Allah berfirman kepada para malaikat, "Lihatlah kepada shalat hamba-Ku ini. Jika sempurna maka dituliskan sempurna dan jika kurang maka dituliskan kurang". Lalu Allah berfirman dengan kehalusan-Nya, ilmu-Nya dan fadhilah yang ditujukan kepada hamba-Nya, "Lihatlah apakah ada tathawwu?" Bila ada ibadah sunah maka itu itu disempurnakan baginya".*' Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, '*Kemudian semua amal dipehitungkan seperti itu*'."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if* karena ke-*dha'if*-an Ismail bin Muslim (namun hadits ini mempunyai banyak jalur periwayatan sehingga dengan begitu menjadi *shahih*.

Ismail bin Muslim Al Makki adalah periwayat faqih namun *dha'if* dalam hadits (56).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur*, dan sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Sha'sha'ah bin Muawiyah ﷺ (430).

Abu Hurairah ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (966).

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 850, pembahasan: Shalat, dari jalur Yunus, dari Al Hasan, dari Anas bin Hakim, dari Abu Hurairah); An-Nasa`i (1/232, pembahasan: Shalat, dari Hammam, dari Qatadah, dari Al Hasan, dari Huraits bin Qabishah, dari Abu Hurairah); Al Hakim (1/262, pembahasan: Shalat, seperti riwayat Abu Daud).

Setelah meriwayatkannya Al Hakim berkata, "*Sanad* hadits ini *shahih* namun keduanya (yakni Al Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya. Hadits ini mempunyai *syahid* (riwayat yang menguatkannya dari sahabat berbeda) dengan *sanad shahih* menurut syarat Muslim."

Pendapat Al Hakim ini disepakati oleh Adz-Dzahabi, serta dinilai *shahih* oleh Al Albani.

Al Iraqi (*Aun Al Ma'bud*, 3/117) berkata, "Apa yang dikemukakan ini berupa penyempurnaan amalan fardhu yang dilakukan hamba dengan amalan tathawwu' yang dilakukannya, kemungkinan maksudnya adalah kekurangan dalam pengamalan sunnah-sunnah atau hal-hal yang disyariatkan lagi dianjurkan seperti kekhusyuan, dzikir-dzikir dan doa-doa. Dan bahwa dengan itu tercapai pahala yang fardhu walaupun tidak melakukannya di dalam yang fardhu, tapi melakukannya di dalam tathawwu' (sunah atau amal tambahan). Kemungkinan juga maksudnya adalah sesuatu yang ditinggalkan dari amalan-amalan fardhu sehingga tidak mencapainya, lalu hal itu diganti dengan tathawwu' yang dilakukannya, dan Allah ﷻ menerima amalan-amalan tathawwu' yang *shahih* sebagai pengganti shalat fardhu. Allah ﷻ berhak melakukan apa yang dikehendaki-Nya dengan fadhilah dan anugerah, bahkan berhak

mentolelir walaupun tidak mencapai tingkat yang fardhu maupun yang sunah."

٨٦٢- أَخْبَرَنَا مِسْعَرٌ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ مُرَّةٍ عَمَّنْ حَدَّثَهُ، عَنْ أَبِي كَثِيرٍ الزُّبَيْدِيِّ، قَالَ: قَدِمْنَا عَلَى مُعَاوِيَةَ أَوْ عَلَى يَزِيْدَ بْنِ مُعَاوِيَةَ وَعِنْدَهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، فَحَدَّثَنَاهُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ إِنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ: الصَّلَوَاتُ كَفَّارَاتٌ لِمَا بَعْدَهُنَّ، قَالَ: فَحَدَّثَنَا أَنَّ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ خَرَجَتْ بِهِ شَأْفَةٌ فِي إِبْهَامِ رِجْلِهِ، ثُمَّ ارْتَفَعَتْ إِلَى أَصْلِ قَدَمَيْهِ، ثُمَّ ارْتَفَعَتْ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، ثُمَّ ارْتَفَعَتْ إِلَى حَقْوَيْهِ، ثُمَّ ارْتَفَعَتْ إِلَى أَصْلِ عُنُقِهِ، فَقَامَ فَصَلَّى فَنَزَلَتْ عَنْ مَنْكِبَيهِ، ثُمَّ صَلَّى فَنَزَلَتْ إِلَى حَقْوَيْهِ، ثُمَّ صَلَّى فَنَزَلَتْ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، ثُمَّ صَلَّى فَنَزَلَتْ إِلَى قَدَمَيْهِ، ثُمَّ صَلَّى فَذَهَبَتْ.

862. Mis'ar mengabarkan kepada kami, dia berkata: Amr bin Murrah mengabarkan kepadaku dari orang yang menceritakan kepadanya, dari Abu Katsir Az-Zubaidi, dia berkata, "Kami datang

kepada Muawiyah, atau Zaid bin Muawiyah, sementara di tempatnya sedang ada Abdullah bin Amr bin Al Ash, lalu dia menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa dia berkata, 'Shalat-shalat itu sebagai penghapus untuk apa-apa (dosa-dosa) yang setelahnya'. Dia berkata, 'Lalu dia menceritakan kepada kami, bahwa Adam *Alaihissalam* pernah mengalami luka bernanah yang muncul pada ibu jari kakinya, kemudian naik ke pangkal kakinya, lalu naik ke lututnya, lantas naik ke pinggangnya, kemudian naik ke pangkal bahunya, lalu dia berdiri lalu shalat. Tak lama kemudian itu turun dari bahunya, kemudian dia shalat lagi maka luka itu turun ke pinggangnya, lalu dia shalat lagi maka luka itu turun ke lututnya, kemudian dia shalat lagi maka luka itu turun ke kakinya, kemudian dia shalat lagi maka luka itu pun hilang'."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if* karena tidak disebutkannya orang yang menceritakan kepada Amr bin Murrah dari Abu Katsir. Riwayat ini *mauquf* pada Ibnu Mas'ud, dan itu karena terputus.

Mis'ar adalah periwyat *tsiqah tsabat* fadhil (893).

Amr bin Murrah adalah periwayat *tsiqah abid* (745).

Orang yang meriwayatkan dari Abu Katsir adalah periwayat yang tidak disebutkan namanya.

Abu Katsir Az-Zubaidi adalah periwayat *maqbul* (800).

Ibnu Mas'ud ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (609).

Abu Katsir Az-Zubaidi (*Tahdzib Al Kamal*, 34/219) meriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Al Ash sebagaimana disebutkan dalam *Tahdzib Al Kamal*, namun dia tidak meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud.

٨٦٣- أَخبَرَنَا الأَوْزَاعِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُطَّلِب بْنُ حَنْطَبِ الْمَخْزُوْمِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي عَمْرَةَ الأَنْصَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزَاةٍ فَأَصَابَ النَّاسَ مَخْمَصَةً فَاسْتَأْذَنَ النَّاسُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَحْرِ بَعْضَ ظَهْرِهِمْ، وَقَالُوْا: لَعَلَّ اللهَ تَعَالَى أَنْ يُبْلِغَنَا بِهِ. فَلَمَّا رَأَى عُمَرُ بْنَ الْخَطَّاب أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ هَمَّ أَنْ يَأْذَنَ لَهُمْ فِي نَحْرِ بَعْضِ ظَهْرِهِمْ، قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَيْفَ بِنَا إِذَا نَحْنُ لَقِيْنَا الْعَدُوَّ غَدًا رِجَالاً جِيَاعًا، وَلَكِنْ إِنْ رَأَيْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَنْ تَدْعُو بِبَقَايَا زَادِهِمْ فَتَجْمَعُهَا، ثُمَّ تَدْعُو اللهَ فِيْهَا بِالْبَرَكَةِ، فَإِنَّ اللهَ سَيُبْلِغُنَا بِدَعْوَتِكَ أَوْ سَيُبَارِكُ فِي دَعْوَتِكَ، فَدَعَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّاسَ بِبِقَايَا أَزْوَادِهِمْ فَجَعَلُوْا يَجِيئُوْنَ

بِالْحَفْنَةِ مِنَ الطَّعَامِ وَفَوْقَ ذَلِكَ، فَكَانَ أَعْلاَهُمْ مَنْ جَاءَ بِصَاعٍ مِنْ تَمْرٍ، فَجَمَعَهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ قَامَ فَدَعَا مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَدْعُوَ بِهِ، ثُمَّ دَعَا الْجَيْشَ بِأَوْعِيَتِهِمْ وَأَمَرَهُمْ أَنْ يَحْتَشُوْا فَمَا بَقِيَ مِنَ الْجَيْشِ وِعَاءٌ إِلاَّ مَلَؤُوْهُ وَبَقِيَ مِثْلُهُ، فَضَحِكَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ، وَقَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنِّي رَسُوْلُ اللهِ لاَ يَلْقَى اللهَ عَبْدٌ مُؤْمِنٌ بِهِمَا إِلاَّ حُجِبَتْ عَنْهُ النَّارُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

863. Al Auza'i mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al Muththalib bin Hanthab Al Makhzumi menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman bin Abu Amrah Al Anshari menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, dia berkata, "Ketika kami bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu peperangan, orang-orang mengalami kelaparan, maka orang-orang pun meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk menyembelih sebagian tunggangan mereka, dan mereka berkata, 'Semoga Allah ﷻ menyampaikan kita dengan itu'. Tatkala Umar bin Khaththab melihat Rasulullah ﷺ hendak mengizinkan mereka untuk menyembelih sebagian tunggangan mereka, dia berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana kami nanti bila berjumpa dengan musuh

esok sementara kami berjalan kaki dan kelaparan? Akan tetapi, wahai Rasulullah, bagaimana menurutmu, bila engkau meminta kepada orang-orang sisa-sisa bekal mereka, lalu engkau mengumpulkannya, kemudian engkau memohon barokah kepada Allah padanya, karena sesungguhnya Allah akan menyampaikan kami dengan doamu –atau: akan memberkahi doamu–'. Maka Rasulullah ﷺ meminta kepada orang-orang agar mengumpulkan sisa-sisa bekal mereka, maka mereka pun datang dengan membawakan segenggam makanan atau lebih, dan paling banyak adalah orang yang membawakan satu sha' kurma. Lalu Rasulullah ﷺ mengumpulkannya, kemudian beliau berdoa sebagaimana yang Allah kehendaki untuk berdoa, kemudian beliau meminta wadah-wadah yang dibawa oleh pasukan dan memerintahkan mereka untuk mengisinya (dari makanan yang telah beliau doakan itu). Maka dalam pasukan itu tidak ada satu wadah pun kecuali telah mereka isi, dan masih tersisa seperti itu. Maka Rasulullah ﷺ tertawa hingga tampak gigi gerahamnya, dan beliau bersabda, '*Aku bersaksi, bahwa tidak ada Ilah selain Allah, dan aku bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah. Tidaklah seorang hamba beriman berjumpa dengan Allah kecuali dihindarkan neraka darinya pada Hari Kiamat*.'"

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan*, dan telah dinyatakan oleh Ibnu Hanthab.

Al Auza'i adalah periwayat *tsiqah jalil* (538).

Al Muththalib bin Hanthab adalah periwayat *shaduq* dan banyak men-*tadlis* (905).

Abdurrahman bin Abu Amrah Al Anshari An-Najjari, ada yang mengatakan bahwa dia lahir pada masa Nabi ﷺ. Ibnu Abi Hatim mengatakan, bahwa tidak pernah berjumpa dengan Nabi ﷺ. (518).

Ubay bin Ka'b ؓ adalah sahabat Nabi ﷺ (34).

Hadits ini disebutkan juga oleh Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 1/19, 20), dari Abu Amrah Al Anshari, dan dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani di dalam *Al Kabir* dan *Al Ausath*."

٨٦٤- عَنْ هِشَامٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيْرٍ، عَنْ هِلاَلِ بْنِ أَبِي مَيْمُوْنَةَ، عَنْ رِفَاعَةَ الْجُهَنِيِّ، قَالَ ابْنُ صَاعِدٍ: هَكَذَا، قَالَ لَنَا عَنْ عَبْدِ اللهِ الْمُبَارَكِ وَنَقَصَ مِنَ الاسْنَادِ عَطَاءُ بْنُ يَسَارٍ.

864. Diriwayatkan dari Hisyam, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Hilal bin Abu Maimunah, dari Rifa'ah Al Juhani: Ibnu Sha'ib berkata, "Demikian dia mengatakan kepada kami dari Abdullah bin Al Mubarak. Di dalam *sanad*-nya ada kekurangan, yaitu Atha` bin Yasar."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if* karena adanya yang gugur di dalam *sanad*-nya sebagaimana yang diisyaratkan oleh Ibnu Sha'id.

Hisyam adalah periwayat *tsiqah* (972).

Yahya bin Abu Katsir adalah periwayat *tsiqah*, *tsabat*, akan tetapi meriwayatkan secara *mursal* dan men-*tadlis* (1008).

Hilal bin Abu Maimunah adalah periwayat *tsiqah* (980).

Rifa'ah Al Juhani ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (267).

Ibnu Sha'id berkata, "Demikian dia mengatakan kepada kami dari Abdullah bin Al Mubarak, dan dari *sanad*-nya gugur Atha` bin Yasar."

Kemudian Ibnu Sha'id meriwayatkannya dari jalur Ismail bin Ibrahim, dari Hisyam Ad-Dustuwa`i, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Hilal bin Abu Maimunah, dari Atha` bin Yasar, dari Rifa'ah Al Juhani.

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 1/210) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (dan sebagiannya dicantumkan di dalam riwayat Ibnu Majah (sementara para periwayatnya *tsiqah*."

٨٦٥- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَهُ، قَالَ: أَخْبَرَنِي مَحْمُوْدُ بْنُ الرَّبِيْعِ وَزَعَمَ أَنَّهُ عَقَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَقَلَ مَجَّةً مَجَّهَا مِنْ دَلْوٍ مِنْ بِئْرٍ كَانَتْ فِي دَارِهِمْ، قَالَ: سَمِعْتُ عُتْبَانَ بْنَ مَالِكٍ الأَنْصَارِيَّ، ثُمَّ أَحَدُ بَنِي سَالِمٍ يَقُوْلُ: كُنْتُ أُصَلِّي لِقَوْمِي مِنْ بَنِي سَالِمٍ، فَأَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ لَهُ: أَنِّي أَنْكَرْتُ بَصَرِي وَإِنَّ السُّيُوْلَ تَحُوْلُ بَيْنِي وَبَيْنَ مَسْجِدِ قَوْمِي، فَلَوَدِدْتُ سَالِمٌ الْمَكِّيُّ جِئْتُ فَصَلَّيْتُ فِي بَيْتِي مَكَانًا أَتَّخِذُهُ

مَسْجِدًا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْعَلُ إِنْ شَاءَ اللهُ، فَغَدَا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ مَعَهُ بَعْدَ مَا اشْتَدَّ النَّهَارُ، فَاسْتَأْذَنَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأُذِنَتْ لَهُ فَلَمْ يَجْلِسْ حَتَّى قَالَ: أَيْنَ تُحِبُّ أَنْ أُصَلِّي فِي بَيْتِكَ؟ فَأَشَرْتُ لَهُ إِلَى الْمَكَانِ الَّذِي أُحِبُّ أَنْ أُصَلِّيَ فِيْهِ، فَقَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وصَفَفْنَا خَلْفَهُ، ثُمَّ سَلَّمَ وَسَلَّمْنَا حِيْنَ سَلَّمَ، فَحَبَسْنَاهُ عَلَى خَزِيْرٍ صُنِعَ لَهُ فَسَمِعَ بِأَهْلِ الدَّارِ وَهُمْ يَدْعُوْنَ قُرَاهُمُ الدُّوْرَ، فَثَابُوْا حَتَّى امْتَلأَتْ الْبَيْتُ، فَقَالَ رَجُلٌ: أَيْنَ مَالِكُ بْنُ الدَّخْشِ أَوْ قَالَ: الدَّخْشِنِ، قَالَ ابْنُ صَاعِدٍ: هَكَذَا قَالَ: فَقَالَ رَجُلٌ مِنَّا: ذاك رَجُلٌ مُنَافِقٌ لاَ يُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَقُوْلُوْنَهُ هُوَ يَقُوْلُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللهِ عَزَّ

وَجَلَّ، قَالُوْا: أَمَا نَحْنُ فَنَرَى وَجْهَهُ وَحَدِيْثَهُ إِلَى الْمُنَافِقِيْنَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيْضًا: لاَ تَقُوْلُوْهُ إِنَّهُ يَقُوْلُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَنْ يُوَافِيَ عَبْدٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَهُوَ يَقُوْلُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللهِ إِلاَّ حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ النَّارَ.

قَالَ مَحْمُوْدٌ: فَحَدَّثْتُ قَوْمًا مِنْهُمْ أَبُو أَيُّوْبَ صَاحِبُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَتِهِ الَّتِي تُوُفِّيَ فِيْهَا مَعَ يَزِيْدَ بْنِ مُعَاوِيَةَ، فَأَنْكَرَ ذَلِكَ عَلَيَّ، وَقَالَ: مَا أَظُنُّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا قُلْتُ قَطُّ فَكَبُرَ ذَلِكَ عَلَيَّ فَجَعَلْتُ للهِ عَلَى أَنْ سَلَمَنِيَ اللهُ تَعَالَى حَتَّى أَقْفِلُ مِنْ غَزْوَتِي أَنْ أَسْأَلَ عَنْهَا عُتْبَانَ بْنَ مَالِكٍ: إِنْ وَجَدْتَهُ حَيًّا فَأَهْلَلْتَ مِنْ إِيْلِيَاءَ بِحَجٍّ أَوْ عُمْرَةٍ حَتَّى قَدِمْتُ الْمَدِيْنَةَ فَأَتَيْتُ بَنِي

سَالِمٍ فَإِذَا عُتْبَانُ بْنُ مَالِكٍ شَيْخٌ كَبِيرٌ قَدْ ذَهَبَ بَصَرُهُ وَهُوَ إِمَامُ قَوْمِهِ. فَلَمَّا سَلَّمَ مِنْ صَلاَتِهِ جِئْتُهُ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، ثُمَّ أَخْبَرْتُهُ مَنْ أَنَا، فَحَدَّثَنِي بِهِ كَمَا حَدَّثَنِي بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ، قَالَ الزُّهْرِيُّ: وَلَكِنَّا لاَ نَدْرِي أَكَانَ هَذَا قَبْلَ أَنْ تُنْزَلَ مُوْجِبَاتُ الْفَرَائِضِ فِي الْقُرْآنِ فَنَحْنُ نَخَافُ أَنْ يَكُوْنَ الأَمْرُ صَارَ إِلَيْهَا، فَمَنِ اسْتَطَاعَ أَنْ لاَ يُغْتَرَّ فَلاَ يُغْتَرَّ. قَالَ الْحُسَيْنُ: لَيْسَ فِيْهِ شَكٌّ: إِنَّ الأَمْرَ قَدْ صَارَ إِلَيْهَا.

865. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri yang menceritakan kepadanya, dia berkata, "Mahmud bin Ar-Rabi' mengabarkan kepadaku, –dan dia mengaku bahwa dia ingat Rasulullah ﷺ, dan ingat juga semburan yang beliau semburkan dari ember yang airnya diambil dari sebuah sumur di tempat tinggal mereka–, dia berkata, Aku mendengar Itban bin Malik Al Anshari, kemudian salah seorang Bani Salim, berkata: "Aku pernah shalat mengimami kaumku dari Bani Salim, lalu aku menemui Rasulullah ﷺ, lalu aku berkata kepadanya, 'Sesungguhnya aku mengingkari penglihatanku, dan sesungguhnya saluran-saluran air menghalangi antara aku dan masjid kaumku. Maka sungguh aku ingin engkau datang lalu shalat di rumahku di suatu tempat yang aku jadikan sebagai tempat shalat'. Maka Nabi ﷺ bersabda, *Aku akan melakukan itu insyaa Allah*'. Lalu Rasulullah ﷺ

datang ke tempatku disertai Abu Bakar *rahmatullah alaihim* setelah siang meninggi. Kemudian Rasulullah ﷺ meminta izin, maka aku pun mengizinkannya, lalu beliau duduk hingga bersabda, '*Dimana engkau ingin aku shalat di rumahmu?*' Maka aku pun menunjukkan kepada beliau suatu tempat yang aku ingin jadikan sebagai tempat shalatku.

Setelah itu Rasulullah ﷺ berdiri dan membariskan kami di belakangnya, kemudian beliau duduk dan kami pun salam setelah beliau salam. Lalu kami menyuguhi beliau daging yang dibalur tepung yang sengaja dibuat untuk beliau. Lalu hal itu terdengar oleh orang-orang di tempat itu, dan mereka pun memanggil para penghuni pemukiman itu, sehingga mereka berdatangan hingga memenuhi rumah. Lalu seorang lelaki berkata, 'Dimana Malik bin Ad-Dukhsyun —atau dia berkata: Ad-Dukhsyun—?' —Ibnu Sha'id berkata: Demikian yang dikatakannya—, lalu seorang lelaki dari kami berkata, 'Itu orang munafik, dia tidak disukai Allah dan Rasul-Nya'. Maka Nabi ﷺ bersabda, '*Janganlah kalian mengatakan itu, karena dia mengatakan, laa ilaaha illallaah, yang dengan itu dia mengharapkan keridhaan Allah Ajja wa Jalla*'. Mereka berkata, 'Tapi kami melihat arahnya dan pembicaraannya kepada orang-orang munafik'. Nabi ﷺ bersabda lagi, '*Janganlah kalian mengatakan itu, sesungguhnya dia mengatakan, laa ilaaha illallah, yang dengan itu dia mengharapkan keridahaan Allah*'. Lalu Nabi ﷺ bersabda, '*Tidak akan disempurnakan seorang hamba pada Hari Kiamat, yang mana dia mengucapkan, laa ilaaha illallaah, yang dengan itu dia mengharapkan keridhaan Allah, kecuali Allah mengharamkan neraka atasnya*'."

Mahmud berkata, "Lalu aku menceritakan kepada suatu kaum yang di dalamnya terdapat Abu Ayyub, sahabat Nabi ﷺ, mengenai perangnya yang dia gugur di dalam peperangan itu bersama Yazid bin Muawiyah, lalu dia mengingkariku mengenai hal itu, dan dia berkata, 'Aku tidak menduga Rasulullah ﷺ mengatakan apa yang engkau katakan itu'. Maka hal itu terasa berat olehku. Aku kemudian menyatakan kepada Allah atasku, bahwa jika Allah ﷻ menyelamatkanku

hingga aku kembali dari perangku, maka aku akan menanyakan hal itu kepada Itban bin Malik, jika aku mendapatinya masih hidup. Lalu aku memulai ihram dari Iliya` untuk haji atau umrah, hingga aku sampai ke Madinah. Lalu aku mendatangi Bani Salim, dan ternyata di sana ada Utabn bin Malik, sudah sangat tua yang sudah tidak dapat melihat, dia adalah imam kaumnya. Setelah dia salam dari shalatnya, aku menghampirinya, lalu memberi salam kepadanya, kemudian aku memberitahunya tentang diriku, lalu dia pun menceritakan kepadaku sebagaimana yang diceritakannya kepadaku pertama kali."

Al Hasan berkata, "Tidak ada keraguan di dalamnya, karena perkaranya kembali kepada hal itu."

Penjelasan:

Hadits ini *Shahih*, diriwayatkan juga oleh Al Bukhari.

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Az-Zuhri adalah periwayat yang kemuliaan dan ketekunannya diakui (878).

Mahmud biin Ar-Rabi' ؓ adalah sahabat Nabi ﷺ (886).

Itban bin Malik Al Anshari ؓ adalah sahabat Nabi ﷺ (648).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Bukhari (3/72, 73, pembahasan: Tahajjud), dari jalur Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'd bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf Az-Zuhri, dari Ibnu Syihab, dari Mahmud bin Ar-Rabi'.

Redaksi عَقَلَ مَجَّةً, makna kata المَجّ adalah menciduk air dan menyemburkan dengan mulut.

Nabi ﷺ terkadang bermain dengan anak-anak para sahabat. Para ulama berdalih dengan hadits ini dalam menyatakan bahwa umur pembebanan adalah lima tahun.

Al Hafizh Ibnu Hajar (*Fath Al Bari*, 3/74, 75) berkata, "Dalam hal ini disimpulkan apa yang dijadikan judulnya, yaitu shalat *nafilah* (sunah) secara berjamaah. Ibnu Wahb meriwayatkan dari Malik, bahwa tidak apa-apa mengimami sejumlah orang dalam shalat *nafilah*. Adapun bila diumumkan dan mengumpulkan banyak orang untuk itu, maka tidak demikian. Ini berdasarkan kaidahnya untuk mencegah perantara-perantara, karena dikhawatirkan diduga oleh orang-orang yang tidak berilmu bahwa itu adalah fardhu. Semenara Ibnu Habib dari kalangan para sahabatnya, mengecualikan Qiyam Ramadhan (tarawih) karena kemasyhuran hal itu dari perbuatan para sahabat dan generasi setelah mereka ﷺ. Hadits ini juga mengandung faidah-faidah lain, di antaranya: Seseorang menyebutkan alasan untuk berudzur); Menetapkan inti kiblat); bahwa tempat yang dijadikan tempat shalat di dalam rumah tidak keluar dari kepemilikan si pemilik rumah); Larangan seseorang menempati tempat tertentu hanya berlaku di masjid umum); Cela bagi yang tidak menghadiri majlis besar); bahwa menyebutkan cela orang yang jelas celanya tidak dianggap sebagai *ghibah* (gunjingan); Menyebutkan seseorang dengan maksud menjelaskan adalah boleh); Pengucapan dua kalimat syahadat cukup untuk memberlakukan hukum-hukum kaum muslimin); Klarifikasi pencari hadits kepada gurunya mengenai apa yang diceritakannya bila dikhawatirkan lupa); Guru mengulang kembali haditsnya); *Rihlah* (menempuh perjalanan) dalam rangka mencari ilmu, dan sebagainya."

٨٦٦- أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيْمُ أَبُو هَارُوْنَ الْغَنَوِيُّ، عَنْ أَبِي يُوْنُسَ مَوْلَى تَغْلِبَ، قَالَ: سَأَلْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ

وَعَبْدَ اللهِ بْنَ الزُّبَيْرِ وَعُبَيْدَ بْنَ عُمَيْرٍ: هَلْ يَضُرُّ مَعَ الإِخْلاَصِ عَمَلٌ؟ فَقَالُوْا: عِشْ وَلاَ تُغْتَرُّ.

866. Ibrahim Abu Harun Al Ghanawi mengabarkan kepada kami dari Abu Yunus *maula* Taghlib, dia berkata, "Aku bertanya kepada Abdullah bin Umar, Abdullah bin Az-Zubair dan Ubaid bin Umair, 'Apakah merugikan amal yang disertai dengan keikhlasan?' Mereka menjawab, 'Berupayalah dan janganlah terpedaya'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Abdullah bin Amr bin Abdullah bin Az-Zubair dan Ubaid bin Umair.

Ibrahim Abu Harun Al Ghanawi adalah periwayat *tsiqah* (11).

Abu Yunus *maula* Taghlib (100).

Abdullah bin Umar adalah sahabat Nabi ﷺ (597).

Adullah bin Az-Zubair adalah sahabat Nabi ﷺ (571).

Ubaid bin Umair adalah sahabat Nabi ﷺ (627).

٨٦٧- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ قَتَادَةَ، قَالَ: سُئِلَ ابْنُ عُمَرَ عَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ: هَلْ يَضُرُّ مَعَهَا عَمَلٌكَ كَمَا لاَ يَنْفَعُ مَعَ تَرْكِهَا عَمَلٌ؟ فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: عِشْ وَلاَ تُغْتَرَّ.

867. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, dia berkata, "Ibnu Umar ditanya mengenai, *laa ilaaha illallaah*, apakah merugikan suatu amal yang disertainya, sebagaimana tidak bergunanya suatu amal dengan meninggalkannya?' Maka Ibnu Umar menjawab, 'Berupayalah dan janganlah terpedaya'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad* terputus, dan dikuatkan oleh yang sebelumnya.

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Qatadah adalah periwayat *tsiqah tsabat* (789).

Ibnu Umar ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (597).

Qatadah tidak pernah mendengar dari Abdullah bin Umar.

٨٦٨- أَخْبَرَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ سَيَّارٍ الشَّامِيِّ، قَالَ: قِيْلَ لأَبِي الدَّرْدَاءِ: (وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ) وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: إِنَّهُ إِنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ لَمْ يَزْنِ وَلَمْ يَسْرِقْ.

868. Mu'tamir bin Sulaiman mengabarkan kepada kami dari ayahnya, dari Sayyar Asy-Syami, dia berkata, "Dikatakan kepada Abu Ad-Darda`, '*Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga*'. (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 46), walaupun berzina dan walaupun mencuri?' Dia menjawab, 'Sesungguhnya, jika dia takut

akan saat menghadap Tuhannya maka tidak akan bezina dan tidak akan mencuri'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Mu'tamir bin Sulaiman adalah periwayat *tsiqah* (914).

Sulaiman At-Taimi adalah periwayat *tsiqah abid* (379).

Sayyar Asy-Syami adalah periwayat *tsiqah* (395).

Sayyar Asy-Syami meriwayatkan dari Abu Darda, sebagaimana yang disebutkan dalam *Tahdzib Al Kamal* (12/317).

٨٦٩- أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ عُبَيْدِ اللهِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي يَقُوْلُ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ.

869. Yahya bin Ubaidullah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Surga itu diliputi oleh hal-hal yang tidak disukai, dan neraka itu diliputi oleh syahwat*.'"

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if.*

Hadits ini mempunyai jalur-jalur periwayatan lainnya yang *shahih*, diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim.

Yahya bin Ubaidullah (1019).

Ubaidullah bin Abdullah bin Mauhib adalah periwayat *maqbul* (639).

Abu Hurairah ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (966).

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 11/827, pembahasan tentang kelembutan hati), dari jalur Malik, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dengan redaksi: حُجِبَتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ وَحُجِبَتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ "*Neraka itu ditutupi oleh syahwah, dan surga ditutupi oleh hal-hal yang tidak disukai.*"

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Muslim (17/165, pembahasan: Surga dan sifat kenikmatan para penghuninya), dari jalur Warqa`, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah); Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/380, dari jalur Ibnu Lahi'ah, dari Abu Al Aswad, dari Yahya bin An-Nadhr, dari Abu Hurairah); Ibnu Hibban (*Shahih Ibnu Hibban*, no. 719, pembahasan tentang perbuatan baik, dari Warqa`, dari Abu Az-Zinad).

An-Nawawi (*Syarah Muslim,* 17/165, 166) berkata, "Para ulama mengatakan, bahwa ini termasuk perkataan indah, kefasihan dan keringkasan kalimat yang dianugerahkan kepada Nabi ﷺ yang berupa perumpamaan yang indah. Maknanya adalah Surga itu tidak dapat dicapai kecuali dengan melakukan hal-hal yang tidak disukai, maka menghancurkan penutup surga adalah dengan melakukan hal-hal yang tidak disukai itu, sedangkan menghancurkan penutup neraka adalah dengan melakukan syahwat. Hal-hal yang tidak disukai itu termasuk di antaranya adalah bersungguh-sungguh dalam ibadah dan mendawamkannya serta bersabar dalam menjalankannya, menahan kemarahan, besikap pemaaf, lembut, bersedekah, bersikap baik

terhadap orang yang berlaku buruk terhadapnya, bersabar terhadap syahwat dan sebagainya. Sedangkan syahwat dimana neraka terbuka untuknya, zhahirnya adalah syahwat-syahwat yang diharamkan, seperti khamer, zina, memandang kepada wanita yang bukan mahram, menggunjing, melakukan permainan-permainan yang sia-sia, dan sebagainya. Adapun syahwat yang dibolehkan, maka tidak termasuk dalam hal ini, akan tetapi dimakruhkan terlalu banyak melakukannya karena dikhawatirkan akan menyeret kepada yang haram, atau akan mengeraskan hati atau menyibukkannya dari ketaatan, atau memfokuskannya kepada penghasilan duniawi untuk menikmatinya, dan sebagainya."

٨٧٠- أَخْبَرَنَا عَوْفٌ، عَنْ زَيْدِ بْنِ شُرَاحَةَ، قَالَ: بَلَغَنِي أَنَّ اللهَ لَمَّا خَلَقَ الْجَنَّةَ وَخَلَقَ مَا فِيْهَا مِنَ الْكَرَامَةِ وَالنَّعِيْمِ وَالسُّرُوْرِ وَخَلَقَ ثِمَارُهَا أَلْيَنَ مِنَ الزَّبَدِ وَأَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ، قَالَتْ: رَبِّ لِمَ خَلَقْتَنِي؟ قَالَ: لأُسْكِنَكَ خَلْقًا مِنْ خَلْقِي، قَالَتْ: رَبِّ إِذًا لاَ يَدَعُنِي أَحَدٌ إِذَا يَدْخُلُنِي كُلّ أَحَدٍ، قَالَ: كَلاَّ إِنِّي أَجْعَلُ سَبِيْلَكَ فِي الْمَكَارِهِ، قَالَ: وَخَلَقَ جَهَنَّمَ وَخَلَقَ مَا فِيْهَا مِنَ الْهَوَانِ وَالْعَذَابِ، وَخَلَقَهَا أَشَدَّ ظُلْمَةٍ مِنَ

اللَّيْلِ وَأَنْتَنَ مِنَ الْجِيفَةِ، قَالَتْ: رَبِّ لِمَ خَلَقْتَنِي، قَالَ: لَأُسْكِنَنَّكَ خَلْقًا مِنْ خَلْقِي، قَالَتْ: رَبِّ إِذًا لاَ يُقْرِبُنِي أَحَدٌ، قَالَ: كَلاَّ إِنِّي أَجْعَلُ سَبِيْلَكَ فِي الشَّهَوَاتِ.

870. Auf mengabarkan kepada kami dari Zaid bin Surahah, dia berkata, "Telah sampai kepadaku, bahwa setelah Allah menciptakan surga, dan menciptakan apa-apa yang di dalamnya yang berupa kemuliaan, kenikmatan dan kegembiraan, serta menciptakan buah-buahannya lebih lembut daripada mentega dan lebih manis daripada madu, surga berkata, 'Wahai Rabbku, untuk apa Engkau menciptakanku?' Allah berfirman, Aku pasti akan menempatkan padamu sejumlah makhluk dari antara para makhluk-Ku'. Surga berkata, 'Wahai Rabbku, kalau begitu tidak seorang pun yang akan melewatkanku bila masing-masing mereka telah memasukiku'. Allah berfirman, 'Sekali-kali tidak, karena sesungguhnya Aku telah menjadikan jalan (kepada)mu dalam hal-hal yang tidak disukai'."

Dia berkata, "Dan Allah juga menciptakan Jahannam, danserta menciptakan di dalamnya berupa kehinaan dan adzab, serta menciptakannya jauh lebih gelap daripada malam, dan lebih busuk daripada bangkai. Neraka berkata, 'Wahai Rabbku, untuk apa Engkau menciptakanku?' Allah berfirman, 'Aku pasti akan menempatkan padamu sejumlah makhluk di antara makhluk-makhluk-Ku'. Neraka berkata, 'Wahai Rabbku, kalau begitu, tidak seorang pun yang akan mendekatiku'. Allah berfirman, 'Sekali-kali tidak, karena sesungguhnya Aku telah menjadikan jalan (kepada)mu berupa syahwat'."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal*, *sanad*-nya *shahih*.

Auf bin Abu Jamilah (752).

Zaid bin Syurahah meriwayatkan riwayat-riwayat *mursal* dari Nabi ﷺ, dan tidak pernah berjumpa dengan Nabi ﷺ (297).

٨٧١- أَخْبَرَنَا ثَوْرُ بْنُ يَزِيْدَ، عَنْ خَالِدِ بْنِ مِعْدَانَ، قَالَ: إِنَّ اللهَ يَقُوْلُ مَنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَمَنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلأٍ أَفْضَلُ أَوْ قَالَ: أَطْيَبُ مِنْهُ وَأَكْرَمُ، قَالَ: وَقَالَ: مَا مِنْ عَبْدٍ يَضَعُ صُدْغَهُ لِلْفِرَاشِ وَهُوَ يَذْكُرُ اللهَ تَعَالَى إِلاَّ كُتِبَ ذَاكِرًا حَتَّى يَسْتَيْقِظَ مَتَى مَا اسْتَيْقَظَ.

871. Tsaur bin Yazid mengabarkan kepada kami dari Khalid bin Ma'dan, dia berkata, "Sesungguhnya Allah berfirman, '*Barangsiapa mengingat-Ku di dalam dirinya maka Aku mengingatnya di dalam diri-Ku, dan barangsiapa yang mengingat-Ku di tengah khalayak maka aku mengingatnya di tengah khalayak yang lebih utama* –atau Allah mengatakan: *yang lebih baik*– *darinya dan lebih mulia*'."

Dia berkata, "Allah juga berfirman, '*Tidak seorang hamba pun yang meletakkan pelipisnya di tempat tidur sambil berdzikir kepada*

Allah ﷻ, kecuali dituliskan sebagai yang berdzikir hingga dia bangun manakala dia bangun'."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal*, *sanad*-nya *shahih*.

Tsaur bin Yazid adalah periwayat *tsiqah tsabat* (116).

Khalid bin Ma'dan adalah periwayat *tsiqah abid*, banyak meriwayatkan secara *mursal* (223).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 5/215), dari jalur Yahya bin Abdullah bin Al Babali, dari Shafwan bin Amr, dari Khalid bin Ma'dan secara *mursal*.

Bagian pertamanya diriwayatkan juga maknanya secara *marfu'*, oleh Al Bukhari (13/384, pembahasan: Tauhid); dan Muslim (17/2, 3, pembahasan: Dzikir dan doa); serta At-Tirmidzi (13/91, pembahasan: Doa).

٨٧٢- أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهِيْعَةٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ دِيْنَارٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ فِي قَوْلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ: (فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ)، قَالَ: أُذْكُرُوْنِي بِطَاعَتِي أَذْكُرْكُمْ بِمَغْفِرَتِي.

872. Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepada kami dari Atha` bin Dinar, dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman Allah ﷻ, "*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 152), yakni Dia berkata, "Ingatlah kepada-Ku dengan menaati-Ku niscaya Aku mengingatmu dengan ampunan-Ku."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Sa'id bini Jubair dengan *sanad* terputus.

Ibnu Lahi'ah adalah periwayat *shaduq* (604).

Atha` bin Dinar adalah periwayat *shaduq*, hanya saja riwayatnya dari Sa'id bin Jubair berasal dari catatan (674).

Sa'id bin Jubair adalah periwayat *tsiqah tsabat faqih* (342).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari (*Tafsir Ath-Thabari*, 2/23), dan dia berkata, "Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami riwayat Atha` bin Dinar dari Sa'id bin Jubair secara *munqathi*" sebagaimana yang telah dikemukakan.

٨٧٣- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحَارِثِ، قَالَ: يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: إِذَا شَغَلَ عَبْدِي ثَنَاؤُهُ عَلَيَّ عَنْ مَسْئَلَتِي أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِي السَّائِلِيْنَ.

873. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Manshur, dari Malik bin Al Harits, dia berkata, "Allah ﷻ berfirman, A*pabila hamba-Ku disibukkan dengan pujiannya kepada-Ku sehingga tidak sempat memohon kepada-Ku, niscaya Aku memberinya sebaik-baik apa yang diberikan kepada orang-orang yang meminta*'."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal* dengan *sanad shahih.* Diriwayatkan juga dari Abu Sa'id Al Khudri secara *marfu'* dengan *sanad dha'if.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih,* dan kadang meriwayatkan secara *tadlis* (358).

Manshur (930).

Malik bin Al Harits adalah periwayat *tsiqah* (833).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi (11/46, pembahasan: Keutamaan Al Qur`an) dengan redaksi, مَنْ شَغَلَهُ الْقُرْآنُ عَنْ ذِكْرِي وَمَسْأَلَتِي أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِي السَّائِلِينَ *"Barangsiapa yang disibukkan dengan Al Qur`an dan dzikir kepada-Ku sehingga tidak sempat meminta kepada-Ku, maka Aku memberinya sebaik-baik apa yang Aku berikan kepada orang-orang yang meminta."*

Setelah meriwayatkan hadits ini At-Tirmidzi berkata, "Hadits *hasan gharib* dari Abu Sa'id secara *marfu'.*"

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ad-Darimi (2/441, dan dinilai *dha'if* oleh Al Albani.

٨٧٤- أَخْبَرَنَا مِسْعَرٌ، عَنِ الْوَلِيْدِ بْنِ الْعَيْزَارِ، عَنْ أَبِي الأَحْوَصِ، قَالَ: تَسْبِيْحَةٌ فِي طَلَبِ حَاجَةٍ خَيْرٌ مِنْ لُقُوْحٍ يَرْجِعُ بِهَا أَحَدُكُمْ إِلَى أَهْلِهِ فِي عَامٍ لَزِبَةٍ.

874. Mis'ar mengabarkan kepada kami dari al Walid bin Al Aizar, dari Abu Al Ahwash, dia berkata, "Bertasbih dalam mencari kebutuhan adalah lebih baik daripada unta bersusu banyak yang dibawa pulang oleh seseorang kalian kepada keluarganya pada tahun paceklik."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Abu Al Ahwash Al Jusyami dengan *sanad shahih.*

Mis'ar bin Kidam adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (893).

Al Walid bin Al Aizar adalah periwayat *tsiqah* (995).

Abu Al Ahwash adalah periwayat *tsiqah* (15).

Kata اللَّقُوحُ artinya adalah unta perahan bersusu banyak.

Kata اللَّزْبَةُ artinya adalah kesulitan dan paceklik.

٨٧٥- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، قَالَ الْحُسَيْنُ: وَأَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ، قَالَ: تَسْبِيحَةٌ بِحَمْدِ اللهِ فِي صَحِيفَةِ مُؤْمِنٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ جِبَالِ الدُّنْيَا تَسِيرُ مَعَهُ ذَهَبًا.

875. Sufyan bin Uyainah mengabarkan kepada kami, Al Hasan berkata, dan Sufyan mengabarkan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Ubaid bin Umair, dia berkata, "Bertasbih dengan memuji Allah pada

piring seorang mukmin adalah lebih baik baginya daripada gunung dunia yang berjalan bersamanya sebagai emas."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Ubaid bin Umair dengan *sanad shahih.*

Sufyan bin Uyainah adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih Imam hujjah*, hanya saja hapalannya berubah di akhir hayatnya dan terkadang meriwayatkan secara *tadlis* (360).

Amr bin Dinar adalah periwayat *tsiqah* (734).

Ubaid bin Umair adalah periwayat *tsiqah*, lahir pada masa Nabi ﷺ (627).

٨٧٦- أَخْبَرَنَا سَعِيْدٌ الْجُرَيْرِيُّ، قَالَ: بَلَغَنَا عَنْ كَعْبِ الأَحْبَارِ، أَنَّهُ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسُ كَعْبٍ بِيَدِهِ، إِنَّ لَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ للهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ دَوِيًّا حَوْلَ الْعَرْشِ كَدَوِيِّ النَّحْلِ يَذْكُرْنَ بِصَاحِبِهِنَّ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ فِي الْخَزَائِنِ.

876. Sa'id Al Jurairi mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Telah sampai kepada kami dari Ka'b Al Ahbar, bahwa dia berkata, 'Demi Dzat yang jiwa Ka'b berada di tangan-Nya, sesungguhnya *subhaanaallah*, *alhamdulillaah*, *laa ilaaha illallaah* dan *allaahu akbar* mempunyai bunyi di sekitar Arsy seperti bunyi lebah, mereka

menyebutkan orang-orang yang menyebutkan mereka, sementara amal shalih di dalam khizanah-khizanah'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Ka'b Al Ahbar dengan *sanad* terputus.

Sa'id Al Jariri adalah periwayat *tsiqah*, hafalahnya kacau tiga tahun sebelum meninggalnya (348).

Ka'b Al Ahbar adalah orang yang pernah berjumpa dengan Nabi ﷺ dan masuk Islam di masa pemerintahan Abu Bakar (806).

٨٧٧- أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتٍ الْبُنَانِيِّ، عَنْ مُطَرِّفٍ، قَالَ: قَالَ كَعْبٌ: إِنَّ لِلْكَلاَمِ الطَّيِّبِ حَوْلَ الْعَرْشِ دَوِيًّا كَدَوِيِّ النَّحْلِ يَذْكُرْنَ بِصَاحِبِهِنَّ.

877. Hammad bin Salamah mengabarkan kepada kami dari Tsabit Al Bunani, dari Mutharrif, dia berkata, "Ka'b berkata, 'Sesungguhnya perkataan yang baik itu mempunyai bunyi di sekitar Arsy seperti bunyi lebah, mereka menyebutkan orang-orang yang menyebutkan mereka'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Ka'b Al Ahbar dengan *sanad shahih*.

Hammad bin Salamah adalah periwayat *tsiqah abid*, orang yang paling *tsabat* dan hapalannya berubah di akhir hayatnya (199).

Tsabit Al Bunani adalah periwayat abid dan haditsnya diriwayatkan oleh keenam Imam hadits terkemuka (112).

Mutharrif adalah periwayat *tsiqah abid fadhil* (904).

Ka'b Al Ahbar adalah orang yang pernah berjumpa dengan Nabi ﷺ dan masuk Islam di masa pemerintahan Abu Bakar (806).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ahmad (*Az-Zuhdu,* 244), dari jalur Abu Imran Al Juni, dari Abdullah bin Rabah, dari Ka'b.

٨٧٨- أَخْبَرَنَا عَاصِمٌ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ النَّهْدِيِّ، قَالَ: كَانَ سَلْمَانُ يَقُوْلُ لَنَا: قُوْلُوْا: اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ أَعْلَى وَأَجَلُّ أَنْ تَتَّخِذَ صَاحِبَةً أَوْ وَلَدًا أَوْ يَكُوْنُ لَكَ شَرِيْكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَكَ وَلِيٌّ مِنَ الذُّلِّ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيْرًا، اللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا اللهُ أَكْبَرُ تَكْبِيْرًا، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا اللَّهُمَّ ارْحَمْنَا، قَالَ:، ثُمَّ يَقُوْلُ: وَاللهِ، لَتُكْتَبُنَّ هَؤُلاَءِ، وَاللهِ لاَ تَتْرُكُ هَاتَانِ، وَاللهِ لَيَكُوْنَنَّ هَؤُلاَءِ شُفُعَاءُ صِدْقٍ لِهَاتَيْنِ.

878. Ashim mengabarkan kepada kami dari Abu Utsman An-Nahdi, dia berkata, "Salman mengatakan kepada kami, Ucapkanlah: Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, ya Allah ya Tuhan kami, bagi-Mu segala puji, Engkau lebih Tinggi dan lebih Mulia daripada memiliki isteri atau anak, atau memiliki sekutu dalam kerajaan-Nya, dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya. Allah Maha Besar dengan sebesar-besarnya, Allah Maha Besar dengan sebesar-besarnya, ya Allah ampunilah kami, ya Allah rahmatilah kami'. Kemudian dia berkata, 'Demi Allah, kalimat-kalimat itu pasti akan ditulis. Demi Allah, kedua ini tidak akan ditinggalkan, Demi Allah kalimat-kalimat itu pasti akan menjadi pemberi syafaat yang sebenarnya bagi kedua ini'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Ashim bin Sulaiman Al Ahwal adalah periwayat *tsiqah* (492).

Abu Utsman An-Nahdi adalah *mukhadhram* (hidup separuh dijaman jahiliyah dan separuh di jaman Rasulullah ﷺ serta masuk Islam, akan tetapi tidak pernah bertemu dengan beliau ﷺ) *tsiqah* (470).

Salman Al Farisi adalah sahabat Nabi ﷺ (363).

٨٧٩- أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ عَيَّاشٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ قَيْسٍ إِنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللهِ بْنَ بُسْرٍ صَاحِبُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: قَالَ رَجُلٌ:

يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: لاَ يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللهِ.

879. Ismail bin Ayyasy mengabarkan kepada kami, dia berkata: Amr bin Qais mengabarkan kepadaku, bahwa dia mendengar Abdullah bin Busr, sahabat Nabi ﷺ, berkata, "Seorang lelaki berkata, 'Wahai Rasulullah, amal apakah yang paling utama?' Beliau menjawab, '*Selama lisanmu basah karena berdzikir kepada Allah*'."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih.*

Ismail bin Ayyasy (54).

Amr bin Qais adalah periwayat *tsiqah* (743).

Abdullah bin Busr ؓ adalah sahabat Nabi ﷺ (562).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi (12/269, pembahasan: Doa,); dan Ibnu Majah (3793).

Setelah meriwayatkannya hadits ini At-Tirmidzi berkata, "Ini hadits *hasan* gharib dari jalur ini."

Hadits ini dinilai *shahih* oleh Al Albani.

٨٨٠– حُدِّثْتُ عَنِ الأَوْزَاعِيِّ، عَنْ حَسَّانَ بْنِ عَطِيَّةٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قِيْلَ لِي أَوْ

أُوْحِيَ إِلَيَّ: اِعْلَمْ أَنَّ السَّاعَةَ الَّتِي لاَ تَذْكُرُنِي فِيْهَا لَيْسَتْ لَكَ وَلَكِنَّهَا عَلَيْكَ.

880. Diceritakan kepadaku dari Al Auza'i, dari Hassan bin Athiyyah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Dikatakan kepadaku* –atau: *Diwahyukan kepadaku*–: *Ketahuilah, bahwa saat dimana engkau tidak mengingat-Ku di dalamnya bukanlah bagimu, akan tetapi (beban) atasmu.*"

Penjelasan:

Sanad hadits ini sangat *dha'if* lagi *mursal*, di dalam *sanad*-nya terdapat periwayat yang tidak disebutkan namanya.

Al Auza'i adalah periwayat *tsiqah jalil* (538).

Hassan bin Athiyyah adalah periwayat *tsiqah faqih abid* (176).

٨٨١- أَخْبَرَنَا مُسَافِرٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا فُضَيْلُ بْنُ عَمْرٍو، قَالَ: لَقِيَ رَسُوْلَ اللهِ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِهِ، فَقَالَ: كَيْفَ أَصْبَحْتَ؟ فَقَالَ: صَالِحًا، قَالَ: كَيْفَ أَصْبَحْتَ، قَالَ: صَالِحًا، قَالَ: كَيْفَ أَصْبَحْتَ، قَالَ: بِخَيْرٍ أَحْمَدُ اللهَ تَعَالَى، قَالَ: هَذَا الَّذِي أَرَدْتُ مِنْكَ.

881. Musafir mengabarkan kepada kami, dia berkata: Fudhail bin Amr menceritakan kepada kami, dia berkata, "Rasulullah ﷺ berjumpa dengan seorang lelaki dari antara para sahabatnya, lalu beliau bertanya, '*Bagaimana keadaanmu?*' Dia menjawab, 'Bagus'. Beliau bertanya lagi, '*Bagaimana keadaanmu?*' Dia menjawab, 'Bagus'. Beliau bertanya lagi, '*Bagaimana keadaanmu?*' Dia menjawab, 'Baik, aku memuji Allah ﷻ'. Beliau pun bersabda, '*Ini yang aku inginkan darimu*.'"

Penjelasan:

Hadits ini *mursal* dengan *sanad* yang *laa ba`sa bih.*

Musafir Al Jashshash At-Tamimi adalah periwayat *Laa ba`sa bih* (790).

Diriwayatkan juga seperti itu dari Umar bin Khaththab secara *mauquf.*

٨٨٢- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ لَيْثٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، قَالَ: مَا مِنْ مَيِّتٍ يَمُوتُ إِلاَّ عُرِضَ عَلَيْهِ أَهْلُ مَجْلِسِهِ، إِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الذِّكْرِ فَمِنْ أَهْلِ الذِّكْرِ، وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ اللَّهْوِ فَمِنْ أَهْلِ اللَّهْوِ.

882. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Laits, dari Mujahid, dia berkata, "Tidak seorang mayat pun yang meninggal kecuali ditampakkan kepadanya kawan-kawan majlisnya, bila dia termasuk ahli dzikir maka dia termasuk ahli dzikir, dan bila dia termasuk golongan yang bermain-main maka dia termasuk golongan yang bermain-main."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Mujahid dengan *sanad dha'if.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih*, dan kadang meriwayatkan secara *tadlis* (358).

Laits bin Abu Sulaim adalah periwayat *shaduq*, hapalannya kacau di akhir usianya dan tidak lagi dapat membedakan haditsnya sehingga ditinggalkan (810).

Mujahid bin Jabar adalah periwayat *tsiqah* dan Imam dalam bidang tafsir serta ilmu pengetahuan (841).

٨٨٣- أَخْبَرَنَا شِبْلٌ عَنِ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ فِي قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: (إِنَّهُۥ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا) قَالَ: لَمْ يَأْكُلْ شَيْئًا قَطُّ إِلاَّ حَمِدَ اللهَ تَعَالَى، وَلَمْ يَشْرَبْ قَطُّ إِلاَّ حَمِدَ اللهَ تَعَالَى، وَلَمْ يَمْشِ مُمْشِ] إِلاَّ حَمِدَ اللهَ تَعَالَى، وَلَمْ يَبْطِشْ بِشَيْءٍ قَطُّ إِلاَّ حَمِدَ اللهَ تَعَالَى، فَأَثْنَى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ (إِنَّهُۥ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا).

883. Syibl mengabarkan kepada kami dari Ibnu Najih, dari Mujahid mengenai firman Allah ﷻ, "*Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur*" (Qs. Al Israa` [17]: 3), dia berkata, "Tidak memakan sesuatu pun kecuali dia memuji Allah ﷻ, tidak meminum apa pun kecuali memuji Allah ﷻ, tidak berjalan sedikit pun

kecuali memuji AllahTa'ala, dan tidak menyentuh apa pun kecuali memuji Allah ﷻ, maka Allah ﷻ pun memujinya: '*Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur*'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Mujahid.

Syibl bin Abbad adalah periwayat *tsiqah* (397).

Abdullah bin Abu Najih adalah periwayat *tsiqah*, dituruh menganut qadariyyah dan mungkin men-*tadlis* (560).

Mujahid bin Jabar adalah periwayat *tsiqah* dan Imam dalam bidang tafsir serta ilmu pengetahuan (841).

Ibnu Katsir (*Tafsir Al Qur`an Al Azhim*, 3/24) ketika menafsirkan ayat: ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا "*(Yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur*" (Qs. Al Israa` [17]: 3) berkata, "Perkiraan maknanya adalah wahai anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Di sini terkandung motivasi dan perhatian terhadap anugerah, yakni wahai yang selamat dari yang Kami selamatkan lalu Kami bawa bersama-sama Nuh di dalam bahtera, tirulah bapak kalian, sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur. Karena itu, ingatlah kalian kepada nikmat-Ku atas kalian, yaitu Aku mengutus Muhammad ﷺ kepada kalian. Disebutkan di dalam hadits dan atsar dari para salaf, bahwa Nuh *Alaihissalam* senantiasa memuji Allah atas makanan, minuman, pakaian dan segala perihalnya, karena itulah beliau disebut sebagai hamba yang banyak besyukur."

٨٨٤- أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي ذِئْبٍ، عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَلاَّمٍ أَنَّ مُوْسَى صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِ، قَالَ لِرَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ: يَا رَبِّ، مَا الشُّكْرُ الَّذِي يَنْبَغِي لَكَ؟ قَالَ: يَا مُوْسَى، لاَ يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِي.

884. Muhammad bin Abu Dzi`b mengabarkan kepada kami dari Sa'id Al Maqburi, dari ayahnya, dari Abdullah bin Salam, bahwa Musa *shalawatullah alaih* berkata kepada Rabbnya ﷻ, "Wahai Rabbku, kesyukuran apa yang selayaknya dipanjatkan kepada-Mu?" Allah berfirman, "Wahai Musa, hendaknya lisanmu senantiasa basah karena berdzikir kepada-Ku."

Penjelasan:

Atsar dari Abdullah bin Salam yang diriwayatkannya dari Musa AS.

Muhammad bin Abu Dzi`b adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil* (949).

Sa'id Al Maqburi adalah periwayat *tsiqah*, hapalannya berubah sebelum kematiannya (336).

Abu Sa'id Al Maqburi adalah periwayat *tsiqah* (303).

Abdullah bin Salam adalah sahabat Nabi ﷺ (576).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Syaibah (13/212, pembahasan: zuhud), dengan redaksi yang lebih panjang dari ini, dari Muawiyah, dari Hisyam, dari Ibnu Abu Dzi`b.

٨٨٥- أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ زُحْرٍ، عَنْ سَعْدِ بْنِ مَسْعُوْدٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ فِي مَجْلِسٍ فَرَفَعَ نَظْرَهُ إِلَى السَّمَاءِ، ثُمَّ طَأْطَأَ، ثُمَّ رَفَعَهُ فَسُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ، فَقَالَ: إِنَّ هَؤُلاَءِ الْقَوْمَ كَانُوْا يَذْكُرُوْنَ اللهَ تَعَالَى -يَعْنِي أَهْلُ مَجْلِسٍ- أَمَامَهُ، فَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ يَحْمِلُهَا الْمَلاَئِكَةُ كَالْقُبَّةِ وَلَمَّا دَنَتْ مِنْهُمْ تَكَلَّمَ رَجُلٌ مِنْهُمْ بِبَاطِلٍ فَرَفَعَتْ عَنْهُمْ.

885. Yahya bin Ayyub mengabarkan kepada kami dari Ubaidullah bin Zuhr, dari Sa'd bin Mas'ud, bahwa ketika Rasulullah ﷺ di suatu majlis, beliau mengangkat pandangannya ke langit, kemudian menundukkan pandangannya, kemudian mengangkatnya lagi, lalu Rasulullah ﷺ ditanya mengenai hal itu, maka beliau bersabda, '*Sesungguhnya orang-orang itu sedang berdzikir kepada Allah* ﷻ —yakni orang-orang di majlis di hadapannya—, *lalu turunlah ketenteraman kepada mereka yang dibawakan oleh para malaikat bagaikan kubah.*

Ketika sudah dekat kepada mereka, salah seorang dari mereka berbicara kebathilan, maka ketenteraman itu pun diangkat dari mereka'."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if*, dan yang *rajih* bahwa ada ke-*mursal*-an di dalam *sanad*-nya.

Yahya bin Ayyub: Ahmad mengatakan bahwa hapalannya buruk, sementara Ibnu mengatakan *shalih* (1009).

Ubaidullah bin Zahr adalah periwayat *shaduq* namun terkadang melakukan kekeliruan (635).

Sa'd bin Mas'ud Al Kindi: Al Baghawi berkata, "Pernah berjumpa dengan Nabi ﷺ."

Ibnu Manduh mengatakan, bahwa dia disebutkan di kalangan para sahabat, dan tidak benar dia pernah berjumpa dengan Nabi ﷺ. (332).

٨٨٦- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ أَبِي إِسْحَاق، عَنِ الأَغَرِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ يَذْكُرُوْنَ اللهَ إِلاَّ حَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ وَتَغَشَّتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ.

886. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Al Agharr, dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id Al Khudri, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Tidaklah suatu kaum berkumpul dengan berdzikir kepada Allah kecuali para malaikat mengitari mereka, diturunkan ketenteraman kepada mereka, dan mereka diliputi oleh rahmat, serta Allah menyebut-nyebut mereka di kalangan para makhluk di sisi-Nya.*"

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih.*

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Abu Ishaq As-Sabi'i adalah periwayat *tsiqah* menurut Ibnu Ma'in, An-Nasa`i dan Al Ijli (19).

Al Agharr Abu Muslim Al Madini (67).

Abu Hurairah ؓ adalah sahabat Nabi ﷺ (966).

Abu Sa'id Al Khudri adalah sahabat Nabi ﷺ (302).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ahmad (2/447 dan 3/33, 92, 94); Abd bin Humaid (*Musnad Abdu bin Humaid*, no. 861, h. 272); Waki' (*Az-Zuhdu*, no. 517); dan Muslim (17/22, pembahasan: Dzikir dan doa).

An-Nawawi (*Syarah Muslim,* 17/21, 22) berkata, "Suatu pendapat menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan السَّكِينَةُ (ketenteraman) di sini adalah الرَّحْمَةُ (rahmat), demikian pendapat yang dipilih oleh Al Qadhi Iyadh. Namun pendapat ini lemah karena dirangkaikannya lafazh rahmat kepadanya. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknaya adalah الطُّمَأْنِينَةُ وَالْوَقَارُ (ketenangan dan ketenteraman). Pendapat ini lebih baik. Hadits ini menunjukkan keutamaan berkumpul dalam membaca Al Qur`an di masjid, dan ini madzhab kami —yakni

madzhab Syafi'i— dan madzhab Jumhur. Sementara Malik memakruhkan itu, sementara sebagian sahabatnya menakwilkannya dan mengaitkannya dengan masjid, dan untuk mencapai keutamaan ini juga dengan berkumpul di madrasah (tempat belajar); pengajian), dalam tugas penjagaan dan sebagainya, *insya Allah*."

٨٨٧- أَخْبَرَنَا وُهَيْبٌ أَوْ قَالَ: عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ الْوَرْدِ، قَالَ: مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي مَجْلِسٍ أَوْ مَلأٍ إِلاَّ كَانَ أَوْلاَهُمْ بِاللهِ الَّذِي يَفْتَتِحُ بِذِكْرِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ حَتَّى يَفِيْضُوْا فِي ذِكْرِهِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي مَجْلِسٍ أَوْ مَلأٍ إِلاَّ كَانَ أَبْعَدَهُمْ مِنَ اللهِ الَّذِي يَفْتَتِحُ بِالشَّرِّ، ثُمَّ يَخُوْضُوْا فِيْهِ.

887. Wuhaib mengabarkan kepada kami —atau: Berkata Abdul Wahhab— bin Al Ward, dia berkata, "Tidaklah suatu kaum berkumpul di dalam suatu majlis —atau: perkumpulan— kecuali yang paling utama terhadap Allah adalah yang membuka dengan dzikrullah ﷻ hingga mereka memulai dalam berdzikir kepada-Nya. Dan tidaklah suatu kaum berkumpul di dalam suatu majlis —atau: perkumpulan— kecuali yang paling jauh dari Allah adalah memulai dengan keburukan, kemudian mereka hanyut di dalamnya."

Penjelasan:

Atsar dari Wuhaib bin Al Ward.

Wuhaib bin Al Ward adalah periwayat *tsiqah abid* (1002).

٨٨٨- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنِ ابْنِ أَبِي نَجِيْحٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ فِي قَوْلِ اللهِ تَعَالَى (ٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ)، قَالَ: تُطِيْعُوْنَهُ.

888. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Abu Najih, dari Mujahid mengenai firman Allah ﷻ, "*Sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa*" (Qs. Al Baqarah [2]: 21), dia berkata, "Maksudnya adalah kalian menaati-Nya."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Mujahid dengan *sanad shahih.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih*, namun kadang meriwayatkan hadits secara *tadlis* (358).

Abdullah bin Abu Najih adalah periwayat *tsiqah* dan dituduh berpaham Qadariyyah serta kadang meriwayatkan hadits secara *tadlis* (560).

Mujahid bin Jabar adalah periwayat *tsiqah* dan Imam dalam bidang tafsir serta ilmu pengetahuan (841).

٨٨٩- أَخْبَرَنَا الزُّبَيْرُ بْنُ سَعِيْدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ صَفْوَانَ بْنَ سُلَيْمٍ يَقُوْلُ لِرَجُلٍ يُقَالُ لَهُ الْغَاضِرِيُّ صَاحِبُ مَضَاحِيْكَ وَأَتَاهُمْ فِي مَجْلِسِ ابْنِ الْمُنْكَدِرِ وَالْقَوْمُ يَتَحَدَّثُوْنَ فَرَمَاهُمْ بِكَلِمَةٍ، قَالَ: فَكَأَنَّهُمْ، ثُمَّ عَادُوْا لِحَدِيْثِهِمْ، ثُمَّ رَمَاهُمْ بِكَلِمَةٍ، فَقَالَ صَفْوَانُ: إِنَّهُ بَلَغَنِي أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ وَمَعَهُ مَلَكٌ يُوْحِي إِلَيْهِ وَشَيْطَانٌ يُوْحِي إِلَيْهِ وَهُوَ مِنَ الْغَالِبِ عَلَيْهِ مِنْهُمَا، فَيَقُوْلُ الْمَلَكُ لِوَلِيِّهِ: اذْكُرْ! فَلَهُ أَجْرُهُ وَمِثْلُ أَجْرِ مَنْ ذَكَرَهُ بِذِكْرِهِ، وَلاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا، وَيَقُوْلُ الشَّيْطَانُ لِوَلِيِّهِ: أَشْغِبْ! فَعَلَيْهِ إِثْمُهُ وَإِثْمُ مَنْ شَغَبَ بِشَغَبِهِ وَلاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا، فَلاَ تَأْثَمْ وَتُؤَثِّمُنَا.

889. Az-Zubair bin Sa'id mengabarkan kepada kami, dia berkata: "Aku mendengar Shafwan bin Sulaim mengatakan kepada seorang lelaki yang bernama Al Ghadzhiri, orang yang suka melucu, yang saat itu mendatangi mereka di majlis Ibnu Al Munkadir, sementara

orang-orang sedang berbincang-bincang, lalu dia melontarkan suatu kalimat kepada mereka, maka seolah-olah mereka menanggapinya, kemudian mereka kembali kepada obrolan mereka, kemudian dia melontarkan lagi suatu kalimat kepada mereka, lalu Shafwan berkata: Sesungguhnya telah sampai kepadaku, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidak ada seorang pun kecuali bersamanya ada seorang malaikat yang membisikkan kepadanya dan seorang syetan yang membisikkan kepadanya, dan dia yang lebih bisa menentukan daripada keduanya. Malaikat itu berkata kepada orang yang disertainya, 'Berdzikirlah, maka baginya pahalanya, dan juga sebanyak pahala orang yang berdzikir karena mengikuti dzikirnya, dan itu tidak mengurangi sedikit pun dari pahala mereka'. Sementara syetan mengatakan kepada orang yang disertainya, 'Buatlah kekacauan, maka dosanya atasnya, dan juga dosa orang yang turut mengacau dengan pengacauannya. Dan itu tidak mengurangi sedikit pun dari dosa mereka'. Karena itu, janganlah engkau membuat dosa dan membuat kami berdosa'.*"

Penjelasan:

Hadits ini *mursal*, *sanad*-nya *dha'if*.

Az-Zubair bin Sa'id adalah periwayat *layyin al hadits* (275).

Shafwan bin Sulaim adalah periwayat *tsiqah* (431).

Shafwan bin Sulaim meriwayatkan dari Anas bin Malik.

٨٩٠- وأَخْبَرَنَا أَيْضًا -يَعْنِي الزُّبَيْرُ بْنُ سَعِيْدٍ-، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي

هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِكَلِمَةٍ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ يَهْوِى بِهَا مِنْ أَبْعَدِ مِنَ الثُّرَيَّا. قَالَ ابْنُ صَاعِدٍ: لاَ أَعْلَمُ رَوَى هَذَا الْحَدِيْثَ إِلاَّ ابْنُ الْمُبَارَكِ بِهَذَا الإِسْنَادِ.

890. Dia juga —yakni Az-Zubair bin Sa'id— mengabarkan kepada kami dari Shafwan bin Sulaim, dari Atha` bin Yasar, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Sesungguhnya seseorang itu pasti mengatakan kalimat agar ditertawakan orang-orang, yang karenanya dia dijatuhkan dari bintang yang sangat jauh.*"

Ibnu Sha'id berkata: Aku tidak mengetahui orang yang meriwayatkan hadits ini kecuali Ibnu Al Mubarak dengan sanad ini.

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if* karena ke-*dha'if*-an Az-Zubair. Hadits ini mempunyai *mutabi'* yang *sanad*-nya *shahih.*

Az-Zubair bin Sa'id adalah periwayat *layyin* (275).

Shafwan bin Sulaim adalah periwayat *tsiqah*, seorang mufti *abid* dan dituduh pengikut Al Qadariyah (431).

Atha` bin Yasar adalah periwayat *tsiqah fadhil*, pemberi wejangan (678).

Abu Hurairah ؓ adalah sahabat Nabi ﷺ (966).

At-Tirmidzi (9/195, pembahasan: Zuhud) meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالكَلِمَةِ لاَ يَرَى بِهَا بَأْسًا يَهْوِي بِهَا سَبْعِينَ خَرِيفًا فِي النَّارِ

'*Sesungguhnya seseorang itu pasti membicarakan kalimat yang dia memandangnya tidak apa-apa, padahal karenanya dia jatuh ke dalam neraka selama tujuh puluh musim*'." (HR. Ibnu Majah no. 3970).

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib* dari jalur ini."

Sementara Al Albani berpendapat, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Asal hadits ini terdapat dalam kitab *Ash-Shahihain* dengan redaksi, أَبْعَدُ مَا بَيْنَ الْمَشْرِق "*Yang lebih jauh dari apa yang di antara Timur*", yakni dan Barat.

٨٩١- عَنِ النُّعْمَانَ، عَنْ مَكْحُوْلٍ أَنَّ أَبَا الدَّرْدَاءِ كَانَ يَقُوْلُ: مِنَ النَّاسِ مَفَاتِيْحُ لِلْخَيْرِ وَمَغَالِيْقُ لِلشَّرِّ، وَلَهُمْ بِذَلِكَ أَجْرٌ، وَمِنَ النَّاسِ مَفَاتِيْحُ لِلشَّرِّ وَمَغَالِيْقُ لِلْخَيْرِ وَعَلَيْهِمْ بِذَلِكَ إِصْرٌ وَتَفَكُّرٌ سَاعَةً خَيْرٌ مِنْ قِيَامِ لَيْلَةٍ.

891. Dari An-Nu'man, dari Makhul, bahwa Abu Ad-Darda` berkata, "Di antara manusia ada yang sebagai para pembuka kebaikan dan para penutup keburukan, dengan begitu maka pahala bagi mereka. Di antara manusia juga ada yang sebagai para pembuka keburukan dan para penutup kebaikan, dengan begitu maka dosa atas mereka. Berfikir sesaat lebih baik daripada shalat semalaman."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad laa ba`sa bih.*

An-Nu'man bin Tsabit At-Tamimi Abu Hanifah: Ibnu Ma'in mengatakan, "Tidak ada masalah." (929).

Makhul adalah periwayat *faqih masyhur* dan banyak meriwayatkan hadits secara *mursal* (928).

Abu Ad-Darda` adalah sahabat Nabi ﷺ (233).

٧٩٢- أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ الْمَسْعُودِيُّ، عَنْ عَوْنِ بْنِ عَبْدِ اللهِ أَنَّ لُقْمَانَ قَالَ لابْنِهِ: يَا بُنَيَّ، إِذَا أَتَيْتَ نَادَى قَوْمٌ فَارْمِهِمْ بِسَهْمِ الإِسْلاَمِ -يَعْنِي السَّلاَمُ-، ثُمَّ اجْلِسْ إِلَى نَاحِيَتِهِمْ فَلاَ تَنْطِقْ حَتَّى تَرَاهُمْ قَدْ نَطَقُوْا، فَإِنْ أَفَاضُوْا فِي ذِكْرِ اللهِ فَأَجْرِ سَهْمَكَ مَعَهُمْ، فَإِنْ أَفَاضُوْا فِي غَيْرِ ذَلِكَ فَتَحَوَّلْ عَنْهُمْ إِلَى غَيْرِهِمْ.

892. Abdurrahman Al Mas'udi mengabarkan kepada kami dari Aun bin Abdullah, bahwa Luqman mengatakan kepada anaknya, "Wahai anakku, jika engkau mendatangi perkumpulan suatu kaum, maka lontarkanlah kepada mereka lontaran Islam, yakni salam. Kemudian duduklah ke sisi mereka dan janganlah berbicara hingga engkau melihat

mereka telah berbicara. Jika mereka masuk ke dalam dzikirullah maka sertakanlah peranmu bersama mereka, tapi bila mereka masuk ke selain itu maka beralihlah dari mereka kepada selain mereka."

Penjelasan:

Atsar dari Luqman diriwayatkan oleh Aun, dan *sanad*-nya *shahih* hingga kepada Aun.

Abdurrahman Al Mas'udi (542).

Aun bin Abdullah adalah periwayat *tsiqah abid* (756).

Ini maknanya sangat bagus dan sesuai dengan firman Allah ﷻ, وَتَعَاوَنُواْ عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلاَ تَعَاوَنُواْ عَلَى الإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ "*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 2)

٨٩٣- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ شَابُوْرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ شَهْرَ بْنَ حَوْشٍ يَقُوْلُ: قَالَ لُقْمَانُ لاِبْنِهِ: يَا بُنَيَّ، لاَ تَتَعَلَّمِ الْعِلْمَ لِتُبَاهِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ وَتُبَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ وَتُمَارِيَ بِهِ فِي الْمَجَالِسِ وَلاَ تَتْرُكِ الْعِلْمَ زُهَادَةً فِيْهِ وَرَغْبَةً فِي الْجَهَالَةِ، إِذَا رَأَيْتَ قَوْمًا يَذْكُرُوْنَ اللهَ فَاجْلِسْ مَعَهُمْ، فَإِنْ تَكُ عَالِمًا

يَنْفَعُكَ عِلْمُكَ وَإِنْ تَكُ جَاهِلاً يَزِيْدُوْكَ عِلْمًا، وَلَعَلَّ اللهَ تَعَالَى أَنْ يَطَّلِعَ إِلَيْهِمْ بِرَحْمَةٍ فَيُصِيْبُكَ بِهَا مَعَهُمْ، وَإِذَا رَأَيْتَ قَوْمًا لاَ يَذْكُرُوْنَ اللهَ فَلاَ تَجْلِسْ مَعَهُمْ، فَإِنْ تَكُ عَالِمًا لاَ يَنْفَعُكَ عِلْمُكَ، وَإِنْ تَكُ جَاهِلاً يَزِيْدُوْكَ جَهْلاً -أَوْ قَالَ: غَيًّا- وَلَعَلَّ اللهَ تَعَالَى يَطَّلِعُ إِلَيْهِمْ بِسُخْطِهِ فَيُصِيْبُكَ بِهَا مَعَهُمْ.

893. Sufyan bin Uyainah mengabarkan kepada kami dari Daud bin Syabur, dia berkata: Aku mendengar Syahr bin Hausyab berkata, "Luqman mengatakan kepada anaknya, 'Wahai anakku, janganlah engkau mempelajari ilmu untuk membanggakannya di hadapan para ulama, berlomba-lomba dengan orang-orang bodoh, dan berdebat di majlis-majlis. Dan janganlah engkau meninggalkan ilmu karena zuhud terhadapnya (tidak menginginkannya) dan menginginkan kebodohan. Jika engkau melihat suatu kaum yang berdzikir kepada Allah maka duduklah bersama mereka, karena jika engkau berilmu maka ilmu akan bermanfaat bagimu, tapi jika engkau bodoh maka mereka akan menambahkan ilmu kepadamu. Boleh jadi Allah ﷻ bila menganugerahkan rahmat kepada mereka maka akan menganugerahkannya juga kepadamu bersama mereka. Dan jika engkau melihat suatu kaum yang tidak bedzikir kepada Allah maka janganlah duduk bersama mereka, karena jika engkau berilmu maka ilmu tidak akan berguna bagimu, dan jika engkau bodoh maka mereka akan menambahkan kebodohan —atau dia berkata: Kesesatan—. Boleh

jadi Allah ﷻ menimpakan kemurkaan atas mereka sehingga menimpakannya juga kepadamu bersama mereka'."

Penjelasan:

Atsar dari Luqman yang diriwayatkan oleh Syahr bin Hausyab dengan *sanad shahih*, sementara Syahr adalah periwayat yang masih diperdebatkan statusnya.

Sufyan bin Uyainah adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih Imam hujjah*, hanya saja hapalannya berubah di akhir hayatnya dan terkadang meriwayatkan secara *tadlis*, namun dari periwayat *tsiqah* (360).

Daud bin Syabur adalah periwayat *tsiqah* (24).

Syahr bin Hausyab adalah periwayat *shaduq* namun sering meriwayatkan hadits secara *mursal* dan *wahm* (415).

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 6/62, 63, dari jalur Abdul Jabbar bin Al Ala`. Bagian pertamanya juga diriwayatkan maknanya secara *marfu'*, dan *takhrij*-nya telah dikemukakan.

٨٩٤- أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ نَشِيْطٍ الْوَعْلاَنِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ ثَوْبَانَ أَنَّ أَبَا مُسْلِمٍ الْخَوْلاَنِيَّ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَنَظَرَ إِلَى نَفَرٍ قَدِ اجْتَمَعُوْا جُلُوْسًا فَرَجًا أَنْ يَكُوْنُوْا عَلَى ذِكْرٍ عَلَى خَيْرٍ فَجَلَسَ إِلَيْهِمْ، فَإِذَا بَعْضُهُمْ يَقُوْلُ: قَدِمَ غُلاَمٌ لِي فَأَصَابَ كَذَا وَكَذَا،

وَقَالَ الآخَرُ: قَدْ جَهَّزْتُ غُلاَمِي، فَنَظَرَ إِلَيْهِمْ، فَقَالَ: سُبْحَانَ اللهِ هَلْ تَدْرُوْنَ يَا هَؤُلاَءِ مَا مَثَلِي وَمَثَلُكُمْ كَمَثَلِ رَجُلٍ أَصَابَهُ مَطَرٌ غَزِيْرٌ وَابِلٌ فَالْتَفَتَ فَإِذَا هُوَ بِمِصْرَاعَيْنِ عَظِيْمَيْنِ، فَقَالَ: لَوْ دَخَلْتُ هَذَا الْبَيْتَ حَتَّى يَذْهَبَ عَنِّي أَذَى هَذَا الْمَطَرِ، فَدَخَلَ فَإِذَا بَيْتٌ لاَ سَقْفٌ لَهُ جَلَسْتُ إِلَيْكُمْ وَأَنَا أَرْجُو أَنْ تَكُوْنُوْا عَلَى خَيْرٍ عَلَى ذِكْرٍ، فَإِذَا أَنْتُمْ أَصْحَابُ دُنْيَا فَقَامَ عَنْهُمْ.

894. Ibrahim bin Nasyit Al Wa'lani mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Al Hasan bin Tsauban menceritakan kepada kami, bahwa Muslim Al Khaulani masuk ke masjid, lalu dia melihat sejumlah orang yang tengah duduk berkumpul, maka dia berharap bahwa mereka sedang membicarakan kebaikan, maka dia pun duduk bersama mereka. Ternyata sebagian mereka berkata, 'Budakku datang kepadaku, lalu dia mengalami demikian dan demikian'. Lalu yang lainnya berkata, Aku telah mempersiapkan budakku'. Maka dia pun memandangi mereka, lalu berkata, '*Subhaanallah*, tahukah kalian wahai orang-orang, perumpamaanku dan kalian? Adalah seperti seorang lelaki yang terkena hujan yang sangat deras, lalu dia menoleh, ternyata ada dua daun pintu besar, lalu berkata, 'Seandainya aku masuk ke dalam rumah ini maka aku akan terhindar dari gangguan hujan ini'. Lalu dia pun masuk, ternyata rumah itu tidak beratap. Aku duduk kepada kalian sambil berharap kalian membicarakan kebaikan dengan dzikir, namun ternyata

kalian adalah para pencinta keduniaan'. Lalu dia pun berdiri meninggalkan mereka."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Abu Muslim Al Khaulami dengan *sanad* hasan.

Ibrhaim bin Nusyaith Al Wa'lani adalah periwayat *tsiqah* (90).

Abu Muslim Al Khaulani adalah periwayat *tsiqah abid* (822).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya* ', 2/123) dari jalur pengarang dan dari jalur lainnya.